Dr. H. Abdul Haris, M.Ag
TANYA JAWAB
NAHWU & SHARF
Sebuah Terobosan
Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning

Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

Tanya Jawab
NAHWU & SHARF

Sebuah Terobosan
Dalam Belajar Membaca Kitab Kuning

TANYA JAWAB
NAHWU & SHARF

Penulis
Dr. H. Abdul Haris, M.Ag

ISBN
978-602-50557-2-0

Editor
Moh. Syifa'ul Hisan

Tata Letak
Abdul Jalil

Penerbit
Al-Bidayah

Redaksi
Jl. Moh. Yamin No.3b Tegal Besar Kaliwates Jember 68133
Telp. 081336320111
Email: pustaka.albidayah@gmail.com
Website: albidayahbookstore.co.id

Cetakan Pertama, Oktober 2017

Kata Pengantar

Alhamdulillah, berkat karunia dan rahmat Allah SWT, buku sederhana tentang “Tanya Jawab Nahwu & Sharf ” dapat kami selesaikan, meskipun penulis yakin bahwa di sana-sini masih terlalu banyak kekurangan yang memerlukan penyempurnaan.

Penulisan buku ini di samping didasarkan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam kitab kaidah bahasa Arab, juga didasarkan pada pengalaman mengajar penulis. Dua kombinasi pijakan ini diharapkan mampu memberikan kemudahan kepada para peserta didik dalam rangka mempelajari buku ini.

Di samping disertai banyak contoh, buku ini juga menampilkan skema dari setiap materi di akhir pembahasannya yang menunjukkan alur berfikir yang sistematis yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menguasai materi yang ada. Skema-skema yang dibuat diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada para peserta didik untuk mencerna dan memahami konsep-konsep kaidah yang ada di dalam buku ini.

Berbicara kaidah bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari contoh, sehingga dalam buku ini penulis berusaha semaksimal mungkin untuk memperbanyak contoh yang kemudian dianalisis secara aplikatif, dengan sebuah harapan para pembaca dan peserta didik mampu menangkap alur pikir secara rasional dan pada akhirnya memahami konsep-konsep yang sedang dijelaskan.

Dalam rangka membaca dan memahami teks Arab, disamping ilmu kaidah bahasa Arab, seorang peserta didik juga harus mengkoleksi *mufradat* yang sebanyak-banyaknya, karena seseorang yang hanya menguasai ilmu kaidah bahasa Arab, akan tetapi tidak memiliki koleksi *mufradat* yang banyak pada akhirnya juga tidak akan mampu memahami teks-teks Arab.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan untuk para kyai dan guru-guru penulis antara

lain; KH. Masduqi Mahfudz (alm), KH. Hamzawi, KH. Marzuki Mustamar, KH. Kholishin, dan juga yang lainnya yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa mengenal dan memahami sedikit tentang ilmu kaidah bahasa Arab.

Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan untuk istri tercinta (Ifrahatis Sa'diyah) yang dengan sabar selalu menemani saat-saat sibuk penulis dan juga untuk anak-anak penulis (M. Muhyiddin Tajul Mafakhir, 'Aisyah Nurul Ummah, M. Shiddiqul Amin dan Muhammad al-Faruq) yang selalu memberikan hiburan segar dengan kelucuan-kelucuan yang mereka tampilkan. Tidak lupa pula secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Alm. Abah, Ibu, serta semua saudara-saudara penulis sebagai sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan buku ini.
2. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah membantu selama penulisan buku ini

Kami yakin buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan.

Dan terakhir, semoga jerih payah penulis ini dapat menjadi amal jariyah bagi penulis dan keluarga penulis. Amin.

Jember, 17 Agustus 2017
Penulis

Abdul Haris

NB: Segala bentuk kritik dan saran dari pembaca dapat secara langsung disampaikan melalui telpon atau sms ke nomor 081 336 320 111.

Daftar Isi

Panduan Belajar Ilmu Nahwu dan Sharaf

1. **Apa kata kunci yang harus diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu dengan cepat ?**
   "Sistematis" merupakan Kata kunci yang harus diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu secara cepat. Guru sebagai orang yang mengajar dan murid sebagai peserta didik harus benar-benar memperhatikan sistematika materi yang diajarkan atau dipelajari. Mengabaikan sistematika materi ilmu nahwu akan berdampak pada lambatnya penguasaan ilmu nahwu.
2. **Apa yang dimaksud dengan "sistematis" dalam mengajarkan atau mempelajari materi ilmu nahwu ?**
   Ada banyak penjelasan yang dapat diajukan untuk mengurai makna sistematis dalam mengajarkan atau mempelajari ilmu nahwu, antara lain:
   - Yang pertama, "sistematis" dapat diterjemahkan dengan: materi tentang *kalimah*/kata (*isim*, *fi'il* dan *huruf*) baik terkait dengan definisi, ciri-ciri dan pembagiannya harus diajarkan terlebih dahulu secara tuntas sebelum mempelajari materi tentang *i'rab*. Pun juga demikian, materi tentang *i'rab*, baik terkait dengan definisi, macam, jenis, *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'* dan *majrurat al-asma'* harus terlebih dahulu dikuasai secara tuntas sebelum masuk pada pembahasan *jumlah*. Mengabaikan urutan materi sebagaimana di atas berarti tidak sistematis.
   - Yang kedua, "sistematis" dapat juga diterjemahkan dengan: materi prasyarat harus diajarkan terlebih dahulu sebelum masuk pada materi inti. Tidak mengajarkan materi prasyarat terlebih dahulu sebelum masuk pada materi inti berarti tidak sistematis.

3. Apa yang dimaksud dengan "materi prasyarat" dan "materi inti" itu ?

Materi prasyarat adalah materi yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi inti karena ia berfungsi sebagai dasar dari materi inti. Pembelajaran yang langsung masuk pada materi inti tanpa terlebih dahulu mendasarinya dengan materi prasyarat akan menjadikan target pencapaian penguasaan materi inti menjadi terkendala.

4. Bagaimana bentuk aplikasinya ?

- Materi tentang *fa'il* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum belajar materi tentang *fa'il* adalah materi tentang *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul*. Peserta didik tidak akan mampu membedakan dengan baik antara *fa'il* dengan *naib al-fa'il* ketika peserta didik masih belum menguasai konsep *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul*. *Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* bisa jadi disebut sebagai *fa'il* dan bisa juga disebut sebagai *naib al-fa'il* tergantung pada apakah ia jatuh setelah *fi'il ma'lum* atau jatuh setelah *fi'il majhul*. Ketika ia jatuh setelah *fi'il ma'lum*, maka ia disebut sebagai *fa'il* dan ketika ia jatuh setelah *fi'il majhul*, maka ia disebut sebagai *naib al-fa'il*.
- Materi tentang *mubtada'* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum belajar materi tentang *mubtada'* adalah materi tentang *ma'rifah-nakirah*, *mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*. Peserta didik harus menguasai terlebih dahulu tentang *ma'rifah-nakirah* sebelum belajar tentang *mubtada'* karena persyaratan mutlak yang harus dipenuhi oleh *mubtada'* adalah harus terbuat dari *isim ma'rifah*. *Isim nakirah* tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* kecuali dalam kasus-kasus tertentu. *Mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats* juga merupakan materi prasyarat karena pada akhirnya antara *mubtada'* dan *khabar* harus terjadi *muthabaqah* (kesesuaian) dari segi *mufrad-tatsniayah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*-nya.

- Materi tentang *na'at-man'ut* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai oleh peserta didik sebelum belajar *na'at-man'ut* adalah materi tentang *ma'rifah-nakirah*, *mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*, karena antara *na'at* dan *man'ut* harus terjadi *muthabaqah* (kesesuaian) dari segi *ma'rifah-nakirah*, *mufrad-tatsniyah-jama'* dan *mudzakkar-muannats*.
- Yang termasuk dalam kategori materi prasyarat adalah semua materi tentang *kalimah* (*isim*, *fi'il* dan *huruf*), sedangkan yang termasuk materi inti adalah semua materi tentang *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'* dan *majrurat al-asma'*.

5. Bagaimana tahapan belajar ilmu nahwu ?

Ada tiga tahapan yang pasti akan dilalui oleh peserta didik dalam mempelajari ilmu nahwu, yaitu:

- Tahap menghafal (الْحِفْظُ). Tahap ini adalah tahapan awal yang pasti dialami oleh peserta didik yang baru pertama kali mengenal ilmu nahwu. Mengingat materi ilmu nahwu yang harus dikuasai oleh peserta didik agar ia dapat membaca kitab atau memahami teks Arab cukup banyak[1], maka tugas awal yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah menghafal materi ilmu nahwu secara tuntas mulai dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir. Pada tahapan *al-hifdhu* ini mungkin saja terjadi sebuah realita dimana peserta didik kurang memahami materi yang telah dihafalnya. Realitas semacam ini merupakan sebuah kewajaran karena memahami materi ilmu nahwu seringkali membutuhkan proses yang tidak sebentar. Tahapan menghafal ini biasanya paling lama tuntas

[1]Materi ilmu nahwu variasinya memang sangat banyak, akan tetapi tetap terbatas dan sangat memungkinkan untuk dihafal, dikuasai dan difahami. Berdasarkan pengalaman, dengan mengalokasikan waktu satu jam setiap hari, pada umumnya semua materi ilmu nahwu dihafal dan dikuasai oleh peserta didik sebelum satu tahun, lebih-lebih bagi peserta didik yang memiliki semangat belajar yang tinggi.

diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun.

- Tahap memahami (الْفَهْمُ). Setelah peserta didik menghafal semua materi yang ada; dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir, maka tahapan berikutnya adalah *al-fahmu* atau berusaha memahami materi yang telah dihafalnya. Ada dua cara yang dapat dilakukan dalam rangka memahami materi ilmu nahwu yang telah dihafal, yaitu: 1) dengan cara mengajarkan apa yang telah dihafalnya kepada teman-temannya yang menjadi peserta didik baru (tutor sebaya). Hal ini sesuai dengan kaidah yang diyakini oleh para santri di pesantren yang berbunyi: "*lek awakmu kepingin faham, ngajaro*", 2) dengan cara menunjukkan aplikasinya di dalam teks arab, baik yang berharakat, maupun yang tidak berharakat (kitab gundul). Hal ini dilakukan oleh seorang pembimbing pada saat membacakan kitab untuk peserta didiknya dengan cara menanyakan apa status kalimah yang sedang dibaca, apakah termasuk dalam kategori *isim*, *fi'il* atau huruf, apakah ia termasuk kalimah yang harus dibaca *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*. Setelah peserta didik memberikan jawaban, seorang pembimbing berkewajiban meluruskan atau memperjelas jawaban yang telah diberikan oleh peserta didik. Dengan cara seperti ini peserta didik akan cepat memahami materi ilmu nahwu yang telah dihafalnya. Tahapan ini secara serius dan istiqamah mulai dilakukan pada saat usia pembelajaran peserta didik memasuki tahun kedua.
- Tahap menerapkan (التَّطْبِيْقُ). Tahapan ini dilakukan secara serius pada saat peserta didik sudah dianggap hafal dan faham semua materi yang telah diajarkan. Tahapan ini sebenarnya merupakan tahapan dimana peserta didik "dipaksa" untuk mampu menerapkan materi ilmu nahwu yang telah dihafal dan difahaminya kepada mufradat yang telah dihafalnya. Tahapan ini dilakukan dengan cara peserta didik diminta untuk menganalisis teks bahasa

Arab yang baru (tidak pernah dibacakan oleh pembimbingnya). Bentuk analisisnya seputar: kira-kira teks tersebut *i'rab*nya bagaimana dan murad atau maksudnya seperti apa. Dalam menganalisis teks Arab yang dibebankan, seorang peserta didik diharuskan selalu berdampingan (membuka) kamus Arab-Indonesia. Pembebanan semacam ini menjadi penting mengingat karakter tulisan Arab tidak berharakat yang memungkinkan satu tulisan dibaca dengan banyak bacaan.

- Sulit untuk dapat dimengerti dan dibayangkan, seseorang yang tidak hafal dan tidak faham materi ilmu nahwu mulai dari materi yang pertama sampai materi yang terakhir dalam tataran aplikatif mampu menganalisis *i'rab* dan kemudian juga mampu menyimpulkan murad atau maksud dari teks Arab yang dibacanya, oleh sebab itu tiga tahapan di atas (*al-hifdhu*, *al-fahmu* dan *al-tathbiq*) menjadi tahapan yang rasional dan tak terhindarkan.
- Memang untuk teks yang mudah yang tidak memerlukan analisis untuk memahaminya, hafal dan faham materi ilmu nahwu tidak begitu penting, namun untuk teks yang sulit dan "njlimet", hafal dan faham materi ilmu nahwu mutlak dibutuhkan.

6. **Apa hal lain yang perlu diperhatikan dalam rangka mengusai ilmu nahwu ?**

- Hal yang perlu diperhatikan dalam rangka menguasai ilmu nahwu adalah melakukan evaluasi atau klarifikasi, apakah materi yang sudah dihafal masih tetap bertahan dalam benak dan ingatan peserta didik ataukah sudah dilupakan. Evaluasi dan klarifikasi ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan seputar materi yang telah diajarkan. Evaluasi atau klarifikasi ini paling lambat dilakukan setiap satu minggu satu kali dan sangat baik apabila dilakukan setiap hari. Keteledoran seorang guru dalam rangka melakukan evaluasi dan klarifikasi, akan berdampak serius pada proses penghafalan dan pemahaman peserta didik. Karena keteledoran inilah, maka materi yang dikuasai oleh peserta didik seringkali

hanya terbatas pada materi yang paling akhir, sedangkan materi-materi yang awal dan yang sudah lama berlalu dilupakan begitu saja.

- Seorang pembimbing dilarang keras menambah pelajaran sebelum pelajaran yang telah diajarkan benar-benar sudah dikuasai. Dalam konteks inilah, maka memberikan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang telah diajarkan sebelum memulai menambah materi baru mutlak harus dilakukan.
- Peserta didik yang sudah menghafal dan menguasai materi ilmu nahwu secara tuntas seringkali "lupa" terhadap materi ilmu nahwu yang jarang muncul di dalam teks Arab, seperti *manshubat al-asma'*, *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li, i'mal al-mashdar* dan lain-lain. Oleh sebab itu titik tekan pertanyaan untuk peserta didik yang sudah hafal dan menguasai ilmu nahwu harus pada materi-materi yang jarang muncul di dalam teks Arab sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

7. Bagaimana pandangan anda tentang عِلْمُ الصَّرْفِ ?

Bagi seorang pemula, ilmu sharf nampaknya lebih banyak mengarah pada keterampilan dibandingkan dengan kemampuan. Karena demikian, semakin sering ia berlatih tashrifan, maka semakin besar peluang untuk memiliki keterampilan mentashrif *fi'il*. Karena ilmu sharf lebih banyak mengarah pada keterampilan bukan kemampuan, maka anak kecil pun yang masih belum mampu berfikir secara kritis memungkinkan untuk memiliki keterampilan mentashrif *fi'il*.

8. Kapan peserta didik dianggap menguasai عِلْمُ الصَّرْفِ ?

Peserta didik dianggap menguasai ilmu sharf ketika:

- Terampil mentashrif *fi'il* dengan *tashrif ishtilahi*
- Terampil mentashrif *fi'il* dengan *tashrif lughawi*
- Mengerti dan memahami *shighat* (jenis kata), dan
- Memahami *fawa'id al-ma'na.*

9. Apa yang harus diperhatikan dalam rangka belajar mentashrif fi'il dengan tashrif ishtilahi dan lughawi ?

Yang penting untuk diperhatikan dalam rangka belajar *tashrif ishtilahi* adalah:

- Harus lebih mengutamakan *fi'il* yang *mazid* dibandingkan dengan *fi'il* yang *majarrad*. *Fi'il majarrad* hanya cukup dikenalkan dan dipelajari karakternya. *Fi'il majarrad* tidak perlu dibebankan untuk dihafalkan oleh peserta didik. Penekanan hafalan secara ekstrim difokuskan pada *fi'il mazid*, baik *bi harfin*, *bi harfaini* atau *bi tsalatsati ahrufin*. Hal ini dilakukan mengingat sifat dasar dari *fi'il majarrad* adalah *sama'i* yang tidak memungkinkan menjadikan *wazan* sebagai panduan secara ekstrim untuk mentashrif *mawzun*. Sementara sifat dasar dari *fi'il mazid* adalah *qiyasi* yang memungkinkan untuk menjadikan *wazan* sebagai panduan untuk men*tashrif mawzun*.
- Konsep tentang *wazan* tidak boleh dibatasi pada *wazan* فَعَلَ, akan tetapi secara aplikatif *wazan* harus dikembangkan pada *fi'il-fi'il* yang mewakili *bina'*, baik *bina' shahih salim*, *mudla'af*, *mahmuz*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqish* atau *bina' lafif.*
- Sementara yang penting untuk diperhatikan dalam men*tashrif lughawi* adalah karakteristik perubahan yang terjadi pada masing-masing *bina'*, baik *bina' shahih salim, mudla'af, mahmuz, mitsal, ajwaf, naqish atau bina' lafif* ketika bertemu dengan *dlamir ghaib*, *mukhathab* dan *mutakallim*.
- Cara agar cepat terampil men*tashrif ishtilahi* dan *lughawi*, kata kuncinya sama dengan cara belajar ilmu nahwu, yaitu "sistematis". Sitematis yang dimaksud dalam konteks pembelajaran *tashrifan* tentunya berbeda dengan sistematis yang dimaksud dalam pembelajaran ilmu nahwu. sistematis dalam pembelajaran *tashrifan* diterjemahkan dengan pembelajaran harus mengikuti alur tahapan yang telah ditetapkan, yaitu: 1) tahapan *ta'wid*, 2) tahapan *tahfidh*, dan 3) tahapan *tadrib*.

10. Apa yang dimaksud dengan tahapan التَّعْوِيْدُ ?

Yang dimaksud dengan tahapan *ta'wid* adalah tahapan pembiasaan. Maksudnya, peserta didik yang baru pertama kali mengenal tashrifan jangan langsung dibebani dengan hafalan *tashrifan*, baik *ishtilahi*, maupun *lughawi*. Peserta didik yang baru pertama kali mengenal tashrifan hanya diwajibkan untuk membaca dan melafalkan dengan suara keras *wazan* dan *mawzun* (baik isthilahi maupun *lughawi*nya) yang menjadi target hafalan. Membaca dan melafalkan tashrifan ini secara bersama-sama harus dilakukan baik oleh peserta didik baru atau peserta didik lama kurang-lebih lima belas menit sebelum pembelajaran ilmu nahwu dimulai. Hal ini apabila dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu satu sampai tiga bulan peserta didik akan mulai terbiasa (tidak kaku) melafadhkan *tashrifan*, baik *isthilahi* maupun *lughawi*.

11. Apa yang dimaksud dengan tahapan التَّحْفِيْظُ ?

Setelah melalui proses *ta'wid* (pembiasaan), maka lidah peserta didik sudah terbiasa (tidak kaku) dalam melafadhkan tashrifan, baik isthilahi, maupun *lughawi*. Dalam kondisi semacam ini, maka tahapan selanjutnya yang harus dilalui oleh peserta didik adalah tahapan *tahfidh*. Pada tahapan ini peserta didik diharuskan untuk menghafal *wazan* yang setiap hari sudah biasa dilafadhkan bersama-sama. Pada umumnya, tahapan ini tidak terlalu membutuhkan waktu yang lama karena pembiasaan yang dilakukan selama satu-tiga bulan menjadikan peserta didik "setengah hafal" *wazan* atau *mawzun* yang biasa dilafalkan bersama-sama.

12. Apa yang dimaksud dengan tahapan التَّدْرِيْبُ ?

Setelah peserta didik sudah mampu menghafal *wazan* dengan baik, maka tahapan selanjutnya yang harus dilalui oleh peserta didik adalah tahapan *tadrib* (berlatih). Tahapan ini dilakukan dengan cara mengkiyaskan tashrifan *wazan* yang telah dihafal pada *mawzun* yang lain (lebih lanjut lihat kolom *al-Tamrinat li tashrif al-af'al* pada bab akhir buku ini), atau dengan cara mempertanyakan *shighat* dari masing-masing

kalimah, berasal dari *fi'il madli* apa dan bagaimana bunyi tashrifannya. (lebih lanjut lihat kolom *raddul al-amtsilah al-mukhtalifah ila madliha* pada bab akhir buku ini).

13. **Apa hal lain yang perlu diperhatikan dalam rangka belajar tashrif ?**

    Hal lain yang harus diperhatikan adalah konsep tentang *wazan*. *Wazan* tidak boleh dibatasi pada *wazan* فعل . *Wazan* secara aplikatif harus dikembangkan pada *fi'il-fi'il* yang mewakili bina', baik itu bina' salim, *mudla'af*, *mahmuz*, *mitsal*, *ajwaf*, *naqish* atau *bina' lafif*. (lebih lanjut lihat kolom *wazan* dalam *al-Tamrinat li tashrif al-af'al* di bab akhir buku ini)**.**

Tentang الْكَلِمَةُ/ kata

Tentang الْكَلِمَةُ

Kalimah (kata) merupakan unsur terkecil yang membentuk *jumlah* (kalimat). Karena demikian, memahami *kalimah* merupakan persyaratan mutlak yang harus dikuasai sebelum masuk pada pembahasan tentang *jumlah.*

1. Apa yang dimaksud dengan الْكَلِمَةُ ?

Kalimah (الْكَلِمَةُ) dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan "*kata*" dalam bahasa Indonesia, sedangkan "*kalimat* " dalam bahasa Indonesia yang minimal terdiri dari "*subyek*" dan "*predikat*" diterjemahkan dengan *jumlah* (الْجُمْلَةُ) dalam bahasa Arab.

* الْكَلِمَةُ (kata).

Contoh: دَخَلَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَسْجِدِ

– دَخَلَ sebagai *kalimah fi'il*

– مُحَمَّدٌ sebagai *kalimah isim*

– إِلَى sebagai *kalimah huruf*

– الْمَسْجِدِ sebagai *kalimah isim*

* الْجُمْلَةُ (kalimat).

1) الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ (kalimat verbal).

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ

– قَامَ sebagai *fi'il*/predikat

– مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*/subyek

2) الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ (kalimat nominal).

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

– مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada'/* subyek,

– قَائِمٌ sebagai *khabar*/predikat

2. Sebutkan pembagian الْكَلِمَةُ yang anda ketahui !

Pembagian *kalimah* ada tiga, yaitu:

1) *Kalimah fi'il.*
Contoh:
* ضَرَبَ (memukul)

2) *Kalimah isim*.
Contoh:
* مَدْرَسَةٌ (sekolah)

3) *Kalimah huruf.*
Contoh:
* مِنْ (dari).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لاَ يُبَالِي المَرْءُ مَا أَخَذَ مِنْهُ، أَمِنَ الحَلاَلِ أَمْ مِنَ الحَرَامِ» رَوَاهُ الْبُخَارِى

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW bersabda: akan datang kepada manusia suatu zaman di mana mereka tidak peduli terhadap apa yang diperolehnya apakah berasal dari sesuatu yang halal atau haram" (HR. Bukhari).

A. Tentang كَلِمَةُ الْفِعْلِ

Kajian tentang *fi'il* penting untuk dilakukan karena akan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan nalar berikutnya. Ketika kita menyadari bahwa *kalimah* yang sedang kita hadapi adalah *fi'il*, maka kita tidak perlu sibuk-sibuk memberikan hukum *i'rab* kecuali apabila *fi'il* yang sedang kita hadapi berupa *fi'il mu'rab*, maka kita harus memberikan hukum *i'rab*, bisa jadi *rafa'*, *nashab* atau *jazem* tergantung pada tuntutan *'amil*nya.

1. Apa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ الْفِعْلِ ?

Kalimah fi'il adalah kata yang memiliki arti dan bersamaan dengan salah satu dari zaman yang tiga, yaitu zaman *madli* (telah), *hal* (sedang) dan *istiqbal* (akan).[2]

2. Sebutkan ciri-ciri كَلِمَةُ الْفِعْلِ !

Ciri-ciri *kalimah fi'il* adalah:

1) Dapat dimasuki قَدْ.

Contoh: قَدْ قَامَ – قَدْ يَقُوْمُ

(lafadz قَامَ dan يَقُوْمُ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh قَدْ)

* قَدْ[3] dapat masuk pada :

---

[2]Sayyid M. Ros'ad bin Ahmad bin Abdul Rohman Al-Baiti, *At-Taqrirat Al-Bahiyyah Ala Matni Al-Ajrumiyyah* (Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyyah, tt), 20.

[3]Fungsi قَدْ sebagaimana yang diurai di atas merupakan fungsi yang bersifat umum. Dalam konteks kajian bahasa arab yang lebih rinci, fungsi قَدْ sebenarnya banyak. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan di dalam kitab al-Mu'jam al-Wasith:

- ✓ *Fi'il madli* dan memiliki fungsi[4]:

(قد) حرف يدْخل على الْفِعْل الْمَاضِي فيفيده التَّأْكِيد مثل قد حضر صَاحِبي وعَلى الْفِعْل الْمُضَارع فَيُفِيد الشَّك أَو احْتِمَال الْوُقُوع مثل قد يحضر أخي أَو التقليل نَحْو قد يجود الْبَخِيل أَو التكثير نَحْو قد يجود الْكَرِيم وَتَكون أَيْضا اسْم فعل بِمَعْنى يَكْفِي تَقول قدني دِرْهَم يَكْفِينِي

Macam-macam fungsi قَدْ sebagaimana yang ditawarkan oleh kitab al-Mu'jam al-wasith ini sangat bermanfaat, lebih-lebih ketika dikaitkan dengan pemaknaan قَدْ di dalam al-Qur'an, khususnya yang masuk pada *fi'il mudlari'*. Lihat: Ibrahim Musthafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasith* (T.Tp: Dar al-Da'wah, T.Th), II, 718.

Tentang fungsi قَدْ dalam kajian al-Qur'an yang sedikit berbeda dengan kajian nahwu dapat dilihat di dalam kitab al-Tahrir wa al-tanwir :

وَقد تَحْقِيقٌ لِلْخَبَرِ الْفِعْلِيِّ، فَهُوَ فِي تَحْقِيقِ الْجُمْلَةِ الْفِعْلِيَّةِ بِمَنْزِلَةِ (إِنَّ) فِي تَحْقِيقِ الْجُمْلَةِ الِاسْمِيَّةِ. فَحَرْفُ قَدْ مُخْتَصٌّ بِالدُّخُولِ عَلَى الْأَفْعَالِ الْمُتَصَرِّفَةِ الْخَبَرِيَّةِ الْمُثْبَتَةِ الْمُجَرَّدَةِ مَنْ نَاصِبٍ وَجَازِمٍ وَحَرْفِ تَنْفِيسٍ، وَمَعْنَى التَّحْقِيقِ مُلَازِمٌ لَهُ. وَالْأَصَحُّ أَنَّهُ كَذَلِكَ سَوَاءٌ كَانَ مَدْخُولُهَا مَاضِيًا أَوْ مُضَارِعًا، وَلَا يَخْتَلِفُ مَعْنَى قَدْ بِالنِّسْبَةِ لِلْفِعْلَيْنِ. وَقَدْ شَاعَ عِنْدَ كَثِيرٍ مِنَ النَّحْوِيِّينَ أَنَّ قَدْ إِذَا دَخَلَ عَلَى الْمُضَارِعِ أَفَادَ تَقْلِيلَ حُصُولِ الْفِعْلِ. وَقَالَ بَعْضُهُمْ: إِنَّهُ مَأْخُوذٌ مِنْ كَلَامِ سِيبَوَيْهِ، وَمِنْ ظَاهِرِ كَلَامِ «الْكَشَّافِ» فِي هَذِهِ الْآيَةِ. وَالتَّحْقِيقُ أَنَّ كَلَامَ سِيبَوَيْهِ لَا يَدُلُّ إِلَّا عَلَى أَنَّ قَدْ يُسْتَعْمَلُ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى التَّقْلِيلِ لَكِنْ بِالْقَرِينَةِ وَلَيْسَتْ بِدَلَالَةٍ أَصْلِيَّةٍ. وَهَذَا هُوَ الَّذِي اسْتَخْلَصْتُهُ مِنْ كَلَامِهِمْ وَهُوَ الْمُعَوَّلُ عَلَيْهِ عِنْدِي. وَلِذَلِكَ فَلَا فَرْقَ بَيْنَ دُخُولِ قَدْ عَلَى فِعْلِ الْمُضِيِّ وَدُخُولِهِ عَلَى الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ فِي إِفَادَةِ تَحْقِيقِ الْحُصُولِ، كَمَا صَرَّحَ بِهِ الزَّمَخْشَرِيُّ فِي تَفْسِيرِ قَوْلِهِ تَعَالَى: قَدْ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ فِي سُورَةِ النُّورِ [**64**] . فَالتَّحْقِيقُ يُعْتَبَرُ فِي الزَّمَنِ الْمَاضِي إِنْ كَانَ الْفِعْلُ الَّذِي بَعْدَ قَدْ فِعْلَ مُضِيٍّ، وَفِي زَمَنِ الْحَالِ أَوِ الِاسْتِقْبَالِ إِنْ كَانَ الْفِعْلُ بَعْدَ (قَدْ) فِعْلًا مُضَارِعًا مَعَ مَا يُضَمُّ إِلَى التَّحْقِيقِ مِنْ دَلَالَةِ الْمَقَامِ، مِثْلَ تَقْرِيبِ زَمَنِ الْمَاضِي مِنَ الْحَالِ فِي نَحْوِ: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ. وَهُوَ كِنَايَةٌ تَنْشَأُ عَنِ التَّعَرُّضِ لِتَحْقِيقِ فِعْلٍ لَيْسَ مِنْ شَأْنِهِ أَنْ يَشُكَّ السَّامِعُ فِي أَنَّهُ يَقَعُ، وَمِثْلَ إِفَادَةِ التَّكْثِيرِ مَعَ الْمُضَارِعِ تَبَعًا لِمَا يَقْتَضِيهِ الْمُضَارِعُ مِنَ الدَّلَالَةِ عَلَى التَّجَدُّدِ، وَإِفَادَةُ اسْتِحْضَارِ الصُّورَةِ، كَقَوْلِ كَعْبٍ: وَالتَّحْقِيقُ أَنَّ كَلَامَ سِيبَوَيْهِ بَرِيءٌ مِمَّا حَمَّلُوهُ، وَمَا نَشَأَ اضْطِرَابُ كَلَامِ النُّحَاةِ فِيهِ إِلَّا مِنْ فَهْمِ ابْنِ مَالِكٍ لِكَلَامِ سِيبَوَيْهِ. وَقَدْ رَدَّهُ عَلَيْهِ أَبُو حَيَّانَ رَدًّا وَجِيهًا.

Lebih lanjut baca: Muhammad Thahir Ibn 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwin* (Tunisia: al-Dar al-Tunisia li al-Nasyr, 1984), VII, 196.

[4]Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad al-Shanhajiy, *Matnu al-Ajrumiyah* (Surabaya: Maktabah Mahkota , tt), 5. Selain istilah *taukid*, para ulama' Nahwu juga menggunakan kata *at-tahqiq*. Lebih lanjut lihat: Asmawi, *Hasyiah*

– لِلتَّوْكِيْدِ (menguatkan).

Contoh: قَدْ كَتَبَ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ

Artinya: *"Sungguh Muhammad telah menulis pelajaran".*

– لِلتَّقْرِيْبِ (menunjukkan terjadinya waktu itu dekat).

Contoh: قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ

Artinya: *"Telah dekat waktu shalat".*

✓ *Fi'il mudlari'* yang memiliki fungsi[5]:

– لِلتَّقْلِيْلِ (menjarangkan).

Contoh: قَدْ يَكْتُبُ مُحَمَّدٌ الدَّرْسَ

Artinya: *"Terkadang Muhammad menulis pelajaran".*

2) Dapat dimasuki سِينْ تَنْفِيْسٍ.

Contoh: سَيَقُوْلُ السُّفَهَاءُ : *"Orang-orang bodoh akan berkata".*

(lafadz يَقُوْلُ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh سِينْ تَنْفِيْسٍ).

* سِينْ تَنْفِيْسٍ hanya dapat masuk pada *fi'il mudlari'* saja dan menunjukkan zaman *istiqbal* (akan), tetapi dekat (لِلْقَرِيْبِ).[6]

3) Dapat dimasuki سَوْفَ تَسْوِيْفٍ.

Contoh: سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ : *"Kelak kamu semua akan mengetahui".*

Al-Asmawiy ala Matni al-Ajurumiyyah (Indonesia: Al-Haram*'ain*, tt), 7.

[5]Thahir Yusuf Al-Khatib, *Mu'jam al-Mufashshal Fi al-I'rab* (Indonesia: al-Haramain, tt), 324.

[6]Ahmad ibn 'Umar ibn Musa'id al-Hazimi, *Fath al-Bariyyah fi Syarh Nadzm al-Ajurumiyyah* (Makkah: Maktabat al-Asadi, 2010), 69.

(lafadz تَعْلَمُوْنَ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh سَوْفَ).

* سَوْفَ تَسْوِيْفٍ hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja dan menunjukkan zaman *istiqbal* (akan), tetapi jauh (لِلْبَعِيْدِ).[7]

4) Dapat dimasuki تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ.

Contoh: ضَرَبَتْ Artinya: *"Dia perempuan (tunggal) telah memukul".*

(lafadz ضَرَبَتْ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ).

* تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ adalah *ta'* yang menunjukkan perempuan yang disukun.
* تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ hanya dapat masuk pada *fi'il madli*.[8]

5) Dapat dimasuki ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ.

Contoh:

الشَّرْحُ	الْمَعَانِي	الْأَمْثِلَةُ
نَ dalam lafadz ضَرَبْنَ adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo wadon akeh* (mereka perempuan/ banyak telah memukul)	ضَرَبْنَ
تَ dalam lafadz ضَرَبْتَ adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo siro lanang siji* (kamu laki-laki/tunggal telah memukul)	ضَرَبْتَ

[7]al-Hazimi, *Fath al-Bariyyah*, 70.

[8]Mushthafa al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah* (Bairut, al-Maktabah al-Ashriyah, 1989), I, 11.

تُمَا dalam lafadz ضَرَبْتُمَا adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo siro lanang loro* (kamu laki-laki/ berdua telah memukul)	ضَرَبْتُمَا
تُمْ dalam lafadz ضَرَبْتُمْ adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo siro lanang akeh* (kalian laki-laki/ banyak telah memukul)	ضَرَبْتُمْ
تِ dalam lafadz ضَرَبْتِ adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo siro wadon siji* (kamu perempuan/ tunggal telah memukul)	ضَرَبْتِ
تُمَا dalam lafadz ضَرَبْتُمَا adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo siro wadon loro* (kamu perempuan/ berdua telah memukul)	ضَرَبْتُمَا
تُنَّ dalam lafadz ضَرَبْتُنَّ adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo siro wadon akeh* (kalian perempuan/ banyak telah memukul)	ضَرَبْتُنَّ
تُ dalam lafadz ضَرَبْتُ adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo ingsung* (saya telah memukul)	ضَرَبْتُ
نَا dalam lafadz ضَرَبْنَا adalah *dlamir rafa' mutaharrik*	*Wus mukul sopo kito* (kita telah memukul)	ضَرَبْنَا

* ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ adalah kata ganti yang berkedudukan *rafa'* (karena menjadi *fa'il* atau *naib al-fa'il*) yang berharakat.

  Contoh: lafadz تُ dalam ضَرَبْتُ.

* ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ[9] dapat masuk pada *fi'il madli, mudlari'* dan *amar*.

  Contoh:

[9]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 12.

✓ ضَرَبْنَ

(lafadz نَ termasuk dalam kategori *dlamir rafa' mutaharrik* yang masuk pada *fi'il madli*/ ضَرَبَ).

✓ يَضْرِبْنَ

(lafadz نَ termasuk dalam kategori *dlamir rafa' mutaharrik* yang masuk pada *fi'il mudlari'*/ يَضْرِبُ).

✓ إِضْرِبْنَ

(lafadz نَ termasuk dalam kategori *dlamir rafa' mutaharrik* yang masuk pada *fi'il amar*/إِضْرِبْ).

6) Dapat dimasuki نُوْنُ التَّوْكِيْدِ.

Contoh:

– يَضْرِبَنَّ Artinya: *"Dia laki-laki tunggal benar-benar memukul".*

– اِضْرِبَنَّ Artinya: *"Benar-benar memukullah kamu laki-laki tunggal".*

(lafadz يَضْرِبَنَّ dan اِضْرِبَنَّ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh نُوْنُ التَّوْكِيْدِ).

* نُوْنُ التَّوْكِيْدِ adalah *nun* yang berfungsi sebagai penguat arti *kalimah fi'il* yang dimasukinya.
* نُوْنُ التَّوْكِيْدِ dapat masuk pada:

✓ *Fi'il mudlari'*.

Contoh: يَضْرِبَنَّ

(huruf *nun* yang terdapat pada lafadz يَضْرِبَنَّ merupakan *nun taukid* sedangkan lafadz يَضْرِبَ

merupakan *fi'il mudlari'*).

✓ *Fi'il amar*.[10]

Contoh: اِضْرِبَنَّ

(huruf *nun* yang terdapat pada lafadz اِضْرِبَنَّ merupakan *nun taukid* sedangkan lafadz اِضْرِبَ merupakan *fi'il amar*).

∗ نُوْنُ التَّوْكِيْدِ dibagi menjadi dua:

1) *Nun taukid tsaqilah* (*nun taukid* yang berat)
2) *Nun taukid khafifah* (*nun taukid* yang ringan).

∗ Untuk membedakan antara *nun taukid tsaqilah* dan *nun taukid khafifah* dengan cara melihat *harakat*nya.

✓ *Nun taukid tsaqilah* selalu di*tasydid*.

Contoh: إِضْرِبَنَّ – يَضْرِبَنَّ

(lafadz يَضْرِبَنَّ dan إِضْرِبَنَّ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh *nun taukid*. *Nun taukid*nya disebut *nun taukid tsaqilah* karena *nun*nya di*tasydid*).

✓ *Nun taukid khafifah* selalu di*sukun*.

Contoh: إِضْرِبَنْ – تَضْرِبَنْ

(lafadz تَضْرِبَنْ dan إِضْرِبَنْ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh *nun taukid*. *Nun taukid*nya disebut *nun taukid khafifah* karena *nun*nya di*sukun*).

7) Dapat dimasuki يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

Contoh: تَضْرِبِيْنَ Artinya: *"Kamu perempuan tunggal sedang atau akan memukul".*

(lafadz تَضْرِبِيْنَ disebut sebagai *kalimah fi'il* karena dimasuki oleh يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).

---

[10]Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan *nun taukid*, lihat al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 88-96.

* يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ adalah *ya'* yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara.
* يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ dapat masuk pada *fi'il mudlari'* dan *fi'il amar*.[11]
  Contoh:
  - ✓ *Fi'il mudlari'*: تَضْرِبِيْنَ
    Artinya: *"<u>Kamu perempuan tunggal </u>sedang atau akan memukul".*
    (lafadz تَضْرِبِيْنَ disebut sebagai *kalimah fi'il* yang dalam konteks ini disebut *fi'il mudlari'* karena dimasuki oleh يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).
  - ✓ *Fi'il amar*: إِضْرِبِيْ
    Artinya: *"Memukullah <u>kamu perempuan tunggal</u>".*
    (lafadz إِضْرِبِيْ disebut sebagai *kalimah fi'il* yang dalam konteks ini disebut *fi'il amar* karena dimasuki oleh يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).

3. Apa yang dapat disimpulkan dari uraian tentang ciri-ciri fi'il di atas ?

Yang dapat disimpulkan dari uraian tentang ciri-ciri *fi'il* di atas adalah sebuah *kalimah* disebut sebagai *kalimah fi'il* bisa jadi diketahui dari sisi artinya akan tetapi bisa juga diketahui dari ciri-ciri yang dimilikinya.

* Ketika kita mengetahui arti dari sebuah *kalimah*, untuk memastikan apakah termasuk *kalimah fi'il* atau bukan, tergantung apakah pantas dimasuki zaman atau tidak. Ketika pantas dimasuki zaman (akan, sedang, telah), maka

[11]Baca: Qadhi al-Qudhad Bahuddin Abdullah bin Aqil An-Aqili Al-Mishri Al-Hamdani, *Syarh Ibn Al-'Aqil* (Bairut: Drul Fikr, tt), I, 22-23 dalam mensyarahi bait:

بِتَا فَعَلْتَ وَاَتَتْ وَيَاافْعَلِي# وَنُوْنِ اَقْبِلَنَّ فِعْلٌ يَنْجَلِي

bisa dipastikan bahwa *kalimah* yang sedang kita jumpai adalah *kalimah fi'il*. Begitu pula sebaliknya.

* Ketika kita tidak mengetahui artinya, maka *kalimah fi'il* bisa diketahui dengan memperhatikan ada atau tidaknya ciri-ciri *kalimah fi'il* sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Maksudnya, ketika sebuah *kalimah* yang tidak diketahui artinya disertai dengan salah satu dari ciri-ciri fi'il di atas, maka bisa dipastikan bahwa ia adalah *kalimah fi'il*.

4. Sebutkan tabel dari ciri-ciri الْفِعْلِ !

Tabel ciri-ciri *fi'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ</td><td>لِلتَّوْكِيْدِ</td><td rowspan="2">الْفِعْلُ الْمَاضِى</td><td rowspan="3">قَدْ</td><td rowspan="11">عَلَامَاتُ الْفِعْلِ</td></tr>
<tr><td>قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ</td><td>لِلتَّقْرِيْبِ</td></tr>
<tr><td>قَدْ يَضْرِبُ</td><td>لِلتَّقْلِيْلِ</td><td>الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td></tr>
<tr><td>سَيَقُوْلُ السُّفَهَاءُ</td><td colspan="2">الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td><td>س تَنْفِيْسٍ</td></tr>
<tr><td>سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ</td><td colspan="2">الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td><td>سَوْفَ تَسْوِيْفٍ</td></tr>
<tr><td>قَامَتْ عَائِشَةُ</td><td colspan="2">الْفِعْلُ الْمَاضِى</td><td>تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ</td></tr>
<tr><td>ضَرَبْتُ</td><td colspan="2">الْفِعْلُ الْمَاضِى</td><td rowspan="3">ضَمِيْرُ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٌ</td></tr>
<tr><td>يَضْرِبْنَ</td><td colspan="2">الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td></tr>
<tr><td>إِضْرِبْنَ</td><td colspan="2">فِعْلُ الْأَمْرِ</td></tr>
<tr><td>يَضْرِبَنَّ</td><td>الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td><td rowspan="2">نُوْنُ التَّوْكِيْدِ الثَّقِيْلَةُ</td><td rowspan="2">نُوْنُ التَّوْكِيْدِ</td></tr>
<tr><td>إِضْرِبَنَّ</td><td>فِعْلُ الْأَمْرِ</td></tr>
</table>

يَضْرِبَنْ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	نُوْنُ التَّوْكِيْدِ الْخَفِيْفَةُ		
إِضْرِبَنْ	فِعْلُ الْأَمْرِ			
تَضْرِبِيْنَ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ		يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ	
إِضْرِبِيْ	فِعْلُ الْأَمْرِ			

5. **Apa pertanyaan yang harus dikembangkan ketika kita meyakini bahwa sebuah kalimah itu termasuk dalam kategori fi'il ?**

   Pertanyaan yang harus dikembangkan ketika kita bertemu dengan *kalimah fi'il* adalah:
   1) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *fi'il madli*, *mudlari'* atau *amar*.
   2) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *mabni* atau *mu'rab*
   3) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *ma'lum* atau *majhul*
   4) Apakah *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *lazim* atau *muta'addi*

6. **Apa manfaat kita bertanya tentang konsep الْفِعْلُ الْمَاضِى, الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ dan فِعْلُ الْأَمْرِ ?**

   Manfaatnya adalah disamping kita mengetahui zaman dari *kalimah fi'il* yang sedang kita jumpai, juga dapat mengantarkan kita pada status *mabni* atau *mu'rab*nya *kalimah fi'il* yang sedang kita jumpai.

7. **Apa manfaat kita bertanya tentang konsep الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ dan الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ ?**

   Manfaatnya adalah kita dapat mengetahui apakah harakat akhir dari *kalimah fi'il* yang sedang kita hadapi dapat berubah karena dimasuki oleh *'amil* atau tidak.

8. Apa manfaat kita bertanya tentang konsep الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ dan الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ ?

Manfaatnya adalah kita dapat mengetahui apakah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh sesudahnya berkedudukan sebagai *fa'il* ataukah berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*.

∗ *Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il ma'lum* disebut *fa'il*.

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا

(lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *fa'il* karena jatuh setelah *fi'il ma'lum* berupa lafadz ضَرَبَ).

∗ *Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il majhul* disebut *naib al-fa'il*.

Contoh: ضُرِبَ مُحَمَّدٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *na'ib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il majhul* berupa lafadz ضُرِبَ)

9. Apa manfaat kita bertanya tentang konsep الْفِعْلُ اللاَّزِمُ dan الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّي ?

Manfaatnya adalah apakah *fi'il* tersebut hanya cukup diberi *fa'il* saja, atau di samping membutuhkan *fa'il*, juga membutuhkan *maf'ul bih*.

∗ *Fi'il lazim* cukup hanya diberi *fa'il* saja dan tidak membutuhkan *maf'ul bih.*

Contoh: فَرِحَ مُحَمَّدٌ : *"Muhammad berbahagia".*

(lafadz فَرِحَ merupakan *fi'il lazim*. Oleh sebab itu *jumlah* sudah dianggap sempurna hanya dengan diberi *fa'il*/tidak membutuhkan *maf'ul bih*).

∗ Sedangkan *fi'il muta'addi* tidak cukup hanya diberi *fa'il* saja, akan tetapi juga membutuhkan *maf'ul bih*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ : *"Muhammad telah menulis surat".*

(lafadz كَتَبَ merupakan *fi'il muta'addi*. Oleh sebab itu *jumlah* belum dianggap sempurna hanya dengan diberi *fa'il* dan baru dianggap sempurna setelah diberi *maf'ul bih*).

Renungan Kehidupan

اَلْـمُسْلِمُ أَخُوْ الْـمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِـيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ ، كَانَ اللّٰهُ فِيْ حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ ، فَرَّجَ اللّٰهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًـا ، سَتَرَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim lainnya. Ia tidak boleh menzhaliminya dan tidak boleh membiarkannya diganggu orang lain (bahkan ia wajib menolong dan membelanya). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah Azza wa Jalla senantiasa akan menolongnya. Barangsiapa melapangkan kesulitan orang Muslim, maka Allâh akan melapangkan baginya dari salah satu kesempitan di hari Kiamat dan barangsiapa menutupi (aib) orang Muslim, maka Allah menutupi (aib)nya pada hari Kiamat. (HR. Ahmad)

B. Tentang كَلِمَةُ ٱلْإِسْمِ

Kajian tentang klasifikasi *kalimah (isim, fi'il, huruf)* sangat penting untuk dilakukan karena akan menjadi dasar untuk mengembangkan nalar berikutnya. Ketika kita menyadari bahwa *kalimah* yang sedang kita hadapi termasuk dalam kategori *isim*, maka konsekwensi lanjutannya adalah kita harus memberi hukum *i'rab*, bisa jadi *rafa'*, *nashab*, atau *jer* tergantung pada *'amil*nya.

1. Apa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ ٱلْإِسْمِ ?

kalimah isim adalah *kalimah* yang memiliki arti dan tidak bersamaan dengan salah satu zaman yang tiga, yaitu zaman *hal* (sedang), *istiqbal* (akan) dan *madli* (lampau).

2. Sebutkan ciri-ciri كَلِمَةُ ٱلْإِسْمِ ?

Ciri-ciri *kalimah isim*[12] diantaranya adalah:

1) Dapat dimasuki *alif-lam* (اَلْ).

Contoh: اَلْمَدْرَسَةُ

(lafadz اَلْمَدْرَسَةُ disebut sebagai *kalimah isim* karena dimasuki oleh *alif-lam/* اَلْ).

2) Dapat dibaca *tanwin.*[13]

---

[12]Ahmad Zaini Dahlan, *Syarh Mukhtashar Jiddan 'ala Matni al-Jurumiyyah* (Semarang: Karya Thaha Putera, tt), 5.

[13]Dalam tataran selanjutnya, *tanwin* dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Tanwin tamkin*, yaitu tanwin yang masuk pada *isim mu'rab* yang *munsharif*. Contoh: رَجُلٌ، كِتَابٌ

2) *Tanwin tankir*, yaitu tanwin yang masuk pada *isim mabni* untuk membedakan antara yang *ma'rifat* dan *nakirah* (yang tidak memakai tanwin adalah *ma'rifat* dan yang bertanwin adalah *nakirah*). Contoh: مَرَرْتُ بِسِيْبَوَيْهِ وَسِيْبَوَيْهٍ آخَرَ

Contoh: مُحَمَّدٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *kalimah isim* karena ditanwin).

3) Dapat dimasuki *huruf jer*.

Contoh: فِي الْمَسْجِدِ

(lafadz الْمَسْجِدِ disebut sebagai *kalimah isim* karena di samping dimasuki oleh *alif-lam*, juga dimasuki oleh *huruf jer* فِي).

4) Dapat dibaca *jer.*

Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

(lafadz الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *kalimah isim* karena di samping dimasuki oleh *alif-lam*, juga dibaca *jer*/ *kasrah*).

3. Adakah ciri-ciri isim yang lain selain empat ciri yang telah disebutkan ?

Ada. Bahkan ciri ini memungkinkan untuk diterapkan dalam

---

3) *Tanwin iwadl*, yaitu tanwin yang berfungsi sebagai pengganti, baik pengganti dari *huruf, isim* atau *jumlah* yang dibuang.
- Menggantikan *huruf* yang dibuang. Contoh: قَاضٍ (lafadz قَاضٍ asalnya adalah الْقَاضِي. *Ya' lazimah* pada *isim manqush* harus dibuang karena tertulis tanpa *alif-lam*/ال, tidak di*mudlaf*kan, dan tidak berkedudukan *nashab*).
- Menggantikan *isim* yang dibuang. Contoh: قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ (lafadz كُلٌّ merupakan lafadz yang wajib di*mudlaf*kan. Isim yang menjadi *mudlafun ilaih* dibuang dan sebagai gantinya lafadz كُلٌّ harus ditanwin. Contoh di atas asalnya adalah كُلُّ إِنْسَانٍ).
- Menggantikan *jumlah* yang dibuang. Contoh: وَأَنْتُمْ حِيْنَئِذٍ تَنْظُرُوْنَ (lafadz حِيْنَئِذٍ asalnya adalah حِيْنَ إِذْ بَلَغَتْ الرُّوْحُ الْحُلْقُوْمَ. Ketika *jumlah* بَلَغَتْ الرُّوْحُ الْحُلْقُوْمَ dibuang, maka lafadz إِذْ harus ditanwin).

Lebih lanjut, lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 10.

konteks *al-asma' al-mabniyyah* dan *mashdar muawwal.* Ciri yang dimaksud adalah memungkinkan untuk dijadikan sebagai *musnad ilaihi* (subyek). Selama-lamanya yang memungkinkan untuk ditentukan sebagai subyek (*fa'il* atau *mubtada'*) hanyalah *kalimah isim. Kalimah fi'il* dan *kalimah huruf* tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai subyek.[14]

Contoh: ضَرَبْتُ. Artinya "*Saya telah memukul*".

(Lafadz تُ merupakan *kalimah isim*. Lafadz ini tidak memungkinkan untuk dibaca tanwin, diberi *alif-lam*, dimasuki *huruf jer*, dan dibaca *jer*, sehingga ketika menggunakan ciri-ciri *isim* yang umum, lafadz تُ tidak memungkinkan untuk dianggap sebagai *kalimah isim*. Satu-satunya ciri *isim* yang memungkinkan untuk diterapkan dalam lafadz تُ sehingga ia dapat dianggap sebagai *kalimah isim* adalah karena ia menjadi *musnad ilaihi* atau subyek yang dalam konteks contoh di atas adalah menjadi *fa'il*).

4. **Apa yang perlu diperhatikan dalam konteks pembahasan ciri-ciri kalimah isim ?**

Yang perlu diperhatikan adalah semua ciri *isim* yang disebutkan di atas dapat berkumpul dalam satu *kalimah isim*

---

[14]Tentang tambahan ciri-ciri *isim* yang berupa *musnad ilaihi* dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

يقول ابن هشام: وهذه العلامة هي أنفع علامات الاسم، وبها تعرف اسميَّة "ما" في قوله تعالى: {قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجَارَةِ}، {مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ} ألا ترى أنها قد أسند إليها "الأخيرية" في الآية الأولى، و"النفاد" في الآية الثانية، و"البقاء" في الآية الثانية، فلهذا حكم بأنها فيهن اسم موصول ا. هـ.

Muhammad 'Id, *al-Nahwu al-Mushaffa* (T.tp: Maktabat al-Syabab, T.th), 9. Bandingkan dengan uraian yang disampaikan oleh Imam al-Suyuthi sebagai berikut:

الرَّابِع الْإِسْنَاد إِلَيْهِ وَهُوَ أَنْفَع علاماته إِذْ بِهِ تعرف اسمية التَّاء من ضربت

Lihat: Jalaluddin al-Suyuthi, *Ham'u al-Hawami' fi Syarh Jam'i al-Jawami'* (Mesir: al-Maktabah al-Tafiqiyyah, t.th), I, 29.

kecuali antara *alif-lam* (ال) dan *tanwin*. Dua ciri *kalimah isim* ini tidak memungkinkan untuk dikumpulkan menjadi satu. Maksudnya, setiap *isim* yang ada *alif-lam* (ال) tidak boleh ditanwin. Demikian pula sebaliknya, setiap *isim* yang ditanwin tidak boleh diberi *alif-lam* (ال).

5. **Apakah ada alasan lain yang menjadikan kalimah isim tidak ditanwin selain karena dimasuki alif-lam** (ال) ?

   Ada, yaitu:

   * Karena *mabni*.

     Contoh: هُوَ

     (lafadz هُوَ meskipun tidak dimasuki *alif-lam* (ال) akan tetapi tetap tidak boleh di*tanwin* karena ia termasuk dalam kategori *isim* yang *mabni*).
   * Karena berupa *isim ghairu munsharif*.

     Contoh: فَاطِمَةُ

     (lafadz فَاطِمَةُ meskipun tidak dimasuki *alif-lam* (ال) akan tetapi tetap tidak boleh ditanwin karena ia termasuk dalam kategori *isim ghairu munsharif*)
   * Karena di*mudlaf*kan.

     Contoh: إِبْنُ الأُسْتَاذِ

     (lafadz إِبْنُ meskipun tidak dimasuki *alif-lam* (أل) akan tetapi tetap tidak boleh di*tanwin* karena ia di*mudlaf*kan).

6. **Apa pertanyaan yang harus dikembangkan ketika kita meyakini bahwa sebuah kalimah itu termasuk dalam kategori isim ?**

   Pertanyaan yang harus dikembangkan ketika bertemu dengan *kalimah isim* adalah apakah *isim* itu harus dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*.

7. Kapan isim itu harus dibaca rafa' (الرَّفْعُ) ?

Isim itu harus dibaca *rafa'* apabila termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*.

8. Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori مَرْفُوْعَاتُ اْلاَسْمَاءِ !

Isim-isim yang tergolong dalam *marfu'at al-asma'* [15] adalah:

1) *Fa'il*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ : *"Muhammad telah datang".*

(lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *fa'il* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

2) *Naib al-fa'il*

Contoh: ضُرِبَ كَلْبٌ : *"Anjing telah dipukul".*

(lafadz كَلْبٌ menjadi *naib al-fa'il* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

3) *Mubtada'*,

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ : *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *mubtada'* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

4) *Khabar*

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ : *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz قَائِمٌ menjadi *khabar* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

5) *Isim* كَانَ

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا : *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

---

[15] Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad al-Karami al-Maqdisiy, *Dalil at-Thalibin li Kalami an-Nahwiyyin* (Kuwait: Idarah al-Mahthuthah wa al-Maktabah al-Islamiyyah, 2009), 36. Bandingkan dengan Khalid bin Abdullah al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Fi Ushuli 'Ilmi al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005),64.

(lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *isim* كَانَ sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

6) *Khabar* إِنَّ

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ : *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz قَائِمٌ menjadi *khabar* إِنَّ sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

7) *Tawabi' al-marfu'at* yang meliputi:

* *Na'at*

  Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ

  Artinya: *"Muhammad yang mahir telah datang".*

  (lafadz الْمَاهِرُ menjadi *na'at* dari lafadz مُحَمَّدٌ yang dibaca *rafa'* sehingga ia harus dibaca *rafa'*)

* *Taukid*

  Contoh: قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

  Artinya: *"Zaid (dirinya) telah berdiri".*

  (lafadz نَفْسُهُ menjadi *taukid* dari lafadz زَيْدٌ yang dibaca *rafa'* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

* *Ma'thuf*

  Contoh: قَامَ زَيْدٌ وَ عَمْرٌو

  Artinya: *"Zaid dan Amr telah berdiri".*

  (lafadz عَمْرٌو menjadi *ma'thuf* dari lafadz زَيْدٌ yang dibaca *rafa'* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

* *Badal*

  Contoh: حَضَرَ عُمَرُ أَخُوْكَ

  Artinya: *"Umar, saudara laki-lakimu telah hadir"*

  (lafadz أَخُوْكَ menjadi *badal* dari lafadz عُمَرُ yang dibaca *rafa'* sehingga ia harus dibaca *rafa'*).

9. Kapan isim itu harus dibaca nashab (النَّصْبُ) ?

Isim itu harus dibaca *nashab* apabila termasuk dalam kategori *manshubat al-asma'*.

10. Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori مَنْصُوْبَاتُ الْاَسْمَاءِ !

Isim yang tergolong dalam *manshubat al-asma'* [16] adalah:

1) *Maf'ul bih*

   Contoh: نَصَرَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا

   Artinya: *"Muhammad telah menolong Zaid".*

   (lafadz زَيْدًا menjadi *maf'ul bih* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

2) *Maf'ul muthlaq*

   Contoh: ضَرَبَ زَيْدٌ كَلْبًا ضَرْبًا

   Artinya: *"Zaid benar-benar telah memukul anjing".*

   (lafadz ضَرْبًا menjadi *maf'ul muthlaq* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

3) *Maf'ul fih* atau *dharaf*

   Contoh:

   * قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْفَصْلِ

     Artinya: *"Pak guru telah berdiri di depan kelas".*

   * رَجَعَتْ فَاطِمَةُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

     Artinya: *"Fatimah telah pulang dari sekolah siang hari".*

   (lafadz أَمَامَ dan lafadz نَهَارًا menjadi *maf'ul fih/ dharaf* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

4) *Maf'ul li ajlih*

   Contoh: قَامَ أَحْمَدُ إِكْرَامًا لِلْأُسْتَاذِ

---

[16] Lebih lanjut lihat: Dahlan, *Syarh Mukhtashar...,* 21. Lihat pula: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 99.

Artinya: *"Ahmad telah berdiri karena memulyakan kepada guru".*

(lafadz إِكْرَامًا menjadi *maf'ul li ajlih* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

5) *Maf'ul ma'ah*

Contoh: جَاءَ ٱلْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ

Artinya: *"Seorang pemimpin telah datang bersama pasukan".*

(lafadz الْجَيْشَ menjadi *maf'ul ma'ah* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

6) *Hal*

Contoh: جَاءَ عُمَرُ رَاكِبًا

Artinya: *"Umar telah datang dalam keadaan berkendara".*

(lafadz رَاكِبًا menjadi *hal* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

7) *Tamyiz*

Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ قَلَمًا

Artinya: "*Saya telah membeli dua puluh pena".*

(lafadz قَلَمًا menjadi *tamyiz* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

8) *Munada*

Contoh: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ

Artinya: *"Wahai Rasulullah".*

(lafadz رَسُوْلَ اللّٰهِ menjadi *munada* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

9) *Mustatsna*

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا

(lafadz مُحَمَّدًا menjadi *mustatsna* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

10) *Isim* إِنَّ

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz مُحَمَّدًا menjadi *isim* إِنَّ sehingga ia dibaca *nashab*).

11) *Khabar* كَانَ

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz قَائِمًا menjadi *khabar* كَانَ sehingga ia harus dibaca *nashab*).

12) *Isim* لاَ الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ

Contoh: لاَرَجُلَ فِى الدَّارِ

Artinya: *"Tidak ada orang laki-laki di dalam rumah".*

(lafadz رَجُلَ menjadi *isim* لاَ الَّتِى لِنَفْيِ الْجِنْسِ sehingga ia harus dibaca *nashab*).

13) *Tawabi' al-manshubat* yang meliputi:

* *Na'at*

  Contoh: رَأَيْتُ رَجُلًا مَاهِرًا

  Artinya: *"Saya telah melihat seorang laki-laki yang mahir".*

  (lafadz مَاهِرًا menjadi *na'at* dari lafadz رَجُلاً yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

* *Taukid*

  Contoh: رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ

  Artinya: *"Saya telah melihat Muhammad (dirinya)".*

  (lafadz نَفْسَهُ menjadi *taukid* dari lafadz مُحَمَّدًا yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

∗ *Ma'thuf*

Contoh: رَأَيْتُ ٱلْأُسْتَاذَ وَالتِّلْمِيْذَ

Artinya*: "Saya telah melihat guru dan murid".*

(lafadz التِّلْمِيْذَ menjadi *ma'thuf* dari lafadz ٱلْأُسْتَاذَ yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

∗ *Badal*

Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ

Artinya: *"Saya telah makan roti, sepertiganya".*

(lafadz ثُلُثَهُ menjadi *badal* dari lafadz الرَّغِيْفَ yang dibaca *nashab* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

11. Kapan isim itu harus dibaca jer (الْجَرُّ) ?

Isim itu harus dibaca *jer* apabila termasuk dalam kategori *majrurat al-asma'*.

12. Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori مَجْرُوْرَاتُ ٱلْاَسْمَاءِ !

Isim-isim yang tergolong dalam *majrurat al-asma'* [17] adalah:

1) *Majrur bi harfi al-jarri*

Contoh: فِي الْمَسْجِدِ

(lafadz الْمَسْجِدِ dimasuki *huruf jer* فِي sehingga ia harus dibaca *jer*).

2) *Majrur bi al-idlafati*

Contoh: كِتَابُ ٱلْاُسْتَاذِ

(lafadz ٱلْاُسْتَاذِ menjadi *mudlafun ilaihi* sehingga ia harus dibaca *jer*).

[17]Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 26. Lihat pula: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 123.

3) *Tawabi' al-majrurat,* yang meliputi:
   * *Na'at*

     Contoh: مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ

     Artinya: *Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad yang mahir".*

     (lafadz الْمَاهِرِ menjadi *na'at* dari lafadz مُحَمَّدٍ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer*).
   * *Taukid*

     Contoh: مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ كُلِّهِمْ

     Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan kaum seluruhnya".*

     (lafadz كُلِّهِمْ menjadi *taukid* dari lafadz الْقَوْمِ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer*).
   * *Ma'thuf*

     Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِ وَالْمُسْلِمَةِ

     Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan seorang muslim dan seorang muslimah".*

     (lafadz الْمُسْلِمَةِ menjadi *ma'thuf* dari lafadz الْمُسْلِمِ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer*).
   * *Badal*

     Contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ أَخِيْكَ

     Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan Zaid, saudara laki-lakimu".*

     (lafadz أَخِيْكَ menjadi *badal* dari lafadz زَيْدٍ yang dibaca *jer* sehingga ia harus dibaca *jer*).

C. Tentang كَلِمَةُ الْحَرْفِ

Kajian tentang *huruf* sangat penting karena akan menjadi dasar untuk mengembangkan analisa berikutnya. Ketika *kalimah* yang kita hadapi berupa *huruf*, maka kita tidak perlu sibuk-sibuk mencari hukum *i'rab*. Semua *huruf* pasti *mabni*.

1. **Apa yang dimaksud dengan كَلِمَةُ الْحَرْفِ ?**

   Kalimah huruf adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Untuk dapat dianggap sebagai *kalimah* yang memiliki arti, ia masih membutuhkan pada *kalimah* yang lain, baik *isim* maupun *fi'il*.[18]

2. **Sebutkan pembagian الْحُرُوْفُ ?**

   Huruf dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Huruf mabani*
   2) *Huruf ma'ani.*

3. **Apa yang dimaksud حُرُوْفُ اْلمبَانِي ?**

   Huruf mabani adalah *huruf* yang tidak memiliki arti. Hal ini dapat dicontohkan dengan *huruf hijaiyah* mulai dari *huruf alif* sampai *huruf ya'*.

   Contoh:

   Huruf د ,ي, ز dalam rangkaian kata زيد. Masing-masing *huruf* yang merangkai kata زيد ini tidak memiliki arti, sehingga ia disebut sebagai *huruf mabani*.

4. **Apa yang dimaksud حُرُوْفُ اْلمَعَانِي ?**

   Huruf ma'ani adalah *huruf* yang memiliki arti.
   Contoh:

---

[18]Ahmad al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt), 24.

* مِنْ (dari)
* عَلَى (di atas).

5. Sebutkan pembagian حُرُوْفُ ٱلْمَعَانِي ?

Pembagian *huruf ma'ani* sangat banyak. Syaikh Musthafa al-Ghulayaini menyebutkan *jumlah huruf ma'ani* kurang lebih sampai mencapai 31 pembagian. Akan tetapi tidak semua pembagian itu penting, lebih-lebih bagi seorang pemula.[19]

6. Sebutkan pembagian حُرُوْفُ ٱلْمَعَانِي yang dianggap penting !

Pembagian *huruf ma'ani* yang dianggap penting antara lain adalah:

– *Huruf jer*	– *Huruf mashdariyyah*
– *Huruf qasam*	– *Huruf taukid*
– *Huruf nafi*	– *Huruf istiqbal*
– *Huruf jawab*	– *Huruf istifham*
– *Huruf tafsir*	– *Huruf 'athaf*
– *Huruf syarat*	– *Huruf nida'*
– *Huruf tanbih*	– dll

7. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ الْجَرِّ ?

Huruf jer yaitu *huruf* yang hanya bisa masuk pada *isim* dan memiliki pengaruh menge*jer*kan *isim* yang dimasukinya. Yang termasuk *huruf jer* adalah:

مِنْ، اِلَى، عَنْ، عَلَى، فِيْ، رُبَّ، الْبَاءُ، الْكَافُ، اللَّامُ، حُرُوْفُ الْقَسَمِ.

Contoh:

* رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

  Artinya: "*Saya telah pulang* <u>*dari*</u> *sekolah*".

  (lafadz مِنَ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

---

[19]Lebih lengkapnya mengenai pembagian *huruf ma'aniy*, lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 191.

* ذَهَبْتُ اِلَى الْمَسْجِدِ

Artinya: "*Saya telah pergi <u>ke</u> masjid*".

(lafadz اِلَى dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*)

* رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ

Artinya: *"Saya telah melempar panah <u>dari</u> busur".*

(lafadz عَنِ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

* الْمَاءُ فِي الْكُوْزِ

Artinya: "*Air itu <u>di dalam</u> kendi".*

(lafadz فِي dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*)

* رُبَّ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

Artinya: *"<u>Banyak sekali</u> orang mulia yang saya temui".*

(lafadz رُبَّ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

* مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu <u>dengan</u> Zaid".*

(lafadz بِ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

* زَيْدٌ كَالْبَدْرِ

Artinya: "*Zaid itu <u>seperti</u> rembulan".*

(lafadz كَ dalam contoh adalah *huruf jer* sehingga yang jatuh sesudahnya pasti *kalimah isim* dan harus dibaca *jer*).

8. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ الْقَسَمِ ?

Huruf Qasam yaitu *huruf* yang biasa digunakan untuk sumpah. Yang termasuk dalam kategori *huruf qasam* adalah:

الْوَاوُ، الْبَاءُ، التَّاءُ.

Contoh:

* بِاللهِ : “*Demi Allah*”.

  (lafadz بِ dalam contoh adalah *huruf qasam* sehingga disamping harus diterjemahkan dengan “demi”, *isim* yang jatuh sesudahnya harus dibaca *jer*).

* وَاللهِ : “*Demi Allah*”.

  (lafadz وَ dalam contoh adalah *huruf qasam* sehingga disamping harus diterjemahkan dengan “demi”, *isim* yang jatuh sesudahnya harus dibaca *jer*).

* تَاللهِ : “*Demi Allah*”.

  (lafadz تَ dalam contoh adalah *huruf qasam* sehingga disamping harus diterjemahkan dengan “demi”, *isim* yang jatuh sesudahnya harus dibaca *jer*).

9. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ النَّفْيِ ?

Huruf nafi yaitu *huruf* yang berfungsi me*nafi*kan *kalimah* yang dimasukinya. Yang termasuk *huruf nafi* adalah:

لَمْ، لَمَّا، اِنْ، مَا، لَا، لاَتَ.

Contoh:

* لَمْ يَجْلِسْ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِ :

  Artinya: *“Muhammad tidak duduk di atas kursi”*.

* لَمَّا أَكْتُبْ

  Artinya: *“Saya belum menulis”.*

* إِنْ أَنْتَ إِلَّا رَجُلٌ كَرِيْمٌ

  Artinya: “*Tidaklah kamu kecuali seorang laki-laki yang mulia”.*

* مَا جِئْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

  Artinya: “*Saya tidak datang dari sekolah”.*

* لاَ رَجُلَ فِيْ الدَّارِ

Artinya: "Tidak ada orang laki-laki di dalam rumah".

* لَاتَ حِيْنَ مَنَاصٍ

Artinya: *"(Padahal waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri".*

10. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ الْجَوَابِ?

Huruf jawab yaitu *huruf* yang berfungsi sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan. Yang termasuk dalam kategori *huruf jawab* adalah: نَعَمْ، بَلَى، لَا dll.

Contoh:

* أَتَذْهَبُ ؟ نَعَمْ، اَذْهَبُ

Artinya: *"Apakah kamu pergi ? ya, saya pergi".*

* هَلْ تَذْهَبُ ؟ لاَ، اَنَا لَا اَذْهَبُ

Artinya: *"Apakah kamu pergi ? tidak, saya tidak pergi".*

* أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ؟ قَالُوْا بَلَى

Artinya: *"Bukankah Aku adalah Tuhanmu? Mereka menjawab: "ya".*

11. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ التَّفْسِيْرِ ?

Huruf tafsir yaitu *huruf* yang berfungsi untuk menafsiri sesuatu yang masih belum jelas yang jatuh sebelumnya. Yang termasuk dalam kategori *huruf tafsir* adalah: اَنْ , اَيْ.

Contoh:

* رَأَيْتُ لَيْثًا، أَيْ أَسَدًا

Artinya: "*Saya melihat singa, maksudnya harimau".*

* فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ، اَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ

Artinya: *"Lalu Kami wahyukan kepadanya, maksudnya "Buatlah bahtera".*

12. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ الشَّرْطِ ?

Huruf syarath yaitu *huruf* yang artinya menunjukkan *syarat* (jika…….atau apabila……). Yang termasuk dalam kategori *huruf syarath* adalah:

اِنْ، اِذْ مَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، اَمَّا، لَمَّا .

Contoh:

* لَوْ جِئْتَ لَأَكْرَمْتُكَ

  Artinya: "*Jika kamu datang, maka aku akan memulyakan kamu".*

* لَوْلاَ حُبُّ الْعِلْمِ لَمْ أَغْتَرِبْ

  Artinya: "*Seandainya tidak karena cinta pada ilmu, maka saya tidak akan merantau".*

* لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ

  Artinya: "*Seandainya tidak ada tulisan, maka mayoritas ilmu akan hilang".*

* فَأَمَّا ٱلْيَتِيْمَ فَلاَ تَقْهَرْ

  Artinya: "*Adapun terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang".*

13. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ التَّنْبِيْهِ ?

Huruf tanbih yaitu *huruf* yang berfungsi memberi peringatan kepada orang yang mendengar tentang pentingnya ucapan yang akan disampaikan. Yang termasuk dalam kategori *huruf tanbih* diantaranya adalah: أَلاَ.

Contoh:

أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: "*Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".*

14. Apa yang dimaksud dengan الْحُرُوْفُ الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Huruf mashdariyyah yaitu huruf yang berfungsi merubah

jumlah yang dimasukinya menjadi berhukum *mashdar*. Yang termasuk dalam kategori *huruf mashdariyyah* adalah:

اَنْ، اَنَّ، مَا، لَوْ، كَيْ، هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ .

Contoh:

* يَسُرُّنِيْ اِجْتِهَادُكَ : يَسُرُّنِيْ اَنْ تَجْتَهِدَ

Artinya: *"<u>Usaha kerasmu</u> membahagiakanku".*

(lafadz اَنْ تَجْتَهِدَ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa اَنْ ditambah *jumlah fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* اِجْتِهَادُكَ)

* اَعْجَبَنِيْ اِجْتِهَادُكَ : اَعْجَبَنِيْ اَنَّكَ مُجْتَهِدٌ

Artiya: *"<u>Usaha kerasmu</u> telah mengagumkan diriku".*

(lafadz اَنَّكَ مُجْتَهِدٌ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa اَنَّ ditambah *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* اِجْتِهَادُكَ)

* اَوَدُّ نَجَاحَكَ : اَوَدُّ لَوْ تَنْجَحُ

Artinya: *"Aku senang <u>seandainya kamu berhasil".</u>*

(lafadz لَوْ تَنْجَحُ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa لَوْ ditambah *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* نَجَاحَكَ).

* وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ : وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"dan Allah telah menciptakan kalian dan <u>perbuatan kalian".</u>*

(lafadz مَا تَعْمَلُونَ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk

dari *huruf mashdariyyah* berupa مَا ditambah *jumlah fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* عَمَلَكُمْ).

* اَرْحَمُ لِرَحْمَتِكَ : اَرْحَمُ لِكَيْ تَرْحَمَ

Artinya: *"Aku sayang karena kasih sayangmu".*

(lafadz كَيْ تَرْحَمَ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa كَيْ ditambah *jumlah fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* رَحْمَتِكَ).

* إِنْذَارُكَ إِيَّاهُمْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ : سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ

Artinya: *"Peringatanmu terhadap mereka sama saja".*

(lafadz أَأَنْذَرْتَهُمْ adalah *mashdar muawwal* yang dibentuk dari *huruf mashdariyyah* berupa *hamzah taswiyyah* ditambah *jumlah fi'liyyah* yang jatuh sesudahnya. *Mashdar muawwal* ini bisa digantikan dengan *mashdar sharih* إِنْذَارُكَ).

15. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ التَّوْكِيْدِ ?

Huruf taukid yaitu *huruf* yang berfungsi menguatkan atau menegaskan arti kalimat yang dimasukinya. Yang termasuk dalam kategori *huruf taukid* adalah:

إِنَّ، أَنَّ، لاَمُ ٱلاِبْتِدَاءِ، نُوْنُ التَّوْكِيْدِ، قَدْ، اللاَّمُ الَّتِي تَقَعُ فِي جَوَابِ الْقَسَمِ

Contoh:

* إِنَّ مُحَمَّدًا حَاضِرٌ

Artinya: *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang hadir".*

* اَخْبَرْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا مَاهِرٌ

Artinya: "*Saya telah menginformasikan bahwa Muhammad benar-benar orang yang mahir".*

* وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ :

  Artinya: *"Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu".*

* فَإِمَّا يَنْزِغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللّٰهِ :

  Artinya: *"Dan jika kamu benar-benar ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah".*

* تَاللّٰهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا:

  Artinya: "*Demi Allah, Sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas Kami".*

16. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ الْإِسْتِقْبَالِ ?

Huruf istiqbal yaitu *huruf* yang berfungsi menunjukkan waktu yang akan datang. Yang termasuk dalam kategori *huruf istiqbal* diantaranya adalah *sin tanfis* (س) dan *sawfa taswif* (سَوْفَ)

Contoh:

* سَيَقُوْلُ السُّفَهَاءُ : *"Orang-orang bodoh itu akan berkata".*
* سَوْفَ تَعْلَمُوْنَ : *"Kelak kamu semua akan mengetahui".*

17. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ الْإِسْتِفْهَامِ ?

Huruf istifham yaitu *huruf* yang menunjukkan pertanyaan. Yang termasuk dalam kategori *huruf istifham* adalah هَلْ dan هَمْزَةٌ.

Contoh:

* هَلْ تَذْهَبُ اِلَى الْمَدْرَسَةِ ؟

  Artinya: *"Apakah kamu akan pergi ke sekolah? ".*

* أَجَالِسٌ مُحَمَّدٌ ؟

  Artinya: *"Apakah Muhammad orang yang duduk ?".*

18. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ الْعَطْفِ ?

Huruf ‘athaf yaitu *huruf* yang berfungsi menghubungkan antara *ma’thuf* dan *ma’thufun ‘alaihi*. Yang termasuk dalam kategori *huruf ‘athaf* adalah:

الْوَاوُ، الْفَاءُ، ثُمَّ، أَوْ، اَمْ، بَلْ، لاَ، لَكِنْ، حَتَّى .

Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ وَفَاطِمَةُ : *“Muhammad dan Fatimah telah datang”.*
* إِخْتَرْ كِتَابًا أَوْ قَلَمًا : *“Pilihlah kitab atau pena !”.*

19. Apa yang dimaksud dengan حُرُوْفُ النِّدَاءِ ?

Huruf nida’ yaitu *huruf* yang berfungsi untuk memanggil *munada*. Yang termasuk dalam kategori *huruf nida’* diantaranya adalah: يَا ، أَيَا ، هَيَا ، أَيْ ، الْهَمْزَةُ (أ) . Hal ini sesuai dengan salah satu nadzam yang berbunyi:[20]

وَنَادِ مَنْ تَدْعُو بِيَا أَوْ بِأَيَا ... أَوْ هَمْزَةٍ أَوْ أَيْ وَإِنْ شِئْتَ هَيَا

Artinya: *“Panggillah orang yang akan engkau panggil dengan menggunakan lafadz* يَا, أَيَا, أ, أَيْ, *jika kamu menghendaki dapat juga menggunakan lafadz* هَيَا.

Contoh:

* يَا رَسُوْلَ اللهِ : *“Wahai Rasululullah”.*

20. Sebutkan tabel pembagian كَلِمَةُ الْحَرْفِ !

Tabel pembagian *kalimah huruf* dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[20]Ibn al-Sha’igh, *al-Lumhah fi Syarh al-Milhah* (Madinah: ‘Imadat al-Bahts al-‘Alami, 2004), II, 597. Bandingan dengan: Abu al-Fatah ‘Utsman ibn Jani al-Mushili, *al-Luma’ fi al-‘Arabiyyah* (Kuwait: Dar al-Kutub al-Tsaqafah, t.th), 108.

أَقْسَامُ الْحُرُوْفِ	حُرُوْفُ الْمَبَانِي	ز ، ي ، د		زيد
	حُرُوْفُ الْمَعَانِي	حُرُوْفُ الْجَرِّ	مِـنْ، اِلَى، عَـنْ، عَلَى، فِيْ، رُبَّ، الْبَاءُ، الْكَافُ، اللَّامُ، حُرُوْفُ الْقَسَمِ.	رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ
		حُرُوْفُ الْقَسَمِ	الْوَاوُ، الْبَاءُ، التَّاءُ.	بِاللهِ
		حُرُوْفُ النَّفْيِ	لَمْ، لَمَّا، اِنْ، مَا، لَا، لاَتَ.	لَمْ يَجْلِسْ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِ
		حُرُوْفُ الْجَوَابِ	نَعَمْ، بَلَى، لَا	أَتَذْهَبُ ؟ نَعَمْ، اَذْهَبُ
		حُرُوْفُ التَّفْسِيْرِ	اَيْ , اَنْ	رَأَيْتُ لَيْثًا، أَيْ أَسَدًا
		حُرُوْفُ الشَّرْطِ	اِنْ، اِذْ مَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، اَمَّا، لَمَّا	لَوْ جِئْتَ لَأَكْرَمْتُكَ
		حُرُوْفُ التَّنْبِيْهِ	أَلاَ	أَلاَ إِنَّ أَوْلِيَـاءَ اللهِ لَا خَـوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ
		الْحُـــــــرُوْفُ الْمَصْدَرِيَّةُ	اَنْ، اَنَّ، مَا، لَوْ، كَيْ، هَمْـزَةُ التَّسْوِيَةِ .	يَسُرُّنِيْ اَنْ تَجْتَهِدَ
		حُرُوْفُ التَّوْكِيْدِ	إِنَّ، أَنَّ، لاَمُ الْاِبْتِـــدَاءِ، نُوْنُ التَّوْكِيْدِ، قَدْ، الـلَّامُ الَّـــتِي تَقَــعُ فِي جَــوَابِ الْقَسَمِ	إِنَّ مُحَمَّدًا حَاضِرٌ
		حُـــــــرُوْفُ الْإِسْتِقْبَالِ	س تَنْفِــيْسٍ ، سَــوْفَ تَسْوِيْفٍ	سَيَقُوْلُ السُّفَهَاءُ

هَلْ تَذْهَبُ اِلَى الْمَدْرَسَةِ ؟	هَلْ ، هَمْزَةٌ (أ)	حُــــــرُوْف الْإِسْتِفْهَامِ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ وَفَاطِمَةُ	الْوَاوُ، الْفَـاءُ، ثُـمَّ، أَوْ، اَمْ، بَلْ، لاَ، لَكِنْ، حَتَّى	حُرُوْفُ الْعَطْفِ		
يَا رَسُوْلَ اللهِ	يَــا ، أَيَــا ، هَيَــا ، أَيْ ، الْهَمْزَةُ (أ)	حُرُوْفُ النِّدَاءِ		

Renungan Kehidupan

وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ: «مَنْ كَظَمَ غَيْظًا ، وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ، دَعَاهُ اللهُ سُبحَانَهُ وَتَعَالى عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يومَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ مَا شَاءَ». رواه أَبو داود والترمذي، وَقالَ: «حديث حسن».

Dari Mu'adz bin Anas ra., Nabi SAW bersabda: "Barangsiapa yang mampu menahan marah padahal sebenarnya ia bisa untuk melampiaskannya, maka pada hari kiamat Allah SWT akan memanggilnya di hadapan para makhluk, kemudian ia diminta untuk memilih bidadari yang cantik jelita sesuai dengan yang diinginkannya" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

Tentang Pembagian كَلِمَةُ الْفِعْلِ

A. Tentang الْفِعْلُ الْمَاضِي, الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ dan فِعْلُ الْاَمْرِ.

Pembahasan tentang *fi'il madli, mudlari'* dan *amar* sangat penting karena berfungsi sebagai dasar dan pijakan untuk pembahasan klasifikasi *fi'il* yang lain. Oleh sebab itu, pembahasannya selalu didahulukan dari pembahasan klasifikasi *fi'il* yang lain. Secara umum pembahasan klasifikasi *fi'il* ini berkaitan dengan zaman yang dimiliki oleh sebuah *kalimah fi'il*.

1. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَاضِى ?**

   Fi'il madli adalah *fi'il* yang menunjukkan pekerjaan yang telah dikerjakan.[21]
   Contoh:

   * قَامَ : *"Dia laki-laki telah berdiri".*

     (lafadz قَامَ disebut sebagai *fi'il madli* karena dari segi arti ia menunjukkan pekerjaan yang telah dilakukan).

2. **Apa ciri khasnya الْفِعْلُ الْمَاضِى ?**

   Ciri khas dari *fi'il madli* adalah dapat dimasuki oleh تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ.[22]

3. **Apa yang dimaksud dengan تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ ?**

   Yang dimaksud dengan *ta' ta'nits sakinah* adalah *ta'* yang menunjukkan perempuan yang disukun.

---

[21] As-Shanhaji, *Matnu...,* 5.

[22] Al-Baiti. *At-Taqrirat,* 28, atau lihat juga Muhammad Ma'shum bin Salim as-Samarani as-Safatuni, *Tasywiq al-Khalan* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 34.

4. Berikan contoh dari تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ ?

Contoh dari *ta' ta'nits sakinah* adalah:

* ضَرَبَتْ : *"Dia perempuan tunggal telah memukul".*

  (lafadz ضَرَبَتْ disebut sebagai *fi'il madli* karena dapat dimasuki تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ).

5. Bagaimana cara mengharakati تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ ?

Harakat asal *dari ta' ta'nits sakinah* harus disukun. Akan tetapi apabila akan disambung dengan *kalimah* selanjutnya, pada umumnya *ta' ta'nits sakinah* diikutkan pada kaidah: السَّاكِنُ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ (*huruf yang mati apabila ingin diharakati, maka ia diharakati dengan menggunakan kasrah*).
Contoh:

* قَدْ قَامَتْ الصَّلاَةُ menjadi قَدْ قَامَتِ الصَّلاَةُ.

  (*huruf ta'* yang terdapat pada lafadz قَامَتِ disebut *ta' ta'nits sakinah,* sehingga hukum asalnya adalah disukun. Ia diharakati *kasrah* karena cara membacanya disambung dengan lafadz الصَّلاَةُ)

6. Apakah kaidah السَّاكِنُ إِذَا حُرِّكَ حُرِّكَ بِالْكَسْرِ hanya berlaku untuk تَاءُ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةُ saja ?

Kaidah di atas tidak hanya berlaku untuk kasus *ta' ta'nits sakinah* saja, akan tetapi juga berlaku untuk setiap *kalimah fi'il* yang diakhiri oleh huruf yang disukun yang ingin disambung dengan *kalimah* berikutnya.
Contoh:

* إِفْتَحْ الْبَابَ menjadi إِفْتَحِ الْبَابَ.

  (*huruf ha'* yang terdapat إِفْتَحِ hukum asalnya adalah disukun karena merupakan *fi'il amar* yang shahih akhir *wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*. Ia diharakati kasrah

karena cara membacanya disambung dengan lafadz الْبَابَ).

7. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ ?**

Fi'il mudlari' adalah *fi'il* yang didahului oleh *huruf mudlara'ah*[23] dan memiliki zaman *hal* (sedang) atau *istiqbal* (akan).[24]
Contoh:

* يَقُوْمُ : *"Dia laki-laki sedang atau akan berdiri".*

(lafadz يَقُوْمُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena ia didahului oleh *huruf mudlara'ah* dan dari segi arti ia memiliki zaman *hal* atau *istiqbal*).

8. **Sebutkan pembagian حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ !**

Huruf mudlara'ah yang terkumpul dalam lafadz اَنَيْتُ dibagi menjadi empat, yaitu:[25]

1) *Hamzah*
2) *Nun*
3) *Ya'*
4) *Ta'*

9. **Sebutkan masing-masing fungsi حَرْفُ الْمُضَارَعَةِ !**

1) *Hamzah*. Memiliki fungsi لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ (orang yang berbicara tunggal).
Contoh:

* أَضْرِبُ : *"Saya sedang atau akan memukul".*

(lafadz أَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *hamzah*.

---

[23]Dalam definisi-definisi yang dijelaskan oleh para ulama', bagian ini sama sekali tidak disebutkan. Namun menurut penulis realita *huruf mudlara'ah* selalu ada pada *fi'il mudlari'*, sehingga rasional, apabila ini di masukkan pada definisi di atas.

[24]As-Shanhaji, *Matnu...*, 5.

[25]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 21.

Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *hamzah*, maka ia menunjukkan orang yang berbicara tunggal).

2) *Nun*. Memiliki fungsi:

* لِلْمُتَكَلِّمِ مَعَ الْغَيْرِ (orang yang berbicara bersama orang lain).

  Contoh:

  ✓ نَضْرِبُ : *"Kami atau kita sedang atau akan memukul".*

  (lafadz نَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *nun*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *nun*, maka ia menunjukkan orang yang berbicara bersama yang lain atau menunjukkan pengagungan diri sendiri).

* لِلْمُعَظِّمِ نَفْسَهُ (untuk mengagungkan diri sendiri).

  Contoh:

  ✓ نُنَزِّلُ : *"Kami atau kita sedang atau akan menurunkan".*

  (lafadz نُنَزِّلُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *nun*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *nun*, maka ia menunjukkan orang yang berbicara bersama yang lain atau menunjukkan pengagungan diri sendiri).

3) *Ya'*. Memiliki fungsi لِلْغَائِبِ (orang laki-laki yang dibicarakan).

   Contoh:

* يَضْرِبُ : *"Dia laki-laki tunggal sedang atau akan memukul".*

  (lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah* yang berupa *ya'*.

Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *ya'*, maka ia menunjukkan orang laki-laki yang dibicarakan).

4) *Ta'*. Memiliki fungsi:

* لِلْغَائِبَةِ (Orang perempuan yang dibicarakan).

  Contoh:

  ✓ تَضْرِبُ : *"Dia perempuan tunggal sedang atau akan memukul".*

  (lafadz تَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah ta'*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *ta'*, maka ia menunjukkan orang perempuan yang dibicarakan atau menunjukkan orang laki-laki yang diajak bicara).

* لِلْمُخَاطَبِ (orang laki-laki yang diajak bicara).[26]

[26]Dalam konteks al-Qur'an, *ta' mudlara'ah* yang memiliki fungsi *mukhatab* ketika bertemu dengan *wawu jama'* dalam banyak kasus sering kali dibuang (حَذْفُ إِحْدَى التَّائَيْنِ). Contoh:

وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: *"Jangan kamu semua tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran".*

Lafadz وَلَا تَعَاوَنُوْا diterjemahkan dengan *"janganlah kamu semua tolong-menolong"*. Hal ini menunjukkan bahwa lafadz لَا yang terdapat di dalam ayat di atas adalah لَا النَّاهِيَةُ. Secara kasat mata, lafadz تَعَاوَنُوْا ber*shighat fi'il madli* yang bertemu dengan *wawu jama'*. Akan tetapi kalau dianggap sebagai *fi'il madli*, maka tidak memungkinkan lafadz لَا diterjemahkan dengan terjemahan "jangan" atau dianggap sebagai لَا النَّاهِيَةُ karena pada prinsipnya لَا النَّاهِيَةُ hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja. Di samping itu, seandainya lafadz تَعَاوَنُوْا dianggap ber*shighat fi'il madli*, maka wawu yang ada harus difungsikan sebagai *dlamir jama' mudzakkar ghaib* (هُمْ), dan tidak memungkinkan difungsikan sebagai *dlamir jama' mudzakkar mukhatab* (أَنْتُمْ). Karena

Contoh:

- ✓ تَضْرِبُ : "<u>Kamu laki-laki tunggal</u> *sedang atau akan memukul".*

  (lafadz تَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* karena didahului oleh *huruf mudlara'ah ta'*. Karena *huruf mudlara'ah* yang digunakan adalah *ta'*, maka ia menunjukkan orang perempuan yang dibicarakan atau menunjukkan orang laki-laki yang diajak bicara).[27]

10. Apa yang dimaksud dengan فِعْلُ ٱلاَمْرِ ?

Fi'il amar adalah *fi'il* yang berarti "perintah".[28]

Contoh: إِضْرِبْ : "*Pukullah*".

(lafadz إِضْرِبْ disebut sebagai *fi'il amar* karena dari segi arti ia menunjukkan arti perintah "pukullah")

11. Bagaimana proses terbentuknya فِعْلُ ٱلاَمْرِ ?

Fi'il amar itu dibentuk dari *fi'il mudlari'*, dengan cara:

1) *Huruf mudlara'ah*nya dibuang
2) Apabila berupa *fi'il* yang الصَّحِيْحُ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ,

---

pertimbangan inilah, maka para ulama' menganggap bahwa di dalam lafadz تَعَاوَنُوْا ada pembuangan *ta' mudlara'ah* sehingga lafadz وَلَا تَعَاوَنُوْا asalnya adalah وَلَا تَتَعَاوَنُوْا. Demikian juga yang terjadi dalam contoh-contoh berikut:

- ✓ وَلَا تَجَسَّسُوْا (*janganlah kamu semua memata-matai*) asalnya adalah وَلَا تَتَجَسَّسُوْا
- ✓ وَلَا تَفَرَّقُوْا (*janganlah kamu semua bercerai-berai*) asalnya adalah وَلَا تَتَفَرَّقُوْا
- ✓ وَلَا تَيَمَّمُوْا (*janganlah kamu semua bersengaja*) asalnya adalah وَلَا تَتَيَمَّمُوْا
- ✓ وَلَا تَوَلَّوْا (*janganlah kamu semua berpaling*) asalnya adalah وَلَا تَتَوَلَّوْا.

Lebih lanjut lihat: Mahmud ibn Abd al-Rahim Shafi, *al-Jadwal fi I'rab al-Qur'an al-Karim* (Damsyiq: Dar al-Rasyid, 1418H), IV, 262.

[27]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 22.

[28]As-Shanhaji, *Matnu*..., 5.

maka huruf akhirnya disukun.
3) Apabila berupa *fi'il* yang الْمُعْتَلُّ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ, maka huruf akhirnya dibuang.
4) Apabila berupa ٱلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ, maka huruf nunnya dibuang.
5) Apabila dengan proses di atas masih belum bisa dibaca, maka didatangkan *hamzah washal* (هَمْزَةُ الْوَصْلِ) atau *hamzah qatha'* (هَمْزَةُ الْقَطَعِ).

12. Sebutkan contoh proses terbentuknya فِعْلُ ٱلاَمْرِ yang berasal dari fi'il yang الصَّحِيْحُ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ !

Contoh proses terbentuknya *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* adalah:
1) Berasal dari *fi'il mudlari'* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*. Contoh: يَضْرِبُ
2) *Huruf mudlara'ah*nya dibuang sehingga menjadi: ضْرِبُ
3) Huruf akhirnya disukun karena berasal dari *fi'il* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* sehingga menjadi : ضْرِبْ
4) Diberi *hamzah washal* atau *hamzah qatha'* [29] karena dengan proses di atas masih belum bisa dibaca, sehingga menjadi: إِضْرِبْ.

13. Sebutkan contoh proses terbentuknya فِعْلُ ٱلاَمْرِ yang berasal dari fi'il yang الْمُعْتَلُّ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ !

Contoh proses terbentuknya *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*

[29] *Hamzah* yang terdapat dalam contoh إِضْرِبْ disebut sebagai *hamzah washal* karena termasuk dalam kategori *amar* yang *tsulatsi*.

adalah:

1) Berasal dari *fi'il mudlari'* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*. Contoh: يَرْمِى
2) *Huruf mudlara'ah* dibuang sehingga menjadi: رْمِى
3) Huruf akhir dibuang karena berasal dari *fi'il* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* sehingga menjadi: رْمِ
4) Diberi *hamzah washal* atau *hamzah qatha'*[30] karena dengan proses di atas masih belum bisa dibaca sehingga menjadi: إِرْمِ.

14. Sebutkan contoh proses terbentuknya فِعْلُ ٱلاَمْرِ yang berasal dari ٱلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ !

Contoh proses terbentuknya *fi'il amar* yang berasal *al-af'al al-khamsah* adalah:

1) Berasal dari *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, dan *ya' muannatsah mukhathabah* (*al-af'al al-khamsah*). Contoh: يَفْعَلاَنِ
2) *Huruf mudlara'ah* dibuang sehingga menjadi: فْعَلاَنِ
3) *Huruf nun* dibuang karena berasal dari *fi'il* yang *al-af'al al-khamsah* sehingga menjadi: فْعَلاَ
4) Diberi *hamzah washal* atau *hamzah qatha'* karena dengan proses di atas masih belum bisa dibaca sehingga menjadi: إِفْعَلاَ.

15. Apa yang dimaksud dengan الصَّحِيْحُ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ?

As-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un adalah

[30] *Hamzah* yang terdapat dalam contoh إِرْمِ disebut sebagai *hamzah washal* karena termasuk dalam kategori *amar* yang *tsulatsi*.

fi'il yang huruf akhirnya bukan berupa *huruf 'illat* (واي) dan tidak bersambung dengan *syai'un*/sesuatu yang terdiri dari:
1) *alif tatsniyah*
2) *wawu jama'*
3) *ya' muannatsah mukhathabah*
4) *nun taukid*, dan
5) *nun niswah*.

Contoh: يَضْرِبُ.

(lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il mudlari'* yang *as-shahih al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi sya'iun* karena huruf akhirnya bukan berupa *huruf 'illat*, dan juga tidak bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhathabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

16. Apa yang dimaksud dengan الْمُعْتَلُّ اْلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ ?

Al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un adalah *fi'il* yang huruf akhirnya berupa *huruf 'illat* (واي) dan tidak bersambung dengan *syai'un* yang terdiri dari:
1) *Alif tatsniyah*,
2) *Wawu jama'*,
3) *Ya' muannatsah mukhathabah*,
4) *Nun taukid*, dan
5) *Nun niswah*.

Contoh: يَرْمِي.

(lafadz يَرْمِي disebut sebagai *fi'il mudlari'* yang *al-mu'tal al-akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* karena huruf akhirnya berupa huruf *'illat* yang berupa ya', dan ia tidak bertemu dengan *alif tatsniyah*, *wawu jama'*, *ya' muannatsah mukhathabah*, *nun taukid*, dan *nun niswah*).

17. Apa yang dimaksud dengan اْلأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ ?

Al-af'al al-khamsah adalah *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan:
1) *Alif tatsniyah.*

Contoh:

* يَضْرِبَانِ : *"<u>Mereka berdua (laki-laki)</u> sedang atau akan memukul".*
* تَضْرِبَانِ : *"<u>Kalian berdua</u> sedang atau akan memukul".*

(*alif* yang ada di dalam lafadz تَضْرِبَانِ / يَضْرِبَانِ disebut sebagai *alif tatsniyah* sehingga lafadz تَضْرِبَانِ / يَضْرِبَانِ disebut sebagai *al-af'al al-khamsah*).

2) *Wawu jama'.*

Contoh:

* يَضْرِبُوْنَ : *"<u>Mereka semua (laki-laki)</u> sedang atau akan memukul".*
* تَضْرِبُوْنَ : *"<u>Kalian semua (laki-laki)</u> sedang atau akan memukul".*

(*wawu* yang ada di dalam lafadz تَضْرِبُوْنَ / يَضْرِبُوْنَ disebut sebagai *wawu jama'* sehingga lafadz تَضْرِبُوْنَ / يَضْرِبُوْنَ disebut sebagai *al-af'al al-khamsah*).

3) *Ya' muannatsah mukhathabah.*

Contoh: تَضْرِبِيْنَ : *"<u>Kamu (perempuan tunggal)</u> sedang atau akan memukul".*

(*ya'* yang ada di dalam lafadz تَضْرِبِيْنَ disebut sebagai *ya' muannatsah mukhatabah* sehingga lafadz تَضْرِبِيْنَ disebut sebagai *al-af'al al-khamsah*).

18. Apa yang dimaksud dengan هَمْزَةُ الْوَصْلِ ?

Hamzah washal adalah *hamzah* yang terbaca apabila berada di awal *kalimah* dan tidak terbaca apabila disambung dengan *kalimah* lain.[31]

---

[31]Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 23. Bandingkan dengan Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 157.

19. Sebutkan letak dan posisi هَمْزَةُ الْوَصْلِ?

Hamzah washal terletak pada الْفِعْلُ الثُّلاَثِيُّ, الْفِعْلُ الْخُمَاسِي dan الْفِعْلُ السُّدَاسِي.[32] Adapun posisinya antara lain:

1) الْفِعْلُ الثُّلاَثِيُّ posisinya pada *shighat* :

   * *Amar* saja.[33]

     Contoh: إِضْرِبْ

     (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِضْرِبْ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il tsulatsi* yang bershighat *amar*. Karena *hamzah*nya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاضْرِبْ).

2) الْفِعْلُ الْخُمَاسِيُّ posisinya pada *shighat*[34]:

   * *Madli*.

     Contoh: إِخْتَلَفَ

     (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِخْتَلَفَ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il khumasi* yang ber*shighat madli*. Karena hamzahnya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاخْتَلَفَ).

---

[32]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 23. Bandingkan dengan: Hefni Nashif Bek dkk, *ad-Durus an-Nahwiyyah* (Kuwait: Dar Ilaf ad-Duwaliyyah, 2006), III, 182.

[33]Yusuf al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi an-Nahwi Wa as-Sharfi* (Kairo: tp, 1995), 203. Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 158.

[34]Nashif, *ad-Durus*..., III, 182. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 23.

* *Mashdar*.
  Contoh: إِخْتِلاَفٌ.

  (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِخْتِلاَفٌ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il khumasi* yang ber*shighat mashdar*. Karena *hamzah*nya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاخْتِلاَفٌ).

* *Amar*.
  Contoh: إِخْتَلِفْ .

  (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِخْتَلِفْ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il khumasi* yang ber*shighat amar*. Karena hamzahnya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاخْتَلِفْ).

3) الْفِعْلُ السُّدَاسِيُّ posisinya pada *shighat*[35]:

* *Madli*.
  Contoh: إِسْتَغْفَرَ .

  (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِسْتَغْفَرَ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il sudasi* yang ber*shighat madli*. Karena hamzahnya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاسْتَغْفَرَ).

---

[35]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 203. Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 157. Lihat pula: Nashif, *ad-Durus*..., III, 182. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 23.

* *Mashdar*.

  Contoh: إِسْتِغْفَارٌ.

  (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِسْتِغْفَارٌ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il sudasi* yang ber*shighat mashdar*. Karena hamzahnya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاسْتِغْفَارٌ).

* *Amar*.

  Contoh: إِسْتَغْفِرْ.

  (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِسْتَغْفِرْ disebut sebagai *hamzah washal* karena ia merupakan *fi'il sudasi* yang ber*shighat amar*. Karena *hamzah*nya disebut sebagai *hamzah washal* maka ia tidak dibaca ketika bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَاسْتَغْفِرْ).

20. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الثُّلاَثِيُّ ?

Fi'il tsulatsi adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madli*nya terdiri dari tiga huruf.

Contoh: ضَرَبَ ، قَامَ ، رَمَى

(lafadz ضَرَبَ ، قَامَ ، رَمَى disebut sebagai *fi'il tsulatsi* karena jumlah huruf pada *fi'il madli*nya ada tiga).

21. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْخُمَاسِيُّ ?

Fi'il khumasi adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madli*nya terdiri dari lima huruf.

Contoh: إِخْتَلَفَ ، إِحْتَاجَ ، إِنْجَلَى

(lafadz إِخْتَلَفَ ، إِحْتَاجَ ، إِنْجَلَى disebut sebagai *fi'il khumasi* karena jumlah huruf pada *fi'il madli*nya ada lima).

22. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ السُّدَاسِيُّ ?

Fi'il sudasi adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madli*nya terdiri dari enam huruf.

Contoh: إِسْتَغْفَرَ ، إِسْتَقَامَ ، إِسْتَسْقَى

(lafadz إِسْتَغْفَرَ ، إِسْتَقَامَ ، إِسْتَسْقَى disebut sebagai *fi'il sudasi* karena jumlah huruf pada *fi'il madli*nya ada enam).

23. Adakah hamzah yang dianggap sebagai هَمْزَةُ الْوَصْلِ selain yang terletak pada الْفِعْلُ الثُّلاَثِيُّ, الْفِعْلُ الْخُمَاسِيُّ, dan الْفِعْلُ السُّدَاسِيُّ ?

Ada. Di samping *hamzah washal* terdapat pada *fi'il tsulatsi*, *khumasi*, dan *sudasi*, *hamzah washal* juga terdapat pada:

- ✓ *Isim-isim* yang didahului oleh *alif-lam* (ال).

  Contoh: الْحَمْدُ

  (*Hamzah* yang terdapat di dalam lafadz اَلْحَمْدُ adalah *hamzah washal* sehingga ia dibaca apabila berada di awal kalimat dan tidak terbaca apabila didahului oleh *kalimah* lain. Lafadz الْحَمْدُ ketika ditambah wawu misalnya akan menjadi وَالْحَمْدُ).

- ✓ *Isim-isim* yang lain di antaranya:

  إِبْنٌ، إِبْنَةٌ، إِمْرِئٌ، إِمْرَأَةٌ، إِثْنَيْنِ، إِثْنَتَيْنِ، إِسْمٌ

  Contoh:

  - إِبْنٌ

    (*Hamzah* yang terdapat di dalam lafadz إِبْنٌ adalah *hamzah washal* sehingga ia dibaca apabila berada di awal kalimat dan tidak terbaca apabila didahului oleh *kalimah* lain. Lafadz إِبْنٌ ketika ditambah *huruf*

jer عَنْ misalnya akan menjadi عَنِ ابْنِ عُمَرَ).

– إِسْمٌ

(*Hamzah* yang terdapat di dalam lafadz إِسْمٌ adalah *hamzah washal* sehingga ia dibaca apabila berada di awal kalimat dan tidak terbaca apabila didahului oleh *kalimah* lain. Lafadz إِسْمٌ ketika ditambah *huruf jer* بِ misalnya akan menjadi إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ).

24. Apakah ada هَمْزَةُ الْوَصْلِ yang bukan hanya tidak dibaca, akan tetapi tulisannya juga dibuang ?

Ada, yaitu pada lafadz إِبْنٌ dan إِسْمٌ.

✓ Lafadz إِبْنٌ , tulisan *hamzah washal*nya dibuang apabila ia diapit oleh dua *isim 'alam* dan tidak dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah* (*mubtada'-khabar*). Ketika dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah* (*mubtada'-khabar*), maka *hamzah washal*nya tidak dibuang atau tetap harus ditulis.

Contoh:

– قَالَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ Artinya " *Ali ibn Abil Thalib pernah berkata*".

(*Hamzah* dari lafadz بْنُ dalam contoh ini harus dibuang karena ia diapit oleh dua *isim 'alam* berupa lafadz عَلِيٌّ dan أَبِيْ طَالِبٍ, dan tidak dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah*).

– عَلِيٌّ إِبْنُ أَبِيْ طَالِبٍ Artinya "*Ali adalah putera laki-lali dari Abu Thalib".*

(*Hamzah* dari lafadz إِبْنُ tidak boleh dibuang meskipun diapit oleh dua *isim 'alam* karena susunan di atas dimaksudkan sebagai susunan *jumlah ismiyyah*

atau *mubtada'-khabar*.)

- ✓ Lafadz إِسْمٌ, tulisan *hamzah washal*nya dibuang apabila ia dianggap sering digunakan (لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ), dan ini hanya terjadi dalam konteks "basmalah". Ketika dianggap tidak memiliki fungsi لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ, maka *hamzah*nya tidak dibuang atau tetap harus ditulis.

  Contoh:

  - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

    (*Hamzah* dari lafadz إِسْمٌ dalam contoh ini harus dibuang karena dianggap sering digunakan atau لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ).

  - إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ

    (*Hamzah* dari lafadz إِسْمٌ dalam contoh ini tidak boleh dibuang karena dianggap tidak memiliki fungsi لِكَثْرَةِ الْإِسْتِعْمَالِ).

25. Apa yang dimaksud dengan هَمْزَةُ الْقَطْعِ ?

Hamzah qatha' adalah *hamzah* yang tetap terbaca baik berada di awal *kalimah* maupun disambung dengan *kalimah* lain.[36]

26. Sebutkan letak dan posisi هَمْزَةُ الْقَطْعِ !

Hamzah qatha' terletak pada *fi'il ruba'i*, dan posisinya terletak pada[37]:

1) *Fi'il ruba'i* pada *shighat*:
   - ∗ *Madli*.

     Contoh: أَحْسَنَ

     (*hamzah* yang terdapat dalam lafadz أَحْسَنَ disebut

---

[36]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 201. Nashif, *ad-Durus*..., III, 183.
[37]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 158. Nashif, *ad-Durus*..., III, 183.

sebagai *hamzah qatha'* karena ia merupakan *fi'il ruba'i* yang ber*shighat madli*. Karena *hamzah*nya disebut sebagai *hamzah qatha'* maka ia tetap dibaca meskipun bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَأَحْسَنَ).

* *Mashdar*.

Contoh: إِحْسَانٌ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz إِحْسَانٌ disebut sebagai *hamzah qatha'* karena ia merupakan *fi'il ruba'i* yang ber*shighat mashdar*. Karena *hamzah*nya disebut sebagai *hamzah qatha'* maka ia tetap dibaca meskipun bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَإِحْسَانٌ).

* *Amar*.

Contoh: أَحْسِنْ

(*hamzah* yang terdapat dalam lafadz أَحْسِنْ disebut sebagai *hamzah qatha'* karena ia merupakan *fi'il ruba'i* yang ber*shighat amar*. Karena hamzahnya disebut sebagai *hamzah qatha'* maka ia tetap dibaca meskipun bersambung dengan *kalimah* lain seperti dalam lafadz وَأَحْسِنْ).

27. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الرُّبَاعِيُّ ?

Fi'il ruba'i adalah *fi'il* yang jumlah huruf pada *fi'il madli*nya terdiri dari empat huruf.

Contoh: أَحْسَنَ ، أَعْطَى ، زَكَّى

(lafadz أَحْسَنَ ، أَعْطَى ، زَكَّى disebut sebagai *fi'il ruba'i* karena jumlah huruf pada *fi'il madli*nya ada empat).

28. Sebutkan tabel dari هَمْزَةُ الْوَصْلِ dan هَمْزَةُ الْقَطْعِ !

Tabel posisi dan letak *hamzah washal* dan *hamzah qatha'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

إِضْرِبْ / وَ اضْرِبْ	فِعْلُ الْأَمْرِ	الْفِعْلُ الثُّلَاثِيُّ	هَمْزَةُ الْوَصْلِ	الْهَمْزَةُ
إِخْتَلَفَ / وَ اخْتَلَفَ	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الْفِعْلُ الْخُمَاسِيُّ		
إِخْتِلَافًا / وَ اخْتِلَافًا	الْمَصْدَرُ			
إِخْتَلِفْ / وَ اخْتَلِفْ	فِعْلُ الْأَمْرِ			
إِسْتَغْفَرَ / وَ اسْتَغْفَرَ	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الْفِعْلُ السُّدَاسِيُّ		
إِسْتِغْفَارًا / وَ اسْتِغْفَارًا	الْمَصْدَرُ			
إِسْتَغْفِرْ / وَ اسْتَغْفِرْ	فِعْلُ الْأَمْرِ			
أَحْسَنَ / وَ أَحْسَنَ	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الْفِعْلُ الرُّبَاعِيُّ	هَمْزَةُ الْقَطْعِ	
إِحْسَانًا / وَ إِحْسَانًا	الْمَصْدَرُ			
أَحْسِنْ / وَ أَحْسِنْ	فِعْلُ الْأَمْرِ			

29. Sebutkan tabel dari الْفِعْلُ الْمَاضِي, الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ dan فِعْلُ الْاَمْرِ !

Tabel tentang *fi'il madli, fi'il mudlari',* maupun *fi'il amar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

لَهُ زَمَنٌ مَاضٍ	الْفِعْلُ الْمَاضِى	أَقْسَامُ الْفِعْلِ
جَوَازُ دُخُوْلِ تَاءِ التَّأْنِيْثِ السَّاكِنَةِ إِلَيْهِ		
لَهُ زَمَنُ الْحَالِ وَالْإِسْتِقْبَالِ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	
لَهُ حُرُوْفُ الْمُضَارَعَةِ		
لَهُ زَمَنُ الْإِسْتِقْبَالِ	فِعْلُ الْأَمْرِ	
لَهُ مَعْنَى طَلَبِ الْفِعْلِ		

B. Tentang الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ dan الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ

Pembahasan klasifikasi ini tidak ada sangkut pautnya dengan analisa teks. Pembahasan klasifikasi ini hanya berfungsi memberikan kesadaran dan informasi bahwa tidak semua harakat akhir dari sebuah *kalimah fi'il* dapat berubah ketika dimasuki *'amil.* Di samping harakat huruf akhirnya ada yang dapat berubah ketika dimasuki *'amil*, ada pula harakat huruf akhirnya yang tidak dapat berubah ketika dimasuki oleh *'amil*.

1. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ ?**

   Fi'il mabni adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya tidak bisa berubah-ubah meskipun dimasuki *'amil.*[38]

2. **Sebutkan yang termasuk dalam kategori الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ !**

   Yang termasuk dalam kategori *fi'il mabni* itu ada tiga, yaitu:

   1) *Fi'il madli.*
      Contoh:
      * *Mabni 'ala al-fathi*: فَتَحَ
      * *Mabni 'ala al-dlammi*: فَتَحُوْا
      * *Mabni 'ala al-sukun*: فَتَحْتُ

   2) *Fi'il amar.*
      Contoh:
      * *Mabni 'ala al-sukun*: إِضْرِبْ
      * *Mabni 'ala hadzfi harfi al-'illat*: إِرْمِ
      * *Mabni 'ala hadzfi al-nun*: إِضْرِبَا
      * *Mabni 'ala al-fathi*: إِضْرِبْنَّ

---

[38]Hefni Bek Nashif dkk, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Surabaya: Mathba'ah Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan wa Awladud, tt), 20.

3) *Fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah.*
   Contoh:
   * *Mabni 'ala al-fathi*: يَضْرِبَنَّ
   * *Mabni 'ala al-sukun*: يَضْرِبْنَ

3. Sebutkan mabninya الْفِعْلُ الْمَاضِى !

*Mabni*nya *fi'il madli* itu ada ada tiga, yaitu:
1) *Mabni 'ala al-fathi,*
2) *Mabni 'ala al-sukun*
3) *Mabni 'ala al-dlammi.*[39]

4. Kapan الْفِعْلُ الْمَاضِى itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ ?

Fi'il madli itu dihukumi *mabni 'ala al-fathi* apabila tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'.*[40]

Contoh: فَتَحَ

(lafadz فَتَحَ adalah *fi'il madli* yang tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala al-fathi*).

5. Kapan الْفِعْلُ الْمَاضِى itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ ?

Fi'il madli itu dihukumi *mabni 'ala as-sukun* apabila bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik.*[41]

Contoh: فَتَحْتُ

(lafadz فَتَحْتُ adalah *fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik*. Oleh *karena* itu hukumnya adalah *mabni 'ala as-sukun*).

6. Kapan الْفِعْلُ الْمَاضِى itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ ?

Fi'il madli itu dihukumi *mabni 'ala ad-dlammi*, apabila

---

[39]Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 42.
[40]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 35.
[41]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 35.

bertemu dengan *wawu jama'*.[42]

Contoh فَتَحُوْا.

(lafadz فَتَحُوْا adalah *fi'il madli* yang bertemu dengan *wawu jama'*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala ad-dlammi*).

7. Sebutkan mabninya فِعْلُ الْأَمْرِ !

*Mabni*nya *fi'il amar itu* ada empat, yaitu:

1) *Mabni 'ala as-sukun*
2) *Mabni 'ala hadzfi harfi al-'illati*
3) *Mabni 'ala hadzfi an-nun*
4) *Mabni 'ala al-fathi*.[43]

8. Kapan فِعْلُ الْأَمْرِ itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ ?

Fi'il amar itu di hukumi *mabni 'ala as-sukun*[44] apabila berupa *fi'il* yang الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ.[45]

Contoh: إِضْرِبْ

(lafadz إِضْرِبْ adalah *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala as-sukun/dimabnikan atas sukun*). [46]

---

[42]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 35.

[43]Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 42.

[44]Sebenarnya *fi'il amar* yang berhukum *mabni 'ala as-sukun* tidak hanya terbatas pada *fi'il* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* saja*. Fi'il amar* yang bertemu dengan *nun niswah juga berhukum mabni 'ala as-sukun.* Contoh: إِضْرِبْنَ (*memukullah kamu perempuan banyak*).

Nun niswah merupakan bagian dari *dlamir rafa' mutaharrik.* Semua *fi'il* (*madli, mudlari', amar*) ketika bertemu dengan *nun niswah* juga berhukum *mabni 'ala as-sukun.* Contoh: *fi'il madly* (ضَرَبْنَ), *fi'il mudlari'* (يَضْرِبْنَ), *fi'il amar* (إِضْرِبْنَ).

[45]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 37.

[46]Dalam konteks ketika *fi'il amar* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* berupa *fi'il mudla'af*, maka pada umumnya hukum *mabni 'ala sukun* dapat direalisasikan dengan dua cara, yaitu:

9. **Kapan فِعْلُ ٱلْأَمْرِ itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ ?**

Fi'il amar itu dihukumi *mabni 'ala hadzfi harfi al-'illati* apabila berupa *fi'il* yang ٱلْمُعْتَلُّ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ.[47]

Contoh: إِرْمِ

(lafadz إِرْمِ adalah *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il* yang ٱلْمُعْتَلُّ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْئٌ. Oleh *karena* itu hukumnya adalah *mabni 'ala hadzfi harfi al-'illati/dimabnikan atas membuang huruf illat*).

---

1) Huruf akhir secara kasat mata benar-benar disukun dengan cara dua huruf yang sejenis tidak diidghamkan. Contoh:

{ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ} [لقمان: **19**]

2) Huruf akhir tidak secara kasat mata disukun, akan tetapi difathah dengan alasan *li al-khiffah* (karena dianggap lebih ringan). Hal ini terjadi apabila dua huruf yang sejenis tetap diidghamkan. Contoh:

وَإِذْ ذَاكَ سَلِّمْهُ إِلَيْهِ وَقُصَّ عَلَيْهِ قِصَّتَهُ

Lafadz قُصَّ berkedudukan sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf. Ma'thufun 'alaihi*nya adalah lafadz سَلِّمْ yang merupakan *fi'il amar.* Karena demikian, lafadz قُصَّ dipastikan juga merupakan *fi'il amar.* Walaupun harakat huruf terakhir dari lafadz قُصَّ difathah karena *li al-khiffah,* akan tetapi sebenarnya hukum *mabni* dari lafadz قُصَّ tetap dengan menggunakan sukun (*mabni 'ala al-sukun*) karena ia termasuk dalam kategori *fi'il amar* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un.*

Secara lebih rinci Ibnu al-Shaigh di dalam kitab *al-Lamhat fi syarhi al-Milhah* memberikan uraian sebagai berikut:

وَإِنْ أَمَرْتَ مِنْ فِعْلٍ مُضَاعَفٍ لِمُذَكَّرٍ كَـ (شُدَّ) وَ (غُضَّ) فَلَكَ فِيْهِ وَجْهَانِ: فَكُّ التَّضْعِيْفِ؛ تَقُوْلُ: (أُشْدُدْ) وَ (اغْضُضْ) بِسُكُوْنِ آخِرِهِ. وَإِبْقَاؤُهُ عَلَى تَشْدِيْدِهِ؛ فَتَقُوْلُ: (غُضَّ الْبَصَرَ). وَفِي آخِرِهِ وُجُوْهٌ: الْأَوَّلُ: كَسْرُهُ لِالْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ كَمَا تَقَدَّمَ. الثَّانِي: إِتِّبَاعُ حَرَكَةِ مَا قَبْلَهُ - وَهِيَ الضَّمُّ -، فَتَقُوْلُ: (غُضُّ الْبَصَرَ). الثَّالِثُ: الْفَتْحَةُ طَلَبًا لِلْخِفَّةِ؛ فَتَقُوْلُ: (غُضَّ)

Baca: Ibnu al-Shaigh, *al-Lamhat fi syarhi al-Milhah* (al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah: 'Imada t al-Bahts al-'Alami bi al-Jami'ah al-Islamiyah, 2004), I, 138.

[47] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 36.

10. Kapan فِعْلُ ٱلأَمْرِ itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّوْنِ ?

Fi'il amar itu *dihukumi mabni 'ala hadzfi an-nuni*[48] apabila berupa *al-af'al al-khamsah*.

Contoh: اِضْرِبُوْا

(lafadz اِضْرِبُوْا adalah *fi'il amar* yang berasal dari *al-af'al al-khamsah*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala hadzfi an-nun/dimabnikan atas membuang huruf nun*).

11. Kapan فِعْلُ ٱلأَمْرِ itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ ?

Fi'il amar itu dihukumi *mabni 'ala al-fathi apabila* bertemu dengan *nun taukid.*[49]

Contoh: إِضْرِبَنَّ–إِضْرِبَنْ

(lafadz إِضْرِبَنَّ dan juga lafadz إِضْرِبَنْ adalah *fi'il amar* yang bertemu dengan *nun taukid*. Oleh karena itu hukumnya *mabni 'ala al-fathi*).

12. Kapan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ dihukumi مَبْنِيٌّ ?

Fi'il mudlari' dihukumi *mabni* apabila bertemu dengan *nun taukid atau nun niswah*[50].

13. Sebutkan mabninya الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ !

*Mabni*nya *fi'il mudlari' itu* dua, yatu:
1) *Mabni 'ala al-fathi*
2) *Mabni 'ala as-sukun.*[51]

14. Kapan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ ?

Fi'il mudlari' dihukumi *mabni 'ala al-fathi* apabila *fi'il mudlari'* itu bertemu *dengan nun taukid.*[52]

Contoh: يَضْرِبَنَّ

---

[48]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 37.
[49]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 37.
[50]Nashif, *Qowa'id al-Lughah...*, 20.
[51]Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...* , 43.
[52]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 36.

(lafadz يَضْرِبَنَّ adalah *fi'il mudlari'* yang bertemu dengan *nun taukid*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala al-fathi*).

15. Apa yang dimaksud dengan نُوْنُ التَّوْكِيْدِ ?

Nun taukid adalah nun yang berfungsi menguatkan arti *kalimah fi'il* yang *dimasukinya*.[53]

Contoh: يَضْرِبَنَّ *"Dia laki-laki satu sungguh benar-benar sedang/akan memukul".*

16. نُوْنُ التَّوْكِيْدِ itu ada berapa ?

Nun taukid itu *ada* dua, yaitu:

1) *Nun taukid tsaqilah* (berat)
2) *Nun taukid khafifah* (ringan).

17. Bagaimana cara membedakan antara نُوْنُ التَّوْكِيْدِ الثَّقِيْلَةُ dan نُوْنُ التَّوْكِيْدِ الْخَفِيْفَةُ ?

Nun taukid tsaqilah ditandai dengan *tasydid* seperti lafadz يَضْرِبَنَّ, sedangkan *nun taukid khafifah* ditandai dengan *sukun* seperti lafadz يَضْرِبَنْ .

18. Kapan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ itu dihukumi مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ ?

Fi'il mudlari' dihukumi *mabni 'ala as-sukun* apabila *fi'il mudlari'* itu bertemu dengan *nun niswah.*[54]

Contoh: يَضْرِبْنَ

(lafadz يَضْرِبْنَ adalah *fi'il mudlari'* yang *bertemu* dengan *nun niswah*. Oleh karena itu hukumnya adalah *mabni 'ala as-sukun*).

19. Apa yang dimaksud dengan نُوْنُ النِّسْوَةِ ?

Nun niswah adalah nun yang menunjukkan perempuan banyak. *Nun niswah* dapat masuk pada:

---

[53]Lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 88-96.

[54]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 36.

* *Fi'il mudlari'.*

  Contoh: يَضْرِبْنَ :

  Artinya: "*Mereka <u>perempuan banyak</u> sedang atau akan memukul".*

* *Fi'il amar.*

  Contoh: إِضْرِبْنَ

  Artinya: *"Memukullah kalian <u>perempuan banyak</u>".*

20. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ ?

Fi'il mu'rab adalah *fi'il* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan '*amil* yang memasukinya.[55]

21. Kapan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ dihukumi mu'rab (الْمُعْرَبُ) ?

Fi'il mudlari' dihukumi *mu'rab* apabila *fi'il mudlari'* itu tidak bertemu dengan *nun taukid atau nun niswah*.[56]

22. Ketika الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ dihukumi الْمُعْرَبُ , maka kemungkinan hukum i'rabnya ada berapa?

Ada tiga, yaitu:

1) *Rafa'*,
2) *Nashab*
3) *Jazem*.

23. Kapan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ harus dibaca rafa' (الرَّفْعُ) ?

Fi'il mudlari' harus dibaca *rafa'* apabila sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem* (لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ).

Contoh: يَضْرِبُ

(lafadz يَضْرِبُ adalah *fi'il mudlari'* yang dibaca *rafa'* karena tidak bertemu dengan '*amil nasbab* dan '*amil jazem*).

24. Kapan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ harus dibaca nashab (النَّصْبُ) ?

Fi'il mudlari' harus dibaca *nashab* apabila bertemu dengan

---

[55]Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 20.
[56]Nashif, *Qawa'id al-Lughah...*, 21.

'amil nashab.

Contoh: اَنْ يَضْرِبَ

(lafadz يَضْرِبَ adalah *fi'il mudlari'* yang dibaca *nashab* karena dimasuki oleh *'amil nashab* yang berupa اَنْ).

25. Sebutkan yang termasuk dalam kategori عَامِلُ النَّصْبِ!

'Amil nashab itu ada 10, yaitu:

أَنْ ، لَنْ ، إِذَنْ ، كَيْ ، لاَمُ كَيْ ، لاَمُ الْجُحُوْدِ ، حَتَّى ، الْجَوَابُ بِالْفَاءِ ، الْجَوَابِ بِالْوَاوِ، أَوْ.[57]

26. Kapan الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ harus dibaca jazem (الْجَزْمُ) ?

Fi'il mudlari' harus dibaca *jazem* apabila bertemu dengan *'amil jazem*.

Contoh: لَمْ يَضْرِبْ

(lafadz يَضْرِبْ adalah *fi'il mudlari'* yang dibaca *jazem* karena dimasuki oleh *'amil jazem* yang berupa لَمْ).

27. Sebutkan yang termasuk dalam kategori عَامِلُ الْجَزْمِ !

'Amil jazem itu ada 18, yaitu:

لَمْ، لَمَّا، أَلَمْ، أَلَمَّا، لاَمُ الْاَمْرِ، لاَفِى النَّهْيِ، إِنْ، مَا، مَنْ، مَهْمَا، إِذْمَا، أَيٌّ، مَتَى، أَيَّانَ، أَيْنَ، أَنَّى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا.[58]

28. Sebutkan klasifikasi عَامِلُ الْجَزْمِ !

Klasifikasi *'amil jazem* itu ada dua, yaitu:

1) '*amil jazem* yang hanya men*jazem*kan satu *fi'il mudlari'*
2) '*amil jazem* yang men*jazem*kan dua *fi'il mudlari'*.

[57]Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 10.
[58]Dahlan, *Syarh Mukhtashar...*, 11

29. Sebutkan عَامِلُ الْجَزْمِ yang hanya menjazemkan satu الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ !

'Amil jazem yang hanya men*jazem*kan satu *fi'il mudlari'* antara lain:

لَمْ، لَمَّا، أَلَمْ، أَلَمَّا، لاَمُ الْاَمْرِ، لاَ فِي النَّهْيِ.[59]

Contoh: لَمْ يَكْتُبْ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ

Artinya: *"Muhammad tidak menulis surat".*

(lafadz لَمْ termasuk dalam kategori *'amil jazem* yang hanya men*jazem*kan satu *fi'il mudlari'* sehingga ia hanya men*jazem*kan *fi'il mudlari'* يَكْتُبْ saja).

30. Sebutkan عَامِلُ الْجَزْمِ yang menjazemkan dua الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ !

'Amil jazem yang men*jazem*kan dua *fi'il mudlari'* antara lain:

إِنْ ، مَا ، مَنْ ، مَهْمَا ، إِذْمَا ، أَيٌّ ، مَتَى ، أَيَّانَ ، أَيْنَ ، أَنَّى ، حَيْثُمَا ، كَيْفَمَا، إِذًا.[60]

'Amil jazem yang men*jazem*kan dua *fi'il mudlari'* juga berfungsi sebagai *adat al-syarthi*, sehingga *fi'il mudlari'* yang di*jazem*kan yang pertama disebut sebagai *fi'il syarat* sedangkan *fi'il mudlari'* yang di*jazem*kan yang kedua disebut sebagai *fi'il jawab*.

Contoh: وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

Artinya: "*Kebaikan yang kalian semua perbuat diketahui oleh Allah".*

(lafadz مَا termasuk dalam kategori *'amil jazem* yang men*jazem*kan dua *fi'il mudlari'* sehingga ia men*jazem*kan *fi'il mudlari'* تَفْعَلُوْا sebagai *fi'il syarath* dan juga men*jazem*kan *fi'il*

[59]Hasan Muhammad Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-'Ulum al-'Arabiyyah, 1996), 40. Bandingkan dengan: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...,* II, 127.

[60]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus,* juz II, 129-130. Lihat pula: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 42.

mudlari' يَعْلَمْ sebagai *jawab syarath*).

31. Sebutkan tabel dari الْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ dan الْفِعْلُ الْمُعْرَبُ !

Tabel tentang *fi'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

اَلْفِعْلُ	اَلْفِعْلُ الْمَبْنِيُّ	اَلْفِعْلُ الْمَاضِي	عَلَى الفَتْحِ	لَمْ يَتَّصِلْ بِضَمِيْرِ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ وَ وَاوِ الْجَمَاعَةِ	ضَرَبَ
			عَلَى السُّكُوْنِ	إِتَّصَلَ بِضَمِيْرِ رَفْعٍ مُتَحَرِّكٍ	ضَرَبْتُ
			عَلَى الضَمِّ	إِتَّصَلَ بِوَاوِ الْجَمَاعَةِ	ضَرَبُوْا
		اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	عَلَى الفَتْحِ	إِتَّصَلَ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ	يَضْرِبَنَّ، يَضْرِبَنْ
			عَلَى السُّكُوْنِ	إِتَّصَلَ بِنُوْنِ النِّسْوَةِ	يَضْرِبْنَ
		فِعْلُ الْأَمْرِ	عَلَى السُّكُوْنِ	الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	إِضْرِبْ
			عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ	الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	إِرْمِ
			عَلَى حَذْفِ النُّونِ	الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	إِضْرِبُوْا
			عَلَى الفَتْحِ	إِتَّصَلَ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ	إِضْرِبَنَّ، إِضْرِبَنْ
	اَلْفِعْلُ الْمُعْرَبُ	اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	وَلَمْ يَتَّصِلْ بِنُوْنِ التَّوْكِيْدِ وَنُوْنِ النِّسْوَةِ	الْمَرْفُوْعُ	يَضْرِبُ
				الْمَنْصُوْبُ	أَنْ يَضْرِبَ
				الْمَجْزُوْمُ	لَمْ يَضْرِبْ

C. Tentang الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ dan الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ

Pembahasan mengenai *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul* merupakan pembahasan penting sebagai materi prasyarat untuk masuk pada pembahasan *fa'il* dan *naib al-fa'il*. Sebuah kalimah yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* dapat ditentukan sebagai *fa'il* atau *naib al-fail* tergantung pada apakah *fi'il* yang jatuh sebelumnya berupa *fi'il ma'lum* atau *fi'il majhul*.

1. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ ?**

   Fi'il ma'lum adalah *fi'il* yang menunjukkan arti "aktif" dan tidak diikutkan pada kaidah *majhul.*[61]

   Contoh: يَضْرِبُ : *"Sedang atau akan memukul"*.

   (lafadz يَضْرِبُ disebut sebagai *fi'il ma'lum* karena cara bacanya tidak diikutkan pada kaidah majhul. Karena disebut sebagai *fi'il ma'lum*, maka harus diartikan dengan arti aktif dan membutuhkan *fa'il*).

2. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ ?**

   Fi'il majhul adalah *fi'il* yang menunjukkan arti "pasif" dan mengikuti kaidah *majhul.*[62]

   Contoh: يُضْرَبُ : *"Sedang atau akan dipukul".*

   (lafadz يُضْرَبُ disebut sebagai *fi'il majhul* karena cara bacanya diikutkan pada *kaidah majhul*. Karena disebut sebagai *fi'il majhul*, maka harus diartikan dengan arti pasif dan membutuhkan *na'ib al-fa'il*).

3. **Sebutkan قَاعِدَةُ الْمَجْهُوْلِ untuk الْفِعْلُ الْمَاضِى !**

   Kaidah majhul untuk *fi'il madli* ada dua, yaitu:

---

[61]Lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 37.
[62]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 38.

1) *Madli majarrad*: ضُمَّ اَوَّلُهُ وَكُسِرَمَا قَبْلَ ٱلآخِرِ (*didlammah harakat huruf awalnya dan dikasrah harakat huruf sebelum akhir*).[63]

Contoh: ضُرِبَ : *"Telah dipukul".*

(lafadz ضُرِبَ disebut sebagai *fi'il majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

2) *Madli mazid*: ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَمَا قَبْلَ ٱلآخِرِ (*didlammah setiap huruf yang berharakat dan di kasrah harakat huruf sebelum akhir*).[64]

Contoh: اُسْتُغْفِرَ : *" Telah dimintakan ampun".*

(lafadz اُسْتُغْفِرَ disebut sebagai *fi'il majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

4. Sebutkan قَاعِدَةُ الْمَجْهُوْلِ untuk الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ !

Kaidah majhul untuk *fi'il mudlari'* yaitu: ضُمَّ اَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ ٱلاَخِرِ (*didlammah harakat awalnya dan difathah harakat huruf sebelum akhir*).[65] Kaidah *majhul* ini dapat digunakan untuk *fi'il mudlari'* yang *majarrad* maupun yang *mazid*.

* *Fi'il mudlari' majarrad.*

  Contoh: يُضْرَبُ : *"Sedang atau akan dipukul".*

  (lafadz يُضْرَبُ disebut sebagai *majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

---

[63]Lebih lanjut lihat: Nashif, *ad-Durus...*, III, 189.
[64]Nashif, *ad-Durus...*, III, 189.
[65]Nashif, *ad-Durus...*, III, 189.

∗ *Fi'il mudlari' mazid*.

Contoh: يُسْتَغْفَرُ : *"Sedang atau akan dimintakan ampun".*

(lafadz يُسْتَغْفَرُ disebut sebagai *fi'il majhul* karena ia diikutkan pada kaidah *majhul* sehingga dari segi arti menunjukkan pasif).

5. **Adakah kalimah fi'il yang tanpa dilafadzkan sudah dapat diketahui statusnya sebagai الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ ?**

Pada umumnya, *fi'il* baru diketahui statusnya sebagai *fi'il majhul* apabila sudah dilafadzkan. Akan tetapi ada *fi'il-fi'il* tertentu yang tanpa dilafadzkan sudah diketahui bahwa *fi'il* tersebut termasuk dalam kategori *fi'il majhul*. *Fi'il* yang termasuk dalam kategori ini adalah *fi'il ajwaf* dan *fi'il mahmuz*. *Fi'il ajwaf* dan *fi'il mahmuz* dari aspek tulisan antara *ma'lum* dan *majhul*nya berbeda.

1) *Ajwaf*

∗ *Ma'lum*.

Contoh: قَالَ

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti disebut sebagai *fi'il ma'lum*)

∗ *Majhul.*

Contoh: قِيْلَ

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti dianggap sebagai *fi'il majhul*)

2) *Mahmuz*

∗ *Ma'lum*.

Contoh: سَأَلَ

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti disebut sebagai *fi'il ma'lum*)

∗ *Majhul*.

Contoh: سُئِلَ

(tulisan ini tanpa dilafadzkan pasti dianggap sebagai *fi'il majhul*).

6. Sebutkan tabel dari قَاعِدَةُ الْمَجْهُوْلِ !

Tabel dari *kaidah majhul* dapat dijelaskan sebagai berikut:

ضُرِبَ	ضُمَّ اَوَّلُهُ وَكُسِـرَمَا قَبْلَ اْلآخِرِ	الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	قَاعِدَةُ الْمَجْهُوْلِ
أُسْتُغْفِرَ	ضُمَّ كُلُّ مُتَحَرِّكٍ وَكُسِرَمَا قَبْلَ اْلآخِرِ	الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ		
يُضْرَبُ	ضُمَّ اَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ اْلاَخِرِ	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ		

7. Sebutkan tabel dari الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ dan الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ !

Tabel *fi'il ma'lum* dan *majhul* dapat dijelaskan sebagai berikut:

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا	الْفَاعِلُ	الْفِعْلُ الْمَعْلُوْمُ	الْفِعْلُ
ضُرِبَ كَلْبٌ	نَائِبُ الْفَاعِلِ	الْفِعْلُ الْمَجْهُوْلُ	

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: ((كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخِّرُ اللهُ مَا شَاءَ مِنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا عُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ))

Dari Abi Bakrah ra.,berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Segala bentuk dosa akan ditangguhkan pembalasannya oleh Allah SWT hingga datangnya hari kiamat kecuali dosa berupa durhaka kepada kedua orang tua. Sesungguhnya Allah SWT akan menyegerakan pembalasan bagi orang yang durhaka saat masih hidup di dunia sebelum menemui kematian".

D. Tentang الْفِعْلُ اللَّازِمُ dan الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى

Pembahasan mengenai *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* penting untuk dilakukan sebagai prasyarat untuk masuk pada pembahasan *maf'ul bih*. *jumlah fi'liyyah* yang dibentuk oleh sebuah *fi'il* terkadang harus dilengkapi dengan *maf'ul bih*, terkadang tidak dilengkapi dengan *maf'ul bih*. Hal ini tergantung pada apakah *fi'il* yang membentuk *jumlah fi'liyyah* merupakan *fi'il lazim* ataukah *fi'il muta'addi*.

1. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ اللَّازِمُ ?**

   Fi'il lazim adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan *maf'ul bih* (obyek).[66]

   Contoh: كَرُمَ مُحَمَّدٌ : *"Muhammad telah mulia".*

   (lafadz كَرُمَ disebut sebagai *fi'il lazim* karena dari segi arti ia tidak membutuhkan *maf'ul bih*).

2. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى ?**

   Fi'il muta'addi adalah *fi'il* yang membutuhkan *maf'ul bih* (obyek).[67]

   Contoh: أَكْرَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا : *"Muhammad telah memuliakan Zaid".*

   (lafadz أَكْرَمَ disebut sebagai *fi'il muta'addi* karena dari segi arti ia membutuhkan *maf'ul bih*. Lafadz yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* adalah زَيْدًا).

---

[66] Nuruddin, *Ad-Dalil ila Qawa'id...*, 65.

[67] Nuruddin, *Ad-Dalil ila Qawa'id...*, 65. Bandingkan dengan: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 25.

3. **Bagaimana cara untuk mengetahui sebuah kalimah fi'il, apakah termasuk dalam kategori الْفِعْلُ اللاَّزِمُ atau الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى ?**

Adapun cara kita untuk mengetahui apakah *fi'il* itu termasuk dalam kategori *lazim* atau *muta'addi* adalah dengan mengetahui artinya. Maksudnya, apabila arti dari *fi'il* tersebut bisa dipasifkan, maka *fi'il* itu termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi*, sedangkan apabila arti dari *fi'il* itu tidak dapat dipasifkan, maka *fi'il* itu termasuk dalam kategori *fi'il lazim*. Contoh:

* كَرُمَ : *"Telah mulia".*

(lafadz كَرُمَ dari segi arti tidak dapat dipasifkan menjadi dimulia. Oleh karena itu ia termasuk dalam kategori *fi'il lazim*).

* أَكْرَمَ : *"Telah memuliakan".*

(lafadz أَكْرَمَ dapat dipasifkan menjadi dimuliakan. Oleh karena itu ia termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi*).

4. **Sebutkan pembagian الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى !**

Fi'il muta'addi dibagi menjadi tiga[68]:

1) الْمُتَعَدِّى إِلَى مَفْعُوْلٍ وَاحِدٍ (*fi'il muta'addi* yang membutuhkan satu *maf'ul bih*).

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ

Artinya: *"Muhammad telah menulis surat".*

(lafadz كَتَبَ dalam contoh termasuk *fi'il muta'addi* yang hanya membutuhkan satu *maf'ul bih*. Lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *fa'il*nya, sedangkan yang menjadi *maf'ul bih*nya adalah lafadz الرِّسَالَةَ).

[68]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 25.

2) الْمُتَعَدِّى إِلَى مَفْعُوْلَيْنِ (*fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih*).
   Contoh: اَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوْسًا
   Artinya: *"Muhammad telah memberi uang kepada Zaid".*
   (lafadz اَعْطَى merupakan *fi'il muta'addi* yang membutuhkan dua *maf'ul bih*. *Maf'ul bih* pertamanya adalah lafadz زَيْدًا , sedangkan *maf'ul bih* yang kedua adalah lafadz فُلُوْسًا).
3) الْمُتَعَدِّى إِلَى ثَلَاثَةِ مَفَاعِيْلَ (*fi'il muta'addi* yang membutuhkan tiga *maf'ul bih*).
   Contoh: أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا اْلاَمْرَ وَاضِحًا
   Artinya: *"Muhammad telah menginformasikan kepada Zaid bahwa masalahnya sudah jelas"*
   (lafadz أَعْلَمَ merupakan *fi'il muta'addi* yang membutuhkan tiga *maf'ul bih*. *Maf'ul bih* pertamanya adalah lafadz زَيْدًا , *maf'ul bih* keduanya adalah lafadz اْلاَمْرَ , sedangkan *maf'ul bih* yang ketiga adalah lafadz وَاضِحًا).

5. Sebutkan tabel dari الْفِعْلُ اللاَّزِمُ dan الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى !

Tabel tentang *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>جَاءَ زَيْدٌ</td><td colspan="2">الْفِعْلُ اللاَّزِمُ</td><td rowspan="4">اَلْفِعْلُ</td></tr>
<tr><td>ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا</td><td>الْمُتَعَدِّى اِلَى مَفْعُوْلٍ وَاحِدٍ</td><td rowspan="3">اَلْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى</td></tr>
<tr><td>أَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا دِرْهَمًا</td><td>الْمُتَعَدِّى اِلَى مَفْعُوْلَيْنِ</td></tr>
<tr><td>أَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا الْأَمْرَ وَاضِحًا</td><td>الْمُتَعَدِّى اِلَى ثَلاَثَةِ مَفَاعِيْلَ</td></tr>
</table>

E. Tentang الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ dan الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ

Pembahasan konsep *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid* merupakan pembahasan penting karena akan memberikan informasi kepada kita bahwa huruf-huruf yang membentuk sebuah *kalimah fi'il* ada yang merupakan huruf asli (*fa' al-fi'li*, *'ain al-fi'li* dan *lam al-fi'li*) dan ada pula yang merupakan *huruf ziyadah*. *Fi'il* yang hanya dibentuk oleh huruf asli saja disebut dengan *fi'il mujarrad* yang sifat dasarnya adalah *sama'i*, sedangkan *fi'il* yang dibentuk dari gabungan *huruf asli* dan *huruf ziyadah* disebut dengan *fi'il mazid* yang memiliki sifat dasar *qiyasi*. Pembahasan klasifikasi *fi'il mujarrad* dan *mazid* ini selalu berkaitan dengan *fawaid al-ma'na*(faidah-faidah arti).

1. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ ?**

   Fi'il majarrad adalah *fi'il* yang hanya terdiri dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il* saja.[69]

   Contoh: غَفَرَ

   (lafadz غَفَرَ disebut sebagai *fi'il majarrad* karena huruf yang membentuk *fi'il* tersebut hanya terdiri dari tiga huruf, yaitu غ sebagai *fa' al-fi'li*, ف sebagai *ain al- fi'il*, dan ر sebagai *lam al-fi'il*)

2. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُجَرَّدُ bersifat السَّمَاعِي ?**

   Yang dimaksud *fi'il majarrad* itu bersifat *sama'i* adalah untuk menentukan *harakat 'ain fi'il* da*lam fi'il madli* dan *fi'il mudlari*'nya, apakah harus dibaca *fathah*, *kasrah* atau *dlammah*, juga bagaimana bentuk bacaan *mashdar*nya, kita harus melihat kamus atau mendengarkan langsung dari

[69]Nashif, *ad-Durus...*, III, 176. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 41.

orang Arab.

Contoh: نَصَرَ – يَنْصُرُ

(lafadz نَصَرَ termasuk dalam kategori *fi'il mujarrad*, sehingga ia bersifat *sama'i*. Karena bersifat *sama'i*, maka cara baca untuk *ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *mudlari'*nya, apakah harus di*dlammah*, di*fathah* atau di*kasrah* dan juga bagaimana bentuk bacaan *mashdar*nya, seseorang harus mendapatkan informasi langsung dari kamus atau mendengar langsung dari orang Arab. Dari informasi dari kamus dapat diketahui bahwa *fi'il* نَصَرَ '*ain fi'il*nya harus difathah dalam *fi'il madli*nya نَصَرَ dan harus di*dlammah* dalam *fi'il mudlari'*nya يَنْصُرُ).

3. Sebutkan wazan-wazan الْفِعْلُ الثُّلَاثِيُّ الْمُجَرَّدُ !

Wazan-wazan dari *fi'il tsulatsi mujarrad* adalah sebagai berikut:

<table>
<tr><td>يَفْعَلُ</td><td rowspan="3">فَعَلَ</td><td rowspan="6">أَوْزَانُ الْفِعْلِ الْمُجَرَّدِ</td></tr>
<tr><td>يَفْعِلُ</td></tr>
<tr><td>يَفْعُلُ</td></tr>
<tr><td>يَفْعَلُ</td><td rowspan="2">فَعِلَ</td></tr>
<tr><td>يَفْعِلُ</td></tr>
<tr><td>يَفْعُلُ</td><td>فَعُلَ</td></tr>
</table>

4. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ ?

Fi'il mazid adalah *fi'il majarrad* yang mendapatkan tambahan satu, dua atau tiga *huruf ziyadah* (huruf tambahan)[70].

Contoh: إِسْتَغْفَرَ

(lafadz إِسْتَغْفَرَ disebut sebagai *fi'il mazid* karena *fi'il* إِسْتَغْفَرَ

[70]Nashif, *ad-Durus*..., III, 176.

dibentuk dari gabungan *huruf mujarrad* yang terdiri dari *fa' al-fi'li/* غ, *ain al-fi'li/*ف dan *lam al-fi'li/*ر, dan *huruf ziyadah* yang berupa *hamzah, sin* dan *ta'*).

5. **Sebutkan huruf yang termasuk dalam kategori حُرُوْفُ الزِّيَادَةِ!**

   Huruf-huruf yang termasuk dalam kategori *huruf ziyadah* tergabung dalam lafadz أُوَيْسًا هَلْ تَنَمْ (*hamzah, wawu, ya, sin, alif, ha', lam, ta', nun* dan *mim*).[71]

6. **Apa perbedaan antara الْهَمْزَةُ dan اْلأَلِفُ ?**

   Perbedaan antara *huruf hamzah* dengan *huruf alif* adalah:

   * *Huruf hamzah* dapat menerima harakat.

     Contoh: أَمَلَ

     (*huruf* أ ini disebut *hamzah* karena dapat menerima harakat)

   * *Huruf alif* tidak dapat menerima harakat (hanya berfungsi untuk memanjangkan bacaan).

     Contoh*:* قَالَ

     (huruf ا ini disebut *alif* karena tidak dapat menerima harakat/ hanya berfungsi untuk memanjangkan bacaan).

7. **Apakah sebuah kalimah fi'il dapat disebut sebagai الْفِعْلُ الْمَزِيْدُ hanya ketika dimasuki حُرُوْفُ الزِّيَادَةِ ?**

   Sebuah *fi'il* dapat disebut sebagai *fi'il mazid* sebenarnya tidak hanya karena mendapatkan tambahan *huruf ziyadah*. *Fi'il* yang ditasydid dengan diikutkan pada wazan فَعَّلَ ، تَفَعَّلَ dan lain-lain juga dikategorikan sebagai *fi'il mazid*, meskipun tidak mendapatkan tambahan *huruf ziyadah*.

[71] Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 41.

8. Apa yang dimaksud dengan اَلْفِعْلُ الْمَزِيْدُ bersifat اَلْقِيَاسِيُّ ?

Yang dimaksud dengan *fi'il mazid* itu bersifat *qiyasi* adalah untuk menentukan bagaimana bacaan pada *fi'il madli*, *mudlari'* atau *amar*nya, serta bagaimana bentuk bacaan *mashdar*nya kita cukup membandingkan dengan *wazan*nya saja.

Contoh: أَكْرَمَ

(lafadz أَكْرَمَ termasuk dalam kategori *fi'il mazid* yang sifat dasarnya *qiyasi*, sehingga bagaimana bentuk bacaan *fi'il mudlari'*, *mashdar* dan seterusnya hanya tinggal mencocokkan dengan bacaan wazannya)

9. Sebutkan pembagian اَلْفِعْلُ الْمَزِيْدُ !

Fi'il mazid dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Mazid bi harfin* (mendapatkan tambahan satu *huruf ziyadah*)
2) *Mazid bi harfaini* (mendapatkan tambahan dua *huruf ziyadah*)
3) *Mazid bi tsalatsati ahrufin* (mendapatkan tambahan tiga *huruf ziyadah*).[72]

10. Sebutkan wazan-wazan اَلْمَزِيْدُ بِحَرْفٍ !

Wazan-wazan dari *fi'il mazid bi harfin* adalah sebagai berikut:

فَعَّلَ	اَلْمَزِيْدُ بِحَرْفٍ
أَفْعَلَ	
فَاعَلَ	

11. Sebutkan wazan-wazan اَلْمَزِيْدُ بِحَرْفَيْنِ !

Wazan-wazan dari *fi'il mazid bi harfaini* adalah sebagai berikut:

[72] Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 41.

Wazan	
تَفَعَّلَ	الْمَزِيْدُ بِحَرْفَيْنِ
تَفَاعَلَ	
إِفْتَعَلَ	
إِنْفَعَلَ	
إِفْعَلَّ	

12. Sebutkan wazan-wazan الْمَزِيْدُ بِثَلاَثَةِ أَحْرُفٍ !

Wazan-wazan dari *fi'il mazid bi tsalatsati ahrufin* adalah sebagai berikut:

Wazan	
إِسْتَفْعَلَ	الْمَزِيْدُ بِثَلاَثَةِ أَحْرُفٍ
إِفْعَوْعَلَ	
إِفْعَوَّلَ	
إِفْعَالَّ	

Renungan Kehidupan

لَيْسَ مِنَ الْمُرُوْءَةِ أَنْ يُخْبِرَ الرَّجُلُ بِسِنِّهِ ، لِأَنَّهُ إِنْ كَانَ صَغِيْرًا اِسْتَحْقَرُوْهُ ، وَإِنْ كَانَ كَبِيْرًا اِسْتَهْرَمُوْهُ

Tidak termasuk muru-ah (penjagaan kehormatan diri), jika memberitahukan umurnya kepada orang lain... karena jika ia masih muda akan diremehkan, jika sudah tua akan dilecehkan.

F. Tentang الْفِعْلُ الصَّحِيْحُ dan الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ

Pembahasan materi ini penting, karena akan memberikan informasi pada kita bahwa huruf yang membentuk lafadz-lafadz bahasa Arab dapat menerima *pembuangan*, *pergantian* atau *perubahan*. Huruf yang membentuk sebuah lafadz tidak semuanya merupakan *huruf asli*. Ia dapat juga merupakan *huruf pengganti* dari *huruf asli* yang harus diganti atau dibuang karena alasan-alasan tertentu.

1. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الصَّحِيْحُ ?

Fi'il shahih adalah *fi'il* yang unsur *fa' fi'il, 'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya bukan berupa *huruf 'illat*.[73]

Contoh: نَصَرَ

(lafadz نَصَرَ disebut sebagai *fi'il shahih* karena baik *fa' fi'il, 'ain fi'il,* atau *lam fi'il*nya bukan berupa *huruf 'illat*)

2. Sebutkan huruf-huruf yang termasuk dalam kategori حُرُوْفُ الْعِلَّةِ !

Huruf yang termasuk dalam kategori *huruf 'illat* adalah:

1) *Wawu*
2) *Alif*
3) *Ya'*.[74]

3. Sebutkan pembagian الْفِعْلُ الصَّحِيْحُ !

Fi'il shahih itu ada tiga, yaitu:

1) *Fi'il salim*
2) *Fi'il mudla'af*
3) *Fi'il mahmuz.*[75]

---

[73]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 21. Lihat pula: Nashif, *ad-Durus*..., III, 184.

[74]Nashif, *ad-Durus*..., III, 184.

[75]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 40.

4. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ السَّالِمُ ?

Fi'il salim adalah *fi'il shahih* yang terbebas dari *huruf 'illat*, terbebas dari *huruf* yang sejenis antara *'ain fi'il* dan *lam fi'il* dan terbebas dari *huruf hamzah*.

Contoh: نَصَرَ

(lafadz نَصَرَ disebut sebagai *fi'il salim* karena unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya terbebas dari *huruf 'illat*, terbebas dari *hamzah*, dan antara *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya bukan berupa *huruf* yang sejenis).

5. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُضَاعَفُ ?

Fi'il mudla'af adalah *fi'il shahih* yang *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa huruf yang sejenis.

Contoh: مَدَّ

(lafadz مَدَّ disebut sebagai *fi'il mudla'af* karena unsur *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf* yang sejenis. Lafadz مَدَّ asalnya adalah مَدَدَ).

6. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمَهْمُوْزُ ?

Fi'il mahmuz adalah *fi'il shahih* yang salah satu dari *fa' fi'il*, *'ain fi'il* atau *lam fi'il*nya berupa *huruf hamzah*.[76]

---

[76]*Huruf hamzah* merupakan huruf "diantara" *huruf shahih* dan *huruf illat*. Hal ini terlihat dengan jelas dari kenyataan yang terdapat dalam *fi'il bina' mahmuz* yang terkadang *huruf hamzah*nya mengalami pergantian atau pembuangan, meskipun hanya untuk kasus *fi'il mahmuz* tertentu dan bersifat *sama'iy* (tidak dapat dikiaskan). Contoh lafadz رَأَى dalam *fi'il mudlari'*nya *huruf hamzah*nya dibuang, sehingga menjadi يَرَي , bukan يَرْأَى . Lafadz أَخَذَ dalam *fi'il amar*nya *huruf hamzah*nya dibuang, sehingga menjadi خُذْ , bukan أُؤْخُذْ dan banyak lagi contoh yang lain. Pembuangan huruf dan pergantian huruf dengan huruf yang lain hanya terjadi pada *huruf 'illat* dan tidak akan terjadi pada *huruf shahih*. Karena pertimbangan inilah *huruf hamzah* disebut sebagai *huruf* diantara *huruf shahih* dan *huruf 'illat*.

Contoh: أَمَلَ، سَأَلَ، قَرَأَ

(lafadz أَمَلَ, سَأَلَ, dan juga قَرَأَ disebut sebagai *fi'il mahmuz* karena salah satu unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il*, dan *lam fi'il*nya berupa *hamzah*).

7. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ ?**

   Fi'il mu'tal adalah *fi'il* yang salah satu atau dua unsur *fa' fi'il*, *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat*.[77]

8. **Sebutkan huruf-huruf yang termasuk dalam kategori حُرُوْفُ الْعِلَّةِ !**

   Huruf yang termasuk dalam kategori *huruf 'illat* adalah *wawu*, *alif* dan *ya'* (و، ا، ي).

9. **Sebutkan pembagian الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ !**

   Fi'il mu'tal itu ada empat, yaitu:
   1) *Fi'il mitsal*
   2) *Fi'il ajwaf*
   3) *Fi'il naqish*
   4) *Fi'il lafif*.[78]

10. **Apa yang dimaksud dengan فِعْلُ الْمِثَالِ ?**

    Fi'il mitsal adalah *fi'il mu'tal* yang *fa' fi'il*nya berupa *huruf 'illat*.

    Contoh: وَعَدَ ، يَسَرَ

    (lafadz يَسَرَ dan وَعَدَ disebut sebagai *fi'il mitsal* karena unsur *fa' fi'il*nya berupa huruf *'illat*).

11. **Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ اْلاَجْوَفُ ?**

    Fi'il ajwaf adalah *fi'il mu'tal* yang *'ain fi'il*nya berupa *huruf 'illat*.

---

[77] Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 40.

[78] Lebih lanjut tentang pembagian *fi'il mu'tal*, lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 40.

Contoh: قَامَ ، بَاعَ

(lafadz بَاعَ dan قَامَ disebut sebagai *fi'il ajwaf* karena unsur *'ain fi'il*nya berupa *huruf 'illat*).

12. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ النَّاقِصُ ?

Fi'il naqish adalah *fi'il mu'tal* yang *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat*.

Contoh: رَمَى ، غَزَا

(lafadz غَزَا dan رَمَى disebut sebagai *fi'il naqish* karena unsur *lam fi'il*nya berupa *huruf 'illat*).

13. Apa yang dimaksud dengan الْفِعْلُ اللَّفِيْفُ ?

Fi'il lafif adalah *fi'il mu'tal* yang memiliki dua *huruf 'illat*, terkadang terdapat di *fa' fi'il* dan *lam fi'il*, atau terdapat di *'ain fi'il* dan *lam fi'il*.

Contoh: وَقَى، شَوَى

(lafadz وَقَى dan شَوَى disebut sebagai *fi'il lafif* karena *huruf 'illat*nya ada dua).

14. Sebutkan pembagian الْفِعْلُ اللَّفِيْفُ !

Fi'il lafif itu dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Lafif mafruq*
2) *Lafif maqrun*.

15. Apa yang dimaksud dengan اللَّفِيْفُ الْمَفْرُوْقُ ?

Lafif mafruq adalah *fi'il mu'tal* yang *fa' fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa huruf *'illat*.

Contoh: وَقَى

(lafadz وَقَى disebut sebagai *fi'il lafif mafruq* karena *huruf 'illat*nya ada dua dan tidak berkumpul/ terdapat pada *fa' fi'il* dan *lam fi'il*).

16. Apa yang dimaksud dengan اللَّفِيْفُ الْمَقْرُوْنُ ?

Lafif maqrun adalah *fi'il mu'tal* yang *'ain fi'il* dan *lam fi'il*nya berupa *huruf' 'illat*.

Contoh: شَوَى

(lafadz شَوَى disebut sebagai *fi'il lafif maqrun* karena *huruf 'illat*nya ada dua dan berkumpul/ terdapat pada *'ain fi'il* dan *lam fi'il*).

17. Sebutkan tabel dari الْفِعْلُ الصَّحِيْحُ dan الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ !

Tabel *fi'il shahih* dan *fi'il mu'tal* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td colspan="2">ضَرَبَ =</td><td>السَّالِمُ</td><td rowspan="5">الْفِعْلُ الصَّحِيْحُ</td><td rowspan="13">الْفِعْلُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">مَدَّ =</td><td>الْمُضَاعَفُ</td></tr>
<tr><td>أَمَلَ =</td><td>الْفَائِيُّ</td><td rowspan="3">الْمَهْمُوْزُ</td></tr>
<tr><td>سَأَلَ =</td><td>الْعَيْنِيُّ</td></tr>
<tr><td>قَرَأَ =</td><td>اللَّامِيُّ</td></tr>
<tr><td>وَعَدَ =</td><td>الْوَاوِيُّ</td><td rowspan="2">الْمِثَالُ</td><td rowspan="8">الْفِعْلُ الْمُعْتَلُّ</td></tr>
<tr><td>يَسَرَ =</td><td>الْيَائِيُّ</td></tr>
<tr><td>صَانَ =</td><td>الْوَاوِيُّ</td><td rowspan="2">الْأَجْوَفُ</td></tr>
<tr><td>سَارَ =</td><td>الْيَائِيُّ</td></tr>
<tr><td>غَزَا =</td><td>الْوَاوِيُّ</td><td rowspan="2">النَّاقِصُ</td></tr>
<tr><td>رَمَى =</td><td>الْيَائِيُّ</td></tr>
<tr><td>وَقَى =</td><td>الْمَفْرُوْقُ</td><td rowspan="2">اللَّفِيْفُ</td></tr>
<tr><td>شَوَى =</td><td>الْمَقْرُوْنُ</td></tr>
</table>

Tentang Pembagian كَلِمَةُ الْإِسْمِ

A. Tentang الْإِسْمُ الْمُفْرَدُ , إِسْمُ التَّثْنِيَةِ dan الْجَمْعُ

Pembahasan *isim mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'* sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan karena pokok bahasan ini berhubungan sekaligus menjadi prasyarat untuk pembahasan-pembahasan selanjutnya, misalnya pembahasan tentang *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar*, dan *hal*. Akan terjadi lompatan berfikir yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap materi *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar* dan *hal* ketika mereka tidak menguasai konsep *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*, karena ada persyaratan *muthabaqah* (kesesuaian) untuk materi-materi ini; *na'at* harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*nya; *khabar* harus sesuai dengan *mubtada'*nya dari segi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*nya; *hal* harus sesuai dengan *shahibul hal*nya dari segi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*nya.

1. Apa yang dimaksud dengan الْإِسْمُ الْمُفْرَدُ ?

Isim mufrad adalah *isim* yang mempunyai arti satu (tunggal).[79]

Contoh: رَجُلٌ : *"Seorang laki-laki"*.

(lafadz رَجُلٌ disebut sebagai *isim mufrad* karena menunjukkan arti satu/tunggal).

[79]Nasif, *al-Durus...*, II, 102, atau lihat juga Fuad Ni'mah, *Mulakkahs Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyyah, tt), 21, atau bandingkan juga dengan Sayyid Muhammad Abdul Hamid, *At-Tanwir Fi Taysiri at-Taysir Fi an-Nahwi* (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li at-Turats, tt), 17.

2. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ التَّثْنِيَةِ ?

Isim tatsniyah adalah *isim* yang mempunyai arti dua (ganda).[80]

Contoh: رَجُلاَنِ / رَجُلَيْنِ : *"Dua orang laki-laki".*

(lafadz رَجُلاَنِ maupun رَجُلَيْنِ disebut sebagai *isim tatsniyah* karena menunjukkan arti dua/ganda).

3. Bagaimana proses terbentuknya إِسْمُ التَّثْنِيَةِ ?

Isim tatsniyah itu terbentuk dari *isim mufrad* dengan cara menambahkan *alif* dan *nun* ketika berkedudukan *rafa'*, atau *ya'* dan *nun* ketika berkedudukan *nashab* dan *jer*.[81]
Contoh :

* Berkedudukan *rafa'* : جَاءَ رَجُلاَنِ

  Artinya: *"Dua orang laki-laki telah datang".*

  (lafadz رَجُلاَنِ merupakan *isim tatsniyah* dan berkedudukan sebagai *fa'il/rafa'*. Karena berkedudukan *rafa'*, maka ia diakhiri oleh *alif-nun*)

* Berkedudukan *nashab*: رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ

  Artinya: *"Saya telah melihat dua orang laki-laki".*

  (lafadz رَجُلَيْنِ merupakan *isim tatsniyah* dan berkedudukan sebagai *maf'ul bih/nashab*. Karena berkedudukan *nashab*, maka ia diakhiri oleh *ya'-nun*)

* Berkedudukan *jer* : مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ

  Artinya: *"Saya berjalan bertemu dengan dua orang laki-laki".*

  (lafadz رَجُلَيْنِ merupakan *isim tatsniyah* dan berkedudukan sebagai *majrur* /dibaca *jer*. Karena berkedudukan *jer*,

---

[80]Nashif, *al-Durus*..., II, 102. Bandingkan dengan Ni'mah, *Mulakkahs Qawaid*..., 21.

[81]Nashif, *al-Durus*..., II, 14. Lihat juga Muhammad Ma'shum bin Salim as-Samarani as-Safatuni, *Tasywiq al-Khalan* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 65.

maka ia diakhiri oleh *ya'-nun*).

4. **Apa yang dimaksud dengan الْجَمْعُ ?**

   Jama' adalah *isim* yang menunjukkan arti banyak (tiga ke atas).

5. **Ada berapakah pembagian الْجَمْعُ ?**

   Jama' dibagi menjadi tiga, yaitu:
   1) *Jama' mudzakkar salim*
   2) *Jama' muannats salim*
   3) *Jama' taksir*.[82]

6. **Apa yang dimaksud dengan جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ ?**

   Jama' mudzakkar salim adalah *jama'* yang menunjukkan arti laki-laki banyak dan beraturan. Maksudnya beraturan adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' mudzakkar salim*. Ciri khususnya adalah:

   * Apabila berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan *nun*.

     Contoh: جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ

     Artinya: *"Orang-orang muslim telah datang".*

     (lafadz الْمُسْلِمُوْنَ disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena pada saat berkedudukan *rafa'* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il*, ia diakhiri *wawu* dan *nun*).

   * Apabila berkedudukan *nashab* menggunakan *ya'* dan *nun*.

     Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ

     Artinya: *"Saya melihat orang-orang muslim".*

     (lafadz الْمُسْلِمِيْنَ disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena pada saat berkedudukan *nashab* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih*, ia diakhiri oleh *ya'* dan *nun*).

   * Apabila berkedudukan *jer* menggunakan *ya'* dan *nun*. [83]

---

[82] Lebih lanjut lihat: Abdul Hamid, *At-Tanwir Fi Taysiri*..., 17.

Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِيْنَ

Artinya: *"Saya berjalan bertemu dengan orang-orang muslim".*

(lafadz الْمُسْلِمِيْنَ disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena pada saat berkedudukan *jer* yang dalam konteks contoh di atas dimasuki oleh *huruf jer*, ia diakhiri oleh *ya'* dan *nun*).

7. Apa yang dimaksud dengan السَّالِمُ ?

Salim artinya beraturan, maksud dari "beraturan" adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' mudzakkar salim*.[84] Ciri khusus dimaksud adalah apabila berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan *nun* dan apabila berkedudukan *nashab* dan *jer* maka menggunakan *ya'* dan *nun*.[85]

8. Sebutkan syarat-syarat جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ ?

Sebuah *isim* dikatakan *jama' mudzakkar salim* ketika dia *mudzakkar* (menunjukkan laki-laki) dan *aqil* (berakal).[86]

9. Apa yang dimaksud dengan الْمُلْحَقُ بِجَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ ?

---

[83]Perlu untuk diketahui bahwa dalam kondisi *nashab* dan juga *jer*, antara *isim tatsniyah* dan *jamak mudzakkar salim* memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu sama-sama berakhiran *ya'* dan *nun*. Hanya saja yang membedakan dari keduanya adalah *isim tatsniyah* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *fathah*, sedangkan *jamak mudzakkar salim* harakat huruf sebelum *ya'* adalah *kasrah*. *Nun* yang menjadi pengganti dari *tanwin* juga memiliki perbedaan *harakat*, yakni dalam *isim tatsniyah nun*nya berharakat *kasrah* sedangkan *jamak mudzakkar salim nun*nya berharakat *fathah*.

[84]Dalam literatur lain, ada yang menjelaskan bahwa istilah "*salim*" itu dipakai guna untuk mengetahui kalau *jamak* tersebut telah selamat dari bentuk *mufrad*nya, baik dari penambahan maupun pengurangan hurufnya. Lebih lanjut lihat: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddima...h,* 43.

[85]Dahlan, *al-Jurumiyyah,* 7, atau lihat juga Nashif, *al-Durus...*, II, 102, 'Ali Baha'uddin Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy Tathbiq Wa Tadrib fi an-Nahwi al-'Arabiy* (Beirut: al-Muassisah al-Jami'ah ad-Dirasah, 1987), 20.

[86]Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus,* II, 17.

Yang dimaksud *mulhaq bi jam'i al-mudzakkari as-salim* adalah diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim*, maksudnya *isim* tersebut tidak memenuhi persyaratan *jama' mudzakkar salim* yang berupa *mudzakkar* atau *'aqil*, tetapi tanda *i'rab*nya sama, yaitu ketika *rafa'* ditandai dengan *wawu*, sedangkan pada waktu *nashab* dan *jer*nya ditandai dengan *ya'*.[87]

Contoh: الْعَالَمُوْنَ / الْعَالَمِيْنَ : *"Semesta alam"*

(lafadz الْعَالَمُوْنَ maupun الْعَالَمِيْنَ meskipun diakhiri oleh *wawu-nun* atau *ya'-nun* tidak disebut sebagai *jama' mudzakkar salim* karena persyaratan *jama' mudzakkar salim*nya masih belum terpenuhi, yaitu harus menunjukkan *mudzakkar* dan berakal).

10. Bagaimana cara membedakan antara إِسْمُ التَّثْنِيَةِ dengan جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ pada waktu nashab dan jernya ?

Dari sisi tulisan, antara *isim tatsniyah* dan *jama' mudzakkar salim* pada waktu *nashab* dan *jer*nya memang sama, akan tetapi keduanya terbedakan dari harakatnya. Harakat huruf sebelum *ya'* pada *isim tatsniyah* selalu difathah, sementara *huruf nun*nya selalu dikasrah. Sedangkan harakat huruf sebelum *ya'* dalam *jama' mudzakkar salim* selalu dikasrah, sementara *huruf nun*nya selalu difathah.

Contoh :

* *Isim tatsniyah*: مُسْلِمَيْنِ

  (lafadz مُسْلِمَيْنِ disebut *isim tatsniyah* karena harakat huruf sebelum ya' difathah dan huruf nunnya dikasrah).

* *Jama' mudzakkar salim*: مُسْلِمِيْنَ

  (lafadz مُسْلِمِيْنَ disebut *jama' mudzakkar salim* karena

[87]Lebih lanjut lihat: Sulaiman Fayad, *an-Nahwu al-'Ashriy* (Tt: Markaz al-Ahram, 1995), 30. Lihat pula: Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 18, atau bandingkan dengan Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...*, 20, atau Jamaludin Muhammad bin Abdullah Ibn Malik, *Ibn 'Aqil* (Surabaya: Nurul Huda, Tt),11.

harakat huruf sebelum *ya'* dikasrah dan huruf nunnya difathah)

11. Apa yang dimaksud dengan جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ ?

Jama' muannats salim adalah *jama'* yang menunjukkan arti perempuan banyak dan beraturan. Maksudnya beraturan adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' muannats salim*. Ciri khusus dimaksud adalah selalu diakhiri oleh *alif* dan *ta'*[88]. Ketika *rafa'*, *jama' muannats salim* ditandai dengan *dlammah*, sedangkan ketika *nashab* dan *jer* ditandai dengan kasrah.

* *Ketika* berkedudukan *rafa'.*

  Contoh: جَاءَتْ الْمُسْلِمَاتُ

  Artinya: *"Para muslimah telah datang".*

  (lafadz الْمُسْلِمَاتُ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif* dan *ta'*. Dalam contoh di atas *jama' muannats salim* berkedudukan *rafa'* karena menjadi pelaku/*fa'il*. Tanda *rafa'*nya adalah dengan menggunakan *dlammah*).

* *Ketika* berkedudukan *nashab*

  Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ

  Artinya: *"Saya telah melihat para muslimah".*

  (lafadz الْمُسْلِمَاتِ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif* dan *ta'*. Dalam contoh di atas *jama' muannats salim* berkedudukan *nashab* karena menjadi obyek/*maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya adalah dengan menggunakan *kasrah*).

* *Ketika* berkedudukan *jer*.

  Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ

  Artinya: *"Saya berjalan bertemu dengan para muslimah".*

[88]As-Safatuni, *Tasywiq...*, 57.

(lafadz الْمُسْلِمَاتِ disebut sebagai *jama' muannats salim* karena diakhiri oleh *alif* dan *ta'*. Dalam contoh di atas *jama' muannats salim* berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*. Tanda *jer*nya adalah dengan menggunakan *kasrah*).

12. Apa yang dimaksud dengan السَّالِمُ ?

Salim artinya beraturan, maksud dari "beraturan" adalah memiliki ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' muannats salim*. Ciri khususnya selalu diakhiri oleh *alif* dan *ta'*.

Contoh: الْمُؤْمِنَاتُ ,الْمُسْلِمَاتُ

(lafadz الْمُسْلِمَاتُ dan lafadz الْمُؤْمِنَاتُ disebut *jama' muannats salim* karena ada ciri-ciri atau tanda khusus untuk *jama' muannats salim* pada lafadz tersebut, yaitu diakhiri oleh *alif* dan *ta'*).

13. Apa yang dimaksud dengan جَمْعُ التَّكْسِيْرِ ?

Jama' taksir adalah *jama'* yang tidak beraturan. Maksudnya tidak ada ciri-ciri khusus atau tanda yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa *isim* tersebut adalah *jama' taksir*. *Jama' taksir* juga dapat diterjemahkan dengan *jama'* yang berubah dari bentuk *mufrad*nya. Perubahan ini dikarenakan ada "penambahan" maupun "pengurangan" *huruf* yang terjadi pada bentuk *mufrad*nya.[89] Cara untuk mengetahui *jama'* ini adalah melalui hafalan atau melihat langsung di dalam kamus.

Contoh:

* كُتُبٌ : "*Beberapa kitab*".

(lafadz كُتُبٌ disebut sebagai *jama' taksir* karena menunjukkan arti banyak namun tidak beraturan. Tidak beraturannya disebabkan karena ia tidak memiliki ciri-ciri

[89]Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 42.

khusus dan berubah dari bentuk *mufrad*nya dengan cara mengurangi jumlah huruf *mufrad*nya, yakni lafadz كِتَابٌ).

* رِجَالٌ : *"<u>Beberapa</u> orang laki-laki".*

  (lafadz رِجَالٌ disebut sebagai *jama' taksir* karena menunjukkan arti banyak namun tidak beraturan. Tidak beraturannya disebabkan karena ia tidak memiliki ciri-ciri khusus dan berubah dari bentuk *mufrad*nya dengan cara menambah jumlah huruf *mufrad*nya, yakni lafadz رَجُلٌ).

14. Apa perbedaan antara jama' (الْجَمْعُ) dan isim jama' (إِسْمُ الْجَمْعِ) ?

Istilah *jama'* biasa dipakai untuk *isim* yang memiliki arti lebih dari dua dan memiliki bentuk *mufrad*. Sedangkan *isim jama'* biasa dipakai untuk *isim* yang memiliki arti lebih dari dua akan tetapi tidak memiliki bentuk *mufrad*.

* *Jama'*.
  - ✓ *Jama' mudzakkar salim*.
    Contoh: الْمُسْلِمُوْنَ

    (lafadz الْمُسْلِمُوْنَ disebut *jama'* bukan *isim jama'* karena memiliki bentuk *mufrad*, yaitu الْمُسْلِمُ)
  - ✓ *Jama' muannats salim*.
    Contoh: الْمُسْلِمَاتُ

    (lafadz الْمُسْلِمَاتُ disebut *jama'* bukan *isim jama'* karena memiliki bentuk *mufrad*, yaitu الْمُسْلِمَةُ)
  - ✓ *Jama' taksir*.
    Contoh: الْكُتُبُ

    (lafadz الْكُتُبُ disebut *jama'* bukan *isim jama'* karena

memiliki bentuk *mufrad*, yaitu الْكِتَابُ)

* *Isim jama'*.

  Contoh: الْقَوْمُ

  (lafadz الْقَوْمُ disebut *isim jama'* karena memiliki arti lebih dari dua dan tidak memiliki bentuk *mufrad*).

15. Sebutkan tabel pembagian الْجَمْعُ ?

Tabel pembagian *jama'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ	الْمُذَكَّرُ الْعَاقِلُ	شُرُوْطُهُ	جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	أَقْسَامُ الْجَمْعِ
جَاءَتِ الْمُسْلِمَاتُ			جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	
جَاءَ رِجَالٌ			جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	

Renungan Kehidupan

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لاَ حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا "

Dari Ibn Mas'ud ra., berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: " Tidak boleh iri kecuali dalam dua perkara, yaitu (kepada) orang yang diberi harta oleh Allah SWT lalu ia menggunakan (menghabiskan)-nya dalam kebenaran dan orang yang diberi hikmah (ilmu) oleh Allah SWT kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya (HR. al-Bukhari)

B. Tentang اَلْإِسْمُ الْمُذَكَّرُ dan اَلْإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ

Pembahasan konsep *mudzakkar* dan *muannats* merupakan pembahasan yang penting dan tidak dapat ditinggalkan, karena pokok bahasan ini berhubungan dan menjadi prasyarat untuk pembahasan-pembahasan selanjutnya, misalnya pembahasan tentang *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar*, *hal* dan *jumlah fi'liyyah'*. Akan terjadi lompatan berfikir yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap materi *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar* dan *hal* ketika mereka tidak menguasai konsep *mudzakkar* dan *muannats'*, karena ada persyaratan *muthabaqah* (kesesuaian) untuk materi-materi ini; *na'at* harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya; *khabar* harus sesuai dengan *mubtada'*nya dari segi *muannats* dan *mudzakkar*nya; *hal* harus sesuai dengan *shahibul hal*nya dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya; *fi'il* harus sesuai dengan *fa'il*nya dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya.

1. Apa yang dimaksud اَلْإِسْمُ الْمُذَكَّرُ ?

Isim mudzakkar [90] adalah *isim* yang menunjukkan arti laki-laki.

Contoh: رَجُلٌ ، كِتَابٌ ، بَيْتٌ

(lafadz رَجُلٌ ، كِتَابٌ ، بَيْتٌ disebut sebagai *isim mudzakkar* karena menunjukkan arti laki-laki. Laki-laki yang dimaksud bukanlah jenis dari manusia, melainkan istilah yang digunakan untuk menunjukkan *isim* yang tidak masuk dalam bagian *isim muannats*).

[90]Lebih lanjut bandingkan dengan: Nashif, *Qawa'id al-lughah*..., 45.

2. **Apa yang dimaksud dengan اَلْإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ ?**

   Isim muannats[91] adalah *isim* yang menunjukkan arti perempuan.

   Contoh: مَدْرَسَةٌ ، مُسْلِمَةٌ

   (lafadz مَدْرَسَةٌ maupun مُسْلِمَةٌ disebut sebagai *isim muannats* karena memiliki ciri-ciri *muannats*, yaitu *ta' marbuthah*).

3. **Sebutkan pembagian اَلْإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ !**

   Isim muannats ada tiga, yaitu:
   1) *Muannats lafdzi*
   2) *Muannats haqiqi* (*ma'nawi*)
   3) *Muannats majazi*.[92]

4. **Apa yang dimaksud dengan الْمُؤَنَّثُ اللَّفْظِيُّ ?**

   Muannats lafdzi adalah *muannats* yang memiliki *'alamat al-ta'nits* (tanda-tanda *muannats*).[93]

5. **Apa saja termasuk عَلَامَاتُ التَّأْنِيْثِ ?**

   Yang termasuk *'alamat at-ta'nits* adalah:
   1) *Ta' marbuthah*
   2) *Alif maqshurah*
   3) *Alif mamdudah*.[94]

6. **Apa yang dimaksud dengan التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ ?**

   Ta' marbuthah [95] adalah *ta'* yang berbentuk bulat (ة) yang

[91]Lebih lanjut tentang konsep *isim muannats* lihat: Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 98-101.

[92]Nashif, *ad-Durus...*, II, 104.

[93]Muhammad bin Ali as-Shaban, *Hasyiyat al-Shaban*, (Bairut: Darul Fiqr,tt), II, 68.

[94]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 4.

[95]Dalam literatur yang lain, التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ diistilahkan dengan تَاءٌ مُتَحَرِّكَةٌ sebagaimana yang ada dalam: Nashif, *ad-Durus...*, II, 104. Atau diistilahkan juga dengan تَاءُ التَّأْنِيْثِ الْمُتَحَرِّكَةُ seperti yang ada dalam*:* Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 4.

menunjukkan perempuan.

Contoh: مُسْلِمَةٌ

(*ta'* yang ada dalam lafadz مُسْلِمَةٌ disebut dengan *ta' marbuthah* karena bentuknya bulat dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa *kalimah isim* tersebut adalah *muannats*).

7. **Apa yang dimaksud dengan اْلأَلِفُ الْمَقْصُوْرَةُ ?**

Alif maqshurah adalah *alif* yang dibaca pendek yang menunjukkan perempuan.

Contoh: الْحُسْنَى

(*alif* yang ada pada lafadz الْحُسْنَى disebut dengan *alif maqshurah* karena ia dibaca pendek dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa kalimah *isim* tersebut adalah *muannats*).

8. **Apa yang dimaksud dengan اْلأَلِفُ الْمَمْدُوْدَةُ ?**

Alif mamdudah adalah *alif* yang dibaca panjang yang menunjukkan perempuan.

Contoh: بَيْضَاءُ

(*alif* yang ada pada lafadz بَيْضَاءُ disebut dengan *alif mamdudah* karena ia dibaca panjang dan berfungsi untuk menunjukkan bahwa *kalimah isim* tersebut adalah *muannats*).

9. **Apa yang dimaksud dengan الْمُؤَنَّثُ الْمَعْنَوِيُّ / الْحَقِيْقِيُّ ?**

Muannats ma'nawi/ haqiqi adalah *muannats* yang berhubungan dengan jenis kelamin.

Contoh: هِنْدٌ ، زَيْنَبُ

(lafadz زَيْنَبُ dan هِنْدٌ disebut sebagai *muannats ma'nawi* karena lafadz ini menunjukkan orang yang berjenis kelamin perempuan).

10. Apa yang dimaksud dengan اَلْمُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ ?

Muannats majazi adalah *muannats* yang tidak memiliki tanda-tanda *muannats* dan juga tidak menunjukkan jenis kelamin *muannats*, akan tetapi oleh orang Arab dianggap sebagai *isim muannats*.

Contoh: عَيْنٌ , يَدٌ

(lafadz يَدٌ dan عَيْنٌ disebut sebagai *muannats majazi* karena ia tidak disertai oleh *'alamat at-ta'nits*, tidak menunjukkan jenis kelamin perempuan, akan tetapi orang Arab menganggapnya sebagai *muannats*).

11. Kapan sebuah kalimah isim dianggap sebagai isim yang muannats?

Kalimah isim dianggap sebagai *isim* yang *muannats* ketika:

* Menggunakan *isim dlamir*, *isim dlamir* yang digunakan adalah *isim dlamir* yang *muannats* (..... هِيَ).

  Contoh: هِيَ طَالِبَةٌ

  Artinya: *"Dia adalah seorang mahasiswi".*

  (lafadz طَالِبَةٌ disebut sebagai *isim muannats* karena *dlamir* yang dipakai adalah *dlamir* هِيَ).
* Menggunakan *isim maushul*, *isim maushul* yang digunakan adalah *isim maushul* yang *muannats* (...... الَّتِي).

  Contoh: رَأَيْتُ التِّلْمِيْذَةَ الَّتِي تَذْهَبُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

  Artinya: *"Saya telah melihat murid perempuan yang sedang berangkat ke sekolah".*

  (lafadz التِّلْمِيْذَةَ disebut sebagai *isim muannats* karena *isim maushul* yang dipakai adalah *isim maushul* الَّتِي).
* Menggunakan *isim isyarah*, *isim isyarah* yang digunakan adalah *isim isyarah* yang *muannats* (..... هَذِهِ).

Contoh: هَذِهِ تِلْمِيْذَةٌ

Artinya: *"Ini adalah murid perempuan".*

(lafadz تِلْمِيْذَةٌ disebut sebagai *isim muannats* karena *isim isyarah* yang dipakai adalah *isim isyarah* هَذِهِ).

* Di*na'ati* atau disifati, maka *na'at*nya atau sifatnya memakai *isim shifat* yang diberi *'alamat al-ta'nits*.

  Contoh: اْلاَسْمَاءُ الْحُسْنَى

  Artinya: *"Nama-nama yang paling baik".*

  (lafadz اْلاَسْمَاءُ disebut sebagai lafadz yang *muannats* karena *na'at*nya menggunakan *isim shifat* yang *muannats*. lafadz الْحُسْنَى *muannats* karena ada *alif maqshurah*nya).

12. Sebutkan tabel dari اْلإِسْمُ الْمُؤَنَّثُ !

Tabel dari *isim muannats* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَدْرَسَةٌ	التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ	الْمُؤَنَّثُ اللَّفْظِيُّ	أَقْسَامُ الْمُؤَنَّثِ
حُبْلَى	اْلأَلِفُ الْمَقْصُوْرَةُ		
بَيْضَاءُ	اْلأَلِفُ الْمَمْدُوْدَةُ		
زَيْنَبُ، هِنْدٌ		الْمُؤَنَّثُ الْمَعْنَوِيُّ	
شَمْسٌ، يَدٌ		الْمُؤَنَّثُ الْمَجَازِيُّ	

لَيْسَ كُلُّ مَنْ ثَبَتَ تَخْصِيْصُهُ كَمُلَ تَلْخِيْصُهُ

"Tidaklah setiap orang yang menampakkan kekhususannya, dengan sendiri sempurna keikhlasannya".

C. Tentang إِسْمُ النَّكِرَةِ dan إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ

Pembahasan tentang *isim nakirah* dan *isim ma'rifat* merupakan pembahasan yang sangat penting karena materi ini akan menjadi dasar dan merupakan materi prasyarat untuk masuk pada pokok bahasan tentang *na'at-man'ut*, *mubtada'-khabar*, *hal*, *tamyiz* dan yang lain. Dalam bab-bab yang disebutkan ini, antara *na'at* dan *man'ut* harus sama dari segi *ma'rifat* dan *nakirah*nya; *mubtada'* harus selalu dalam kondisi *ma'rifat*; *hal* dan *tamyiz* harus selalu dalam kondisi *nakirah*

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ النَّكِرَةِ ?

Isim nakirah adalah *isim* yang pengertiannya masih bersifat umum yang mana cakupan dan batasannya masih belum jelas[96].

2. Apa yang menjadi ciri khas bagi إِسْمُ النَّكِرَةِ ?

Yang menjadi ciri khas bagi *isim nakirah* adalah bisa dimasuki oleh *alif* dan *lam* (ال)[97], sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Imam 'Imrithi dalam salah satu bait nadzam yang berbunyi:

وَانْ تُرِدْ تَعْرِيْفَ الإِسْمِ النَّكِرَةِ # فَهُوَ الَّذِيْ يَقْبَلُ اَلْ مُؤَثِّرَة

"Apabila engkau ingin mengetahui definisi isim nakirah, maka ia adalah isim yang dapat menerima alif dan lam".[98]

Contoh: مَدْرَسَةٌ : "*Sebuah sekolah*".

(lafadz مَدْرَسَةٌ disebut sebagai *isim nakirah* karena pengertiannya tidak merujuk pada madrasah tertentu atau

[96]Nashif, *ad-Durus...*, II, 108.
[97]Ibn Malik, *Ibn 'Aqil...*, 14.
[98]Syarfuddin Yahya al-Imriti, *Nadzmu al-Imrity 'Ala Matni al-Ajurumiyyah* (Pekalongan: Raja Murah, tt), 9.

masih bersifat umum. Selain itu, lafadz ini dikategorikan sebagai *isim nakirah* karena dapat dimasuki oleh *alif* dan *lam*/ال sehingga menjadi الْمَدْرَسَةُ).[99]

3. Adakah hal yang penting untuk diperhatikan yang terkait dengan إِسْمُ النَّكِرَةِ ?

Ada. Yaitu kaidah yang menegaskan bahwa "ketika ada *isim nakirah* disebutkan dua kali, maka *isim nakirah* yang pertama bukan merupakan *isim nakirah* yang kedua".[100]

4. Bagaimana bentuk aplikasinya !

Bentuk aplikasinya dapat dijelaskan dengan contoh berikut ini.

الْمُعْرَبَاتُ قِسْمَانِ: قِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ، وَقِسْمٌ يُعْرَبُ بِالْحُرُوْفِ.

Artinya: "*Kalimah yang dii'rabi itu ada dua bagian: bagian yang pertama dii'rabi dengan menggunakan harakat, dan bagian* yang lain *dii'rabni dengan menggunakan huruf".*

(Dalam contoh di atas, ada *isim nakirah* disebutkan dua kali, yaitu lafadz قِسْمٌ. Ketika kaidah di atas diterapkan, maka lafadz قِسْمٌ yang pertama bukan merupakan lafadz قِسْمٌ yang kedua, sehingga lafadz قِسْمٌ yang kedua diterjemahkan dengan "bagian yang lain"). Dengan menggunakan analisis semacam ini, ayat al-Qur'an yang berbunyi:

---

[99]Tidak selamanya *isim* yang ditanwin selalu identik dengan *isim nakirah*. Seperti halnya lafadz مُحَمَّدٌ**.** Lafadz ini tidak layak seandainya ditambah dengan *alif-lam* karena lafadz مُحَمَّدٌ sudah termasuk *isim ma'rifah,* yaitu nama orang (*'alam*). Seandainya ditambahkan *alif–lam* seperti lafadz الْمُحَمَّدٌ justru tidak pernah dikenal. Oleh karena tidak pantas ditambahi *alif* dan *lam*, maka ia bukanlah *isim nakirah*.

[100]Tentang penjelasan *isim nakirah* yang disebutkan dua kali dalam satu kalimat, terdapat sebuah kaidah yang berbunyi:

النَّكِرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ.

Lebih lanjut lihat: Khalid ibn 'Utsman al-Sabt, *Mukhtashar fi Qawa'id al-Tafsir* (T.tp: Dar ibn al-Qayyim, 2005), 25.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (5) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

dipahami oleh sebagian ahli tafsir dengan "dalam satu kesulitan terdapat dua kemudahan" karena di dalam ayat di atas terdapat *isim nakirah* yaitu lafadz يُسْرًا yang disebutkan dua kali.

5. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ ?

Isim ma'rifah adalah *isim* yang pengertiannya bersifat khusus, sudah dapat diketahui batasan dan cakupannya.[101]

Contoh: الْمَدْرَسَةُ : "*Sekolah itu*".

6. Apa saja yang termasuk dalam kategori إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ ?

Isim ma'rifah ada enam bagian[102], yaitu:

1) *Isim dlamir*
2) *Isim maushul*
3) *Isim isyarah*
4) *Isim 'alam*
5) *al-Mu'arraf bi AL* (ال), dan
6) *Isim al-mudlaf ila al-ma'rifah*.

---

[101]Muhammad as-Shaghir bin Qa'id bin Ahmad al-'Abadili al-Muqtiri, *al-Hilal ad-Dzahabiyyah 'ala Tuhfah as-Saniyyah* (Yaman: Dar al-Atsar, 2002), 194.

[102]Masalah pembagian *isim ma'rifah* pada umumnya di dalam kitab disebutkan ada tujuh dengan memasukkan *munada' nakirah maqhsudah*. Akan tetapi dalam konteks ini pembahasan *isim ma'rifat* dimaksudkan sebagai pijakan untuk pembahasan lebih lanjut tentang konsep *mubtada'*. Oleh sebab itu *munada nakirah maqhsudah* tidak dimasukkan dalam pembahasan ini, sehingga pembagian *isim ma'rifah* dibagi menjadi enam, sebagaimana disebutkan di atas. Lebih lanjut lihat: Nashif, *Qawa'id al-Lughah*..., 47.

7. Sebutkan tabel dari bagian إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ !

Tabel *isim ma'rifat* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هُوَ، هُمَا، هُمْ ...	الْإِسْمُ الْضَمِيْرُ	إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ
الَّذِى، الَّذَانِ، الَّذِيْنَ، ...	الْإِسْمُ الْمَوْصُولُ	
هَذَا، هَذِهِ، هَؤُلَاءِ ...	إِسْمُ الْإِشَارَةِ	
الْمَدْرَسَةُ	الْمُعَرَّفُ بِأَلْ	
مُحَمَّدٌ	إِسْمُ العَلَمِ	
كِتَابُ الأُسْتَاذِ	الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ	

a. Tentang اْلإِسْمُ الضَّمِيْرُ

1. Apa yang dimaksud dengan اْلإِسْمُ الضَمِيْرُ ?

Isim dlamir [103]adalah kata ganti.

2. اْلإِسْمُ الضَمِيْرُ itu ada berapa ?

Isim dlamir ada dua, yaitu:

1) *Dlamir bariz*
2) *Dlamir mustatir*. [104]

3. Apa yang dimaksud dengan الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ ?

Dlamir bariz adalah kata ganti yang tampak atau ada tulisannya.[105]

4. Ada berapa الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ ?

Dlamir bariz ada dua, yaitu:

1) *Dlamir bariz munfashil*
2) *Dlamir bariz muttashil*.

---

[103] Ni'mah, *Mulakhkhash Qawa'id*..., 113.

[104] Ibn Malik, *Ibn 'Aqil*..., 16.

[105] Nashif, *ad-Durus*..., III, 220.

5. Apa itu الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ ?

Dlamir bariz munfashil adalah *dlamir bariz* yang terpisah. Maksudnya, bisa berdiri sendiri dan tidak bergantung pada *kalimah* yang lain(*fi'il*, *isim* dan *huruf*) .[106]

6. Ada berapa الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ ?

Dlamir bariz munfashil ada dua, yaitu:

1) *Dlamir bariz munfashil marfu'*
2) *Dlamir bariz munfashil manshub*[107].

7. Sebutkan contoh الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ الْمَرْفُوْعُ !

Contoh dari *dlamir bariz munfashil marfu'* adalah:

الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوْعَةُ	الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوْعَةُ	الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَرْفُوْعَةُ
مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ	اَنَا	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	اَنْتَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	هُوَ
مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ	نَحْنُ	تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	اَنْتُمَا	تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	هُمَا
		جَمْعٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	اَنْتُمْ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	هُمْ
		مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	اَنْتِ	مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	هِيَ
		تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	اَنْتُمَا	تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	هُمَا
		جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	اَنْتُنَّ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	هُنَّ

8. Sebutkan contoh الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ الْمَنْصُوْبُ !

Contoh dari الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُنْفَصِلُ الْمَنْصُوْبُ adalah:

[106]Muhammad 'Ali abu al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar: Dirasah Fi al-Qawa'id wa al-Ma'ani Wa al-I'rab Tajma'u Baina al-Ashalah Wa al-Mu'ashirah* (Kairo: Dar at-Thala'i, tt), 14. Bandingkan dengan Fayad, *an-Nahwu...,* 27.

[107]Ibn Malik, *Ibn 'Aqi...l,* 15.

الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَنْصُوْبَةُ	الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَنْصُوْبَةُ	الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَنْصُوْبَةُ
مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ	اِيَّايَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	اِيَّاكَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	اِيَّاهُ
مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ	اِيَّانَا	تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	اِيَّاكُمَا	تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	اِيَّاهُمَا
		جَمْعٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	اِيَّاكُمْ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	اِيَّاهُمْ
		مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	اِيَّاكِ	مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	اِيَّاهَا
		تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	اِيَّاكُمَا	تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	اِيَّاهُمَا
		جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	اِيَّاكُنَّ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	اِيَّاهُنَّ

9. Apa yang dimaksud dengan الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ ?

Dlamir bariz muttashil adalah *dlamir bariz* bersambung. Maksudnya ia tidak bisa berdiri sendiri dan selalu bergantung pada *kalimah* yang lain (*fi'il*, *isim*, atau *huruf*).[108]

10. Ada berapa الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ ?

Dlamir bariz muttashil ada tiga, yaitu:

1) *Dlamir bariz muttashil marfu'*
2) *Dlamir bariz muttashil manshub*
3) *Dlamir bariz muttashil majrur.*[109]

11. Sebutkan contoh الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ الْمَرْفُوْعُ !

Contoh *dlamir bariz muttashil marfu'* diantaranya adalah:

ضَرَبْتُ زَيْدًا

Artinya: *"Saya telah memukul Zaid".*

(تُ yang ada dalam lafadz ضَرَبْتُ merupakan *dlamir bariz*

---

[108]Ibn Malik, *Ibn 'Aqil...*, 15, atau lihat juga Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 14, atau Fayad, *an-Nahwu...*, 28.

[109]Ibn Malik, *Ibn 'Aqil...*, 16.

muttashil yang *marfu'*. *Isim dlamir* ini disebut juga dengan *dlamir rafa' mutaharrik* yang dipersiapkan untuk menjadi *fa'il* atau *naib al-fa'il* dan menjadikan *fi'il* yang dimasukinya dihukumi dengan *mabni 'ala al-sukun*).

12. Sebutkan contoh الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ الْمَنْصُوْبُ!

Contoh *dlamir bariz muttashil manshub* diantaranya adalah:

جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْفَائِزِيْنَ

Artinya: *"Allah telah menjadikan kami termasuk orang-orang yang beruntung".*

(نَا dalam lafadz جَعَلَنَا merupakan *dlamir bariz muttashil* yang *manshub*. *Isim dlamir* ini dipersiapkan untuk menjadi obyek/*maf'ul bih*).

13. Sebutkan contoh الضَّمِيْرُ الْبَارِزُ الْمُتَّصِلُ الْمَجْرُوْرُ !

Contoh dari *dlmair bariz muttashil majrur* adalah:

الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَجْرُوْرَةُ	الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَجْرُوْرَةُ	الْفَوَائِدُ	الضَّمَائِرُ الْمَجْرُوْرَةُ
مُتَكَلِّمٌ وَحْدَهُ	بِيْ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	بِكَ	مُفْرَدٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	بِهِ
مُتَكَلِّمٌ مَعَ الْغَيْرِ	بِنَا	تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	بِكُمَا	تَثْنِيَةٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	بِهِمَا
		جَمْعٌ مُذَكَّرٌ مُخَاطَبٌ	بِكُمْ	جَمْعٌ مُذَكَّرٌ غَائِبٌ	بِهِمْ
		مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	بِكِ	مُفْرَدٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	بِهَا
		تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	بِكُمَا	تَثْنِيَةٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	بِهِمَا
		جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ مُخَاطَبَةٌ	بِكُنَّ	جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ غَائِبَةٌ	بِهِنَّ

14. Apa yang dimaksud dengan الضَّمِيْرُ الْمُسْتَتِرُ?

Dlamir mustatir adalah *isim dlamir* yang tersimpan dan tidak ada tulisannya akan tetapi tetap dihukumi ada *dlamir* di

dalamnya.[110]

15. Sebutkan pembagian الضَّمِيْرُ الْمُسْتَتِرُ !

Dlamir mustatir terbagi menjadi dua, yaitu:
1) *Dlamir mustatir jawazan*
2) *Dlamir mustatir wujuban*[111].

16. Apa yang dimaksud dengan الضَّمِيْرُ الْمُسْتَتِرُ جَوَازًا ?

Dlamir mustatir jawazan adalah *dlamir mustatir* yang tidak selalu tersimpan di dalam *kalimah fi'il* (terkadang tersimpan dan terkadang tidak tersimpan).[112]

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ ثُمَّ جَلَسَ

Artinya: *"Muhammad telah berdiri kemudian ia duduk".*

(lafadz قَامَ dan lafadz جَلَسَ sama-sama memungkinkan mengandung *dlamir mustatir jawazan* yang berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il*. Dalam contoh di atas lafadz قَامَ tidak mengandung *dlamir mustatir* karena *isim dhahir* yang jatuh sesudahnya memungkinkan dijadikan sebagai *fa'il,* yaitu lafadz مُحَمَّدٌ. Sedangkan lafadz جَلَسَ mengandung *dlamir mustatir* karena tidak ada *isim dhahir* yang jatuh sesudahnya yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai *fa'il*).

17. Dimana letak الضَّمِيْرُ الْمُسْتَتِرُ جَوَازًا ?

Dlamir mustatir jawazan terletak pada *ghaib mufrad* (هُوَ) dan *ghaibah mufradah* (هِيَ).

18. Apa yang dimaksud dengan الضَّمِيْرُ الْمُسْتَتِرُ وُجُوْبًا ?

Dlamir mustatir wujuban adalah *Dlamir mustatir* yang selalu tersimpan di dalam *kalimah fi'il*.[113]

---

[110]Nashif, *ad-Durus...,* III, 220. Lihat juga Fayad, *an-Nahwu...,* 30.

[111]Nashif, *ad-Durus...,* III, 223.

[112]Untuk lebih jelasnya tentang konsep *dlamir mustatir jawazan* dapat melihat: Nashif, *ad-Durus...,* III, 223.

[113]Lebih lanjut pembahasan *dlamir mustatir wujuban*, lihat: Nashif,

19. Dimana letak الضَّمِيْرُ الْمُسْتَتِرُ وُجُوْبًا ?

Dlamir mustatir wujuban terletak pada :

1) *Fi'il amar mufrad.*

   Contoh**:** اِضْرِبْ :

   Terjemahan jawa: *"Mukulo sopo siro lanang siji*".

   (Kata "*siro lanang siji*" menunjukkan bahwa lafadz اِضْرِبْ menyimpan *dlamir* أَنْتَ).

2) *Fi'il mudlari'* yang memakai *hamzah mudlara'ah.*

   Contoh: اَضْرِبُ

   Terjemahan jawa: *"Lagi mukul sopo ingsun"*.

   (Kata "*ingsun*" menunjukkan bahwa lafadz اَضْرِبُ menyimpan *dlamir* أَنَا).

3) *Fi'il mudlari' yang memakai nun mudlara'ah.*

   Contoh: نَضْرِبُ

   Terjemahan jawa: *"Lagi mukul sopo kito*".

   (Kata "*kito*" menunjukkan bahwa lafadz نَضْرِبُ menyimpan *dlamir* نَحْنُ).

4) *Fi'il mudlari' yang memakai ta' mukhatthab.*

   Contoh: تَضْرِبُ

   Terjemahan jawa: *"Lagi mukul sopo siro lanang siji"*.[114]

   (Kata "*siro lanang siji*" menunjukkan bahwa lafadz تَضْرِبُ menyimpan *dlamir* أَنْتَ).

Keterangan ini terkumpul dalam sebuah nadzam yang berbunyi:

---

ad-Durus..., III, 220.

[114]Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdali, *al-Kawakib ad-Durriyah Syarh Mutamimah al-Ajurumiyyah* (surabaya: nur al-Huda,tt), 47.

وَمِنْ ضَميْرِ رَفْعٍ مَا يَسْتَتِرُ # كَافْعَلْ أُوَافِقْ نَغْتَبِطْ إِذْ تَشْكُرُ

"Di antara kata ganti yang beredudukan rafa' terdapat kata ganti yang wajib tersimpan, seperti kata ganti yang terdapat dalam lafadz افْعَلْ (*amar mufrad*), أُوَافِقُ (*fi'il mudlari' dengan menggunakan hamzah mudlara'ah),* نَغْتَبِطُ (*fi'il mudlari'* dengan menggunakan *nun mudlara'ah) dan dlamir yang terdapat dalam lafadz* تَشْكُرُ (*fi'il mudlari' dengan menggunakan ta' mudlara'ah yang berfungsi mukhatab*)".[115]

20. Apa yang dimaksud dengan مَرْجِعُ الضَّمِيْرِ ?

Marji'u al-dlamir (مَرْجِعُ الضَّمِيْرِ) adalah tempat kembalinya *dlamir*. *Dlamir* secara umum dibagi menjadi tiga:

1) Mewakili orang yang berbicara (الْمُتَكَلِّمُ). Untuk *dlamir* kategori ini tidak membutuhkan *marji' al-dlamir*.
2) Mewakili orang yang diajak bicara (الْمُخَاطَبُ). Untuk *dlamir* kategori ini tidak membutuhkan *marji' al-dlamir*.
3) Mewakili orang yang dibicarakan (الْغَائِبُ). Untuk *dlamir* kategori ini membutuhkan *marji' al-dlamir*.

21. Bagaimana cara mencari مَرْجِعُ الضَّمِيْرِ ?

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam rangka mencari *marji' al-dlamir*:

1) الْمُطَابَقَةُ (kesesuaian dari segi *mufrad*, *tatsniyah*, *jama'*nya dan kesesuaian dari segi *mudzakar*-*muanats*nya).
   * *Dlamir ghaib mufrad* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaib mufrad*. *Dlamir ghaib tatsniyah* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaib tatsniyah. Dlamir ghaib jama'* harus dikembalikan

[115] Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi, *Nadzmu al-Khulashah al-Fiyyah Ibn Malik* (Pekalongan: Raja Murah, tt), 7.

kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaib jama'.*

* *Dlamir ghaibah mufradah* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaibah mufradah*. *Dlamir ghaibah tatsniyah* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaibah tatsniyah. Dlamir ghaibah jama'* harus dikembalikan kepada *marji' al-dlamir* yang *ghaibah jama'.*

2) الْمُرَادُ (maksud). Artinya, untuk menentukan *marji' al-dlamir*, seseorang harus memperhatikan maksud dan konteks yang dikehendaki oleh teks.

22. Bagaimana bentuk operasionalnya ?

Bentuk operasionalnya dapat dilihat dari contoh berikut ini :

مِنْ فَضْلِ اللهِ عَلَى الْإِنْسَانِ أَنَّهُ لَمْ يَتْرُكْهُ فِي الْحَيَاةِ يَسْتَهْدِيْ بِمَا أَوْدَعَهُ اللهُ فِيْهِ مِنْ فِطْرَةٍ سَلِيْمَةٍ تُقَوِّدُهُ اِلَى الْخَيْرِ وَتُرْشِدُهُ اِلَى الْبِرِّ فَحَسْبُ ....

Artinya: *"Di antara keuatamaan Allah SWT atas manusia adalah bahwasanya Ia tidak membiarkan manusia mencari petunjuk dalam kehidupan hanya berbekal fitrah salimah (nurani) yang diberikan oleh Allah yang mampu menunjukkan pada jalan kebaikan saja,....*

Keterangan:

* أَنَّهُ : *dlamir* هُ merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz اللهِ dan lafadz الْإِنْسَانِ karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir* هُ , yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan, dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir* هُ adalah lafadz اللهِ, bukan lafadz الْإِنْسَانِ.
* لَمْ يَتْرُكْهُ memiliki dua *isim dlamir ghaib*, yaitu *dlamir* هُوَ

yang tersimpan (مُسْتَتِرٌ) di dalam lafadz يَتْرُكْ dan *dlamir bariz* هُ . Penjelasannya sebagai berikut :

- ✓ هُوَ : *dlamir* هُوَ merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz اللهِ dan lafadz الْإِنْسَانِ karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir* هُوَ, yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir* هُوَ adalah lafadz اللهِ, bukan lafadz الْإِنْسَانِ .
- ✓ هُ : *dlamir* هُ merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz اللهِ dan lafadz الْإِنْسَانِ karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir* هُ, yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir* هُ adalah lafadz الْإِنْسَانِ , bukan lafadz اللهِ.

* تُقَوِّدُهُ memiliki dua *isim dlamir ghaib*, yaitu *dlamir* هِيَ yang tersimpan (مُسْتَتِرٌ) di dalam lafadz تُقَوِّدُ dan *dlamir bariz* هُ .

penjelasannya sebagai berikut :

- ✓ *Dlamir* هِيَ merupakan *dlamir ghaibah*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir* adalah فِطْرَةٍ سَلِيْمَةٍ, karena sama-sama berbentuk *mufrad* dan *muannats* dan juga dari sisi *murad* juga mendukung.
- ✓ هُ : *dlamir* هُ merupakan *dlamir ghaib*, sehingga ia membutuhkan *marji' al-dlamir*. Dari sisi *muthabaqah* (kesesuaian), ada dua lafadz yang memungkinkan dijadikan sebagai *marji' al-dlamir*, yaitu lafadz اللّٰهِ dan lafadz الْإِنْسَانِ karena dua lafadz ini sesuai dengan *dlamir* هُ, yaitu, sama-sama berstatus sebagai *isim mufrad* dan sama-sama berstatus sebagai *isim mudzakkar*. Dari sisi *murad* atau konteks yang mendukung penerjemahan dengan pasti dapat diketahui bahwa *marji' al-dlamir* dari *isim dlamir* هُ adalah lafadz الْإِنْسَانِ, bukan lafadz اللّٰهِ.

23. Sebutkan istilah dhamir yang anda ketahui ?

Ada tiga istilah *dlamir* yang terkenal yaitu:

1) *Isim dlamir* (الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ). Istilah *isim dlamir* merupakan istilah yang biasa dikenal dan merujuk pada pengertian "kata ganti" secara umum.

   Contoh: هُوَ ، هُمَا ، هُمْ ، ....

2) *Dlamir sya'n* (ضَمِيْرُ الشَّأْنِ), yaitu *dlamir* yang mendahului *sebuah jumlah*. *Dlamir* ini pada umumnya dikenal dengan *dlamir* yang tidak memiliki *marji' al-dlamir*, meskipun berbentuk *ghaib*. Pada umumnya *dlamir* ini tertulis dalam bentuk *ghaib*, bisa jadi *mudzakkar* atau *muannats*.

Sebenarnya *dlamir* ini dijelaskan oleh *jumlah* yang jatuh sesudahnya.
Contoh :

* قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ

  Artinya: "*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa".*

  (lafadz هُوَ adalah *dlamir sya'n* karena jatuh mendahului *jumlah* dan tidak memiliki *marji' al-dlamir*)

* وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللهِ يَدْعُوْهُ كَادُوْا يَكُوْنُوْنَ عَلَيْهِ لِبَدًا

  Artinya: *"dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya".*

  (lafadz هُ adalah *dlamir sya'n* karena jatuh mendahului *jumlah* dan tidak memiliki *marji' al-dlamir*)

* فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِي فِي الصُّدُوْرِ

  Artinya: *"Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.*

  (lafadz هَا adalah *dlamir sya'n* karena jatuh mendahului *jumlah* dan tidak memiliki *marji' al-dlamir*).

3) *Dlamir fashl* (ضَمِيْرُ الْفَصْلِ), yaitu *dlamir* yang berfungsi sebagai pemisah antara *mubtada'* dan *khabar*nya. *Dlamir* ini menegaskan bahwa yang jatuh sesudahnya pasti berkedudukan sebagai *khabar*. *Dlamir fashl* ini termasuk dalam kategori *huruf* oleh sebab itu tidak memiliki hukum *i'rab*.
Contoh :

* الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ

  Artinya: *"Kalam adalah lafadz yang tersusun".*

  (lafadz هُوَ disebut sebagai *dlamir fashl* karena menjadi pemisah dan terletak diantara *mubtada'* dan *khabar*.

Karena ditentukan sebagai *dlamir fashl*, maka ia termasuk dalam kategori *huruf* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

* أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "*Mereka Itulah orang-orang yang beruntung".*

(lafadz هُمْ disebut sebagai *dlamir fashl* karena menjadi pemisah dan terletak diantara *mubtada'* dan *khabar*. Karena ditentukan sebagai *dlamir fashl*, maka ia termasuk dalam kategori *huruf* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

24. Sebutkan tabel dari اَلْإِسْمُ الضَّمِيْرُ !

Tabel *isim dlamir* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td colspan="2">هُوَ، هُمَا، هُمْ . . . الخ</td><td>الْمَرْفُوْعُ</td><td rowspan="2">الْمُنْفَصِلُ</td><td rowspan="5">الْبَارِزُ</td><td rowspan="11">اَلْإِسْمُ الضَّمِيْرُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">إِيَّاهُ ، إِيَّاهُمَا ، إِيَّاهُمْ . . . الخ</td><td>الْمَنصُوبُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">جَعَلْنَا</td><td>الْمَرْفُوْعُ</td><td rowspan="3">الْمُتَّصِلُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْفَائِزِيْنَ</td><td>الْمَنصُوبُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">بِهِ ، بِهِمَا ، بِهِمْ . . . الخ</td><td>الْمَجْرُوْرُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">يَضْرِبُ</td><td>الْغَائِبُ الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="2">جَوَازًا</td><td rowspan="6">الْمُسْتَتِرُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">تَضْرِبُ</td><td>الْغَائِبَةُ الْمُفْرَدَةُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">إِضْرِبْ</td><td>فِعْلُ الْأَمْرِ الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="4">وُجُوْبًا</td></tr>
<tr><td>أُوَافِقُ</td><td>(أ) مُضَارَعَة</td><td rowspan="3">الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ</td></tr>
<tr><td>نَغْتَبِطُ</td><td>(ن) مُضَارَعَة</td></tr>
<tr><td>تَشْكُرُ</td><td>(ت) مُضَارَعَة</td></tr>
</table>

b. Tentang ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ

1. **Apa yang dimaksud dengan ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ ?**

   Isim maushul[116]adalah *isim* yang menunjukkan kata sambung.

2. **Ada berapa ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ ?**

   Isim maushul dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Isim maushul khas*
   2) *Isim maushul musytarak*.[117]

3. **Apa yang dimaksud dengan ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْخَاصُّ ?**

   Isim maushul khas adalah *isim maushul* yang khusus menempati posisi tertentu, tidak bisa menggantikan atau digantikan dengan yang lain.

   Contoh: الَّذِيْ

   (lafadz الَّذِيْ merupakan *isim maushul* yang hanya khusus untuk posisi *mudzakkar mufrad*, tidak boleh diganti atau menggantikan posisi yang lain).

4. **Sebutkan pembagian ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْخَاصُّ !**

   Isim maushul khas ada dua, yaitu:
   1) *Isim maushul khas* yang *mudzakkar*
   2) *Isim maushul khas* yang *muannats*.

5. **Sebutkan beserta contohnya pembagian ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْخَاصُّ yang الْمُذَكَّرُ !**

   Isim maushul khas yang *mudzakkar* ada tiga, yaitu:
   1) *Mufrad* (الَّذِيْ),
   2) *Tatsniyah* (اللَّذَانِ / اللَّذَيْنِ)
   3) *Jama'* (الَّذِيْنَ).[118]

---

[116]Al-Ahdali, *al-Kawakib*..., 57.
[117]Al-Ghulayaini, *Jami ad-Durus*..., I, 129.
[118]Fayad, *an-Nahwu*..., 33.

6. Sebutkan beserta contohnya pembagian اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْخَاصُّ yang الْمُؤَنَّثُ !

Isim maushul khas yang *muannats* ada tiga, yaitu:

1) *Mufrad* (الَّتِيْ),
2) *Tatsniyah* (اللَّتَيْنِ/اللَّتَانِ)
3) *Jama'* (اللاَّتِي).[119]

7. Apa yang dimaksud dengan اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْمُشْتَرَكُ ?

Isim maushul musytarak adalah *isim maushul* yang umum, maksudnya *isim maushul* tersebut bisa dipergunakan untuk *mufrad*, *tatsniyah*, *jama'*, atau juga bisa digunakan untuk *mudzakkar* dan juga *muannats*.

8. Sebutkan pembagian beserta contohnya اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ الْمُشْتَرَكُ !

Isim maushul musytarak terbagi menjadi dua, yaitu:

1) الْعَاقِلُ (sesuatu yang berakal) yang berupa مَنْ.

Contoh:

* رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: "*Saya melihat seorang laki-laki yang sedang membaca al-Qu'ran".*

* رَأَيْتُ مَنْ يَقْرَؤُوْنَ الْقُرْآنَ

Artinya: *"Saya melihat beberapa orang laki-laki yang sedang membaca al-Qu'ran".*

2) غَيْرُ الْعَاقِلِ (tidak berakal) yang berupa مَا.[120]

Contoh: إِشْتَرَيْتُ مَا ثَمَنُهُ غَالٍ

Artinya: *"Saya membeli sesuatu yang harganya mahal".*

[119] Fayad, *an-Nahwu*..., 33.
[120] Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 18.

9. Apa yang dimaksud صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ ?

Silah al-maushul adalah *jumlah* baik *fi'liyyah* maupun *ismiyyah* yang jatuh setelah *isim maushul*[121].

* *Jumlah fi'liyyah*.

  Contoh: جَاءَ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

  Artinya: *"Orang yang akan membaca al-Qur'an telah datang".*

  (lafadz bergaris bawah yang berupa يَقْرَأُ الْقُرْآنَ disebut sebagai *jumlah fi'liyyah* karena terbentuk dari susunan *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih*. *Jumlah fi'liyyah* ini disebut sebagai *shilat al-maushul* karena jatuh setelah *isim maushul* yang berupa lafadz الَّذِي).

* *Jumlah ismiyyah*.

  Contoh: جَاءَ الَّذِي اَبُوْهُ مَاهِرٌ

  Artinya: *"Anak yang bapaknya mahir telah datang".*

  (lafadz bergaris bawah yang berupa اَبُوْهُ مَاهِرٌ disebut sebagai *jumlah ismiyyah* karena terbentuk dari susunan *mubtada'* dan *khabar*. *Jumlah ismiyyah* ini disebut sebagai *shilat al-maushul* karena jatuh setelah *isim maushul* yang berupa lafadz الَّذِي).

10. Bagaimana ketika yang jatuh setelah isim maushul bukan berupa jumlah akan tetapi berupa susunan jer majrur atau dharaf ?

Jer majrur atau *dharaf* pada dasarnya tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai *shilat al-maushul* karena persyaratan *shilat al-maushul* harus berupa *jumlah*. Akan tetapi dalam tataran selanjutnya *jer majrur* atau *dharaf* memungkinkan untuk ditentukan sebagai *shilat al-maushul* dengan catatan

[121]Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...*, 40.

muta'allaq dari *jer majrur* atau *dharaf* harus berupa *fi'il*.[122]

∗ *Jer majrur*.

Contoh: وَإِنْ تُبْدُوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللهُ

Artinya: *"dan jika kamu mengutarakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu".*

(lafadz مَا merupakan *isim maushul* yang membutuhkan *shilat al-maushul* dan *'aid*. Lafadz فِي أَنْفُسِكُمْ yang jatuh setelah *isim mauhsul* مَا tidak memenuhi syarat untuk ditentukan sebagai *shilat al-maushul* karena bukan berbentuk *jumlah*. Dalam kasus semacam ini yang menjadi *shilat al-maushul* adalah *muta'allaq* dari *jer majrur* فِي أَنْفُسِكُمْ yang berupa lafadz إِسْتَقَرَّ yang dibuang. Contoh di atas apabila *muta'allaq*nya ditampakkan akan menjadi:وَإِنْ تُبْدُوْا مَا إِسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ).

∗ *Dharaf*.

Contoh: يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ

Artinya: *"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka".*

(lafadz مَا merupakan *isim maushul* yang membutuhkan

---

[122]Dalam konteks ketika yang menjadi *shilat al-maushul* adalah *jer-majrur* atau *dzaraf*, maka sebenarnya yang menjadi *shilat al-maushul* bukanlah *jer-majrur* atau *dzaraf*, melainkan *muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dzaraf* tersebut. *Muta'allaq* dari *jer-majrur* atau *dzaraf*, bisa jadi berupa *isim* (مُسْتَقِرٌّ), namun bisa juga berupa *fi'il* (إِسْتَقَرَّ). Karena *shilat al-maushul* diharuskan berbentuk *jumlah*, maka *muta'allaq*nya harus dipilih yang berbentuk *fi'il,* bukan isim, karena *fi'il* dimanapun tempatnya pasti membentuk *jumlah*. Contoh di atas apabila *mutaallaq*nya ditampakkan akan menjadi: وَإِنْ تُبْدُوْا مَا إِسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ.

shilat al-maushul dan ‘*aid*. Lafadz بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ yang jatuh setelah *isim mauhsul* مَا tidak memenuhi syarat untuk ditentukan sebagai *shilat al-maushul* karena bukan berbentuk *jumlah*. Dalam kasus semacam ini yang menjadi *shilat al-maushul* adalah *muta’allaq* dari *dharaf* بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ yang berupa lafadz إِسْتَقَرَّ yang dibuang. Contoh di atas apabila *muta’allaq*nya ditampakkan akan menjadi: يَعْلَمُ مَا إِسْتَقَرَّ بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ).

11. Apa yang dimaksud عَائِدٌ ?

‘*Aid* adalah *isim dlamir*, baik *bariz* maupun *mustatir* yang terdapat dalam *shilat al-maushul* yang kembali kepada *isim maushul*.[123]

Contoh:

* جَاءَ الَّذِيْ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ

Artinya: *“Orang yang akan mengendarai mobil telah datang”.*

(dalam *jumlah fi’liyyah* berupa يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ terdapat *dlamir mustatir* هُوَ yang terdapat pada lafadz يَرْكَبُ yang merupakan ‘*aid* dan kembali kepada *isim maushul* الَّذِيْ).

---

[123]Dalam kondisi tertentu, terkadang ‘*aid* dibuang apabila kalimat masih dapat dipahami setelah pembuangan ‘*aid* tersebut. Pembuangan ‘*aid* pada umumnya terjadi ketika ‘*aid* berupa *dlamir* yang *muttashil* dan berkedudukan sebagai *maf’ul bih.* Contoh: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. Lafadz مَا adalah *isim maushul* sedangkan *shilat al-maushul*nya adalah *jumlah fi’liyyah* yang terdiri dari نَوَى dan *fa’il*nya. ’*Aid*nya dari *isim maushul* ”boleh tidak disebutkan” karena berkedudukan *nashab*. Contoh di atas apabila *’aid*nya ditampakkan akan menjadi وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَاهُ.

Lebih lanjut lihat: Fayad, *an-Nahwu*..., 33.

* جَاءَ الَّذِي اَبُوْهُ مَاهِرٌ
  Artinya: *"Anak yang bapaknya mahir telah datang".*
  (dalam *jumlah ismiyyah* berupa اَبُوْهُ مَاهِرٌ terdapat *dlamir* هُ yang terdapat pada lafadz اَبُوْهُ yang merupakan '*aid* dan kembali kepada *isim maushul* الَّذِيْ).

12. Sebutkan tabel dari اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ !

Tabel *isim maushul* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الَّذِى	الْمُفْرَدُ	الْمُذَكَّرُ	اَلْخَاصُّ	اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ
اللَّذَانِ / اللَّذَيْنِ	التَّثْنِيَةُ			
الَّذِيْنَ	الْجَمْعُ			
الَّتِى	الْمُفْرَدُ	الْمُؤَنَّثُ		
اللَّتَانِ / اللَّتَيْنِ	التَّثْنِيَةُ			
اللَّاتِى	الْجَمْعُ			
مَنْ	الْعَاقِلُ		اَلْمُشْتَرَكُ	
مَا	غَيْرُ العَاقِلِ			

c. Tentang إِسْمُ اْلإِشَارَةِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ اْلإِشَارَةِ ?

Isim isyarah adalah *isim* yang menunjukkan kata tunjuk.[124]

2. إِسْمُ اْلإِشَارَةِ itu terbagi menjadi berapa ?

Isim isyarah itu terbagi menjadi dua, yaitu:

[124]Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...*, 37.

1) *Isim isyarah li al-qarib*
2) *Isim isyarah li al-ba'id.*[125]

3. Apa yang dimaksud إِسْمُ ٱلْإِشَارَةِ لِلْقَرِيْبِ ?

Isim isyarah li al-qarib adalah *isim isyarah* yang menunjukkan arti dekat (هَذَا / ini)

4. Sebutkan pembagian beserta contohnya untuk إِسْمُ ٱلْإِشَارَةِ لِلْقَرِيْبِ !

Isim isyarah li al-qarib itu terbagi menjadi dua, yaitu[126]:

1) Untuk *mudzakkar,* yang terdiri dari:
   * *Mufrad.*
     Contoh: هَذَا
   * *Tatsniyah.*
     Contoh: هَذَانِ/هَذَيْنِ
   * *Jama'.*
     Contoh: هَؤُلاَءِ
2) Untuk *muannats,* yang terdiri dari:
   * *Mufrad.*
     Contoh: هَذِهِ
   * *Tatsniyah.*
     Contoh: هَاتَانِ/هَاتَيْنِ
   * *Jama'.*
     Contoh: هَؤُلاَءِ.

5. Apa yang dimaksud إِسْمُ ٱلْإِشَارَةِ لِلْبَعِيْدِ ?

Isim isyarah li al-ba'id adalah *isim isyarah* yang menunjukkan arti jauh (ذَلِكَ / itu).

---

[125]Al-Muqtiri, *al-Hilal ad-Dzahabiyyah*..., 194.
[126]Fayad, *an-Nahwu*..., 31-33.

6. **Sebutkan pembagian beserta contohnya untuk إِسْمُ ٱلْإِشَارَةِ لِلْبَعِيْدِ !**

   Isim isyarah li al-ba'id itu terbagi menjadi dua, yaitu[127]:

   1) Untuk *mudzakkar,* yang terdiri dari:
      * *Mufrad.*
        Contoh: ذَلِكَ
      * *Tatsniyah.*
        Contoh: ذَانِكُمَا
      * *Jama.'*
        Contoh: أُولَئِكَ
   2) Untuk *muannats*, terdiri dari:
      * *Mufrad.*
        Contoh: تِلْكَ
      * *Tatsniyah.*
        Contoh: تَانِكُمَا
      * *Jama'.*
        Contoh: أُولَئِكَ

7. **Sebutkan tabel dari إِسْمُ ٱلْإِشَارَةِ !**

   Tabel *isim isyarah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>هَذَا</td><td>الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="3">لِلْمُذَكَّرِ</td><td rowspan="6">لِلْقَرِيْبِ</td><td rowspan="6">اِسْمُ الْإِشَارَةِ</td></tr>
<tr><td>هَذَانِ/ هَذَيْنِ</td><td>التَّثْنِيَةُ</td></tr>
<tr><td>هَؤُلَاءِ</td><td>الْجَمْعُ</td></tr>
<tr><td>هَذِهِ</td><td>الْمُفْرَدُ</td><td rowspan="3">لِلْمُؤَنَّثِ</td></tr>
<tr><td>هَاتَانِ/ هَاتَيْنِ</td><td>التَّثْنِيَةُ</td></tr>
<tr><td>هَؤُلَاءِ</td><td>الْجَمْعُ</td></tr>
</table>

[127] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 94.

ذَلِكَ	الْمُفْرَدُ	الْمُذَكَّرُ	لِلْبَعِيْدِ	
ذَانِكُمَا	التَّثْنِيَةُ			
أُولَئِكَ	الْجَمْعُ			
تِلْكَ	الْمُفْرَدُ	الْمُؤَنَّثُ		
تَانِكُمَا	التَّثْنِيَةُ			
أُولَئِكَ	الْجَمْعُ			

8. Apa yang dimaksud مُشَارٌ اِلَيْهِ ?

Musyarun ilaihi[128] adalah sesuatu yang ditunjuk.

Contoh: هَذَا رَجُلٌ

Artinya: *"Ini adalah seorang laki-laki".*

(lafadz هَذَا berposisi sebagai *isim isyarah*, sedangkan رَجُلٌ berposisi sebagai *musyarun ilaihi*).

9. Sebutkan kedudukan i'rab dari مُشَارٌ اِلَيْهِ !

Berkaitan dengan kedudukan *i'rab*, *musyarun ilaihi* itu terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Ada yang berupa *isim nakirah. Musyarun ilaihi* yang berupa *isim nakirah* kedudukan *i'rab*nya ditentukan sebagai *khabar*.

---

[128] Dalam kasus tertentu, ada juga *isim isyarah* yang *musyar ilaihi*nya tidak disebutkan dan merujuk pada pengertian tertentu yang didukung oleh *murad* atau konteks. Hal ini dapat dicontohkan dengan: فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْخَفْضُ (lafadz الرَّفْعُ secara kasat mata seakan-akan menjadi *musyarun ilaihi* dari *isim isyarah* ذَلِكَ, akan tetapi dengan memperhatikan *murad* atau konteks ternyata tidak demikian. *Musyarun ilaihi* dari *isim isyarah* ذَلِكَ tidak disebutkan dan merujuk pada pengertian yang sebelumnya, sedangkan lafadz الرَّفْعُ ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar* dari *khabar muqaddam* lafadz فَلِلْأَسْمَاءِ.

Contoh: هَذَا رَجُلٌ

Artinya: *"Ini adalah seorang laki-laki".*

(lafadz هَذَا sebagai *isim isyarah* berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz رَجُلٌ sebagai *musyarun ilaihi* berkedudukan sebagai *khabar*, karena ia merupakan *isim nakirah*).

2) Ada yang berupa *isim ma'rifat*. *Musyarun ilaihi* yang berupa *isim ma'rifat* pembagiannya ada dua , yaitu:
   - *Musyarun ilaihi* berupa *isim ma'rifat* yang tidak dengan menggunakan *alif-lam* (اَلْ) kedudukan *i'rab*nya ditentukan sebagai *khabar*.

     Contoh: هَذَا مُحَمَّدٌ

     Artinya: *"Ini adalah Muhammad".*

     (lafadz هَذَا ditentukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *khabar karena ia merupakan isim ma'rifat yang tidak menggunakan alif-lam*).
   - *Musyarun ilaihi* berupa *isim ma'rifat* yang menggunakan *alif-lam* (اَلْ) kedudukan *i'rab*nya dapat ditentukan sebagai *na'at*, *'athaf bayan*, atau *badal* sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

     مُعَرَّفٌ بَعْدَ إِشَارَةٍ بِأَلْ # أُعْرِبَ نَعْتًا أَوْ بَيَانًا أَوْ بَدَلْ

     "Adapun *isim ma'rifah* yang menggunakan *alif-lam* jatuh setelah *isim isyarah* maka di*i'rab*i sebagai *na'at*, *bayan* atau *badal*".

     Contoh: هَذَا اَلْكِتَابُ جَدِيْدٌ

     Artinya: *"Kitab ini baru".*

     (kedudukan lafadz اَلْكِتَابُ yang menjadi *musyarun ilaihi* dapat ditentukan sebagai *na'at*, *'athaf bayan,* atau *badal*

karena lafadz اَلْكِتَابُ termasuk dalam kategori *isim ma'rifat* dengan menggunakan *alif-lam).*

10. Sebutkan tabel dari مُشَارٌ اِلَيْهِ !

Tabel *musyarun ilaihi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مُشَارٌ اِلَيْهِ				
	النَّكِرَةُ		الْخَبَرُ	هَذَا كِتَابٌ
	اَلْمَعْرِفَةُ	+ اَلْ	النَّعْتُ أَوِ الْعَطْفُ أَوِ الْبَدَلُ	ذَلِكَ الْكِتَابُ لاَ رَيْبَ فِيْهِ
		بِغَيْرِ اَلْ	الْخَبَرُ	هَذَا مُحَمَّدٌ

d. Tentang إِسْمُ الْعَلَمِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْعَلَمِ ?

Isim 'alam[129] adalah *isim* yang menunjukkan nama.[130]

---

[129]Hal penting yang harus diperhatikan tentang *isim 'alam* adalah terkait dengan per*tatsniyah*an dan pen*jama'*an. Para ulama menegaskan bahwa ketika *isim 'alam* di*tatsniyah*kan atau di*jama'*kan dalam *jama'* apapun, maka ke*ma'rifat*annya (*'alamiyah*nya) menjadi hilang. Karena demikian, ketika *isim 'alam* yang sudah di*tatsniyah*kan atau di*jama'*kan akan di*ma'rifat*kan maka harus diberi tambahan *alif-lam* (ال). Contoh:

قَامَ زَيْدٌ، قَامَ الزَّيْدَانِ، قَامَ الزَّيْدُوْنَ

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh 'Abbas Hasan sebagai berikut:

يلاحظ أن تثنية العلم أو جمعه أي جمع، يزيلان علميته، فيحتاج إلى ما يجلب له التعريف إذا اقتضى المقام التعريف- في حالة تثنيته وجمعه بعد زوال التعريف السابق الذي كان تابعًا للعلمية، ولهذا يزاد عليه ما يفيده التعريف، مثل "أل" المعرفة في أوله، أو حرف النداء، أو غيره .

'Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wafi* (T.Tp: Dar al-Ma'arif, T.Th), I, 41. Lebih lanjut, 'Abbas Hasan menambahkan penjelasannya tentang *isim 'alam* yang di*tatsniyah*kan dengan:

فلا بد مع تثنية العلم من شيء مما سبق يجلب له التعريف.؛ لأن العلم يدل على واحد معين. كصالح، وأمين، ومحمود، والتثنية تدل على وقوع مشاركة بينه وبين آخر، فلا يبقى العلم مقصورًا على ما كان عليه من الدلالة على واحد بعينه، بل يشترك معه غيره عند التثنية، وفي هذه المشاركة نوع من

Contoh: زَيْدٌ

(lafadz زَيْدٌ memiliki makna yang khusus karena menunjukkan nama/*isim 'alam* sehingga ia disebut sebagai *isim ma'rifat*).

2. Sebutkan variasi pembagian إِسْمُ الْعَلَمِ ?

Variasi pembagian *isim 'alam* itu ada tiga, yaitu:

1) *Isim 'alam murtajal* dan *isim 'alam manqul*
2) *Isim 'alam mufrad* dan *isim 'alam murakkab*
3) *'Alam isim*, *'alam kun-yah*, dan *'alam laqab*.

3. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرْتَجَلِ ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murtajal* adalah lafadz yang sejak awal digunakan untuk nama dan bukan digunakan untuk yang lain.

Contoh: اِبْرَاهِيْمُ ، اِسْمَاعِيْلُ ، سُفْيَانُ ، جَعْفَرُ

(lafadz اِبْرَاهِيْمُ ، اِسْمَاعِيْلُ ، سُفْيَانُ ، جَعْفَرُ disebut sebagai *isim 'alam murtajal* karena lafadz-lafadz tersebut sejak awal memang dipakai untuk nama dan bukan hasil pemindahan dari *shighat*-*shighat* yang lain).

4. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْعَلَمِ الْمَنْقُوْلِ ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam manqul* adalah nama yang sebelum digunakan sebagai nama, ia digunakan untuk yang lain. Pada umumnya *isim 'alam* jenis ini dinukil atau dipindah dari *shighat* atau jenis kata tertentu, misalnya *shighat mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, dll.

Contoh:

* **مُحَمَّدٌ :** *"yang terpuji".*

(lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *isim 'alam manqul* karena ia

---

الشيوع، يناقض التعيين والتحديد الذي يدل عليه العلم المفرد.

Lebih lanjut lihat: 'Abbas Hasan, *al-Nahw al-Wafi...,* I, 130.

[130] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 18.

dinukil dari *shighat isim maf'ul* dari *fi'il madli* حَمَّدَ)

* زَيْدٌ : *"penambahan".*

(lafadz زَيْدٌ disebut sebagai *isim 'alam manqul* karena ia dinukil dari *shighat mashdar dari fi'il madli* زَادَ).

5. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ ٱلْعَلَمِ ٱلْمُفْرَدِ ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam mufrad* adalah *isim 'alam* yang hanya tersusun dari satu kata.

Contoh: مُحَمَّدٌ

(lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *isim 'alam mufrad* karena ia hanya terdiri dari satu kata).

6. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ ٱلْعَلَمِ ٱلْمُرَكَّبِ ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab* adalah *isim 'alam* yang tersusun lebih dari satu kata.

7. Sebutkan pembagian إِسْمُ ٱلْعَلَمِ ٱلْمُرَكَّبِ !

Isim 'alam murakkab dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Murakkab idlafi*,
2) *Murakkab mazji*,
3) *Murakkab isnadi*.

8. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ ٱلْعَلَمِ ٱلْمُرَكَّبُ ٱلْإِضَافِيُّ ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab idlafi* adalah *isim 'alam* yang terbentuk dari susunan *idlafah*.

Contoh: عَبْدُ اللهِ

(lafadz عَبْدُ اللهِ disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab idlafi* karena ia terbentuk dari susunan *idlafah*. Lafadz عَبْدُ sebagai *mudlaf*, sedangkan lafadz اللهِ menjadi *mudlafun ilaihi*).

9. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبُ الْمَزْجِيُّ ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab mazji* adalah *isim 'alam* yang terbentuk dari dua nama yang digabung menjadi satu.

Contoh: بَعْلَبَكَّ

(lafadz بَعْلَبَكَّ disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab mazji* karena ia merupakan hasil gabungan dari dua nama, yang asalnya ialah gabungan dari lafadz بَعْلٌ dan بَكٌّ).

10. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبُ ٱلْإِسْنَادِيُّ ?

Yang dimaksud dengan *isim 'alam murakkab isnadi* adalah *isim 'alam* yang terdiri dari susunan "*jumlah fi'liyyah*" atau "*jumlah ismiyyah*".

Contoh:

* Seseorang bernama "جَاءَ الْحَقُّ"

  (lafadz جَاءَ الْحَقُّ disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab isnadi* karena ia tersusun dari *jumlah fi'liyyah*. Lafadz جَاءَ sebagai *fi'il*, sedangkan lafadz الْحَقُّ yang berkedudukan sebagai *fa'il*)

* Seseorang bernama "أَمْرُكَ نَاجِحٌ"

  (lafadz أَمْرُكَ نَاجِحٌ disebut sebagai *isim 'alam* yang *murakkab isnadi* karena ia tersusun dari *jumlah ismiyyah*. Lafadz أَمْرُكَ sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz نَاجِحٌ yang berkedudukan sebagai *khabar*)

11. Apa yang dimaksud dengan عَلَمُ ٱلْإِسْمِ ?

Yang dimaksud dengan '*alam isim* adalah sebutan yang pertama kali diberikan kepada sesuatu yang diberi nama atau "الْمُسَمَّى", baik orang maupun bukan orang yang berfungsi

untuk membedakan dengan orang atau sesuatu yang lain[131]. Contoh: ada anak baru lahir, kemudian oleh orang tuanya diberi nama مُحَمَّدٌ . Nama "Muhammad" yang diberikan oleh orang tuanya kepada anak yang baru lahir tersebut, sebagai pembeda dari sebutan anak yang lain disebut sebagai '*alam isim*.

12. Apa yang dimaksud dengan عَلَمُ اْلكُنْيَةِ ?

Yang dimaksud dengan '*alam kun-yah* adalah *isim 'alam* yang didahului oleh lafadz اَبٌ dan أُمٌّ.

Contoh: اَبُوْ بَكْرٍ dan أُمُّ سَلْمَةَ.

(Dua nama ini disebut sebagai '*alam kun-yah* karena didahului oleh lafadz اَبٌ dan أُمٌّ). [132]

13. Apa yang dimaksud dengan عَلَمُ اللَّقَبِ ?

Yang dimaksud dengan *'alam laqab* adalah *isim 'alam* yang diberikan kepada seseorang yang sudah memiliki nama yang menunjukkan pujian atau celaan.[133]

Contoh: مُحَمَّدٌ زَيْنُ الْعَارِفِيْنَ

(lafadz زَيْنُ الْعَارِفِيْنَ merupakan *'alam laqab*/gelar yang diberikan kepada مُحَمَّدٌ karena sifat mulia yang dimiliki oleh Muhammad.

14. Sebutkan tabel dari pembagian إِسْمُ الْعَلَمِ !

Tabel pembagian *isim 'alam* dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[131] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 14.
[132] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 14.
[133] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 14.

أَقْسَامُ اسْمِ الْعَلَمِ			
	إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرْتَجَلِ		إِسْمَاعِيْلُ
	إِسْمُ الْعَلَمِ الْمَنْقُوْلِ		مُحَمَّدٌ
	إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُفْرَدِ		زَيْدٌ
	إِسْمُ الْعَلَمِ الْمُرَكَّبِ	الْمُرَكَّبُ الإِضَافِيُّ	عَبْدُ اللهِ
		الْمُرَكَّبُ الْمَزْجِيُّ	بَعْلَبَكَّ
		الْمُرَكَّبُ الإِسْنَادِيُّ	جَاءَ الْحَقُّ
	عَلَمُ الإِسْمِ		مُحَمَّدٌ
	عَلَمُ الْكُنْيَةِ		أَبُو بَكْرٍ
	عَلَمُ اللَّقَبِ		مُحَمَّدٌ زَيْنُ الْعَارِفِيْنَ

e. Tentang الْمُعَرَّفُ بِأَلْ

1. Apa yang dimaksud dengan الْمُعَرَّفُ بِأَلْ ?

Mu'arraf bi AL (ال) adalah *isim nakirah* yang dimasuki oleh *alif* dan *lam* sehingga *isim* tersebut menjadi bermakna khusus.[134]

Contoh: الْكِتَابُ : "*Kitab itu*".

(lafadz الْكِتَابُ berasal dari lafadz كِتَابٌ. Ia memiliki makna yang khusus karena dimasuki oleh *alif-lam* sehingga ia disebut sebagai *isim ma'rifat*).

[134] Fayad, *an-Nahwu...*, 36. Bandingkan dengan: Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...*, 42.

Macam-macam alif-lam.

Alif-lam di dalam bahasa Arab tidak hanya datang dalam satu jenis, akan tetapi ia datang dalam banyak jenis yang masing-masing memiliki ciri khas dan karakter tersendiri.

1. **Sebutkan macam-macam alif-lam dalam kalimat !**
   Macam-macam *alif-lam* dalam *kalimah* itu ada empat, yaitu:
   1) *Alif-lam* sebagai *huruf ta'rif* (*alif-lam 'ahdiyyah*)
   2) *Alif-lam jinsiyyah*
   3) *Alif-lam maushuliyyah*
   4) *Alif-lam zaidah*.

2. **Apa yang dimaksud dengan alif-lam sebagai حَرْفُ التَّعْرِيْفِ/ ال الْعَهْدِيَّةُ ?**
   Yang dimaksud dengan *alif-lam* sebagai *huruf ta'rif* (*alif lam 'ahdiyyah*) adalah *alif–lam* yang masuk pada *isim nakirah* dan berfungsi merubah status *isim* yang dimasukinya dari kondisi *nakirah* (tidak jelas cakupan dan batasannya) menjadi *ma'rifat* (jelas cakupan dan batasannya).

3. **Sebutkan contoh alif-lam sebagai حَرْفُ التَّعْرِيْفِ !**
   Contoh dari *alif-lam 'ahdiyyah* sebagai *huruf ta'rif* adalah:

   جَاءَ رَجُلٌ

   Artinya: *"Seorang laki-laki telah datang".*
   (lafadz رَجُلٌ berarti "seseorang laki-laki" yang bersifat *nakirah* karena tidak ada *alif-lam*. Ketika lafadz رَجُلٌ dirubah menjadi الرَّجُلُ/dengan diberi tambahan *alif-lam*, maka status *nakirah*nya hilang dan berubah menjadi *isim ma'rifat,* sehingga secara otomatis artinya berubah menjadi arti *ma'rifat* atau batasan dan cakupannya jelas. Arti lafadz الرَّجُلُ dengan menggunakan *alif-lam* adalah "orang laki-laki itu". Dalam literatur yang lain *alif-lam* ini juga biasa disebut

dengan "*alif-lam al-'ahdiyah*".

4. Sebutkan pembagian alif-lam sebagai حَرْفُ التَّعْرِيْفِ atau الْعَهْدِيَّةُ !

Alif-lam sebagai *huruf ta'rif* atau disebut juga *alif-lam* (ال) '*ahdiyyah* dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Li 'ahdi ad-dzikri*
2) *Li 'ahdi al-dzihni*
3) *Li 'ahdi al-hudluri*.

5. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْعَهْدِيَّةُ yang لِعَهْدِ الذِّكْرِ !

Yang dimaksud dengan *alif-lam* (ال) '*ahdiyyah* yang *li 'ahdi ad-dzikri* adalah *alif-lam* yang masuk pada *isim* yang sebelumnya sudah disebutkan dengan tanpa *alif-lam* (*nakirah*).
Contoh:

جَاءَنِى ضَيْفٌ فَاَكْرَمْتُ الضَّيْفَ

Artinya: *"Tamu telah datang kepadaku, dan aku memuliakan tamu itu"*.

(Dalam contoh ini ada dua kata "ضَيْفٌ". Yang pertama disebutkan dengan tanpa *alif-lam* "ضَيْفٌ" /disebutkan dalam bentuk *nakirah* dan yang kedua disebutkan dengan *alif-lam* " الضَّيْفَ " /disebutkan dalam bentuk *ma'rifat*. Lafadz ضَيْفٌ yang kedua tidak lain merupakan lafadz ضَيْفٌ yang pertama. Sehingga dua lafadz ضَيْفٌ menunjukkan orang yang sama. *Alif–lam* seperti ini biasa disebut sebagai *alif-lam li 'ahdi al-dzikri*).

6. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْعَهْدِيَّةُ yang لِعَهْدِ الذِّهْنِ !

Yang dimaksud dengan *alif-lam* (ال) ‘*ahdiyyah* yang *li* ‘*ahdi ad-dzihni* adalah *alif-lam* yang berfungsi me*ma’rifat*kan *isim* yang dimasukinya karena *isim* yang dimaksud sudah terbatasi secara jelas di dalam benak dan pemikiran seseorang.

Contoh: جَاءَ الْأُسْتَاذُ

Artinya: *“Ustadz telah datang”.*

(*alif-lam* yang terdapat dalam lafadz الْأُسْتَاذُ dapat disebut sebagai *alif-lam li* ‘*ahdi al-dzihni* ketika pada saat lafadz الأُسْتَاذُ disebutkan atau diucapkan, ustadz yang dimaksud tidak ada di tempat (tidak bersamaan dengan bendanya) dan baik yang mengucapkan atau yang mendengar lafadz tersebut sudah memahami dan mengetahui bahwa ustadz yang dimaksud adalah tertuju pada si-A, bukan si-B, si-C atau yang lain).

7. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْعَهْدِيَّةُ yang لِعَهْدِ الْحُضُوْرِ !

Yang dimaksud dengan *alif-lam* (ال) ‘*ahdiyyah* yang *li* ‘*ahdi al-hudluri* adalah *alif-lam* yang berfungsi me*ma’rifat*kan karena bersamaan dengan benda/sesuatu yang dimaksud.

Contoh: قَرَأْتُ الْكِتَابَ

Artinya: *“Saya telah membaca kitab ini”.*

(*alif-lam* yang terdapat dalam الْكِتَابَ dapat disebut sebagai *alif-lam li* ‘*ahdi al-hudluri* ketika yang dimaksud dengan lafadz الْكِتَابَ adalah kitab yang pada saat seseorang mengucapkan lafadz “قَرَأْتُ الْكِتَابَ” (kitab tersebut) sedang dipegang atau ada di majlis dimana ia mengucapkan lafadz tersebut (penyebutan *isim* bersamaan dengan bendanya). Arti dari

lafadz قَرَأْتُ الْكِتَابَ adalah “saya telah membaca kitab ini”.

8. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْجِنْسِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam jinsiyyah* adalah *alif-lam* yang menunjukkan jenis, tidak dimaksudkan untuk membatasi cakupan dan pengertiannya. Jenis laki-laki (الرَّجُلُ / dengan menjadikan *alif-lam* yang ada sebagai *alif-lam jinsiyah*) berarti mencakup secara keseluruhan laki-laki, tidak menunjuk pada laki-laki tertentu dan mengeluarkan jenis perempuan. Jenis manusia (الاِنْسَانُ/ dengan menjadikan *alif-lam* yang ada sebagai alif-lam *jinsiyah*) berarti mencakup secara keseluruhan manusia, tidak menunjuk manusia tertentu dan mengeluarkan yang bukan manusia; jenis harimau (الاَسَدُ / dengan menjadikan *alif-lam* yang ada sebagai *alif-lam jinsiyah*) berarti mencakup secara keseluruhan harimau, tidak menunjuk pada harimau tertentu dan mengeluarkan yang bukan harimau. Begitu seterusnya.

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ

Artinya: *“Orang laki-laki telah datang”.*

Alif-lam yang terdapat dalam lafadz الرَّجُلُ dapat disebut sebagai *alif-lam ‘ahdiyah* dan dapat juga disebut sebagai *alif-lam jinsiyah* tergantung pada maksud yang dikehendaki oleh orang yang berbicara, atau tergantung pada konteksnya. Disebut sebagai *alif-lam ‘ahdiyah* ketika yang dimaksud adalah menunjuk laki-laki tertentu, sehingga arti dari lafadz الرَّجُلُ (dengan *alif-lam ‘ahdiyah*) adalah: “orang laki-laki itu”, dan disebut sebagai *alif-lam jinsiyah* ketika tidak bermaksud untuk menunjuk laki-laki tertentu, sehingga arti lafadz الرَّجُلُ (dengan *alif-lam jinsiyah*) adalah: “orang laki-laki”. Pertimbangan inilah yang kemudian memunculkan kaidah bahwa setiap *isim* yang dimasuki *alif-lam jinsiyah* tetap berstatus sebagai *isim nakirah*, tidak berubah menjadi *isim*

ma'rifah.

9. Sebutkan pembagian alif-lam (ال) الْجِنْسِيَّةُ !

Alif-lam jinsiyyah dibagi menjadi dua, yaitu:
1) *Alif-lam istighraqiyyah*
2) *Alif-lam li bayan al-haqiqah*.

10. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْجِنْسِيَّةُ yang berupa اْلإِسْتِغْرَاقِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam jinsiyyah* yang berupa *alif-lam istighraqiyyah* adalah *alif-lam* yang posisinya memungkinkan untuk diganti oleh lafadz كُلٌّ.

Contoh: وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا

Artinya: *"Setiap manusia diciptakan dalam keadaan lemah".*

(*alif-lam* yang terdapat didalam الْإِنْسَانُ pada ayat ini adalah *alif-lam jinsiyah* karena tidak menunjuk pada manusia tertentu dan disebut sebagai *istighraqiyah* karena posisinya dapat digantikan oleh lafadz كُلٌّ . Karena demikian, maka pengertian ayat di atas adalah: "setiap/seluruh manusia diciptakan dalam keadaan lemah".

11. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْجِنْسِيَّةُ yang berupa لِبَيَانِ الْحَقِيْقَةِ ?

Yang dimaksud dengan *alif lam jinsiyyah* yang berupa *alif-lam li bayan al-haqiqah* adalah *alif-lam* yang posisinya tidak dapat digantikan oleh lafadz كُلٌّ. *Alif-lam* jenis ini hanya menjelaskan hakekat sesuatu.

Contoh: الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ

Artinya: *"Manusia hakikatnya merupakan hewan yang bisa berpikir".*

(*alif-lam* yang terdapat didalam lafadz الْإِنْسَانُ adalah *alif-lam*

jinsiyah yang *li bayan al-haqiqah*, bukan *istighraqiyah*. Lafadz الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ tidak dapat diterjemahkan dengan الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ (setiap/seluruh manusia adalah hewan yang berakal), karena realitasnya ada dari manusia yang tidak berakal. Lafadz الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ lebih cocok dan dapat diterima oleh akal apabila diterjemahkan dengan: "hakekat manusia adalah terletak pada daya dan kemampuan berpikirnya". Ketika manusia tidak mampu berpikir, maka substansinya ia bukanlah manusia, akan tetapi hewan yang berwujud manusia).

12. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الْمَوْصُوْلِيَّةُ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam maushuliyyah* adalah *alif-lam* yang masuk pada *isim fa'il* dan *isim maf'ul*. Secara arti, *alif-lam maushuliyah* ini berarti " الَّذِي ". *Alif-lam maushuliyah* ini bersifat *musytarak*, sehingga ia dapat digunakan untuk *mudzakkar*, *muannats*, *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*.

Contoh: اَلْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ

Artinya: *"Merupakan sesuatu yang telah disepakati".*

(*alif-lam* yang terdapat di dalam lafadz اَلْمُتَّفَقُ adalah termasuk dalam kategori *alif-lam maushuliyah*, karena ia masuk pada *isim maf'ul*. Jenis *alif-lam maushuliyah* ini akan tampak dalam penerjemahan bahasa Jawa. Lafadz اَلْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ dalam terjemahan bahasa Jawa biasa diterjemahkan dengan : " اَلْمُتَّفَقُ *kang den sepakati –opo–* عَلَيْهِ *ingatase* ال " . Lafadz اَلْمُتَّفَقُ adalah *isim maf'ul* yang beramal sebagaimana *fi'il*-nya sehingga ia membutuhkan *na'ib al-fa'il*. *Na'ib al-fa'il*nya berupa *jer-majrur*. *Isim dlamir* yang terdapat dalam *jer-majrur* عَلَيْهِ berstatus sebagai '*aid* yang kembali kepada *alif-*

lam (ال). Yang menjadi *shilat al-maushul* dalam konteks *alif-lam maushuliyah* adalah *isim shifat* yang jatuh sesudahnya).

13. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الزَّائِدَةُ ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam zaidah* adalah *alif-lam* yang terdapat di dalam *isim maushul* atau *isim 'alam*.

14. Sebutkan pembagian alif-lam (ال) الزَّائِدَةُ !

Alif-lam zaidah dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Lazimah*
2) *Ghairu lazimah*.

15. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الزَّائِدَةُ yang اللاَّزِمَةُ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam zaidah* yang *lazimah* (tetap dan tidak mungkin dibuang) adalah *alif-lam* yang terdapat dalam *isim maushul*, atau juga *alif-lam* yang terdapat pada *isim 'alam* yang sejak pertama kali dikenal atau didengar sudah menggunakan *alif-lam*.

Contoh:

* *Isim maushul* : الَّذِي
* *Isim 'alam* : اللَّاتَ dan العُزَّى.

(lafadz اللَّاتَ dan العُزَّى ini pertama kali digunakan dan dikenal sudah dengan menggunakan *alif-lam*).

16. Apa yang dimaksud dengan alif-lam (ال) الزَّائِدَةُ yang غَيْرُاللاَّزِمَةِ ?

Yang dimaksud dengan *alif-lam zaidah* yang *ghairu lazimah* (tidak tetap, sehingga memungkinkan untuk dibuang) adalah *alif-lam zaidah* yang terdapat pada *al-asma' al-manqulah* (nama yang dinukil dari lafadz lain).

Contoh: الْمَأْمُوْنُ

(lafadz الْمَأْمُوْنُ merupakan sebuah nama yang memiliki *alif-*

lam. Nama اَلْمَأْمُوْنُ dinukil atau diambil dari *isim maf'ul* dari *fi'il madli* (اَمَنَ).

17. Sebutkan tabel macam-macam alif-lam (ال) dalam kalimat!

Tabel macam-macam *alif-lam* (ال) dalam kalimat dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَنِي ضَيْفٌ فَاكْرَمْتُ الضَّيْفَ	لِعَهْدِ الذِّكْرِ	اَلْعَهْدِيَّةُ	أَنْوَاعُ اَلْ
جَاءَ الْأُسْتَاذُ	لِعَهْدِ الذِّهْنِ		
قَرَأْتُ الْكِتَابَ	لِعَهْدِ الْحُضُوْرِ		
وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيْفًا	اَلْإِسْتِغْرَاقِيَّةُ	الجِنْسِيَّةُ	
الإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ	لِبَيَانِ الحَقِيْقَةِ		
اَلْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ		اَلْمَوْصُوْلِيَّةُ	
اَلْعُزَّى	اللَّازِمَةُ	الْ الزَّائِدَةُ	
اَلْمَأْمُوْنُ	غَيْرُ اللَّازِمَةِ		

Renungan Kehidupan

مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَافْتِقَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عِزًّا وَاسْتِكْبَارًا

"Kemaksiatan yang menimbulkan rasa rendah diri dan harapan (akan rahmat dan belas kasih Allah), lebih baik daripada taat yang membangkitkan rasa mulia dan keangkuhan".

f. Tentang اَلْإِسْمُ الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ

1. Apa yang dimaksud dengan اَلْإِسْمُ الْمُضَافُ إِلَى الْمَعْرِفَةِ ?

Isim al-mudlaf ila al-ma'rifah adalah *isim nakirah* yang di*mudlaf*kan (disandarkan) kepada salah satu *isim ma'rifah.*[135]

Contoh: كِتَابُ اْلأُسْتَاذِ

(lafadz كِتَابُ اْلأُسْتَاذِ memiliki makna yang khusus karena masuk dalam bagian *isim ma'rifah* yang berupa *isim* yang di*mudlaf*kan kepada *isim ma'rifah* yang berupa *isim* yang dimasuki oleh *alif* dan *lam*).

D. Tentang اَلْإِضَافَةُ

1. Apa yang dimaksud اَلْإِضَافَةُ ?

Idlafah adalah susunan yang terdiri dari *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi.*[136]

Contoh: كِتَابُ اْلأُسْتَاذِ

(كِتَابُ sebagai *mudlaf* dan اْلأُسْتَاذِ sebagai *mudlafun ilaihi*).

2. Apa yang dimaksud الْمُضَافُ ?

Mudlaf adalah sesuatu/ *isim* yang disandarkan.

3. Sebutkan syarat-syarat الْمُضَافُ !

Syarat *mudlaf*[137] yaitu:

1) Harus berupa *isim*
2) Tidak boleh diberi *alif-lam* (أَلْ)
3) Tidak boleh ditanwin, dan

---

[135] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 18, atau Fayad, *an-Nahwu*..., 36. Bandingkan pula dengan: Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy*..., 42.

[136] Ni'mah, *Mulakhkhash Qawa'id*..., 99.

[137] Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., III, 209-2010. Bandingkan dengan Nashif, *Qawa'id al-Lughah*..., 73.

4) Apabila berupa *jama' mudzakkar salim* atau *isim tatsniyah*, maka *nun*nya harus dibuang karena *nun* tersebut merupakan pengganti dari *tanwin*.

4. Apa yang dimaksud dengan مُضَافٌ إِلَيْهِ ?

Mudlafun ilaihi adalah sesuatu yang disandari.

5. Sebutkan syarat مُضَافٌ إِلَيْهِ !

Syarat *mudlafun ilaihi* harus selalu dibaca *jer*[138].

6. Sebutkan macam-macam مُضَافٌ إِلَيْهِ beserta contohnya masing-masing!

Mudlafun ilaihi itu ada empat macam, yaitu:

1) *Mudlafun ilaihi* berupa *isim dhahir*.

   Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

   (lafadz الْأُسْتَاذِ disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *isim dhahir* karena ia bukan termasuk *isim dlamir*, bukan berupa *mashdar muawwal*, dan juga bukan termasuk *jumlah*).

2) *Mudlafun ilaihi* berupa *isim dlamir*.

   Contoh: كِتَابُكَ.

   (lafadz كَ disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *isim dlamir* karena menunjukkan kata ganti).

3) *Mudlafun ilaihi* berupa *mashdar muawwal.*

   Contoh: بَعْدَ أَنْ ذَكَرْنَا

   (lafadz أَنْ ذَكَرْنَا disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *mashdar muawwal* karena ia merupakan hasil gabungan dari *huruf mashdariyyah* yang berupa أَنْ dan *fi'il* yang jatuh sesudahnya yang berupa ذَكَرْنَا. Gabungan lafadz yang terdiri dari huruf *mashdariyyah* أَنْ dan *fi'il* yang jatuh

[138] Ibrahim Musthafa, *Ikhya'an-Nahwi* (Kairo: tt, 1992), 97.

sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal*).

4) *Mudlafun ilaihi* berupa *jumlah*.

Contoh: مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ

(lafadz أَمَرَكُمُ اللّٰهُ disebut sebagai *mudlafun ilaihi* yang berupa *jumlah* karena ia terbentuk dari gabungan *fi'il* yang berupa lafadz أَمَرَ, *fa'il* yang berupa lafadz اللّٰهُ, dan *maf'ul bih* yang berupa *dlamir bariz muttashil* كُمْ. Gabungan lafadz yang terdiri dari *fi'il*, *fa'il*, dan *maf'ul bih* disebut dengan *jumlah fi'liyyah*).

7. Sebutkan tabel pembagian dari الْمُضَافُ إِلَيْهِ !

Tabel pembagian *mudlafun ilaihi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

كِتَابُ الْأُسْتَاذِ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	أَقْسَامُ الْمُضَافِ إِلَيْهِ
كِتَابُكَ	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	
شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ	الْجُمْلَةُ	

8. Coba sebutkan contoh اْلإِضَافَةُ beserta analisis i'rabnya!

Di antara contoh susunan *idlafah* adalah seperti lafadz: بَابُ مَعْرِفَةِ عَلاَمَاتِ اْلاِعْرَابِ. Contoh ini dapat dianalisis sebagai berikut:

* بَابُ berkedudukan sebagai *mudlaf*, oleh sebab itu tidak boleh ditanwin dan juga tidak boleh diberi *alif-lam*.
* مَعْرِفَةِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, oleh sebab itu ia harus dibaca *jer*. Di samping menjadi *mudlafun ilaihi*, lafadz مَعْرِفَةِ juga berkedudukan sebagai *mudlaf*, sehingga di samping ia harus dibaca *jer*, ia juga tidak boleh ditanwin

dan tidak boleh diberi *alif-lam*.

* عَلاَمَاتِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, oleh sebab itu ia harus dibaca *jer*. Di samping menjadi *mudlafun ilaihi*, lafadz عَلاَمَاتِ juga berkedudukan sebagai *mudlaf*, sehingga di samping ia harus dibaca *jer*, ia juga tidak boleh ditanwin dan tidak boleh diberi *alif-lam*.
* اْلاِعْرَابِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, oleh sebab itu ia harus dibaca *jer*.

9. Sebutkan pembagian اْلإِضَافَةُ !

Idlafah dibagi menjadi dua, yaitu:
1) *Idlafah ma'nawiyyah*
2) *Idlafah lafdziyyah*.[139]

10. Apa yang dimaksud اْلإِضَافَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ ?

Idlafah ma'nawiyyah adalah susunan *idlafah* yang memperkirakan maknanya *huruf jer* (لِ ,مِنْ , فِى).[140]

Contoh:

* كِتَابُ اْلأُسْتَاذِ

  Artinya: *"Kitab untuk guru".*

  (*Idlafah* ini memperkirakan *huruf jer* لِ sehingga seandainya ditampakkan akan menjadi كِتَابٌ لِلْأُسْتَاذِ)

* صَلاَةُ الظُّهْرِ

  Artinya: *"Shalat pada waktu dhuhur".*

  (*Idlafah* ini memperkirakan *huruf jer* فِى sehingga seandainya ditampakkan akan menjadi صَلاَةٌ فِى الظُّهْرِ).

[139]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 159.
[140]Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...*, 295.

* خَاتَمُ حَدِيْدٍ

  Artinya: *"Cincin dari besi".*

  (*Idlafah* ini memperkirakan *huruf jer* مِنْ sehingga seandainya ditampakkan akan menjadi خَاتَمٌ مِنْ حَدِيْدٍ).

11. Apa yang dimaksud اْلإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ ?

Idlafah lafdziyyah adalah *idlafah* yang tidak memperkirakan maknanya *huruf jer*. Tujuan dari *idlafah* ini hanyalah *takhfif al-nuthqi* (meringankan pengucapan).[141]

12. Sebutkan syarat-syarat اْلإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ !

Sebuah *idlafah* disebut sebagai *idlafah lafdziyyah*, apabila memenuhi syarat[142], yaitu:

* *Mudlaf*nya harus berupa *isim shifat* (*isim fa'il*, *isim shifat musyabbahat bi ismi al-fa'ili*, *isim maf'ul* dan *isim mansub*).
* *Mudlafun ilaihi*nya harus merupakan *ma'mul al-mudlaf.*

13. Sebutkan contoh اْلإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ beserta analisisnya!

Salah satu contoh dari *idlafah lafdziyyah* adalah:

جَاءَ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ

Artinya: *"Seorang laki-laki yang tampan wajahnya telah datang".*

(lafadz حَسَنُ الْوَجْهِ memenuhi persyaratan untuk disebut sebagai *idlafah lafdhiyyah* karena lafadz حَسَنُ sebagai *mudlaf* terbuat dari *isim shifat*, dalam hal ini adalah *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'ili*, dan lafadz الْوَجْهِ sebagai *mudlafun ilaihi* merupakan *ma'mul al-mudlaf*).

14. Apa yang dimaksud dengan مَعْمُوْلُ الْمُضَافِ ?

Ma'mul al-mudlaf adalah *mudlafun ilaihi* dimana ketika tidak

---

[141]Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...,* 295.

[142]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...,* III, 160. Bandingkan dengan: Bukhadud, *al-Madkhal an-Nahwiy...,* 295.

dalam konteks susunan *idlafah*, ia akan berposisi sebagai *ma'mul* (*fa'il, naib al-fa'il, maf'ul bih*) dari *mudlaf*nya.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ

Artinya: *"Seorang laki-laki yang tampan wajahnya telah datang".*

(lafadz الْوَجْهِ dalam contoh berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* karena susunan dua kata حَسَنُ الْوَجْهِ merupakan susunan *idlafah*. Ketika dua kata tersebut tidak dijadikan sebagai susunan *idlafah*, akan tetapi lafadz حَسَنٌ diposisikan sebagai *isim* yang beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka lafadz الْوَجْهِ tidak lagi berposisi sebagai *mudlafun ilaihi* akan tetapi berposisi sebagai *ma'mul* dari lafadz حَسَنٌ. Contoh di atas ketika tidak dijadikan sebagai susunan *idlafah* akan berubah menjadi جَاءَ رَجُلٌ حَسَنٌ وَجْهُهُ. Lafadz وَجْهُهُ berkedudukan sebagai *fa'il* dari lafadz حَسَنٌ yang beramal sebagaimana *fi'il*nya).

15. Sebutkan tabel tentang pembagian الْإِضَافَةُ !

Tabel pembagian *idlafah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

أَقْسَامُ الْإِضَافَةِ					
أَقْسَامُ الْإِضَافَةِ	الْإِضَافَةُ الْمَعْنَوِيَّةُ	شُرُوْطُهَا	الْمُضَافُ	أَنْ يَكُوْنَ مِنَ الْإِسْمِ	كِتَابُ الْأُسْتَاذِ
				أَنْ يَكُوْنَ مُجَرَّدًا مِنَ الْأَلِفِ وَاللَّامِ	
				إِذَا كَانَ الْمُضَافُ تَثْنِيَّةً أَوْ جَمْعًا وَجَبَ حَذْفُ النُّوْنِ فِيْهِمَا	
			الْمُضَافُ إِلَيْهِ	أَنْ يَكُوْنَ مَجْرُوْرًا	
	الْإِضَافَةُ اللَّفْظِيَّةُ	شُرُوْطُهَا	الْمُضَافُ	أَنْ يَكُوْنَ مِنْ أَحَدِ اسْمِ الصِّفَاتِ : إِسْمِ الْفَاعِلِ، إِسْمِ الْمَفْعُوْلِ، الصِّفَةِ الْمُشَبَّهَةِ بِاسْمِ الْفَاعِلِ، الْإِسْمِ الْمَنْسُوْبِ	مُعَلِّمُ الْقُرْآنِ
			الْمُضَافُ إِلَيْهِ	أَنْ يَكُوْنَ مَجْرُوْرًا	
				أَنْ يَكُوْنَ مَعْمُوْلًا لِلْمُضَافِ	

Renungan Kehidupan

تَفَقَّهْ قَبْلَ أَنْ تَرْأَسَ فَإِذَا رَأَسْتَ فَلَا سَبِيْلَ اِلَى التَّفَقُّهِ.

Perdalamlah ilmu agama sebelum kau menjadi pemimpin, karena saat kau menjadi pemimpin maka tak ada lagi waktu untuk mendalami ilmu.

E. Tentang إِسْمٌ مُنْصَرِفٌ dan إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ

Pembahasan tentang *isim munsharif* dan *isim ghairu munsharif* terkait dengan realitas bahwa tidak semua *isim* harus ditanwin. Di samping ada yang harus ditanwin yang kemudian disebut sebagai *isim munsharif*, *isim* juga ada yang tidak boleh ditanwin yang kemudian disebut sebagai *isim ghairu munsharif*. Pembahasan tentang *isim ghairu munsharif* juga berhubungan erat dengan konsep *'alamat al-i'rab* (tanda-tanda *i'rab*).

1. **Apa yang dimaksud إِسْمٌ مُنْصَرِفٌ ?**

   Isim munsharif adalah *isim* yang dapat menerima *tanwin.*[143]

   Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ

   (lafadz مُحَمَّدٌ disebut sebagai *isim munsharif* , sehingga ia bisa menerima tanwin).

2. **Apa yang dimaksud dengan إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ ?**

   Isim ghairu munsharif adalah *isim* yang tidak dapat menerima tanwin.[144]

   Contoh: جَاءَ أَحْمَدُ

   (lafadz أَحْمَدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* , sehingga ia tidak bisa menerima tanwin).

3. **Kapan sebuah kalimah isim disebut sebagai إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ?**

   Sebuah *isim* disebut sebagai *isim ghairu munsharif* apabila di dalam *isim* tersebut terdapat *'illat* atau alasan yang menjadikannya sebagai *isim ghairu munsharif*.

---

[143]Nashif, *Qawa'id al-Lughah*..., 52.

[144]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 115. Bandingkan dengan Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 354.

4. **Sebutkan 'illat atau alasan yang menyebabkan sebuah isim disebut sebagai إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ !**

   Dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) disebabkan oleh dua *'illat* ('*illatani*)
   2) disebabkan oleh satu *'illat* yang menempati posisi dua '*illat* *('illatun wahidatun taqumu maqama al-'illataini*).[145]

5. **Sebutkan إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ yang disebabkan karena dua 'illat (dua alasan/عِلَّتَانِ) !**

   Isim ghairu munsharif yang disebabkan karena dua *'illat* (dua alasan) secara umum dibagi menjadi dua, yaitu:

   a) *Wasfiyyah* (وَصْفِيَّةٌ) atau kata sifat. *Washfiyah* atau kata sifat dapat menjadikan sebuah *isim* sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari tiga hal, yaitu:

      1) وَزْنُ الْفِعْلِ.

         Contoh: اَبْيَضُ : *"yang putih"*

         (lafadz اَبْيَضُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua *'illat*, yaitu *washfiyah* + *wazan fi'il*).

      2) زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَ النُّوْنِ.

         Contoh: سَكْرَانُ : *"yang mabuk"*

         (lafadz سَكْرَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengadung dua *'illat* yaitu: *washfiyah* + *ziyadah alif wa al-nun*).

      3) اَلْعُدُوْلُ.

         Contoh: اُخَرُ : *"yang lain".*

         (lafadz اُخَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif*

[145]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 115.

karena mengandung dua *'illat*, yaitu: *washfiyah* + '*udul*).

b) *'Alamiyyah* (عَلَمِيَّةٌ) atau nama. *'Alamiyyah* atau nama dapat menjadikan sebuah *isim* sebagai *isim ghairu munsharif* apabila ditambah salah satu dari enam hal, yaitu:

1) وَزْنُ الْفِعْلِ.

Contoh: اَحْمَدُ

(lafadz اَحْمَدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua *'illat*, yaitu: *'alamiyah* + *wazan fi'il*)

2) زِيَادَةُ ٱلْأَلِفِ وَ النُّوْنِ.

Contoh: عُثْمَانُ

(lafadz عُثْمَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua *'illat*, yaitu *'alamiyah* + *ziyadah alif wa al-nun*)

3) ٱلْعُدُوْلُ.

Contoh: عُمَرُ

(lafadz عُمَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua *'illat*, yaitu: *'alamiyah* + '*udul*)

4) التَّأْنِيْثُ.

Contoh: فَاطِمَةُ

(lafadz فَاطِمَةُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua *'illat*, yaitu: *'alamiyah* + *ta'nits*).

5) ٱلْعَجَمُ.

Contoh: اِسْمَاعِيْلُ

(lafadz اِسْمَاعِيْلُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua *'illat*, yaitu: *'alamiyah* + *'ajam*)

6) التَّرْكِيْبُ الْمَزْجِيُّ.

Contoh: بَعْلَبَكَّ

(lafadz بَعْلَبَكَّ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena mengandung dua *'illat*, yaitu: *'alamiyah* + *tarkib mazji*).[146]

6. Apa yang dimaksud dengan وَصْفِيَّةٌ ?

Washfiyah adalah lafadz yang menunjukkan arti sifat. Contoh:

* اَبْيَضُ : *"yang putih"*
* سَكْرَانُ : *"yang mabuk"*
* اُخَرُ : *"yang lain"*

7. Apa yang dimaksud dengan وَزْنُ الْفِعْلِ ?

Waznu al-fi'li adalah lafadz yang diikutkan kepada *wazan fi'il*. Contoh:

* اَبْيَضُ : *"yang putih".*
* اَسْوَدُ : *"yang hitam".*
* اَحْمَرُ : *"yang merah".*

(lafadz اَحْمَرُ , اَسْوَدُ , dan juga اَبْيَضُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan sifat, ia juga mengikuti salah satu *wazan fi'il* yang berupa أَفْعَلُ).

8. Apa yang dimaksud dengan زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَ النُّوْنِ ?

Ziyadatu al-alif wa an-nun adalah lafadz yang mendapatkan tambahan *alif* dan *nun* di belakangnya.

[146]Lebih lanjut tentang pembahasan isim *ghairu* munsharif, lihat: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 115-116.

Contoh: سَكْرَانُ : *"yang mabuk".*

(lafadz سَكْرَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan sifat, ia juga mendapatkan tambahan *alif* dan *nun* di belakangnya).

9. Apa yang dimaksud dengan اَلْعُدُوْلُ ?

'*Udul* adalah perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya '*udul* itu mengikuti *wazan fu'alu* (فُعَلُ).

Contoh: أُخَرُ : *"yang lain".*

(lafadz أُخَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan sifat, ia juga menunjukkan '*udul*/ mengikuti *wazan* فُعَلُ).

10. Apa yang dimaksud dengan عَلَمِيَّةٌ ?

'*Alamiyah* adalah lafadz yang menunjukkan nama.
Contoh :

* اَحْمَدُ : "*Ahmad*"
* فَاطِمَةُ : "*Fatimah*"

11. Apa yang dimaksud dengan وَزْنُ الْفِعْلِ ?

Waznu al-fi'li adalah lafadz yang diikutkan kepada *wazan fi'il.*
Contoh: اَحْمَدُ : *"Ahmad".*

(lafadz اَحْمَدُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama /'*alamiyah*, ia juga mengikuti salah satu *wazan fi'il* yang berupa أَفْعَلُ).

12. Apa yang dimaksud dengan زِيَادَةُ اْلأَلِفِ وَ النُّوْنِ ?

Ziyadatu al-alif wa an-nun adalah lafadz yang mendapatkan tambahan *alif* dan *nun* di belakangnya.
Contoh:

* عُثْمَانُ : "'Utsman".
* رَمَضَانُ : "Ramadlan".

(lafadz عُثْمَانُ maupun lafadz رَمَضَانُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama/ '*alamiyah*, ia juga mendapatkan tambahan *alif* dan *nun di* belakangnya).

13. Apa yang dimaksud dengan اَلْعُدُوْلُ ?

'*Udul* adalah perubahan *kalimah* dari bentuk aslinya. Pada umumnya '*udul* itu mengikuti *wazan fu'alu* (فُعَلُ).

Contoh: عُمَرُ : "'Umar".

(lafadz عُمَرُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama /'*alamiyah*, ia juga menunjukkan '*udul*/ mengikuti *wazan* فُعَلُ).

14. Apa yang dimaksud dengan التَّأْنِيْثُ ?

Ta'nits adalah lafadz yang menunjukkan perempuan.

Contoh: فَاطِمَةُ : "Fatimah".

(lafadz فَاطِمَةُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama / '*alamiyah,* ia juga menunjukkan *ta'nits*/lafadz yang menunjukkan perempuan).

15. Apa yang dimaksud dengan الْعَجَمُ ?

'*Ajam* adalah nama selain bahasa Arab.

Contoh:

* اِسْمَاعِيْلُ : "Isma'il".
* اِبْرَاهِيْمُ : "Ibrahim".

(lafadz اِسْمَاعِيْلُ maupun lafadz اِبْرَاهِيْمُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping ia merupakan nama/

‘alamiyah, ia juga berasal dari selain bahasa Arab/ الْعَجَمُ).

16. Apa yang dimaksud dengan التَّرْكِيْبُ الْمَزْجِيُّ ?

At-tarkib al-mazji adalah gabungan dua lafadz menjadi satu.

Contoh: بَعْلَبَكَّ : *“Ba’labakka”.*

(lafadz بَعْلَبَكَّ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena di samping menunjukkan nama / *’alamiyah*, ia juga merupakan hasil gabungan dari dua lafadz menjadi satu, yakni lafadz بَعْلٌ dan lafadz بَكٌّ).

17. Sebutkan إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ yang disebabkan karena satu ‘illat / عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ (alasan) yang menempati dua ‘illat / عِلَّتَانِ (dua alasan) !

Isim ghairu munsharif yang disebabkan karena satu *‘illat* (satu alasan) secara umum ada dua, yaitu:

1) *Shighat muntaha al-jumu’*
2) *Alif at-ta’nits.*

18. Apa yang dimaksud dengan صِيْغَةٌ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ ?

Shighat muntaha al-jumu’ adalah bentuk paling puncaknya *jama’*.

19. Sebutkan wazannya صِيْغَةٌ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ ?

Wazan shighat muntaha al-jumu’ ada dua yaitu:

* مَفَاعِلُ.

  Contoh: مَسَاجِدُ : *“Beberapa masjid”.*

  (lafadz مَسَاجِدُ disebut sebagai *sighat muntaha al-jumu’* karena ia mengikuti *wazan* مَفَاعِلُ , sehingga ia merupakan bagian dari *isim ghairu munsharif*).

* مَفَاعِيْلُ.

Contoh: مَصَابِيْحُ : *"Beberapa lampu".*

(lafadz مَصَابِيْحُ disebut sebagai *sighat muntaha al-jumu'* karena ia mengikuti *wazan* مَفَاعِيْلُ, sehingga ia merupakan bagian dari *isim ghairu munsharif*).

20. Apa yang dimaksud dengan أَلِفُ التَّأْنِيْثِ ?

Alif at-ta'nits adalah *alif* yang menunjukkan arti perempuan.

21. Sebutkan pembagian أَلِفُ التَّأْنِيْثِ !

Alif at-ta'nits dibagi menjadi dua, yaitu:

1) اْلأَلِفُ الْمَقْصُوْرَةُ (*alif* yang dibaca pendek).

   Contoh: حُبْلَى : *"yang hamil".*

   (lafadz حُبْلَى disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena terdapat *alif maqshurah* di dalam lafadz tersebut. *Alif maqshurah* merupakan satu alasan yang dianggap cukup untuk menjadikan sebuah *kalimah isim* ditentukan sebagai *isim ghairu munsharif*).

2) اْلأَلِفُ الْمَمْدُوْدَةُ (*alif* yang dibaca panjang).

   Contoh: بَيْضَاءُ : "*yang putih*".

   (lafadz بَيْضَاءُ disebut sebagai *isim ghairu munsharif* karena terdapat *alif mamdudah* di dalam lafadz tersebut. *Alif mamdudah* merupakan satu alasan yang dianggap cukup untuk menjadikan sebuah *kalimah isim* ditentukan sebagai *isim ghairu munsharif*).

22. Apa manfaat yang didapat dari konsep tentang إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ ?

Minimal ada dua manfaat yang diperoleh oleh seseorang yang menguasai konsep *isim ghairu munsharif*, yaitu:

* Manfaat yang terkait dengan hukum tanwin dari sebuah *kalimah isim.*

Salah satu ciri yang dapat dijadikan sebagai pegangan bahwa sebuah *kalimah* termasuk dalam kategori *isim* adalah ditanwin. Dalam tataran selanjutnya, ternyata terdapat *kalimah* yang termasuk dalam kategori *isim* akan tetapi tidak ditanwin. Salah satunya adalah karena berupa *isim ghairu munsharif*. Secara lebih rinci, alasan sebuah *kalimah isim* tidak ditanwin dapat diurai sebagai berikut:

1) Karena ada *alif-lam* (ال).

   Contoh: الْمَسْجِدُ

   (lafadz الْمَسْجِدُ tidak ditanwin karena ada *alif-lam*nya).

2) Karena di*mudlaf*kan.

   Contoh: إِبْنُ الْأُسْتَاذِ

   (lafadz إِبْنُ tidak ditanwin karena menjadi *mudlaf*)

3) Karena berupa *isim ghairu munsharif*

   Contoh: فَاطِمَةُ

   (lafadz فَاطِمَةُ tidak ditanwin karena berupa *isim ghairu munsharif*).

4) Karena berhukum *mabni*.

   Contoh: يَارَجُلُ

   (lafadz رَجُلُ tidak ditanwin karena berhukum *mabni*)

* Manfaat yang terkait dengan *'alamat al-i'rab*.

  Tanda *i'rab jer* untuk *isim mufrad* dan *jama' taksir* pada awalnya adalah kasrah. Khusus ketika *isim mufrad* dan *jama' taksir* berupa *isim ghairu munsharif*, maka tanda *i'rab*nya bukan kasrah melainkan fathah.[147] Contoh:

---

[147]Mengenai uraian tentang hukum *i'rab isim ghairu munsharif* pada waktu berkedudukan *jer* dapat dilihat dalam nadham berikut ini:

وَجُرَّ بِالْفَتْحَةِ مَا لَا يَنْصَرِفُ ... مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدِفْ

Lihat: Ibn 'Aqil, *Syarh ibn 'Aqil 'ala Alfiyat ibn Malik* (Kairo: Dar al-Turats, 1980), I, 77.

– مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ artinya: *"saya berjalan bertemu dengan Ahmad".*
(lafadz أَحْمَدَ berkedudukan *majrur* karena dimasuki oleh *huruf jer* بِ. Tanda *jer*nya menggunakan *fathah* karena lafadz أَحْمَدَ merupakan *isim ghairu munsharif*)
– خَرَجْتُ مِنْ مَسَاجِدَ Artinya: *"saya keluar dari beberapa masjid".*
(Lafadz مَسَاجِدَ berkedudukan *majrur* karena dimasuki oleh *huruf jer* مِنْ. Tanda *jer*nya menggunakan *fathah* karena lafadz مَسَاجِدَ merupakan *isim ghairu munsharif*).

23. Kapan إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ dianggap gugur (pada waktu jer tidak lagi ditandai dengan fathah) ?

Isim ghairu munsharif dianggap gugur maksudnya pada waktu *jer*nya tidak lagi ditandai dengan *fathah* ketika:

1) Di*mudlaf*kan. Contoh:

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيْرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا

Artinya: *"I'rab adalah perubahan akhir kalimah karena masuknya 'amil yang berbeda-beda pada kalimah tersebut.*
(Lafadz أَوَاخِرِ berkedudukan *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Sebenarnya tanda *i'rab*nya adalah fathah karena ia merupakan *isim ghairu munsharif/shighat muntaha al-jumu'* yang mengikuti *wazan* مَفَاعِلُ. Akan tetapi dalam contoh di atas tanda *i'rab*nya bukan fathah melainkan kasrah karena ke-*ghairu munsharif*an lafadz أَوَاخِرِ dianggap gugur disebabkan ia di*mudlaf*kan kepada lafadz الْكَلِمِ).

2) Diberi *alif-lam* (ال)

الْإِعْرَابُ هُوَ تَغْيِيْرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا

Artinya: *"I'rab adalah perubahan akhir kalimah karena masuknya 'amil yang berbeda-beda pada kalimah tersebut.* (Lafadz الْعَوَامِلِ berkedudukan *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Sebenarnya tanda *i'rab*nya adalah fathah karena ia merupakan *isim ghairu munsharif*/*shighat muntaha al-jumu'* yang mengikuti wazan مَفَاعِلُ. Akan tetapi dalam contoh di atas tanda *i'rab*nya bukan fathah melainkan kasrah karena ke-*ghairu munsharif*-an lafadz الْعَوَامِلِ dianggap gugur disebabkan masuknya *alif-lam*/ال).

Renungan Kehidupan

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا، وَإِنْ قَلَّ»

Dari 'Aisyah ra. Berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda: "Amal yang paling dicintai oleh Allah adalah yang terus menerus walaupun sedikit". (HR. Bukhari & Muslim)

24. Sebutkan tabel إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ !

Tabel *isim ghairu munsharif* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>أَحْمَرُ</td><td>وَزْنُ الْفِعْلِ</td><td rowspan="3">وَصْفِيَّةٌ</td><td rowspan="9">عِلَّتَانِ</td><td rowspan="13">إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ</td></tr>
<tr><td>سَكْرَانُ</td><td>زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ</td></tr>
<tr><td>أُخَرُ</td><td>الْعُدُوْلُ</td></tr>
<tr><td>أَحْمَدُ</td><td>وَزْنُ الْفِعْلِ</td><td rowspan="6">عَلَمِيَّةٌ</td></tr>
<tr><td>عُثْمَانُ</td><td>زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ</td></tr>
<tr><td>عُمَرُ</td><td>الْعُدُوْلُ</td></tr>
<tr><td>فَاطِمَةُ</td><td>التَّأْنِيْثِ</td></tr>
<tr><td>إِبْرَاهِيْمُ</td><td>الْعَجَمُ</td></tr>
<tr><td>بَعْلَبَكَّ</td><td>التَّرْكِيْبُ الْمَزْجِيُّ</td></tr>
<tr><td>مَفَاعِلُ = مَسَاجِدَ</td><td colspan="2" rowspan="2">صِيْغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوْعِ</td><td rowspan="4">عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ</td></tr>
<tr><td>مَفَاعِيْلُ = مَصَابِيْحُ</td></tr>
<tr><td>الْأَلِفُ الْمَقْصُوْرَةُ = حُبْلَى</td><td colspan="2" rowspan="2">أَلِفُ التَّأْنِيْثِ</td></tr>
<tr><td>الْأَلِفُ الْمَمْدُوْدَةُ = بَيْضَاءُ</td></tr>
</table>

25. Sebutkan tabel tanda i'rab jer إِسْمٌ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ !

Tabel tentang tanda *i'rab jer isim ghairu munsharif* dapat dijelaskan sebagai berikut:

عَلَامَةُ الْجَرِّ لِغَيْرِ الْمُنْصَرِفِ	الْفَتْحَةُ	مَا لَمْ يُضَفْ أَوْ يَكُ بَعْدَ أَلْ رَدِفْ	– خَرَجْتُ مِنْ مَسَاجِدَ – مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ
	الْكَسْرَةُ	إِذَا أُضِيْفَ	تَغْيِيْرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ
		دَخَلَتْ عَلَيْهِ الْأَلِفُ وَاللَّامُ	لِاخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ

Renungan Kehidupan

فَإِنَّ الشَّرِيْعَةَ مَبْنَاهَا وَأَسَاسَهَا عَلَى الحِكَمِ وَمَصَالِحِ العِبَادِ فِيْ المَعَاشِ وَالمَعَادِ وَهِيَ عَدْلٌ كُلُّهَا وَرَحْمَةٌ كُلُّهَا وَمَصَالِحُ كُلُّهَا وَحِكْمَةٌ كُلُّهَا فَكُلُّ مَسْأَلَةٍ خَرَجَتْ عَنِ العَدْلِ إِلَى الجَوْرِ وَعَنِ الرَّحْمَةِ إِلَى ضِدِّهَا وَعَنِ المَصْلَحَةِ إِلَى المَفْسَدَةِ وَعَنِ الحِكْمَةِ إِلَى العَبَثِ فَلَيْسَتْ مِنَ الشَّرِيْعَةِ وَإِنْ أُدْخِلَتْ فِيْهَا بِالتَّأْوِيْلِ

Sesungguhnya syariat dibangun di atas pondasi hikmah dan kemaslahatan hamba, baik di dunia, maupun di akhirat. Syariat itu adil secara keseluruhan, kasih sayang secara keseluruhan, maslahat secara keseluruhan dan penuh hikmah secara keseluruhan. Setiap persoalan yang keluar dari keadilan menuju kezaliman, dari kasih sayang menuju sebaliknya, dari maslahat menuju mudarat dan dari hikmah menuju sia-sia, maka hal itu pasti bukan syariat, meskipun ada orang yang memasukkannya sebagai syariat dengan landasan tertentu (penakwilan terhadap dalil)

F. Tentang الْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ dan الْإِسْمُ الْمُعْرَبُ

Pembahasan tentang *isim mabni* dan *isim mu'rab* perlu dilakukan untuk memberikan penegasan bahwa tidak semua *isim*, harakat huruf akhirnya dapat mengalami perubahan pada saat dimasuki oleh *'amil*. Harakat huruf akhir dari sebuah *isim*, ketika dimasuki oleh *'amil*, ada yang memungkinkan untuk mengalami perubahan yang dalam tataran selanjutnya disebut sebagai *isim mu'rab*, akan tetapi ada juga yang tidak memungkinkan untuk mengalami perubahan yang dalam tataran selanjutnya disebut sebagai *isim mabni*.

1. Apa yang dimaksud dengan الْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ ?

Isim mabni adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki oleh *'amil*.[148]

Contoh:

الْأَمْثِلَةُ	Keterangan
جَاءَ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ رَأَيْتُ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَرَرْتُ بِالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	Lafadz الَّذِيْ merupakan *isim* yang *mabni.* Karena demikian, maka *harakat* huruf akhirnya tidak dapat berubah-ubah meskipun dimasuki *'amil*. Dari contoh dapat diketahui bahwa lafadz الَّذِيْ yang pertama harus dibaca *rafa'* karena *'amil* جَاءَ menuntut *isim* yang jatuh sesudahnya untuk dibaca *rafa'* sebagai *fa'il.* Sedangkan lafadz الَّذِيْ yang kedua harus dibaca *nashab* karena *'amil* رَأَيْتُ menuntut

[148]Lihat: As-Shaban, *Hasyiyat*..., I,114.

	isim yang jatuh sesudahnya untuk dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih.* Sementara Lafadz الَّذِيْ yang ketiga harus dibaca *jer* karena *'amil* (بِ) menuntut *isim* yang jatuh sesudahnya untuk dibaca *jer* sebagai *majrur.* Akan tetapi dari contoh dapat dilihat bahwa harakat huruf akhir dari lafadz الَّذِيْ tetap tidak berubah meskipun dimasuki *'amil* yang berbeda-beda, baik pada saat dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*. Seperti inilah karakter *isim-isim* yang *mabni* (الْاَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ) ketika dimasuki *'amil* yang berbeda-beda.

2. Sebutkan yang termasuk dalam kategori اَلْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ !

Yang termasuk dalam kategori *isim mabni* ada enam, yaitu:

1) *Isim dlamir*
2) *Isim maushul*
3) *Isim isyarah*
4) *Isim syarath*
5) *Isim istifham*, dan
6) *Isim fi'il.*[149]

3. Apa yang dimaksud اَلْإِسْمُ الضَّمِيْرُ ?

Isim dlamir adalah *isim* yang menunjukkan arti kata ganti.[150]

---

[149]Dalam literatur yang lain, اَلْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ berjumlah sebelas dengan menambahkan *'adad murakkab, tarkib mazji, lafadz yang dibentuk dari dharaf, sebagian dari dharaf, nama yang diakhiri oleh* ويه. Lebih lanjut lihat: Fayad, *an-Nahwu*, 59-60.

[150]Penjelasan lebih detail tentang *isim dlamir*, lihat kembali pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*.

Contoh:

* جَعَلْنَا (*isim dlamir* نَا berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*)
* جَعَلَنَا اللهُ (*isim dlamir* نَا berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*)
* بِنَا (*isim dlamir* نَا berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*)

(*isim dlamir* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh *'amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim dlamir* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa', nashab* atau *jer*).

4. Apa yang dimaksud dengan اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ ?

Isim maushul adalah *isim* yang menunjukkan kata sambung.[151]

Contoh:

* جَاءَ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*isim maushul* الَّذِيْ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*)
* رَاَيْتُ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*isim maushul* الَّذِيْ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*)
* مَرَرْتُ بِالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ (*isim maushul* الَّذِيْ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*)

(*isim maushul* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh *'amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim maushul* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa'*, *nashab* atau

---

[151]Penjelasan lebih detail tentang *isim maushul*, lihat kembali pada pembahasan bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*.

jer).

5. **Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ ٱلإِشَارَةِ ?**

   Isim isyarah adalah *isim* yang menunjukkan kata petunjuk.[152]
   Contoh:

   * جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ (*isim isyarah* هَذَا berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*)
   * رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ (*isim isyarah* هَذَا berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*)
   * مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ (*isim isyarah* هَذَا berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*)

   (*isim isyarah* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh '*amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim isyarah* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa', nashab* atau *jer*).

6. **Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الشَّرْطِ ?**

   Isim syarath adalah *isim* yang artinya membutuhkan jawaban "maka".

   Contoh: مَنْ : *"Barang siapa……………., maka".*[153]

   (*isim syarath* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh '*amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim syarath* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa', nashab* atau *jer*).

7. **Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ ٱلإِسْتِفْهَامِ ?**

   Isim istifham adalah *isim* yang menunjukkan kata tanya.[154]

---

[152]Penjelasan lebih detail tentang *isim isyarah*, lihat kembali pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*.

[153]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 132.

[154]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 19. Lihat juga penjelasan *isim istifham*:

Contoh: مَنْ أُسْتَاذُكَ : *"Siapa ustadzmu".*

(*isim istifham* termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh *'amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim istifham* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa', nashab* atau *jer*).

8. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْفِعْلِ ?

Isim fi'il adalah lafadz yang secara arti menunjukkan arti *fi'il*, akan tetapi ia tidak dapat menerima tanda-tandanya *fi'il.*[155]

Contoh: آمِيْنَ : *"Kabulkanlah*".

(*isim fi'il* yang berupa lafadz آمِيْنَ termasuk dalam kategori *isim mabni*. Oleh karena itu, harakat huruf akhirnya tidak akan mengalami perubahan meskipun dimasuki oleh *'amil* yang beraneka ragam. Maksudnya, harakat huruf akhir dari *isim fi'il* akan tetap sama dan tidak akan pernah mengalami perubahan, baik pada saat ia berkedudukan *rafa', nashab* atau *jer*).

9. Adakah isim mabni yang lain selain yang sudah disebutkan di atas ?

Ada, akan tetapi sifatnya kasuistik dan tergantung pada situasi dan kondisinya. Secara operasional dapat dirinci sebagai berikut:

* Setiap *isim* yang menjadi *munada mufrad ma'rifat* dan *munada nakirah maqshudah* berhukum *mabni,* yaitu di*mabni*kan sesuai dengan tanda *rafa'*nya. Contoh:
  - يَا مُحَمَّدُ (lafadz مُحَمَّدُ di*mabni*kan sesuai dengan tanda *rafa'*nya/dlammah karena ia berstatus sebagai *munada mufrad ma'rifat*).

Ni'mah, *Mulakkhas Qawa'id*..., 126.

[155] Al-Khatib, *al-Mu'jam*..., 44.

- يَا رَجُلُ (lafadz رَجُلُ di*mabni*kan sesuai dengan tanda *rafa'*nya/dlammah karena ia berstatus sebagai *munada nakirah maqshudah*)

∗ Setiap *isim* yang menjadi *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berkategori *mufrad* berhukum *mabni,* yaitu di*mabni*kan sesuai dengan tanda *nashab*nya. Contoh:

- لَا رَيْبَ فِيْهِ (lafadz رَيْبَ di*mabni*kan sesuai dengan tanda *nashab*nya/fathah karena ia berstatus sebagai *isim la allati linafyi al-jinsi* yang berkategori *mufrad/*bukan *mudlaf* atau *syibh al-mudlaf*)

∗ Setiap lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ yang terputus dari *idlafah* (اَلْإِنْقِطَاعُ عَنِ الْإِضَافَةِ) berhukum *mabni*, yaitu di*mabni*kan atas dlammah. Contoh:

- مِنْ قَبْلُ (lafadz قَبْلُ di*mabni*kan dlammah karena terputus dari *idlafah*)
- مِنْ بَعْدُ (lafadz بَعْدُ di*mabni*kan dlammah karena terputus dari *idlafah*)

∗ Setiap lafadz حَيْثُ berhukum *mabni*, yaitu di*mabni*kan atas dlammah. Contoh:

- مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ (lafadz حَيْثُ di*mabni*kan dlammah)

∗ Setiap *isim 'adad murakkab* secara umum berhukum *mabni,* yaitu di*mabnikan* atas fathah.

- جَاءَ أَحَدَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا (lafadz أَحَدَ عَشَرَ di*mabni*kan fathah karena termasuk *'adad murakkab*)

∗ dan lain-lain.

10. Apa yang dimaksud dengan اَلْإِسْمُ الْمُعْرَبُ ?

Isim mu'rab adalah *isim* yang harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan *'amil* yang memasukinya.[156]

[156]Lihat: As-Shaban, *Hasyiyat...*, I,114.

Selain *isim* yang termasuk dalam kategori *mabni*, maka masuk dalam kategori *mu'rab* yang memungkinkan harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan '*amil* yang memasukinya.
Contoh:

<table>
<tr><th>الْأَمْثِلَةُ</th><th>Keterangan</th></tr>
<tr><td>جَاءَ <u>مُحَمَّدٌ</u></td><td rowspan="3">Lafadz مُحَمَّد merupakan isim yang mu'rab. Karena demikian, maka harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang masuk. Dari contoh dapat diketahui bahwa lafadz مُحَمَّدٌ yang pertama harus diharakati dlammah (rafa') karena 'amil (جَاءَ) menuntut isim yang jatuh sesudahnya untuk dibaca rafa'. Lafadz مُحَمَّدًا yang kedua harus diharakati fathah (nashab) karena 'amil (رَأَيْتُ) menuntut isim yang jatuh sesudahnya untuk dibaca nashab. Lafadz مُحَمَّدٍ yang ketiga harus diharakati kasrah (jer) karena 'amil (بِ) menuntut isim yang jatuh sesudahnya untuk dibaca jer. Semua isim mu'rab memiliki karakter yang sama, yaitu harakat huruf akhirnya dapat berubah-ubah sesuai dengan 'amil yang masuk.</td></tr>
<tr><td>رَأَيْتُ <u>مُحَمَّدًا</u></td></tr>
<tr><td>مَرَرْتُ <u>بِمُحَمَّدٍ</u></td></tr>
</table>

11. Sebutkan tabel dari اَلْإِسْمُ الْمَبْنِيُّ !

Tabel *isim mabni* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هُوَ ، هُمَا ، هُمْ . . . الخ	اَلْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	اَلْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ
الَّذِى ، الَّذَانِ ، الَّذِيْنَ . . .	اَلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ	
هَذَا ، هَذِهِ ، هَؤُلَاءِ . . .	إِسْمُ الْإِشَارَةِ	
إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ . . . فَسَبِّحْ	إِسْمُ الشَّرْطِ	
مَنْ أَنْتَ ؟	إِسْمُ الإِسْتِفْهَامِ	
آمِيْنَ	إِسْمُ الْفِعْلِ	

Renungan Kehidupan

أَظْلَمُ الظَّالِمِيْنَ لِنَفْسِهِ: مَنْ تَوَاضَعَ لِمَنْ لَا يُكْرِمُهُ ، وَرَغِبَ فِي مَوَدَّةِ مَنْ لَا يَنْفَعُهُ ، وَقَبِلَ مَدْحَ مَنْ لَا يَعْرِفُهُ.

Orang yang paling dhalim terhadap dirinya sendiri adalah orang yang tawadlu' (merendah) di hadapan orang yang tidak menghargainya, mencintai orang yang tidak memberikan manfaat baginya, dan bangga dengan pujian orang yang tidak mengenalnya.

G. Tentang الْعَامِلُ dan الْمَعْمُوْلُ

1. Apa yang dimaksud dengan الْعَامِلُ ?

'*Amil* adalah sesuatu yang memaksa *kalimah* yang dimasukinya untuk tunduk pada kemauannya.[157] Di antara macam-macamnya *'amil* adalah:

* *'Amil rafa'* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *rafa'*.

  Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ

  (lafadz قَامَ adalah '*amil* yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz مُحَمَّدٌ untuk dibaca *rafa'*).

* *'Amil nashab* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *nashab*.

  Contoh: لَنْ يَضْرِبَ

  (lafadz لَنْ adalah '*amil* yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz يَضْرِبَ untuk dibaca *nashab*).

* '*Amil jer* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *jer*.

  Contoh: كِتَابُ الْأُسْتَاذِ

  (lafadz كِتَابُ adalah *'amil* yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz الْأُسْتَاذِ untuk dibaca *jer*).

* *'Amil jazem* menuntut *kalimah* yang dimasukinya untuk dibaca *jazem*, contoh: لَمْ يَضْرِبْ (lafadz لَمْ adalah '*amil* yang menuntut *kalimah* yang dimasukinya/ *ma'mul* yang dalam

[157] Al-Khatib, *al-Mu'jam*..., 274.

konteks contoh di atas adalah lafadz يَضْرِبْ untuk dibaca *jazem*).

∗ ‘*Amil* bisa jadi berupa *kalimah huruf*, *isim* atau *kalimah fi’il*.

2. Sebutkan contoh ’amil yang berupa huruf !

Contoh ‘*amil* yang berupa *huruf* adalah:

∗ Masuk pada *kalimah isim.*

Contoh: فِي الْمَسْجِدِ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

✓ فِي sebagai *’amil*

✓ الْمَسْجِدِ sebagai *ma’mul.*

(lafadz فِي adalah *kalimah huruf jer*. Ia berfungsi sebagai ‘*amil* yang memaksa *isim* yang dimasukinya untuk dibaca *jer*).

∗ Masuk pada *kalimah fi’il.*

Contoh: لَمْ يَضْرِبْ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

✓ لَمْ sebagai *’amil*

✓ يَضْرِبْ sebagai *ma’mul.*

(lafadz لَمْ adalah *kalimah huruf jazem*. Ia berfungsi sebagai ‘*amil* yang memaksa *fi’il* yang dimasukinya untuk dibaca *jazem*).

3. Sebutkan contoh ’amil yang berupa isim !

Contoh ‘*amil* yang berupa *isim* adalah:

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

∗ مُحَمَّدٌ sebagai *’amil*

∗ قَائِمٌ sebagai *ma’mul*

(lafadz مُحَمَّدٌ adalah *kalimah isim*. Ia berfungsi sebagai ‘*amil*

yang memaksa *isim* yang jatuh sesudahnya untuk dibaca *rafa'* sebagai *khabar*).

4. Sebutkan contoh 'amil yang berupa fi'il !

Contoh '*amil* yang berupa *fi'il* adalah:

جَاءَ مُحَمَّدٌ

Contoh ini apabila diurai menjadi:

* جَاءَ sebagai *'amil,*
* مُحَمَّدٌ sebagai *ma'mul*.

(lafadz جَاءَ adalah *kalimah fi'il*. Ia berfungsi sebagai '*amil* yang memaksa *isim* yang jatuh sesudahnya untuk dibaca *rafa'* sebagai *fa'il*).

5. Sebutkan pembagian الْعَامِلُ !

'*Amil* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *'Amil lafdzi* (kelihatan dan ada tulisannya)
2) *'Amil ma'nawi* (tidak kelihatan dan tidak ada tulisannya, akan tetapi tetap dianggap ada '*amil*. '*Amil* ini terjadi dalam konteks yang me*rafa'*kan *mubtada'* dan juga me*rafa'*kan *fi'il mudlari'* yang *tajarrud 'an al-nawashib wa al-jawazim*).

Contoh:

* *'Amil lafdzi* : لَنْ يَضْرِبَ

  (lafadz يَضْرِبَ dibaca *nashab* karena dimasuki oleh '*amil nashab* لَنْ . Karena *'amil*nya kelihatan dan ada tulisannya maka disebut '*amil lafdzi*)
* *'Amil ma'nawi*: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

  (lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa'* karena ia dipengaruhi oleh '*amil ibtida'i*. Karena *'amil* yang mempengaruhinya tidak kelihatan maka ia disebut *'amil ma'nawi*).

6. Di manakah letak dan posisi ’amil ma’nawi ?

’Amil ma’nawi terletak pada dua tempat, yaitu:

1) *Fi’il mudlari’* yang sepi dari *’amil nashab* dan *’amil jazem.*

   Contoh: يَضْرِبُ

   (lafadz يَضْرِبُ dibaca *rafa’* disebabkan oleh *‘amil ma’nawi ibtida’i*)
2) *Mubtada’.*

   Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

   (lafadz مُحَمَّدٌ dibaca *rafa’* disebabkan oleh *‘amil ma’nawi ibtida’i*).

7. Apa yang dimaksud dengan الْمَعْمُوْلُ ?

Ma’mul adalah *kalimah* yang dipaksa oleh *’amil* untuk tunduk pada kemauannya[158]. Contoh untuk *ma’mul* dapat diambilkan dari *isim-isim* yang harus dibaca *rafa’* (*marfu’at al-asma’*), *isim-isim* yang harus dibaca *nashab* (*manshubat al-asma’*), *isim-isim* yang harus dibaca *jer* (*majrurat al-asma’*) atau *fi’il-fi’il* yang harus dibaca *jazem* (*majzumat al-af’al*).

لاَ طَاعَةَ فِى مَعْصِيَةٍ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِى الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan dalam melakukan maksiat. Sesungguhnya ketaatan hanya dalam melakukan kebajikan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

[158] Al-Ghulayaini, *Jami’ ad-Durus...*, III, 205.

H. Tentang إِسْمُ الصِّفَةِ

Isim Shifat merupakan *isim* yang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *na'at*. Oleh karena itu, *isim shifat* merupakan materi prasyarat sebelum masuk kepada pembahasan *na'at-man'ut*. Apabila seseorang hendak memahami konsep tentang *na'at man'ut* tanpa terlebih dahulu memahami konsep *isim shifat*, maka bisa dipastikan akan kesulitan dalam memahami konsep *na'at-man'ut* secara utuh.

1. **Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الصِّفَةِ ?**

   Isim shifat adalah *isim* yang dipersiapkan untuk menjadi *na'at*.
2. **Sebutkan isim-isim yang termasuk dalam kategori إِسْمُ الصِّفَةِ ?**

   Isim-isim yang termasuk dalam kategori *isim shifat* itu ada 9, yaitu:
   1) *Isim fa'il*
   2) *isim maf'ul*
   3) *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il*
   4) *shighat mubalaghah*
   5) *isim tafdlil*
   6) *isim 'adad*
   7) *isim mansub*
   8) *isim isyarah* dan
   9) *isim maushul.*

وَنَفْسُكَ إِنْ لَمْ تَشْغُلْهَا بِالْحَقِّ شَغَلَتْكَ بِالْبَاطِلِ

"Nafsumu jika tidak engkau sibukkan dengan kebenaran (haq), niscaya ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan".

a. Tentang إِسْمُ الْفَاعِلِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْفَاعِلِ ?

Isim fa'il adalah lafadz yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan.[159]

2. Sebutkan pembagian إِسْمُ الْفَاعِلِ ?

Pembagian *isim fa'il* ada dua, yaitu:
1) *Isim fa'il* yang berasal dari *fi'il majarrad*
2) *Isim fa'il* berasal dari *fi'il mazid*.

3. Sebutkan wazan untuk إِسْمُ الْفَاعِلِ yang majarrad!

Wazan isim fa'il yang *majarrad* adalah فَاعِلٌ.[160]

Contoh: نَاصِرٌ : *"Yang menolong".*

(Lafadz نَاصِرٌ merupakan *isim fa'il* karena mengikuti wazan فَاعِلٌ).

4. Bagaimana proses terbentuknya إِسْمُ الْفَاعِلِ yang mazid ?

Proses terbentuknya *isim fa'il* yang berasal dari *fi'il mazid* adalah dibentuk dari *fi'il mudlari'*, dengan cara membuang huruf *mudlara'ah*nya, kemudian diganti dengan *mim* yang diharakati *dlammah*, dan harakat *huruf* sebelum akhir dikasrah.[161]

Contoh: مُحَرِّكٌ – يُحَرِّكُ – حَرَّكَ : *" Yang menggerakkan".*

(Lafadz مُحَرِّكٌ merupakan *isim fa'il* karena didahului oleh *huruf mim* yang di*dlammah* dan *harakat huruf* sebelum akhir

---

[159] Lebih lanjut tentang konsep isim *fa'il* lihat: Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 178, atau bandingkan dengan Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 310.

[160] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 310. Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 135.

[161] Untuk lebih jelasnya tentang proses pembentukan *isim fa'il* yang berasal dari *fi'il mazid* dapat lihat di Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 310.

dikasrah).

b. Tentang إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ ?

Isim maf'ul adalah lafadz yang artinya menunjukkan orang atau sesuatu yang dikenai pekerjaan.[162]

2. Sebutkan pembagian إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ !

Pembagian *isim maf'ul* ada dua, yaitu:
1) *Isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il majarrad*
2) *Isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il mazid*.

3. Sebutkan wazan إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ yang majarrad !

Wazan isim maf'ul yang berasal dari *fi'il* yang *majarrad* adalah مَفْعُوْلٌ.[163]

Contoh: مَنْصُوْرٌ : *" Yang ditolong".*

(lafadz مَنْصُوْرٌ merupakan *isim maf'ul* karena mengikuti wazan مَفْعُوْلٌ).

4. Bagaimana proses terbentuknya إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ yang berasal dari fi'il yang mazid?

Proses terbentuknya *isim maf'ul* yang berasal dari *fi'il mazid* adalah dibentuk dari *fi'il mudlari'*, dengan cara membuang huruf *mudlara'ah*nya, kemudian diganti dengan *mim* yang diharakati *dlammah*, dan harakat huruf sebelum akhir difathah.[164]

Contoh: مُخَاطَبٌ – يُخَاطِبُ – خَاطَبَ : *"yang diajak bicara".*

(lafadz مُخَاطَبٌ merupakan *isim maf'ul* karena didahului oleh

---

[162] Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 312.

[163] Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 138.

[164] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 313, Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 138.

huruf mim yang di*dlammah* dan harakat huruf sebelum akhir di*fathah*).

c. Tentang الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ

1. Apa yang dimaksud dengan الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ ?

Shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il adalah *isim shifat* yang diserupakan dengan *isim fa'il*. Maksudnya diserupakan ialah karena secara arti dia sama dengan *isim fa'il* (artinya menunjukkan orang yang melakukan pekerjaan).[165] Tapi perbedaannya dengan *isim fa'il* terletak pada *wazan*nya, yaitu mengikuti *wazan* selain فَاعِلٌ dan *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* hanya ada pada pembahasan *fi'il majarrad* saja.[166]

Contoh: حَسَنٌ : *"Yang baik"*

(lafadz حَسَنٌ artinya "yang baik". Ia merupakan *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* karena dari sisi arti menunjukkan *isim fa'il*, akan tetapi tidak mengikuti wazan فَاعِلٌ).

2. Sebutkan wazan dari الصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ !

Wazan-wazan shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il adalah:[167]

* **فَعِيْلٌ.**

  Contoh: شَرِيْفٌ : *"Yang mulia".*

* **فَعْلٌ.**

  Contoh: ضَخْمٌ : *"Yang besar".*

---

[165]Nashif, *ad-Durus...*, III, 208.

[166]Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 145. Atau bandingkan dengan Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 313.

[167]Nashif, *ad-Durus...*, III, 208. Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 140.. Bandingkan pula dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 314.

* فُعَالٌ.

  Contoh: شُجَاعٌ : *"Yang berani"*

* فَعَالٌ.

  Contoh: حَصَانٌ : *"Yang suci".*

* فَعَلٌ.

  Contoh: حَسَنٌ : *"Yang baik".*

* فُعْلٌ.

  Contoh: مُرٌّ : *"Yang pahit".*

d. Tentang صِيْغَةُ الْمُبَالَغَةِ

1. **Apa yang dimaksud dengan صِيْغَةُ الْمُبَالَغَةِ ?**

   Shighat mubalaghah adalah lafadz yang asalnya berasal dari *isim fa'il*, kemudian diikutkan pada *wazan-wazan* tertentu. Setelah diikutkan pada *wazan-wazan* tertentu, maka secara arti terdapat perbedaan dengan *isim fa'il*. secara arti *shighat mubalaghah* menunujukkan arti sangat.[168]

2. **Sebutkan wazan dari صِيْغَةُ الْمُبَالَغَةِ !**

   Wazan-wazan shighat mubalaghah di antaranya adalah:[169]

   * فَعَّالٌ.

     Contoh: شَرَّابٌ : *"Yang banyak minum".*

   * فَعُوْلٌ.

     Contoh: شَكُوْرٌ : *"Yang Maha menerima".*

---

[168]Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus...*, I, 145.
[169]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 311.

* مِفْعَالٌ.

  Contoh: مِطْعَانٌ : *"Yang banyak menikam musuh".*

* فَعِيْلٌ.

* Contoh: رَحِيْمٌ : *"Yang Maha penyayang".*

- *Shighat mubalaghah* banyak dijumpai dalam *al-asma' al-husna* (اْلأَسْمَاءُالْحُسْنَى).

  Contoh: غَافِرٌ menjadi غَفُوْرٌ.

  (lafadz غَفُوْرٌ merupakan *shighat mubalaghah*. Ia berasal dari *isim fa'il* غَافِرٌ dan diikutkan pada wazan فَعُوْلٌ. Setelah menjadi *shighat mubalaghah,* lafadz غَفُوْرٌ berarti "Maha pengampun").

e. Tentang إِسْمُ التَّفْضِيْلِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ التَّفْضِيْلِ ?

Isim tafdlil adalah *isim* yang menunjukkan arti lebih atau paling.[170]

2. Kapan إِسْمُ التَّفْضِيْلِ harus diartikan "lebih" ?

Isim tafdlil diartikan "lebih" apabila ada *huruf min* (مِنْ) sesudahnya dan juga tidak di*mudlaf*kan.

Contoh: اَنَا اَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً

Artinya: *"Saya <u>lebih banyak</u> dari pada kamu hartanya".*

3. Kapan إِسْمُ التَّفْضِيْلِ harus diartikan "paling" ?

Isim tafdlil diartikan "paling" apabila di*mudlaf*kan dan tidak

[170] Lebih lanjut tentang konsep *isim tafdlil*, lihat: Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 193, atau bisa juga dilihat di al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 214.

ada *huruf min* (مِنْ) sesudahnya.

Contoh: خَيْرُ النَّاسِ اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: *"Sebaik-baik manusia ialah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain".*

4. Sebutkan wazan-wazan إِسْمُ التَّفْضِيْلِ !

Wazan-wazan isim tafdlil ada dua, yaitu:
1) *Mudzakkar*
2) *Muannats*.[171]

5. Apa wazan yang untuk الْمُذَكَّرُ ?

Wazan untuk *mudzakkar* adalah أَفْعَلُ.

Contoh:

* اَكْبَرُ : *"lebih* atau *paling besar"*

  (lafadz اَكْبَرُ diterjemahkan "lebih besar" atau "paling besar" karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia diikutkan pada *wazan* أَفْعَلُ).

* اَحْسَنُ : *"lebih* atau *paling baik"*

  (lafadz اَحْسَنُ diterjemahkan "lebih baik" atau "paling baik" karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia diikutkan pada *wazan* أَفْعَلُ).

6. Apa wazan yang untuk الْمُؤَنَّثُ ?

Wazan untuk *muannats* adalah فُعْلَى, contoh:

* كُبْرَى : *"Paling besar".*
* (lafadz كُبْرَى diterjemahkan dengan paling besar karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia

[171] Al-Ghalayaini, *Jami' ad-Durus*..., juz I, 145.

diikutkan pada *wazan* فُعْلَى).

* حُسْنَى : *"Paling baik".*

(lafadz حُسْنَى diterjemahkan dengan paling baik karena ia termasuk *isim tafdlil*. Disebut *isim tafdlil* karena ia diikutkan pada *wazan* فُعْلَى).

7. Adakah إِسْمُ التَّفْضِيْلِ yang tidak mengikuti wazan أَفْعَلُ dan فُعْلَى ?

Secara umum ada dua *isim* yang dianggap sebagai *isim tafdlil* (diterjemahkan lebih atau paling) akan tetapi tidak mengikuti wazan أَفْعَلُ atau فُعْلَى. *Isim* tersebut adalah lafadz خَيْرٌ (lebih atau paling baik) dan شَرٌّ (lebih atau paling jelek).

Contoh:

* وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

Artinya: *"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia lebih baik bagimu".*

(lafadz خَيْرٌ meskipun tidak mengikuti wazan أَفْعَلُ atau فُعْلَى, dianggap sebagai *isim tafdlil* sehingga diterjemahkan dengan lebih atau paling).

* وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ

Artinya: "*dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia lebih buruk bagimu".*

(lafadz شَرٌّ meskipun tidak mengikuti wazan أَفْعَلُ atau فُعْلَى, dianggap sebagai *isim tafdlil* sehingga diterjemahkan dengan lebih atau paling).

8. Adakah hal penting yang harus diperhatikan mengenai dua wazan إِسْمُ التَّفْضِيْلِ yang menunjukkan الْمُذَكَّرُ dan الْمُؤَنَّثُ sebagaimana keterangan di atas ?

Ada, yaitu:

* Dari sisi arti "secara aplikatif" yang memiliki arti "lebih" atau "paling" pada umumnya hanya *isim tafdlil* yang mengikuti *wazan* أَفْعَلُ, sedangkan yang mengikuti *wazan* فُعْلَى secara aplikatif pada umumnya hanya diterjemahkan dengan "paling".
  Contoh:
  ✓ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا
  Artinya: "*Saya lebih banyak dari pada kamu hartanya".*
  (*isim tafdlil* أَكْثَرُ yang mengikuti *wazan* أَفْعَلُ diterjemahkan dengan "lebih" banyak)
  ✓ مُحَمَّدٌ أَتْقَى الْأَتْقِيَاءِ
  Artinya: "*Muhammad paling bertaqwanya orang-orang yang bertaqwa".*
  (*isim tafdlil* أَتْقَى yang mengikuti *wazan* أَفْعَلُ diterjemahkan dengan "paling" bertaqwa).
* Untuk *wazan* أَفْعَلُ memungkinkan dibuat susunan *idlafah* dan *na'at-man'ut*, sedangkan untuk *wazan* فُعْلَى pada umumnya hanya dapat dibuat susunan *na'at-man'ut* saja.
  Contoh:
  ✓ أَكْبَرُ الْكُتُبِ : *"Paling besarnya kitab".*
  (lafadz أَكْبَرُ yang mengikuti *wazan* أَفْعَلُ dipakai dengan menggunakan susunan *idlafah*)
  ✓ التَّهْلِيْلُ الْأَكْبَرُ : *"Tahlil yang paling besar".*

(lafadz اَلْأَكْبَرُ yang mengikuti *wazan* أَفْعَلُ dipakai dengan menggunakan susunan *na'at-man'ut*).

- ✓ اَلْإِسْتِغَاثَةُ اَلْكُبْرَى : *"Istigatsah yang paling besar".*

  (lafadz اَلْكُبْرَى yang mengikuti *wazan* فُعْلَى hanya dipakai dengan menggunakan susunan *na'at-man'ut*).

f. Tentang إِسْمُ اْلعَدَدِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ اْلعَدَدِ ?

Isim 'adad adalah *isim* yang menunjukkan arti bilangan.[172]

2. Sebutkan pembagian إِسْمُ اْلعَدَدِ !

Pembagian *isim 'adad* ada dua, yaitu:
1) *'Adad tartibi*
2) *'Adad hisabi*.

3. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ التَّرْتِيْبِيُّ ?

'Adad tartibi adalah bilangan yang menunjukkan arti tingkatan (yang kelima, yang ke…..).

4. Kapan إِسْمُ اْلعَدَدِ itu disebut sebagai الْعَدَدُ التَّرْتِيْبِيُّ ?

Isim 'adad disebut *'adad tartibi* yang menunjukkan tingkatan apabila mengikuti *wazan* فَاعِلٌ.[173]

Contoh: خَامِسٌ : *"yang kelima".*

(lafadz خَامِسٌ merupakan *'adad tartibi* karena diikutkan pada wazan فَاعِلٌ. Karena merupakan *'adad tartibi,* maka secara arti harus menunjukkan tingkatan).

---

[172]Nashif, *Qawa'id al-Lughah*..., 68.

[173]Nashif, *ad-Durus*..., IV, 367. Bandingkan dengan: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 110.

5. **Apa yang dimaksud dengan اَلْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ ?**

   'Adad hisabi adalah bilangan yang tidak menunjukkan arti tingkatan (lima, enam.....).

6. **Kapan إِسْمُ اْلعَدَدِ disebut sebagai اَلْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ ?**

   Isim 'adad disebut sebagai *'adad hisabi* apabila tidak mengikuti *wazan* فَاعِلٌ.

   Contoh: خَمْسٌ : *" lima".*

   (lafadz خَمْسٌ merupakan *'adad hisabi* karena tidak diikutkan pada wazan فَاعِلٌ. Karena merupakan *'adad hisabi,* maka secara arti tidak menunjukkan tingkatan).

7. **Apa perbedaan antara hukum اَلْعَدَدُ التَّرْتِيْبِيُّ dan اَلْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ?**

   * Untuk *'adad* yang *tartibi*, antara *'adad* dan *ma'dud* dari sisi *mudzakkar* dan *muannats*nya tidak boleh bertentangan. Maksudnya, apabila *ma'dud*nya *mudzakkar* maka *'adad*nya harus *mudzakkar*, dan apabila *ma'dud*nya *muannats* maka *'adad*nya harus *muannats*.
     Contoh:
     - ✓ اَلدَّرْسُ الرَّابِعُ : *"Pelajaran yang keempat".*

       (lafadz الرَّابِعُ adalah *'adad tartibi* karena mengikuti *wazan* فَاعِلٌ*. 'Adad* ini harus di*mudzakkar*kan "tidak boleh diberi *ta' marbuthah*" karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya yang *mudzakkar*).
     - ✓ اَلْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ : *"Kaidah yang keempat"*

       (lafadz الرَّابِعَةُ adalah *'adad tartibi* karena mengikuti *wazan* فَاعِلٌ*. 'Adad* ini harus di*muannats*kan "dengan ditambah *ta' marbuthah*" karena harus disesuaikan

dengan *ma'dud*nya yang *muannats*).

* Sementara untuk *'adad hisabi*, antara *'adad* dan *ma'dud*nya harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya. Maksudnya, apabila *ma'dud*nya *mudzakkar* maka *'adad*nya harus *muannats*, dan apabila *ma'dud*nya *muannats* maka *'adad*nya harus *mudzakkar*.
  Contoh:
  - ✓ الصَّلَوَاتُ ٱلْخَمْسُ : *"Shalat yang lima".*

    (lafadz ٱلْخَمْسُ harus tertulis tanpa *ta' marbuthah*/*mudzakkar* karena ia termasuk *isim 'adad* yang *hisabi*/tidak mengikuti *wazan* فَاعِلٌ sehingga harus bertentangan dengan *ma'dud*nya dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya. Karena *ma'dud*nya berbentuk *muannats* maka ia harus di*mudzakkar*kan).
  - ✓ ٱلْمَذَاهِبُ ٱلْأَرْبَعَةُ : *"Madzhab yang empat".*

    (lafadz ٱلْأَرْبَعَةُ harus tertulis dengan *ta' marbuthah*/*muannats* karena ia termasuk *isim 'adad* yang *hisabi*/tidak mengikuti *wazan* فَاعِلٌ sehingga harus bertentangan dengan *ma'dud*nya dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya. Karena *ma'dud*nya berbentuk *mudzakkar* maka ia harus di*muannats*kan).

8. Apa standar yang dijadikan sebagai pegangan untuk menentukan bahwa ٱلْمَعْدُوْدُ dalam الْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ termasuk termasuk dalam kategori ٱلْمُذَكَّرُ atau ٱلْمُؤَنَّثُ ?

Standar yang harus dijadikan sebagai pegangan untuk menentukan *mudzakkar* atau *muannats* dari *ma'dud* dalam *'adad hisabi* adalah bentuk *mufrad*nya. Hal ini sesuai dengan kaidah:

ثَلاَثَةٌ بِالتَّاءِ قُلْ لِلْعَشْرَةِ # فِي عَدِّ مَا أَحَادُهُ مُذَكَّرَةٌ

"Lafadz ثَلاَثَةٌ *dengan menggunakan ta' marbuthah katakanlah*

sampai bilangan sepuluh/ عَشْرَةٌ *(dengan menggunakan ta' marbuthah juga), dalam rangka menghitung ma'dud yang bentuk mufradnya adalah mudzakkar".*

Contoh:

* اَلصَّلَوَاتُ اْلخَمْسُ

(lafadz اَلصَّلَوَاتُ adalah bentuk *jama'* dari *mufrad* اَلصَّلاَةُ. Karena lafadz اَلصَّلاَةُ diakhiri oleh *ta' marbuthah* maka dihukumi *muannats*. Ini berarti bentuk *mufrad* dari lafadz اَلصَّلَوَاتُ adalah *muannats*. Karena bentuk *mufrad* dari *ma'dud*nya adalah *muannats*, maka *'adad* yang digunakan harus dalam bentuk *mudzakkar*, yaitu lafadz اْلخَمْسُ tanpa *ta' marbuthah*).

* اْلمَذَاهِبُ اْلأَرْبَعَةُ

(lafadz اْلمَذَاهِبُ adalah bentuk *jama'* dari *mufrad* اْلمَذْهَبُ. Karena lafadz اْلمَذْهَبُ tidak diakhiri oleh *ta' marbuthah* maka dihukumi *mudzakkar*. Ini berarti bentuk *mufrad* dari lafadz اْلمَذَاهِبُ adalah *mudzakkar*. Karena bentuk *mufrad* dari *ma'dud*nya adalah *mudzakkar*, maka *'adad* yang digunakan harus dalam bentuk *muannaats*, yaitu lafadz اْلأَرْبَعَةُ dengan ditambah *ta' marbuthah*).

9. Di samping pembagian di atas, adakah pembagian lain untuk إِسْمُ اْلعَدَدِ ?

Ada, yaitu *isim 'adad* dibagi menjadi empat, yaitu:

1) *'Adad mudlaf*
2) *'Adad murakkab*
3) *'Adad ma'thuf*
4) *'Adad 'uqud* .[174]

---

[174]Fayad, *an-Nahwu...*, 20.

10. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمُضَافُ ?

'Adad mudlaf adalah *isim 'adad* yang pada umumnya menggunakan susunan *idlafah. 'Adad mudlaf* ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1) *'Adad mudlaf ila al-jam'i*
2) *'Adad mudlaf ila al-mufradi*.

11. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ?

Yang dimaksud dengan *'adad al-mudlaf ila al-jam'i* adalah *isim 'adad* yang di*mudlaf*kan kepada *jama'. 'Adad* ini digunakan untuk menghitung bilangan antara 3 sampai 10.[175]

Contoh: ثَلاَثَةُ كُتُبٍ

(lafadz ثَلاَثَةُ كُتُبٍ disebut sebagai *'adad mudlaf ila al-jam'i* karena *isim 'adad* yang berupa lafadz ثَلاَثَةُ di*mudlaf*kan kepada lafadz yang berbentuk *jama'*, yakni lafadz كُتُبٍ yang apabila di*mufrad*kan berupa lafadz كِتَابٌ).

12. Apa persyaratan yang harus dipenuhi antara الْعَدَدُ dan الْمَعْدُوْدُ (sesuatu yang dihitung) dalam الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ?

Persyaratan yang harus dipenuhi antara *'adad* dan *ma'dud* dalam *'adad al-mudlaf ila al-jam'i* adalah harus bertentangan dari segi *mudzakkar* dan *muannats*. Standar yang digunakan untuk mengetahui bentuk *mudzakkar* maupun *muannats*nya suatu *ma'dud* adalah melihat bentuk *mufrad*nya *ma'dud*.

* *'Adad* berbentuk *mudzakkar* dan *ma'dud*nya berbentuk *muannats*.

  Contoh: ثَلاَثُ مَرَاحِلَ

  (lafadz ثَلاَثُ merupakan *isim 'adad* yang berbentuk *mudzakkar* sedangkan مَرَاحِلَ merupakan *ma'dud* yang

[175]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 112.

berbentuk *muannats*. Lafadz مَرَاحِلَ dianggap *muannats* karena berasal dari *isim mufrad* yang *muannats*, yakni lafadz مَرْحَلَةٌ).

∗ *'Adad* berbentuk *muannats* dan *ma'dud*nya berbentuk *mudzakkar*.

Contoh: ثَلاَثَةُ كُتُبٍ

(lafadz ثَلاَثَةُ merupakan *isim 'adad* yang berbentuk *muannats* sedangkan كُتُبٍ merupakan *ma'dud* yang berbentuk *mudzakkar*. Lafadz كُتُبٍ dianggap *mudzakkar* karena berasal dari *isim mufrad* yang *mudzakkar*, yakni lafadz كِتَابٌ).

13. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ?

Yang dimaksud dengan *'adad al-mudlaf ila al-mufradi* adalah *isim 'adad* yang di*mudlaf*kan kepada *isim mufrad. 'Adad* ini digunakan untuk menghitung bilangan 100, 200, 300,...1000, dan seterusnya.

Contoh: مِائَةُ كِتَابٍ

(lafadz مِائَةُ كِتَابٍ disebut sebagai *'adad mudlaf ila al-mufradi* karena *isim 'adad* yang berupa lafadz مِائَةُ di*mudlaf*kan kepada lafadz yang berbentuk *mufrad*, yakni lafadz كِتَابٍ).

14. Apakah ada persyaratan harus bertentangan antara الْعَدَدُ dan الْمَعْدُوْدُ dalam الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ sebagaimana yang ada pada الْعَدَدُ الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ ?

Tidak, karena *isim 'adad* yang digunakan dalam *'adad al-mudlaf ila al-mufradi* tidak dapat diubah dari *mudzakkar* ke

muannats atau sebaliknya[176].
Contoh:

* مِائَةُ مَرْحَلَةٍ

(dalam contoh مِائَةُ مَرْحَلَةٍ tidak ada persyaratan harus bertentangan antara *'adad* dan *ma'dud* karena lafadz مِائَةُ selamanya akan berbentuk *muannats* dan tidak dapat diubah menjadi *mudzakkar* seperti lafadz مِائٌ).

* أَلْفُ دِرْهَمٍ

(dalam contoh أَلْفُ دِرْهَمٍ tidak ada persyaratan harus bertentangan antara *'adad* dan *ma'dud* karena lafadz أَلْفُ selalu akan berbentuk *mudzakkar* dan tidak dapat diubah menjadi *muannats* seperti lafadz أَلْفَةُ).

15. Apa yang dimaksud dengan الْعَدَدُ الْمُرَكَّبُ ?

'Adad murakkab adalah *isim 'adad* yang merupakan bentuk gabungan antara صَدْرُ الْمُرَكَّبِ (satuan) dan عَجْزُ الْمُرَكَّبِ (puluhan). *'Adad murakkab* ini digunakan untuk menghitung bilangan mulai kisaran 11 sampai 19.[177]
Contoh: خَمْسَةَ عَشَرَ.

16. Bagaimana hukum i'rab dari الْعَدَدُ الْمُرَكَّبُ ?

Hukum *i'rab* dari *'adad murakkab* adalah مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ (di*mabni*kan fathah)[178], baik *shadru al-murakkab*nya ataupun *'ajzu al-murakkab*nya, kecuali bilangan dua belas (12), maka untuk *shadru al-murakkab*nya di*i'rabi* sebagaimana *isim*

---

[176]Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id*..., I, 90. Bandingkan dengan: Nashif, *ad-Durus,* IV, 367.

[177]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 112. Lihat juga: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 244.

[178]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 110.

tatsniyah, Contoh :

* *Rafa'* :
  - عِنْدِيْ أَحَدَ عَشَرَ كِتَابًا (lafadz أَحَدَ عَشَرَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhkhar*. Lafadz أَحَدَ عَشَرَ, baik *shadrul murakkab*nya/ أَحَدَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* أَحَدَ عَشَرَ , baik *shadrul murakkab*nya/ أَحَدَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).
  - عِنْدِيْ اِحْدَى عَشَرَةَ رِسَالَةً (lafadz اِحْدَى عَشَرَةَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhkhar*. Lafadz اِحْدَى عَشَرَةَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِحْدَى atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِحْدَى عَشَرَةَ, baik *shadrul murakkab*nya/ اِحْدَى atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya harus berbentuk *muannats* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*).
  - عِنْدِيْ اِثْنَا عَشَرَ كِتَابًا (lafadz اِثْنَا عَشَرَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhkhar*. Lafadz اِثْنَا عَشَرَ , untuk *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَا berstatus *mu'rab* dan

hukum *i'rab*nya disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *alif*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِثْنَا عَشَرَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَا atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).

- عِنْدِيْ اِثْنَتَا عَشَرَةَ رِسَالَةً (lafadz اِثْنَتَا عَشَرَةَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhkhar*. Lafadz اِثْنَتَا عَشَرَةَ, untuk *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَتَا berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rab*nya disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *alif*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِثْنَتَا عَشَرَةَ baik *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَتَا atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya harus berbentuk *muannats* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*).
- عِنْدِيْ ثَلَاثَةَ عَشَرَ كِتَابًا (lafadz ثَلَاثَةَ عَشَرَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhkhar*. Lafadz ثَلَاثَةَ عَشَرَ, baik *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَةَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad*

murakkab ثَلَاثَةَ عَشَرَ, *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَةَ harus berbentuk *muannats* karena harus berlawanan dengan *ma'dud*nya/ كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ harus berbentuk *muadzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).

– عِنْدِيْ ثَلَاثَ عَشَرَةَ رِسَالَةً (lafadz ثَلَاثَ عَشَرَةَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada' muakhkhar*. Lafadz ثَلَاثَ عَشَرَةَ , baik *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* ثَلَاثَ عَشَرَةَ, *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَ harus berbentuk *mudzakkar* karena harus berlawanan dengan *ma'dud*nya/ رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ harus berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*).

* *Nashab* :

– اِشْتَرَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كِتَابًا (lafadz اَحَدَ عَشَرَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz اَحَدَ عَشَرَ, baik *shadrul murakkab*nya/ اَحَدَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi.* Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اَحَدَ عَشَرَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اَحَدَ atau *ajzul*

*murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).

- اِشْتَرَيْتُ اِحْدَى عَشَرَةَ رِسَالَةً (lafadz اِحْدَى عَشَرَةَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz اِحْدَى عَشَرَةَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِحْدَى atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِحْدَى عَشَرَةَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِحْدَى atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya harus berbentuk *muannats* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*).
- اِشْتَرَيْتُ اِثْنَيْ عَشَرَ كِتَابًا (lafadz اِثْنَيْ عَشَرَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz اِثْنَيْ عَشَرَ , untuk *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَيْ berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rab*nya disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *nashab*nya dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِثْنَيْ عَشَرَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَيْ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).
- اِشْتَرَيْتُ اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ رِسَالَةً (lafadz اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ berkedudukan

nashab karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ , untuk *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَتَيْ berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rab*nya disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *nashab*nya dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ baik *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَتَيْ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya harus berbentuk muannats karena keduanya harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*)

- اِشْتَرَيْتُ ثَلَاثَةَ عَشَرَ كِتَابًا (lafadz ثَلَاثَةَ عَشَرَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz ثَلَاثَةَ عَشَرَ , baik *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَةَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* ثَلَاثَةَ عَشَرَ , *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَةَ harus berbentuk *muannats* karena harus berlawanan dengan *ma'dud*nya/ كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ harus berbentuk *muadzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / كِتَابًا yang berbentuk *mudzakkar*).
- اِشْتَرَيْتُ ثَلَاثَ عَشَرَةَ رِسَالَةً (lafadz ثَلَاثَ عَشَرَةَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Lafadz ثَلَاثَ عَشَرَةَ, baik *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَ atau

*'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* ثَلَاثَ عَشَرَةَ, *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَ harus berbentuk *mudzakkar* karena harus berlawanan dengan *ma'dud*nya/ رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*. Sedangkan *ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ harus berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / رِسَالَةً yang berbentuk *muannats*).

- *Jer* :
  - مَرَرْتُ بِاَحَدَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا (lafadz اَحَدَ عَشَرَ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz اَحَدَ عَشَرَ, baik *shadrul murakkab*nya/ اَحَدَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اَحَدَ عَشَرَ, baik *shadrul murakkab*nya/ اَحَدَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / تِلْمِيْذًا yang berbentuk *mudzakkar*).
  - مَرَرْتُ بِاِحْدَى عَشَرَةَ تِلْمِيْذَةً (lafadz اِحْدَى عَشَرَةَ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz اِحْدَى عَشَرَةَ, baik *shadrul murakkab*nya/ اِحْدَى atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِحْدَى عَشَرَةَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِحْدَى atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya harus

berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / تِلْمِيْذَةً yang berbentuk *muannats*).

- مَرَرْتُ بِاِثْنَيْ عَشَرَ تِلْمِيْذًا (lafadz اِثْنَيْ عَشَرَ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz اِثْنَيْ عَشَرَ , untuk *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَيْ berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rab*nya disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *jer*nya dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِثْنَيْ عَشَرَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَيْ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya harus berbentuk *mudzakkar* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / تِلْمِيْذًا yang berbentuk *mudzakkar*)
- مَرَرْتُ بِاِثْنَتَيْ عَشَرَةَ تِلْمِيْذَةً (lafadz اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ , untuk *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَتَيْ berstatus *mu'rab* dan hukum *i'rab*nya disamakan dengan *isim tatsniyah*, sehingga tanda *jer*nya dengan menggunakan *ya'*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ di*mabni*kan *'ala al-fathi.* Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* اِثْنَتَيْ عَشَرَةَ , baik *shadrul murakkab*nya/ اِثْنَتَيْ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya harus berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya / تِلْمِيْذَةً yang berbentuk *muannats*).
- مَرَرْتُ بِثَلَاثَةَ عَشَرَ تِلْمِيْذًا (lafadz ثَلَاثَةَ عَشَرَ berkedudukan

jer karena dimasuki *huruf jer.* Lafadz ثَلَاثَةَ عَشَرَ , baik *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَةَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* ثَلَاثَةَ عَشَرَ, *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَةَ harus berbentuk *muannats* karena harus berlawanan dengan *ma'dud*nya/ تِلْمِيْذًا yang berbentuk *mudzakkar*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَ harus berbentuk *muadzakkar* karena harus disesuaiakn dengan *ma'dud*nya / تِلْمِيْذًا yang berbentuk *mudzakkar*).

– مَرَرْتُ بِثَلَاثَ عَشَرَةَ تِلْمِيْذَةً (lafadz ثَلَاثَ عَشَرَةَ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Lafadz ثَلَاثَ عَشَرَةَ, baik *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَ atau *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ keduanya di*mabni*kan *'ala al-fathi*. Dari sisi *mudzakkar-muannats*nya, untuk *'adad murakkab* ثَلَاثَ عَشَرَةَ, *shadrul murakkab*nya/ ثَلَاثَ harus berbentuk *mudzakkar* karena harus berlawanan dengan *ma'dud*nya/ تِلْمِيْذَةً yang berbentuk *muannats*. Sedangkan *'ajzul murakkab*nya/ عَشَرَةَ harus berbentuk *muannats* karena harus disesuaikan dengan *ma'dud*nya/ تِلْمِيْذَةً yang berbentuk *muannats*).

17. Apa yang dimaksud dengan عَدَدُ الْعُقُوْدِ ?

'Adad 'uqud adalah *isim 'adad* yang dipergunakan untuk menghitung bilangan 20, 30, 40, dan seterusnya.[179]

[179]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 109.

18. Bagaimana hukum i'rab dari عَدَدُ الْعُقُوْدِ ?

Hukum *i'rab* dari *'adad 'uqud* adalah diserupakan dengan *jama' mudzakkar salim* (مُلْحَقٌ بِجَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ) yang apabila berkedudukan *rafa'* menggunakan *wawu* dan *nun* dan apabila berkedudukan *nashab* atau *jer* menggunakan *ya'* dan *nun*. Contoh:

* عِشْرُوْنَ : *"Dua puluh".*

(lafadz عِشْرُوْنَ termasuk *'adad 'uqud* karena menunjukkan bilangan dua puluh serta diakhiri oleh *wawu* dan *nun* ketika berkedudukan *rafa'*).

* عِشْرِيْنَ : *"Dua puluh".*

(lafadz عِشْرِيْنَ termasuk *'adad 'uqud* karena menunjukkan bilangan dua puluh serta diakhiri oleh *ya'* dan *nun* ketika berkedudukan *nashab* dan *jer*).

19. Apa yang dimaksud dengan الْعّدَدُ الْمَعْطُوْفُ ?

'Adad ma'thuf adalah *isim 'adad* yang menggunakan *huruf 'athaf* sebagai perantara*. 'Adad* ini dipergunakan untuk menghitung bilangan antara 21 sampai 29, 31 sampai 39, 41 sampai 49, hingga 91 sampai 99.[180]

Contoh: خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ : *"Dua puluh lima".*

(lafadz خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ termasuk *'adad ma'thuf* karena menunjukkan bilangan dua puluh lima dan juga menggunakan huruf *'athaf* sebagai pemisah dua *'adad*, yakni lafadz خَمْسٌ dan lafadz عِشْرُوْنَ).

[180]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 112.

20. Dalam konteks الْعَدَدُ الْحِسَابِيُّ , antara ‘adad dan ma’dud harus berlawanan dari segi mudzakkar dan muannatsnya. Bagaimana cara menentukan muannats atau mudzakkarnya إِسْمُ الْعَدَدِ ?

Cara menentukan bentuk *mudzakkar* dan *muannats*nya *isim ‘adad* adalah dengan berpegang pada bentuk *mufrad* dari *ma’dud*nya. Contoh:

* ثَلاَثَةُ أَشْيَاءَ

  Lafadz ثَلاَثَةُ harus tertulis *muannats* (dengan memakai *ta’ marbuthah*). Hal ini disebabkan karena bentuk *mufrad* dari *ma’dud*nya (اَشْيَاءَ) adalah *mudzakkar* (شَيْءٌ).

* اَرْبَعُ رَسَائِلَ

  Lafadz اَرْبَعٌ harus tertulis *mudzakkar* (tanpa *ta’ marbuthah*). Hal ini disebabkan karena bentuk *mufrad* dari *ma’dud*nya (رَسَائِلُ) adalah *muannats* (رِسَالَةٌ).

21. Sebutkan tabel dari إِسْمُ الْعَدَدِ ?

Tabel *isim ’adad* dapat dijelaskan sebagai berikut:

إِسْمُ الْعَدَدِ	أَقْسَامُهُ	الْعَدَدُ التَّرْتِيْبِيُّ	الدَّرْسُ الرَّابِعُ	
		الْعَدَدُ الحِسَابِيُّ	الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ	
	أَقْسَامُ أُخْرَى	الْعَدَدُ الْمُضَافُ	الْمُضَافُ إِلَى الْجَمْعِ	ثَلَاثَ كُتُبٍ
			الْمُضَافُ إِلَى الْمُفْرَدِ	مِائَةُ كِتَابٍ
		الْعَدَدُ المُرَكَّبُ	ثَلاَثَةَ عَشَرَ / ثَلَاثَ عَشَرَةَ	
		عَدَدُ الْعُقُوْدِ	عِشْرُوْنَ / عِشْرِيْنَ	
		عَدَدُ المَعْطُوْفِ	خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ / خَمْسًا وَ عِشْرِيْنَ	

g. Tentang اَلْإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ

1. Apa yang dimaksud dengan اَلْإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ ?

Isim mansub adalah *isim* yang awalnya bukan merupakan *isim shifat*, akan tetapi kemudian dianggap sebagai *isim shifat* setelah ditambahkan *ya' nisbah* (يّ).[181]

Contoh:

* عَقْلٌ menjadi عَقْلِيٌّ : *"yang bersifat akal".*
* شَرْعٌ menjadi شَرْعِيٌّ : *"yang bersifat syar'i".*

2. Apa yang dimaksud dengan يَاءُ النِّسْبَةِ ?

Ya' nisbah adalah *ya'* yang ditasydid yang ditambahkan diakhir sebuah *kalimah isim*. Dari sisi arti *ya' nisbah* menunjukkan arti "kang bongso" dalam bahasa jawa atau "yang bersifat" dalam bahasa Indonesia. Contoh :

* عَقْلٌ : akal , عَقْلِيٌّ : *"kang bongso akal/ yang bersifat akal".*
* شَرْعٌ : syara', شَرْعِيٌّ : *"kang bongso syara'/ yang bersifat syar'i".*

3. Apakah isim yang diakhri oleh ya' yang ditasydid pasti disebut sebagai isim mansub?

Tidak pasti. *Isim* yang diakhiri oleh ya' yang ditasydid ada yang disebut sebagai *isim mansub*, dan adapula yang disebut sebagai *mashdar shina'i*. Para ulama' menerjemahkan *mashdar shina'i* dengan:

الْمَصْدَرُ الصِّنَاعِيُّ يُصَاغُ مِنَ اللَّفْظِ بِزِيَادَةِ يَاءٍ مُشَدَّدَةٍ بَعْدَهَا تَاءٌ كَالحُرِّيَّةِ وَالْإِنْسَانِيَّةِ.

Mashdar shina'i dibentuk dari lafadz dengan cara menambah ya' yang ditasydid, dan sesudahnya ditambah ta' marbuthah,

[181] Nashif, *ad-Durus...*, IV, 386.

seperti lafadz اَلْحُرِّيَّةُ *(kebebasan) dan* اَلْإِنْسَانِيَّةُ *(kemanusiaan).*[182]
Ketika *isim* yang diberi tambahan ya' yang ditasydid dan diakhiri *ta' marbuthah* disebut sebagai *mashdar shina'i*, maka ia bukan termasuk dalam kategori *isim shifat*. Dalam penerjemahan bahasa Indonesia, *mashdar shina'i* biasa diterjemahkan dengan awalan ke dan akhiran an (ke-an).
Contoh: حُرِّيَّةُ الْمَرْأَةِ artinya: *"Kebebasan perempuan".*

Dalam contoh di atas, lafadz حُرِّيَّةُ tidak diterjemahkan dengan "yang bersifat bebas" atau "kang bongso bebas", karena ia bukan termasuk dalam kategori *isim mansub* (*isim shifat*).

h. Tentang إِسْمُ ٱلْإِشَارَةِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِسْمُ ٱلْإِشَارَةِ ?

Isim isyarah adalah kata tunjuk.[183]

i. Tentang ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ

1. Apa yang dimaksud dengan ٱلْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ ?

Isim maushul adalah kata sambung.[184]

- **Sebutkan tabel dari إِسْمُ الصِّفَةِ !**

Tabel *isim shifat* dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[182] Nashif, *Qawa'id al-Lughah…,*30.
[183] Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan *isim isyarah* telah dipaparkan sebelumnya pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*. Silahkan merujuk kembali pada bab yang dimaksud.
[184] Pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan *isim maushul* telah dipaparkan sebelumnya pada bab *isim nakirah* dan *ma'rifah*. Silahkan merujuk kembali pada bab yang dimaksud.

إِسْمُ الصِّفَةِ	إِسْمُ الْفَاعِلِ	الْمُجَرَّدُ		= نَاصِرٌ
		الْمَزِيْدُ		= مُكْرِمٌ
	إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ	الْمُجَرَّدُ		= مَنْصُوْرٌ
		الْمَزِيْدُ		= مُخَاطَبٌ
	الْإِسْمُ الْمُشَبَّهُ بِاسْمِ الفَاعِلِ	= حَسَنٌ		
	إِسْمُ التَّفْضِيْلِ	الْمُذَكَّرُ	أَفْعَلُ	= أَكْثَرُ
		الْمُؤَنَّثُ	فُعْلَى	= الحُسْنَى
	الْإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ	= عَرَبِيٌّ		
	صِيْغَةُ الْمُبَالَغَةِ	= الرَّحْمَنُ ، الرَّحِيْمُ		
	إِسْمُ الْعَدَدِ	الْحِسَابِيُّ		= الْخَمْسَةُ
		التَّرْتِيْبِيُّ		= الْخَامِسَةُ
	إِسْمُ الْإِشَارَةِ	= هَذَا ، هَذِهِ ، هَؤُلَاءِ		
	الْإِسْمُ الْمَوْصُوْلُ	= الَّذِى ، اللَّذَانِ ، الَّذِيْنَ		

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ

"Barangsiapa dikehendaki kebaikan oleh Allah SWT, maka ia akan diberikan pemahaman oleh Allah SWT dalam bidang agama." (HR. Abu Dawud)

I. Tentang اَلْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ dan اَلْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ

Pembahasan ini berkaitan dengan informasi yang menunjukkan bahwa tidak semua *isim mu'rab* yang dimasuki *'amil*, harakat huruf akhirnya berubah secara *lafdzi* (kasat mata), dimana tanda *i'rab*nya dapat dilihat sebagai tanda perubahan. Akan tetapi ada juga yang berubah secara *taqdiri* (dikira-kirakan), dimana tidak ada tanda *i'rab* yang terlihat yang menunjukkan adanya perubahan. *Isim manqush* dan *isim maqshur* adalah dua *isim* yang *i'rab*nya masuk dalam wilayah *i'rab taqdiri*.

1. Apakah yang dimaksud dengan اَلْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ ?

Isim manqush adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* (ي) dan harakat huruf sebelum akhirnya berupa *kasrah.*[185]

Contoh: جَاءَ الْقَاضِي

Artinya: *"Seorang hakim telah datang".*

(lafadz الْقَاضِي disebut sebagai *isim manqush* karena huruf akhirnya berupa *ya' lazimah* dan harakat huruf sebelum akhir dikasrah).

2. Apa yang dimaksud dengan اَلْيَاءُ اللَّازِمَةُ ?

Ya' lazimah adalah *ya'* yang merupakan *huruf ashli* (bukan tambahan/ *zaidah*) dari *kalimah* tersebut. Jadi, *ya' lazimah* merupakan *lam fi'il* dari sebuah *kalimah isim*. Di dalam bahasa Arab minimal dikenal empat *ya'* yang terdapat pada *kalimah isim,* yaitu : 1) *ya' lazimah*, 2) *ya' nisbah*, 3) *ya' mutakallim,* 4) *ya'* tanda *i'rab*. Bandingkan contoh kesemuanya berikut ini:

---

[185] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 19. Bandingkan dengan: Nashif, *ad-Durus...*, II, 106.

* **Ya' lazimah** : الْقَاضِي (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْقَاضِي termasuk dalam kategori *ya' lazimah* atau *ya'* asli yang berposisi sebagai *lam fi'il*. Lafadz الْقَاضِي berasal dari *fi'il* قَضَى – يَقْضِي)
* **Ya' mutakallim** : أُسْتَاذِيْ (*ya'* yang terdapat pada lafadz أُسْتَاذِيْ termasuk dalam kategori *ya' mutakallim* atau *ya'* yang menunjukkan orang yang berbicara. Arti dari lafadz أُسْتَاذِيْ adalah "guru<u>ku</u>" . *Ya' mutakallim* termasuk dalam kategori *isim*, yaitu *isim dlamir*/ kata ganti yang menunjukkan orang yang berbicara tunggal)
* **Ya' nisbah** : إِسْلَامِيٌّ (ya' yang terdapat pada lafadz إِسْلَامِيٌّ termasuk dalam kategori *ya' nisbah* atau *ya'* yang menunjukkan golongan atau bangsa. Arti dari lafadz إِسْلَامِيٌّ adalah "yang bersifat Islam" atau "kang bongso Islam"/ jawa).
* **Ya' tanda i'rab**. Ya' dipakai sebagai tanda *i'rab* terletak pada:
  a) *Jama' mudzakkar salim*
  – *Nashab*. Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ

  Artinya: *"Saya telah melihat beberapa orang Islam".*

  (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِيْنَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab nashab*)

  – *Jer*. Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمِيْنَ

  Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa orang Islam".*

  (*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمِيْنَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*).

b) *Isim tatsniyah*

– *Nashab.* Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَيْنِ

Artinya: *"Saya telah melihat dua orang Islam".*

(*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمَيْنِ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab nashab*)

– *Jer.* Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَيْنِ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan dua orang Islam".*

(*ya'* yang terdapat pada lafadz الْمُسْلِمَيْنِ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*).

c) *al-Asma' al-khamsah*

– *Jer.* Contoh: مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan bapakmu".*

(*ya'* yang terdapat pada lafadz أَبِيْكَ termasuk dalam kategori *ya'* tanda *i'rab jer*).

3. Apa yang penting untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan الْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ ?

Yang penting untuk diperhatikan dalam kaitannya dengan *isim manqush* adalah:

1) Hukum penulisan (الْكِتَابَةُ)

2) Hukum *i'rab* (الْإِعْرَابُ).

4. Bagaimana hukum penulisan الْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ ?

Hukum penulisan *isim manqush* terletak pada permasalahan apakah huruf akhir yang berupa *ya' lazimah* harus dibuang ataukah tetap ditulis. Huruf akhir yang berupa *ya' lazimah* tetap harus ditulis apabila:

1) Ada *alif-lam* (ال).

   Contoh: جَاءَ الْقَاضِي

   Artinya: *"Seorang hakim telah datang".*

   (lafadz الْقَاضِي *ya' lazimah*nya tertulis karena ada *alif-lam*. Ketika tidak ada *alif-lam*nya, maka *ya' lazimah*nya dibuang dan diganti dengan *tanwin* sehingga menjadi قَاضٍ).

2) *Dimudlafkan*.

   Contoh: جَاءَ قَاضِي الْقُضَاةِ

   Artinya: *"Seorang hakim agung telah datang".*

   (*ya' lazimah* pada lafadz قَاضِي tetap ditulis karena di*mudlaf*kan kepada lafadz الْقُضَاةِ).

3) Berkedudukan *nashab*.

   Contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًا

   Artinya: *"Saya telah melihat seorang hakim".*

   (*ya' lazimah* pada lafadz قَاضِيًا tetap ditulis karena berkedudukan *nashab*).

5. Bagaimana hukum i'rab اَلْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ ?

Hukum *i'rab isim manqush* adalah:[186]

* Pada waktu *rafa'* bersifat *taqdiri*.

  Contoh: جَاءَ الْقَاضِي

  Artinya: *" Seorang hakim telah datang".*

  (lafadz الْقَاضِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*/pelaku dari lafadz جَاءَ. Orang Arab berat untuk mengatakan جَاءَ الْقَاضِيُ dengan didlammah *ya' lazimah* pada *isim manqush*. Oleh karena itu, tanda *rafa'*nya *isim*

[186]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 69.

manqush adalah menggunakan ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ /dlammah yang dikira-kirakan).

* Pada waktu *nashab* bersifat *dhahiri* atau *lafdhi*.

  Contoh: رَأَيْتُ قَاضِيًا

  Artinya: *"Saya telah melihat seorang hakim".*

  (lafadz قَاضِيًا berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*/obyek dari lafadz رَأَيْتُ. Karena harakat fathah merupakan harakat yang paling ringan, maka tanda *i'rab*nya tetap menggunakan فَتْحَةٌ ظَاهِرَةٌ/fathah yang tampak).

* Pada waktu *jer* bersifat *taqdiri*.

  Contoh: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي.

  Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan seorang hakim".*

  (lafadz الْقَاضِى berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer* بِ. orang Arab berat untuk mengatakan مَرَرْتُ بِالْقَاضِيِ dengan dikasrah *ya' lazimah* pada *isim manqush*. Oleh karena itu, tanda *jer*nya *isim manqush* adalah menggunakan كَسْرَةٌ مُقَدَّرَةٌ/kasrah yang dikira-kirakan).

6. Apakah yang dimaksud dengan اْلإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ ?

Isim maqshur adalah *isim* yang huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan harakat huruf sebelum akhirnya berupa *fathah.*[187]

Contoh: جَاءَ مُوْسَى

Artinya: *"Musa telah datang".*

---

[187]Nashif, *ad-Durus*..., II, 106. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 19.

(lafadz مُوْسَى disebut sebagai *isim maqshur* karena huruf akhirnya berupa *alif lazimah* dan harakat huruf sebelum akhir difathah).

7. Bagaimana hukum i'rab اْلإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ ?

Hukum *i'rab isim maqshur* adalah pada waktu *rafa'*, *nashab* dan *jer*nya semuanya bersifat *taqdiri*.[188]

* *Rafa'*.

  Contoh: جَاءَ مُوْسَى

  Artinya: *"Musa telah datang".*

  (lafadz مُوْسَى dalam contoh berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*/pelaku dari lafadz جَاءَ**.** Tanda *rafa'*nya tidak dapat dimunculkan karena lafadz مُوْسَى termasuk dalam kategori *isim maqshur* yang huruf terakhirnya berupa *alif lazimah*. *Alif* dalam bahasa Arab tidak dapat menerima harakat. Karena demikian tanda *rafa'*nya hanya dengan menggunakan ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ/*dlammah* yang dikira-kirakan).

* *Nashab*.

  Contoh: رَأَيْتُ مُوْسَى

  Artinya: *"Saya telah melihat Musa".*

  (lafadz مُوْسَى dalam contoh berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*/obyek dari lafadz رَأَيْتُ. Tanda *nashab*nya tidak dapat dimunculkan karena lafadz مُوْسَى termasuk dalam kategori *isim maqshur* yang huruf terakhirnya berupa *alif lazimah*. Alif dalam bahasa Arab tidak dapat menerima harakat. Karena demikian tanda *nashab*nya hanya dengan menggunakan فَتْحَةٌ مُقَدَّرَةٌ /fathah yang dikira-kirakan).

[188]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 68.

∗ *Jer*.

Contoh: مَرَرْتُ بِمُوْسَى

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan <u>Musa</u>".*

(lafadz مُوْسَى dalam contoh berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer* بِ. Tanda *jer*nya tidak dapat dimunculkan karena lafadz مُوْسَى termasuk dalam kategori *isim maqshur* yang huruf terakhirnya berupa *alif lazimah*. *Alif* dalam bahasa Arab tidak dapat menerima harakat. Karena demikian tanda *jer*nya hanya dengan menggunakan كَسْرَةٌ مُقَدَّرَةٌ /kasrah yang dikira-kirakan).

8. Sebutkan tabel pembahasan dari اَلْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ dan اَلْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ !

Tabel pembahasan dari *isim manqush* dan *isim maqshur* dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ مُوْسَى	مُقَدَّرًا	الْمَرْفُوعُ	اَلْإِعْرَابُ	اَلْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ
رَأَيْتُ مُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَنْصُوبُ		
مَرَرْتُ بِمُوسَى	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُوْرُ		

جَاءَ قَاضٍ		حَذْفُ الْيَاءِ	الْكِتَابَةُ	اَلْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ
جَاءَ الْقَاضِي	+اَلْ	إِثْبَاتُ الْيَاءِ		
جَاءَ قَاضِي الْقُضَاةِ	الْمُضَافُ			
رَأَيْتُ قَاضِيًا	الْمَنْصُوْبُ			
جَاءَ الْقَاضِي	مُقَدَّرًا	الْمَرْفُوعُ	الْإِعْرَابُ	
رَأَيْتُ قَاضِيًا	ظَاهِرًا	الْمَنْصُوبُ		
مَرَرْتُ بِالْقَاضِي	مُقَدَّرًا	الْمَجْرُوْرُ		

Tentang i'rab

A. Tentang أَقْسَامُ الْإِعْرَابِ وَعَلَامَاتُهُ

Pembahasan tentang *aqsam al-i'rab* (pembagian *i'rab*) ini penting untuk dikaji karena akan memberikan pemahaman bahwa perubahan sebuah *kalimah* yang disebabkan oleh *'amil* banyak variasinya; ada yang *rafa'*, *nashab*, *jer* dan *jazem*. *Rafa'*, *nashab*, *jer* dan *jazem* inilah yang kemudian disebut sebagai *aqsam al-i'rab.*

1. Sebutkan أَقْسَامُ الْإِعْرَابِ !

Aqsamu al-i'rab (pembagian *i'rab*) itu ada empat, yaitu:
1) *I'rab rafa'*
2) *I'rab nashab*
3) *I'rab jer*
4) *I'rab jazem.*[189]

2. Sebutkan tanda-tanda i'rab rafa' !

Tanda-tanda *i'rab rafa'* itu ada empat, yaitu:
1) *Dlammah*
2) *Wawu*
3) *Alif*
4) *Tsubut al-nun*/tetapnya *nun.*[190]

3. Kapan kita menggunakan dlammah sebagai tanda rafa' ?

Kita menggunakan *dlammah* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah berupa:

---

[189] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 27.

[190] Lebih lanjut mengenai tanda-tanda *i'rab* rafa', lihat: Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 7. Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id*..., 25. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 41.

1) *Isim mufrad*.

   Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ

   Artinya: *"Seorang laki-laki telah datang".*

   (lafadz الرَّجُلُ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ.

   Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena berupa *isim mufrad*).
2) *Jama' taksir.*

   Contoh: جَاءَ الرِّجَالُ

   Artinya: *"Beberapa orang laki-laki telah datang".*

   (lafadz الرِّجَالُ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ. Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena berupa *jama' taksir*).
3) *Jama' muannats salim*.

   Contoh: حَضَرَتْ الْمُسْلِمَاتُ

   Artinya: *"Beberapa muslimat telah hadir".*

   (lafadz الْمُسْلِمَاتُ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* حَضَرَتْ. Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena berupa *jama' muannats salim*).
4) *al-fi'lu al-mudlari' alladzi lam yattashil bi akhirihi syai'un*[191]/*fi'il mudlari'* yang tidak bertemu dengan sesuatu.

   Contoh: يَضْرِبُ

   (lafadz يَضْرِبُ dibaca *rafa'* karena sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena

[191]Yang dimaksud dengan " الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ " adalah *fi'il mudlari'* tersebut tidak bertemu dengan *alif tatsniyyah, wawu jama', ya' muannatsah mukhathabah, nun taukid,* dan *nun niswah.*

berupa *al-fi'lu al-mudlari' alladzi lam yattashil bi akhirihi syai'un*).

4. **Kapan kita menggunakan wawu sebagai tanda rafa' ?**

   Kita menggunakan *wawu* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah berupa:

   1) *Jama' mudzakkar salim*.

      Contoh: قَامَ <u>الْمُسْلِمُوْنَ</u>

      Artinya: *"<u>Beberapa orang Islam</u> telah berdiri".*

      (lafadz الْمُسْلِمُوْنَ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* قَامَ. Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *wawu* karena berupa *jama' mudzakkar salim*).

   2) *Al-asma' al-khamsah*.

      Contoh: جَاءَ <u>أَبُوْكَ</u>

      Artinya: *"<u>Bapakmu</u> telah datang".*

      (lafadz أَبُوْكَ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ.

      Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *wawu* karena berupa *al-asma' al-khamsah*).

5. **Kapan kita menggunakan alif sebagai tanda rafa' ?**

   Kita menggunakan *alif* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah *isim tatsniyah*.

   Contoh: جَاءَ <u>الْمُسْلِمَانِ</u>

   Artinya: *"<u>Dua orang Islam laki-laki</u> telah datang".*

   (lafadz الْمُسْلِمَانِ berkedudukan sebagai pelaku/*fa'il* dari *fi'il* جَاءَ.

   Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *alif* karena berupa *isim tatsniyah*).

6. **Kapan kita menggunakan nun sebagai tanda rafa' ?**

   Kita menggunakan *nun* sebagai tanda *rafa'*, ketika yang berkedudukan *rafa'* adalah berupa *al-af'al al-khamsah*.

   Contoh: يَضْرِبَانِ، يَضْرِبُوْنَ

(lafadz يَضْـرِبَانِ atau يَضْـرِبُوْنَ dibaca *rafa'* karena sepi dari *'amil nashab* dan *'amil jazem*. Tanda *rafa'*nya menggunakan "*tsubut al-nun*/tetapnya *nun*" karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

7. Sebutkan tanda-tanda i'rab nashab !

Tanda-tanda *i'rab nashab* itu ada lima, yaitu:

1) *Fathah*
2) *Alif*
3) *ya'*
4) *Kasrah*, dan
5) *Hadzfu al-nun*/ membuang *nun*.[192]

8. Kapan kita menggunakan fathah sebagai tanda nashab ?

Kita menggunakan *fathah* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa:

1) *Isim mufrad.*

   Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا

   Artinya: *"Muhammad telah memukul anjing".*

   (lafadz كَلْبًا berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari *fi'il* ضَرَبَ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena berupa *isim mufrad*).

2) *Jama' taksir*.

   Contoh: يَكْتُبُ الْأُسْتَاذُ الرَّسَائِلَ

   Artinya: *"Guru sedang menulis beberapa surat".*

   (lafadz الرَّسَائِلَ berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari *fi'il* يَكْتُبُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena berupa *jama' taksir*).

3) *Al-fi'lu al-mudlari' alladzi lam yattashil bi akhirihi syai'un*.

[192]Lebih lanjut menganai tanda-tanda *i'rab nashab* lihat: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 44. Abdullah bin al-Fadlil, *Hasyiyah al-'Asymawi* (Indonesia: al-Haramain, tt), 16. Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 7. Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id*..., 58.

Contoh: اَنْ يَضْرِبَ

(lafadz يَضْرِبَ dibaca *nashab* karena dimasuki oleh *'amil nashab* yang berupa أَنْ. Tanda *nashab*nya menggunakan *fathah* karena berupa *fi'il mudlari' alladzi lam yattashil bi akhirihi syai'un*).

9. **Kapan kita menggunakan alif sebagai tanda nashab ?**
Kita menggunakan *alif* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa *al-asma' al-khamsah*.
Contoh: رَأَيْتُ أَخَاكَ
Artinya: *"Saya telah melihat saudara laki-lakimu".*
(lafadz أَخَاكَ berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari *fi'il* رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *alif* karena berupa *al-asma' al-khamsah*).

10. **Kapan kita menggunakan ya' sebagai tanda nashab ?**
Kita menggunakan *ya'* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa:
1) *Isim tatsniyah*.
Contoh: رَأَيْتُ ٱلْمُسْلِمَيْنِ
Artinya: "*Saya telah melihat dua orang Islam laki-laki*".
(lafadz الْمُسْلِمَيْنِ berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *ya'* karena berupa *isim tatsniyah*).
2) *Jama' mudzakkar salim*.
Contoh: رَأَيْتُ الْمُؤْمِنِيْنَ
Artinya: *"Saya telah melihat beberapa orang mukmin laki-laki".*
(lafadz الْمُؤْمِنِيْنَ berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih*

dari lafadz رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *ya'* karena berupa *jama' mudzakkar salim*).

11. **Kapan kita menggunakan kasrah sebagai tanda nashab ?**
Kita menggunakan *kasrah* sebagai tanda *nashab*, ketika yang berkedudukan *nashab* adalah berupa *jama' muannats salim*.
Contoh: رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ
Artinya: *"Saya telah melihat beberapa perempuan muslim".*
(lafadz الْمُسْلِمَاتِ berkedudukan sebagai obyek/*maf'ul bih* dari lafadz رَأَيْتُ. Karena menjadi *maf'ul bih* maka harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya menggunakan *kasrah* karena berupa *jama' muannats salim*).

12. **Kapan kita menggunakan حَذْفُ النُّوْنِ/membuang huruf nun sebagai tanda nashab ?**
Kita menggunakan *hadzfu al-nun* sebagai tanda *nashab*, ketika berupa *al-af'al al-khamsah*.
Contoh: أَنْ يَضْرِبَا
(lafadz يَضْرِبَا dibaca *nashab* karena dimasuki oleh *'amil nashab* أَنْ. Tanda *nashab*nya menggunakan "*hadzfu al-nun*/membuang *nun*" karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

13. **Sebutkan tanda-tanda i'rab jer !**
Tanda-tanda *i'rab jer* itu ada tiga, yaitu:
1) *Kasrah*
2) *Ya'*
3) *Fathah*.[193]

14. **Kapan kita menggunakan kasrah sebagai tanda jer ?**
Kita menggunakan *kasrah* sebagai tanda *jer*, ketika yang berkedudukan *jer* berupa:

---

[193] Lebih lanjut menganai tanda-tanda *i'rab* jer, lihat: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 46. al-Fadlil, *Hasyiyah*..., 17. Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 8.. Ni'mah, *al-Mulakhas Qawa'id*..., 94.

1) *Isim mufrad* yang *munsharif* .[194]

   Contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

   Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan Zaid".*

   (lafadz زَيْدٍ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ.

   Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena berupa *isim mufrad* yang *munsharif*/dapat menerima tanwin).

2) *Jama' taksir* yang *munsharif*.

   Contoh: مَرَرْتُ بِرِجَالٍ

   Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa orang laki-laki".*

   (lafadz رِجَالٍ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ.

   Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena berupa *jama' taksir* yang *munsharif*/dapat menerima *tanwin*).

3) *Jama' muannats salim*.

   Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَاتِ

   Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa perempuan muslim".*

   (lafadz الْمُسْلِمَاتِ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ. Tanda *jer*nya menggunakan *kasrah* karena berupa *jama' muannats salim*).

15. Kapan kita menggunakan ya' sebagai tanda jer ?

Kita menggunakan *ya'* sebagai tanda *jer*, ketika yang berkedudukan *jer* berupa:

1) *Isim tatsniyah*.

   Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُسْلِمَيْنِ

   Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan dua orang laki-laki Islam".*

   (lafadz الْمُسْلِمَيْنِ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ.

   Tanda *jer*nya menggunakan *ya'* karena berupa *isim*

[194] Maksud dari *munsharif* adalah dapat menerima *tanwin*.

tatsniyah).

2) *Jama' mudzakkar salim*.

Contoh: مَرَرْتُ بِالْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan beberapa mukmin laki-laki".*

(lafadz الْمُؤْمِنِيْنَ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ.

Tanda *jer*nya menggunakan *ya'* karena berupa *jama' mudzakkar salim*).

3) *Al-asma' al-khamsah*.

Contoh: مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan bapakmu".*

(lafadz أَبِيْكَ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* بِ.

Tanda *jer*nya menggunakan *ya'* karena berupa *al-asma' al-khamsah*).

16. Kapan kita menggunakan fathah sebagai tanda jer ?

Kita menggunakan *fathah* sebagai tanda *jer* ketika yang berkedudukan *jer* berupa *al-ismu alladzi la yansharifu* (*isim ghairu munsharif*).

Contoh: صَلَّيْتُ فِي مَسَاجِدَ

Artinya: "*Saya telah shalat di beberapa masjid".*

(lafadz مَسَاجِدَ dibaca *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* فِي.

Tanda *jer*nya menggunakan *fathah* karena berupa *isim ghairu munsharif*).

17. Sebutkan tanda-tanda i'rab jazem !

Tanda-tanda *i'rab jazem* itu ada tiga, yaitu:

1) *Sukun*
2) *Hadzfu harfi al-'illati*/membuang huruf *'illat*
3) *Hadzfu al-nun*/membuang nun.[195]

18. Kapan kita menggunakan sukun sebagai tanda jazem ?

Kita menggunakan *sukun* sebagai tanda *jazem* ketika yang

---

[195]Lebih lanjut mengenai tanda-tanda *i'rab* jazem, lihat: Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 8-9. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 47. Al-Fadlil, *Hasyiyah*..., 18.

berkedudukan *jazem* adalah *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.[196]

Contoh: لَمْ يَضْرِبْ.

(lafadz يَضْرِبْ dibaca dibaca *jazem* karena dimasuki oleh *'amil jazem* لَمْ. Tanda *jazem*nya menggunakan *sukun* karena berupa *fi'il mudlari* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*[197]).

---

[196]Ketika yang berkedudukan *jazem* adalah *fi'il mudlari' shahih akhir wa lam yattashil biakhiri syai'un* yang berbentuk *mudla'af,* maka pada umumnya tanda sukun dapat direalisasikan dengan dua cara, yaitu:

1) Huruf akhir secara kasat mata benar-benar disukun dengan cara dua huruf yang sejenis tidak di*idgham*kan. Contoh:

{ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ } [البقرة: **217**]

Lafadz يَرْتَدِدْ merupakan *fi'il mudlari' yang shahih akhir wa lam yattashil bi akhiri syai'un* yang *berkategori mudla'af* dan berkedudukan *jazem.* Dalam contoh di atas, dua huruf yang sejenis tidak di*idgham*kan sehingga tanda sukun dapat dilihat secara kasat mata.

2) Huruf akhir tidak secara kasat mata disukun, akan tetapi difathah dengan alasan *li al-khiffah* (karena dianggap lebih ringan). Hal ini terjadi apabila dua huruf yang sejenis tetap diidghamkan. Contoh :

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَه} [المائدة: **54**]

Lafadz يَرْتَدَّ merupakan *fi'il mudlari' yang shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un* yang berkategori *mudla'af* dan berkedudukan *jazem.* Dalam contoh di atas, dua huruf yang sejenis tetap di*idgham*kan sehingga tanda sukun tidak dapat dilihat secara kasat mata. Walaupun harakat huruf terakhir dari lafadz يَرْتَدَّ difathah karena *li al-khiffah,* akan tetapi sebenarnya tanda *i'rab jazem* dari lafadz يَرْتَدَّ tetap dengan menggunakan sukun karena ia termasuk dalam kategori *fi'il mudlari'* yang *shahih akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un.*

[197]Yang dimaksud dengan *as-shahih al-akhiri* adalah *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya bukan berupa *huruf 'illat* (و، ا، ي).

19. Kapan kita menggunakan حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ /membuang huruf 'illat sebagai tanda jazem ?

Kita menggunakan *hadzfu harfi al-'illati*/membuang huruf *'illat* sebagai tanda *jazem* ketika yang berkedudukan *jazem* berupa *fi'il mudlari'* yang *mu'tal akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*.

Contoh: لَمْ يَرْمِ

(lafadz يَرْمِ dibaca *jazem* karena dimasuki oleh *'amil jazem* لَمْ.

Tanda *jazem*nya menggunakan "membuang huruf *'illat*" karena berupa *fi'il mudlari'* yang *mu'tal akhir wa lam yattashil bi akhirihi syai'un*[198]).

20. Kapan kita menggunakan حَذْفُ النُّوْنِ /membuang huruf nun sebagai tanda jazem ?

Kita menggunakan *hadzfu al-nun*/membuang nun sebagai tanda *jazem* ketika yang berkedudukan *jazem* berupa *al-af'al al-khamsah*.

Contoh: لَمْ يَضْرِبُوْا.

(lafadz يَضْرِبُوْا dibaca *jazem* karena dimasuki oleh *'amil jazem* لَمْ.

Tanda *jazem*nya menggunakan "membuang huruf nun" karena berupa *al-af'al al-khamsah*).

21. Sebutkan tabel dari أَقْسَامُ ٱلْإِعْرَابِ !

Tabel pembagian *i'rab* (*aqsam al-i'rab*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

[198]Yang dimaksud dengan *as-mu'tal al-akhiri* adalah *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya berupa *huruf 'illat* (و، ا، ي).

أَقْسَامُ الْإِعْرَابِ وَعَلَامَاتُهُ				
اَلرَّفْعُ	الضَّمَّةُ	الإِسْمُ الْمُفْرَدُ	جَاءَ رَجُلٌ
		جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	جَاءَ رِجَالٌ
		جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	حَضَـرَتْ مُسْلِمَاتٌ
		اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	يَضْرِبُ
	الْوَاوُ	جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	جَاءَ مُسْلِمُوْنَ
		اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	جَاءَ أَبُوْكَ
	الْأَلِفُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	جَاءَ رَجُلَانِ
	ثُبُوْتُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	يَفْعَلَانِ
اَلنَّصْبُ	الْفَتْحَةُ	اَلْإِسْمُ الْمُفْرَدُ	رَأَيْتُ رَجُلًا
		جَمْعُ التَّكْسِيْرِ	رَأَيْتُ رِجَالًا
		اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِى لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	أَنْ يَضْرِبَ
	الْأَلِفُ	اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	رَأَيْتُ أَبَاكَ
	الْيَاءُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ
		جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	رَأَيْتُ مُسْلِمِيْنَ
	الْكَسْرَةُ	جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ
	حَذْفُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	أَنْ يَضْرِبَا
اَلْجَرُّ	الْكَسْرَةُ	اَلْإِسْمُ الْمُفْرَدُ الْمُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ
		جَمْعُ التَّكْسِيْرِ الْمُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِرِجَالٍ
		جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمُ	مَرَرْتُ بِمُسْلِمَاتٍ
	الْيَاءُ	اَلْإِسْمُ الْمُثَنَّى	مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ
		جَمْعُ الْمُذَكَّرِ السَّالِمُ	مَرَرْتُ بِمُسْلِمِيْنَ
		اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ
	الْفَتْحَةُ	اَلْإِسْمُ الَّذِى لَا يُنْصَرِفُ	مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ
اَلْجَزْمُ	السُّكُوْنُ	اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الصَّحِيْحُ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	لَمْ يَضْرِبْ
	حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ	اَلْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ	لَمْ يَرْمِ
	حَذْفُ النُّوْنِ	اَلْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ	لَمْ يَضْرِبَا

B. Tentang أَنْوَاعُ ٱلْإِعْرَابِ

Salah satu bab yang harus diketahui dan tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang belajar membaca dan memahami kitab kuning adalah bab *anwa' al-i'rab* (macam-macam *i'rab*). Sebagaimana kita ketahui bahwa *i'rab* adalah perubahan akhir sebuah *kalimah* (kata) karena adanya *'amil* yang berbeda-beda yang masuk pada kalimah tersebut. Dalam tataran selanjutnya ternyata perubahan yang terjadi di akhir sebuah *kalimah* tersebut, ada yang bersifat *lafdzi/dzahiri*, *taqdiri* dan ada pula yang bersifat *mahalli*. Perubahan yang bersifat *lafdzi/dzahiri*, *taqdiri* dan *mahalli* inilah yang biasa disebut sebagai *anwa' al-i'rab*.

1. **Sebutkan أَنْوَاعُ ٱلْإِعْرَابِ !**

   Anwa' al-i'rab itu ada tiga, yaitu:
   1) *I'rab lafdzi*
   2) *Taqdiri*
   3) *Mahalli*.

2. **Apa yang dimaksud dengan ٱلْإِعْرَابُ اللَّفْظِيُّ ?**

   I'rab lafdzi adalah *i'rab* atau perubahan akhir sebuah *kalimah* dimana secara lafadz dapat dibedakan, karena ada tanda *i'rab* yang muncul dan dapat dilihat secara kasat mata yang membedakannya antara yang dibaca *rafa'*, *nashab*, *jer* atau jazem (ada tanda *i'rab* dan tanda *i'rab*nya bisa muncul).[199]

   Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ , رَأَيْتُ مُحَمَّدًا dan مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ

   (antara lafadz مُحَمَّد yang pertama, dengan yang kedua, dan ketiga berbeda kedudukan *i'rab*nya; yang pertama berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, yang kedua berkedudukan

[199]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 67. Bandingkan dengan: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 63.

nashab sebagai *maf'ul bih,* dan yang ketiga berkedudukan *majrur*. Secara kasat mata dapat dilihat perbedaan tanda *i'rab*nya. Lafadz مُحَمَّدٌ yang pertama menggunakan tanda *i'rab dlammah*. Lafadz مُحَمَّدًا yang kedua menggunakan tanda *i'rab fathah*, sementara untuk lafadz مُحَمَّدٍ yang ketiga menggunakan tanda *i'rab kasrah*. Contoh seperti inilah yang disebut sebagai *i'rab lafdzi*).

3. **Kapan اَلْإِعْرَابُ اللَّفْظِيُّ itu terjadi ?**

   I'rab lafdzi terjadi apabila yang sedang di*i'rab*i adalah *kalimah-kalimah* yang bukan termasuk dalam kawasan *i'rab taqdiri* (*isim manqush* selain *nashab*, *isim maqshur* dan *al-mudlaf ila ya' al-mutakallim*) dan juga bukan termasuk kawasan *i'rab mahalli* (*al-asma' al-mabniyah*, *al-jumal*, *al-hikayah*).

4. **Apa yang dimaksud dengan اَلْإِعْرَابُ التَّقْدِيْرِيُّ ?**

   I'rab taqdiri adalah *i'rab* atau perubahan harakat akhir sebuah *kalimah* yang sebetulnya memiliki tanda *i'rab*, akan tetapi karena sebab-sebab tertentu tanda *i'rab*nya tidak bisa dimunculkan karena *li ats-tsiqal* (berat) dan *li at-ta'azzur*(tidak mungkin dimunculkan).[200]

   Contoh : جَاءَ مُوْسَى, رَأَيْتُ مُوْسَى dan مَرَرْتُ بِمُوْسَى

   (antara lafadz مُوْسَى yang pertama dengan yang kedua dan ketiga berbeda kedudukan *i'rab*nya; yang pertama berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, yang kedua berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih* dan yang ketiga berkedudukan *majrur*. Secara kasat mata tidak dapat dilihat perbedaan tanda *i'rab* ketiganya. Sebenarnya Lafadz مُوْسَى yang pertama menggunakan tanda *i'rab dlammah* karena kebetulan

[200]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., I, 23. Bandingkan dengan: Muhammad ibn al-Hasan al-Istirabadzi as-Samna'i an-Najafi ar-Ridla, *Syarh ar-Ridla li Kafiyah ibn al-Hajib* (Madinah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah, 1966), I, 91. Atau lihat juga: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 63.

lafadz مُوْسَى merupakan *isim mufrad*. Lafadz مُوْسَى yang kedua menggunkan tanda *i'rab fathah* karena lafadz مُوْسَى merupakan *isim mufrad*, sementara untuk lafadz مُوْسَى yang ketiga menggunakan tanda *i'rab kasrah* karena lafadz مُوْسَى merupakan *isim mufrad*. *Dlammah*, *fathah* dan *kasrah* tidak dapat dilihat secara kasat mata dalam contoh di atas karena kebetulan huruf akhir dari lafadz مُوْسَى berupa *alif* dan *alif* selamanya tidak akan dapat menerima harakat, baik *dlammah*, *fathah*, *kasrah* atau *sukun*. Contoh seperti inilah yang disebut sebagai *i'rab taqdiri*).

5. **Kapan اْلإِعْرَابُ التَّقْدِيْرِيُّ itu terjadi ?**

   I'rab taqdiri terjadi ketika yang di*i'rabi* adalah:
   1) *Isim manqush*, selain *i'rab nashab*
   2) *Isim maqshur*
   3) *Al-mudlaf ila ya' mutakallim*.[201]

6. **Berikanlah contoh untuk i'rab taqdiri yang berasal dari isim manqush !**

   Isim manqush yang beri*'rab taqdiri* terbatas pada saat berkedudukan *rafa'* dan *jer*, sedangkan pada saat berkedudukan *nasab*, *isim manqush* beri*'rab lafdzi*. Contoh untuk *isim manqush* yang beri*'rab taqdiri* adalah:

   * Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ الْقَاضِي

     (lafadz الْقَاضِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda *rafa'*nya adalah *dlammah muqaddarah*/*taqdiriy* karena lafadz الْقَاضِي merupakan *isim manqush*)

   * Berkedudukan *jer*: مَرَرْتُ بِالْقَاضِي

[201] *Ya' mutakallim* adalah *ya'* yang menunjukkan kepemilikan orang yang berbicara, seperti contoh "*kitab saya*".

(lafadz الْقَاضِي berkedudukan *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer* بِ. Tanda *jer*nya adalah *kasrah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz الْقَاضِي merupakan *isim manqush*).

7. **Berikanlah contoh untuk i'rab taqdiri yang berasal dari isim maqshur !**
   Isim maqshur dalam semua *i'rab*nya (*rafa', nashab* dan *jer*) bersifat *taqdiri*.
   Contoh :

   * Berkedudukan *rafa'* : جَاءَ مُوْسَى

     (lafadz مُوْسَى berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda *rafa'*nya adalah *dlammah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz مُوْسَى merupakan *isim maqshur*).

   * Berkedudukan *nashab*: رَأَيْتُ مُوْسَى

     (lafadz مُوْسَى berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya adalah *fathah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz مُوْسَى merupakan *isim maqshur*)

   * Berkedudukan *jer*: مَرَرْتُ بِمُوْسَى

     (lafadz مُوْسَى berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ . Tanda *jer*nya adalah *kasrah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz مُوْسَى merupakan *isim maqshur*)

8. **Berikanlah contoh untuk i'rab taqdiri yang berasal dari al-mudlaf ila ya' al-mutakallim !**
   Isim yang di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim* dalam semua *i'rab*nya (*rafa', nashab* dan *jer*) bersifat *taqdiri*.
   Contoh :

   * Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ أَبِي

     (lafadz أَبِي berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda

*rafa'*nya adalah *dlammah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz أَبِي merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim*)

* Berkedudukan *nashab* : رَأَيْتُ أَبِيْ

(lafadz أَبِيْ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya adalah *fathah muqaddarah/taqdiriy* karena lafadz أَبِيْ merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim*)

* Berkedudukan *jer* : مَرَرْتُ بِأَبِيْ

(lafadz أَبِيْ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ. Tanda *jer*nya adalah *kasrah muqaddarah/taqdiriy*[202] karena lafadz أَبِي merupakan *isim* yang di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim*).

9. Apa yang dimaksud dengan اْلإِعْرَابُ الْمَحَلِّيُّ ?

I'rab mahalli adalah perubahan *i'rab* secara hukum atau

---

[202]Pada saat *isim* yang di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim* berkedudukan *jer,* di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai apakah *i'rab*nya masuk dalam kategori *lafdhi* atau *taqdiri.* Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer*, *al-mudlaf ila ya al-mutakallim* ber*i'rab lafdhi*, sedangkan sebagian ulama lain berpendapat bahwa pada saat berkedudukan *jer, al-mudlaf ila ya' al-mutakallim* ber*i'rab taqdiri.* Hal ini sebagaima yang disampaikan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

يُعربُ الاسمُ المضاف إلى ياء المتكلم (إن لم يكن مقصوراً، أو منقوصاً، أو مُثنى، أو جمع مذكر سالماً) - في حالتي الرفع والنصب - بضمةٍ وفتحةٍ مقدَّرتين على آخره يمنع من ظهورهما كسرةُ المناسبة، مثل "ربيَ اللّهُ" و"أطعتُ ربي." أما فى حالة الجر فيُعربُ بالكسرة الظاهرة على آخره، على الأصحّ، نحو "لزِمتُ طاعةَ ربي." (هذا رأي جماعة من المحققين، منهم ابن مالك. والجمهور على انه معرب، في حالة الجر ايضاً، بكسرة مقدرة على آخره، لانهم يرون ان الكسرة الموجودة ليست علامة الجر، وانما هي الكسرة التي اقتضتها ياء المتكلم عند اتصالها بالاسم، وكسرة الجر مقدرة. ولا داعي الى هذا التكلف).

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., I, 24.

kedudukannya saja. Dalam *i'rab mahalli*, sejak awal tanda *i'rab* tidak dapat masuk, sehingga tanda *i'rab* tidak akan pernah muncul.[203]

Contoh : جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ , رَأَيْتُ هَذَا الْوَلَدَ dan مَرَرْتُ بِهَذَا الْوَلَدِ

(antara lafadz هَذَا yang pertama dengan yang kedua dan ketiga berbeda kedudukan *i'rab*nya; yang pertama berkedudukan *rafa'* sebagai *fa'il*, yang kedua berkedudukan *nashab* sebagai *maf'ul bih* dan yang ketiga berkedudukan *majrur*. Secara kasat mata tidak dapat dilihat perbedaan tanda *i'rab*nya, karena tanda *i'rab* berupa harakat selamanya tidak akan dapat masuk pada lafadz هَذَا dan lafadz yang sejenis yang termasuk dalam kategori *isim-isim mabni*. Contoh dimana tanda *i'rab* tidak dapat masuk seperti inilah yang kemudian disebut sebagai *i'rab mahalliy*).

10. Kapan الْإِعْرَابُ الْمَحَلِّيُّ itu terjadi ?

I'rab mahalli terjadi ketika yang di*i'rabi* berupa:

1) *al-asma' al-mabniyah*
2) *al-jumal*
3) *al-hikayah.*[204]

11. Berikanlah contoh untuk i'rab mahalli yang berasal dari al-asma' al-mabniyah !

Isim-isim mabni ber*i'rab mahalliy* dalam semua *i'rab*nya (*rafa'*, *nashab* dan *jer*). Contoh :

* Berkedudukan *rafa'*: جَاءَ الَّذِيْ اَبُوْهُ قَائِمٌ

  Artinya: *"Anak yang bapaknya berdiri telah datang".*

  (lafadz الَّذِيْ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *fa'il*. Tanda

[203]Lebih lanjut uraian tentang *i'rab mahalli* lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 71.

[204]*Hikayah* adalah kalimat yang dimaksudkan adalah lafadznya saja, bukanlah makna dari kalimat tersebut. Contoh: فَعَلَ فِعْلٌ مَاضٍ (adapun lafadz فَعَلَ adalah *fi'il madli*).

*rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz الَّذِيْ merupakan *isim mabni*).

- Berkedudukan *nashab*: رَأَيْتُ الَّذِيْ أَبُوْهُ قَائِمٌ

  Artinya: *"Saya telah melihat anak yang bapaknya berdiri".*

  (lafadz الَّذِيْ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz الَّذِيْ merupakan *isim mabni*)

- Berkedudukan *jer*: مَرَرْتُ بِالَّذِيْ أَبُوْهُ قَائِمٌ

  Artinya: *"Saya berjalan bertemu dengan anak yang bapaknya berdiri".*

  (lafadz الَّذِيْ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer* بِ .

  Tanda *jer*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz الَّذِيْ merupakan *isim mabni*).

12. Berikanlah contoh untuk i'rab mahalli yang berasal dari al-jumal !

Jumlah beri*'rab mahalliy* dalam semua *i'rab*nya (*rafa'*, *nashab* dan *jer*) seperti contoh :

- Berkedudukan *rafa'* : مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ

  Artinya: *"Muhammad sedang membaca al-Qur'an".*

  (*jumlah fi'liyah* yang terdiri dari lafadz يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *khabar jumlah*/*mutimmu al-faidah*. Tanda *rafa'*nya tidak ada /bersifat *mahalliy* karena lafadz يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ berupa *jumlah*)

- Berkedudukan *nashab* : جَاءَ الرَّجُلُ يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ

  Artinya: *"Seorang laki-laki telah datang sambil membaca al-Qu'ran".*

  (*jumlah fi'liyah* yang terdiri dari lafadz يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *hal jumlah*. Tanda

*nashab*nya tidak ada/ bersifat *mahalliy* karena lafadz يَقْرَأُ الْقُرْأَنَ berupa *jumlah*)

* Berkedudukan *jer* : مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ

  Artinya: *"Dari segi yang Allah telah perintahkan kepada kalian".*

  (*jumlah fi'liyah* yang terdiri dari lafadz أَمَرَكُمُ اللّٰهُ berkedudukan *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Tanda *jer*nya tidak ada /bersifat *mahalliy* karena lafadz أَمَرَكُمُ اللّٰهُ berupa *jumlah*).

13. Berikanlah contoh untuk i'rab mahalli yang berasal dari الْحِكَايَةُ !

Hikayat beri*'rab mahalliy* dalam semua *i'rab*nya (*rafa'*, *nashab* dan *jer*) seperti contoh :

* Berkedudukan *rafa'* : ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ

  Artinya: "*Lafadz* ضَرَبَ *adalah fi'il madli".*

  (lafadz ضَرَبَ berkedudukan *rafa'* karena menjadi *mubtada'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz ضَرَبَ berupa *hikayah*)

* Berkedudukan *nashab*: شَرَحْتُ ضَرَبَ

  Artinya: "*Saya telah menjelaskan lafadz* ضَرَبَ".

  (lafadz ضَرَبَ berkedudukan *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*. Tanda *nashab*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz ضَرَبَ berupa *hikayah*)

* Berkedudukan *jer* : هَذَا مَجْرُوْرٌ بِمِنْ

  Artinya: "*Ini dijerkan oleh lafadz* مِنْ".

(lafadz مِنْ berkedudukan *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Tanda *jer*nya tidak ada/bersifat *mahalliy* karena lafadz مِنْ berupa *hikayah*).

- **Sebutkan tabel dari أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ !**

Tabel macam-macam *i'rab* (*anwa' al-i'rab*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ مُحَمَّدٌ	سِوَى التَّقْدِيْرِيِّ وَالْمَحَلِّيِّ		اَللَّفْظِيُّ	أَنْوَاعُ الْإِعْرَابِ
جَاءَ الْقَاضِي	الرَّفْعُ	اَلْإِسْمُ الْمَنْقُوْصُ	اَلتَّقْدِيْرِيُّ	
مَرَرْتُ بِالْقَاضِي	الْخَفْضُ			
جَاءَ مُوْسَى	الرَّفْعُ	اَلْإِسْمُ الْمَقْصُوْرُ		
رَأَيْتُ مُوْسَى	النَّصْبُ			
مَرَرْتُ بِمُوْسَى	الْخَفْضُ			
جَاءَ أَبِي	الرَّفْعُ	اَلْمُضَافُ إِلَى الْيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ		
رَأَيْتُ أَبِي	النَّصْبُ			
مَرَرْتُ بِأَبِي	الْخَفْضُ			
جَاءَ هَذَا الْوَلَدُ	اَلْأَسْمَاءُ الْمَبْنِيَّةُ		اَلْمَحَلِّيُّ	
مُحَمَّدٌ يَكْتُبُ الدَّرْسَ	اَلْـجُمَلُ			
ضَرَبَ فِعْلٌ مَاضٍ	اَلْحِكَايَةُ			
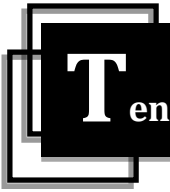
Tentang Marfu'at al-asma'

1. **Apa yang dimaksud dengan مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ?**

   Marfuat al-Asma' adalah isim-isim yang harus dibaca rafa'.

2. **Sebutkan isim-isim yang harus dibaca rafa' (مَرْفُوْعَاتُ الْأَسْمَاءِ) !**

   Isim-isim yang harus dibaca *rafa'* ada 7, yaitu:

   1) *Fa'il* (جَاءَ مُحَمَّدٌ)
   2) *Naib al-Fa'il* (ضُرِبَ كَلْبٌ)
   3) *Mubtada'* (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
   4) *Khabar* (مُحَمَّدٌ قَائِمٌ)
   5) *Isim* كَانَ (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
   6) *Khabar* إِنَّ (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
   7) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
      a. *Badal* (جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ)
      b. *Na'at* (جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرُ)
      c. *Ma'thuf* (جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ أَحْمَدُ)
      d. *Tawkid* (جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ)

A. Tentang الْفَاعِلُ

Pembahasan tentang *fa'il* termasuk dalam pembahasan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada pembahasan tentang *fa'il* adalah materi *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul. Isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* disebut sebagai *fa'il* ketika *fi'il*nya berupa *fi'il ma'lum*

1. Apa yang dimaksud dengan الْفَاعِلُ ?

Fa'il adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni ma'lum* atau sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il mabni ma'lum.*[205]

2. Sebutkan contoh dari الْفَاعِلُ !

Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ الْكَرِيْمُ أُسْتَاذُهُ

Artinya: *"Seseorang yang gurunya mulia telah datang".*

(lafadz الرَّجُلُ adalah contoh *fa'il* yang dibentuk oleh *fi'il ma'lum* جَاءَ, sedangkan lafadz أُسْتَاذُهُ adalah contoh *fa'il* yang dibentuk oleh *isim* yang diserupakan dengan *fi'il ma'lum,* yakni lafadz الْكَرِيْمُ).

3. Sebutkan pembagian الْفَاعِلُ !

Fa'il itu dibagi menjadi tiga[206], yaitu:

1) *Fa'il isim dhahir.*

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ

Artinya: *"Muhammad telah datang".*

---

[205]Bahauddin Abu Muhammad 'Abdullah ibn Abdur Rahman ibn 'Abdullah al-'Aqiliy, *Syarh Ibn 'Aqil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), I, 64. Bandingkan dengan: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 70.

[206]Lebih lanjut lihat: Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy...*, 100.

2) *Fa'il isim dlamir*.

Contoh: ضَرَبْتُ كَلْبًا

Artinya: *"Saya telah memukul anjing".*

3) *Fa'il mashdar muawwal*.

Contoh: يَجِبُ اَنْ تَصُوْمَ فِي رَمَضَانَ

Artinya: *"Wajib bagi kamu untuk berpuasa di bulan Ramadhan".*

4. Apa yang dimaksud dengan fa'il اْلإِسْمُ الظَّاهِرُ ?

Fa'il isim dhahir adalah *fa'il* yang terbentuk dari selain kata ganti (*isim dlamir*) dan *mashdar muawwal*.

Contoh : جَاءَ مُحَمَّدٌ

Artinya: *"Muhammad telah datang".*

(lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Karena menjadi *fa'il* maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena berupa *isim mufrad*).

5. Apa yang dimaksud dengan fa'il إِسْمُ الضَّمِيْرِ ?

Fa'il isim dlamir adalah *fa'il* yang terbentuk dari kata ganti (*isim dlamir*).

Contoh : ضَرَبْتُ كَلْبًا

Artinya: *"Saya telah memukul anjing".*

(lafadz تُ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia termasuk *fa'il isim dlamir* dimana *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

6. Apa yang dimaksud dengan fa'il الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ ?

Fa'il mashdar muawwal adalah *fa'il* yang berupa *mashdar muawwal*.

Contoh: يَجِبُ اَنْ تَصُوْمَ فِي رَمَضَانَ

Artinya: *"Wajib bagi kamu untuk berpuasa di bulan Ramadhan".*

(lafadz اَنْ تَصُوْمَ فِيْ رَمَضَانَ berkedudukan sebagai *fa'il* yang terbentuk dari *mashdar muawwal* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Karena menjadi *fa'il*, maka ia harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena terbentuk dari *mashdar muawwal* dimana *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

7. Apa yang dimaksud dengan اَلْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ ?

Yang dimaksud *mashdar muawwal* adalah lafadz yang sebenarnya bukan *mashdar*, akan tetapi dianggap *mashdar* karena dimasuki oleh huruf *mashdariyyah*.

8. Apa saja yang termasuk dalam kategori اَلْحُرُوْفُ الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Yang termasuk dalam kategori *huruf mashdariyyah* adalah:

No.	Huruf Mashdariyyah	Mashdar Muawwal	Mashdar Sharih
1.	أَنْ	يَسُرُّنِيْ اَنْ تَجْتَهِدَ	يَسُرُّنِيْ اِجْتِهَادُكَ
2.	أَنَّ	اَعْجَبَنِيْ اَنَّكَ مُجْتَهِدُ	اَعْجَبَنِيْ اِجْتِهَادُكَ
3.	مَا	وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُوْنَ	وَاللهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ
4.	لَوْ	اَوَدُّ لَوْ تَنْجَحُ	اَوَدُّ نَجَاحَكَ
5.	كَيْ	اَرْحَمُ لِكَيْ تَرْحَمَ	اَرْحَمُ لِرَحْمَتِكَ
6.	هَمْزَةُ التَّسْوِيَّةِ (أ)	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ	إِنْذَارُكَ إِيَّاهُمْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

9. Apa yang dimaksud dengan هَمْزَةُ التَّسْوِيَّةِ ?

Hamzah taswiyah adalah *hamzah* yang jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ.

Contoh: سَوَاءٌ أَكَانَ

(*Hamzah* (أَ) yang terdapat pada lafadz أَكَانَ termasuk *hamzah taswiyah* karena jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ).

10. Apakah antara fi'il dan fa'il harus terjadi kesesuaian ?

Antara *fi'il* dan *fa'il* memang harus ada kesesuaian, akan tetapi hanya terbatas dari sisi *mudzakkar* dan *muannats*nya saja, sedangkan dari sisi *mufrad, tatsniyah*, dan *jama'*nya, *fi'il* dalam

jumlah fi'iliyah harus selalu dalam kondisi *mufrad*, meskipun *fa'il*nya berupa *isim tatsniyah* atau *jama'*.

Contoh:

Fi'il mudzakkar- fa'il mudzakkar

No	Fa'il Mudzakkar	Keterangan
1.	حَضَرَ مُحَمَّدٌ	(lafadz مُحَمَّدٌ ، مُحَمَّدَانِ ، مُحَمَّدُوْنَ dalam contoh diatas berstatus sebagai *isim* yang *muadzakkar*, sehinggga *fi'il*nya juga harus berbentuk *mudzakkar*/ tertulis dengan tanpa *ta' ta'nits sakinah*. Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa *fi'il* dalam *jumlah fi'iliyah* selalu dalam kondisi *mufrad*/tanpa diberi *alif tatsniyah* dan *wawu jama'*, meskipun *fa'il*nya berupa *isim tatsniyah* dan *jama'*).
2.	حَضَرَ مُحَمَّدَانِ	
3.	حَضَرَ مُحَمَّدُوْنَ	

Fi'il muannats-fa'il muannats

No	Fa'il Muannats	Keterangan
1.	حَضَرَتْ فَاطِمَةُ	(lafadz فَاطِمَةُ ، فَاطِمَتَانِ ، فَاطِمَاتٌ dalam contoh diatas berstatus sebagai *isim* yang *muannats*, sehinggga *fi'il*nya juga harus berbentuk *muannats*/tertulis dengan *ta' ta'nits sakinah*. Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa *fi'il* dalam *jumlah fi'iliyah* selalu dalam kondisi *mufrad*/tanpa diberi *alif tatsniyah* dan *nun niswah*, meskipun *fa'il*nya berupa *isim tatsniyah* dan *jama'*).
2.	حَضَرَتْ فَاطِمَتَانِ	
3.	حَضَرَتْ فَاطِمَاتٌ	

11. **Kapan antara fi'il dan fa'il boleh tidak sesuai dari sisi mudzakkar-muannatsnya ?**

    Antara *fi'il* dan *fa'il* boleh tidak sesuai dari sisi *muadzakkar-muannats*nya (*fi'il* ditulis dalam bentuk *mudzakkar*, meskipun *fa'il* berupa *isim muannats*) ketika ada *fasil* atau pemisah yang

memisahkan antara *fi'il* dan *fa'il*nya.

Contoh: دَخَلَ اِلَى الْمَسْجِدِ فَاطِمَةُ

Artinya: *"Fatimah telah masuk ke dalam masjid".*

(lafadz فَاطِمَةُ dalam contoh ini berkedudukan sebagai *fa'il*. Ia berstatus sebagai *isim muannats*, akan tetapi *fi'il*nya yang berupa lafadz دَخَلَ berstatus *muadzakkar*/tertulis tanpa *ta' ta'nits sakinah*. Hal ini diperbolehkan karena *fi'il* dan *fa'il* tidak bertemu langsung. Maksudnya, antara *fi'il* dan *fa'il* ada *fasil* atau pemisah yang berupa lafadz اِلَى الْمَسْجِدِ).

12. Sebutkan tabel dari الْفَاعِلُ !

Tabel tentang *fa'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

جَاءَ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	اَلْفَاعِلُ
ضَرَبْتُ	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	
يَجِبُ أَنْ تَصُوْمَ فِيْ رَمَضَانَ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	

مَنْ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ هُدًى لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا

Orang yang bertambah ilmunya namun tidak bertambah hidayahnya (semangat untuk berbuat baik dan menjauhi maksiat) maka ia tidak bertambah kecuali semakin jauh dari Allah SWT (HR. ad-Dailami).

B. Tentang نَائِبُ الْفَاعِلِ

Materi tentang *na'ib al-fa'il* termasuk dalam materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *na'ib al-fa'il* adalah materi tentang *fi'il ma'lum* dan *fi'il majhul.* Isim yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il* disebut sebagai *na'ib al-fa'il* ketika *fi'il*nya berupa *fi'il majhul*

1. Apa yang dimaksud نَائِبُ الْفَاعِلِ ?

Naib al-fa'il adalah *isim* yang dibaca *rafa'* yang jatuh setelah *fi'il mabni majhul* atau *isim* yang diserupakan dengan *fi'il mabni majhul*.[207]

2. Bagaimana proses terbentuknya نَائِبُ الْفَاعِلِ ?

Dalam susunan yang normal, *fi'il* yang membentuk *jumlah fi'liyyah* pada umumnya berupa *fi'il ma'lum*. Apabila *fi'il* yang ada, dirubah dari *ma'lum* menjadi *majhul*, maka *fa'il* yang merupakan pokok kalimat atau subyek harus dibuang. Sebuah kalimat tidak dapat dianggap sebagai kalimat apabila tidak ada subyeknya, sehingga *fa'il* yang dibuang yang statusnya sebagai subyek harus ada yang menggantikan dan yang menggantikan adalah *maf'ul bih*. *Maf'ul bih* yang menggantikan posisi *fa'il* ini dirubah namanya menjadi "pengganti *fa'il* atau *naib al-fa'il*". Hal inilah yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan bahwa *fi'il* yang dapat di*majhul*kan hanyalah terbatas pada *fi'il muta'addi*, sedangkan *fi'il lazim* pada dasarnya tidak memungkinkan untuk di*majhul*kan.

[207]Al-'Aqiliy, *Syarh Ibn 'Aqil...*, I, 254. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 39. Lihat juga: Abu Hayyan al-Andalusi, *Irtisyaf ad-Dlarbi min Lisan al-'Arabiy* (Kairo: al-Maktabah al-Khanaji, 1998), III, 1325.

3. **Seandainya fi'il yang dimajhulkan berstatus sebagai fi'il lazim, apa yang dapat menggantikan posisi fa'il yang dibuang ?**

   Yang dapat menggantikan posisi *fa'il* yang dibuang ketika tidak ada *maf'ul bih* (karena *fi'il*nya berupa *fi'il lazim*) adalah:

   1) *Dharaf*.

      Contoh: سُهِرَتْ اللَّيْلَةُ

      Artinya: "*Malam itu dijagai*"

      (lafadz اللَّيْلَةُ pada awalnya berstatus sebagai *dharaf*, kemudian diposisikan sebagai *naib al-fa'il* karena *fi'il* yang di*majhul*kan tidak memiliki *maf'ul bih/lazim*)

   2) *Mashdar*.

      Contoh: سِيْرَ سَيْرٌ يَسِيْرٌ

      Artinya: "*Perjalanan yang sebentar telah dijalani*".

      (lafadz سَيْرٌ pada awalnya berstatus sebagai *mashdar/maf'ul muthlaq*, kemudian diposisikan sebagai *na'ib al-fa'il* karena *fi'il* yang di*majhul*kan tidak memiliki *maf'ul bih/lazim*).

   3) *Jer-majrur*.

      Contoh: أُخْتُلِفَ فِي الْاَمْرِ

      Artinya: "*Permasalahan itu diperselisihkan*".

      (lafadz فِي الْاَمْرِ pada awalnya berstatus sebagai *jer-majrur*, kemudian diposisikan sebagai *na'ib al-fa'il* karena *fi'il* yang di*majhul*kan tidak memiliki *maf'ul bih/lazim*)

4. **Kapan الظَّرْفُ atau الْمَصْدَرُ memungkinkan untuk ditentukan sebagai نَائِبُ الْفَاعِلِ ?**

   Dharaf atau *mashdar* dapat menjadi *na'ib al-fa'il* apabila ia berstatus sebagai *dharaf* atau *mashdar* yang *mutasharrif mukhtash.*

5. Apa yang dimaksud dengan الظَّرْفُ atau الْمَصْدَرُ yang الْمُتَصَرِّفُ?

Dharaf atau *mashdar* yang *mutasharrif*[208] adalah *dharaf* atau *mashdar* yang di samping dapat berkedudukan sebagai *dharaf* (*maf'ul fih*) atau *mashdar* (*maf'ul muthlaq*), juga dapat berkedudukan sebagai *mahal i'rab* yang lain.

Contoh :

* نَهَارٌ (lafadz نَهَارٌ secara arti menunjukkan keterangan waktu, akan tetapi lafadz ini tidak selalu berkedudukan sebagai *dharaf* (*maf'ul fih*). Di samping ia dapat berkedudukan sebagai *dharaf* (*maf'ul fih*), ia dapat berkedudukan sebagai mahal *i'rab* yang lain). Bandingkan contoh berikut ini :

  ✓ رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

  Artinya: "*Saya pulang dari sekolah pada waktu siang hari*".

  (lafadz نَهَارًا berkedudukan sebagai *dharaf*/*maf'ul fih* yang harus dibaca *nashab*).

  ✓ نَهَارُكَ نَهَارٌ سَعِيْدٌ

  Artinya: "*Siangmu merupakan siang yang membahagiakan*".

  (lafadz نَهَارٌ yang pertama berkedudukan sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan lafadz نَهَارٌ yang kedua berkedudukan sebagai *khabar* yang juga harus dibaca *rafa'*).

---

[208]Hal ini berbeda dengan *dharaf* atau *mashdar* yang *ghairu mutasharrif*. Untuk *dharaf* atau *mashdar* yang berkategori *ghairu mutasharrif* tidak mungkin berkedudukan *i'rab* yang lain. Ia pasti berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* atau *maf'ul fih* saja. Contoh: سُبْحَانَ (selamanya pasti dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul muthlaq*), أَبَدًا (selamanya pasti dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul fih*).

* صِيَامٌ (lafadz صِيَامٌ dari segi jenis kata atau *shighat* merupakan bentuk *mashdar*, akan tetapi lafadz ini tidak selalu berkedudukan *maf'ul muthlaq*. Di samping ia dapat berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq*, ia dapat juga berkedudukan *i'rab* yang lain). Bandingkan contoh ini :
  - ✓ صُمْتُ صِيَامًا

    Artinya: "*saya benar-benar puasa*".

    (lafadz صِيَامًا berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* yang harus dibaca *nashab*).
  - ✓ صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ

    Artinya: "*Puasa kalian semua lebih baik untuk kalian semua*".

    (lafadz صِيَامُ berkedudukan *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*).

6. Apa yang dimaksud dengan الظَّرْفُ atau الْمَصْدَرُ yang الْمُخْتَصُّ?

Yang dimaksud dengan *dharaf* atau *mashdar* yang *mukhtash* adalah *dharaf* atau *mashdar* yang sudah dikhususkan atau tidak bersifat umum. *Dharaf* atau *mashdar* dianggap *mukhtash*, apabila:

* Diberi *alif-lam.* `

  Contoh*:* سُهِرَتْ اللَّيْلَةُ

  Artinya: "*Malam itu telah dijagai*"

  (lafadz اللَّيْلَةُ disebut sebagai *dharaf* yang *mukhtash* karena mendapatkan tambahan *alif-lam*)
* Di*mudlaf*kan.

  Contoh: صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ

  Artinya: "*Puasa kalian semua lebih baik untuk kalian semua*".

  (lafadz صِيَامُكُمْ disebut sebagai *mashdar* yang *mukhtash* karena di*mudlaf*kan).

* Diberi *na'at.*

  Contoh: نَهَارُكَ نَهَارٌ سَعِيْدٌ

  Artinya: *"Siangmu merupakan siang yang membahagiakan"*.

  (lafadz نَهَارٌ disebut sebagai *dharaf* yang *mukhtash* karena diberi *na'at*).

7. Sebutkan contoh dari نَائِبُ الْفَاعِلِ !

Contoh dari *naib al-fa'il* adalah:

أُكْرِمَ الرَّجُلُ الْمَحْمُوْدُ فِعْلُهُ

Artinya: *"Seseorang yang perbuatannya terpuji telah dimuliakan".*

(lafadz الرَّجُلُ adalah contoh untuk *naib al-fa'il* yang dibentuk oleh *fi'il majhul* أُكْرِمَ, sedangkan lafadz فِعْلُهُ adalah contoh untuk *naib al-fa'il* yang dibentuk oleh *isim* yang diserupakan dengan *fi'il majhul,* yakni lafadz الْمَحْمُوْدُ).

8. Sebutkan pembagian نَائِبُ الْفَاعِلِ !

Naib al-fa'il itu dibagi menjadi enam[209], yaitu:

* *Naib al-fa'il isim dhahir*.

  Contoh: ضُرِبَ مُحَمَّدٌ

  Artinya: *"Muhammad telah dipukul".*

  (lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il,* maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena lafadz مُحَمَّدٌ berbentuk *isim mufrad*).

* *Naib al-fa'il isim dlamir*.

  Contoh: أُمِرْتُ

  Artinya: *"Saya telah diperintah".*

[209]Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy...,* 104.

(Lafadz تُ merupakan *isim dlamir* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena berupa *isim dlamir* yang *i'rab*nya tentu saja bersifat *mahalli*).

* *Naib al-fa'il mashdar muawwal*.

Contoh: عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ

Artinya: *"Telah diketahui bahwa kamu adalah orang yang mahir".*

(lafadz أَنَّكَ مَاهِرٌ adalah *mashdar muawwal* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena terbentuk dari *mashdar muawwal* dimana *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

* *Naib al-fa'il mashdar mutasharrif mukhtash.*

Contoh: سِيْرَ سَيْرٌ يَسِيْرٌ

Artinya: *"Perjalanan yang sebentar telah dijalani".*

(lafadz سَيْرٌ adalah *mashdar mutasharrif mukhtash* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena *isim mufrad*).

* *Naib al-fa'il dharaf mutasharrif mukhtash.*

Contoh: سُهِرَتْ اللَّيْلَةُ

Artinya: "*Malam itu telah dijagai*"

(lafadz اللَّيْلَةُ adalah *dharaf mutasharrif mukhtash* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena *isim mufrad*).

∗ *Naib al-fa'il jer majrur*.

Contoh: وَلَمَّاسُقِطَ فِي اَيْدِيْهِمْ

Artinya: *"dan ketika tangan-tangan mereka telah dipotong".*

(lafadz فِي اَيْدِيْهِمْ adalah *jer-majrur* yang berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* karena jatuh setelah *fi'il* yang *mabni majhul*. Karena menjadi *naib al-fa'il*, maka harus dibaca *rafa'*. Tanda *rafa'*nya tidak ada karena berupa *jer-majrur* dimana *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

9. Apakah antara fi'il dan naib al-fa'il harus terjadi kesesuaian?

Antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* memang harus ada kesesuaian, akan tetapi hanya terbatas dari sisi *mudzakkar* dan *muannats*nya saja, sedangkan dari sisi *mufrad, tatsniyah,* dan *jama'*nya, *fi'il* dalam *jumlah fi'iliyah* harus selalu dalam kondisi *mufrad*, meskipun *naib al-fa'il*nya berupa *isim tatsniyah* atau *jama'*. Contoh:

Fi'il mudzakkar-naib al-fa'il mudzakkar

No	Naib al-fa'il Mudzakkar	Keterangan
1.	أُكْرِمَ مُحَمَّدٌ	(lafadz مُحَمَّدٌ ، مُحَمَّدَانِ ، مُحَمَّدُوْنَ dalam contoh di atas berstatus sebagai *isim* yang *muadzakkar*, sehinggga *fi'il*nya juga harus berbentuk *mudzakkar*/ tertulis dengan tanpa *ta' ta'nits sakinah*. Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa *fi'il* dalam *jumlah fi'iliyah* selalu dalam kondisi *mufrad*/tanpa diberi *alif tatsniyah* dan *wawu jama'*, meskipun *naib al-fa'il*nya berupa *isim tatsniyah* dan *jama'*).
2.	أُكْرِمَ مُحَمَّدَانِ	
3.	أُكْرِمَ مُحَمَّدُوْنَ	

Fi'il muannats-naib al-fa'il muannats

No.	Naib al-Fa'il Muannats	Keterangan
1.	أُكْرِمَتْ فَاطِمَةُ	(lafadz فَاطِمَةُ ، فَاطِمَتَانِ ، فَاطِمَاتٌ dalam contoh diatas berstatus sebagai *isim* yang *muannats*, sehinggga *fi'il*nya juga harus berbentuk *muannats*/tertulis dengan *ta' ta'nits sakinah*. Dalam contoh ini juga dapat dilihat bahwa *fi'il* dalam *jumlah fi'iliyah* selalu dalam kondisi *mufrad*/tanpa diberi *alif tatsniyah* dan *nun niswah*, meskipun *naib al-fa'il*nya berupa *isim tatsniyah* dan *jama'*).
2.	أُكْرِمَتْ فَاطِمَتَانِ	
3.	أُكْرِمَتْ فَاطِمَاتٌ	

10. Kapan antara fi'il dan naib al-fa'il boleh tidak sesuai dari sisi mudzakkar-muannatsnya ?

Antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* boleh tidak sesuai dari sisi *muadzakkar-muannats*nya (*fi'il* ditulis dalam bentuk *mudzakkar*, meskipun *naib al-fa'il* berupa *isim muannats*) ketika ada *fasil* atau pemisah yang memisahkan antara *fi'il* dan *naib al-fa'il*nya.

Contoh: كُتِبَ أَمَامَ الْفَصْلِ الرِّسَالَةُ

Artinya: *"Surat ditulis di depan kelas".*

(lafadz الرِّسَالَةُ dalam contoh ini berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*. Ia berstatus sebagai *isim muannats*, akan tetapi *fi'il*nya yang berupa lafadz كُتِبَ berstatus *muadzakkar*/tertulis tanpa *ta' ta'nits sakinah*. Hal ini diperbolehkan karena *fi'il* dan *naib al-fa'il* tidak bertemu langsung. Maksudnya, antara *fi'il* dan *naib al-fa'il* ada *fasil* atau pemisah yang berupa lafadz أَمَامَ الْفَصْلِ).

11. Sebutkan tabel dari نَائِبُ الْفَاعِلِ !

Tabel tentang *naib al-fa'il* dapat dijelaskan sebagai berikut:

نَائِبُ الْفَاعِلِ	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	ضُرِبَ مُحَمَّدٌ
	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ	ضُرِبْتُ
	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ	عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ
	الْمَصْدَرُ الْمُتَصَرِّفُ الْمُخْتَصُّ	سِيْرَ سَيْرٌ يَسِيْرٌ
	الظَّرْفُ الْمُتَصَرِّفُ الْمُخْتَصُّ	سُهِرَتْ اللَّيْلَةُ
	الْجَارُّ وَالْمَجْرُوْرُ	وَلَمَّا سُقِطَ فِيْ أَيْدِيْهِمْ

C. Tentang الْمُبْتَدَأُ

Materi tentang *mubtada'* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *mubtada'* adalah materi tentang *ma'rifat* dan *nakirah*, *mudzakkar* dan *muannats*, serta *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*. Hal ini disebabkan karena *mubtada'* harus selalu terbuat dari *isim ma'rifat* dan antara *mubtada'* dan *khabar* harus selalu terjadi kesesuaian dari sisi *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'* serta *mudzakkar* dan *muannats*nya.

1. **Apa yang dimaksud dengan الْمُبْتَدَأُ ?**

   Mubtada' adalah *isim ma'rifat* yang dibaca *rafa'* yang jatuh diawal *jumlah*.[210]

   Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

   Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

   (lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *mubtada'* karena ia merupakan *isim ma'rifah* yang berupa *isim 'alam* yang jatuh di awal *jumlah*).

2. **Apakah mubtada' harus selalu terbuat dari isim ma'rifat ?**

   Dalam kondisi wajar, *mubtada'* memang harus terbuat dari *isim ma'rifat.* Akan tetapi dalam konteks tertentu *mubtada'* memungkinkan terbuat dari *isim nakirah.*

   Contoh: قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ

   Artinya: "*Tutur kata yang sopan itu lebih baik dibandingkan bersedekah".*

   (lafadz قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat,* akan tetapi dalam konteks contoh di atas ditentukan sebagai *mubtada'*).

---

[210] Lebih lanjut lihat: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 65.

3. **Kapan isim nakirah memungkinkan untuk ditentukan sebagai mubtada' ?**
   Isim nakirah memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* apabila ada *musawwighat* (hal-hal yang menjadikan *isim nakirah* naik tingkat menjadi *nakirah mufidah/nakirah* yang pengertian dan cakupannya sudah terbatasi sehingga disetarakan dengan *isim ma'rifat*).

Tentang الْمُسَوِّغَاتُ

4. **Sebutkan macam-macam الْمُسَوِّغَاتُ !**

   Hal-hal yang menjadikan *isim nakirah* naik tingkat menjadi *nakirah mufidah* atau biasa disebut sebagai *musawwighat* antara lain adalah:[211]

   1) Di*mudlaf*kan
      Contoh: خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ
      Artinya: *"Shalat lima waktu itu telah diwajibkan oleh Allah".*
      (lafadz خَمْسُ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh di atas dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena di*mudlaf*kan kepada lafadz صَلَوَاتٍ. Sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah fi'liyyah* yang berupa كَتَبَهُنَّ اللهُ).
   2) Diberi *na'at*
      Contoh: لَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ
      Artinya: *"Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik".*
      (lafadz عَبْدٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk

[211]Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 254.

dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh di atas dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena diberi *na'at* berupa lafadz مُؤْمِنٌ. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz خَيْرٌ).

3) *Khabarnya* berupa *jer majrur* atau *dharaf* dan *mubtada'*nya diakhirkan dari *khabar*nya.

Contoh: وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ

Artinya: *"Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha mengetahui".*

(lafadz عَلِيْمٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh di atas dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena *khabar*nya berupa *dharaf* dan *mubtada'*nya diakhirkan dari *khabar*nya).

4) *Jatuh* setelah *nafi, istifham,* لَوْلَا, atau إِذَا الْفُجَائِيَّةُ[212].

Contoh:

* مَا أَحَدٌ عِنْدَنَا

Artinya: *"Tidak seorang pun bersama kami".*

(lafadz أَحَدٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh *nafi* berupa lafadz . مَا. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz عِنْدَنَا).

[212] إِذَا الْفُجَائِيَّةُ adalah إِذَا yang masuk pada *jumlah ismiyyah*. إِذَا الْفُجَائِيَّةُ biasa diartikan dengan "tiba-tiba". Karena demikian ia tidak membutuhkan *jawab syarath* karena memang secara arti tidak membutuhkan jawaban "maka".

* أَإِلٰهٌ مَعَ اللهِ ؟

Artinya: *"Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?".*

(lafadz إِلٰهٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh *istifham* berupa أَ . sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مَعَ اللهِ).

* لَوْلَا اصْطِبَارٌ لَأَوْدَى كُلُّ ذِي مِقَةٍ...لَمَّا اسْتَقَلَّتْ مَطَايَاهُنَّ لِلظَّعْنِ

Artinya: *"Kalau bukan karena kesabaran, niscaya akan lenyap segala yang memiliki cinta... ketika binatang tunggangan mereka bebas pergi".*

(lafadz اصْطِبَارٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh lafadz لَوْلَا. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مَوْجُوْدٌ yang dibuang).

* خَرَجْتُ فَإِذَا أَسَدٌ رَابِضٌ

Artinya: *"Saya keluar tiba-tiba seekor singa mengaung".*

(lafadz أَسَدٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena didahului oleh إِذَا الْفُجَائِيَّةُ. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz رَابِضٌ).

5) Menjadi ‘*amil.*

Contoh: إِعْطَاءٌ قِرْشًا فِي سَبِيْلِ الْعِلْمِ يَنْهَضُ بِالْأُمَّةِ

Artinya: *“Memberikan harta untuk kepentingan ilmu akan membangkitkan umat”.*

(lafadz إِعْطَاءٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada’* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma’rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada’* karena berfungsi sebagai ‘*amil*/*mashdar* yang beramal sebagaimana *fi’il*nya. Lafadz قِرْشًا menjadi *maf’ul bih* dari lafadz إِعْطَاءٌ, sedangkan *khabar* dari lafadz إِعْطَاءٌ adalah *jumlah fi’liyyah* yang terdiri dari يَنْهَضُ بِالْأُمَّةِ).

6) Berupa *isim mubham.*[213]

Contoh:

* مَنْ يَجْتَهِدْ يُفْلِحْ

Artinya: *“Barang siapa yang mencurahkan seluruh kemampuannya maka ia akan menang”.*

(lafadz مَنْ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada’* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma’rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada’* karena termasuk dalam kategori *isim mubham* yang berupa إِسْمُ الشَّرْطِ. Sedangkan

[213]*Isim mubham* oleh para ulama biasa diterjemahkan dengan:

مَا افْتَقَرَ فِي الدِّلَالَةِ عَلَى مَعْنَاهُ إِلَى غَيْرِهِ

Lebih lanjut lihat: Syihabuddin al-Andalusi, *al-Hudud fi ‘Ilm al-Nahw* (Madinah: al-Jami’ah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah, 2001), 441. Menurut Musthafa al-Ghulayaini, yang termasuk dalam kategori *isim mubham* dalam konteks *musawwighat* antara lain: 1) *isim syarath,* 2) *isim istifham,* 3) *ma ta’ajjubiyah* (مَا التَّعَجُّبِيَّةُ), 4) *kam khabariyyah* (كَمْ الْخَبَرِيَّةُ). Baca: Al-Ghulayaini, *Jami’al-Durus…,* II, 225.

*khabar*nya adalah *jumlah fi'liyyah* berupa lafadz يَجْتَهِدْ).

* **مَنْ مُجْتَهِدٌ ؟**

Artinya: *"Siapakah orang bersungguh-sungguh?".*

(lafadz مَنْ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena termasuk dalam kategori *isim mubham* yang berupa إِسْمُ الْإِسْتِفْهَامِ. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz مُجْتَهِدٌ).

* **مَا أَحْسَنَ الْعِلْمَ !**

Artinya: *"Alangkah baiknya ilmu itu".*

(lafadz مَا sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena termasuk dalam kategori *isim mubham* yang berupa مَاالتَّعَجُّبِيَّةُ. Sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah fi'liyyah* yang berupa أَحْسَنَ الْعِلْمَ).

* **كَمْ مَأْثَرَةٍ لَكَ !**

Artinya: *"Betapa banyak kemuliaan bagimu".*

(lafadz كَمْ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena termasuk dalam kategori *isim*

mubham yang berupa كَمْ الْخَبَرِيَّةُ. Sedangkan *khabar*nya berupa susunan *jer majrur* berupa لَكَ).

7) Berfungsi sebagai "doa".

Contoh: سَلَامٌ عَلَيْكُمْ

Artinya: *"Keselamatan selalu menyertaimu".*

(lafadz سَلَامٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena berfungsi sebagai doa. Sedangkan *khabar*nya adalah susunan *jer majrur* berupa lafadz عَلَيْكُمْ).

8) Menggantikan posisi *maushuf* yang dibuang.

Contoh: عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ

Artinya: *"Orang pandai lebih baik dari pada orang bodoh".*

(lafadz عَالِمٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena menggantikan posisi *maushuf* yang dibuang. Contoh di atas asalnya adalah: رَجُلٌ عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ. *Khabar* dari contoh ini adalah lafadz خَيْرٌ).

9) Berfaidah *tanwi', tafshil*, atau *taqsim* (berfungsi sebagai rincian).

Contoh: فَأَقْبَلْتُ زَحْفًا عَلَى الرُّكْبَتَيْنِ ... فَثَوْبٌ لَبِسْتُ، وَثَوْبٌ أَجُرُّ

Artinya: *"Saya telah menghadap dengan membungkuk di atas kedua lutut... satu pakaian saya kenakan, dan pakaian yang lain saya lepas".*

(lafadz ثَوْبٌ sebenarnya tidak menungkinkan untuk

ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena berfungsi sebagai rincian. Sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah fi'liyyah* berupa لَبِسْتُ).

10) *Di'athafkan* atau *di'athafi* oleh *isim ma'rifat.*
Contoh:

* خَالِدٌ وَرَجُلٌ يَتَعَلَّمَانِ

Artinya: *"Khalid dan seorang laki-laki sedang belajar".*

(lafadz رَجُلٌ[214] sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena di*'athaf*kan kepada *ma'thuf 'alaihi* lafadz خَالِدٌ yang berupa *isim ma'rifat/isim 'alam.* Sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah fi'liyyah* berupa lafadz يَتَعَلَّمَانِ).

* رَجُلٌ وَخَالِدٌ يَتَعَلَّمَانِ الْبَيَانَ

Artinya: *"Seorang laki-laki dan khalid sedang belajar ilmu bayan".*

(lafadz رَجُلٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena menjadi *ma'thuf alaih* dari *ma'thuf* berupa lafadz خَالِدٌ yang berupa *isim ma'rifat/isim*

---

[214]Status hukum *i'rab ma'thuf* dan *ma'thuf 'alaih* pada dasarnya sama. *Isim* yang di*'athaf*kan (*ma'thuf*) kepada *ma'thuf 'alaih* yang berkedudukan sebagai *fa'il* sebenarnya juga berkedudukan sebagai *fa'il*. *Isim* yang di*'athaf*kan kepada *ma'thuf 'alaih* yang berkedudukan sebagai *mubtada'* sebenarnya juga berkedudukan sebagai *mubtada'*. Dan begitu seterusnya.

'alam. Sedangkan *khabar*nya adalah *jumlah fi'liyyah* berupa lafadz يَتَعَلَّمَانِ).

11) Di*'athaf*kan atau di*'athafi* oleh *isim nakirah mufidah.* Contoh:

* قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى

Artinya: *"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)".*

(lafadz مَغْفِرَةٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena di*'athaf*kan kepada *ma'thuf 'alaihi* lafadz قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ yang berstatus sebagai *nakirah mufidah*. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz خَيْرٌ).

* طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوْفٌ أَمْثَلُ مِنْ غَيْرِهِ

Artinya: *"Ketaatan dan perkataan yang baik lebih sepadan dibandingkan dengan yang lain".*

(lafadz طَاعَةٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat,* akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena menjadi *ma'thuf alaih* dari *ma'thuf* berupa lafadz قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ yang berstatus sebagai *nakirah mufidah*. Sedangkan *khabar*nya adalah lafadz أَمْثَلُ).

12) Berfungsi sebagai *jawaban.*

Contoh: مَنْ عِنْدَكَ؟ رَجُلٌ

Artinya: *"Siapakah yang berada di sampingmu? seorang laki-laki".*

(lafadz رَجُلٌ sebenarnya tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mubtada'* karena bukan termasuk dalam kategori *isim ma'rifat*, akan tetapi dalam contoh ini dapat ditentukan sebagai *mubtada'* karena berfungsi sebagai jawaban. Contoh di atas apabila dilengkapi berbunyi مَنْ عِنْدَكَ؟ عِنْدِيْ رَجُلٌ. Sedangkan *khabar* dari contoh ini adalah lafadz عِنْدِيْ).

5. Sebutkan tabel الْمُسَوِّغَاتُ !

Tabel *musawwighat* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ مُضَافًا</td><td rowspan="10">أَنْوَاعُ الْمُسَوِّغَاتِ</td></tr>
<tr><td>لَعَبْدٌ مُؤْمِنٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكٍ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ مَوْصُوْفًا</td></tr>
<tr><td>وَفَوْقَ كُلِّ ذِيْ عِلْمٍ عَلِيْمٌ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ الْمُبْتَدَأُ مُؤَخَّرًا عَنِ الْخَبَرِ</td></tr>
<tr><td>مَا أَحَدٌ عِنْدَنَا</td><td>أَنْ يَتَقَدَّمَهُ إِسْتِفْهَامٌ، أَوْ نَفْيٌ، أَوْ لَوْلَا، أَوْ إِذَا الْفُجَائِيَّةُ</td></tr>
<tr><td>إِعْطَاءٌ قِرْشًا فِي سَبِيْلِ الْعِلْمِ يَنْهَضُ بِالْأُمَّةِ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ عَامِلًا</td></tr>
<tr><td>مَنْ يَجْتَهِدْ يُفلِحْ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ مُبْهَمًا</td></tr>
<tr><td>سَلَامٌ عَلَيْكُمْ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ دُعَاءً</td></tr>
<tr><td>عَالِمٌ خَيْرٌ مِنْ جَاهِلٍ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ نَائِبًا عَنِ الْمَوْصُوْفِ الْمَحْذُوْفِ</td></tr>
<tr><td>فَأَقْبَلْتُ زَحْفًا عَلَى الرُّكْبَتَيْنِ ..... فَثَوْبٌ لَبِسْتُ، وَثَوْبٌ أَجُرُّ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ تَنْوِيْعًا، أَوْ تَفْصِيْلًا، أَوْ تَقْسِيْمًا</td></tr>
<tr><td>خَالِدٌ وَرَجُلٌ يَتَعَلَّمَانِ</td><td>أَنْ يَكُوْنَ مَعْطُوْفًا عَلَى مَعْرِفَةٍ</td></tr>
</table>

أَنْ يَكُوْنَ مَعْطُوْفًا عَلَى نَكِرَةٍ مُفِيْدَةٍ	قَوْلٌ مَعْرُوْفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى	
أَنْ يَكُوْنَ جَوَابًا	مَنْ عِنْدَكَ؟ رَجُلٌ	

6. Ada berapa pembagian الْمُبْتَدَأُ ?

Mubtada' ada dua[215], yaitu:

1) مُبْتَدَأٌ لَهُ خَبَرٌ (*mubtada'* yang memiliki *khabar*).

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ.

Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

2) مُبْتَدَأٌ لَهُ مَرْفُوْعٌ سَدَّ مَسَدَّ الْخَبَرِ (*mubtada'* yang memiliki *isim* yang dibaca *rafa'*, bisa jadi dianggap sebagai *fa'il* atau *naib al-fa'il* yang menempati tempatnya *khabar*).

Contoh:

* أَضَارِبٌ مُحَمَّدٌ ؟

Artinya: *"Apakah Muhammad orang yang memukul ?".*

(lafadz ضَارِبٌ menjadi *mubtada'* sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ menjadi *fa'il* dari lafadz ضَارِبٌ. Disebut sebagai *fa'il* karena lafadz ضَارِبٌ merupakan *isim fa'il* dan beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*).

* أَمَضْرُوْبٌ زَيْدٌ ؟

Artinya: *"Apakah Zaid orang yang dipukul ?".*

(lafadz مَضْرُوْبٌ menjadi *mubtada'* sedangkan زَيْدٌ menjadi *naib al-fa'il* dari lafadz مَضْرُوْبٌ. Disebut sebagai *naib al-fa'il* karena lafadz مَضْرُوْبٌ merupakan *isim maf'ul* dan beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang

---

[215] Al-'Aqiliy, *Syarh Ibn 'Aqil*..., I, 102.

membutuhkan *naib al-fa'il*).

7. Apa yang dimaksud dengan مُبْتَدَأٌ لَهُ خَبَرٌ ?

Mubtada' lahu khabar (مُبْتَدَأٌ لَهُ خَبَرٌ) adalah *mubtada'* yang memiliki *khabar*. *Mubtada' lahu khabar* ini terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Isim dhahir*
2) *Isim dlamir*, dan
3) *Mashdar muawwal*.[216]

8. Sebutkan contoh untuk mubtada' اْلإِسْمُ الظَّاهِرُ ?

Contoh *mubtada' isim dhahir* adalah:

مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* karena ia berupa *isim ma'rifah*/*isim 'alam* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena menjadi *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya dengan menggunakan *dlammah* karena berupa *isim mufrad*).

9. Sebutkan contoh untuk mubtada' اْلإِسْمُ الضَّمِيْرُ ?

Contoh *mubtada' isim dlamir* adalah:

هُوَ مُحَمَّدٌ

Artinya: *"Dia adalah Muhammad".*

(lafadz هُوَ berkedudukan sebagai *mubtada'* karena ia adalah *isim ma'rifah*/ *isim dlamir* yang jatuh di awal *jumlah*. Karena menjadi *mubtada'*, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *mubtada'* yang terbentuk dari *isim dlamir*, sehingga *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

10. Sebutkan contoh untuk mubtada' الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ ?

Contoh *mubtada' mashdar muawwal* adalah:

---

[216] Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 259.

وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ

Artinya: *"dan berpuasa lebih baik bagimu".*

(lafadz اَنْ تَصُوْمُوْا adalah *mashdar muawwal* yang berkedudukan sebagai *mubtada'*. Karena menjadi *mubtada'*, maka harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena terbentuk dari *mashdar muawwal*, sehingga *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

11. Apa yang dimaksud dengan الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ ?

Yang dimaksud *mashdar muawwal* adalah lafadz yang sebenarnya bukan *mashdar*, akan tetapi dianggap *mashdar* karena dimasuki oleh huruf *mashdariyyah*.

12. Apa saja yang termasuk dalam kategori الْحُرُوْفُ الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Yang termasuk dalam kategori *huruf mashdariyyah* adalah:

No.	*Huruf mashdariyyah*	*Mashdar muawwal*	*Mashdar sharih*
1.	أَنْ	وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ	صِيَامُكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ
2.	أَنَّ	اَعْجَبَنِيْ اَنَّكَ مُجْتَهِدُ	اَعْجَبَنِيْ اِجْتِهَادُكَ
3.	مَا	وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ	وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ
4.	لَوْ	اَوَدُّ لَوْ تَنْجَحُ	اَوَدُّ نَجَاحَكَ
5.	كَيْ	اَرْحَمُ لِكَيْ تَرْحَمَ	اَرْحَمُ لِرَحْمَتِكَ
6.	هَمْزَةُ التَّسْوِيَّةِ (أ)	سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ	إِنْذَارُكَ إِيَّاهُمْ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

13. Apa yang dimaksud dengan هَمْزَةُ التَّسْوِيَةِ ?

Hamzah taswiyah adalah *hamzah* yang jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ.

Contoh: سَوَاءٌ أَكَانَ

(*Hamzah* (أَ) yang terdapat pada lafadz أَكَانَ termasuk *hamzah taswiyah* karena jatuh setelah lafadz سَوَاءٌ).

Tentang نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ

14. Sebutkan ‘amil-‘amil yang bisa masuk pada susunan mubtada’ dan khabar !

‘*Amil-‘amil* yang masuk pada susunan *mubtada’* dan *khabar* (نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ) ada tiga, yaitu:

1) كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا termasuk lafadz yang memiliki pengamalan تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ (me*rafa’*kan *isim* dan me*nashab*kan *khabar*).

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Artinya: *“Muhammad adalah orang yang berdiri”.*

(sebelum dimasuki كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada’* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki كَانَ, lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut *mubtada’* akan tetapi disebut *isim* كَانَ yang harus dibaca *rafa’* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khabar* akan tetapi disebut sebagai *khabar*nya كَانَ yang harus dibaca *nashab*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya كَانَ adalah:

كَانَ، أَمْسَى، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ، مَازَالَ، مَافَتِئَ، مَاإِنْفَكَّ، مَازَالَ، مَابَرِحَ, مَادَامَ.

2) إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا termasuk lafadz yang memiliki pengamalan تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim*

dan me*rafa'*kan *khabar*).

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(sebelum dimasuki إِنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki إِنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut *mubtada'* akan tetapi disebut *isim* إِنَّ yang harus dibaca *nashab* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khabar* akan tetapi disebut sebagai *khabar*nya إِنَّ yang harus dibaca *rafa'*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya إِنَّ adalah:

إِنَّ ,أَنَّ ,لَكِنَّ ,كَأَنَّ ,لَيْتَ ,لَعَلَّ.

3) ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا memiliki pengamalan yaitu:

تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَ الْخَبَرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُوْلَانِ لَهَا

Menashabkan mubtada' dan khabar dengan menjadikan keduanya sebagai maf'ul bih dari dzanna wa akhwatuha.

Contoh: ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا

Artinya: *"Saya menduga Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(sebelum dimasuki ظَنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki ظَنَّ, lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut *mubtada'* akan tetapi disebut *maf'ul bih* pertama dari ظَنَّ

yang harus dibaca *nashab* dan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut *khabar* akan tetapi disebut sebagai *maf'ul bih* kedua dari ظَنَّ yang harus dibaca *nashab*).

Yang termasuk dalam saudara-saudaranya ظَــنَّ adalah:

حَسِبْتُ ,خِلْتُ ,زَعَمْتُ ,رَأَيْتُ ,عَلِمْتُ ,وَجَدْتُ ,إِتَّخَذْتُ ,جَعَلْتُ.

15. Sebutkan tabel dari 'amil-'amil yang masuk pada susunan mubtada' dan khabar (نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ) !

Tabel dari *'amil-'amil* yang masuk pada susunan *mubtada'* dan *khabar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الْأَمْثِلَةُ	الْعَمَلُ	الْعَوَامِلُ	
كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا	تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ	كَانَ وَأَخَوَاتُهَا	نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ
إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ	تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ	إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا	
ظَنَنْتُ مُحَمَّدًا قَائِمًا	تَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَ الْخَبَرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُوْلَانِ لَهَا	ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا	

16. Apa yang dimaksud dengan مُبْتَدَأٌ لَهُ مَرْفُوْعٌ سَدَّ مَسَدَّ الْخَبَرِ ?

Mubtada' lahu marfu' sadda masadda al-khabar adalah *mubtada'* yang sejak awal tidak mempunyai *khabar,* akan tetapi mempunyai *isim* yang dibaca *rafa'* (bisa jadi karena berkedudukan sebagai *fa'il* atau *naib al-fa'il*) yang menempati posisi *khabar*. *Mubtada'* model semacam ini biasa disebut sebagai *mubtada' shifat.*[217] Adapun persyaratannya adalah

[217]Imam as-Suyuthi dalam salah satu kitabnya mengistilahkan *mubtada' lahu marfu'un sadda masadda al-khabar* dengan *al-mubtada' alladzi laisa lahu khabarun*. Meskipun demikian, substansi dari keduanya adalah sama. Lebih lanjut lihat: Jalaluddin as-Suyuti, *al-Asybah wa an-Nadzair fi an-Nahwi* (Beirut: Muassisah ar-Risalah, 1985), III, 94. Selain Imam as-Suyuti, ada juga yang

harus didahului oleh huruf *istifham* atau huruf *nafi*.[218]

17. Sebutkan contoh الْمُبْتَدَأُ yang memiliki ٱلْفَاعِلُ !

Contoh *mubtada'* yang memiliki *fa'il* adalah:

هَلْ قَائِمٌ زَيْدٌ ؟

Artinya: *"Apakah Zaid orang yang berdiri ?".*

(lafadz قَائِمٌ menjadi *mubtada' shifat* yang dibaca *rafa'* dan زَيْدٌ menjadi *fa'il*nya. Disebut sebagai *fa'il* karena lafadz قَائِمٌ merupakan *isim fa'il* dan beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*).

18. Sebutkan contoh الْمُبْتَدَأُ yang memiliki نَائِبُ ٱلْفَاعِلِ !

Contoh *mubtada'* yang memiliki *naib al-fa'il* adalah:

مَا مَضْرُوْبٌ عَمْرٌو

Artinya: *"Umar bukanlah orang yang dipukul".*

(lafadz مَضْرُوْبٌ menjadi *mubtada' shifat* dan عَمْرٌو menjadi *naib al-fa'il*nya. Disebut sebagai *naib al-fa'il* karena lafadz مَضْرُوْبٌ merupakan *isim maf'ul* dan beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*).

19. Sebutkan tabel dari الْمُبْتَدَأُ !

Tabel *mubtada'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="5">الْمُبْتَدَأُ</td><td rowspan="3">لَهُ خَبَرٌ</td><td>الْإِسْمُ الظَّاهِرُ</td><td>مُحَمَّدٌ قَائِمٌ</td></tr>
<tr><td>الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ</td><td>هُوَ مُحَمَّدٌ</td></tr>
<tr><td>الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ</td><td>وَأَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَكُمْ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">لَهُ مَرْفُوْعٌ سَدَّ مَسَدَّ الْخَبَرِ</td><td>أَنْ يَتَقَدَّمَهُ إِسْتِفْهَامٌ</td><td>هَلْ قَائِمٌ زَيْدٌ</td></tr>
<tr><td>أَنْ يَتَقَدَّمَهُ حَرْفُ نَفْيٍ</td><td>مَا مَضْرُوْبٌ عَمْرٌو</td></tr>
</table>

mengistilahkan dengan *al-mughni 'an al-khabar* seperti yang dikatakan oleh Abu Hayyan. Lebih lanjut lihat: Al-Andalusi, *Irtisyaf ad-Dlarbi...*, III, 1079.

[218]Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 139.

D. Tentang khabar الْخَبَرُ

Materi tentang *khabar* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *khabar* adalah materi tentang *mudzakkar* dan *muannats*, *mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*, *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Hal ini disebabkan karena disamping antara *mubtada'* dan *khabar* harus terjadi kesesuaian (*muthabaqah*), juga karena salah satu pembagian *khabar* ada yang berupa *jumlah*.

1. Apa yang dimaksud dengan الْخَبَرُ ?

Khabar adalah sesuatu yang berfungsi sebagai penyempurna faidah dari *mubtada'* (مُتِمُّ الْفَائِدَةِ).[219]

2. Apa yang dimaksud dengan مُتِمُّ الْفَائِدَةِ ?

Mutimmul faidah adalah penyempurna faidah *mubtada'*. Maksudnya, apabila *mubtada'* digabung dengan *khabar*nya, maka akan menimbulkan sebuah pengertian yang dapat dipahami. Secara operasional *mutimmu al-faidah* dapat ditandai dengan "iku" dalam pemaknaan jawa atau "adalah" dalam pemaknaan bahasa Indonesia.

3. Bagaimana bentuk operasional dari konsep مُتِمُّ الْفَائِدَةِ ?

Bentuk opersional dari konsep مُتِمُّ الْفَائِدَةِ dapat dijelaskan dengan contoh sebagai berikut :

السُّنَّةُ فِى اصْطِلَاحِ الْأُصُوْلِيِّيْنَ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ

Artinya: *"Sunnah menurut terminologi ahli ushul adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari nabi".*

(lafadz السُّنَّةُ dalam contoh ini ditentukan sebagai *mubtada'*

219Al-'Aqiliy, *Syarh Ibn 'Aqil...*, I, 107. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 254.

karena berupa *isim ma'rifat* yang jatuh di awal *jumlah*. Sedangkan *khabar*nya bisa jadi berupa *jer-majrur* فِى اصْطِلَاحِ الْأُصُوْلِيِّيْنَ atau bisa juga berupa lafadz مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ. Manakah dari dua alternatif ini yang akan ditentukan sebagai *khabar* tergantung pada sejauh mana dari keduanya yang dapat berfungsi sebagai مُتِمُّ الْفَائِدَةِ, sehingga keduanya harus diuji terlebih dahulu. Ketika lafadz فِى اصْطِلَاحِ الْأُصُوْلِيِّيْنَ ditentukan sebagai *khabar*, maka terjemah yang di dapat menjadi sebagai berikut : "Sunnah adalah menurut istilah ahli ushul" atau dengan menggunakan bahasa jawa "utawi sunnah iku ingdalem istilah ahli ushul". Sementara apabila lafadz مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ ditentukan sebagai *khabar*, maka terjemah yang didapat menjadi sebagai berikut : " Sunnah menurut istilah ahli ushul adalah sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi ", atau menggunakan bahasa jawa : "Utawi Sunnah ingdalem istilah ahli ushul iku barang kang den riwayataken....". dari dua alternatif ini kita dapat menilai bahwa yang berfungsi sebagai مُتِمُّ الْفَائِدَةِ adalah lafadz مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ, sehingga yang harus ditentukan sebagai *khabar* adalah lafadz ini, bukan *jer-majrur* (فِى اصْطِلَاحِ الْأُصُوْلِيِّيْنَ).

4. Sebutkan pembagian الْخَبَرُ ?

Khabar ada dua, yaitu:

1) *khabar mufrad*
2) *Khabar ghairu mufrad*.

5. Apa yang dimaksud الْخَبَرُالْمُفْرَدُ ?

Khabar mufrad[220] adalah *khabar* yang tidak berupa *jumlah*,

[220]Hati-hati menterjemahkan istilah "*mufrad*". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitas*nya)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal*/الْحَالُ).

jer-majrur atau *dharaf*.[221]

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz قَائِمٌ termasuk dalam kategori *khabar mufrad* karena bukan berupa *jumlah*, *jer-majrur* atau *dharaf*).

6. Apa yang dimaksud اَلْخَبَرُ غَيْرُ ٱلْمُفْرَدِ ?

Khabar ghairu mufrad adalah *khabar* yang berupa *jumlah* atau *sibhu al-jumlah*(diserupakan dengan *jumlah*).

7. Ada berapa pembagian اَلْخَبَرُ غَيْرُ ٱلْمُفْرَدِ ?

Khabar ghairu mufrad itu ada dua, yaitu:

1) *Khabar jumlah* (اَلْجُمْلَةُ), yang terdiri dari:
   a) *Jumlah ismiyyah*
   b) *Jumlah fi'liyyah*
2) *Khabar syibhu al-jumlah* (شِبْهُ الْجُمْلَةِ), yang terdiri dari:
   a) *Jer majrur*
   b) *Dharaf*[222]

8. Sebutkan contoh untuk اَلْخَبَرُ yang berupa اَلْجُمْلَةُ ٱلْإِسْمِيَّةُ !

Contoh *khabar* yang berupa *jumlah ismiyyah* adalah:

زَيْدٌ أَبُوْهُ مَاهِرٌ

Artinya: *"Zaid itu bapaknya mahir".*

(lafadz زَيْدٌ menjadi *mubtada'*, sedangkan *jumlah ismiyyah* yang terdiri dari أَبُوْهُ مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *khabar*).

– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allati li nafyi al-jinsi*).

[221] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 134. Lihat pula: Ahmad Mukhtar Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasiy* (Kuwait: Dar as-Salasil, 1994), 337. Bandingkan dengan: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 66.

[222] Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy*..., 201.

9. Sebutkan contoh untuk الْخَبَرُ yang berupa الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ !

Contoh *khabar* yang berupa *jumlah fi'liyyah* adalah:

عَمْرٌو قَامَ أَبُوْهُ

Artinya: *"Amr itu bapaknya telah berdiri".*

(lafadz عَمْرٌو menjadi *mubtada'*, sedangkan *jumlah fi'liyyah* yang terdiri dari قَامَ أَبُوْهُ berkedudukan sebagai *khabar*).

10. Sebutkan contoh untuk الْخَبَرُ yang berupa الْجَارُّ وَالْمَجْرُوْرُ !

Contoh *khabar* yang berupa *jer-majrur* adalah:

الرَّجُلُ فِى الدَّارِ

Artinya: *"Laki-laki itu berada di dalam rumah".*

(lafadz الرَّجُلُ menjadi *mubtada'*, sedangkan susunan *jer-majrur* yang berupa فِى الدَّارِ berkedudukan sebagai *khabar*).

11. Sebutkan contoh untuk الْخَبَرُ yang berupa الظَّرْفُ !

Contoh *khabar* yang berupa *dharaf* adalah:

الأُسْتَاذُ اَمَامَ الْفَصْلِ

Artinya: *"Guru itu berada di depan kelas".*

(lafadz اْلأُسْتَاذُ menjadi *mubtada'*, sedangkan *dharaf* yang terdiri dari اَمَامَ الْفَصْلِ berkedudukan sebagai *khabar*).

12. Sebutkan tabel dari الْخَبَرُ !

Tabel *khabar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الْخَبَرُ				
	الْمُفْرَدُ			مُحَمَّدٌ قَائِمٌ
	غَيْرُ الْمُفْرَدِ	الْجُمْلَةُ	الْإِسْمِيَّةُ	زَيْدٌ أَبُوْهُ مَاهِرٌ :
			الْفِعْلِيَّةُ	عَمْرٌو قَامَ أَبُوْهُ :
		شِبْهُ الْجُمْلَةِ	الْجَارُّ وَالْمَجْرُوْرُ	الرَّجُلُ فِي الدَّارِ :
			الظَّرْفُ	الْأُسْتَاذُ اَمَامَ الْفَصْلِ :

13. Apa yang dimaksud dengan مُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ dan خَبَرٌ مُقَدَّمٌ ?

Mubtada' muakhkhar adalah *mubtada'* yang diakhirkan dari *khabar*nya. Sedangkan *khabar muqaddam* adalah *khabar* yang didahulukan dari *mubtada'*nya.

Contoh: فِيْ الدَّارِ رَجُلٌ

Artinya: *"Didalam rumah terdapat seorang laki-laki".*

(lafadz فِيْ الدَّارِ berkedudukan sebagai *khabar muqaddam* yang berhukum *rafa'*, sedangkan lafadz رَجُلٌ berkedudukan sebagai *mubtada' mu'akhkhar* yang dibaca *rafa'*).

14. Kapan jer-majrur atau dharaf yang berada diawal kalimah ditentukan sebagai خَبَرٌ مُقَدَّمٌ ?

Jer-majrur atau *dharaf* yang ada diawal kalimat ditentukan sebagai *khabar muqaddam* ketika yang jatuh sesudahnya ada yang pantas untuk ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar*. Di antara yang pantas adalah:

1) *Isim nakirah*.

   Contoh: فِيْ الدَّارِ رَجُلٌ

   Artinya: *"Didalam rumah terdapat seorang laki-laki".*

   (*jer-majrur* فِيْ الدَّارِ ditentukan sebagai *khabar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar,* yang dalam konteks contoh di atas adalah *isim nakirah* yang berupa lafadz رَجُلٌ).

2) *Isim maushul musytarak*.

   Contoh: وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُوْلُ

   Artinya: *"Di antara manusia ada yang berkata".*

   (*jer-majrur* مِنَ النَّاسِ ditentukan sebagai *khabar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar,* yang dalam konteks contoh di atas adalah *isim maushul musytarak* yang berupa lafadz مَنْ).

3) *Mashdar muawwal*.

   Contoh: مِنَ الْمَعْلُوْمِ أَنَّ الْأُسْتَاذَ مَاهِرٌ

   Artinya: *"Merupakan sesuatu yang dimaklumi bahwa guru itu orang yang mahir".*

   (*jer-majrur* مِنَ الْمَعْلُوْمِ ditentukan sebagai *khabar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya ada yang pantas ditentukan sebagai *mubtada' muakhkhar,* yang dalam konteks contoh di atas adalah *mashdar muawwal* yang berupa lafadz أَنَّ الْأُسْتَاذَ مَاهِرٌ).

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ»

Dari Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW pernah bersabda: "Yang disebut kaya bukanlah karena banyaknya harta benda akan tetapi (yang disebut) kaya adalah kaya jiwa". (HR. Muslim)

E. Tentang isim كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

Pembahasan tentang *isim* كَانَ termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *isim* كَانَ adalah materi tentang *mubtada'* dan *khabar*, karena *isim* كَانَ berasal dari *mubtada'*.

1. **Apa yang dimaksud dengan isim كَانَ dan saudara-saudaranya ?**

   Isim كَانَ dan saudara-saudaranya adalah *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki oleh كَانَ dan saudara-saudaranya.

2. **Bagaimanakah pengamalan كَانَ dan saudara-saudaranya ?**

   كَانَ dan saudara-saudaranya memiliki pengamalan yaitu:

   تَرْفَعُ ٱلاِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ

   "Merafa'kan isim dan menashabkan khabar".[223]

   Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

   Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

   (lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ yang dibaca *rafa'*, dan lafadz قَائِمًا berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ yang dibaca *nashab*).

3. **Sebutkan saudara-saudara كَانَ !**

   Yang termasuk saudara-saudaranya كَانَ adalah:

---

[223]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 143.

كَانَ ، أَمْسَى ، أَضْحَى ، ظَلَّ ، بَاتَ ، صَارَ ، لَيْسَ ، أَصْبَحَ ، مَازَالَ ، مَافَتِئَ ، مَاإِنْفَكَّ، مَازَالَ ، مَابَرِحَ ، مَادَامَ[224].

4. **Sebutkan pembagian saudara-saudaranya كَانَ dalam beramal !**

   Pembagian saudara-saudaranya كَانَ dalam beramal ada dua, yaitu:
   1) Beramal dengan tanpa syarat
   2) Beramal dengan syarat.

5. **Sebutkan saudara-saudara كَانَ yang beramal dengan tanpa syarat (اَلْعَمَلُ بِلَاشَرْطٍ) ?**

   Yang termasuk dalam kategori ini adalah:

   كَانَ، أَمْسَى، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ.[225]

   Contoh: صَارَ الْبَرَدُ شَدِيْدًا

   Artinya: *"Dingin menjadi semakin menguat".*

   (lafadz صَارَ termasuk salah satu saudara كَانَ yang dapat beramal dengan tanpa syarat. Ia beramal tanpa harus didahului oleh *huruf nafi* maupun *huruf mashdariyyah*. Lafadz الْبَرَدُ berkedudukan sebagai *isim* صَارَ yang dibaca *rafa'*, sedangkan lafadz شَدِيْدًا berkedudukan sebagai *khabar* صَارَ yang dibaca *nashab*).

6. **Sebutkan saudara-saudara كَانَ yang beramal dengan syarat (اَلْعَمَلُ بِشَرْطٍ), dan apa saja syaratnya?**

   Saudara-saudara كَانَ yang dapat beramal dengan syarat

---

[224]Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 17.

[225]Lebih jelas lihat: Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy*..., 212. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin*..., 42.

(بِشَرْطٍ)[226] dibagi menjadi dua:

1) Didahului oleh *nafi*, yaitu:

مَازَالَ، مَافَتِئَ، مَاانْفَكَ، مَازَالَ، مَابَرِحَ، .

Contoh: مَازَالَ مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدًا

Artinya: *"Muhammad selalu bersungguh-sungguh".*

(مَا yang terdapat dalam lafadz مَازَالَ adalah *huruf nafi* sehingga زَالَ dapat beramal sebagaimana كَانَ. Lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* مَازَالَ yang dibaca *rafa'*, dan مُجْتَهِدًا berkedudukan sebagai *khabar* مَازَالَ yang dibaca *nashab*).

2) Didahului oleh *huruf mashdariyyah*.

Contoh: أَكْرِمْ مُحَمَّدًا مَادَامَ عَالِمًا.

Artinya: *"Muliakanlah Muhammad selama ia adalah orang berilmu".*

(مَا yang terdapat dalam lafadz مَادَامَ adalah *huruf mashdariyyah* sehingga دَامَ dapat beramal sebagaimana كَانَ. Sedangkan yang berkedudukan sebagai *isim* مَادَامَ adalah *dlamir* yang berupa هُوَ yang *mustatir jawazan* yang dibaca *rafa'*, dan عَالِمًا berkedudukan sebagai *khabar* مَادَامَ yang dibaca *nashab*).

[226]Lebih lanjut lihat: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id*..., 148. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 144. Lihat pula: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin*..., 42.

7. Sebutkan tabel dari كَانَ وَأَخَوَاتُهَا yang beramal dengan tanpa syarat (اَلْعَمَلُ بِلَاشَرْطٍ) dan yang beramal dengan syarat (اَلْعَمَلُ بِشَرْطٍ) !

Tabel dari كَانَ وَأَخَوَاتُهَا yang beramal dengan tanpa syarat dan yang beramal dengan syarat dapat dijelaskan sebagai berikut:

صَارَ الْبَرْدُ شَدِيْدًا		كَانَ، أَمْسَى، أَضْحَى، ظَلَّ، بَاتَ، صَارَ، لَيْسَ، أَصْبَحَ	اَلْعَمَلُ بِلَا شَرْطٍ	كَانَ وَأَخَوَاتُهَا
مَازَالَ مُحَمَّدٌ مُجْتَهِدًا	مَازَالَ، مَافَتِيءَ، مَاإِنْفَكَّ، مَازَالَ، مَابَرِحَ.	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ حَرْفُ نَفْيٍ	اَلْعَمَلُ بِشَرْطٍ	
أَكْرِمْ مُحَمَّدًا مَادَامَ عَالِمًا	مَادَامَ	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ مَا الْمَصْدَرِيَّةُ الظَّرْفِيَّةُ		

8. Sebutkan pembagian كَانَ !

Pembagian كَانَ ada dua, yaitu:

1) كَانَ *tamm*

2) كَانَ *naqish*[227]

[227]Dari saudara-saudara كَانَ yang pasti merupakan *fi'il naqish* dan tidak memungkinkan dianggap sebagai *fi'i tamm* hanya tiga, yaitu مَا فَتِيءَ, مَا زَالَ, dan لَيْسَ. Sedangkan yang lain memungkinkan untuk berstatus sebagai *fi'il tamm*

9. Apa yang dimaksud dengan كَانَ تَامٌّ ?

كَانَ *tamm* adalah كَانَ yang tidak berpengamalan تَرْفَعُ اْلإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. Ia membutuhkan *fa'il*, tidak membutuhkan *isim* dan *khabar*. Ia membentuk *jumlah fi'liyyah*, bukan *jumlah ismiyyah*.[228] Dalam bahasa Jawa, كَانَ *tamm* dapat diartikan dengan "tinemu" dan dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "hasil" atau "terjadi" (حَصَلَ).

Contoh:

* كَانَ يَوْمُ الْجُمْعَةِ

  Artinya: *"Hari Jum'at telah tiba".*

  (كَانَ dalam contoh ini adalah كَانَ *tamm*, sedangkan lafadz يَوْمُ الْجُمْعَةِ berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, bukan *isim* كَانَ).

* إِنْ كَانَ ذُوْ عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ

  Artinya: *"Dan jika didapati orang dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan".*

  (كَانَ dalam contoh ini adalah كَانَ *tamm*, sedangkan lafadz ذُوْ

---

dan *fi'il naqish*. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

قد تكونُ هذه الافعال تامَّةً، فتكتفي برفع المُسنَدِ إليه على أنهُ فاعلٌ لها، ولا تحتاجُ الى الخبر، إلاّ ثلاثةَ أفعالٍ منها قد لَزِمَتْ النّقصَ، فلم تَرِد تامَّةً، وهي "ما فتيءَ وما زال وليس". فاذا كانت (كان) بمعنى حصل، و (أمسى) بمعنى دخل في المساء، و (أصبح) بمعنى دخل في الصباح، و (أضحى) بمعنى دخل في الضحى، و (ظل) بمعنى دام واستمر، و (بات) بمعنى نزل ليلاً، أو أدركه الليل، أو دخل مبيته، و (صار) بمعنى انتقل، أو ضم وأمال أو صوت، أو قطع وفصل، و"دام" بمعنى بقي واستمر، "وانفك" بمعنى انفصل أو انحل، و"برح" بمعنى ذهب، أو فارق، كانت تامة تكتفي بمرفوع هو فاعلها.

Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, II, 276.

[228]Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy...*, 214.

عُسْرَةٍ berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, bukan *isim* كَانَ).

10. Apa yang dimaksud dengan كَانَ نَاقِصٌ ?

كَانَ *naqish* adalah كَانَ yang beramal تَرْفَعُ ٱلْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. Ia membutuhkan *isim* dan *khabar*, tidak membutuhkan *fa'il*. Ia membentuk *jumlah ismiyyah*, bukan *jumlah fi'liyyah*.[229]

Contoh: كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا

Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(كَانَ dalam contoh ini adalah كَانَ *naqish*. Lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *isim* كَانَ yang dibaca *rafa'*, dan قَائِمًا berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ yang dibaca *nashab*).

11. Sebutkan tabel dari كَانَ تَامٌّ dan كَانَ نَاقِصٌ !

Tabel dari كَانَ تَامٌّ dan كَانَ نَاقِصٌ dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>Tinemu (dalam bahasa Jawa)= حَصَلَ (hasil, terjadi) dalam bahasa Indonesia</td><td>الْمَعْنَى</td><td rowspan="3">التَّامُّ</td><td rowspan="6">كَانَ وَأَخَوَاتُهَا</td></tr>
<tr><td>الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ</td><td>الْجُمْلَةُ الْمُكَوَّنَةُ</td></tr>
<tr><td>تَرْفَعُ الْفَاعِلَ = نحو: كَانَ يَوْمُ الْجُمْعَةِ</td><td>الْعَمَلُ</td></tr>
<tr><td>Ono (dalam bahasa Jawa), tidak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia</td><td>الْمَعْنَى</td><td rowspan="3">النَّاقِصُ</td></tr>
<tr><td>الْجُمْلَةُ الْإِسْمِيَّةُ</td><td>الْجُمْلَةُ الْمُكَوَّنَةُ</td></tr>
<tr><td>تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. نحو: كَانَ مُحَمَّدٌ قائِمًا</td><td>الْعَمَلُ</td></tr>
</table>

[229]'Ali Taufiq al-hamad dan Yusuf Jamil az-Za'abi, *al-Mu'jam al-Wafi fi Adawati an-Nahwi al-'Arabiy* (Yordan: Dar al-Amal, 1993), 240.

12. Apa yang dimaksud dengan غَيْرُمُتَصَرِّفٍ dalam bab كَانَ وَأَخَوَاتُهَا ?

Ghairu mutasharrif dalam bab كَانَ dan saudara-saudaranya yaitu saudara-saudara كَانَ yang tidak bisa di*tashrif* sama sekali, sehingga ia dapat beramal hanya ketika berupa *fi'il madli* saja.[230] Yang termasuk dalam kategori pembagian ini adalah: لَيْسَ، دَامَ.

Contoh: **لَيْسَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا.**

Artinya: *Muhammad <u>bukanlah</u> orang yang berdiri".*

(لَيْسَ selama-lamanya hanya berupa *fi'il madli*, tidak mungkin dapat di*tashrif* menjadi *fi'il mudlari'* dan *fi'il amar*).

13. Apa yang dimaksud dengan مُتَصَرِّفٌ نَاقِصٌ dalam bab كَانَ وَأَخْوَاتُهَا ?

Yang dimaksud dengan *mutasharrif naqish* dalam bab كَانَ dan saudara-saudaranya yaitu saudara-saudara كَانَ yang bisa beramal hanya pada waktu berstatus sebagai *fi'il madli* dan *fi'il mudlari'* saja.[231] Yang termasuk dalam pembagian ini adalah: **مَازَالَ، مَاإِنْفَكَّ، مَافَتِيءَ، مَابَرِحَ.**

Contoh:

* **<u>مَازَالَ</u> زَيْدٌ جَالِسًا**

  Artinya: *Muhammad <u>selalu</u> duduk".*

  (مَازَالَ berstatus sebagai *fi'il madli* dan beramal sebagaimana كَانَ).

[230]Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., II, 275.

[231]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 145. al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., II, 275.

* لَمْ يَزَلْ زَيْدٌ جَالِسًا
Artinya: *Muhammad selalu duduk".*
(لَمْ يَزَلْ berstatus sebagai *fi'il mudlari'* dan beramal sebagaimana كَانَ).

14. Apa yang dimaksud dengan مُتَصَرِّفٌ تَامٌّ dalam bab كَانَ وَأَخْوَاتُهَا ?

Mutasharrif tamm dalam bab كَانَ dan saudara-saudaranya yaitu saudara-saudara كَانَ yang bisa beramal baik ketika berstatus sebagai *fi'il madli, mudlari'*, dan juga *amar*.[232] Yang termasuk dalam bagian ini adalah:

كَانَ، أَصْبَحَ، أَضْحَى، ظَلَّ، أَمْسَى، بَاتَ، صَارَ.

Namun untuk lafadz كَانَ biasanya juga beramal ketika berupa *mashdar*.
Contoh: كَوْنُهُ مُجْتَهِدًا
Artinya: *"Adanya dia adalah orang yang bersungguh-sungguh".*
(كَوْنُ merupakan bentuk *mashdar* dari كَانَ, ia beramal sebagaimana كَانَ. *Dlamir* هُ menjadi *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi/mudhafun ilaihi* secara lafadz, akan tetapi menjadi *isim* كَانَ *fi al-ma'na/*secara makna. مُجْتَهِدًا menjadi *khabar* كَانَ).

15. Sebutkan tabel dari pembagian كَانَ dari sisi مُتَصَرِّفٍ dan غَيْرُمُتَصَرِّفٍ !

Tabel pembagian كَانَ dari sisi مُتَصَرِّفٍ dan غَيْرُمُتَصَرِّفٍ dapat dijelaskan sebagai berikut:

[232]Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...,* 81. al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...,* II, 275.

كَانَ وَأَخَوَاتُهَا	غَيْرُمُتَصَرِّفٍ	فِى الْفِعْلِ الْمَاضِى فَقَطْ	لَيْسَ، دَامَ نحو: لَيْسَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا
	مُتَصَرِّفٌ نَاقِصٌ	فِى الْفِعْلِ الْمَاضِى والْمُضَارِعِ	مَازَالَ، مَاإِنْفَكَّ، مَافَتِئَ، مَابَرِحَ نحو: مَازَالَ زَيْدٌ جَالِسًا
	مُتَصَرِّفٌ تَامٌ	فِى الْفِعْلِ الْمَاضِى وَالْمُضَارِعِ وَالْأَمْرِ	كَانَ، أَصْبَحَ، أَضْحَى، ظَلَّ، أَمْسَى، بَاتَ، صَارَ. نحو: يَصِيْرُ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا

16. Adakah fi'il yang lain yang beramal sebagaimana كَانَ وَأَخَوَاتُهَا ?

Ada, yaitu *fi'il* كَادَ وَأَخَوَاتُهَا

17. Apa yang anda ketahui tentang كَادَ وَأَخَوَاتُهَا ?

كَادَ وَأَخَوَاتُهَا adalah kumpulan beberapa *fi'il* yang memiliki pengamalan sebagaimana pengamalan كَانَ وَأَخَوَاتُهَا yaitu (تَرْفَعُ الْإِسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ), akan tetapi memiliki karakteristik khusus, yaitu *khabar*nya selalu berupa *fi'il mudlari'* yang tekadang disepikan dari أَنْ dan terkadang ditambah dengan أَنْ. Contoh:

- يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُم

  Artinya: *"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka".*

  (lafadz يَكَادُ adalah *fi'il* yang beramal sebagaimana كَانَ, sedangkan lafadz الْبَرْقُ menjadi *isim*nya, sementara

jumlah yang dibentuk oleh *fi'il mudlari'* يَخْطَفُ berkedudukan sebagai *khabar* dari يَكَادُ).

Lafadz يَخْطَفُ adalah contoh untuk *khabar* يَكَادُ yang disepikan dari أَنْ.

– فَاحْتَلَمَ عُمَرُ وَقَدْ كَادَ أَنْ يُصْبِحَ

Artinya: *"Umar bermimpi basah sampai hampir bangun kesiangan"*

(lafadz كَادَ adalah *fi'il* yang beramal sebagaimana كَانَ, sedangkan *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalam lafadz كَادَ menjadi *isim*nya, sementara lafadz أَنْ يُصْبِحَ berkedudukan sebagai *khabar* dari كَادَ).

Lafadz أَنْ يُصْبِحَ adalah contoh untuk *khabar* كَادَ yang ditambah dengan أَنْ.

18. Sebutkan pembagian dari كَادَ وَأَخَوَاتُهَا !

كَادَ وَأَخَوَاتُهَا dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ. Yang termasuk dalam kategori *af'al al-muqarabah* adalah:

كَادَ، أَوْشَكَ، كَرَبَ

Af'al al-muqarabah biasa diterjemahkan dengan :

وَهِيَ مَا تَدُلُّ عَلَى قُرْبِ وُقُوْعِ الْخَبَرِ

"Fi'il-fi'il yang menunjukkan atas dekatnya terjadinya khabar".

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *khabar* dari كَادَ وَأَخَوَاتُهَا harus berupa *fi'il mudlari'*. *Af'al al-Muqarabah*

merupakan bagian dari كَادَ وَأَخَوَاتُهَا , sehingga *khabar*nya juga harus berupa *fi'il mudlari'*. Berkaitan dengan definisi di atas yang menegaskan bahwa *af'al al-muqarabah* adalah "*fi'il-fi'il yang menunjukkan atas dekatnya terjadinya khabar*", maka yang dimaksudkan adalah *khabar* yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudlari'* sudah dekat terjadinya (hampir tejadi).

Contoh: يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ

Artinya: *"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka".*

Dalam contoh di atas yang menjadi *khabar* dari يَكَادُ adalah *fi'il mudlari* يَخْطَفُ (menyambar). Karena demikian, maka contoh di atas ketika dikaitkan dengan definisi *af'al muqarabah* dapat diterjemahkan dengan "*penyambaran petir terhadap penglihatan mereka sudah dekat terjadinya*".

2) أَفْعَالُ الرَّجَاءِ . Yang termasuk dalam kategori *af'al al-raja'* adalah:

عَسَى، حَرَى، إِخْلَوْلَقَ

Af'al al-raja' biasa diterjemahkan dengan :

وَهِيَ مَا تَدُلُّ عَلَى رَجَاءِ وُقُوْعِ الْخَبَرِ

"Fi'il-fi'il yang menunjukkan atas harapan terjadinya khabar"

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *khabar* dari كَادَ وَأَخَوَاتُهَا harus berupa *fi'il mudlari'*. *Af'al al-raja'* merupakan bagian dari كَادَ وَأَخَوَاتُهَا, sehingga *khabar*nya juga harus berupa *fi'il mudlari'*. Berkaitan dengan definisi di atas yang menegaskan bahwa *af'al al-raja'* adalah "*fi'il-fi'il yang menunjukkan atas harapan terjadinya khabar*", maka yang dimaksudkan adalah

khabar yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudlari* diharapkan terjadi.
Contoh:

عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ

Artinya: *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu".*

Dalam contoh di atas yang menjadi *khabar* dari عَسَى adalah *fi'il mudlari* أَنْ يُهْلِكَ (membinasakan). Karena demikian, maka contoh di atas ketika dikaitkan dengan definisi *af'al al-raja'* dapat diterjemahkan dengan "*diharapkan (semoga) Tuhanmu membinasakan musuhmu*"

3) أَفْعَالُ الشُّرُوْعِ. Yang termasuk dalam kategori *af'al al-syuru'* adalah:

أَنْشَأَ، عَلِقَ، طَفِقَ، أَخَذَ، هَبَّ، بَدَأَ، إِبْتَدَأَ، جَعَلَ، قَامَ، إِنْبَرَى

Af'al al-syuru' biasa diterjemahkan dengan:

وَهِيَ مَا تَدُلُّ عَلَى الشُّرُوْعِ فِي الْعَمَلِ

"Fi'il-fi'il yang menunjukkan memulai dalam melakukan pekerjaan"

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *khabar* dari كَادَ وَأَخَوَاتُهَا harus berupa *fi'il mudlari'*. *Af'al al-syuru'* merupakan bagian dari كَادَ وَأَخَوَاتُهَا, sehingga *khabar*nya juga harus berupa *fi'il mudlari'*. Berkaitan dengan definisi di atas yang menegaskan bahwa *af'al al-syuru'* adalah "*fi'il-fi'il yang menunjukkan memulai dalam melakukan pekerjaan*", maka yang dimaksudkan adalah *khabar* yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il mudlari'* sudah mulai dilakukan. Contoh

لَمَّا أَنْهَى الْكَلَامَ عَلَى الْإِعْرَابِ بِقِسْمَيْهِ الْمُقَدَّرِ وَالْمَلْفُوْظِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ فِي الْبِنَاءِ

Artinya: “*ketika penulis kitab telah menyelesaikan pembahasan tentang bab i’rab dengan dua pembagiannya, yaitu taqdiri dan lafdzi, ia <u>mulai membahas</u> tentang bab mabni*”.

Dalam contoh di atas yang menjadi *khabar* dari أَخَذَ adalah *fi’il mudlari* يَتَكَلَّمُ (berbicara atau membahas). Karena demikian, maka contoh di atas ketika dikaitkan dengan definisi *af’al al-syuru’* dapat diterjemahkan dengan “*ketika penulis kitab telah menyelesaikan pembahasan tentang bab i’rab dengan dua pembagiannya, yaitu taqdiri dan lafdzi, ia <u>mulai membahas</u> tentang bab mabni*”.

19. Sebutkan tabel كَادَ وَأَخَوَاتُهَا (كَادَ dan saudara-saudaranya) !

Tabel كَادَ وَأَخَوَاتُهَا dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ</td><td>كَادَ، أَوْشَكَ، كَرَبَ</td><td>أَفْعَالُ الْمُقَارَبَةِ</td><td rowspan="3">كَادَ وَأَخَوَاتُهَا</td></tr>
<tr><td>عَسَى رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ</td><td>عَسَى، حَرَى، إِخْلَوْلَقَ</td><td>أَفْعَالُ الرَّجَاءِ</td></tr>
<tr><td>لَمَّا أَنْهَى الْكَلَامُ عَلَى الْإِعْرَابِ بِقِسْمَيْهِ الْمُقَدَّرِ وَالْمَلْفُوْظِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ فِي الْبِنَاءِ</td><td>أَنْشَأَ، عَلِقَ، طَفِقَ، أَخَذَ، هَبَّ، بَدَأَ، إِبْتَدَأَ، جَعَلَ، قَامَ، إِنْبَرَى</td><td>أَفْعَالُ الشُّرُوْعِ</td></tr>
</table>

F. Tentang khabar إِنَّ وَأَخْوَاتُهَا

Pembahasan tentang *khabar* إِنَّ termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *khabar* إِنَّ adalah materi tentang *mubtada'* dan *khabar*, karena *khabar* إِنَّ berasal dari *khabar*.

1. **Apa yang dimaksud dengan khabar إِنَّ dan saudara-saudaranya ?**

   Khabar إِنَّ dan saudara-saudaranya adalah *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya**.**

2. **Bagaimanakah pengamalan إِنَّ dan saudara-saudaranya?**

   إِنَّ dan saudara-saudaranya memiliki pengamalan yaitu:

   تَنْصِبُ ٱلاِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ

   Artinya: "*Menashabkan isim dan merafa'kan khabar*.[233]

   Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ.

   Artinya: *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".*

   (lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ yang dibaca *nashab*, sedangkan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ yang dibaca *rafa'*).

[233] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 77.

3. Sebutkan yang termasuk dalam kategori saudara-saudaranya إِنَّ !

Yang termasuk saudara-saudaranya إِنَّ adalah:

إِنَّ ، أَنَّ ، لَكِنَّ ، كَأَنَّ ، لَيْتَ ، لَعَلَّ[234].

4. Sebutkan fungsi إِنَّ dan saudara-saudaranya !

Fungsi إِنَّ dan saudara-saudaranya[235] adalah:

1) إِنَّ dan أَنَّ[236] berfaidah sebagai **التَّوْكِيْدُ,** artinya penguat.

   Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

   Artinya "*Sesungguhnya muhammad adalah orang yang berdiri*".

2) لَكِنَّ berfaidah الْإِسْتِدْرَاكُ, artinya menetapkan sesuatu yang diduga tidak ada dan menghilangkan sesuatu yang diduga ada.

   Contoh: زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ

   Artinya: *"Zaid adalah orang yang kaya, akan tetapi dia pelit"*. (Pada umumnya, sifat kaya berkumpul dengan sifat dermawan, akan tetapi yang terjadi dalam diri Zaid justru sebaliknya).

3) كَأَنَّ berfaidah **التَّشْبِيْهُ,** artinya menyerupakan.

---

[234]Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin*..., 44.

[235]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*... , 77-78.

[236]Antara إِنَّ dan أَنَّ, selain memiliki perbedaan juga memiliki kesamaan.

Persamaan:

إِنَّ dan أَنَّ sama-sama berfungsi sebagai *taukid* dan sama-sama memiliki pengamalan تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ.

Perbedaan:

إِنَّ bukanlah *huruf mashdariyyah* sedangkan أَنَّ merupakan *huruf mashdariyyah*. Karena *huruf mashdariyyah*, maka harus memiliki kedudukan *i'rab* apakah harus dibaca *rafa'*, *nashab*, atau *jer*.

Contoh: كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ

Artinya: *"Seakan-akan Zaid adalah seekor harimau"*.

4) لَيْتَ berfaidah التَّمَنِّي, artinya mengharapkan sesuatu yang sulit terjadi.

Contoh: لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا

Artinya: *"Semoga masa muda akan kembali lagi suatu hari "*.
(masa muda selama-lamanya tidak akan pernah kembali lagi, mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin/ sulit tercapai dalam konteks bahasa Arab diungkapkan dengan لَيْتَ)

5) لَعَلَّ memiliki dua faidah:

a) التَّرَجِّي, artinya mengharapkan terjadinya sesuatu yang disenangi dan mudah tercapai.

Contoh: لَعَلَّ حَبِيْبِيْ وَاصِلٌ

Artinya: *"Semoga kekasihku datang"*.
(harapan ini sangat mungkin terjadi).

b) التَّوَقُّعُ, artinya mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi.

Contoh: لَعَلَّ الْعَدُوَّ يُدْرِكُنَا

Artinya: *"Jangan-jangan musuh itu menemukan kita"*.
(mengkhawatirkan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi).

5. Sebutkan tabel إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا (إِنَّ dan saudara-saudaranya) !

Tabel إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا dapat dijelaskan sebagai berikut:

إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا	الْفَوَائِدُ	إِنَّ وَأَنَّ	لِلتَّوْكِيْدِ	إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ
		لَكِنَّ	لِلْإِ سْتِدْرَاكِ	زَيْدٌ غَنِيٌّ لَكِنَّهُ بَخِيْلٌ
		كَأَنَّ	لِلتَّشْبِيْهِ	كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ
		لَيْتَ	لِلتَّمَنِّي	لَيْتَ الشَّبَابَ يَعُوْدُ يَوْمًا
		لَعَلَّ	للتَّرَجِّي	لَعَلَّ حَبِيْبِيْ وَاصِلٌ
			للتَّوَقُّعِ	لَعَلَّ الْعَدُوَّ يُدْرِكُنَا

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ صَلَاتُهُ، فَإِنْ كَانَ أَكْمَلَهَا وَإِلَّا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَإِنْ وُجِدَ لَهُ تَطَوُّعٌ. قَالَ: أَكْمِلُوا بِهِ الْفَرِيضَةَ".

"Dari Abu Hurairah., dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: " yang pertama akan dihisab dari seorang hamba adalah shalatnya. Jika ditemukan, ia menyempurnakannya, dan jika tidak, Allah SWT berfirman lihatlah apakah bagi hamba-Ku ada amalan sunnah, maka jika didapati baginya amalan sunnah, Dia berkata: Sempurnakanlah kewajiban dengan amalan sunnah itu". (HR. An-Nasa'i)

G. Tentang تَوَابِعُ الْمَرْفُوْعَاتِ

1. Apa yang dimaksud التَّوَابِعُ ?

Tawabi' adalah lafadz-lafadz yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab matbu'*nya (lafadz yang diikuti), baik dari segi *rafa', nashab, jer* atau *jazem*nya.[237]

2. Sebutkan pembagian التَّوَابِعُ !

Pembagian *tawabi'* ada empat yaitu:
1) *Na'at,*
2) *'Athaf*
3) *Taukid*
4) *Badal.*[238]

a. Tentang النَّعْتُ

1. Apa yang dimaksud dengan النَّعْتُ ?

Na'at adalah lafadz yang menjelaskan sifat dari *man'ut*nya atau menjelaskan sifat dari sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya.[239]
Contoh:

* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ

Artinya: *"Orang yang mahir telah datang".*

(رَجُلٌ berkedudukan sebagai *man'ut*, dan مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *na'at*. Karena berkedudukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, sehingga lafadz مَاهِرٌ di atas harus dibaca *rafa'*).

---

[237]Taqiyuddin Ibrahim ibn al-Husain, *as-Safwah as-Shafiyyah fi Syarh ad-Durar al-Alfiyyah* (Madinah: Jami'ah Ummu al-Qura, 1419.H), I, 705.

[238]Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah ibn Malik, *Syarh al-Kafiyah as-Syafiyyah,* II, 1147.

[239]Lebih lanjut lihat: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...* , 116.

* جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرَةٌ أُمُّهُ

Artinya: *"Orang yang ibunya mahir telah datang".*

(رَجُـــلٌ berkedudukan sebagai *man'ut*, dan مَـــاهِرَةٌ berkedudukan sebagai *na'at*. Karena berkedudukan sebagai *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *man'ut*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'*, sehingga lafadz مَـاهِرَةٌ di atas juga harus dibaca *rafa'*).

2. **Apa yang penting untuk ditegaskan ketika kita berbicara tentang النَّعْتُ?**

Yang penting untuk ditegaskan adalah bahwa *na'at* itu harus terbuat dari *isim shifat*. *Isim shifat* tersebut meliputi:

1) *Isim fa'il.*

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ

Artinya: *"Orang yang mahir telah datang".*

(Lafadz مَاهِرٌ merupakan *isim fa'il*. Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz رَجُلٌ).

2) *Isim maf'ul*.

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ مَحْمُوْدٌ

Artinya: *"Orang yang terpuji telah datang".*

(Lafadz مَحْمُوْدٌ merupakan *isim maf'ul.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz رَجُلٌ).

3) *Isim shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il.*

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ كَرِيْمٌ

Artinya: *"Orang yang mulia telah datang".*

(Lafadz كَرِيْمٌ merupakan *shifat musyabbahah bi ismi al-fa'il.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz رَجُلٌ).

4) *Isim mansub*.

   Contoh: جَاءَ رَجُلٌ عَرَبِيٌّ

   Artinya: *"Orang yang berbangsa arab telah datang".*

   (Lafadz عَرَبِيٌّ merupakan *isim mansub.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz رَجُلٌ).

5) *Isim tafdlil*.

   Contoh: جَاءَ رَجُلٌ أَعْلَمُ مِنِّيْ

   Artinya: *"Orang yang lebih berilmu dari pada saya telah datang".*

   (Lafadz أَعْلَمُ merupakan *isim tafdil.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz رَجُلٌ).

6) *Shighat mubalaghah*.

   Contoh: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَحِيْمِ

   Artinya: *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".*

   (Lafadz الرَّحْمنِ dan الرَحِيْمِ merupakan *shighat mubalaghah.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz اللهِ).

7) *Isim 'adad*.

Contoh: الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ

Artinya: *"Kaidah yang keempat".*

(Lafadz الرَّابِعَةُ merupakan *isim 'adad.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz الْقَاعِدَةُ).

8) *Isim isyarah*.

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ هَذَا

Artinya: *"Zaid yang ini telah datang".*

(Lafadz هَذَا merupakan *isim isyarah.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz زَيْدٌ).

9) *Isim maushul*.

Contoh: رَأَيْتُ الْوَلَدَ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: *"Saya telah melihat anak yang sedang membaca al-Qur'an".*

(Lafadz الَّذِيْ merupakan *isim maushul.* Ia berkedudukan sebagai *na'at* karena dari segi *mufrad-tatsniyah-jamak*nya, *mudzakkar-muannats*nya, dan *nakirah-ma'rifat*nya sesuai dengan *man'utnya,* yaitu lafadz الْوَلَدَ).

3. Ada berapa pembagian na'at (النَّعْتُ) ?

Pembagian *na'at* ada dua, yaitu:

1) *Na'at mufrad*[240] (bukan berupa *jumlah*), terdiri dari:

[240]Hati-hati menterjemahkan istilah "mufrad". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitas*nya)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal*/الْحَالُ)

a) *Na'at haqiqi*.
b) *Na'at sababi*.
2) *Na'at jumlah*.

4. Apa yang dimaksud النَّعْتُ الْحَقِيْقِيُّ ?

Na'at haqiqi adalah *na'at* yang menjelaskan *man'ut*nya secara langsung atau juga bisa didefinisikan sebagai *na'at* yang me*rafa'*kan *isim dlamir*.[241]

Contoh: جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرٌ

Artinya: *"Orang yang mahir telah datang".*

(مَاهِرٌ disebut sebagai *na'at haqiqi* karena menjelaskan *man'ut*nya secara langsung atau karena ia me*rafa'*kan *isim dlamir*. Hal ini dapat diketahui ketika diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Terjemahan bahasa Jawa dari contoh di atas adalah: "wes teko sopo wong lanang kang pinter sopo rojul").

5. Apa peryaratan النَّعْتُ الْحَقِيْقِيُّ ?

Peryaratan *na'at haqiqi* adalah harus sama dengan *man'ut*nya dari sisi:

1) *Mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'*nya
2) *Mudzakkar* dan *muannats*nya
3) *Nakirah* dan *ma'rifah*nya
4) *I'rab*nya.[242]

6. Apa yang dimaksud النَّعْتُ السَّبَبِيُّ ?

Na'at sababi adalah *na'at* yang menjelaskan sifat dari sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya atau bisa didefinisikan dengan *na'at* yang me*rafa'*kan *isim dhahir*.[243]

– lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatiy li nafyi al-jinsi*).

[241] Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...* , 47. Lihat juga: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 116.

[242] 'Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *an-Nahwu al-Wadlih fi Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), III, 137.

[243] Fayad, *an-Nahwu al-'Ashry...*, 161. Lihat pula: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar...*, 116.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ

Artinya: *"Muhammad yang ibunya mahir telah datang".*

(الْمَاهِرَةُ disebut sebagai *na'at sababi* karena kenyataannya tidak menjelaskan *man'ut*nya secara langsung, akan tetapi menjelaskan sifat dari sesuatu yang berhubungan dengan *man'ut*nya atau karena ia me*rafa'*kan *isim dhahir*. Hal ini diketahui ketika diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Terjemahan bahasa Jawa dari contoh di atas adalah: "*wes teko sopo muhammad, kang pinter sopo ibu'e muhammad*").

7. Apa peryaratan النَّعْتُ السَّبَبِيُّ ?

Persyaratan *na'at sababi* adalah sebagai berikut:

1) Harus sama dengan *man'ut*nya dari sisi:
   * *Nakirah* dan *ma'rifah*nya
   * *I'rab*nya
2) *Na'at sababi* harus selalu dalam kondisi *mufrad*
3) Dari segi *mudzakkar* atau *muannats*nya, *na'at sababi* harus disesuaikan dengan *ma'mul*nya.[244]

Contoh:

1) جَاءَ رَجُلٌ مَاهِرَةٌ أُمُّهُ

   Artinya: *"Orang yang ibunya mahir telah datang".*

   (lafadz مَاهِرَةٌ disebut sebagai *na'at sababi.* Karena demikian, maka harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *ma'rifah-nakirah*nya, selalu dalam kondisi *mufrad,* dan untuk *mudzakkar-muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya).

   * Karena lafadz رَجُلٌ yang menjadi *man'ut* berstatus sebagai *isim nakirah,* maka مَاهِرَةٌ juga berbentuk *isim nakirah.*
   * Karena أُمُّهُ yang menjadi *ma'mul* berupa *isim muannats* maka lafadz مَاهِرَةٌ juga harus berbentuk *muannats/*

[244]Al-Jarim, *an-Nahwu al-Wadlih*..., III, 137.

ditambah *ta' marbuthah*.

* Lafadz مَاهِرَةٌ harus berupa *isim mufrad.*

2) جَاءَ الْمُسْلِمُوْنَ <u>الْكَرِيْمُ</u> أَنْبِيَاءُهُمْ

Artinya: *"Kaum muslimin yang para nabinya <u>mulia</u> telah datang".*

(lafadz الْكَرِيْمُ disebut sebagai *na'at sababi.* Karena demikian, maka harus sesuai dengan *man'ut*nya dari segi *ma'rifah-nakirah*nya, selalu dalam kondisi *mufrad,* dan untuk *mudzakkar-muannats*nya disesuaikan dengan *ma'mul*nya).

* Karena lafadz الْمُسْلِمُوْنَ yang menjadi *man'ut* berstatus sebagai *isim ma'rifat,* maka الْكَرِيْمُ juga berbentuk *isim ma'rifat.*
* Karena أَنْبِيَاءُهُمْ yang menjadi *ma'mul* berupa *isim mudzakkar,* maka lafadz الْكَرِيْمُ juga harus berbentuk *mudzakkar/* tanpa *ta' marbuthah*.
* Lafadz الْكَرِيْمُ harus berupa *isim mufrad.*

8. Apa yang dimaksud dengan نَعْتُ الْجُمْلَةِ ?

Na'at jumlah adalah *jumlah* baik berupa *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah *isim nakirah.*[245] Contoh:

* جَاءَ رَجُلٌ <u>يَكْتُبُ الدَّرْسَ</u>

Artinya: *"Orang <u>yang sedang menulis pelajaran</u> telah datang".*

(يَكْتُبُ الدَّرْسَ adalah *jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah lafadz رَجُلٌ yang merupakan *isim nakirah*, sehingga *jumlah*

[245]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 118. Lihat pula: Jamaluddin ibn Hisyam al-Anshari, *Mughni al-Labib* (Surabaya: al-Hidayah, tt), 72.

tersebut disebut sebagai *na'at jumlah* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *man'ut*nya, yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz رَجُلٌ yang menjadi *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga *jumlah* di atas berhukum *rafa'*. Karena *na'at* di atas berbentuk *jumlah*, maka hukum *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

* جَاءَ رَجُلٌ اَبُوْهُ مَاهِرٌ

Artinya: *"Orang yang bapaknya mahir telah datang".*

(اَبُوْهُ مَاهِرٌ) adalah *jumlah ismiyyah* yang jatuh setelah lafadz رَجُلٌ yang merupakan *isim nakirah*, sehingga *jumlah* tersebut disebut sebagai *na'at jumlah* yang hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *man'ut*nya, yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz رَجُلٌ yang menjadi *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga *jumlah* di atas berhukum *rafa'*. Karena *na'at* di atas berbentuk *jumlah*, maka hukum *i'rab*nya bersifat *mahalli*).

9. Dalam bab النَّعْتُ, juga dikenal istilah النَّعْتُ الْمَقْطُوْعُ. Apa yang dimaksud dengan النَّعْتُ الْمَقْطُوْعُ?

Na'at maqthu' adalah *na'at* yang diputus posisinya sebagai *na'at,* dan diubah menjadi *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang atau menjadi *maf'ul bih* dari *fi'il muta'addi* yang dibuang. Pada umumnya posisi *na'at* diputus (*maqthu'*) karena ada tujuan *al-madh* (memuji), *al-dzam* (mencaci), atau *al-tarahhum* (belas kasihan).[246]

[246]Tentang *na'at maqthu',* al-Ghulayaini memberikan penjelasan dengan:

قد يُقطعُ النعت، عن كونهِ تابعاً لِما قبلهُ في الإعراب، إلى كونه خبراً لمبتدأ محذوف، أو مفعولاً به لفعل محذوف. والغالبُ أن يُفعلَ ذلك بالنعت الذي يُؤتى به لمجرَّدِ المدح، أو الذَّمِّ، أو التَّرحُّمِ، نحو "الحمدُ للهِ العظيمُ، أو العظيمَ". ومنهُ قولهُ تعالى {وامرَأَتُهُ حَمّالةَ الحطب} . وتقولُ "أحسنتُ إلى فلانٍ المِسكينُ، أو المسكينَ". وتقديرُ الفعل، إن نصبتَ، وأَمدَحُ، فيما أريدَ به المدحُ، "وأَذمُّ"، فيما أُريدَ به الذمُّ،

Contoh: الْحَمْدُ للهِ الْعَظِيْمِ

Artinya: *"Segala puji bagi Allah yang Maha Agung".*

(lafadz الْعَظِيْمِ menjadi *na'at* dari *jer majrur* lafadz للهِ sehingga ia harus dibaca *jer*. Lafadz الْعَظِيْمِ juga memungkinkan diputus dari posisinya sebagai *na'at* karena tujuan *al-madh/*memuji sehingga memungkinkan dibaca *rafa'* karena dianggap sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang atau dibaca *nashab* karena dianggap sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il muta'addi* yang dibuang. Ketika lafadz الْعَظِيْمُ dibaca *rafa'* sebagai *khabar*, maka takwilannya adalah الْحَمْدُ للهِ وَهُوَ الْعَظِيْمُ/ *"segala puji bagi Allah dan Dialah Dzat yang Maha Agung*. Sedangkan ketika dibaca *nashab* sebagai *maf'ulbih,* maka takwilannya adalah الْحَمْدُ للهِ وَاَمْدَحُ الْعَظِيْمَ/ *"segala puji bagi Allah dan saya memuji Dzat yang Maha Agung*).

10. Sebutkan tabel dari النَّعْتُ !

Tabel *na'at* dapat dijelaskan sebagai berikut:

و"أَرحَمُ"، فيما أُريدَ به التُّرحُّمُ، و"أَعني" فيما لم يُرَد به مدحٌ ولا ذمٌّ ولا ترحُّمٌ. وحذفُ المبتدأ والفعل، في المقطوع المراد به المدحُ أو الذمُّ أو الترحم، واجبٌ، فلا يجوزُ إظهارُهما. ولا يُقطَعُ النعتُ عن المنعوت إلا بشرط أن لا يكونَ مُتمّماً لمعناهُ، بحيثُ يستقلُّ الموصوف عن الصفة. فإن كانت الصفة مُتمّمةً معنى الموصوف، بحيثُ لا يَتَّضِحُ إلاّ بها، لم يَجُز قطعُهُ عنها، نحو "مررتُ بسليمٍ التاجرِ"، إذا كان سليم لا يُعرَفُ إلا بذكر صفته. وإذا تكرّرتِ الصفاتُ، فإن كان الموصوفُ لا يتعيَّنُ إلاّ بها كلّها، وجبَ إتباعها كلّها له، نحو "مررتُ بخالدٍ الكاتبش الشاعرِ الخطيبِ"، إذا كان هذا الموصوف (وهو خالدٌ) يُشاركهُ في اسمه ثلاثةٌ أحدهم كاتبٌ شاعر، وثانيهم كاتبٌ خطيب. وثالثهم شاعر خطيب. وإن تعيّنَ ببعضها دونَ بعضٍ وجبَ إتباعُ ما يَتَعَيّن بهِ، وجاز فيما عداهُ الإتباعُ والقطعُ.

Lebih lanjut, lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...,* III, 228-229.

جَاءَ مُحَمَّدٌ العَاقِلُ	الْحَقِيقِيُّ	الْمُفْرَدُ	النَّعْتُ
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَاهِرَةُ أُمُّهُ	السَّبَبِيُّ		
جَاءَ رَجُلٌ يَكْتُبُ الدَّرسَ	الْفِعْلِيَّةُ	الْجُمْلَةُ	
جَاءَ رَجُلٌ أَبُوْهُ مَاهِرٌ	الْإِسْمِيَّةُ		

b. Tentang الْعَطْفُ

1. Apa yang dimaksud الْعَطْفُ / الْمَعْطُوْفُ ?

Yang dimaksud *'athaf /ma'thuf* adalah *kalimah* baik *fi'il* atau *isim* yang hukum *i'rab*nya disamakan dengan hukum *i'rab ma'thufun alaih*nya.[247]

2. Apa saja unsur yang ada dalam bab الْعَطْفُ ?

Unsur-unsur yang ada dalam bab *'athaf* ada tiga, yaitu:
1) Unsur *huruf 'athaf*
2) Unsur *ma'thuf* (*isim* atau *fi'il* yang jatuh setelah *huruf 'athaf*
3) Unsur *ma'thufun 'alaihi* (*isim* atau *fi'il* yang jatuh sebelum *huruf 'athaf*).

Contoh:

* جَاءَ مُحَمَّدٌ وَ عَمْرٌو

Artinya: *"Muhammad dan Amr telah datang".*

(lafad مُحَمَّدٌ berstatus sebagai *ma'thufun 'alaih* karena jatuh sebelum *huruf 'athaf*. *Huruf* وَ berstatus sebagai *huruf 'athaf*, sedangkan lafadz عَمْرٌو berstatus sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*. Karena berstatus sebagai *ma'thuf*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *ma'thufun 'alaihi*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang dibaca *rafa'* sehingga ia juga harus dibaca

[247] Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 91.

rafa').

* اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya: *"Ya Allah tambahkanlah rahmat takdim dan salam atas Nabi Muhammad".*

(Lafadz صَلِّ berstatus sebagai *ma'thufun 'alaihi* karena jatuh sebelum *huruf 'athaf*. *Huruf* وَ berstatus sebagai *huruf 'athaf*, sedangkan lafadz سَلِّمْ berstatus sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*. Karena berstatus sebagai *ma'thuf*, maka *shighat*nya harus disesuaikan dengan *shighat ma'thufun 'alaih* yang dalam konteks contoh di atas ber*shighat fi'il amar* sehingga *ma'thuf*nya harus ditentukan sebagai *fi'il amar* juga).

3. Apa yang harus diperhatikan pada saat peng'athafan isim pada isim?

Yang harus diperhatikan pada saat peng'*athaf*an *isim* pada *isim* adalah *shighat* dari *isim* yang menjadi *ma'thufun 'alaih.* Maksudnya, *mashdar* di'*athaf*kan pada *mashdar, isim shifat di'athafkan* pada *isim shifat,* dan seterusnya.

Contoh:

وَفَرَائِضُ التَّيَمُّمِ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ النِّيَّةُ وَمَسْحُ الْوَجْهِ، وَمَسْحُ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ وَالتَّرْتِيْبُ

Artinya: *"Rukun-rukun tayamum ada empat, yaitu niat, <u>mengusap</u> wajah, mengusap dua tangan hingga kedua siku, dan tertib".*

(lafadz النِّيَّةُ yang menjadi *ma'thufun 'alaih* ber*shighat mashdar* sehingga lafadz مسح yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa ber*shighat mashdar* juga. Oleh sebab itu bacaannya adalah مَسْحُ, bukan مَسَحَ).

4. Apa yang harus diperhatikan pada saat peng'athafan fi'il pada fi'il ?

Yang harus diperhatikan pada saat peng'*athaf*an *fi'il* pada *fi'il*

adalah *shigat* dari *fi'il* yang menjadi *ma'thufun 'alaih.* Maksudnya, *fi'il madli* harus di*'athaf*kan pada *fi'il madli, fi'il mudlari'* harus di*'athaf*kan pada *fi'il mudlari',* dan *fi'il amar* harus di*'athaf*kan pada *fi'il amar.*
Contoh:
1) *Fi'il madli* pada *fi'il madli*:

وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارَكَ وَسَلَّمَ

Artinya: *"Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim, barakah, dan salam atas Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya".*

(lafadz صَلَّى yang menjadi *ma'thufun 'alaih* ber*shighat madli* sehingga lafadz بارك dan سلم yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa ber*shighat madli* juga. Oleh sebab itu bacaannya adalah بَارَكَ dan سَلَّمَ, bukan بَارِكْ dan سَلِّمْ).

2) *Fi'il mudlari'* pada *fi'il mudlari'*

إِنَّمَا يُرِيْدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيْرًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".*

(lafadz يُذْهِبَ yang menjadi *ma'thufun 'alaih* ber*shighat mudlari'* sehingga lafadz يُطَهِّرَ yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa ber*shighat mudlari'* juga).

3) *Fi'il amar* pada *fi'il amar*.

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى حَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ

Artinya: *"Ya Allah tambahkanlah rahmat takdim, barakah, dan salam atas kekasih-Mu Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya".*

(lafadz صَلِّ yang menjadi *ma'thufun 'alaih* ber*shighat amar* sehingga lafadz بارك dan سلم yang menjadi *ma'thuf* harus dipaksa ber*shighat amar* juga. Oleh sebab itu bacaannya

adalah بَارِكْ dan سَلِّمْ, bukan بَارَكَ dan سَلَّمَ).

5. **Ada berapa pembagian الْعَطْفُ ?**

Pembagian *'athaf* ada dua, yaitu:
1) *'Athaf nasaq*
2) *'Athaf bayan*.[248]

6. **Apa yang dimaksud dengan عَطْفُ النَّسَقِ ?**

Yang dimaksud *'athaf nasaq* adalah *'athaf* yang menggunakan perantara *huruf 'athaf* sebagai penghubung.[249]

Contoh: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: *"Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim dan salam atasnya".*

(lafadz سَلَّمَ di*'athaf*kan kepada lafadz صَلَّى dengan menggunakan perantara *huruf 'athaf wawu*. Karena cara peng*'athaf*an dengan menggunakan *huruf*, maka contoh di atas disebut *'athaf nasaq*).

7. **Sebutkan huruf-huruf عَطْفُ النَّسَقِ ?**

Huruf 'athaf nasaq: (وَ، فَ، أَوْ، أَمْ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلْ، لاَ، لَكِنْ، إِمَّا).[250]

8. **Apa yang dimaksud عَطْفُ الْبَيَانِ ?**

'Athaf bayan adalah *'athaf* yang tidak menggunakan perantara *huruf 'athaf*.[251]

9. **Sebutkan posisi dan letak dari عَطْفُ الْبَيَانِ ?**

Posisi dan letak dari *'athaf bayan*[252] adalah sebagai berikut:
1) اللَّقَبُ بَعْدَ الاِسْمِ (*laqab* atau gelar setelah nama asli).

---

[248] Asmawi, *Hasyiah Al-Asmawiy*..., 33.

[249] Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah,* 37. Bandingkan dengan: Asmawi, *Hasyiah Al-Asmawiy*..., 33. Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin*..., 51.

[250] Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 19.

[251] Asmawi, *Hasyiah Al-Asmawiy*, 33. Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 122. Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 295.

[252] Lebih lanjut lihat: Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy*..., 279.

Contoh: جَاءَ عَلِيٌّ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ

Artinya: *"Ali (hiasan para ahli ibadah) telah datang".*

(lafadz زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ yang merupakan gelar/*laqab* berkedudukan sebagai *'athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz عَلِيٌّ yang merupakan nama asli/*isim*).

2) الاِسْمُ بَعْدَ الْكُنْيَةِ (nama asli setelah *kun-yah*).

Contoh: عَادَ أَبُوْ حَفْصٍ عُمَرُ

Artinya: *"Abu Hafs (Umar) telah kembali".*

(lafadz عُمَرُ yang merupakan nama asli berkedudukan sebagai *'athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz أَبُوْ حَفْصٍ yang merupakan *'alam kun-yah*/ sebutan nama yang didahului oleh lafadz أَبٌ).

3) الظَّاهِرُ بَعْدَ الاِشَارَةِ (*isim dhahir* setelah *isim isyarah*).

Contoh: هَذَا التِّلْمِيْذُ جَمِيْلٌ

Artinya: *"Murid ini tampan".*

(lafadz التِّلْمِيْذُ yang merupakan *isim dhahir* yang di*ma'rifah*kan dengan menggunakan *alif-lam* berkedudukan sebagai *'athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz هَذَا yang merupakan *isim isyarah*).

4) الْمَوْصُوْفُ بَعْدَ الصِّفَةِ (*maushuf* setelah *shifat*).

Contoh: شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ

Artinya: *"Saya berterima kasih kepada orang yang jujur (Amir)".*

(lafadz عَامِرٍ yang asalnya berstatus sebagai *man'ut* berkedudukan sebagai *'athaf bayan* karena jatuh setelah lafadz الصَّادِقِ yang asalnya berkedudukan sebagai *na'at*).

5) التَّفْسِيْرُ بَعْدَ الْمُفَسَّرِ (*tafsir* setelah *mufassar*).

Contoh: يَكْثُرُ فِى بِلاَدِنَا الْعَسْجَدُ أَيْ الذَّهَبُ

Artinya: *"Di negara kita banyak asjad, maksudnya emas".*

(lafadz الذَّهَبُ yang merupakan *tafsir* dari lafadz الْعَسْجَدُ yang berstatus sebagai *mufassar* berkedudukan sebagai *'athaf bayan*).

10. Sebutkan tabel dari الْعَطْفُ !

Tabel *'athaf* dapat dijelaskan sebagai berikut:

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ	وَ، فَ، أَوْ، أَمْ، ثُمَّ، حَتَّى، بَلْ، لاَ، لَكِنْ، إِمَّا	بِحُرُوْفِ الْعَطْفِ	عَطْفُ النَّسَقِ	اَلْعَطْفُ
جَاءَ عَلِيٌّ زَيْنُ الْعَابِدِيْنَ	اللَّقَبُ بَعْدَ الإِسْمِ	بِدُوْنِ حُرُوْفِ الْعَطْفِ	عَطْفُ الْبَيَانِ	
عَادَ أَبُوْحَفْصٍ عُمَرُ	الإِسْمُ بَعْدَ الْكُنْيَةِ			
هَذَا التِلْمِيْذُ جَمِيْلٌ	الظَّاهِرُ بَعْدَ الإِشَارَةِ			
شَكَرْتُ لِلصَّادِقِ عَامِرٍ	الْمَوْصُوفُ بَعْدَ الصِّفَةِ			
يَكْثُرُ فِيْ بِلَادِنَا الْعَسْجَدُ أَيِ الذَّهَبُ	التَّفْسِيْرُ بَعْدَ الْمُفَسَّرِ			

c. Tentang التَّوْكِيْدُ

1. Apa yang dimaksud التَّوْكِيْدُ ?

Taukid adalah lafadz yang *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab*nya *mu'akkad* (sesuatu yang dikuatkan) dan berfungsi menguatkan atau menegaskan *mu'akkad*.[253]

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ

[253] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 142.

Artinya: *"Muhammad (dirinya) telah datang".*

(lafadz نَفْسُهُ berkedudukan sebagai *taukid* sehingga hukum *i'rab*nya mengikuti *muakkad*nya. Karena berkedudukan sebagai *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *muakkad*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *taukid* juga harus dibaca *rafa'*).

2. Ada berapa pembagian التَّوْكِيْدُ ?

Pembagian *taukid* ada dua:

1) *Taukid lafdzi*
2) *Taukid ma'nawi*.[254]

3. Apa yang dimaksud التَّوْكِيْدُ اللَّفْظِيُّ ?

Taukid lafdzi adalah *taukid* dengan cara mengulang lafadz *mu'akkad*nya.[255]

Contoh: جَاءَ أُسْتَاذٌ أُسْتَاذٌ.

Artinya: *"(Benar-benar) seorang guru telah datang".*

(lafadz أُسْتَاذٌ yang kedua berkedudukan sebagai *taukid* yang bersifat lafdzi karena dilakukan dengan cara mengulang lafadz *muakkad*nya).

4. Apa yang dimaksud التَّوْكِيْدُ الْمَعْنَوِيُّ ?

Taukid ma'nawi adalah *taukid* dengan menggunakan lafadz-lafadz tertentu yang memang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *taukid*.[256]

Contoh: جَاءَ ٱلْقَوْمُ كُلُّهُمْ

Artinya: "*Seluruh kaum telah datang".*

(lafadz كُلُّهُمْ berkedudukan sebagai *taukid* yang bersifat

[254] Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 182.

[255] Ibn Abi ar-Rabi' Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ubaidillah al-Qurasy al-Asybiliy as-Sabty, *al-Basit fi Syarh Jumali az-Zujaji* (Beirut: Dar al-Garb al-Islami, 1986), 361. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 48.

[256] Al-Andalusi, *Irtisyaf ad-Dlarb...*, III, 1947.

ma'nawi karena ia terbentuk dari lafadz yang sejak awal dipersiapkan untuk menjadi *taukid*).

5. **Sebutkan lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi التَّوْكِيْدُ الْمَعْنَوِيُّ?**

   Lafadz-lafadz yang dipersiapkan untuk menjadi *taukid ma'nawi* di antaranya adalah: نَفْسٌ، عَيْنٌ، كُلٌّ، أَجْمَعُ.[257]

6. **Sebutkan tabel dari التَّوْكِيْدُ ?**

   Tabel *taukid* dapat dijelaskan sebagai berikut:

التَّوْكِيْدُ	Jenis	Lafadz	Contoh
التَّوْكِيْدُ	التَّوْكِيْدُ اللَّفْظِيُّ		جَاءَ أُسْتَاذٌ أُسْتَاذٌ
	التَّوْكِيْدُ الْمَعْنَوِيُّ	نَفْسٌ	جَاءَ مُحَمَّدٌ نَفْسُهُ
		عَيْنٌ	جَاءَ مُحَمَّدٌ عَيْنُهُ
		كُلٌّ	جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ
		أَجْمَعُ	جَاءَ الْقَوْمُ أَجْمَعُوْنَ

d. Tentang الْبَدَلُ

1. **Apa yang dimaksud dengan الْبَدَلُ ?**

   Badal adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya disamakan dengan hukum *i'rab* dari *mubdal minhu* tanpa menggunakan perantara (*wasithah*)[258], karena:

---

[257]As-Sabty, *al-Basit...*, 363. Bandingkan dengan: Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 142-143, Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 182.

[258]Perantara (*wasithah*) perlu dimunculkan dalam definisi untuk membedakan dengan bab *'athaf* karena apabila memakai *wasithah*, maka bukan berkedudukan *badal*, melainkan berkedudukan sebagai *ma'thuf*. Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَأَخُوْكَ. Dalam contoh ini, lafadz أَخُوْكَ berkedudukan sebagai *ma'thuf*, berbeda dengan ketika *wawu 'athaf*nya dibuang sehingga menjadi جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ, maka lafadz أَخُوْكَ berkedudukan sebagai *badal*.

1) sejenis dengan *mubdal minhu*nya
2) bagian dari *mubdal minhu*nya, dan
3) merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhu*nya.[259]

Badal dalam banyak referensi disebut sebagai الْمَقْصُوْدُ بِالْحُكْمِ. (yang substansi dalam kalimat). Maksudnya, yang menjadi tujuan dalam sebuah kalimat (*jumlah*) adalah *badal*, bukan *mubdal minhu* sehingga pengertian sebuah kalimat tidak akan rusak atau berubah karena membuang *mubdal minhu*, dan akan rusak atau berubah karena membuang badal.

Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ

Artinya: *"Saya telah makan roti, sepertiganya".*

Lafadz الرَّغِيْفَ (roti) berkedudukan sebagai *mubdal minhu* sedangkan lafadz ثُلُثَهُ (sepertiganya) berkedudukan sebagai *badal*. Ketika lafadz الرَّغِيْفَ dibuang sehingga menjadi أَكَلْتُ ثُلُثَ الرَّغِيْفِ (saya makan sepertiga roti), maka pengertiannya tidak rusak atau tetap sama sebagaimana أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ. Akan tetapi ketika yang dibuang adalah *badal*nya (ثُلُثَهُ), maka maksudnya menjadi berubah. Lafadz أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ pengertiannya adalah "*saya makan keseluruhan roti"* (bukan sepertiganya).[260]

---

[259]Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy*..., 267.

[260]Tentang masalah ini, al-Ghulayaini mendefinisikan *badal* dengan:
البَدَلُ هو التّابعُ المقصودُ بالحُكمِ بلا واسطةٍ بينهُ وبينَ متبوعهِ نحو "واضعُ النحوِ الإمامُ عليٌّ". (فعليٌّ تابع للامام في إعرابه. وهو المقصود بحكم نسبة وضع النحو اليه. والإمام انما ذكر توطئة وتمهيداً له، ليستفاد بمجموعهما فضلُ توكيد وبيان، لا يكون في ذرك أحدهما دون الآخر. فالإمام غير مقصود بالذات، لأنك لو حذفته لاستقلّ "عليٌّ" بالذكر منفرداً، فلو قلت "واضع النحو عليٌّ"، كان كلاماً مستقلاً. ولا واسطة بين التابع والمتبوع.

Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., III, 235.

2. Sebutkan pembagian الْبَدَلُ ?

Pembagian *badal* itu ada empat, yaitu:

1) كُلٌّ مِنْ كُلٍّ adalah *badal* yang sejenis dengan *mubdal minhu*nya.[261]

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ أَخُوْكَ

Artinya: *"Muhammad, saudara laki-lakimu telah datang".*

(lafadz أَخُوْكَ berkedudukan sebagai *badal* karena sejenis dengan *mubdal minhu*nya, yakni lafadz مُحَمَّدٌ. Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badal* juga harus dibaca *rafa'*).

2) بَعْضٌ مِنْ كُلٍّ adalah *badal* yang menunjukkan sebagian dari *mubdal minhu*nya. Dalam *badal* ini disyaratkan ada *dlamir* yang kembali kepada *mubdal minhu*nya.[262]

Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ

Artinya: *Saya telah memakan roti, sepertiganya".*

(lafadz ثُلُثَهُ berkedudukan sebagai *badal* karena merupakan bagian dari *mubdal minhu*nya. Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya, yakni lafadz الرَّغِيْفَ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga *badal* juga harus dibaca *nashab*).

3) إِشْتِمَالٌ adalah *badal* yang terkandung dalam *mubdal*

---

[261] Dalam leteratur yang lain, *badal* jenis ini disebut juga dengan بَدَلٌ مُطَابِقٌ. Lebih lanjut lihat: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin*..., 49.

[262] Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 95. Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin*..., 49.

*minhu*nya.[263]

Contoh: أَعْجَبَنِيْ مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ

Artinya: *"Muhammad membuatku kagum, ilmunya".*

(lafadz عِلْمُهُ berkedudukan sebagai *badal* karena merupakan sesuatu yang terkandung dalam *mubdal minhu*nya, yakni lafadz مُحَمَّدٌ. Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badal* juga harus dibaca *rafa'*).

4) غَلَطٌ adalah *badal* yang terjadi karena salah ucap.[264]

Contoh: جَاءَ زَيْدٌ اَلْبَقَرُ.

Artinya: *"Zaid (salah ucap), seekor sapi telah datang".*

(lafadz اَلْبَقَرُ berkedudukan sebagai *badal* karena merupakan pengganti dari lafadz yang salah ucap. Karena berkedudukan sebagai *badal*, maka hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan *mubdal minhu*nya, yakni lafadz زَيْدٌ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badal* juga harus dibaca *rafa'*).

3. Sebutkan tabel dari اَلْبَدَلُ !

Tabel *badal* dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[263]As-Sabty, *al-Basit...*, 391. Bandingkan dengan: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 50.

[264]Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 50.

اَلْبَدَلُ	كُلٌّ مِنْ كُلٍّ	جَاءَ مُحَمَّدٌ اَخُوْكَ
	بَعْضٌ مِنْ كُلٍّ	أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثُلُثَهُ
	إِشْتِمَالٌ	أَعْجَبَنِيْ مُحَمَّدٌ عِلْمُهُ
	غَلَطٌ	جَاءَ زَيْدٌ اَلْبَقَرُ

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا، هَلْ تَنْتَظِرُوْنَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًّا، أَوْ غِنًى مُطْغِيًا، أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا، أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا، أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا، أَوْ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ، أَوْ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ» رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ، وَقَالَ: «حديث حسن.»

Dari Abu Hurairah ra., ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Bersegeralah kalian untuk beramal sebelum datangnya tujuh perkara. Apakah kamu harus menantikan kemiskinan yang dapat melupakan, kekayaan yang dapat menimbulkan kesombongan, sakit yang dapat mengendorkan, tua renta yang dapat melemahkan, mati yang dapat menyudahi segala-galanya, atau menunggu datangnya Dajjal, padahal ia adalah sejelek-jelek sesuatu yang ditunggu, atau menunggu datangnya hari kiamat, padahal kiamat adalah sesuatu yang amat berat dan amat menakutkan". (HR. Tirmidzi)
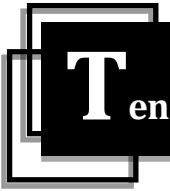
Tentang Manshubat al-Asma'

1. **Apa yang dimaksud dengan مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ ?**

   Manshubat al-Asma' adalah *isim-isim* yang harus dibaca *nashab*.

2. **Sebutkan isim-isim yang harus dibaca nashab (مَنْصُوْبَاتُ الْأَسْمَاءِ) !**

   Isim-isim yang harus dibaca *nashab* ada 13, yaitu:

   1) *Maf'ul bih (* يَقْرَأُ مُحَمَّدٌ الْقُرْآنَ*)*
   2) *Maf'ul Muthlaq (*فَرِحَ مُحَمَّدٌ فَرْحًا*)*
   3) *Maf'ul li Ajlih (*قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذٍ*)*
   4) *Maf'ul fih (*رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا*)*
   5) *Maf'ul ma'ah (* جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ*)*
   6) *Haal (* جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا*)*
   7) *Tamyiz (* إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا*)*
   8) *Munada (*يَا رَسُوْلَ اللهِ*)*
   9) *Mustatsna (*جَاءَ الْقَوْمُ إِلَّا مُحَمَّدًا*)*
   10) *Isim* إِنَّ (إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ)
   11) *Khabar* كَانَ (كَانَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)
   12) *Isim* لَا الَّتِي لِنَفْيِ الْجِنْسِ (لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ)
   13) *Tawabi'* (*isim-isim* yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu'*). *Tawabi'* ini dibagai menjadi empat, yaitu:

a. *Na'at* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْمَاهِرَ)
b. *Ma'thuf* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَعَلِيًّا)
c. *Taukid* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا نَفْسَهُ)
d. *Badal* (رَأَيْتُ مُحَمَّدًا أَخَاكَ)

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، أَنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ، حَتَّى إِذَا نَفِدَ مَا عِنْدَهُ قَالَ: «مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ»

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra., bahwasanya orang-orang dari kelompok Anshar meminta kepada Nabi SAW dan ia memberi kepada mereka lalu mereka meminta (kembali) dan Nabi SAW memberi lagi hingga habis apa yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda: "Aku sudah tidak punya apa-apa lagi dan aku tidak akan menyembunyikan sesuatu dari kalian. Barangsiapa menjaga diri maka Allah SWT akan menjaganya, barangsiapa yang merasa cukup maka Allah SWT akan mencukupinya, dan barangsiapa yang sabar maka Allah SWT akan menjadikannya sabar. Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran". (HR. Bukhari dan Muslim).

A. Tentang الْمَفْعُوْلُ بِهِ

Materi tentang *maf'ul bih* termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul bih* adalah materi tentang *fi'il lazim* dan *fi'il muta'addi*. *Fi'il lazim* selama-lamanya tidak memiliki *maf'ul bih*, sedangkan *fi'il muta'addi* pasti memiliki *maf'ul bih.*

1. Apa yang dimaksud الْمَفْعُوْلُ بِهِ ?

Maf'ul bih adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *fi'il muta'addi* dan ia berkedudukan sebagai objek.[265]

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ

Artinya: *"Muhammad telah memukul anjing".*

(Lafadz الْكَلْبَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz ضَرَبَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad*).

2. Sebutkan pembagian الْمَفْعُوْلُ بِهِ !

Maf'ul bih dibagi menjadi dua, yaitu:
1) *Maf'ul bih sharih*
2) *Maf'ul bih ghairu sharih*.[266]

3. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُوْلُ بِهِ الصَّرِيْحُ ?

Yang dimaksud dengan *maf'ul bih sharih* adalah *maf'ul bih* yang sudah jelas karena ia bukan berupa *jer-majrur*. *Maf'ul bih*

---

[265]Lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyya...h*, 193, Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy*..., 114. Bandingkan dengan: As-Sabty, *al-Basit...,* 263.

[266]Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy*..., 114.

sharih ini dibagi menjadi tiga[267], yaitu:

1) *Maf'ul bih isim dhahir*.

   Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ

   Artinya: *"Muhammad telah memukul anjing".*

   (lafadz الْكَلْبَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz ضَرَبَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena ia berupa *isim mufrad*)

2) *Maf'ul bih isim dlamir*.

   Contoh: جَعَلَنَا اللهُ مِنَ الْفَائِزِيْنَ

   Artinya: *"Allah telah menjadikan kami bagian dari orang-orang yang menang".*

   (lafadz نَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz جَعَلَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada karena ia berbentuk *isim dlamir*. *I'rab isim dlamir* bersifat *mahalli*).

3) *Maf'ul bih mashdar muawwal*.

   Contoh: عَلِمَ مُحَمَّدٌ اَنَّكَ مَاهِرٌ

   Artinya: *"Muhammad mengetahui bahwa kamu adalah orang yang mahir".*

   (lafadz اَنَّكَ مَاهِرٌ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh setelah *fi'il* yang *muta'addi* berupa lafadz عَلِمَ dan ia berkedudukan sebagai obyek. Karena menjadi *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya tidak ada karena ia terbentuk dari *mashdar muawwal*. *I'rab mashdar*

---

[267]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...,* 193. Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy...*, 114. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...,* III, 5.

muawwal bersifat *mahalli*).

4. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُوْلُ بِهِ غَيْرُ الصَّرِيْحِ ?

Yang dimaksud dengan *maf'ul bih ghairu sharih* adalah *maf'ul bih* yang tidak jelas karena ia berbentuk susunan *jer-majrur*.

Contoh: ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ

Artinya: *"Allah telah melenyapkan cahaya mereka".*

(secara dhahir lafadz بِنُوْرِهِمْ merupakan susunan *jer-majrur*, akan tetapi dalam konteks contoh di atas disebut sebagai *maf'ul bih* karena secara substansi ia berkedudukan sebagai obyek).

5. Sebutkan tabel dari الْمَفْعُوْلُ بِهِ !

Tabel *maf'ul bih* dapat dijelaskan sebagai berikut:

ضَرَبَ مُحَمَّدٌ كَلْبًا	الْإِسْمُ الظَّاهِرُ	الصَّرِيْحُ	الْمَفْعُوْلُ بِهِ
جَعَلَنَا اللّٰهُ مِنَ الْفَائِزِيْنَ	الْإِسْمُ الضَّمِيْرُ		
عَلِمَ مُحَمَّدٌ اَنَّكَ مَاهِرٌ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ		
ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ	الْجَارُّ والْمَجْرُوْرُ	غَيْرُ الصَرِيْحِ	

6. Bagaimana penjelasan i'rab dari إِيَّاكَ وَالشَّرَّ ?

Lafadz إِيَّاكَ وَالشَّرَّ dalam ilmu nahwu termasuk dalam kategori *sighat tahdzir*. Musthafa al-Ghalayaini mendefinisikan *tahdzir* dengan:

التَّحْذِيْرُ نَصْبُ الْإِسْمِ بِفِعْلٍ مَحْذُوْفٍ يُفِيْدُ التَّنْبِيْهَ وَالتَّحْذِيْرَ. وَيُقَدِّرُ بِمَا يُنَاسِبُ الْمَقَامَ كَاِحْذَرْ، وَبَاعِدْ، وَتَجَنَّبْ، وَ"قِ" وَتَوَقَّ، وَنَحْوِهَا.[268]

Tahdzir adalah menashabkan isim dengan fi'il yang dibuang yang memiliki fungsi memberikan peringatan. Fi'il yang dibuang biasa dikira-kirakan dengan sesuatu yang sesuai

[268] Al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 15.

dengan konteks, seperti: تَوَقَّ , قِ , تَجَنَّبْ , بَاعِدْ ,إِحْذَرْ *dan lain-lain.*

Dalam konteks contoh di atas, terdapat banyak penafsiran yang ditawarkan oleh para ulama, diantaranya adalah:

- إِتَّقِ نَفْسَكَ أَنْ تَدْنُوَ مِنَ الشَّرِّ وَالشَّرَّ أَنْ يَدْنُوَ مِنْكَ

  Artinya: *"Jagalah dirimu agar tidak mendekat pada kejelekan, dan kejelekan agar tidak mendekat kepadamu*".

- إِيَّاكَ أُبَعِّدُ مِنَ الشَّرِّ وَالشَّرَّ مِنْكَ

  Artinya: *"Aku menjauhkan dirimu dari kejelekan dan menjauhkan kejelekan dari kamu".*

Dalam konteks contoh di atas, lafadz إِيَّاكَ menjadi *maf'ul bih* dari *fi'il* yang dibuang yang apabila dimunculkan berbunyi إِتَّقِ atau أُبَعِّدُ, sementara *huruf wawu* yang ada adalah *wawu 'athaf,* sedangkan lafadz الشَّرَّ berkedudukan sebagai *ma'thuf* (di*athaf*kan) kepada lafadz إِيَّاكَ yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih,* sehingga lafadz الشَّرَّ dibaca *nashab*.

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيْرٍ تُكَثِّرُهُ النِّيَّةُ ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَثِيْرٍ تُصَغِّرُهُ النِّيَّةُ

"Betapa banyak amalan kecil menjadi besar karena niatnya dan betapa banyak amalan besar menjadi kecil karena niatnya pula."

B. Tentang الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ

Materi tentang *maf'ul muthlaq* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul muthlaq* adalah materi tentang *mashdar* (lafadz yang ada pada urutan ketiga dalam *tasrifan fi'il*), karena *maf'ul muthlaq* selalu terbuat dari *mashdar*.

1. Apa yang dimaksud الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ ?

Maf'ul muthlaq adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar fi'il*nya.[269]

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا

Artinya: *"Sungguh Muhammad telah memukul anjing".*

(lafadz ضَرْبًا berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena terbentuk dari *mashdar fi'il*nya yang dalam hal ini adalah lafadz ضَرَبَ. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* maka ia harus dibaca *nashab*).

2. Sebutkan fungsi dari الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ ?

Fungsi dari *maf'ul muthlaq* itu ada 3, yaitu[270] :

* Menunjukkan *taukid* (penguat)
* Menunjukkan *'adad* (bilangan)
* Menunjukkan *nau'* (model)

3. Kapan الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ dianggap memiliki fungsi التَّوْكِيْدُ ?

Maf'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi *taukid* apabila terbentuk dari *mashdar* asli dari *fi'il*nya sesuai dengan *tashrifan*nya, tidak di*mudlaf*kan, tidak diberi *na'at,* dan juga

---

[269]Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 22.

[270]Untuk masing-masing fungsi dari *maf'ul mutlaq*, lihat: al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 94, Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy*..., 121, al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 198.

tidak diikutkan pada *wazan* **فَعْلَةً** maupun **فِعْلَةً**.[271]

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الكَلْبَ ضَرْبًا

Artinya: *"Sungguh Muhammad telah memukul anjing"* atau dalam bahasa jawa, kata ضَرْبًا diartikan dengan *"kelawan mukul temenan"*.

4. Kapan الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ dianggap memiliki fungsi الْعَدَدُ ?

Maf'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi *'adad* apabila terbentuk dari *mashdar fi'il*nya yang diikutkan pada *wazan* **فَعْلَةً**.[272]

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الكَلْبَ ضَرْبَةً

Artinya: *"Muhammad telah memukul anjing dengan satu kali pukulan"*.

---

[271]Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...,* 104. Secara lebih rinci, Ibn Hisyam memberikan penjelasan tentang *maf'ul muthlaq* yang berfungsi *taukid* sebagai berikut:

فَأَمَّا الْمُؤَكِّدُ: فَصُوْرَتُهُ أَنْ يَأْتِيَ مَصْدَرًا مُنَكَّرًا غَيْرَ مُضَافٍ وَلَا مَوْصُوْفٍ، سَوَاءٌ أَكَانَ عَامِلُهُ فِعْلًا؛ نَحْوُ: ضَرَبْتُ ضَرْبًا؛ أَوْ وَصْفًا؛ نَحْوُ: أَنَا مُفَضِّلٌ زَيْدًا تَفْضِيْلًا؛ وَسَوَاءٌ أَكَانَ عَامِلُهُ مِنْ مَادَّتِهِ أَمْ كَانَ مِنْ مَادَّةٍ مُرَادِفَةٍ؛ نَحْوُ: قَعَدْتُ جُلُوْسًا، أَوْ: أَنَا قَاعِدٌ جُلُوْسًا.

Baca: Abu Muhammad Jamaluddin Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik ila Ma'rifat Alfiyat ibn Malik* (t.tp: Dar al-Fikr li al-Taba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th), II, 181.

[272]Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Mathali' al-Sa'idah fi Syarh al-Faridah fi an-Nahwi wa as-Sharf wa al-Khat* (Baghdad: Dar ar-Risalah, 1977), juz I, 392. Terkait dengan *maf'ul muthlaq* yang berfungsi *'adad,* Ibn Hisyam memberikan uraian sebagai berikut:

وَأَمَّا الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ الْمُبَيِّنُ لِلْعَدَدِ فَلَهُ ثَلَاثُ صُوَرٍ: الْأُوْلَى: أَنْ يَكُوْنَ مَصْدَرًا مَخْتُوْمًا بِتَاءِ الْوَحْدَةِ، نَحْوُ: أَكَلَ أَكْلَةً. الثَّانِيَةُ: أَنْ يَكُوْنَ مَخْتُوْمًا بِعَلَامَةِ تَثْنِيَةٍ أَوْ جَمْعٍ؛ نَحْوُ ضَرَبْتُهُ ضَرْبَتَيْنِ، أَوْ ضَرَبَاتٍ. الثَّالِثَةُ: أَنْ يَكُوْنَ اِسْمُ عَدَدٍ مُمَيِّزًا بِمَصْدَرٍ؛ نَحْوُ: {فَاجْلِدُوْهُمْ ثَمَانِيْنَ جَلْدَةً}.

Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik...,* II, 181.

5. Kapan الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ dianggap memiliki fungsi النَّوْعُ ?

Maf'ul muthlaq dianggap memiliki fungsi *nau'* (النَّوْعُ) apabila terbentuk dari *mashdar fi'il*nya yang mengikuti *wazan* فِعْلَةً, di*mudlaf*kan, atau diberi *na'at*.[273]

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الكَلْبَ ضِرْبَةَ الْأُسْتَاذِ

Artinya: *"Muhammad telah memukul anjing seperti gaya pukulannya ustadz"*.

6. Sebutkan pembagian الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ ?

Maf'ul muthlaq dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Maf'ul muthlaq* yang bersifat *lafdzi*
2) *Maf'ul muthlaq* yang bersifat *ma'nawi*.[274]

---

[273]Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al-Anshari al-Mishri, *Audlahu al-Masalik ila Alfiyati ibn Malik* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, tt), II, 205. Bandingkan dengan: Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyyah*, juz I, 655. Lebih detailnya mengenai *maf'ul muthlaq* yang berfungsi *na'u,* Ibn Hisyam memberikan penjelasan:

وَأَمَّا الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ الْمُبَيِّنُ لِنَوْعِ عَامِلِهِ؛ فَلَهُ ثَمَانُ صُوَرٍ:

– أَنْ يَأْتِيَ الْمَصْدَرُ مُضَافًا؛ نَحْوُ: فَعَلْتُ فِعْلَ الْحُكَمَاءِ.

– أَنْ يَأْتِيَ الْمَصْدَرُ مَقْرُوْنًا بِـ "أَلْ" الدَّالَةِ عَلَى الْعَهْدِ أَوْ أَلْ الْجِنْسِيَّةِ الدَّالَةِ عَلَى الْكَمَالِ؛ نَحْوُ: دَافَعْتُ عَنْ زَيْدٍ الدِّفَاعَ؛ أَيْ الْمَعْهُوْدَ بَيْنَكَ وَبَيْنَ الْمُخَاطَبِ.

– أَنْ يَكُوْنَ الْمَصْدَرُ مَوْصُوْفًا؛ نَحْوُ: أَكَلَ الْجَائِعُ أَكْلًا كَثِيْرًا.

– أَنْ يَكُوْنَ الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ وَصْفًا مُضَافًا إِلَى الْمَصْدَرِ، نَحْوُ: رَضِيْتُ عَنْ عَلِيٍّ أَجْمَلَ الرِّضَا.

– أَنْ يَكُوْنَ الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ اِسْمَ إِشَارَةٍ مَوْصُوْفًا بِمَصْدَرٍ مُحَلًّى بِأَلْ؛ نَحْوُ: أَكْرَمْتُ الْمُجْتَهِدَ ذَلِكَ الْإِكْرَامَ.

– أَنْ يَكُوْنَ الْمَصْدَرُ نَفْسُهُ دَالًّا عَلَى نَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ عَامِلِهِ؛ نَحْوُ: رَجَعْتُ الْقَهْقَرَي.

– أَنْ يَكُوْنَ الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ لَفْظَ "كُلٍّ" أَوْ "بَعْضٍ" مُضَافًا إِلَى الْمَصْدَرِ؛ نَحْوُ: أَحْبَبْتُهُ كُلَّ الْحُبِّ.

– أَنْ يَكُوْنَ الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ اِسْمَ آلَةٍ لِلْعَامِلِ فِيْهِ، نَحْوُ: ضَرَبْتُهُ سَوْطًا، أَوْ ضَرَبْتُهُ عَصًا.

Baca: Ibn Hisyam, *Audlah al-Masalik...*, II, 181.

[274]Isma'il al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh Hasan al-Kafrawi 'Ala Matni al-Ajurumiyyah* (Indonesia: al-Haramain, tt), 94.

7. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ yang bersifat اللَّفْظِيِّ?

Maf'ul muthlaq yang bersifat *lafdzi* adalah *maf'ul muthlaq* yang terbentuk dari *mashdar* yang secara tulisan atau lafadz sama dengan bentuk *fi'il*nya[275].

Contoh: ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا

Artinya: *"Sungguh Muhammad telah memukul anjing".*

(lafadz ضَرْبًا dan ضَرَبَ sama dari sisi tulisannya, yaitu sama-sama tersusun dari huruf ض، ر، ب).

8. Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ yang bersifat الْمَعْنَوِيُّ ?

Maf'ul muthlaq yang bersifat *ma'nawi* adalah *maf'ul muthlaq* yang terbentuk dari *mashdar* yang secara tulisan atau lafadz tidak sama, namun secara arti memiliki kesamaan dengan *fi'il*nya.[276]

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ وُقُوْفًا

Artinya: *"Sungguh Muhammad telah berdiri".*

(*mashdar* وُقُوْفًا tidak sama dengan *fi'il* قَامَ dari segi lafadz atau tulisannya, akan tetapi dari segi arti dua lafadz ini memiliki arti yang sama, yaitu sama-sama memiliki arti "berdiri").

9. Sebutkan isim-isim yang bisa menggantikan posisi mashdar sebagai الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ !

Isim-isim yang bisa menggantikan posisi *mashdar* sebagai *maf'ul muthlaq*[277] adalah:

1) Sinonim atau *muradif*nya.

---

[275]Al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh...*, 94. Bandingkan dengan: Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 104.

[276]Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 104. Al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh...*, 94.

[277]Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 27.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ وُقُوْفًا

Artinya: *"Sungguh Muhammad telah berdiri".*

(lafadz وُقُوْفًا ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena merupakan bentuk sinonim dari lafadz قَامَ)

2) *Na'at*nya.

Contoh: أُذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: *"Sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya".*

(lafadz كَثِيْرًا ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena asalnya ia merupakan *na'at* dari *maf'ul muthlaq* yang dibuang. Contoh di atas seandainya ditulis lengkap menjadi berbunyi: أُذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا).

3) *Isim isyarah*.

Contoh: قَالَ ذَلِكَ الْقَوْلَ

Artinya: *"Sungguh dia telah berkata".*

(lafadz ذَلِكَ ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena berupa *isim isyarah* dari *musyarun ilaihi* yang terbentuk dari *mashdar fi'il*nya, yaitu berupa lafadz الْقَوْلَ).

4) *Isim dlamir*.

Contoh: فَإِنِّيْ أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لاَ أُعَذِّبُهُ اَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia".*

(*dlamir* هُ di dalam lafadz لاَ أُعَذِّبُهُ ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena yang lebih cocok ia harus dikembalikan kepada *marji' ad-dlamir* lafadz sebelumnya yang berupa *mashdar fi'il*nya, yaitu lafadz عَذَابًا).

5) *Isim* yang menunjukkan *nau'* (model).

Contoh: رَجَعَ مُحَمَّدٌ الْقَهْقَرَى

Artinya: *"Muhammad kembali dengan mundur".*

(lafadz الْقَهْقَرَى ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena ia menunjukkan model atau jenis kembali yang dilakukan oleh Muhammad).

6) *Isim* yang menunjukkan *'adad*.

Contoh: دُقَّتِ السَّاعَةُ مَرَّتَيْنِ

Artinya: *"Jam dibunyikan dua kali".*

(lafadz مَرَّتَيْنِ ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena menunjukkan *'adad*).

7) *Isim* yang menunjukkan *alat*.

Contoh: ضَرَبْتُ الْكَلْبَ سَوْطًا

Artinya: *"Saya memukul anjing dengan cambuk".*

(lafadz سَوْطًا ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena menunjukkan *alat*).

8) Lafadz كُلٌّ.

Contoh: فَلاَ تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ

Artinya: *"Janganlah kalian condong secara total".*

(lafadz كُلَّ ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena di*mudlaf*kan kepada *mashdar fi'il*nya).

9) Lafadz بَعْضٌ.

Contoh: تَأَثَّرْ بَعْضَ التَّأَثُّرِ

Artinya: *"Pengaruhilah dengan sebagian pengaruh".*

(lafadz بَعْضَ ditentukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena di*mudlaf*kan kepada *mashdar fi'il*nya).

10. Sebutkan tabel tentang isim-isim yang bisa menggantikan posisi mashdar sebagai الْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ !

Tabel tentang *isim-isim* yang bisa menggantikan posisi *mashdar* sebagai *maf'ul muthlaq* dapat dijelaskan sebagai berikut:

النَّائِبُ عَنِ الْمَصْدَرِ	مُرَادِفُهُ	قَامَ مُحَمَّدٌ وُقُوْفًا
	نَعْتُهُ	أُذْكُرُوْا اللّٰهَ كَثِيْرًا
	إِسْمُ الْإِشَارَةِ	قَالَ ذَلِكَ الْقَوْلَ
	ضَمِيْرُهُ	فَإِنِّيْ أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لاَ أُعَذِّبُهُ اَحَدًا مِنَ الْعَالَمِيْنَ
	نَوْعُهُ	رَجَعَ مُحَمَّدٌ الْقَهْقَرَى
	عَدَدُهُ	دُقَّتِ السَّاعَةُ مَرَّتَيْنِ
	آلَتُهُ	ضَرَبْتُ الْكَلْبَ سَوْطًا
	لَفْظُ كُلٍّ أُضِيْفَ إِلَى الْمَصْدَرِ	فَلاَ تَمِيْلُوْا كُلَّ الْمَيْلِ
	لَفْظُ بَعْضٍ أُضِيْفَ إِلَى الْمَصْدَرِ	تَأَثَّرْ بَعْضَ التَّأَثُّرِ

11. Sebutkan tabel tentang pembagian اَلْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ !

Tabel pembagian *maf'ul muthlaq* dapat dijelaskan sebagai berikut:

اَلْمَفْعُوْلُ الْمُطْلَقُ	اَلْفَوَائِدُ	التَّوْكِيْدُ		ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا
		الْعَدَدُ	فَعْلَةً	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبَةً
		النَّوْعُ	فِعْلَةً	ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضِرْبَةً
	اَلْأَقْسَامُ	اللَّفْظِيُّ		ضَرَبَ مُحَمَّدٌ الْكَلْبَ ضَرْبًا
		الْمَعْنَوِيُّ		قَامَ مُحَمَّدٌ وُقُوْفًا

C. Tentang الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ

Materi tentang *maf'ul li ajlih* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul li ajlih* adalah materi tentang *mashdar qalbi* (*mashdar* yang merupakan pekerjaan hati) karena *maf'ul li ajlih* selalu terbuat dari *mashdar qalbi*.

1. **Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ ?**

   Maf'ul li ajlih adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang terbentuk dari *mashdar qalbi* dan merupakan alasan terjadinya sebuah perbuatan.[278]

   Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ إِكْرَامًا لِأُسْتَاذِهِ

   Artinya: *"Muhammad berdiri karena memuliakan gurunya".*

   (Lafadz إِكْرَامًا berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih* karena lafadz ini terbentuk dari *mashdar qalbi*. Selain itu إِكْرَامًا juga menunjukkan sebuah alasan kenapa tiba-tiba Muhammad berdiri. Karena alasan itulah إِكْرَامًا disebut dengan *maf'ul li ajlih*).

2. **Apa yang dimaksud dengan الْمَصْدَرُ الْقَلْبِيُّ ?**

   Yang dimaksud dengan *mashdar qalbi* adalah *mashdar* yang menunjukkan pekerjaan hati.
   Contoh:
   * إِكْرَامًا : lafadz إِكْرَامًا berarti "memuliakan". Pekerjaan memuliakan bukanlah merupakan pekerjaan anggota

---

[278]As-Suyuthi, *al-Mathali' al-Sa'idah...*, I, 398. Bandingkan dengan: Muhammad Abdullah Jabbar, *al-Uslub an-Nahwi: Dirasah Tathbiqiyyah fi 'Alaqah al-Khasaish al-Uslubiyyah bi Ba'dli ad-Dhahirah an-Nahwiyyah* (Mesir: Dar ad-Dakwah, 1988), 24, Hamid, *at-Tanwir...*, 76.

badan, akan tetapi merupakan pekerjaan hati.

* خَوْفًا : lafadz خَوْفًا berarti "takut". Pekerjaan takut bukanlah merupakan pekerjaan anggota badan, akan tetapi merupakan pekerjaan hati.
* إِبْتِغَاءً : lafadz إِبْتِغَاءً berarti "mengharapkan". Pekerjaan mengharapkan bukanlah merupakan pekerjaan anggota badan, akan tetapi merupakan pekerjaan hati.

3. Sebutkan variasi mashdar yang menjadi الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ !

Mashdar yang menjadi *maf'ul li ajlih* memiliki banyak variasi, yaitu[279]:

1) Disepikan dari *alif-lam* dan *idlafah*.

   Contoh: زُيِّنَتْ الْمَدِيْنَةُ إِكْرَامًا لِلْقَادِمِ

   Artinya: *"Kota dihiasi karena memuliakan pelancong".*

   (lafadz إِكْرَامًا berkedudukan sebagai *maf'ul liajlih* dan tertulis tanpa diberi *alif-lam* (ال) dan juga tidak di*mudlaf*kan).

2) Disertai dengan *alif-lam.*

   Contoh: لَا أَقْعُدُ الْجُبْنَ عَنِ الْهَيْجَاءِ

   Artinya: *"Saya tidak duduk karena takut perang".*

   (lafadz الْجُبْنَ berkedudukan sebagai *maf'ul liajlih* dan tertulis dengan menggunakan *alif-lam* (ال).

3) Di*mudlaf*kan: تَصَدَّقْتُ إِبْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللّٰهِ

   Artinya: *"Saya bersedekah karena mencari ridha Allah".*

   (lafadz إِبْتِغَاءَ berkedudukan sebagai *maf'ul li ajlih* dan tertulis dengan di*mudlaf*kan).

[279]Lebih lanjut mengenai variasi *maf'ul liajlih*, lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 36.

4. Bagaimana hukumnya jika mashdar yang menjadi الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ disepikan dari alif-lam dan idlafah?

Jika *mashdar* yang menjadi *maf'ul li ajlih* disepikan dari *alif-lam* dan *idlafah*, maka pada umumnya *mashdar* tersebut langsung dibaca *nashab* sebagai *maf'ul li ajlih*.

Contoh: زُيِّنَتْ الْمَدِيْنَةُ إِكْرَامًا لِلْقَادِمِ

Artinya: *"Kota dihiasi karena memuliakan pelancong".*

(lafadz إِكْرَامًا adalah *mashdar* yang disepikan dari *alif-lam* dan *idlafah*, sehingga ia dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul li ajlih*).

5. Bagaimana hukumnya jika mashdar yang menjadi الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ disertai dengan alif-lam (ال) ?

Jika *mashdar* yang menjadi alasan terjadinya sebuah pekerjaan disertai dengan *alif-lam,* maka pada umumnya ia tidak dibaca *nashab* untuk ditentukan sebagai *maf'ul li ajlih*, akan tetapi yang lebih banyak dibaca *jer* dengan menggunakan *huruf jer* (لِ).

Contoh: سَافَرْتُ لِلرَّغْبَةِ فِى الْعِلْمِ.

Artinya: *"Saya merantau karena senang terhadap ilmu".*

(lafadz لِلرَّغْبَةِ adalah *mashdar* yang disertai dengan *alif-lam*. Keberadaannya sering kali lebih dibaca *jer* dengan menambahkan huruf *jer*. Meksipun berupa susunan *jer-majrur*, ia tetap dianggap sebagai *maf'ul li ajlih*)

6. Bagaimana hukumnya jika mashdar yang menjadi الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ dimudlafkan ?

Jika *mashdar* yang menjadi alasan terjadinya sebuah pekerjaan di*mudlaf*kan, maka bisa dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul li ajlih* dan juga bisa dibaca *jer* dengan menggunakan *huruf jer*.

Contoh: تَصَدَّقْتُ إِبْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللهِ boleh juga dirubah menjadi تَصَدَّقْتُ لِابْتِغَاءِ مَرْضَاةِ اللهِ.

(lafadz إِبْتِغَاءَ yang menjadi *maf'ul li ajlih* berbentuk susunan *idlafah*. Oleh karena itu, ia bisa di*nashab*kan karena menjadi *maf'ul li ajlih* atau juga dapat menambahkan huruf *jer* sehingga menjadi susunan *jer-majrur*).

7. **Sebutkan tabel tentang variasi hukum mashdar yang menjadi الْمَفْعُوْلُ لِأَجْلِهِ ?**

Tabel tentang variasi hukum *mashdar* yang menjadi *maf'ul li ajlih* dapat dijelaskan sebagai berikut:

أَنْوَاعُ الْمَفْعُوْلِ لِأَجْلِهِ			
	إِذَا كَانَ مُجَرَّدًا مِنَ الْأَلِفِ وَ اللَّامِ أَوِ الْإِضَافَةِ	مَنْصُوْبٌ عَلَى الْمَفْعُوْلِ لِأَجْلِهِ	زُيِّنَتْ الْمَدِيْنَةُ إِكْرَامًا لِلْقَادِمِ
	إِذَا كَانَ مَقْرُوْنًا بِالْأَلِفِ وَ اللَّامِ	الْأَكْثَرُ مَجْرُوْرٌ بِحُرُوْفِ الْجَرِّ	سَافَرْتُ لِلرَّغْبَةِ فِي الْعِلْمِ
	إِذَا كَانَ مُضَافًا	جَوَازُ نَصْبِهِ عَلَى الْمَفْعُوْلِ لِأَجْلِهِ أَوْ جَرِّهِ بِزِيَادَةِ حُرُوْفِ الْجَرِّ	تَصَدَّقْتُ إِبْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللّٰهِ
			تَصَدَّقْتُ لِابْتِغَاءِ مَرْضَاةِ اللّٰهِ

الْعَاقِلُ إِذَا أَخْطَأَ تَأَسَّفَ وَالْأَحْمَقُ إِذَا أَخْطَأَ تَفَلْسَفَ

"Orang yang berakal ketika bersalah akan minta maaf Akan tetapi orang yang bodoh ketika bersalah akan mencari alasan".

D. Tentang الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ

Materi tentang *maf'ul ma'ah* termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul ma'ah* adalah konsep tentang *wawu* dan variasinya (*wawu ma'iyyah, wawu 'athaf, wawu haliyyah, wawu isti'nafiyyah* dan lain-lain).

1. **Apa yang dimaksud dengan الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ ?**

   Maf'ul ma'ah adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *wawu ma'iyyah*.[280]

   Contoh: جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ

   Artinya: *"Seorang pemimpin telah datang bersama para pasukan".*

   (lafadz الْجَيْشَ ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* karena jatuh setelah *wawu ma'iyyah* sehingga ia harus dibaca *nashab*).

2. **Apa yang dimaksud dengan وَاوُ الْمَعِيَّةِ ?**

   Wawu ma'iyah adalah *wawu* yang memiliki arti مَعَ (bersama/beserta).

3. **Kapan lafadz yang jatuh setelah wawu wajib ditentukan sebagai الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ ?**

   Lafadz yang jatuh setelah *wawu* wajib ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* apabila tidak memungkinkan untuk di*'athaf*kan pada lafadz sebelumnya (karena tidak sejenis).[281]

   Contoh: إِذْهَبْ وَ مُوْسَى

[280]Lebih lanjut lihat: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 211, Al-Mishri, *Audlahu al-Masalik*..., II, 239. Bandingkan pula dengan: Fadlil Shalih as-Samara'i, *ad-Dirasah an-Nahwiyyah wa al-Lughawiyyah 'Inda az-Zamakhsyari* (Baghdad: Dar an-Nadzir, 1970), 348.

[281]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., III, 55.

Artinya: "*Berangkatlah* *bersama Musa*".

(Lafadz مُوْسَى harus ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* karena tidak memungkinkan untuk di*'athaf*kan kepada lafadz sebelumnya, antara lafadz مُوْسَى dan إِذْهَبْ tidak sejenis, مُوْسَى statusnya sebagai *kalimah isim*, sedangkan إِذْهَبْ statusnya sebagai *kalimah fi'il* sehingga tidak memungkinkan untuk di*'athaf*kan).

4. **Kapan lafadz yang jatuh setelah wawu wajib ditentukan sebagai اَلْمَعْطُوْفُ ?**

   Lafadz yang jatuh setelah *wawu* wajib ditentukan sebagai *ma'thuf* apabila suatu perbuatan hanya bisa dilakukan oleh orang yang lebih dari satu (الْمُشَارَكَةُ).[282]

   Contoh: تَخَاصَمَ زَيْدٌ وَ عَمْرٌو

   Artinya: "*Zaid dan Umar saling bermusuhan*".

   (lafadz عَمْرٌو harus dijadikan sebagai *ma'thuf* dan tidak boleh dijadikan sebagai *maf'ul ma'ah* karena *fi'il* تَخَاصَمَ yang berarti "saling bermusuhan" tidak mungkin dilakukan oleh seorang diri, akan tetapi harus dilakukan oleh orang yang lebih dari satu).

5. **Kapan lafadz yang jatuh setelah wawu boleh ditentukan sebagai الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ dan boleh juga ditentukan sebagai اَلْمَعْطُوْفُ ?**

   Lafadz yang jatuh setelah *wawu* memungkinkan ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* dan juga ditentukan sebagai *ma'thuf* apabila tidak ada *mani'* atau tidak ada yang mewajibkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* atau *ma'thuf* sebagai mana yang telah dijelaskan di atas.[283]

---

[282] Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 93.
[283] Bandingkan dengan: Nashif, *ad-Durus*..., IV, 362.

Contoh: جَاءَ الْأَمِيْرُ <u>وَالْجَيْش</u>.

(lafadz الْجَيْش boleh dibaca الْجَيْشُ dengan di*dlammah syin*nya sehingga artinya "seorang penguasa <u>dan</u> bala tentara telah datang". Boleh juga dibaca الْجَيْشَ dengan di*fathah syin*nya sehingga artinya "seorang penguasa telah datang <u>bersama</u> bala tentara"). Lafadz الْجَيْش memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* dan juga memungkinkan ditentukan sebagai *ma'thuf* karena:

* Yang jatuh sebelum dan sesudah *wawu* sejenis sehingga memungkinkan untuk di*'athaf*kan.
* Lafadz جَاءَ bukanlah sebuah pekerjaan yang harus dilakukan oleh lebih dari satu orang (الْمُشَارَكَةُ), sehingga lafadz yang jatuh setelah *wawu* tidak harus dipaksa menjadi *ma'thuf*, akan tetapi memungkinkan untuk ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah*.

6. **Dalam kitab modern, kapan wawu bisa dipastikan sebagai الْوَاوُ الْمَعِيَّةُ ?**

Ketika *wawu* tersebut jatuh setelah lafadz يَتَّفِقُ.

Contoh: وَهَذَا يَتَّفِقُ <u>وَالْغَرْضَ</u>

Artinya: *"dan ini sesuai <u>dengan tujuan</u>".*

(*wawu* yang ada dalam contoh ini "يَتَّفِقُ <u>وَ</u>الْغَرْضَ" adalah *wawu ma'iyyah* sehingga lafadz الْغَرْضَ ditentukan sebagai *maf'ul ma'ah* dan harus dibaca *nashab*).

7. Sebutkan tabel tentang variasi status hukum wawu dalam bab الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ ?

Tabel variasi status hukum wawu dalam bab *maf'ul ma'ah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="4">الْإِشْتِرَاكُ بَيْنَ الْوَاوِ الْمَعِيَّةِ وَالْعَطْفِ</td><td>الْوَاوُ لِلْمَعِيَّةِ</td><td>وَلاَ تُمْكِنُ إِضَافَتُهُ إِلَى مَا قَبْلَهُ لِأَنَّهُ غَيْرُ جِنْسٍ وَاحِدٍ</td><td>إِذْهَبْ وَ مُوْسَى</td></tr>
<tr><td>الْوَاوُ لِلْعَطْفِ</td><td>يَدُلُّ عَلَى الْمُشَارِكَةِ بَيْنَ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرَ</td><td>تَخَاصَمَ زَيْدٌ وَ عَمْرٌو</td></tr>
<tr><td rowspan="2">الْوَاوُ لَهُمَا</td><td rowspan="2">لَا يَكُوْنُ بَيْنَهُمَا مَانِعٌ</td><td>مَرْفُوْعٌ : جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشُ</td></tr>
<tr><td>مَنْصُوْبٌ : جَاءَ الْأَمِيْرُ وَالْجَيْشَ</td></tr>
</table>

Renungan Kehidupan

أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ أَجْرًا؟ قَالَ: «أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الفَقْرَ، وَتَأْمُلُ الغِنَى، وَلاَ تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الحُلْقُومَ، قُلْتَ لِفُلاَنٍ كَذَا، وَلِفُلاَنٍ كَذَا وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ

Dari Abu Hurairah ra. berkata, seorang laki-laki datang menemui Rasulullah SAW dan bertanya: "Wahai Rasulullah SAW, sedekah apakah yang paling besar pahalanya?". Rasulullah SAW menjawab: "Kamu bersedekah sedangkan kamu dalam keadaan sehat kikir, takut kefakiran dan ingin kaya, dan jangan menunda-nunda hingga nyawa sampai tenggorokan kemudian kamu berkata: " Harta ini untuk si Fulan, yang ini untuk si Fulan, padahal si Fulan sudah mempunya bagian sendiri" (HR. Bukhari)

E. Tentang اَلْمَفْعُوْلُ فِيْهِ atau الظَّرْفُ

Materi tentang *maf'ul fih* merupakan materi inti, sedangkan materi prasyarat yang harus dikuasi sebelum masuk pada materi tentang *maf'ul fih* adalah *mufradat-mufradat* (kosa kata) yang menunjukkan keterangan waktu dan tempat.

1. Apa yang dimaksud dengan اَلْمَفْعُوْلُ فِيْهِ atau الظَّرْفُ ?

Maf'ul fih atau *dharaf* adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang memperkirakan makna فِي[284] dan menunjukkan keterangan tempat atau waktu.[285]

Contoh:

* رَجَعْتُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ نَهَارًا

Artinya: *"saya kembali dari sekolah pada waktu siang hari"*.

---

[284]Tidak semua *isim* yang dibaca *nashab* yang memperkirakan *huruf jer* فِي disebut sebagai *maf'ul fih* atau *dharaf*. Untuk bisa disebut sebagai *maf'ul fih,* disamping memperkirakan *huruf jer* فِي, *isim* yang dibaca *nashab* tersebut harus menunjukkan keterangan waktu atau keterangan tempat. Ketika tidak menunjukkan keterangan waktu atau keterangan tempat, isim yang memperkirakan huruf jer فِي biasa disebut sebagai *manshub 'ala naz'i al-khafidh.* Contoh: الْإِسْلَامُ لُغَةً الْخُضُوْعُ وَالْإِنْقِيَادُ. Asal dari lafadz لُغَةً adalah فِي اللُّغَةِ. Lafadz لُغَةً meskipun memperkirakan huruf jer فِي, akan tetapi tidak bisa disebut sebagai *maf'ul fih* atau *dharaf* karena tidak menunjukkan keterangan tempat atau waktu. Lafadz لُغَةً biasa disebut sebagai مَنْصُوْبٌ عَلَى نَزْعِ الْخَافِضِ (dibaca *nashab* karena ada pembuangan *huruf jer*). Lihat: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., III, 195. Penjelasan lebih lengkap tentang materi *manshub 'ala naz'i al-khafidh,* baca buku: Abdul Haris, *Pelengkap Teori Dasar Ilmu Nahwu & Sharf Tingkat Lanjut* (Jember: Al-Bidayah, 2018), 384.

[285]as-Suyuthi, *al-Mathali' al-Sa'idah*, juz I, 402. Bandingkan dengan: al-Husain, *as-Safwah as-Shafiyyah*..., I, 476. As-Suyuti, *al-Asybah wa an-Nadzair*..., IV, 50.

(lafadz نَهَارًا berkedudukan sebagai *dharaf* karena menunjukkan keterangan waktu, sehingga ia harus dibaca *nashab*).

* قَامَ ٱلْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya: "*Guru telah berdiri di depan sekolah*".

(lafadz أَمَامَ berkedudukan sebagai *dharaf* karena menunjukkan keterangan tempat, sehingga ia harus dibaca *nashab*)

2. Sebutkan pembagian الظَّرْفُ ?

Dharaf dibagi menjadi dua, yaitu:
1) *Dharaf makan*
2) *Dharaf zaman*.

3. Apa yang dimaksud dengan ظَرْفُ الْمَكَانِ ?

Dharaf makan adalah *dharaf* yang menunjukkan keterangan tempat.[286]

Contoh: قَامَ ٱلْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

Artinya: "*Guru telah berdiri di depan sekolah*".

4. Apa yang dimaksud dengan ظَرْفُ الزَّمَانِ ?

Dharaf zaman adalah *dharaf* yang menunjukkan keterangan waktu.[287]

Contoh: رَجَعْتُ مِنَ الْمَدرَسَةِ نَهَارًا

Artinya: *"saya kembali dari sekolah pada waktu siang hari"*.

5. Apa yang dimaksud dengan istilah الْمُبْهَمُ dalam الظَّرْفُ ?

Istilah *mubham* dalam *dharaf* adalah kata keterangan, baik yang menunjukkan tempat (*al-makan*) maupun waktu (*az-zaman*) yang tidak bisa dibatasi.[288] Contoh:

---

[286] Hamid, *at-Tanwir*..., 76.
[287] Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 97.
[288] Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., III, 37-38.

* *Dharaf makan*: قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ

  Artinya: "*Guru telah berdiri di depan sekolah*".

  (kata أَمَامَ artinya "di depan" dan hal ini tidak ada batasnya, apakah jarak depannya itu satu meter, dua meter, satu kilo, dua kilo, dan seterusnya. Model *dharaf* semacam ini disebut sebagai *mubham*).

* *Dharaf zaman*: اَللّٰهُ أَحَدٌ أَبَدًا

  Artinya: *"Allah itu Esa selamanya".*

  (kata أَبَدًا artinya "selama-lamanya". Karena artinya demikian, maka *dharaf* ini menunjukkan keterangan waktu yang tidak dapat dibatasi atau *mubham*).

6. Apa yang dimaksud dengan istilah الْمَحْدُوْدُ dalam الظَّرْفُ?

Istilah *mahdud* dalam *dharaf* adalah kata keterangan, baik yang menunjukkan tempat (*al-makan*) maupun waktu (*az-zaman*) yang bisa dibatasi.[289] Contoh:

* *Dharaf makan*: أَدْخُلُ فِي الْمَسْجِدِ

  Artinya: *"Saya sedang masuk di dalam masjid".*

  (lafadz الْمَسْجِدِ pasti ada batasnya, berapa panjang dan berapa lebarnya. Model *dharaf* semacam ini disebut sebagai *mahdud*).

* *Dharaf zaman*: نَامَ الْأُسْتَاذُ لَيْلًا

  Artinya: *"Guru telah tidur pada waktu malam".*

  (lafadz لَيْلًا juga ada batasnya, yaitu mulai terbenamnya matahari sampai munculnya fajar. Model *dharaf* semacam ini disebut sebagai *mahdud*).

---

[289]al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 38. Ada pula yang menyebut *mahdud* dengan istilah *mukhtash* seperti yang disampaikan oleh Abdul Hamid Sayyid Muhammad Abdul hamid. Lebih lanjut lihat: Abdul Hamid, *at-Tanwir Fi Taysiri...*, 81.

7. **Apa fungsi konsep الْمُبْهَمُ dan الْمَحْدُوْدُ dalam الظَّرْفُ ?**

   Fungsi konsep *mubham* dan *mahdud* dalam *dharaf* adalah pada saat kita berbicara tentang keterangan tempat atau *dharaf makan* dimana yang memungkinkan untuk dibaca *nashab* hanyalah keterangan tempat yang *mubham*. Sedangkan keterangan tempat yang *mahdud* tidak boleh langsung di*nashab*kan, akan tetapi harus di*jer*kan dengan huruf *jer* فِي.

   Ketentuan yang berlaku untuk *dharaf makan* tidak berlaku untuk *dharaf zaman,* maksudnya *dharaf zaman,* baik *mubham* maupun *mahdud* boleh dibaca *nashab* dan tidak membutuhkan penampakan *huruf jer* فِي .

8. **Sebutkan tabel tentang variasi hukum الظَّرْفُ dalam bab الْمَفْعُوْلُ فِيْهِ !**

   Tabel variasi *dharaf* dalam bab *maf'ul fih* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَنْصُوْبٌ	قَامَ الْأُسْتَاذُ أَمَامَ الْمَدْرَسَةِ	الْمُبْهَمُ	الْمَكَانُ	الظَّرْفُ
مَجْرُوْرٌ بِفِي	أَدْخُلُ فِي الْمَسْجِدِ	الْمَحْدُوْدُ		
مَنْصُوْبٌ	اَللّٰهُ أَحَدٌ أَبَدًا	الْمُبْهَمُ	الزَّمَانُ	
	نَامَ الْأُسْتَاذُ لَيْلًا	الْمَحْدُوْدُ		

Renungan Kehidupan

لَا يُقْبَلُ قَوْلٌ إِلَّا بِعَمَلٍ، وَلَا يَسْتَقِيْمُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا يَسْتَقِيْمُ قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِمُتَابَعَةِ السُّنَّةِ

Tidak diterima ucapan tanpa perbuatan, tidak akan lurus (benar) ucapan dan perbuatan tanpa niat, dan tidak lurus (benar) ucapan, perbuatan dan niat, kecuali dengan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW".

F. Tentang اَلْحَالُ

Materi tentang اَلْحَالُ/*hal* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai adalah materi tentang *nakirah* dan *ma'rifat*, *mudzakkar* dan *muannats*, *mufrad, tatsniyah, jama'* serta *isim shifat* karena *hal* harus selalu dalam kondisi *nakirah*, sedangkan *shahib al-hal* harus selalu dalam kondisi *ma'rifat.* Di samping itu, antara *hal* dan *shahib al-hal* harus terjadi kesesuaian antara *mudzakkar-muannats*, *mufrad*, *tatsniyah,* dan *jama'*nya, serta *hal* harus selalu terbuat dari *isim shifat*.

1. Apa yang dimaksud dengan اَلْحَالُ ?

Hal (اَلْحَالُ) adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan keadaan *shahib al-hal*.[290]

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

Artinya: *"Muhammad telah datang dalam keadaan berkendara".*

(lafadz رَاكِبًا berkedudukan sebagai *hal* dan menjelaskan keadaan *shahib al-hal,* yakni lafadz مُحَمَّدٌ. Karena menjadi *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*).

2. Sebutkan unsur-unsur dari اَلْحَالُ ?

Unsur-unsur dari *hal* adalah:

1) *'Amil al-hal* (عَامِلُ الْحَالِ)
2) *Shahib al-hal* (صَاحِبُ الْحَالِ)
3) *Hal* (اَلْحَالُ)

---

[290]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 144. Bandingkan dengan: Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 100.

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(Lafadz جَاءَ sebagai *'amil al-hal,* lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *shahib al-hal,* dan lafadz رَاكِبًا sebagai *hal*).

3. Apa yang dimaksud dengan عَامِلُ الْحَالِ ?

Yang dimaksud dengan *'amil al-hal* adalah *fi'il* atau yang diserupakan dengan *fi'il* yang jatuh sebelum *hal.*
Contoh:

* *'Amil al-hal* berupa *fi'il* : طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً

  Artinya: *"Matahari terbit dalam keadaan cerah".*

  (Lafadz طَلَعَتْ disebut sebagai *'amil al-hal* karena ia merupakan *kalimah fi'il* yang jatuh sebelum *hal,* sedangkan lafadz الشَّمْسُ sebagai *shahib al-hal,* dan lafadz صَافِيَةً berkedudukan sebagai *hal*).

* *'Amil al-hal* berupa sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il* (شِبْهُ الْفِعْلِ) : مَا مُسَافِرٌ خَلِيْلٌ مَاشِيًا

  Artinya: *"Khalid tidak merantau dalam keadaan berjalan kaki".*

  (Lafadz مُسَافِرٌ disebut sebagai *'amil al-hal* karena ia merupakan sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il/syibhu al-fi'li*[291] yang jatuh sebelum *hal,* sedangkan lafadz خَلِيْلٌ sebagai *shahib al-hal,* dan lafadz مَاشِيًا berkedudukan sebagai *hal*).

---

[291]Secara lebih rinci, al-Ghulayaini memberikan uraian tentang apa saja yang termasuk dalam kategori *syibhu al-fi'li* dengan penjelasannya:
وَالْمُرَادُ بِهِ الْأَسْمَاءُ الَّتِي تُشْبِهُ الْأَفْعَالَ فِي الدَّلَالَةِ عَلَى الْحَدَثِ وَلِذَا تُسَمَّى "الْأَسْمَاءَ الْمُشَبَّهَةَ بِالْأَفْعَالِ" وَ"الْأَسْمَاءَ الْمُتَّصِلَةَ بِالْأَفْعَالِ" أَيْضًا. وَهِيَ تِسْعَةُ أَنْوَاعٍ الْمَصْدَرُ، وَاسْمُ الْفَاعِلِ، وَاسْمُ الْمَفْعُوْلِ، وَالصِّفَةُ الْمُشَبَّهَةُ بِاسْمِ الْفَاعِلِ، وَصِيَغُ الْمُبَالَغَةِ، وَإِسْمُ التَّفْضِيْلِ، وَإِسْمُ الزَّمَانِ، وَإِسْمُ الْمَكَانِ، وَإِسْمُ الْآلَةِ.
Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...,* I, 160.

4. **Apa persyaratan الْحَالُ ?**

   Persyaratan *hal* adalah harus terbuat dari *isim nakirah* dan harus terbentuk dari *isim shifat* (pada umumnya berupa *isim fa'il* dan *isim maf'ul*).

5. **Apa persyaratan صَاحِبُ الْحَالِ ?**

   Persyaratan *shahib al-hal* adalah harus berupa *isim ma'rifah*.

6. **Berilah contoh susunan الْحَالُ yang sesuai dengan persyaratan di atas !**

   Susunan *hal* yang sesuai dengan persyaratan di atas dapat dicontohkan dengan:

   جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

   (lafadz مُحَمَّدٌ sebagai *shahib al-hal* berupa *isim ma'rifah/isim 'alam*. Lafadz رَاكِبًا sebagai *hal* berupa *isim nakirah* dan juga *isim shifat/isim fa'il*).

7. **Apa saja kesesuaian yang harus dimiliki oleh الْحَالُ dan صَاحِبُ الْحَالِ ?**

   Antara *hal* dan *shahib al-hal* harus sesuai dari segi[292]:

   1) *Mufrad*, *tatsniyah* dan *jama'*. Contoh:
      * جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

        (antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *mufrad*)
      * جَاءَ مُحَمَّدَانِ رَاكِبَيْنِ

        (antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *tatsniyah*)
      * جَاءَ مُحَمَّدُوْنَ رَاكِبِيْنَ

        (antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *jama'*)
   2) *Mudzakkar* dan *muannats*nya. Contoh:
      * جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

        (antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *mudzakkar*)

[292] Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 100.

* جَاءَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً

(antara *hal* dan *shahib al-hal* sama-sama *muannats*)

8. Sebutkan pembagian الْحَالُ ?

Hal itu terbagi menjadi dua, yaitu:
1) *Hal mufrad*
2) *Hal jumlah*.

9. Apa yang dimaksud dengan الْحَالُ الْمُفْرَدُ ?

Hal mufrad[293]adalah *hal* yang terbentuk dari *isim shifat* (bukan dari *jumlah*).[294]

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا dan جَاءَتْ فَاطِمَةُ رَاكِبَةً

(Lafadz رَاكِبًا dan رَاكِبَةً disebut *hal mufrad* karena terbuat dari *isim shifat*, dalam konteks contoh berupa *isim fa'il*).

10. Apa yang dimaksud dengan حَالُ الْجُمْلَةِ ?

Hal jumlah adalah *jumlah*, baik *jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah* yang jatuh setelah *isim ma'rifah*.[295]

Contoh:

* جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ

Artinya: *"Seorang laki-laki telah datang sambil mengendarai mobil".*

(lafadz يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ adalah *jumlah fi'liyyah* yang berkedudukan sebagai *hal* sehingga dihukumi *nashab* karena jatuh setelah lafadz الرَّجُلُ yang berupa *isim ma'rifah*/

[293]Hati-hati menterjemahkan istilah "mufrad". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :
- lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitas*nya)
- lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal*/الْحَالُ)
- lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatiy li nafyi al-jinsi*).

[294]Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 100.

[295]Lebih lanjut lihat: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 98. Bandingkan dengan: Al-Anshari, *Mughni*..., 72.

isim yang ditambah dengan *alif-lam*).

* <u>لَا تَقْرَبُوْا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى</u>

Artinya: *"Janganlah kamu shalat, <u>sedang kamu dalam keadaan mabuk</u>".*

(lafadz وَأَنْتُمْ سُكَارَى adalah *jumlah ismiyyah* yang berkedudukan sebagai *hal* sehingga dihukumi *nashab* karena jatuh setelah lafadz الصَّلَاةَ yang berupa *isim ma'rifah*/ *isim* yang ditambah dengan *alif-lam*).

11. Apa yang dimaksud dengan الرَّابِطُ dalam الْحَالُ ?

Rabith ialah sesuatu yang menghubungkan antara *hal* dengan *shahib al-hal*. Istilah *rabith* akan muncul dalam konteks pembahasan *hal jumlah*, dan tidak akan muncul dalam pembahasan *hal mufrad*.

12. Sebutkan bentuk-bentuk الرَّابِطُ dalam الْحَالُ !

Rabith yang ada dalam bab *hal* bisa berbentuk:

1) *Wawu haliyyah*.

   Contoh: جِئْتُ وَلَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ

   Artinya: *"Saya datang <u>sedangkan</u> matahari belum terbit"*. (yang menjadi *rabith* dalam contoh di atas adalah *wawu haliyyah*).

2) *Isim dlamir.*

   Contoh: جَاءَ الرَّجُلُ <u>يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ</u>

   Artinya: *"Orang laki-laki itu telah datang <u>dalam keadaan</u> sedang mengendarai mobil"*.

   (yang menjadi *rabith* dalam contoh di atas adalah *dlamir mustatir* هُوَ yang terdapat dalam lafadz يَرْكَبُ yang kembali kepada *shahib al-hal* "الرَّجُلُ").

3) Gabungan dari keduanya (*isim dlamir* dan *wawu haliyah*).

   Contoh: جَاءَ عَلِيٌّ، وَوَجْهُهُ مُتَهَلِّلٌ

   Artinya: *"Ali telah datang <u>sedangkan</u> wajah<u>nya</u> kelihatan*

berseri-seri".
(yang menjadi *rabith* adalah *wawu haliyyah* dan sekaligus *dlamir* هُ yang terdapat dalam lafadz وَوَجْهُهُ).

13. Apakah ada الْحَالُ yang berupa اِسْمُ الْمَعْرِفَةِ ?

Ada, yaitu lafadz وَحْدَهُ. Meskipun lafadz ini berupa *isim ma'rifat*, akan tetapi ia tetap harus ditakwil dengan *isim nakirah,* dan hasil takwilannya berupa lafadz مُنْفَرِدًا.[296]

Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ وَحْدَهُ : *"Muhammad telah datang sendirian"*.

(lafadz وَحْدَهُ meskipun tidak sesuai dengan persyaratan *hal*, yakni harus berupa *isim nakirah*, akan tetapi ia tetap boleh dianggap sebagai *hal* sebab ia bisa ditakwil dengan lafadz مُنْفَرِدًا).

14. Sebutkan tabel dari unsur-unsur الْحَالُ !

Tabel unsur-unsur *hal* dapat dijelaskan sebagai berikut :

<table>
<tr><td>طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً</td><td>الْفِعْلُ</td><td rowspan="2">عَامِلُ الْحَالِ</td><td rowspan="6">عَنَاصِرُ الْحَالِ</td></tr>
<tr><td>مَا مُسَافِرٌ خَلِيْلٌ مَاشِيًا</td><td>شِبْهُ الْفِعْلِ</td></tr>
<tr><td>طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً</td><td rowspan="2">إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ</td><td rowspan="2">صَاحِبُ الحَالِ</td></tr>
<tr><td>مَا مُسَافِرٌ خَلِيْلٌ مَاشِيًا</td></tr>
<tr><td>طَلَعَتِ الشَّمْسُ صَافِيَةً</td><td rowspan="2">إِسْمُ النَّكِرَةِ وَ إِسْمُ الصِّفَةِ</td><td rowspan="2">الْحَالِ</td></tr>
<tr><td>مَا مُسَافِرٌ خَلِيْلٌ مَاشِيًا</td></tr>
</table>

15. Sebutkan tabel dari pembagian الْحَالُ !

Tabel pembagian *hal* dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[296]al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...,* III, 61. Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyyah*, I, 734, Hamid, *at-Tanwir...*, 86, Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 225.

الْحَالُ	الْمُفْرَدُ	جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا
	الْجُمْلَةُ	جَاءَ الرَّجُلُ يَرْكَبُ السَّيَّارَةَ

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ} . فَقَالَ تَعَالَى: {يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ} . ثُمَّ ذَكَرَ: "الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ" رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT dzat yang Maha Baik yang hanya menerima terhadap kebaikan. Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan orang-orang mukmin sama halnya dengan yang diperintahkan kepara para Rasul. Allah SWT berfirman: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh”, dan Allah juga berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu”. Kemudian Rasulullah SAW menceritakan ada seorang laki-laki yang menempuh perjalanan sampai lusuh dan penuh debu lalu menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa “wahai Tuhanku wahai Tuhanku” sementara makanannya haram pakaiannya haram dan dipenuhi dengan keharaman, bagaimana dia bisa dikabulkan”. (HR. Muslim)

G. Tentang التَّمْيِيْزُ

Materi tentang *tamyiz* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *tamyiz* adalah materi tentang *isim nakirah* karena *tamyiz* harus selalu terbuat dari *isim nakirah*.

1. **Apa yang dimaksud dengan التَّمْيِيْزُ ?**

   Tamyiz adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang menjelaskan benda yang masih bersifat samar.[297] Kesamaran itu muncul karena banyaknya alternatif yang bisa masuk.

   Contoh: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا

   Artinya: *"Saya telah membeli dua puluh kitab".*

   (lafadz كِتَابًا berkedudukan sebagai *tamyiz* karena ia menjelaskan benda yang masih bersifat samar sehingga ia harus dibaca *nashab*).

2. **Apa yang menjadi persyaratan التَّمْيِيْزُ ?**

   Syarat dari *tamyiz* harus berupa *isim nakirah*.[298]

3. **Di manakah biasanya letak التَّمْيِيْزُ dan bagaimanakah proses pemilihan alternatifnya ?**

   Tamyiz pada umumnya jatuh setelah *isim 'adad* (*isim* yang menunjukkan bilangan)[299] dan *isim tafdlil* (*isim* yang memiliki arti paling atau lebih).[300]

---

[297] Al-Mishri, *Audlahu al-Masalik*..., II, 207.
[298] Lebih lanjut lihat: Al-Mishri, *Audlahu al-Masalik*..., II, 360.
[299] Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyyah*..., II, 768.
[300] Al-Jayyani, *Syarh al-Kafiyyah*..., II, 771.

4. Tabel di bawah ini menunjukkan proses terjadinya tamyiz, bagaimana penjelasannya ?

<table>
<tr><td colspan="3">Isim ‘adad: إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ <u>كِتَابًا</u> (saya telah membeli dua puluh <u>kitab</u>).</td></tr>
<tr><th>Alternatif yang menjadi pilihan</th><th>Banyaknya alternative</th><th>Contoh</th></tr>
<tr><td rowspan="5">(kitab)كِتَابًا</td><td>(rumah) بَيْتًا</td><td rowspan="5">إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ...؟
“Saya telah membeli dua puluh...?”</td></tr>
<tr><td>(kitab) كِتَابًا</td></tr>
<tr><td>(pena) قَلَمًا</td></tr>
<tr><td>(mobil) سَيَّارَةً</td></tr>
<tr><td>(baju) ثَوْبًا</td></tr>
</table>

Penjelasan tabel di atas adalah:

Pada saat seseorang mengatakan إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ , secara susunan kalimat sebenarnya sudah lengkap karena *fi’il* إِشْتَرَى sebagai *fi’il ma’lum* sudah diberi *fa’il,* yakni *dlamir bariz muttashil* yang berupa تُ. Sebagai *fi’il muta’addi,* lafadz إِشْتَرَيْتُ sudah diberi *maf’ul bih* yakni lafadz عِشْرِيْنَ, akan tetapi lafadz إِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ akan tetap menjadi sesuatu yang tidak jelas karena benda yang berjumlah dua puluh tersebut masih belum disebutkan. Benda yang berjumlah dua puluh bisa jadi berupa rumah, kitab, pena, mobil, baju, dan seterusnya. Banyaknya alternatif semacam inilah yang kemudian memaksa seseorang untuk menentukan salah satu. Pada saat seseorang menentukan salah satu, maka orang tersebut telah men*tamyiz* alternatif yang ada sehingga kalimatnya menjadi sempurna dan jelas.

5. Tabel di bawah ini menunjukkan proses terjadinya tamyiz, bagaimana penjelasannya ?

<table>
<tr><td colspan="3">Isim tafdlil: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ <u>مَالاً</u> (saya lebih banyak dari pada kamu <u>hartanya</u>)</td></tr>
<tr><th>Alternatif yang menjadi pilihan</th><th>Banyaknya alternative</th><th>Contoh</th></tr>
<tr><td rowspan="5">(harta) مَالًا</td><td>(kitab) كِتَابًا</td><td rowspan="5">أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ...؟
“Saya lebih banyak dari pada kamu...?”</td></tr>
<tr><td>(rumah) بَيْتًا</td></tr>
<tr><td>(anak) إِبْنًا</td></tr>
<tr><td>(harta)مَالًا</td></tr>
<tr><td>(hutang) دَيْنًا</td></tr>
</table>

Penjelasan tabel di atas adalah:

Pada saat seseorang mengatakan أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ, secara susunan kalimat sebenarnya sudah lengkap karena أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ sudah memuat *mubtada’* dan *khabar* sebagai kelengkapan *jumlah ismiyyah,* yakni أَنَا أَكْثَرُ. Akan tetapi orang yang mendengarkan kata-kata di atas tetap tidak akan mampu memahami secara sempurna karena *isim tafdlil* yang menjadi *khabar* masih butuh penjelasan, yaitu “dari aspek apa saya dianggap lebih banyak dari kamu? ”. Aspek yang dimaksud bisa jadi dari kitab, rumah, anak, harta, hutang, dan seterusnya. Banyaknya alternatif semacam inilah yang kemudian memaksa seseorang untuk menentukan salah satu. Pada saat seseorang menentukan salah satu, maka orang tersebut telah men*tamyiz* alternatif yang ada sehingga kalimatnya menjadi sempurna dan jelas.

H. Tentang الْمُنَادَى

Materi tentang *munada* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk materi tentang *munada* adalah materi tentang *maf'ul bih* karena *munada* pada dasarnya merupakan *maf'ul bih*. Di samping itu perlu pemahaman yang jelas tetang konsep *mufrad*, dimana dalam bab ini merupakan lawan dari *mudlaf* dan *sibhu al-mudlaf* (bukan lawan dari *tatsniyah* dan *jama', juga bukan merupakan lawan dari *jumlah*)

1. Apa yang dimaksud dengan الْمُنَادَى ?

Munada adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *huruf nida'*[301](panggilan).[302]

Contoh: يَا رَسُوْلَ اللهِ

(lafadz رَسُوْلَ اللهِ berkedudukan sebagai *munada* karena jatuh setelah *huruf nida'* yang berupa يَا , sehingga ia harus dibaca *nashab*)

2. Apa saja yang termasuk حُرُوْفُ النِّدَاءِ ?

Diantara yang termasuk *huruf nida'* adalah يَا، أَيَا، هَيَا، أَيُّ، أَ

3. Sebutkan pembagian dari الْمُنَادَى !

Munada terbagi menjadi lima bagian[303], yaitu:

---

[301]*Huruf nida'* merupakan penyempitan kalimat dari lafadz أَدْعُوْ, karena *munada* pada dasarnya diasumsikan sebagai *maf'ul bih* (objek). Contoh: يَا رَسُوْلَ اللهِ pada awalnya lafadz ini adalah أَدْعُوْ رَسُوْلَ اللهِ. Lihat: al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin*..., 68.

[302]Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 106.

[303]Dahlan, *Syarh Mukhtashar*..., 25. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 107-108. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 108. Al-Azhari, *Syarh*

1) *Mufrad ma'rifah*/ *mufrad 'alam*.

   Contoh: يَامُحَمَّدُ

   (lafadz مُحَمَّدُ menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *mufrad 'alam*/*mufrad ma'rifah* sehingga ia berhukum *mabni*).

2) *Nakirah maqshudah*.

   Contoh: يَارَجُلُ

   (lafadz رَجُلُ menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *nakirah maqshudah* sehingga ia berhukum *mabni*)

3) *Nakirah ghairu maqshudah*.

   Contoh: يَارَجُلًا

   (lafadz رَجُلًا menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *nakirah ghairu maqshudah* sehingga ia berhukum *mu'rab*).

4) *Mudlaf*.

   Contoh: يَارَسُوْلَ اللّٰهِ

   (lafadz رَسُوْلَ اللّٰهِ menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *mudlaf* sehingga ia berhukum *mu'rab*).

5) *Syibhu al-mudlaf*.

   Contoh: يَاطَالِبًاعِلْمًا

   (lafadz طَالِبًاعِلْمًا menjadi *munada* yang dibaca *nashab* dan berjenis *syibhu al-mudlaf* sehingga ia berhukum *mu'rab*).

---

al-Muqaddimah..., 119-120. Bandingkan dengan: Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawi...,* 44.

4. Apa yang dimaksud dengan munada الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ atau مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ ?

Munada mufrad[304] *'alam/ mufrad ma'rifah* adalah *munada* yang bukan berbentuk *mudlaf* atau *syibhu al-mudlaf* dan ia berjenis *isim ma'rifah*.[305]

Contoh:

* يَا مُحَمَّدُ : "*Wahai Muhammad*"

* يَا اَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ : "*Wahai orang-orang yang kafir*".

5. Apa hukumnya munada الْمُفْرَدُ الْعَلَمُ / مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ ?

Hukum *munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah* adalah *mabni*, yaitu مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ[306] (di*mabni*kan sesuai dengan tanda

---

[304]Hati-hati menterjemahkan istilah "*mufrad*". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :

- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitas*nya)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal*/الْحَالُ)
- Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatiy li nafyi al-jinsi*).

[305]Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawiy*..., 44. al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 108.

[306]Penggunaan istilah *mabni* dalam bab *munada* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ) dan bab *la allati li nafyi al-jinsi* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ) sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh realitas yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan logika dan kaidah normal. Maksudnya, *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat* (يَا مُحَمَّدُ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ, atau *munada nakirah maqshudah* (يَا رَجُلُ)/ مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ dan *isim* yang berkedudukan sebagai *isim la allati li nafyi al-jinsi* (لَا رَجُلَ فِى الدَّارِ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ dianggap tidak wajar karena tidak ditanwin. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah *kalimah isim* tidak boleh ditanwin apabila:

1. dimasuki *alif-lam* (ال)
2. di*mudlaf*kan
3. berupa *isim ghairu munsharif*

*rafa'*nya).

6. **Apa yang dimaksud dengan munada النَّكِرَةُ الْمَقْصُوْدَةُ ?**

    Munada nakirah maqshudah adalah *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut sudah khusus atau tertentu.[307] Dalam tataran selanjutnya *nakirah maqshudah* ini disejajarkan dengan *isim ma'rifah*. Contoh: يَا رَجُلُ : "*Wahai orang laki-laki* " (diarahkan pada orang laki-laki tertentu).

    (lafadz رَجُلُ dalam contoh diarahkan dan dimaksudkan pada orang laki-laki yang sudah ditentukan/*maqshudah*).

7. **Apa hukumnya munada النَّكِرَةُ الْمَقْصُوْدَةُ ?**

    Hukum *munada nakirah maqshudah* adalah sama persis dengan *munada mufrad 'alam/ mufrad ma'rifah*, yaitu: مَبْنِيٌّ عَلَى ماَ يُرْفَعُ بِهِ (di*mabni*kan sesuai dengan tanda *rafa'*nya)

8. **Apa yang dimaksud dengan munada النَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُوْدَةِ?**

    Munada nakirah ghairu maqshudah adalah *munada* yang terbuat dari *isim nakirah*, akan tetapi yang dimaksud dari *nakirah* tersebut masih belum ditentukan.[308]

Lafadz مُحَمَّدُ yang menjadi *munada mufrad ma'rifat* dan lafadz رَجُلُ yang menjadi *munada nakirah maqshudah* dan *isim la allati li nafyi al-jinsi* kenyataannya tidak ditanwin, padahal *isim-isim* tersebut tidak ada *alif-lam* (ال) nya, tidak di*mudlaf*kan dan juga bukan berupa *isim ghairu munsharif*. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa terjadi keanehan dalam *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat*, *nakirah maqshudah* dan *isim la allati linafyi al-jinsi* (terkait dengan kenapa tidak ditanwin) yang tidak dapat dinalar dengan menggunakan logika dan kaidah yang normal dan wajar. Karena demikian, maka para ulama menganggapnya berhukum *mabni*, bukan *mu'rab*. Sedangkan yang berhukum mu'rab lebih disebabkan karena dapat dinalar dengan menggunakan kaidah normal.

[307] Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 108. Bandingkan dengan: Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawi*..., 44.

[308] Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 108. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 119-120.

Contoh : يَا رَجُلًا : *"Wahai orang laki-laki"* (tidak diarahkan pada orang laki-laki tertentu).

(lafadz رَجُلًا dalam contoh ini tidak tertuju pada orang laki-laki tertentu/ *ghairu maqshudah*).

9. Apa hukumnya munada النَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُوْدَةِ?

Hukum *munada nakirah ghairu maqshudah* adalah *mu'rab*. Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, lafadz رَجُلًا yang menjadi *munada* dalam contoh يَا رَجُلًا kenyataannya ditanwin.

10. Apa yang dimaksud dengan munada الْمُضَافُ ?

Munada mudlaf adalah *munada* yang terbentuk dari susunan *idlafah*.[309]

Contoh : يَا طَالِبَ الْعِلْمِ : *"Wahai orang yang mencari ilmu".*

(lafadz طَالِبَ الْعِلْمِ disebut sebagai *munada mudlaf* karena terbentuk dari susunan *idlafah*).

11. Apa hukumnya munada الْمُضَافُ ?

Hukum *munada mudlaf* adalah *mu'rab*. Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, tidak ditanwinnya lafadz طَالِبَ yang menjadi *munada* dalam contoh يَا طَالِبَ الْعِلْمِ karena lafadz طَالِبَ menjadi *mudlaf*, sehingga memang wajar apabila tidak ditanwin.

12. Apa yang dimaksud dengan munada شِبْهُ الْمُضَافِ ?

Munada syibhu al-mudlaf adalah *munada* yang diserupakan dengan *mudlaf*. Maksudnya *munada* ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain

[309]Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 107. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 119-120.

saling berkaitan sebagaimana terkaitnya *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* dalam susunan *idlafah*.[310]

Contoh: يَا طَالِبًاعِلْمًا : *"Wahai orang yang mencari ilmu".*

(lafadz طَالِبًاعِلْمًا disebut sebagai *munada syibhu al-mudlaf* karena tersusun dari gabungan kata yang saling terkait. Dalam contoh di atas, kata طَالِبًا tidak dapat dipisahkan dengan kata عِلْمًا, demikian juga sebaliknya).

13. Apa hukumnya munada شِبْهُ الْمُضَافِ ?

Hukum *munada syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*. Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, lafadz طَالِبًا yang menjadi *munada* dalam contoh يَا طَالِبًاعِلْمًا kenyataannya ditanwin.

14. Bagaimana penjelasan mengenai munada yang berupa إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ (dengan menggunakan alif-lam)?

* Ketika *munada*nya berupa *isim ma'rifah* yang menggunakan ال (*alif-lam*), maka *huruf nida'* yang berupa *ya'* (يَا) tidak bisa masuk secara langsung kepada *munada*nya, seperti: يَا الْكَافِرُوْنَ (contoh ini tidak diperbolehkan), akan tetapi harus ada tambahan أَيٌّ وُصْلَةٌ (*ayyun* penyambung) dan هَاءُ تَنْبِيْهٍ (*ha'* peringatan), atau juga bisa ditambah dengan *isim isyarah*.[311]

  Contoh:

---

[310]Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 119-120. Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 107. al-Azhari secara spesifik mendefinisikan *syibhu al-mudlaf* dengan:

مَا إِتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامِ مَعْنَاهُ مَرْفُوْعٌ أَوْ مَنْصُوْبٌ أَوْ مَجْرُوْرٌ

[311]Al-Humadi dkk, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*, 109. Bandingkan dengan: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., III, 153. Fayad, *an-Nahwu al-'Ashry*..., 245.

- ✓ يَآأَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ : “Wahai orang-orang yang kafir”.
- ✓ يَا هَذَا الْفَتَى : “Wahai pemuda ini”.

* Ketika *munada* yang berupa *isim ma'rifah* yang menggunakan أل (*alif-lam*) sudah diberi أَيٌّ وُصْلَةٌ (*ayyun* penyambung) dan هَاءُ تَنْبِيْهٍ (*ha'* peringatan), maka memungkinkan *huruf nida'*nya dibuang.

  Contoh: أَيُّهَا النَّبِيُّ

  (lafadz أَيُّهَا النَّبِيُّ asalnya adalah يَآ أَيُّهَا النَّبِيُّ dengan dibuang huruf *nida'* يَا karena sudah ada أَيٌّ وُصْلَةٌ dan هَاءُ تَنْبِيْهٍ).

* Khusus pada lafadz أَللهُ, huruf *nida'* dapat langsung masuk tanpa melalui perantara أَيٌّ وُصْلَةٌ (*ayyun* penyambung) dan هَاءُ تَنْبِيْهٍ (*ha'* peringatan), atau perantara *isim isyarah*.[312]

  Contoh: يَاأَللهُ

  (lafadz اللهُ meskipun *mu'arraf bi-al/* di*ma'rifah*kan dengan *alif-lam*, akan tetapi tidak membutuhkan أَيٌّ وُصْلَةٌ dan هَاءُ تَنْبِيْهٍ ketika dimasuki *huruf nida'*).

* *Huruf nida'* (يَا) pada lafadz يَا أَللهُ dapat juga diganti dengan *mim* yang ditasydid (مّ) yang diletakkan di akhir lafadz اللهُ. Hal semacam ini dilakukan sebagai bentuk pengagungan.[313]

  Contoh: أَللّٰهُمَّ.

15. Sebutkan tabel dari الْمُنَادَى !

Tabel *munada* dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

[312]As-Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadzair*..., III, 222.
[313]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., III, 154.

الْمُنَادَى	مُفْرَدُ الْمَعْرِفَةِ	يَا مُحَمَّدُ	مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ
	النَّكِرَةُ الْمَقْصُوْدَةُ	يَا رَجُلُ	
	النَّكِرَةُ غَيْرُ الْمَقْصُوْدَةِ	يَا رَجُلًا	مُعْرَبٌ
	الْمُضَافُ	يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ	
	شِبْهُ الْمُضَافِ	يَا طَالِبًا عِلْمًا	

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ، كَسَاهُ اللهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ، أَطْعَمَهُ اللهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ، وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمَإٍ، سَقَاهُ اللهُ مِنَ الرَّحِيْقِ الْمَخْتُوْمِ))

Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi SAW beliau bersabda: "Muslim mana saja yang memberikan baju pada seorang muslim yang telanjang (tidak memiliki baju), Allah akan memakaikan padanya (pakaian) dari pakaian surga, dan muslim mana saja yang memberi makan kepada seorang muslim yang lapar maka Allah SWT akan memberinya makanan dari buah-buahan surga, dan muslim mana saja yang memberi minum seorang muslim yang kehausan maka Allah SWT akan memberinya minum dari minuman ar-rahiq al-makhtum (minuman arak yang masih disegel)". (HR. Abu Dawud).

I. Tentang اَلْإِسْتِثْنَاءُ

Materi tentang *istitsna'* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi *istitsna'* adalah materi tentang pembagian *kalam* (*tamm naqish*, *mujab manfi*) disamping juga harus mengenal unsur-unsur *istitsna'* (*mustatsna minhu*, *adat al-istitsna'* dan *mustatsna*).

1. Apa yang dimaksud dengan المُسْتَثْنَى ?

Mustatsna adalah *isim* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *adat al-istitsna'* (perangkat atau sesuatu yang digunakan untuk mengecualikan).[314]

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا

Artinya: *"Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid".*

(lafadz زَيْدًا dalam contoh di atas berkedudukan sebagai *mustatsna* karena jatuh setelah *adat al-istitsna'* sehingga ia harus dibaca *nashab*)

2. Apa saja unsur-unsur yang ada dalam اَلْاِسْتِثْنَاءُ ?

Unsur-unsur yang ada dalam *istitsna'* itu ada tiga macam[315], yaitu:

1) *Adat al-istitsna'* (sesuatu atau alat yang berfungsi untuk mengecualikan).
2) *Mustatsna* (*isim* yang dikecualikan)
3) *Mustatsna minhu* (*isim* yang *mustatsna* dikecualikan darinya).

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا

* Lafadz الْقَوْمُ sebagai *mustatsna minhu*

---

[314] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 102. Bandingkan dengan: al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawi...*, 42.

[315] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 215.

* Lafadz إِلَّا sebagai *adat al-istitsna'*
* Lafadz زَيْدًا sebagai *mustatsna*.

3. **Apa saja yang termasuk أَدَاةُ اْلاِسْتِثْنَاءِ ?**

   Adat al-istitsna'[316] atau alat-alat untuk mengecualikan diantaranya:

   إِلاَّ ، غَيْرُ ، سِوًى ، سُوًى ، سَوَاءٌ ، خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا.

4. **Sebutkan pembagian الْكَلاَمُ dalam bab اْلإِسْتِثْنَاءُ ?**

   Kalam dalam bab *istitsna'* secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu *kalam tamm* dan *kalam naqish*.[317]

5. **Apa yang dimaksud dengan الْكَلاَمُ التَّامُّ ?**

   Kalam tamm artinya sempurna, maksudnya adalah *kalam*, dimana tuntutan '*amil* sudah terpenuhi atau juga dapat diterjemahkan dengan *kalam* yang unsur *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya disebutkan.

6. **Sebutkan pembagian الْكَلاَمُ التَّامُّ !**

   Kalam tamm ini dibagi menjadi dua, yaitu:
   1) *Tamm mujab*
   2) *Tamm manfi*.[318]

7. **Apa yang dimaksud dengan الْكَلاَمُ التَّامُّ الْمُوْجَبُ ?**

   Kalam tamm mujab adalah *kalam* yang *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya disebutkan dan ia tidak didahului oleh *nafi*.[319]

8. **Bagaimana hukum المُسْتَثْنَى dalam الْكَلاَمُ التَّامُّ الْمُوْجَبُ?**

   Isim yang jatuh setelah إِلاَّ (*mustatsna*) apabila *kalam*nya adalah *kalam tamm* dan *mujab*, maka harus dibaca *nashab* karena

[316]Dahlan, *Syarh mukhtashar...*, 24.
[317]Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 114.
[318]Al-Hamidi, *Syarh li as-Syeikh...*, 104-105.
[319]Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...*, 114.

menjadi *mustatsna*.[320]

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا

(lafadz زَيْدًا berkedudukan sebagai *mustatsna* karena jatuh setelah *adat al-istitsna'* yang berupa إِلاَّ , dan ia wajib dibaca *nashab* karena *kalam* dalam contoh di atas termasuk dalam kategori *kalam tamm mujab*).

9. Apa yang dimaksud dengan الْكَلاَمُ التَّامُّ الْمَنْفِيُّ ?

Kalam tamm manfi adalah *kalam* yang *mustatsna* dan *mustatsna minhu*nya disebutkan dan ia didahului oleh *nafi*.[321]

Contoh: مَاقَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا

Artinya: *"Tidak ada kaum yang berdiri kecuali Zaid".*

(*kalam* dalam contoh ini disebut *kalam tamm* karena baik *mustatsna* maupun *mustatsna minhu*nya disebutkan, dan disebut *manfi* karena didahului oleh *nafi*)

10. Bagaimana hukum الْمُسْتَثْنَى dalam الْكَلاَمُ التَّامُّ الْمَنْفِيُّ ?

Hukum *mustatsna* dalam *kalam tamm manfi* itu ada dua[322], yaitu:

1) Boleh dibaca *nashab*, karena menjadi *mustatsna*.

   Contoh: مَاقَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا

   (lafadz زَيْدًا dalam contoh ini berkedudukan sebagai *mustatsna* dan dibaca *nashab*).

2) Boleh juga ditentukan sebagai *badal*, sehingga bisa dibaca *rafa'*, *nashab*, maupun *jer* sesuai dengan kedudukan *mubdal minhu*nya.

   Contoh: مَاقَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدٌ

[320]Dahlan, *Syarh mukhtashar...,* 24. Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...,* III, 96.

[321]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...,* III, 96. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...,* 115.

[322]Dahlan, *Syarh mukhtashar...,* 24.

(lafadz زَيْدٌ dalam contoh ini berkedudukan sebagai *badal* karena kebetulan *kalam*nya adalah *tamm manfi*. Karena menjadi *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab mubdal minhu*nya yang dalam konteks contoh di atas menjadi *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sehingga *badal*nya juga harus dibaca *rafa'*).

11. Apa yang dimaksud dengan الْكَلاَمُ النَّاقِصُ ?

Kalam naqish adalah *kalam* yang tidak sempurna, maksudnya adalah *kalam,* di mana unsur *mustatsna minhu*nya tidak disebutkan atau *kalam* yang tuntutan *'amil*nya belum terpenuhi.[323]

Contoh: مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ

Artinya: *"Tidak berdiri kecuali Zaid".*

(*kalam* ini termasuk dalam kategori *kalam naqish* karena *mustatsna minhu*nya tidak disebutkan dan tuntutan '*amil* قَامَ belum terpenuhi oleh lafadz sebelum إِلاَّ).

12. Bagaimana hukum الْمُسْتَثْنَى dalam الْكَلاَمُ النَّاقِصُ ?

Hukum *isim* yang jatuh setelah إِلاَّ (*mustatsna*) dalam *kalam naqish* adalah عَلَى حَسَبِ الْعَوامِلِ (sesuai dengan tuntutan '*amil*).[324]

Contoh:

* مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ

(lafadz زَيْدٌ berkedudukan sebagai *fa'il* karena dalam contoh di atas *kalam*nya termasuk *kalam naqish* sehingga hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan tuntutan *'amil* yang dalam konteks contoh di atas adalah قَامَ yang berupa *fi'il*

[323] Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...,* 116.

[324] Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus,* III, 99. Dahlan, *Syarh mukhtashar...,* 25. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...,* 116.

ma'lum dan membutuhkan *fa'il*).

* مَاضَرَبْتُ إِلاَّ مُحَمَّدًا

Artinya: *"Saya tidak pernah memukul kecuali pada Muhammad".*

(Lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena dalam contoh di atas *kalam*nya termasuk *kalam naqish* sehingga hukum *i'rab*nya harus disesuaikan dengan tuntutan *'amil* yang dalam konteks contoh di atas adalah ضَرَبْتُ yang berupa *fi'il muta'addi* dan membutuhkan *maf'ul bih*).

13. Bagaimana hukum i'rab الْمُسْتَثْنَى pada saat adad al-istitsna'nya berupa selain إِلاَّ ?

Hukum *i'rab mustatsna* pada saat *adat al-istitsna'*nya selain إِلاَّ dapat dijelaskan sebagai berikut[325]:

1) Wajib dibaca *jer* sebagai *mudlafun ilaihi* apabila *adat al-istitsna'*nya berupa *isim*[326] (غَيْرُ، سِوًى، سُوًى، سَوَاءٌ).

[325]Bandingkan dengan: Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 215. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 104-105.

[326]Jika *adat al-istitsna'*nya berupa *kalimah isim*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *mustatsna* dengan إِلَّا. Bisa jadi *nashab*, *badal*, atau disesuaikan dengan tuntutan *'amil*nya (عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ). Contoh:

1. جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غيرَ harus dibaca *nashab* karena *kalam*nya termasuk *kalam tamm mujab*)
2. مَا جَاءَ الْقَوْمُ غَيْرُ خَالِدٍ، أَوْ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غَيْرَ bisa dibaca *rafa'/badal* bisa juga dibaca *nashab* karena *kalam*nya termasuk *kalam tamm manfi*)
3. Dapat menjadi *fa'il*, *maf'ul bih*, atau *majrur* :
   – مَا جَاءَ غَيْرُ خَالِدٍ (lafadz غَيْرُ menjadi *fa'il* karena kalamnya adalah *kalam naqish*, yaitu berupa *fi'il ma'lum*/جَاءَ yang membutuhkan *fa'il*).

Contoh: قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ

Artinya: *"Kaum telah berdiri kecuali Zaid".*

(lafadz غَيْرَ harus dibaca *nashab* karena dalam contoh di atas *kalam*nya termasuk *kalam tamm mujab*. Lafadz زَيْدٍ dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*).

2) Wajib dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih* apabila *adat al-istitsna'*nya dipastikan berupa *fi'il* (خَلاَ, عَدَا, حَشَا).[327]

Contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا

– مَا رَأَيْتُ غَيْرَ خَالِدٍ (lafadz غَيْرَ menjadi *maf'ul bih* karena *kalam*nya adalah *kalam naqish*, yaitu berupa *fi'il muta'addi*/رَأَيْتُ yang membutuhkan *maf'ul bih*).

– مَرَرْتُ بِغَيْرِ خَالِدٍ (lafadz غَيْرِ menjadi *majrur* karena *kalam*nya adalah *kalam naqish*, yaitu dimasuki *huruf jer*).

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...,* III, 142

[327]Dalam konteks ketika خلَا، عَدَا، حَاشَا dianggap sebagai *fi'il,* maka *jumlah fi'liyyah* yang terbentuk dari خلَا، عَدَا، حَاشَا tersebut berkedudukan sebagai *hal jumlah* karena ia jatuh setelah *isim ma'rifat.* Selanjutnya, point penting yang harus diperhatikan adalah terkait dengan *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalam lafadz خلَا، عَدَا، حَاشَا, yang berkategori *mudzakkar-mufrad.* Sementara yang memungkinkan untuk dijadikan sebagai *marji' al-dlamir* adalah lafadz الْقَوْمُ yang berkategori *isim jama'.* Karena demikian, maka para ulama menawarkan tiga pandangan tentang *marji' al-dlamir* dari *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalam lafadz خلَا، عَدَا، حَاشَا. Salah satu yang dianggap paling kuat adalah yang mengatakan bahwa *marji' al-dlamir*nya adalah lafadz بَعْضُ الْقَوْمِ yang dikira-kirakan. Berikut penjelasannya:

(قَوْلُهُ وَفَاعِلُهَا مُسْتَتِرٌ) أَيْ وُجُوْبًا (قَوْلُهُ يَعُوْدُ عَلَى الْقَائِمِ) هَذَا أَحَدُ أَقْوَالٍ ثَلَاثَةٍ. ثَانِيْهَا وَهُوَ الْأَصَحُّ أَنَّهُ يَعُوْدُ عَلَى الْبَعْضِ الْمَدْلُوْلِ عَلَيْهِ بِكُلِّهِ السَّابِقِ وَتَقْدِيْرُهُ خَلَا أَيْ جَاوَزَ الْبَعْضُ زَيْدًا. ثَالِثُهَا أَنَّهُ عَائِدٌ عَلَى الْفِعْلِ الْمَفْهُوْمِ مِنَ الْكَلَامِ السَّابِقِ وَالتَّقْدِيْرُ خَلَا أَيْ جَاوَزَ فِعْلُهُمْ فِعْلَ زَيْدٍ فَحُذِفَ الْمُضَافُ.

Lebih lanjut lihat: as-Safatuni, *Tasywiq al-Khalan...,* 34.

Artinya: *"Tidak ada kaum yang telah berdiri kecuali Zaid".* (lafadz عَدَا dalam contoh di atas adalah merupakan *adat al-istitsna'* yang berupa *fi'il muta'addi*. Sedangkan lafadz زَيْدًا harus dibaca *nashab* karena menjadi *maf'ul bih*).

3) Bisa dibaca *nashab* dan juga *jer* apabila *adat al-istitsna'*nya dimungkinkan sebagai *fi'il* dan *huruf jer*.
Contoh:

* قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدًا

(lafadz زَيْدًا dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih* apabila lafadz عَدَا dianggap sebagai kalimat *fi'il*)

* قَامَ الْقَوْمُ عَدَا زَيْدٍ

(lafadz زَيْدٍ dibaca *jer* sebagai *majrur* apabila lafadz عَدَا dianggap sebagai *huruf jer*).

14. Apa yang dimaksud dengan adat al-hashr (أَدَاةُ الْحَصْرِ) ?

Yang dimaksud dengan *adat al-hashr* (أَدَاةُ الْحَصْرِ) adalah alat atau perangkat yang digunakan untuk membatasi sesuatu. *Adat al-hashr* biasa diterjemahkan dengan "tidak..........kecuali" atau diterjemahkan dengan "hanyalah". Perangkat yang biasa digunakan untuk melakukan pembatasan yang terkenal ada dua, yaitu[328]:

1) Lafadz اِلَّا yang didahului oleh *nafi*.

Contoh: وَمَا اَرْسَلْنَاكَ اِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ

Artinya: *" Kami tidak mengutusmu kecuali untuk memberi rahmat kepada seluruh alam"* dan bisa juga diterjemahkan dengan *"kami mengutusmu hanyalah untuk memberi rahmat kepada seluruh alam".*

[328]Lebih lanjut tentang *adat al-hasr,* lihat: 'Abbas Hasan, *al-Nahwu al-Wafi* (T.Tp: Dar al-Ma'arif, T.Th), II, 87.

(lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh termasuk dalam kategori مَا النَّافِيَةُ karena ada lafadz إِلَّا yang jatuh sesudahnya. Gabungan مَا النَّافِيَةُ ditambah إِلَّا yang jatuh sesudahnya memiliki fungsi *hashr* sehingga secara arti diterjemahkan "tidak…kecuali" atau dapat juga diterjemahkan dengan "hanyalah").

2) Lafadz إِنَّمَا.

Contoh : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: *"Amal perbuatan hanyalah tergantung pada niat"*.

(Lafadz إِنَّمَا termasuk dalam kategori *adat al-hashr.* Lafadz ini biasa diterjemahkan dengan "hanyalah". Sedangkan مَا yang terdapat di dalam lafadz إِنَّمَا disebut sebagai مَا كَافَّةٌ عَنِ الْعَمَلِ atau مَا yang mencegah beramalnya lafadz إِنَّ sehingga yang jatuh sesudahnya tidak lagi disebut sebagai *isim* إِنَّ, akan tetapi disebut sebagai *mubtada'* yang dibaca *rafa'*).

15. Bagaimana penjelasan i'rab dari لَا اِلَهَ إِلَّااللّٰهُ ?

Penjelasan dari لَا اِلَهَ إِلَّااللّٰهُ adalah: lafadz لَا termasuk dalam kategori لَا النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ karena ia masuk pada *isim nakirah*. Karena termasuk dalam kategori لَا النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ maka ia beramal تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ. Lafadz اِلَهَ berkedudukan sebagai *isim* لَا yang harus dibaca *nashab,* sedangkan hukumnya adalah مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ (di*mabdni*kan sesuai dengan tanda *nashab*nya) karena termasuk dalam kategori

isim لَا yang *mufrad* (bukan *mudlaf* atau *syabih bi al-mudlaf*). *Khabar* dari لَا berupa lafadz مَوْجُوْدٌ yang dibuang. Lafadz إِلَّا merupakan *adat al-istitsna*, sedangkan lafadz اللهُ berkedudukan sebagai *badal* yang dibaca *rafa'* dari *mubdal minhu* berupa *dlamir mustatir* yang menjadi *na'ib al-fa'il* dari *khabar* (مَوْجُوْدٌ), bisa juga dianggap sebagai *badal* yang dibaca *rafa'* dari *mubdal minhu mahal* لَا dan *isim*nya. لَا dan *isim*nya oleh ulama nahwu dianggap berkedudukan *rafa'*.

16. Sebutkan tabel dari unsur-unsur اَلْإِسْتِثْنَاءِ !

Tabel unsur-unsur *istitsna'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

اَلْمُسْتَثْنَى	عَنَاصِرُ الْإِسْتِثْنَاءِ Unsur-unsur *istitsna'*
أَدَاةُ الْإِسْتِثْنَاءِ	
اَلْمُسْتَثْنَى مِنْهُ	

17. Sebutkan tabel pembagian اَلْكَلَامُ dalam bab اَلْإِسْتِثْنَاءُ !

Tabel pembagian *kalam* dalam bab *istitsna'* dapat dijelaskan sebagai berikut:

قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا	اَلْمُسْتَثْنَى	مَنْصُوْبٌ	مُجَابٌ	تَامٌّ	اَلْكَلَامُ	[illegible]
مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدًا	اَلْمُسْتَثْنَى	مَنْصُوْبٌ	مَنْفِيٌّ			
مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ زَيْدٌ	اَلْبَدَلُ					
مَا قَامَ إِلاَّ زَيْدٌ	عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ			نَاقِصٌ		

J. Tentang Isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ

Materi tentang *isim la allati li nafyi al-jinsi* merupakan materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi *isim la allati li nafyi al-jinsi* adalah konsep *isim nakirah* karena *isim la allati li nafyi al-jinsi* pasti terbuat dari *isim nakirah*.

1. **Apa yang dimaksud dengan isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ ?**

   Isim la allati li nafyi al-jinsi adalah *isim nakirah* yang dibaca *nashab* yang jatuh setelah *la allati li nafyi al-jinsi* (لاَ yang menafikan jenis).[329]

   Contoh: لاَ رَجُلَ فِي الدَّارِ

   Artinya: *"Tidak ada seorangpun di dalam rumah".*

   (lafadz رَجُلَ berkedudukan sebagai *isim la allati li nafyi al-jinsi* karena ia berupa *isim nakirah* dan jatuh setelah لاَ, karena menjadi *isim la allati li nafyi al-jinsi* maka ia harus dibaca *nashab*).

2. **Kapan kita dapat memastikan bahwa لاَ yang sedang kita hadapi termasuk dalam kategori لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ ?**

   لاَ yang ada di dalam kajian ilmu nahwu memang banyak variasinya, akan tetapi kita bisa memastikan bahwa لاَ yang sedang kita hadapi termasuk dalam kategori *la allati li nafyi al-jinsi* ketika yang jatuh sesudahnya berupa *isim nakirah*.

[329] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 82. Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 169.

3. Bagaimakah pengamalan لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ ?

لاَ berpengamalan sebagaimana إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا, yaitu: تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*)[330]. Hanya saja *isim la al-lati li nafyi al-jinsi* harus berupa *isim nakirah*.[331]

Contoh: لاَرَجُلَ مُسَافِرٌ هَذَا الْيَوْمَ.

Artinya: *"Tidak ada seorangpun bepergian hari ini".*

(lafadz رَجُلَ berkedudukan sebagai *isim la allati li nafyi al-jinsi* karena ia berupa *isim nakirah* yang jatuh setelah lafadz لَا. Karena menjadi *isim la allati li nafyi al-jinsi,* maka ia harus dibaca *nashab*. Sedangkan lafadz مُسَافِرٌ menjadi *khabar* لَا karena berfungsi sebagai penyempurna faidah/ مُتِمُّ الْفَائِدَةِ).

4. Sebutkan pembagian isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ !

Isim لَا dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Mufrad*
2) *Mudlaf*
3) *Syibhu al-mudlaf*.[332]

5. Apa yang dimaksud dengan isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk اَلْمُفْرَدُ ?

Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *mufrad*[333] adalah

---

[330] Al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufassal...,* 372.

[331] Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasiy...*, 379. Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah...,* 117.

[332] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 171.

[333] Hati-hati menterjemahkan istilah "mufrad". Dalam konteks kajian ilmu Nahwu, istilah "*mufrad*" memiliki pengertian banyak, yaitu :
- Lawan dari *tatsniyah* dan *jama'* (dalam bab *kalimah* dari sisi *kuantitas*nya)
- Lawan dari *jumlah* (dalam bab *khabar*, *naat* dan *hal*/الْحَالُ)

isim لَا yang bukan berupa *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf*.[334]

Contoh: لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

(lafadz رَجُلَ termasuk dalam kategori *isim* لَا yang *mufrad* karena bukan berbentuk *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf*).

6. **Apa hukum dari isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk اَلْمُفْرَدُ?**

Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mufrad* adalah مَبْنِيٌّ عَلَى مَايُنْصَبُ بِهِ [335] (di*mabni*kan sesuai dengan tanda

– Lawan dari *mudlaf* dan *syibhu al-mudlaf* (dalam bab *munada* dan *la allatiy li nafyi al-jinsi*).

[334]al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 332.

[335]Penggunaan istilah *mabni* dalam bab *munada* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ) dan bab *la allati li nafyi al-jinsi* (مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ) sebenarnya lebih banyak disebabkan oleh realitas yang tidak dapat dijelaskan dengan menggunakan logika dan kaidah normal. Maksudnya, *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat* (يَا مُحَمَّدُ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ, atau *munada nakirah maqshudah* (يَا رَجُلُ)/ مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُرْفَعُ بِهِ dan *isim* yang berkedudukan sebagai *isim la allati li nafyi al-jinsi* (لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ)/berhukum مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ dianggap tidak wajar karena tidak ditanwin. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah *kalimah isim* tidak boleh ditanwin apabila:

1. dimasuki *alif-lam* (ال)
2. di*mudlaf*kan
3. berupa *isim ghairu munsharif*

Lafadz مُحَمَّدُ yang menjadi *munada mufrad ma'rifat* dan lafadz رَجُلُ yang menjadi *munada nakirah maqshudah* dan *isim la allati li nafyi al-jinsi* kenyataannya tidak ditanwin, padahal *isim-isim* tersebut tidak ada *alif-lam* (ال)nya, tidak di*mudlaf*kan dan juga bukan berupa *isim ghairu munsharif*. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa terjadi keanehan dalam *isim* yang berkedudukan sebagai *munada mufrad ma'rifat*, *nakirah maqshudah* dan *isim la allati linafyi al-jinsi* (terkait dengan kenapa tidak ditanwin) yang tidak dapat dinalar dengan menggunakan logika dan kaidah yang normal dan wajar.

*nashab*nya).[336]

7. **Apa yang dimaksud dengan isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk اَلْمُضَافُ ?**

   Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *mudlaf* adalah *isim* لَا yang terbentuk dari susunan *idlafah*.[337]

   Contoh: لاَ طَالِبَ عِلْمٍ فِي الدَّارِ

   Artinya: *"Tidak ada orang yang mencari ilmu di dalam rumah".* (lafadz طَالِبَ عِلْمٍ merupakan *isim* لَا yang berbentuk *mudlaf* karena terbuat dari susunan *idlafah*).

8. **Apa hukum dari isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk اَلْمُضَافُ?**

   Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *mudlaf* adalah *mu'rab*.[338] Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, tidak ditanwinnya lafadz طَالِبَ عِلْمٍ yang menjadi *isim* لَا dalam contoh لَا طَالِبَ عِلْمٍ karena lafadz طَالِبَ menjadi *mudlaf*, sehingga memang wajar apabila tidak ditanwin.

9. **Apa yang dimaksud dengan isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk شِبْهُ اَلْمُضَافِ ?**

   Isim la allati li nafyi al-jinsi yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* adalah *isim* لَا yang diserupakan dengan *mudlaf*, maksudnya

---

Karena demikian, maka para ulama menganggapnya berhukum *mabni*, bukan *mu'rab*. Sedangkan yang berhukum mu'rab lebih disebabkan karena dapat dinalar dengan menggunakan kaidah normal.

[336]Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasiy*..., 380.

[337]Al-'Asymawi, *Hasyiyah al-'Asymawiy*..., 43-44.

[338]Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 172. Lihat pula: Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 82.

isim لَا ini tersusun dari gabungan kata dimana antara yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan sebagaimana antara *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* tidak dapat dipisahkan dalam susunan *idlafah*.[339]

Contoh: لَا طَالِبًا عِلْمًا فِي الدَّارِ

Artinya: *"Tidak ada orang yang mencari ilmu di dalam rumah".*

(lafadz طَالِبًاعِلْمًا merupakan *isim* لَا yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* karena tersusun dari gabungan kata yang saling mempengaruhi dan di antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan sebagaimana tidak dapat dipisahkannya *mudlaf* dan *mudlafun ilaihi* dalam susunan *idlafah*).

10. Apa hukum dari isim لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang berbentuk شِبْهُ ٱلْمُضَافِ ?

Hukum dari *isim la allati li nafyi al-jinsi* yang berbentuk *syibhu al-mudlaf* adalah *mu'rab*.[340] Disebut *mu'rab* karena dapat dilogikakan dengan menggunakan kaidah yang normal. Maksudnya, lafadz طَالِبًا yang menjadi *isim* لَا dalam contoh لَا طَالِبًا عِلْمًا kenyataannya ditanwin.

11. Sebutkan pembagian khabar لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ !

Khabar la allati li nafyi al-jinsi dibagi menjadi dua, yaitu:
1) *Ma'lum*
2) *Majhul*.

12. Apa yang dimaksud dengan khabar لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang ٱلْمَعْلُوْمُ ?

Khabar la allati li nafyi al-jinsi yang *ma'lum* adalah *khabar* yang sudah diketahui meskipun tidak disebutkan karena bersifat

[339] Bandingkan dengan: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 333.
[340] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah...*, 172.

umum, sehingga wajib dibuang (وَجَبَ حَذْفُهُ).[341]

Contoh: لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ

(*khabar* dari *la allati li nafyi al-jinsi* dalam contoh ini adalah lafadz مَوْجُوْدٌ. Lafadz ini meskipun tidak disebutkan orang pasti sudah mengetahui dan memahaminya karena bersifat umum, sehingga keberadaannya tidak butuh dilafadzkan/harus dibuang).

13. Apa yang dimaksud dengan khabar لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ yang اَلْمَجْهُوْلُ ?

Khabar la allati li nafyi al-jinsi yang *majhul* adalah *khabar* yang tidak diketahui, karena bersifat khusus. *Khabar* yang berkategori ini harus ditampakkan atau *khabar*nya wajib disebutkan (وَجَبَ ذِكْرُهُ), karena seseorang tidak akan mampu memahaminya seandainya tidak disebutkan.[342]

Contoh: لَا رَجُلَ قَائِمٌ فِي الدَّارِ

Artinya: *"Tidak ada orang laki-laki berdiri di dalam rumah".*

(lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar la allati li nafyi al-jinsi* yang bersifat *majhul* karena seseorang tidak akan mampu mengetahuinya seandainya tidak disebutkan).

14. Bagaimana apabila lafadz لَا disebutkan berulang-ulang.

Apabila kenyataannya lafadz لَا disebutkan berulang-ulang, maka lafadz لَا dapat diamalkan dan dapat pula tidak diamalkan, sehingga contoh لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم dapat dirinci sebagai berikut :

341Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 84. Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., II, 334.

342Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus*..., II, 334.

1) D*imabni*kan keduanya (lafadz لَا diamalkan keduanya), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.
2) Di*rafa'*kan keduanya (lafadz لَا tidak diamalkan), sehingga ia dibaca لَا حَوْلٌ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ
3) Yang pertama dimabnikan (lafadz لَا yang pertama diamalkan), dan yang kedua di*rafa'*kan (lafadz لَا yang kedua tidak diamalkan), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةٌ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ
4) Yang pertama di*rafa'*kan (lafadz لَا yang pertama tidak diamalkan), dan yang kedua di*mabni*kan (lafadz لَا yang kedua diamalkan), sehingga ia dibaca لَا حَوْلٌ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ
5) Yang pertama dimabnikan (lafadz لَا diamalkan), dan yang kedua dinashabkan (dengan di'athafkan pada *mahal isim* لَا), sehingga ia dibaca لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةً إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.[343]

[343]Uraian lengkap tentang masalah ini dapat dibaca sebagai berikut :
إذا تكرَّرت "لا" في الكلام، جاز لك أن تُعمِلَ الأولى والثانية معاً كإنَّ، وأن تُعمِلَهما، كليسَ، وأن تُهمِلهما، وأن تُعملَ الأولى كإن أو كليْس وتُهمِلَ الأخرى، وأن تُعمِلَ الثانية كإنَّ أو كليس وتُهملَ الأولى. ولذا يجوز في نحو "لا حَولَ ولا قُوَّةَ إلا باللهِ" خمسةُ أوجهٍ **(1)**بناءُ الاسمين، على أنها عاملةٌ عملَ "إنَّ" نحو "لا حول ولا قوةَ إلاّ باللهِ." **(2)**رفعُهُما، على أنها عاملةَ عملَ "ليس"، أو على أنها مُهملةٌ، فما بعدها مبتدأٌ وخبر، "لا حولٌ ولا قوَّةٌ إلاّ بالله" ومنه قول الشاعر [من البسيط] وما هَجرْتُكِ، حَتَّى قُلتِ مُعْلِنَةً ... لا ناقةٌ لي في هذا ولا جَملُ **(3)**بناءُ الأوَّلِ على الفتح ورفعُ الثاني، نحو "لا حولَ ولا قوَّةٌ إلاّ باللهِ"، ومنهُ قولُ الشاعر [من الكامل] هذا، لَعَمْرُكُم، الصَّغارُ بِعَيْنِهِ ... لا أُمَّ لي، إنْ كانَ ذاكَ، ولا

15. Berikan tabel dari لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ !

Tabel *la allati linafyi al-jinsi* (لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ) dapat dijelaskan sebagai berikut:

لاَ[41] الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ	إِسْمُ لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ	الْمُفْرَدُ	لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ	مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ
		الْمُضَافُ	لَا طَالِبَ عِلْمٍ فِي الدَّارِ	مُعْرَبٌ
		شِبْهُ المُضَافِ	لَا طَالِبًا عِلْمًا فِي الدَّارِ	
	خَبَرُ لاَ الَّتِيْ لِنَفْيِ الْجِنْسِ	الْمَعْلُوْمُ	وَجَبَ حَذْفُهُ	لَا رَجُلَ فِي الدَّارِ
		الْمَجْهُولُ	وَجَبَ ذِكْرُهُ	لَا رَجُلَ قَائِمٌ فِي الدَّارِ

لَوْلَا الْعِلْمُ لَكَانَ النَّاسُ كَالْبَهَائِمِ

"Kalaulah tidak karena ilmu niscaya manusia itu seperti binatang".

أبُ (4) رفعُ الأولِ وبناءُ الثاني على الفتح، نحو "لا حولٌ ولا قوةَ إلا باللّٰهِ"، ومنه قول الشاعر [من الوافر] فلا لَغْوٌ ولا تَأْثيمَ فيها ... وما فاهُوا بهِ أَبداً مُقتمٌ (5) بناءُ الأولِ على الفتح ونصبُ الثاني، بالعطف على محلّ اسم (لا) ، نحو "لا حولَ ولا قوةً إلاّ باللّٰهِ" ومنه قولُ الشاعر [من السريع] لا نَسَبَ اليَومَ ولا خُلةً ... اتسَعَ الخرْقُ على الرَّاقع وهذا الوجهُ هو أضعفُها وأقواها بناءث الإسمينِ، ثم رفعُهما. وحيثُما رفعتَ الأولَ امتنعَ إعرابُ الثاني منصوباً مُنوَّناً، فلا يقالُ "لا حولٌ ولا قوةً إلاّ باللّٰهِ"، إذْ لا وجهَ لِنَصْبهِ. (لانك إن أردت عطفه على (حول) وجب رفعه. وكذا إن جعلت (لا) الثانية عاملة عمل (ليس) ، كما لا يخفى. وإن جعلتها عاملة عمل (ان) وجب بناؤه على الفتح من غير تنوين، لانه ليس مضافاً ولا مشبهاً به) .

Lebih lanjut baca: al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, II, 335.

K. Tentang Isim إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

Pembahasan tentang *isim* إِنَّ termasuk dalam kategori materi inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *isim* إِنَّ adalah materi tentang *mubtada'* dan *khabar*, karena *isim* إِنَّ berasal dari *mubtada'*.

1. Apa yang dimaksud dengan isim إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا ?

Isim إِنَّ dan saudara-saudaranya adalah *mubtada'* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki إِنَّ dan saudara-saudaranya.[344]

Contoh:

* إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz مُحَمَّدًا berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ sehingga ia harus dibaca *nashab*. Sebelum dimasuki ان contoh di atas asalnya adalah مُحَمَّدٌ قَائِمٌ dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki إِنَّ lafadz مُحَمَّدٌ tidak lagi disebut sebagai *mubtada'*, akan tetapi disebut sebagai *isim* إِنَّ dan harus

[344]Lebih detailnya mengenai pembahasan إِنَّ *wa akhwatuha,* lihat kembali pada bab *marfu'at al-asma'.*

dibaca *nashab*, sedangkan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut sebagai *khabar*, akan tetapi disebut sebagai *khabar* إِنَّ yang juga harus dibaca *rafa'*).

* إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ[345]

Artinya: *"Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka".*

(lafadz حِسَابَهُمْ berkedudukan sebagai *isim* إِنَّ yang diakhirkan (مُؤَخَّرٌ) sehingga ia harus dibaca *nashab*. Sebelum dimasuki إِنَّ contoh di atas asalnya adalah عَلَيْنَا حِسَابُهُمْ dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz عَلَيْنَا berkedudukan sebagai *khabar muqaddam* dan lafadz حِسَابُهُمْ berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar*. Setelah dimasuki إِنَّ lafadz عَلَيْنَا tidak

[345]Terdapat perbedaan cara penyikapan terhadap *jer-majrur* atau *dharaf* yang jatuh setelah إِنَّ وَاَخَوَاتُهَا dan كَانَ وَأَخَوَاتُهَا. *Jer-majrur* atau *dharaf* yang yang jatuh setelah إِنَّ وَاَخَوَاتُهَا dapat dipastikan berkedudukan sebagai *khabar muqaddam*, sedangkan *jer-majrur* atau *dharaf* yang jatuh setelah كَانَ وَأَخَوَاتُهَا tidak secara otomatis ditentukan sebagai *khabar muqaddam*. *Jer-majrur* atau *dharaf* yang jatuh setelah كَانَ وَأَخَوَاتُهَا dapat ditentukan sebagai *khabar muqaddam*, akan tetapi dapat pula tidak ditentukan sebagai *khabar muqaddam*. Hal ini karena كَانَ وَأَخَوَاتُهَا termasuk dalam kategori *fi'il* yang memiliki kemampuan untuk menyimpan *dlamir*. Contoh: إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتَابًا مَوْقُوتًا. *Jer-majrur* عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ yang jatuh setelah lafadz كَانَتْ tidak ditentukan sebagai *khabar muqaddam*. *Khabar* كَانَتْ adalah lafadz كِتَابًا sedangkan *isim* كَانَتْ adalah berupa هِيَ yang tersimpan di dalam lafadz كَانَتْ.

lagi disebut sebagai *khabar muqaddam*, akan tetapi disebut sebagai *khabar* إِنَّ yang didahulukan (مُقَدَّمٌ) dan harus dibaca *rafa'*, sedangkan lafadz حِسَابَهُمْ tidak lagi disebut sebagai *mubtada' muakhkhar*, akan tetapi disebut sebagai *isim* إِنَّ yang diakhirkan (مُؤَخَّرٌ) yang harus dibaca *nashab*).

Renungan Kehidupan

وَعَنْ أَنَسٍ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوْبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.» وَقَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا اِبْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ، وَقَالَ: «حديث حسن.»

Dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Apabila Allah menghendaki hambaNya menjadi orang yang baik, maka ia menyegerakan siksaannya di dunia, dan apabila Allah menghendaki hambaNya menjadi orang jahat, maka ia menangguhkan balasan dosanya sehingga Allah akan menuntutnya pada hari kiamat". Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya besarnya pahala itu tergantung besarnya ujian. Apabila Allah Ta'ala mencintai suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka. Sehingga siapa saja yang ridha, maka Allah akan meridhainya dan siapa saja yang murka, maka Allah akan memurkainya" (HR. Tirmidzi)

L. Tentang khabar كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

Pembahasan tentang *khabar* كَانَ termasuk dalam kategori inti. Materi prasyarat yang harus dikuasai sebelum masuk pada materi tentang *khabar* كَانَ adalah materi tentang *mubtada'* dan *khabar*, karena *khabar* كَانَ berasal dari *khabar*.

1. Apa yang dimaksud dengan khabar كَانَ وَأَخَوَاتُهَا ?

Khabar كَانَ dan saudara-saudaranya adalah *khabar* dalam *jumlah ismiyyah* yang dimasuki oleh كَانَ dan saudara-saudaranya.[346]
Contoh:

* كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا

Artinya: *"Zaid adalah orang yang berdiri".*
(lafadz قَائِمًا berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab.* Sebelum dimasuki كَانَ, contoh di atas asalnya adalah زَيْدٌ قَائِمٌ dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz زَيْدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'* dan lafadz قَائِمٌ berkedudukan sebagai *khabar*. Setelah dimasuki كَانَ lafadz زَيْدٌ tidak lagi disebut sebagai *mubtada'*, akan tetapi disebut sebagai *isim* كَانَ dan harus dibaca *rafa'*,

---

[346]Pembahasan كَانَ *wa akhwatuha* secara mendetail dalam melihat kembali pada bab *marfu'at al-asma'.*

sedangkan lafadz قَائِمٌ tidak lagi disebut sebagai *khabar*, akan tetapi disebut sebagai *khabar* كَانَ yang harus dibaca *nashab*).

* قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ

  Artinya: *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu".*

  (lafadz لَكُمْ berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ yang didahulukan (مُقَدَّمٌ) sehingga ia harus dibaca *nashab*. Sebelum dimasuki كَانَ contoh di atas asalnya adalah لَكُمْ آيَةٌ dengan rincian kedudukan *i'rab* sebagai berikut: lafadz لَكُمْ berkedudukan sebagai *khabar muqaddam* dan lafadz آيَةٌ berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar*. Setelah dimasuki كَانَ, lafadz لَكُمْ tidak lagi disebut sebagai *khabar muqaddam*, akan tetapi disebut sebagai *khabar* كَانَyang didahulukan (مُقَدَّمٌ) dan harus dibaca *nashab*, sedangkan lafadz آيَةٌ tidak lagi disebut sebagai *mubtada' muakhkhar*, akan tetapi disebut sebagai isim كَانَ yang diakhirkan (مُؤَخَّرٌ) yang harus dibaca *rafa'*).

Renungan Kehidupan

الشَّبْعُ سَيُثْقِلُ الْبَدَنَ، وَيُقَسِّي الْقَلْبَ، وَيُزِيْلُ الْفِطْنَةَ، وَيَجْلِبُ النَّوْمَ، وَيُضْعِفُ عَنِ الْعِبَادَةِ

Kekenyangan dapat memberatkan badan, mengeraskan hati, melenyapkan kecerdasan, mengundang tidur dan melemahkan semangat ibadah

M. Tentang تَوَابِعُ الْمَنْصُوْبَاتِ

1. **Apa yang dimaksud dengan التَّوَابِعُ ?**

   Tawabi' adalah lafadz yang hukum *i'rab*nya mengikuti hukum *i'rab matbu'* (lafadz yang diikuti), baik dari segi *rafa'*, *nashab*, *jer*, maupun *jazem*nya.[347]

2. **Sebutkan yang termasuk dalam pembagian التَّوَابِعُ !**

   Yang termasuk dalam pembagian *tawabi'* adalah:
   1) *Na'at*
   2) *'Athaf*
   3) *Taukid*
   4) *Badal*.

3. **Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi النَّعْتُ !**

   Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *na'at* adalah:

   رَأَيْتُ مُحَمَّدًا الْعَاقِلَ

   Artinya: *"Saya telah melihat Muhammad yang berakal".*

   (lafadz الْعَاقِلَ berkedudukan sebagai *na'at* karena ia berupa *isim shifat/isim fa'il* yang dari segi *mufrad-tatsniyah-jama'*, *mudzakkar-muannats*nya, dan *ma'rifah-nakirah*nya sama dengan *man'ut*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدًا. Karena menjadi *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab man'ut* yang kebetulan menjadi *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).

4. **Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi الْمَعْطُوْفُ!**

   Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *ma'thuf* adalah:

   رَأَيْتُ مُحَمَّدًا وَ فَاطِمَةَ

   Artinya: *"Saya telah melihat Muhammad dan Fatimah".*

---

[347]Lebih lanjut tentang pembahasan التَّوَابِعُ, lihat pada *marfu'at al-asma'.*

(lafadz فَاطِمَةَ berkedudukan sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*. Karena menjadi *ma'thuf* maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thufun 'alaihi*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدًا yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).

5. **Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi التَّوْكِيْدُ!**

   Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *taukid* adalah:

   رَأَيْتُ مُحَمَّدًا <u>نَفْسَهُ</u>

   Artinya: *"Saya telah melihat Muhammad, <u>dirinya</u>".*

   (lafadz نَفْسَهُ berkedudukan sebagai *taukid* karena ia merupakan lafadz-lafadz tertentu yang memang dipersiapkan untuk menjadi *taukid*. Karena menjadi *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *muakkad*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدًا yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).

6. **Contohkan isim yang dibaca nashab karena menjadi اَلْبَدَلُ !**

   Contoh *isim* yang dibaca *nashab* karena menjadi *badal* adalah:

   رَأَيْتُ مُحَمَّدًا <u>أَخَاكَ</u>

   Artinya *"Saya telah melihat Muhammad, saudara laki-lakimu".*

   (lafadz أَخَاكَ berkedudukan sebagai *badal* karena ia sejenis dengan *mubdal minhu*nya. Karena menjadi *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab mubdal minhu*nya, yaitu lafadz مُحَمَّدًا yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sehingga ia juga harus dibaca *nashab*).
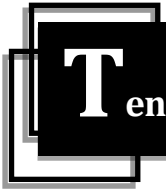
Tentang Majrurat al-Asma’

1. **Apa yang dimaksud dengan مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ ?**

   Majrurat al-Asma’ adalah *isim-isim* yang harus dibaca *jer*.

2. **Sebutkan isim-isim yang harus dibaca jer (مَجْرُوْرَاتُ الْأَسْمَاءِ) !**

   Isim-isim yang harus dibaca *jer* ada 3, yaitu:

   1) *Isim* yang dimasuki *huruf jer* (فِي الْمَسْجِدِ)
   2) *Isim* yang menjadi *mudlaf ilaihi* (إِبْنُ الْأُسْتَاذِ)
   3) *Tawabi’* (*isim-isim* yang hukum *i’rab*nya mengikuti hukum *i’rab kalimat* yang sebelumnya/*mathbu’*). *Tawabi’* ini dibagai menjadi empat, yaitu:
      a. *Badal* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيْكَ)
      b. *Na’at* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْمَاهِرِ)
      c. *Ma’thuf* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَعَلِيٍّ)
      d. *Taukid* (مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ)

وَأَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ ... وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ

"Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal (tingkah laku) dan amal yang paling utama adalah menjaga tingkah laku”.

A. Tentang مَجْرُوْرٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ

1. Apa yang dimaksud dengan مَجْرُوْرٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ ?

Majrurun bi harfi al-jarri adalah *isim-isim* yang dibaca *jer* karena dimasuki oleh *huruf jer*.[348]

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ فِى الدَّارِ

Artinya: *"Muhammad telah berdiri di dalam rumah".*

(lafadz الدَّارِ harus dibaca *jer* karena dimasuki oleh *jer* فِى).

2. Sebutkan pembagian حَرْفُ الْجَرِّ ?

Huruf jer dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Huruf jer asli*
2) *Huruf jer zaid*/tambahan
3) *Huruf jer syabih bi al-zaid*/diserupakan dengan *huruf jer al-zaid*.[349]

3. Apa yang dimaksud dengan حَرْفُ الْجَرِّ الْأَصْلِيُّ ?

Huruf jer asli (حَرْفُ الْجَرِّ الْأَصْلِيُّ) adalah *huruf jer* yang ciri-cirinya adalah:

1) Memiliki *muta'allaq*[350]

---

[348]Nashif, *ad-Durus...* , III, 254.

[349]Muhammad 'Abdul Aziz al-Najjar, *Dliya' al-Salik ila Awdlah al-Masalik* (t.tp: Muassisat al-Risalah, 2001), II, 262.

[350]Yang dimaksud dengan *muta'allaq* adalah sesuatu yang membuat *jer-majrur* atau *dharaf* menjadi jelas dan dapat dipahami. Kata "di atas kursi" harus dianggap belum jelas dan kurang dapat dipahami karena pekerjaan apa yang dilakukan di atas kursi tidak disebutkan. Di atas kursi bisa jadi memiliki kaitan dengan: tidur, berdiri, duduk, ngantuk dan seterusnya. Kata tidur, berdiri, duduk atau yang lain yang berkaitan dengan kata " di atas kursi" dan dapat menjadikan kata "di atas kursi" menjadi jelas dan dapat dipahami inilah yang disebut sebagai *muta'allaq*. *Muta'allaq* dapat berupa *fi'il* atau sesuatu yang diserupakan dengan *fi'il* (*isim fa'il*, *isim maf'ul*, *mashdar* atau yang lain). Dalam tataran selanjutnya *muta'allaq* dibagi menjadi dua, yaitu 1) *muta'allaq* yang bersifat umum, 2) *muta'allaq* yang bersifat khusus. *Muta'allaq* yang bersifat umum adalah *muta'allaq* yang dapat dipahami meskipun tidak disebutkan. Contoh : مُحَمَّدٌ فِى الدَّارِ (Muhammad di dalam rumah). Terjemahan

2) memiliki arti
3) Berdampak pada *i'rab*.

Contoh: كَتَبْتُ بِالْقَلَمِ

Artinya: *"Saya telah menulis dengan pena".*

(lafadz بِ dalam contoh ini disebut sebagai *huruf jer* asli karena ia memiliki *muta'allaq*, memiliki arti dan berdampak pada *i'rab*. *Muta'allaq* dari *huruf jer* بِ adalah *fi'il* كَتَبْتُ, sedangkan arti dari *huruf jer* بِ adalah *isti'anah*/dengan. Dampak *I'rab* dari *huruf jer* بِ sangat nyata, yaitu *isim* yang dimasukinya yaitu lafadz الْقَلَمِ dibaca *jer*).

4. Apa yang dimaksud dengan حَرْفُ الْجَرِّ الزَّائِدُ ?

Huruf jer tambahan (حَرْفُ الْجَرِّ الزَّائِدُ) adalah *huruf jer* yang ciri-cirinya adalah:

1) Tidak memiliki *muta'allaq*
2) Tidak memiliki dampak *i'rab*
3) Tidak memiliki arti secara khusus sehingga lafadznya memungkinkan untuk dibuang.
4) Memiliki pengaruh pada arti (sebagai *taukid*).

Contoh: لَيْسَ سَعِيْدٌ بِمُسَافِرٍ

---

ini apabila ditulis lengkap berbunyi " Muhammad berada di dalam rumah". Kata "berada" (إِسْتَقَرَّ atau مُسْتَقِرٌّ) merupakan *muta'allaq* yang bersifat umum yang meskipun tidak disebutkan seseorang pasti dapat memahaminya. Sedangkan *muta'allaq* yang bersifat khusus adalah *muta'allaq* yang apabila tidak disebutkan seseorang tidak dapat memahaminya. Contoh: جَلَسَ مُحَمَّدٌ عَلَى الْكُرْسِيِّ (Muhammad duduk di atas kursi). Kata "duduk" merupakan *muta'allaq* yang bersifat khsusus karena apabila tidak disebutkan seseorang tidak akan mengetahui.

Artinya: *"Said bukanlah <u>seorang musafir</u>".*

(lafadz بِ dalam contoh ini disebut sebagai *huruf jer zaid* karena ia tidak memiliki *muta'allaq*, tidak memiliki arti secara khusus/ hanya berfungsi sebagai *taukid* dan tidak berdampak pada *i'rab* serta ia dapat dibuang. Lafadz بِمُسَافِرٍ tetap berkedudukan *nasab* karena menjadi *khabar* dari lafadz لَيْسَ. Seandainya *huruf jer* بِ dibuang, maka akan menjadi لَيْس سَعِيْدٌ مُسَافِرًا). Yang termasuk dalam kategori *huruf jer zaid* adalah: مِنْ , الْبَاءُ , الْكَافُ , اللَّامُ

5. **Apa yang dimaksud dengan حَرْفُ الْجَرِّ الشَّبِيْهُ بِالزَّائِدِ ?**

Huruf jer yang diserupakan dengan *huruf jer* tambahan (حَرْفُ الْجَرِّ الشَّبِيْهُ بِالزَّائِدِ) adalah *huruf jer* yang ciri-cirinya adalah:

1) Tidak memiliki *muta'allaq*
2) Tidak memiliki dampak *i'rab*
3) memiliki arti khusus, sehingga lafadznya tidak mungkin dibuang.

Contoh: <u>رُبَّ</u> كَاسِيَةٍ فِى الدُّنْيَا عَارِيَةٌ فِى الْأَخِرَةِ[351]

Artinya: *"<u>Banyak</u> orang yang berpakaian pada saat ada di dunia telanjang pada saat di akhirat"*.

[351]Tentang penjelasan *i'rab* teks hadits ini para ulama memberi uraian: "رُبَّ" حَرْفُ جَرٍّ شَبِيْهٌ بِالزَّائِدِ. "كَاسِيَةٍ"؛ أَيْ مَكْسِيَّةٍ مُبْتَدَأٌ مَرْفُوْعٌ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ. "فِي الدُّنْيَا" مُتَعَلِّقٌ بِهِ. "عَارِيَةٌ" خَبَرٌ. "يَوْمَ الْقِيَامَةِ ظَرْفٌ مُتَعَلِّقٌ بِعَارِيَةٍ، وَمُضَافٌ إِلَيْهِ، وَيَجُوْزُ أَنْ تَكُوْنَ عَارِيَةٌ صِفَةً لِكَاسِيَةٍ بِاعْتِبَارِ اللَّفْظِ أَوِ الْمَحَلِّ، وَالْخَبَرُ مَحْذُوْفٌ؛ أَيْ ثَابِتَةٌ. الْمَعْنَى: كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ مَسْتُوْرٌ وَمَكْسُوٌّ فِي الدُّنْيَا، مَفْضُوْحٌ وَعَارٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.
Lebih lanjut baca: Muhammad 'Abdul Aziz al-Najjar, *Dliya' al-Salik 'Ila Audlah al-Masalik* (t.tp: Muassasat al-Risalah, 2001), II, 290.

(Lafadz رُبَّ dalam contoh ini disebut sebagi *huruf jer syabih bi al-zaid* karena : 1). ia tidak memiliki *muta'allaq*, 2). Ia tidak memiliki dampak *i'rab*. Lafadz كَاسِيَةٍ meskipun secara lafadz menjadi *majrur* dari *huruf jer* lafadz رُبَّ, akan tetapi tetap berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*, 3). Ia memiliki arti secara khusus/ lafadz رُبَّ artinya "banyak" karena memiliki arti khusus ini, maka ia tidak dapat dibuang, dan Yang termasuk dalam kategori *huruf jer syabih bi al-zaid* diantaranya adalah: رُبَّ ، خَلَا ، عَدَا ، حَاشَا).

Renungan Kehidupan

وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ - صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللّٰهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلاَّ عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلّٰهِ إِلاَّ رَفَعَهُ اللّٰهُ - عَزَّ وَجَلَّ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tiada berkurang harta karena sedekah. Allah pasti akan menambah kemuliaan kepada seseorang yang suka memaafkan. Dan seseorang yang selalu merendahkan diri karena Allah, pasti Allah akan mengangkat derajatnya" (HR. Muslim)

B. Tentang مَجْرُوْرٌ بِالْإِضَافَةِ

1. Apa yang dimaksud dengan مَجْرُوْرٌ بِالْإِضَافَةِ ?

Majrurun bi al-idlafah adalah *isim-isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi*. Karena pembahasan *idlafah* sudah tuntas pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini tidak lagi akan dipaparkan penjelasan *idlafah*.[352]

Contoh: أُصَلِّ فَرْضَ الصُّبْحِ

Artinya: *"Saya hendak shalat fardhu subuh".*

(lafadz الصُّبْحِ harus dibaca *jer* karena menjadi *mudlafun ilaihi* dari lafadz فَرْضَ).

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ «أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ، وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ، فَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ (فَلاَ تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ)»

Dari Abu Hurairah ra., berkata, Rasulullah SAW bersabda: Allah Ta'ala berfirman: Aku menyiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih apa yang belum pernah dilihat mata dan didengar telinga serta belum pernah terlintas dalam hati manusia, maka jika kalian suka bacalah: "tak ada satu jiwa pun yang mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka dari sesuatu yang disukai". (HR. Bukhari)

[352] Musthafa, *Ihya'*, 72. al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 127.

C. Tentang مَجْرُوْرٌ بِالتَّوَابِعِ

1. Apa yang dimaksud dengan مَجْرُوْرٌ بِالتَّوَابِعِ ?

Majrurun bi at-tawabi' adalah *isim-isim* yang dibaca *jer/khafad* karena menjadi *tawabi'*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *tawabi'* itu terbagi menjadi empat, yaitu *na'at*, *'athaf*, *taukid*, dan *badal*.[353]

2. Contohkan isim yang dibaca jer karena menjadi النَّعْتُ !

Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *na'at* adalah:

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ الْعَاقِلِ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad yang berakal".*

(lafadz الْعَاقِلِ berkedudukan sebagai *na'at* karena ia berupa *isim shifat/isim fa'il* yang dari segi *mudzakkar* dan *muannats*nya, *ma'rifah* dan *nakirah*nya, serta *mufrad*, *tatsniyah*, dan *jama'*nya sama dengan *man'ut*nya, yaitu lafadz بِمُحَمَّدٍ. Karena menjadi *na'at*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab man'ut* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer* sehingga ia juga harus dibaca *jer*).

3. Contohkan isim yang dibaca jer karena menjadi الْمَعْطُوْفُ !

Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *ma'thuf* adalah:

مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ وَ فَاطِمَةَ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad dan Fatimah".*

(lafadz فَاطِمَةَ berkedudukan sebagai *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf*. Karena menjadi *ma'thuf* maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab ma'thufun 'alaihi*nya,

[353] al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 122. Ibrahim al-Baijuri, *Syarh Fath Rabbi al-Bariyyah* (Surabaya: Dar an-Nasyr al-Mishriyyah, tt), 50.

yaitu lafadz بِمُحَمَّدٍ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer,* sehingga lafadz فَاطِمَةَ harus dibaca *jer*).

4. **Contohkan isim yang dibaca jer karena menjadi التَّوْكِيْدُ !**

   Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *taukid* adalah:

   مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ نَفْسِهِ

   Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad, dirinya".*

   (lafadz نَفْسِهِ berkedudukan sebagai *taukid* karena ia merupakan lafadz-lafadz tertentu yang memang dipersiapkan untuk menjadi *taukid*. Karena menjadi *taukid*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan *muakkad*nya, yaitu lafadz بِمُحَمَّدٍ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer* sehingga ia juga harus dibaca *jer*).

5. **Contohkan isim yang dibaca jer karena menjadi الْبَدَلُ !**

   Contoh *isim* yang dibaca *jer* karena menjadi *badal* adalah:

   مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ أَخِيْكَ

   Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan Muhammad, saudara laki-lakimu".*

   (lafadz أَخِيْكَ berkedudukan sebagai *badal* karena ia sejenis dengan *mubdal minhu*nya. Karena menjadi *badal*, maka hukum *i'rab*nya disesuaikan dengan hukum *i'rab mubdal minhu*nya, yaitu lafadz بِمُحَمَّدٍ yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *majrur* yang harus dibaca *jer* sehingga ia juga harus dibaca *jer*).

Pembahasan hal-hal yang penting (الْمُهِمَّاتُ)

Materi tentang *al-muhimmat* dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada peserta didik bahwa di samping materi-materi pokok yang terangkum dalam *marfu'at al-asma', manshubat al-asma',* dan *majrurat al-asma',* ada materi-materi lain yang penting untuk diketahui. Di antaranya mengenai *jumlah, al-asma'al-'amilah 'amal al-fi'li, i'mal al-mashdar, al-asma' al-khamsah, tanwin 'iwadl,* dan lain-lain.

A. Tentang الْجُمْلَةُ

1. Apa yang dimaksud dengan الْجُمْلَةُ ?

Jumlah adalah susunan *kalimah* yang minimal terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* atau *mubtada'* dan *khabar*.

2. Aspek apa saja yang dapat kita bahas dari الْجُمْلَةُ ?

Aspek yang dapat dibahas dari *jumlah* itu dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Dari aspek pembentukan
2) Dari aspek kedudukan *i'rab*.[354]

3. Dari aspek pembentukannya, الْجُمْلَةُ itu dibagi menjadi berapa ?

Dari aspek pembentukannya, *jumlah* dibagi menjadi dua, yaitu:

1) *Jumlah fi'liyyah*

[354]Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...,* IV, 213-214.

2) *Jumlah ismiyyah*.[355]

4. Apa yang dimaksud dengan الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ ?

Jumlah fi'liyyah adalah *jumlah* yang minimal terbentuk dari *fi'il* dan *fa'il*[356] serta dapat dilengkapi dengan *maf'ul bih*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ

Artinya: *"Muhammad telah menulis surat".*

* كَتَبَ sebagai *fi'il*
* مُحَمَّدٌ sebagai *fa'il*
* الرِّسَالَةَ sebagai *maf'ul bih*.

5. Sebutkan variasi susunan الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ !

Variasi *jumlah fi'liyyah* antara lain adalah:

1) *Fi'il + fa'il*.

Contoh: قَامَ مُحَمَّدٌ

Artinya: *"Muhammad telah berdiri".*

(lafadz قَامَ berkedudukan sebagai *fi'il*, sedangkan lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*).

2) *Fi'il + fa'il + maf'ul bih*.

Contoh: كَتَبَ مُحَمَّدٌ الرِّسَالَةَ

Artinya: *"Muhammad menulis surat".*

(lafadz كَتَبَ berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*, sedangkan lafadz الرِّسَالَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).

3) *Fi'il + fa'il + maf'ul bih awal* (pertama) + *maf'ul bih tsani* (kedua).

Contoh: اَعْطَى مُحَمَّدٌ زَيْدًا فُلُوْسًا

---

[355]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 73.

[356]Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id*..., 190.

Artinya: *"Muhammad memberi uang kepada Zaid".*

(lafadz اَعْطَى berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*, lafadz زَيْدًا berdudukan sebagai *maf'ul bih* pertama, sedangkan lafadz فُلُوْسًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua).

4) *Fi'il* + *fa'il* + *maf'ul bih awal* (pertama) + *maf'ul bih tsani* (kedua) + *maf'ul bih tsalits* (ketiga).

Contoh: اَعْلَمَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا اْلاَمْرَ وَاضِحًا

Artinya: *"Muhammad telah* <u>*menginformasikan*</u> *kepada Zaid bahwa masalahnya sudah jelas"*

(lafadz اَعْلَمَ berkedudukan sebagai *fi'il*, lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *fa'il*, lafadz زَيْدًا berdudukan sebagai *maf'ul bih* pertama, lafadz اْلاَمْرَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* kedua, sedangkan lafadz وَاضِحًا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* ketiga).

5) *Fi'il* + *naib al-fa'il*.

Contoh: قُرِئَ الْقُرْآنُ

Artinya: *"al-Qur'an telah dibaca".*

(lafadz قُرِئَ berkedudukan sebagai *fi'il*, sedangkan lafadz الْقُرْآنُ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il*).

6. Apa yang dimaksud dengan الْجُمْلَةُ اْلإِسْمِيَّةُ ?

Jumlah ismiyyah adalah *jumlah* yang terbentuk dari *mubtada'* dan *khabar.*[357]

Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

[357]Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 190.

* مُحَمَّدٌ sebagai *mubtada*
* قَائِمٌ sebagai *khabar*.

7. Sebutkan variasi susunan الْجُمْلَةُ ٱلإِسْمِيَّةُ !

Variasi *jumlah ismiyyah*, antara lain adalah:

1) *Mubtada'* + *Khabar* (*mubtada'* disebutkan terlebih dahulu sedangkan *khabar* disebutkan belakangan).

   Contoh: مُحَمَّدٌ قَائِمٌ

   Artinya: *"Muhammad adalah orang yang berdiri".*

   (lafadz مُحَمَّدٌ berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan lafadz قَائِمٌ berdudukan sebagai *khabar*).

2) *Khabar* yang didahulukan + *mubtada'* yang diakhirkan (خَبَرٌ مُقَدَّمٌ وَمُبْتَدَأٌ مُأَخَّرٌ).

   Contoh: فِى الدَّارِ رَجُلٌ

   Artinya: *"di dalam rumah terdapat seorang laki-laki".*

   (lafadz فِى الدَّارِ berkedudukan sebagai *khabar* yang didahulukan, sedangkan lafadz رَجُلٌ berdudukan sebagai *mubtada'* yang diakhirkan).

8. Dari aspek kedudukan i'rab, الْجُمْلَةُ itu dibagi menjadi berapa ?

Dari aspek kedudukan *i'rab*, *jumlah* dibagi menjadi dua, yaitu:[358]

1) الْجُمَلُ الَّتِى لَهَا مَحَلٌّ مِنَ ٱلإِعْرَابِ
2) الْجُمَلُ الَّتِى لاَ مَحَلَّ لَهَا مِنَ ٱلإِعْرَابِ.

9. Apa yang dimaksud dengan الْجُمَلُ الَّتِى لَهَا مَحَلٌّ مِنَ ٱلإِعْرَابِ ?

Yang dimaksud dengan *al-jumal allati laha mahallun min al-*

[358]Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 73.

i'rab adalah setiap *jumlah*, baik berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, baik *rafa'*, *nashab*, *jer*, dan juga *jazem*.[359]

10. Kapan sebuah الْجُمْلَةُ dianggap memiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) ?

Sebuah *jumlah* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya bisa diganti oleh "*isim*" yang bukan *jumlah*.

Contoh: خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ

Artinya: *"Khalid sedang berbuat kebaikan".*

(يَعْمَلُ الْخَيْرَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa digantikan dengan "*isim*" yang bukan *jumlah*. Lafadz يَعْمَلُ الْخَيْرَ bisa diganti dengan lafadz عَامِلٌ لِلْخَيْرِ sehingga *jumlah* خَالِدٌ يَعْمَلُ الْخَيْرَ sama dengan خَالِدٌ عَامِلٌ لِلْخَيْرِ).

11. Bagaimana bentuk sederhana standar الْجُمْلَةُ yang dianggap memiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) !

Bentuk sederhana standar *jumlah* yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* adalah setiap *jumlah* yang termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap memiliki kedudukan. Apabila tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap tidak memiliki kedudukan.

12. Bagaimana bentuk kongkritnya !

* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khabar* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena kedudukan *khabar* merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*.
* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal* dianggap memiliki

[359]Bukhadud, *al-Madhal an-Nahwiy...,* 302.

kedudukan *i'rab* karena kedudukan *hal* merupakan bagian dari *manshubat al-asma'*.

* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena kedudukan *maf'ul bih* merupakan bagian dari *manshubat al-asma'*.
* *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* dianggap memiliki kedudukan *i'rab* karena *mudlafun ilaihi* merupakan bagian dari *majrurat al-asma'*, begitu seterusnya.

13. Sebutkan الْجُمْلَةُ yang dianggap memiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) !

Jumlah yang dianggap memiliki kedudukan *i'rab* ada tujuh[360], yaitu:

1) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *khabar*.
2) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal*.
3) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih*.
4) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*.
5) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *jawab* dari *adat syarath* yang men*jazem*kan.
6) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *na'at*.
7) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang memiliki kedudukan *i'rab*.

14. Sebutkan contoh الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai الْخَبَرُ !

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *khabar* adalah:

* مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ

Artinya: *"Muhammad sedang membaca kitab".*

(*jumlah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar*. Disebut memiliki

[360]Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 213. Bandingkan dengan: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 191. Atau lihat pula: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 90-91.

kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَقْرَأُ الْكِتَابَ bisa diganti dengan قَارِئٌ الْكِتَابَ. Disebut berkedudukan sebagai *khabar* karena fungsinya sebagai penyempurna faidah (*mutimmu al-faidah*). Karena berkedudukan sebagai *khabar*, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

* إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْخَيْرَ

  Artinya: *"Sesungguhnya Zaid sedang berbuat kebaikan".*
  (*jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَعْمَلُ الْخَيْرَ bisa diganti dengan عَامِلٌ لِلْخَيْرِ. Disebut berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ karena fungsinya sebagai penyempurna faidah (*mutimmu al-faidah*). Karena berkedudukan sebagai *khabar* إِنَّ, maka ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

* كَانَ أَخِي يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ

  Artinya: *"Saudara laki-lakiku sedang kembali dari sekolah".*
  (*jumlah* يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ bisa diganti dengan رَاجِعًا مِنَ الْمَدْرَسَةِ. Disebut berkedudukan sebagai

khabar كَانَ karena fungsinya sebagai penyempurna faidah (*mutimmu al-faidah*). Karena berkedudukan sebagai *khabar* كَانَ, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

15. Sebutkan contoh الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai الْحَالُ!

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *hal* adalah:

جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: *"Muhammad telah datang dalam keadaan sedang membaca al-Qur'an".*

(*jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *hal*. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ bisa diganti dengan قَارِئًا الْقُرْآنَ. Disebut berkedudukan sebagai *hal* karena posisinya yang jatuh setelah *isim ma'rifah* " مُحَمَّدٌ". Karena berkedudukan sebagai *hal*, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

16. Sebutkan contoh الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai الْمَفْعُوْلُ بِهِ !

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih* adalah:

أَظُنُّ ٱلْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ

Artinya: *"Saya menduga umat akan berkumpul setelah berpisah".*

(*jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas

berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang kedua dari أَظُنُّ. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ bisa diganti dengan مُجْتَمِعَةً بَعْدَ التَّفَرُّقِ. Karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih*, maka ia harus dibaca *nashab*, dan tanda *nashab*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

17. Sebutkan contoh الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai الْمُضَافُ اِلَيْهِ !

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* adalah:

مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللهُ

Artinya: *"Dari segi yang Allah telah perintahkan kepada kalian".*

(*jumlah* اَمَرَكُمُ اللهُ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*. Karena berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, maka ia harus dibaca *jer*, dan tanda *jer*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

18. Sebutkan contoh الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai jawab dari أَدَاةُ الشَّرْطِ yang menjazemkan !

Contoh *jumlah* yang berkedudukan sebagai *jawab* dari *adat syarath* yang men*jazem*kan adalah:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ

Artinya: *"Jika Allah menolong kamu, maka tiada lagi orang yang dapat mengalahkan kamu".*

(*jumlah* فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai jawab dari *'adat syarat* yang

men*jazem*kan sehingga ia berkedudukan *jazem*. Karena berkedudukan sebagai *jawab* dari *'adat syarat* yang men*jazem*kan, maka ia harus dibaca *jazem*, dan tanda *jazem*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

19. Sebutkan contoh الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai النَّعْتُ!

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *na'at* adalah:

جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: *"Seorang laki-laki yang sedang membaca al-Qur'an telah datang".*

(*jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *na'at*. Disebut memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*. *Jumlah* يَقْرَأُ الْقُرْآنَ bisa diganti dengan قَارِئُ الْقُرْآنَ. Disebut berkedudukan sebagai *na'at* karena posisinya yang jatuh setelah *isim nakirah* "رَجُلٌ". Karena berkedudukan sebagai *na'at*, maka ia harus mengikuti hukum *i'rab man'ut*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

20. Sebutkan contoh الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai التَّوَابِعُ dari matbu' yang memiliki kedudukan i'rab!

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* adalah:

عَلِيٌّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ الدَّرْسَ

Artinya: *"Ali sedang membaca dan menulis pelajaran".*

(*jumlah* يَكْتُبُ adalah *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab*, yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai

tawabi' yang berupa *ma'thuf* karena jatuh setelah *huruf 'athaf* " وَ". Karena berkedudukan sebagai *ma'thuf*, maka ia harus mengikuti hukum *i'rab ma'thufun 'alaih*nya yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *khabar* yang harus dibaca *rafa'*, sehingga ia harus dibaca *rafa'*, dan tanda *rafa'*nya tidak ada karena ia berupa *jumlah* yang hukum *i'rab*nya adalah *mahalli*).

21. Sebutkan tabel dari الْجُمْلَةُ yang dianggap memiliki kedudukan i'rab (الجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ) !

Tabel *jumlah* yang memiliki kedudukan *i'rab* dapat dijelaskan sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْكِتَابَ	الْخَبَرُ	الْجُمَلُ الَّتِي لَهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ
إِنَّ زَيْدًا يَعْمَلُ الْخَيْرَ		
كَانَ أَخِي يَرْجِعُ مِنَ الْمَدْرَسَةِ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	الْحَالُ	
أَظُنُّ الْأُمَّةَ تَجْتَمِعُ بَعْدَ التَّفَرُّقِ	الْمَفْعُوْلُ بِهِ	
مِنْ حَيْثُ اَمَرَكُمُ اللهُ	الْمُضَافُ إِلَيْهِ	
إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللهُ فَلاَ غَالِبَ لَكُمْ	جَوَابُ الشَّرطِ الَّذِي أَدَاتُهُ جَازِمَةٌ	
جَاءَ رَجُلٌ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ	نَعْتُ الْجُمْلَةِ	
عَلِيٌّ يَقْرَأُ وَيَكْتُبُ	التَّوَابِعُ الَّتِي لِمَتْبُوْعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ	

22. Apa yang dimaksud dengan الْجُمَلُ الَّتِي لاَ مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ ?

Yang dimaksud dengan *al-jumal allati la mahalla laha min al-i'rab* adalah setiap *jumlah*, baik yang berupa *fi'liyyah* atau *ismiyyah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.[361]

[361]Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 194.

23. Kapan sebuah الْجُمْلَةُ dianggap tidak memiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ ٱلْإِعْرَابِ) ?

Sebuah *jumlah* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* apabila posisinya tidak bisa diganti oleh *isim* yang bukan *jumlah*.

Contoh: جَاءَ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ

Artinya: *"Seseorang yang akan membaca al-Qur'an telah datang".*

(يَقْرَأُ الْقُرْآنَ adalah *jumlah* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena posisinya tidak bisa digantikan dengan *isim* "yang bukan *jumlah*". Lafadz يَقْرَأُ الْقُرْآنَ tidak bisa diganti oleh lafadz قَارِئٌ الْقُرْآنَ karena ia berposisi sebagai *shilat al-maushul* yang disyaratkan harus berupa *jumlah*).

24. Bagaimana bentuk sederhana standar الْجُمْلَةُ yang dianggap tidak memiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِي لاَ مَحَلَّ لَهَا مِنَ ٱلْإِعْرَابِ) !

Bentuk sederhana standar *jumlah* yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* adalah setiap *jumlah* yang tidak termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab*.[362] Apabila termasuk dalam kategori *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, dan *majzumat al-af'al*, maka ia dianggap memiliki kedudukan *i'rab*.[363]

25. Bagaimana bentuk kongkritnya !

Jumlah yang menjadi *shilat al-maushul* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *shilat al-maushul* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*. *Jumlah*

[362]Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Asybah Wa an-Nadhair*..., III, 31.

[363]As-Suyuthi, *al-Asybah wa an-Nadhair*..., III, 35.

ibtidaiyyah dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *jumlah ibtidaiyyah* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*. *Jumlah isti'nafiyyah* dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* karena *jumlah isti'nafiyyah* bukan merupakan bagian dari *marfu'at al-asma'*, *manshubat al-asma'*, *majrurat al-asma'*, atau juga *majzumat al-af'al*, begitu seterusnya.

26. Sebutkan الْجُمْلَةُ yang dianggap tidak memiliki kedudukan i'rab (الْجُمَلُ الَّتِي لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ) !

Jumlah yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i'rab* ada sembilan[364], yaitu:

1) *Jumlah ibtidaiyyah* (*jumlah* yang ada di permulaan kalimat)
2) *Jumlah isti'nafiyyah* (*jumlah* yang ada di permulaan kalimat, akan tetapi posisinya berada di tengah-tengah alinea)
3) *Jumlah i'tiradliyyah* (*jumlah* sisipan/ berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Biasanya ia berfungsi sebagai do'a sehingga meskipun dibuang tidak mengganggu kesempurnaan kalimat).
4) *Jumlah ta'liliyyah* (*jumlah* yang berfungsi sebagai alasan).
5) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* (*jumlah* yang jatuh setelah *isim maushul*)
6) *Jumlah tafsiriyyah* (*jumlah* yang berfungsi sebagai penjelas).
7) *Jumlah* yang menjadi *jawab qasam* (sumpah).
8) *Jumlah* yang menjadi *jawab* dari *'adat syarat* yang tidak men*jazem*kan.
9) *Jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab*.

[364]Lebih lanjut lihat: Al-Ghulayaini, *Jami' ad-Durus...*, III, 214. Bandingkan dengan: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id...*, 194. Atau lihat pula: Al-Muqaddasiy, *Dalil at-Thalibin...*, 97.

27. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ !

Contoh dari *jumlah ibtidaiyyah* adalah:

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Artinya: *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".*

(*jumlah* yang terdiri dari *mubtada'* " الْحَمْدُ" dan *khabar* "لِلَّهِ" ini dianggap sebagai *jumlah ibtidaiyyah* karena berada di awal alinea dan tidak didahului oleh *jumlah* yang lain. Karena berposisi sebagai *jumlah ibtidaiyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

28. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ الْإِسْتِئْنَافِيَّةُ !

Contoh dari *jumlah isti'nafiyyah* adalah:

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Artinya: *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan hak. Maha Tinggi Allah daripada apa yang mereka persekutukan".*

(*jumlah fi'liyyah* تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ dianggap sebagai *jumlah isti'nafiyyah* karena berada di permulaan kalimat, akan tetapi didahului oleh *jumlah* yang lain. Karena berposisi sebagai *jumlah isti'nafiyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

29. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ الْإِعْتِرَاضِيَّةُ !

Contoh dari *jumlah i'tiradliyyah* adalah:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: *"Nabi Sallallahu 'Alaihi Wasallam (Semoga Allah memberi tambahan rahmat takdim dan keselamatan kepadanya) pernah bersabda: Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung niat".*

(*jumlah fi'liyyah* صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dianggap sebagai *jumlah i'tiradliyyah* karena merupakan *jumlah* sisipan/ berada di tengah-tengah kalimat yang masih belum sempurna. Karena dianggap sebagai *jumlah i'tiradliyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

30. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ التَّعْلِيْلِيَّةُ !

Contoh dari *jumlah ta'liliyyah* adalah:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

Artinya: *"Berdoalah untuk mereka. Karena doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka".*

(*jumlah* إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ dianggap sebagai *jumlah ta'liliyyah* karena berfungsi sebagai alasan. Karena dianggap sebagai *jumlah ta'liliyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

31. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ !

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* adalah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)".*

(*jumlah* تَزَكَّى berkedudukan sebagai *shilat al-maushul* karena jatuh setelah *isim maushul*. Karena berkedudukan sebagai *shilat al-maushul*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

32. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ التَّفْسِيْرِيَّةُ !

Contoh dari *jumlah tafsiriyyah* adalah:

فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ ...

Artinya: "*Lalu Kami wahyukan kepadanya: Buatlah bahtera…"*

(*jumlah* اصْنَعِ الْفُلْكَ berkedudukan sebagai *jumlah tafsiriyyah* karena berfungsi sebagai penjelas. Karena dianggap sebagai *jumlah tafsiriyyah*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

33. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ yang menjadi جَوَابُ الْقَسَمِ !

Contoh *jumlah* yang jatuh setelah *jawab qasam* (sumpah)

adalah:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ، <u>إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ</u>

Artinya: *"Demi Al Quran yang penuh hikmah. <u>Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul</u>".*

(*Jumlah* إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ berkedudukan sebagai *jawab qasam* "sumpah". Karena berkedudukan sebagai jawab qasam "sumpah", maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*).

34. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ yang menjadi جَوَابُ أَدَاةِ الشَّرْطِ yang tidak menjazemkan !

Contoh dari *jumlah* yang menjadi *jawab* dari *'adat syarat* yang tidak men*jazem*kan adalah:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجاً، <u>فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ</u> ...

Artinya*: "Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. dan kamu Lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. <u>Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu</u>...".*

(*jumlah* فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ berkedudukan sebagai *jawab* dari *'adat syarat* إِذَا yang tidak men*jazem*kan. Karena berkedudukan sebagai *jawab syarat* dari *'adat syarat* yang tidak men*jazem*kan, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*.

35. Sebutkan contoh dari الْجُمْلَةُ yang berkedudukan sebagai التَّوَابِعُ dari الْمَتْبُوْعُ yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* (الْجُمَلُ الَّتِي لاَ مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ)!

Contoh dari *jumlah* yang berkedudukan sebagai *tawabi'* dari *matbu'* yang tidak memiliki kedudukan *i'rab* adalah:

<u>إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْغَايَةَ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ</u>

Artinya: *"Ketika suatu umat telah bangkit, maka mereka telah mencapai puncak kemuliaan, <u>serta menemukan puncak</u>*

kedudukan”.

(*jumlah* أَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ berkedudukan sebagai *tawabi’*/*ma’thuf* karena jatuh setelah huruf *‘athaf* “وَ”. Karena berkedudukan sebagai *ma’thuf*, maka hukum *i’rab*nya disesuaikan dengan *ma’thufun ‘alaihi* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *jawab syarat* yang tidak memiliki kedudukan *i’rab*. Karena *ma’thufun ‘alaihi*nya tidak memiliki kedudukan *i’rab*, maka ia juga tidak memiliki kedudukan *i’rab*).

36. Sebutkan tabel dari الْجُمْلَةُ yang dianggap tidak memiliki kedudukan i’rab (الْجُمَلُ الَّتِي لاَ مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ)!

Tabel *jumlah* yang dianggap tidak memiliki kedudukan *i’rab* dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ</td><td>الْجُمْلَةُ الْإِبْتِدَائِيَّةُ</td><td rowspan="9">الْجُمَلُ الَّتِي لاَ مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ</td></tr>
<tr><td>خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ، تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ</td><td>الْجُمْلَةُ الْإِسْتِئْنَافِيَّةُ</td></tr>
<tr><td>قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ</td><td>الْجُمْلَةُ الْإِعْتِرَاضِيَّةُ</td></tr>
<tr><td>وَصَلِّ عَلَيْهِمْ، إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ</td><td>الْجُمْلَةُ التَّعْلِيْلِيَّةُ</td></tr>
<tr><td>قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى</td><td>صِلَةُ الْمَوْصُوْلِ</td></tr>
<tr><td>فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ</td><td>الْجُمْلَةُ التَّفْسِيْرِيَّةُ</td></tr>
<tr><td>وَالْقُرْآنِ الْحَكِيْمِ، إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِيْنَ</td><td>الْجَوَابُ لِلْقَسَمِ</td></tr>
<tr><td>إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِي دِيْنِ اللهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ.</td><td>جَوَابُ الشَّرْطِ الَّذِي أَدَاتُهُ غَيْرُ جَازِمَةٍ</td></tr>
<tr><td>إِذَا نَهَضَتِ الْأُمَّةُ، بَلَغَتْ مِنَ الْمَجْدِ الْغَايَةَ، وَأَدْرَكَتْ مِنَ السُّؤْدَدِ النِّهَايَةَ</td><td>التَّوَابِعُ الَّتِي لَيْسَ لِمَتْبُوْعِهَا مَحَلٌّ مِنَ الْإِعْرَابِ</td></tr>
</table>

B. Tentang الاَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ

1. Apa yang dimaksud dengan الاَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ ?

Yang dimaksud dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* adalah *isim-isim* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya, sehingga ia dapat memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *isim* yang memiliki *fa'il*, *naib al-fa'il* atau *maf'ul bih*, maka *isim* tersebut dianggap beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*.

Contoh:

* فَازَ السَّابِقُ فَرْسُهُ

Artinya: *"Telah beruntung orang yang kudanya menang".*

(lafadz فَرْسُهُ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan yang menjadikannya sebagai *fa'il* adalah lafadz السَّابِقُ. Hal ini berarti bahwa lafadz السَّابِقُ beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*nya atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*).

* أُكْرِمَ الرَّجُلُ الْمَحْمُوْدُ فِعْلُهُ

Artinya: "*Orang laki-laki yang terpuji perbuatannya telah dimuliakan".*

(lafadz فِعْلُهُ berkedudukan sebagai *naib al-fa'il* yang harus dibaca *rafa'* sedangkan yang menjadikannya sebagai *naib al-fa'il* adalah lafadz الْمَحْمُوْدُ. Hal ini berarti lafadz الْمَحْمُوْدُ beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*nya atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*).

* يُحِبُّ اللّٰهُ الْمُتْقِنَ عَمَلَهُ

Artinya: *"Allah mencintai orang yang menyempurnakan amalnya".*

(lafadz عَمَلَهُ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang harus dibaca *nashab* sedangkan yang menjadikannya sebagai

maf'ul bih adalah lafadz الْمُتْقِنَ. Hal ini berarti lafadz الْمُتْقِنَ beramal sebagaimana pengamalan *fi'il*nya atau biasa disebut dengan *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li*).

2. Apa saja isim-isim yang masuk dalam kategori الاَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ ?

Isim-isim yang masuk dalam kategori الاَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ yang bisa ditemukan pada umumnya ada empat, yaitu:

1) *Isim fa'il* yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il* dan juga terkadang membutuhkan *maf'ul bih* ketika berasal dari *fi'il muta'addi*.[365]
Contoh:
– فَازَ السَّابِقُ فَرْسُهُ
Artinya: *"Telah beruntung orang yang kudanya menang".*
(lafadz السَّابِقُ adalah *isim fa'il* karena mengikuti *wazan* فَاعِلٌ. Karena ia berstatus sebagai *isim fa'il* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz فَرْسُهُ ditentukan sebagai *fa'il*).
– يُحِبُّ اللهُ الْمُتْقِنَ عَمَلَهُ
Artinya: *"Allah mencintai orang yang menyempurnakan amalnya".*
(lafadz الْمُتْقِنَ adalah *isim fa'il* karena didahului oleh huruf mim yang didlammah dan harakat huruf sebelum akhir dikasrah. Karena ia berstatus sebagai *isim fa'il* dari *fi'il muta'addi* dan memenuhi persyaratan

[365] Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id*..., 208. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 207.

untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum* yang *muta'addi*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz عَمَلَهُ ditentukan sebagai *maf'ul bih*).

2) *Isim shifat musyabbahat bi ismi al fa'il* yang beramal sebagaimana *fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*.[366]

   Contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيْمُ أُسْتَاذُهُ

   Artinya: *"Zaid yang gurunya mulia telah datang".*

   (lafadz الْكَرِيْمُ adalah *shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* karena mengikuti *wazan* selain فَاعِلٌ. Karena ia berstatus sebagai *isim shifat musyabbahat bi ismi al-fa'il* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il ma'lum*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz أُسْتَاذُهُ ditentukan sebagai *fa'il*).

3) *Isim maf'ul* yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.[367]

   Contoh: جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ

   Artinya: *"Muhammad yang terpuji akhlaknya telah datang".*

   (lafadz الْمَحْمُوْدُ adalah *isim maf'ul* karena mengikuti *wazan* مَفْعُوْلٌ. Karena ia berstatus sebagai *isim maf'ul* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il majhul*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam

---

[366] Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 214. Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id*..., 217.

[367] Al-Hasyimi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 313. Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 210. Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id*..., 314.

konteks contoh di atas adalah lafadz خُلُقُهُ ditentukan sebagai *naib al-fa'il*).

4) *Isim mansub* yang beramal sebagaimana *fi'il majhul* yang membutuhkan *naib al-fa'il*.

   Contoh: أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ ؟

   Artinya: *"Apakah Muhammad orang yang berbangsa arab?".*

   (lafadz عَرَبِيٌّ adalah *isim mansub* karena mendapatkan tambahan *ya' nisbah*. Karena ia berstatus sebagai *isim mansub* dan memenuhi persyaratan untuk beramal sebagaimana *fi'il*nya, maka ia diamalkan sebagaimana *fi'il majhul*, sehingga *isim* yang menjadi *ma'mul*nya yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz مُحَمَّدٌ ditentukan sebagai *naib al-fa'il*).

3. Apa syarat yang harus dipenuhi oleh isim-isim yang masuk dalam kategori الاَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ untuk dapat beramal ?

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh *isim-isim* yang masuk dalam kategori *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* untuk dapat beramal terkumpul dalam satu bait nadzam yang berbunyi:

وَوَلِيَ اسْتِفْهَامًا أَوْ حَرْفَ نِدَا * أَوْ نَفْيًا أَوْ جَا صِفَةً أَوْ مُسْنَدَا

Isim-isim yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya dapat beramal ketika:

1) Didahului oleh *huruf istifham*.

   Contoh: أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ ؟

   Artinya: *"Apakah Muhammad orang yang berbangsa arab?".*

   (lafadz عَرَبِيٌّ yang merupakan *isim mansub* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia didahului oleh *istifham* berupa hamzah "أ ", sehingga ia dapat memiliki *naib al-fa'il*

yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

2) Didahului oleh *huruf nida'*.

Contoh: يَاطَالِبًاعِلْمًا

Artinya: *"Wahai orang yang mencari ilmu".*

(lafadz طَالِبًا yang merupakan *isim fa'il* (berkategori *muta'addi*) dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia didahului oleh *huruf nida'* berupa يَا, sehingga ia dapat memiliki *maf'ul bih* yaitu lafadz عِلْمًا).

3) Didahului oleh *huruf nafi*.

Contoh: مَاقَائِمٌ مُحَمَّدٌ

Artinya: *"Muhammad bukanlah orang yang berdiri".*

(lafadz قَائِمٌ yang merupakan *isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia didahului oleh *huruf nafi* berupa مَا, sehingga ia dapat memiliki *fa'il* yaitu lafadz مُحَمَّدٌ).

4) Menjadi *na'at*.

Contoh: جَاءَ مُحَمَدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ

Artinya: *Muhammad yang terpuji akhlaknya telah datang".*

(lafadz الْمَحْمُوْدُ yang merupakan *isim maf'ul* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia berkedudukan sebagai *na'at*, sehingga ia dapat memiliki *naib al-fa'il* yaitu lafadz خُلُقُهُ).

5) Menjadi *khabar*.

Contoh: زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ

Artinya: *"Zaid adalah orang yang gurunya mahir".*

(lafadz مَاهِرٌ yang merupakan *isim fa'il* dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya karena ia berkedudukan sebagai

khabar, sehingga ia dapat memiliki *fa'il* yaitu lafadz أُسْتَاذُهُ).

- **Sebutkan tabel dari الاَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ !**

Tabel *al-asma' al-'amilah 'amala al-fi'li* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Contoh	Jenis		
فَازَ السَّابِقُ فَرَسُهُ	الْإِسْمُ الْفَاعِلُ	أَقْسَامُهَا	الأَسْمَاءُ الْعَامِلَةُ عَمَلَ الْفِعْلِ
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ	الْإِسْمُ الْمَفْعُوْلُ		
جَاءَ زَيْدٌ الْكَرِيْمُ أُسْتَاذُهُ	الْإِسْمُ الْمُشَبَّهُ بِالْإِسْمِ الْفَاعِلِ		
أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	الْإِسْمُ الْمَنْسُوْبُ		
أَعَرَبِيٌّ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ اِسْتِفْهَامٌ	شُرُوْطُ عَمَلِهَا	
يَاطَالِبًا عِلْمًا	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ نِدَاءٌ		
مَا قَائِمٌ مُحَمَّدٌ	أَنْ يَتَقَدَّمَهُ نَفْيٌ		
جَاءَ مُحَمَّدٌ الْمَحْمُوْدُ خُلُقُهُ	النَّعْتُ		
زَيْدٌ مَاهِرٌ أُسْتَاذُهُ	الْخَبَرُ		

Renungan Kehidupan

الْكَفَاءَةُ فِي الدِّيْنِ لَا فِي النَّسَبِ ، لَوْ كَانَتِ الْكَفَاءَةُ فِي النَّسَبِ لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ فِي الْخَلْقِ كُفُوْءًا كَفَاطِمَةَ بِنْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَلَا لِبَنَاتِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Kehormatan terletak pada kadar agama bukan keturunan, andaikan kehormatan terletak pada keturunan niscaya tak ada seorang pun yang menandingi kehormatan Fatimah putri Rasulullah saw, atau putri-putri beliau lainnya.

C. Tentang إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ

1. Apa yang dimaksud dengan إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ ?

Yang dimaksud dengan *i'malu al-mashdar* adalah *mashdar* yang dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya. Maksudnya, ia membutuhkan *fa'il* dan juga *maf'ul bih*, apabila berasal dari *fi'il muta'addi*, sebagaimana hal ini terjadi pada *fi'il*. Konsep dasarnya, yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih* adalah *fi'il*. Ketika ada *mashdar* yang memiliki *fa'il* dan *maf'ul bih*, maka *mashdar* tersebut dianggap beramal sebagaimana *fi'il*nya.[368]

Contoh: لَمْسُ الرَّجُلِ الْمَرْأَةَ

Artinya: *"Menyentuhnya seorang laki-laki kepada perempuan".*

(lafadz لَمْسُ berbentuk *mashdar*, sedangkan lafadz الرَّجُلِ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, akan tetapi secara makna menjadi *fa'il* dari lafadz لَمْسُ. Sementara lafadz الْمَرْأَةَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*).

2. Apa persyaratan yang harus dipenuhi oleh الْمَصْدَرُ sehingga ia dapat beramal sebagaimana fi'ilnya ?

Persyaratan yang harus dipenuhi oleh *mashdar* sehingga ia dapat beramal sebagaimana *fi'il*nya[369] adalah:

* Posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*.
  Contoh: مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ

  Artinya: *"Diantara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkannya orang tersebut terhadap sesuatu yang tidak memberinya manfaat".*

  (lafadz تَرْكُهُ adalah *mashdar* yang beramal sebagaimana *fi'il*nya karena posisinya bisa digantikan oleh *mashdar muawwal*. Contoh di atas bisa diganti dengan:

[368] Lebih lanjut lihat: Nuruddin, *ad-Dalil ila Qawa'id*..., 206.
[369] 'Umar dkk, *an-Nahwu al-Asasiy*..., 544.

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ اَنْ يَتْرُكَ مَا لَا يَعْنِيْهِ. Lafadz اَنْ يَتْرُكَ adalah *mashdar muawwal* yang posisinya sama persis dengan posisi *mashdar* تَرْكُهُ. *Dlamir bariz muttashil* هُ yang terdapat dalam lafadz تَرْكُهُ secara lafadz berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, akan tetapi secara makna berkedudukan sebagai *fa'il* yang dapat terlihat dengan jelas pada saat ditakwil dengan *mashdar muawwal* اَنْ يَتْرُكَ. *Dlamir mustatir* هُوَ yang terdapat di dalam lafadz يَتْرُكَ secara makna berposisi sama dengan *dlamir baris muttashil* هُ yang terdapat dalam lafadz تَرْكُهُ, yaitu sebagai *fa'il*, sedangkan lafadz مَا berkedudukan sebagai *maf'ul bih* yang dibaca *nashab*).

3. **Sebutkan contoh اَلْمَصْدَرُ yang berasal dari اَلْفِعْلُ اللاَّزِمُ dan beramal sebagaimana fi'ilnya ?**

Contoh *mashdar* yang berasal dari *fi'il lazim* dan beramal sebagaimana *fi'il*nya adalah:

يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيْدٍ

Artinya: *"Kesungguhan Said membuatku kagum".*

(lafadz اِجْتِهَادُ سَعِيْدٍ adalah *mashdar* yang beramal sebagaimana *fi'il*nya. Lafadz سَعِيْدٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi/* secara lafadz, akan tetapi menjadi *fa'il fi al-ma'na/*secara makna. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashdar muawwal* akan menjadi: يُعْجِبُنِي اَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيْدٌ. Lafadz يَجْتَهِدَ termasuk dalam kategori *fi'il lazim.* Oleh sebab itu tidak membutuhkan kelengkapan *maf'ul bih*).

4. **Sebutkan contoh الْمَصْدَرُ yang berasal dari الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى dan beramal sebagaimana fi'ilnya yang dimudlafkan kepada fa'ilnya !**
   Contoh *mashdar* yang berasal dari *fi'il muta'addi* dan beramal sebagaimana *fi'il*nya yang di*mudlaf*kan kepada *fa'il*nya adalah:

   سَرَّنِيْ فَهْمُ زُهَيْرٍ الدَّرْسَ

   Artinya: *"Pemahaman Zuhair terhadap pelajaran telah membuatku gembira".*

   (lafadz زُهَيْرٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi/*secara lafadz, akan tetapi menjadi *fa'il fi al-ma'na/* secara makna, sedangkan lafadz الدَّرْسَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih*. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashdar muawwal* akan menjadi: سَرَّنِيْ اَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ. Lafadz يَفْهَمَ termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi.* Oleh sebab itu membutuhkan kelengkapan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz الدَّرْسَ).

5. **Sebutkan contoh الْمَصْدَرُ yang berasal dari الْفِعْلُ الْمُتَعَدِّى dan beramal sebagaimana fi'ilnya yang dimudlafkan kepada maf'ul bihnya !**
   Contoh *mashdar* yang berasal dari *fi'il muta'addi* dan beramal sebagaimana *fi'il*nya yang di*mudlaf*kan kepada *maf'ul bih*nya adalah:

   سَرَّنِيْ فَهْمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ

   Artinya: *"Pemahaman Zuhair terhadap pelajaran telah membuatku gembira".*

   (lafadz الدَّرْسِ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi fi al-lafdzi/*secara lafadz, akan tetapi menjadi *maf'ul bih fi al-ma'na/*secara makna, sedangkan lafadz زُهَيْرٌ berkedudukan sebagai *fa'il*. Contoh di atas ketika ditakwil dengan *mashdar*

muawwal akan menjadi: سَرَّنِيْ اَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ. Lafadz يَفْهَمَ termasuk dalam kategori *fi'il muta'addi.* Oleh sebab itu membutuhkan kelengkapan *maf'ul bih* yang dalam konteks contoh di atas adalah lafadz الدَّرْسَ).

6. **Sebutkan tabel dari إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ !**

   Tabel *i'mal al-mashdar* dapat dijelaskan sebagai berikut:

الْمَصْدَرُ الصَّرِيْحُ	الْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ				
يُعْجِبُنِي إِجْتِهَادُ سَعِيْدٍ	يُعْجِبُنِي أَنْ يَجْتَهِدَ سَعِيْدٌ	الْمَصْدَرُ الْمُضَافُ إِلَى فَاعِلِهِ	جَوَازُ تَأْوِيْلِهِ بِالْمَصْدَرِ الْمُؤَوَّلِ	شُرُوْطُ عَمَلِهِ	إِعْمَالُ الْمَصْدَرِ
سَرَّنِيْ فَهْمُ زُهَيْرٍ الدَّرْسَ	سَرَّنِيْ أَنْ يَفْهَمَ زُهَيْرٌ الدَّرْسَ				
سَرَّنِيْ فَهْمُ الدَّرْسِ زُهَيْرٌ	سَرَّنِيْ أَنْ يَفْهَمَ الدَّرْسَ زُهَيْرٌ	الْمَصْدَرُ الْمُضَافُ إِلَى مَفْعُوْلِهِ			

Renungan Kehidupan

اِذَا كَانَ لَكَ صَدِيْقٌ فَشُدَّ بِيَدَيْكَ بِهِ ، فَإِنَّ اتِّخَاذَ الصَّدِيْقِ صَعْبٌ، وَمُفَارَقَتُهُ سَهْلٌ

"Jika engkau memiliki sahabat maka peganglah erat-erat dengan kedua tanganmu, karena mencari sahabat (sejati) sangatlah sulit, adapun meninggalkan sahabat perkara yang mudah"

D. Tentang ٱلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ

1. Apa yang dimaksud dengan ٱلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ ?

Yang dimaksud dengan *al-asma' al-khamsah* adalah *isim-isim* yang *jumlah*nya ada lima, yaitu: أَبٌ, أَخٌ, حَمٌ, فُوْ, ذُوْ.[370]

2. Apa saja persyaratan yang harus dipenuhi ٱلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ agar pada waktu rafa'nya ditandai dengan wawu, pada waktu nashabnya ditandai dengan alif, dan pada waktu jernya ditandai dengan ya' ?

Persyaratan yang harus dipenuhi ada tiga, yaitu:

1) Harus selalu dalam keadaan *mufrad*
2) Selalu di*mudlaf*kan namun kepada selain *ya' mutakallim*
3) Di*mukabbar*kan (tidak di*tashgir* atau tidak diikutkan pada *wazan* فُعَيْلٌ dan فُعَيْعِيْلٌ).[371]

3. Sebutkan contoh ٱلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ yang memenuhi syarat untuk dii'rab sebagai ٱلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ !

Contoh *al-asma' al-khamsah* yang memenuhi syarat untuk di*i'rab* sebagai *al-asma' al-khamsah* adalah :

* جَاءَ أَبُوْكَ

Artinya: *"Bapakmu telah datang".*

(lafadz أَبُوْكَ berkedudukan sebagai *fa'il* karena jatuh setelah *fi'il ma'lum*. Lafadz أَبٌ merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*. Karena lafadz أَبٌ dalam contoh di atas memenuhi persyaratan untuk di*i'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah*, yaitu berbentuk *mufrad*, di*mudlaf*kan kepada selain *ya' mutakallim,* dan di*mukabbar*kan/tidak diikutkan pada *wazan* فُعَيْلٌ atau فُعَيْعِيْلٌ, maka ia di*i'rabi*

---

[370]Al-Humadi, *al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 52.
[371]Al-Azhari, *Syarh al-Muqaddimah*..., 44.

sebagaimana hukum *i'rab al-asma' al-khamsah* yang pada waktu *rafa'*nya ditandai dengan *wawu*).

* رَأَيْتُ أَبَاكَ

Artinya: *"Saya telah melihat bapakmu".*

(lafadz أَبَاكَ berkedudukan sebagai *maf'ul bih* karena jatuh setelah *fi'il muta'addi*. Lafadz أَبٌّ merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*. Karena lafadz أَبٌّ dalam contoh di atas memenuhi persyaratan untuk di*i'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah*, yaitu berbentuk *mufrad*, di*mudlaf*kan kepada selain *ya' mutakallim,* serta di*mukabbar*kan/tidak diikutkan pada *wazan* فُعَيْلٌ atau فُعَيْعِيْلٌ, maka ia di*i'rabi* sebagaimana hukum *i'rab al-asma' al-khamsah* yang pada waktu *nashab*nya ditandai dengan *alif*).

* مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ

Artinya: *"Saya telah berjalan bertemu dengan bapakmu".*

(lafadz أَبِيْكَ berkedudukan sebagai *majrur* karena jatuh setelah *huruf jer*. Lafadz أَبٌّ merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*. Karena lafadz أَبٌّ dalam contoh di atas memenuhi persyaratan untuk di*i'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah*, yaitu berbentuk *mufrad*, di*mudlaf*kan kepada selain *ya' mutakallim,* serta di*mukabbar*kan/tidak diikutkan pada *wazan* فُعَيْلٌ atau فُعَيْعِيْلٌ , maka ia di*i'rabi* sebagaimana hukum *i'rab al-asma' al-khamsah* yang pada waktu *jer*nya ditandai dengan *ya'*).

4. Sebutkan contoh lafadz اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ yang tidak memenuhi syarat untuk dii'rab sebagai اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ!

Contoh dari lafadz *al-asma' al-khamsah* yang tidak memenuhi syarat untuk di*i'rabi* sebagai *al-asma' al-khamsah*

adalah:

* جَاءَ أَبٌّ

  Artinya: *"Seorang bapak telah datang".*

  (lafadz أَبٌّ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz أَبٌّ meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak di*i'rabi* sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia tidak di*mudlaf*kan kepada selain *ya' mutakallim*. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dlammah* dan bukan dengan *wawu*).

* جَاءَ أَبِيْ

  Artinya: *"Bapakku telah datang".*

  (lafadz أَبٌّ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz أَبٌّ meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak di*i'rabi* sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia di*mudlaf*kan kepada *ya' mutakallim*. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dlammah muqaddarah*, bukan *wawu*).

* جَاءَ أَبَاؤُكُمْ

  Artinya: *"Bapak-bapak kalian telah datang".*

  (lafadz أَبَاءُ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz أَبَاءُ meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak di*i'rabi* sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia bukan berbentuk *mufrad*. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dlammah* dan bukan dengan *wawu*).

* جَاءَ أُبَيُّكَ

  Artinya: *"Bapak kecilmu telah datang".*

(lafadz أُبَيٌّ berkedudukan sebagai *fa'il* yang harus dibaca *rafa'* karena ia jatuh setelah *fi'il* yang *mabni ma'lum*. Lafadz أُبَيٌّ meskipun merupakan bagian dari *al-asma' al-khamsah*, akan tetapi ia tidak di*i'rabi* sebagaimana *al-asma' al-khamsah* karena ia tidak di*mukabbar*kan, akan tetapi ia di*tashghir* dengan diikutkan *wazan* فُعَيْلٌ. Tanda *rafa'*nya tetap dengan menggunakan *dlammah* dan bukan dengan *wawu*).

5. Sebutkan tabel dari اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ !

Tabel *al-asma' al-khamsah* dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

اَلْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ	أَقْسَامُهَا	أَبٌ	أَبُوْكَ
		أَخٌ	أَخُوْكَ
		حَمٌ	حَمُوْكَ
		فُوْ	فُوْكَ
		ذُوْ	ذُوْمَالٍ
	شُرُوْطُ عَمَلِهَا	أَنْ يَكُوْنَ مُفْرَدًا	
		أَنْ يَكُوْنَ مُضَافًا إِلَى غَيْرِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ	
		أَنْ يَكُوْنَ مُكَبَّرًا	

Renungan Kehidupan

أَرْفَعُ النَّاسِ قَدْرًا مَنْ لَا يَرَى قَدْرَهُ ، وَأَكْثَرُهُمْ فَضْلًا مَنْ لَا يَرَى فَضْلَهُ

Orang paling tinggi kedudukannya diantara manusia adalah orang yang tidak pernah melihat kedudukannya. Orang paling banyak keutamaannya adalah yang tidak pernah melihat keutamaannya.

E. Tentang تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ

1. **Apa yang dimaksud dengan تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ ?**

   Yang dimaksud dengan *tanwin 'iwadl* adalah *tanwin* yang berfungsi sebagai pengganti dari sesuatu yang dibuang, baik berupa huruf, *isim* atau *jumlah*.[372]

2. **Berikan contoh dari تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ yang berfungsi menggantikan huruf yang dibuang !**

   Contoh dari *tanwin 'iwadl* yang menggantikan huruf yang dibuang adalah:

   جَاءَ قَاضٍ

   Artinya: *"Seorang qadli telah datang".*

   (lafadz قَاضٍ merupakan *isim manqush*. Bentuk asal dari lafadz قَاضٍ adalah قَاضِي. Karena tertulis dengan tanpa *alif-lam*, tidak di*mudlaf*kan, dan juga tidak berkedudukan *nashab*, maka huruf akhir yang berupa *ya' lazimah* harus dibuang. Sebagai tanda bahwa huruf akhirnya dibuang, maka huruf sebelumnya harus di*tanwin*. *Tanwin* ini biasa disebut sebagai *tanwin 'iwadl* atau *tanwin* pengganti).

3. **Berikan contoh dari تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ yang berfungsi menggantikan isim yang dibuang !**

   Contoh dari *tanwin 'iwadl* yang menggantikan *isim* yang dibuang adalah:

   كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ

   Artinya: *"Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".*

   (di dalam bahasa apapun, lafadz كُلٌّ tidak dapat berdiri sendiri dan harus selalu di*mudlaf*kan. Dari sini kita dapat

[372] Lebih lanjut tentang tanwin 'iwad, baik yang menggantikan *huruf, isim*, maupun *jumlah*, lihat: al-Andalusi, *Irtisyafu ad-Dlarbi*..., II, 668.

menyimpulkan bahwa *mudlafun ilaihi* dari lafadz كُلٌّ dibuang yang kalau ditampakkan akan berbunyi كُلُّ إِنْسَانٍ. Sebagai bukti bahwa *isim* yang menjadi *mudlafun ilaihi* dari lafadz كُلٌّ dibuang, maka lafadz كُلٌّ harus di*tanwin*. *Tanwin* ini biasa disebut sebagai *tanwin* '*iwadl* atau *tanwin* pengganti).

4. **Berikan contoh dari تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ yang berfungsi menggantikan jumlah yang dibuang !**

   Contoh dari *tanwin 'iwadl* yang menggantikan *jumlah* yang dibuang adalah:

   وَالطَّلاَقُ لاَ يَقَعُ إِلَّا عَلَى زَوْجَةٍ وَحِيْنَئِذٍ لاَ يَقَعُ الطَّلاَقُ قَبْلَ النِّكَاحِ

   Artinya: *"Talak tidak terjadi (tidak dapat dijatuhkan) kecuali kepada seorang istri (yang telah dinikahi). Ketika demikian, maka talak tidak dapat jatuh sebelum pernikahan".*

   (*tanwin* yang terdapat di dalam lafadz حِيْنَئِذٍ merupakan *tanwin* '*iwadl* atau pengganti dari *jumlah* yang dibuang. Hal ini dapat dilihat dari pengertian yang disimpulkan dari teks sebelumnya. *Jumlah* yang diganti oleh *tanwin iwadl* di atas ketika dimunculkan akan berbunyi:

   وَالطَّلاَقُ لاَ يَقَعُ إِلاَّ عَلَى زَوْجَةٍ وَحِيْنَ إِذْ لاَ يَقَعُ الطَّلاَقُ إِلاَّ عَلَى زَوْجَةٍ لاَ يَقَعُ الطَّلاَقُ قَبْلَ النِّكَاحِ

   Artinya: *"Talak tidak terjadi (tidak dapat dijatuhkan) kecuali kepada istri (yang telah dinikahi). Ketika talak tidak terjadi kecuali kepada seorang istri (yang telah dinikahi), maka talak tidak dapat jatuh sebelum pernikahan".*

5. **Sebutkan tabel dari تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ !**

   Tabel *tanwin 'iwadl* dapat dijelaskan sebagai berikut:

تَنْوِيْنُ الْعِوَضِ	عِوَضٌ عَنِ الْحَرْفِ الْمَحْذُوْفِ	جَاءَ قَاضٍ
	عِوَضٌ عَنِ الْإِسْمِ الْمَحْذُوْفِ	كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ
	عِوَضٌ عَنِ الْجُمْلَةِ الْمَحْذُوْفَةِ	وَالطَّلاَقُ لاَ يَقَعُ إِلاَّ عَلَى زَوْجَةٍ وَحِيْنَئِذٍ لاَ يَقَعُ الطَّلاَقُ قَبْلَ النِّكَاحِ

Renungan Kehidupan

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: (إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا وَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عَلَيْهِ سَيِّئَةً وَاحِدَةً)

Dari Ibn 'Abbas ra., dari Nabi SAW mengenai apa yang diriwayatkan dari Tuhannya, bahwasanya beliau bersabda: Dia berfirman: "Sesungguhnya Allah SWT mencatat kebaikan dan keburukan, lalu menjelaskan hal tersebut, maka barangsiapa yang berniat satu kebaikan namun tidak melakukannya, Allah SWT mencatat di sisi-Nya sebagai sebuah kebaikan yang sempurna bagi orang itu. Lalu jika ia berniat (kebaikan) dan melakukannya, Allah SWT mencatat di sisi-Nya dengan sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan berlipat-lipat ganda. Dan barangsiapa yang berniat satu keburukan namun tidak melakukannya, Allah SWT mencatatnya di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna bagi orang tersebut. Lalu jika ia berniat (keburukan) dan melakukannya, Allah mencatatnya sebagai satu kejahatan". (HR. Bukhari)

F. Tentang fungsi التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ

1. Sebutkan fungsi التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ !

Selain berfungsi menunjukkan *muannats*, *ta' marbuthah* masih memiliki fungsi lain, yaitu:

1) *li al-wahdah*
2) *li al-mubalaghah*
3) *li al-'iwadl*
4) *li ad-dilalati 'ala an-nasab*.[373]

2. Apa yang dimaksud dengan لِلْوَحْدَةِ dalam التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ !

Yang dimaksud dengan *li al-wahdah* dalam *ta' marbuthah* adalah *ta'* yang menunjukkan arti satu/ tunggal.

Contoh: هَذِهِ شَجَرَةٌ

Artinya: *"Ini adalah sebuah pohon*".

(*ta'* yang ada dalam lafadz شَجَرَةٌ merupakan *ta'* yang menunjukkan *li al-wahdah* karena ketika *ta'* tersebut dibuang sehingga dibaca شَجَرٌ, maka tidak akan lagi memiliki makna "sebuah pohon", melainkan berubah arti menjadi "pohon").

3. Apa yang dimaksud dengan لِلْمُبَالَغَةِ dalam التَّاءُالْمَرْبُوْطَةُ !

Yang dimaksud dengan *li al-mubalaghah* dalam *ta' marbuthah* adalah *ta'* yang menunjukkan arti "sangat".

Contoh: قَالَ اْلإِمَامُ الْعَلاَّمَةُ شَمْسُ الدِّيْنِ

Artinya: *"Seorang Imam yang sangat 'alim yang bernama Syamsuddin telah berkata".*

(*ta'* yang ada dalam lafadz الْعَلاَّمَةُ merupakan *ta'* yang menunjukkan *li al-mubalaghah* karena ketika *ta'* tersebut dibuang, maka maknanya pun tidak lagi "yang sangat 'alim").

[373]Lebih lanjut tentang fungsi dari *ta' marbuthah*, lihat: al-Ghulayaini, *jami' ad-Durus...*, I, 77-78.

4. **Apa yang dimaksud dengan لِلْعِوَضِ dalam التَّاءُالْمَرْبُوْطَةُ !**

   Yang dimaksud dengan *li al-'iwadl* dalam *ta' marbuthah* adalah *ta'* yang merupakan pengganti dari huruf asli yang dibuang.

   Contoh: الصِّدْقُ صِفَةٌ مَحْمُوْدَةٌ

   Artinya: *"Jujur adalah sifat yang terpuji"*.

   (*ta'* yang ada dalam lafadz صِفَةٌ merupakan *ta'* pengganti dari *fa' fi'il* yang dibuang. Lafadz صِفَةٌ berasal dari *fi'il madli* وَصَفَ).

5. **Apa yang dimaksud dengan لِلدِّلاَلَةِ عَلَى النَّسَبِ dalam التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ!**

   Yang dimaksud dengan *li ad-dilalati 'ala an-nasab* dalam *ta' marbuthah* adalah *ta'* yang menunjukkan *nasab*/kebangsaan.

   Contoh: قَالَ الشَّافِعِيَّةُ

   Artinya: *"Kalangan ulama pengikut syafi'i telah berkata"*.

   (*ta'* yang ada dalam lafadz الشَّافِعِيَّةُ merupakan *ta'* yang menunjukkan *nasab* atau penggolongan).

6. **Sebutkan tabel dari التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ !**

   Tabel *ta' marbuthah* dapat dijelaskan sebagai berikut:

هَذِهِ شَجَرَةٌ	لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْوَحْدَةِ	التَّاءُ الْمَرْبُوْطَةُ
قَالَ الْإِمَامُ الْعَلاَّمَةُ شَمْسُ الدِّيْنِ	لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْمُبَالَغَةِ	
الصِّدْقُ صِفَةٌ مَحْمُوْدَةٌ	لِلدَّلَالَةِ عَلَى الْعِوَضِ	
قَالَ الشَّافِعِيَّةُ	لِلدَّلَالَةِ عَلَى النَّسَبِ	

G. Tentang pembagian مَنْ

1. Sebutkan pembagian مَنْ !

Pembagian مَنْ yang dapat ditemukan di dalam *kalimah* antara lain:

1) مَنْ yang menunjukkan *istifham* (الْاِسْتِفْهَامِيَّةُ)

2) مَنْ yang menunjukkan *maushul* (الْمَوْصُوْلِيَّةُ)

3) مَنْ yang menunjukkan *syarath* (الشَّرْطِيَّةُ).[374]

2. Kapan مَنْ dianggap sebagai مَنْ yang الْاِسْتِفْهَامِيَّةُ !

Lafadz مَنْ dianggap sebagai مَنْ *istifhamiyyah* apabila ia berada diawal kalimat dan "pada umumnya" masuk pada *isim*. Selain itu, مَنْ *istifhamiyyah* selalu menunjukkan arti pertanyaan.

Contoh: مَنْ أُسْتَاذُكَ؟

Artinya: *"Siapa ustadzmu?"*.

(lafadz مَنْ dalam contoh termasuk dalam kategori مَنْ *istifhamiyyah* karena berada di awal kalimat dan dari segi arti menunjukkan pertanyaan "siapa ?").

3. Kapan مَنْ dianggap sebagai مَنْ yang الْمَوْصُوْلِيَّةُ !

Lafadz مَنْ dianggap sebagai مَنْ *maushuliyyah* apabila ia berada tengah kalimat dan yang jatuh sesudahnya selalu berbentuk *jumlah* (*shilat al-maushul*) serta di dalam *jumlah* tersebut selalu terdapat *dlamir* (*'aid*) yang kembali kepada مَنْ *maushuliyyah* tersebut. Adapun dari segi arti, مَنْ *maushuliyyah* memiliki arti "seseorang/orang".

Contoh: رَأَيْتُ مَنْ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ

---

[374]Al-Khatib, *al-Mu'jam...*, 431-432.

Artinya: *"Saya melihat seseorang yang sedang menulis surat*".
(lafadz مَنْ dalam contoh termasuk dalam kategori مَنْ *maushuliyyah* karena berada di tengah kalimat dan yang jatuh sesudahnya berbentuk *jumlah* (*shilat al-maushul*). Yang menjadi *shilat al-maushul* dalam contoh tersebut adalah *jumlah* " يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ", sedangkan '*aid*nya adalah *dlamir mustatir jawaz* yang terdapat dalam lafadz يَكْتُبُ. Karena lafadz مَنْ dalam contoh disebut sebagai مَنْ *maushuliyyah*, maka ia diartikan dengan "seseorang").

4. Kapan مَنْ dianggap sebagai مَنْ yang الشَّرْطِيَّةُ !

Lafadz مَنْ dianggap sebagai مَنْ *syarthiyyah* apabila berada diawal *jumlah* dan ia selalu membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Dari segi arti, مَنْ *syarthiyyah* diterjemahkan dengan "barang siapa".

Contoh: مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Artinya: *"Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan*".

(lafadz مَنْ dalam contoh termasuk dalam kategori مَنْ *syarthiyyah* karena ia berada di awal *jumlah* dan secara arti cocok apabila diartikan dengan "barang siapa" dan ia membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Lafadz yang menjadi *fi'il syarath* adalah جَدَّ, sedangkan yang menjadi *jawab syarat* adalah lafadz وَجَدَ).

5. Sebutkan tabel dari pembagian مَنْ !

Tabel pembagian مَنْ dapat dijelaskan sebagai berikut:

مَنْ أُسْتَاذُكَ ؟	اْلإِسْتِفْهَامِيَّةُ	أَقْسَامُ مَنْ
رَأَيْتُ مَنْ يَكْتُبُ الرِّسَالَةَ	الْمَوْصُوْلِيَّةُ	
مَنْ جَدَّ وَجَدَ	الشَّرطِيَّةُ	

Renungan Kehidupan

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّهُ لَيَسْتَغْفِرُ لِلْعَالِمِ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْمَاءِ، وَفَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، وَإِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَ بِهِ، أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan tunjukkan baginya salah satu jalan dari jalan-jalan menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan sayap-sayap mereka sebagai bentuk keridhaan terhadap penuntut ilmu. Sesungguhnya semua yang ada di langit dan di bumi meminta ampun untuk seorang yang berilmu sampai ikan yang ada di air. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu dibanding dengan ahli ibadah sebagaimana keutamaan bulan purnama terhadap semua bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris Nabi, dan sesungguhnya mereka tidaklah mewariskan dinar maupun dirham, akan tetapi mewariskan ilmu. Barangsiapa yang mengambil bagian ilmu maka sungguh dia telah mengambil bagian yang berharga. (HR. Ahmad)

H. Tentang pembagian مَا

1. Sebutkan pembagian مَا !

Pembagian مَا di dalam gramatika bahasa Arab ada dua, yaitu:[375]

1) Lafadz مَا yang termasuk dalam kategori *huruf*

2) Lafadz مَا yang termasuk dalam kategori *isim*.

2. Jelaskan konsekuensi dua pembagian lafadz مَا dari sisi i'rab !

Ketika lafadz مَا termasuk dalam kategori *huruf*, maka ia pasti tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*), sebagaimana hal ini juga terjadi pada *kalimah huruf* yang lain. Sedangkan apabila lafadz مَا termasuk dalam kategori *isim*, maka ia pasti memiliki kedudukan *i'rab* (bisa jadi dibaca *rafa'*, *nashab* atau *jer*) sebagaimana hal ini terjadi pada *kalimah isim* yang lain. Contoh :

* وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ إِلَّا اللهُ

  Artinya : *"dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah".*

  (Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini adalah مَا النَّافِيَةُ, karena demikian, maka ia termasuk dalam kategori *huruf*. Karena berstatus sebagai *huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab*, baik *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*)

* مَا الْإِعْرَابُ ؟

  Artinya : "*Apa i'rab itu ?*"

---

[375]Emil Badi' Ya'qub, *Maushu'at al-Nahwi wa al-Sharf wa al-I'rab* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985H), 592.

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini adalah مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ , karena demikian, maka ia termasuk dalam kategori *isim*. Karena berstatus sebagai *isim*, maka ia memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas adalah sebagai *khabar muqaddam*, sedangkan lafadz الْإِعْرَابُ berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar*).

3. **Sebutkan lafadz مَا yang termasuk dalam kategori huruf!**

   Lafadz مَا yang termasuk dalam kategori *huruf* antara lain adalah :

   1) مَا النَّافِيَةُ
   2) مَا الْمَصْدَرِيَّةُ
   3) مَا الزَّائِدَةُ
   4) مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ

4. **Apa yang dimaksud مَا النَّافِيَةُ ?**

   Yang dimaksud dengan مَا النَّافِيَةُ adalah مَا yang berfungsi menafikan *kalimah* (baik *isim*, maupun *fi'il* yang dimasukinya) secara arti مَا النَّافِيَةُ diterjemahkan dengan "tidak". مَا النَّافِيَةُ dapat diketahui dari konteks kalimat (mempertimbangkan maksud dari teks). Maksudnya, ketika lafadz مَا yang sedang kita hadapi cocok dan masuk akal dari sisi arti apabila diterjemahkan dengan "tidak", maka termasuk dalam kategori مَا النَّافِيَةُ, apabila tidak

cocok diterjemahkan dengan " tidak", maka lafadz مَا yang sedang kita hadapi bukan termasuk dalam kategori مَاالنَّافِيَةُ.

Contoh :

* وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللهُ

  Artinya: *" dan tidaklah mengetahui ta'wilnya kecuali Allah".*

  (Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini disebut sebagai مَا النَّافِيَةُ karena cocok apabila diterjemahkan dengan arti "tidak". ia termasuk dalam kategori *huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* baik *rafa', nashab, jer* atau *jazem*).

* وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُوْلًا

  Artinya: *" dan Kami tidak akan menyiksa sampai kami utus seorang rasul".*

  Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh ini disebut مَا النَّافِيَةُ karena cocok apabila diterjemahkan dengan arti "tidak". Ia termasuk dalam kategori *huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* baik *rafa'*, *nashab, jer* atau *jazem*)

5. Apa yang dimaksud مَا الْمَصْدَرِيَّةُ ?

Yang dimaksud مَا الْمَصْدَرِيَّةُ adalah مَا yang berfungsi merubah *kalimah fi'il* yang dimasukinya menjadi berhukum *mashdar* (*mashdar muawwal*/ditakwil *mashdar*). setelah dimasuki مَا الْمَصْدَرِيَّةُ status *kalimah fi'il* berubah menjadi *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab* sebagaimana *isim* yang lain(berhukum *rafa'*, *nashab* atau *jer*). مَا الْمَصْدَرِيَّةُ ada yang berstatus sebagai *dharfiyah* (menunjukkan keterangan waktu), ada juga yang tidak

berstatus sebagai *dharfiyah* (tidak menunjukkan keterangan waktu). Contoh :

* وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا

  Artinya: *"dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup".*

  (Lafadz مَا di dalam contoh ini termasuk dalam kategori مَا الْمَصْدَرِيَّةُ الظَّرْفِيَّةُ . Ia termasuk dalam kategori huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa', nashab, jer* atau *jazem*). Gabungan dari lafadz مَا dan دُمْتُ (مَا دُمْتُ) dapat ditakwil dengan مُدَّةَ دَوَامِيْ yang berstatus sebagai *dharaf*, sehinga ia berkedudukan *nashab*).

* وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ

  Artinya: *"dan bumi yang luas terasa sempit olehmu".*

  (Lafadz مَا di dalam contoh ini termasuk dalam kategori مَا الْمَصْدَرِيَّةُ غَيْرُ الظَّرْفِيَّةُ . Ia termasuk dalam kategori huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* baik *rafa', nashab, jer* atau *jazem*. Gabungan dari lafadz مَا dan رَحُبَتْ dapat ditakwil dengan رَحْبِهَا. Karena dimasuki *huruf jer*, maka ia berkedudukan *jer*).

6. Apa yang dimaksud مَا الزَّائِدَةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا الزَّائِدَةُ adalah مَا yang berfungsi sebagai huruf tambahan, sehingga keberadaannya tidak signifikan di dalam sebuah kalimat (bisa dibuang, bisa juga tetap dipertahankan). Sebagaimana *huruf zaidah* yang lain, مَا الزَّائِدَةُ pada umumnya berfungsi sebagai *taukid* (penguat).

7. Kapan lafadz مَا dipastikan sebagai مَا الزَّائِدَةُ ?

Lafadz مَا dapat dipastikan sebagai مَا الزَّائِدَةُ apabila jatuh setelah:

1) Lafadz إِذَا. Contoh:

إِذَا مَا حَضَرَ الْمُعَلِّمُ سَكَتَ الطُّلَّابُ

Artinya: *"Apabila guru telah datang, maka para siswa tidak gaduh".*

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الزَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz إِذَا . karena berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan i'rab (tidak berhukum *rafa', nashab, jer* atau *jazem*).

2) Lafadz مَتَى. Contoh:

مَتَى مَا تَأْتِ أُعَلِّمْكَ

Artinya: *"Ketika kamu datang, maka aku akan mengajarimu".*

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الزَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz مَتَى . karena berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa', nashab, jer* atau *jazem*).

3) Lafadz لَا سِيَّ. Contoh:

أُحِبُّ الْفَوَاكِهَ لَا سِيَّمَا التُّفَّاحَ

Artinya: "*Saya menyukai buah-buahan, apalagi apel".*

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الزَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz لَاسِيَّ [376].

---

[376]Tentang variasi hukum *i'rab* dari *isim* yang jatuh setelah لَاسِيَّمَا dapat disimpulkan sebagai berikut: *Isim* yang jatuh setelah لَاسِيَّمَا dapat berupa *isim ma'rifat*, dapat pula berupa *isim nakirah*. Ketika *isim* yang jatuh setelah لَاسِيَّمَا berupa *isim ma'rifat*, maka kemungkinan *i'rab*nya ada dua, yaitu:

1) *Rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Contoh: لَاسِيَّمَا الْاَيَّامُ الْفَاضِلَةُ. Contoh ini dapat ditakwil dengan لَا مِثْلَ الَّتِى هِيَ الْاَيَّامُ الْفَاضِلَةُ
2) *Jer* sebagai *mudlaf ilaihi* dari lafadz سِيَّ (hukum *jer* ini dengan menganggap lafadz مَا berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ).

Sedangkan ketika yang jatuh sesudahnya berupa *isim nakirah*, maka kemungkinan *i'rab*nya ada tiga, yaitu:

1) *Rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Contoh: لَاسِيَّمَا اَيَّامٌ فَاضِلَةٌ . Contoh ini dapat ditakwil dengan لَا مِثْلَ الَّتِى هِيَ أَيَّامٌ فَاضِلَةٌ
2) *Jer* sebagai *mudlaf ilaihi* dari lafadz سِيَّ (hukum *jer* ini dengan menganggap lafadz مَا berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ), serta
3) *Nashab* sebagai *tamyiz*. Contoh: لَا سِيَّمَا أَيَّامًا فَاضِلَةً (ketika lafadz أَيَّامًا dijadikan sebagai *tamyiz*, maka lafadz مَا dianggap sebagai مَا كَافَّةٌ عَنِ الْعَمَلِ).

Penjelasan seperti ini dapat dilihat di dalam kitab Bahjat al-Wasa'il. Di dalam kitab yang sebenarnya bukan merupakan kitab ilmu Nahwu ini, Imam Nawawi mengurai tentang lafadz لَا سِيَّمَا dengan sebagai berikut :

لَامِنْ لَاسِيَّمَا نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ وَسِيَّ إِسْمُهَا وَهُوَ كَمِثْلٍ وَزْنًا وَمَعْنًى وَخَبَرُهَا مَحْذُوْفٌ وُجُوْبًا اَيْ ثَابِتٌ فَاِنْ وَقَعَ بَعْدَ لَا سِيَّمَا مَعْرِفَةٌ جَازَ فِيْهِ وَجْهَانِ الرَّفْعُ عَلَى اَنَّهُ خَبَرٌ لِمُبْتَدَأٍ مَحْذُوْفٍ وَمَا مَوْصُوْلَةٌ اَوْنَكِرَةٌ مَوْصُوْفَةٌ بِالْجُمْلَةِ بَعْدَهَا وَالتَّقْدِيْرُ مِنْ (لَاسِيَّمَا الْاَيَّامُ الْفَاضِلَةُ) هُوَلَامِثْلَ الَّتِيْ هِيَ الْاَيَّامُ الْفَاضِلَةُ اَوْ لَامِثْلَ اَيَّامٍ هِيَ الْاَيَّامُ الْفَاضِلَةُ وَسِيَّ مُضَافٌ وَمَا مُضَافٌ اِلَيْهِ وَالْجَرُّ عَلَى اِضَافَةِ سِيَّ اِلَى تِلْكَ الْمَعْرِفَةِ وَمَا زَائِدَةٌ بَيْنَهُمَا فَعَلَى كُلٍّ مِنْ وَجْهَيِ الرَّفْعِ وَالْجَرِّ تَكُوْنُ فَتْحَةُ سِيَّ فَتْحَةَ إِعْرَابٍ لِأَنَّ اسْمَ لَا النَّافِيَةَ لِلْجِنْسِ إِذَا كَانَ مُضَافًا يَكُوْنُ مَنْصُوْبًا وَاِنْ وَقَعَ بَعْدَهَا نَكِرَةٌ جَازَ الْوَجْهَانِ الْمُتَقَدِّمَانِ وَالنَّصْبُ اَيْضًاعَلَى التَّمْيِيْزِ لِسِيَّ فَاِنَّهَا بِمَعْنَى مِثْلٍ وَقَدْ وَقَعَ التَّمْيِيْزُ بَعْدَهُ فِى قَوْلِهِ تَعَالَى – وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا– وَمَا كَافَّةٌ عَنِ الْاِضَافَةِ وَفَتْحَةُ سِيَّ حِيْنَئِذٍ فَتْحَةُ بِنَاءٍ وَالْجَرُّ أَرْجَحُهَا وَمَعْنَى لَاسِيَّمَا زِيَادَةٌ فِى الْاِسْتِكْثَارِ.

karena berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *I'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

4) Lafadz قَلِيْلًا dan كَثِيْرًا. Contoh :

* قَلِيْلًا مَا نَضْحَكُ

  Artinya: "*Kita sedikit tertawa*"

  Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الزَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz قَلِيْلًا .

  karena berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

* كَثِيْرًا مَا نَبْكِي هَذِهِ الْاَيَّامَ

  Artinya: *"Kita banyak menangis hari ini".*

  Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الزَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz كَثِيْرًا .

  karena berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

5) Lafadz أَيُّ. Contoh:

أَيَّمَا التِّلْمِيْذِيْنَ كَافَأْتُ

Artinya: "*Murid mana saja akan saya bela".*

Lebih lanjut tentang masalah ini lihat: Imam Nawawi, *Bahjat al-Wasa'il* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladih, t.th), 22.

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الزَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah lafadz أَيٌّ . karena berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori kalimah huruf, sehingga ia tidak memiliki kedudukan I'rab (tidak berhukum rafa', nashab, jer atau jazem).

6) *Huruf jer*.[377] Contoh:

عَمَّا قَرِيْبٍ سَيُبْدَأُ الْإِمْتِحَانُ

Artinya: "*Sebentar lagi, ujian akan segera dimulai".*

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الزَّائِدَةُ karena ia jatuh setelah *huruh jer* عَنْ . karena berstatus sebagai مَا الزَّائِدَةُ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*, sehingga ia tidak memiliki kedudukan *I'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

8. Apa yang dimaksud مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ ?

Yang dimaksud dengan مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ adalah مَا yang berfungsi menghalang-halangi pengamalan dari kalimah yang dimasukinya.

9. Kapan lafadz مَا dianggap sebagai مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ ?

Lafadz مَا dianggap sebagai مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ apabila jatuh setelah:

[377]Tidak semua lafadz مَا yang jatuh setelah *huruf jer* dianggap sebagai مَا الزَّائِدَةُ. Lafadz مَا yang jatuh setelah *huruf jer* dianggap sebagai *huruf zaidah* (tambahan) apabila yang jatuh sesudahnya berupa *isim* dan berhukum *majrur*.

1) إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا.

Contoh: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: *"Amal perbuatan hanyalah tergantung pada niat".*

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ , sehingga ia mencegah pengamalan dari إِنَّ . dalam contoh di atas إِنَّ tidak lagi berpengamalan me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*. Karena demikian, lafadz الْأَعْمَالُ tidak berposisi sebagai *isim* إِنَّ , akan tetapi berposisi sebagai *mubtada'*.

Lafadz مَا dalam contoh di atas berstatus sebagai مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ , sehingga ia termasuk dalam kategori kalimah huruf. Karena berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *I'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

2) *Huruf jer* رُبَّ.

Contoh: رُبَّمَا اَزُوْرُكَ

Artinya: *"Barangkali saya akan mengunjungi kamu".*

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ, sehingga ia mencegah pengamalan dari رُبَّ . Dalam contoh di atas رُبَّ tidak lagi berfungsi sebagai *huruf jer* yang masuk pada *kalimah isim* sebagaimana lafadz رُبَّ pada umumnya. Karena Lafadz مَا dalam contoh di atas berstatus sebagai مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ, maka ia termasuk dalam kategori

kalimah huruf. Karena berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

3) *Fi'il* كَثُرَ dan قَلَّ.

Contoh: كَثُرَ مَا اَزُوْرُكَ

Artinya: "*Seringkali aku mengunjungi kamu".*

Lafadz مَا di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ, sehingga ia mencegah pengamalan dari كَثُرَ . dalam contoh di atas كَثُرَ tidak lagi berfungsi sebagai *kalimah fi'il ma'lum* yang membutuhkan *fa'il*. Karena lafadz مَا dalam contoh di atas berstatus sebagai مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ , maka ia termasuk dalam kategori *kalimah huruf*. Karena berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak berhukum *rafa'*, *nashab*, *jer* atau *jazem*).

10. Sebutkan lafadz مَا yang termasuk dalam kategori isim!

Lafadz مَا yang termasuk dalam kategori *isim* antara lain adalah:

1) مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ
2) مَا الشَّرْطِيَّةُ
3) مَا الْمَوْصُوْلِيَّةُ
4) مَا التَّعَجُّبِيَّةُ
5) مَا النَّكِرَةُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ

11. Apa yang dimaksud مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ adalah مَا yang berfungsi sebagai kata Tanya[378]. Lafadz ما ini pada umumnya ada di awal kalimat (*fi shadri al-kalam*) dan biasa diterjemahkan dengan arti "apa". Contoh :

* مَا الْإِعْرَابُ ؟

Artinya : *"Apa i'rab itu ?"*

Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ karena ia ada di awal kalimah dan memiliki arti pertanyaan "apa". Karena termasuk dalam kategori مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ , maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas sebagai *khabar muqaddam*, sedangkan lafadz الْإِعْرَابُ berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar*.

* مَا فَعَلْتَ ؟

Artinya : *"Apa yang kamu kerjakan?".*

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ karena ia ada di awal *kalimah* dan memiliki arti pertanyaan "apa".

---

[378]Dalam konteks ketika lafadz مَا الْإِسْتِفْهَامِيّةُ dimasuki *huruf jer*, maka secara penulisan ada perubahan, yaitu huruf alif yang terdapat di dalam lafadz مَا harus dibuang. Contoh: عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ . Lafadz عَمَّ berasal dari huruf عَنْ (*huruf jer*) dan مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ, sehingga asal dari lafadz عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ adalah عَمَّا يَتَسَاءَلُوْنَ. Setelah terjadi peng*idgham*an, maka berubah menjadi عَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ.

Karena termasuk dalam kategori مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ , maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas sebagai *maf'ul bih muqaddam*, sedangkan lafadz فَعَلْتَ berkedudukan sebagai *fi'il* dan *fa'il*).

12. Apa yang dimaksud مَا الشَّرْطِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا الشَّرْطِيَّةُ adalah مَا yang berfungsi sebagai perangkat *syarath*. Lafadz مَا ini pada umumnya ada di awal kalimat (*fi shadri al-kalam*) dan ia memiliki *fi'il syarath* dan *jawab syarath*.

Contoh: وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللّٰهُ

Artinya: *"dan kebaikan apa saja yang kalian kerjakan, pasti akan diketahui oleh Allah".*

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الشَّرْطِيَّةُ karena ia ada di awal *kalimah*, berstatus sebagai perangkat *syarath* dan memiliki *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Karena termasuk dalam kategori مَا الشَّرْطِيَّةُ , maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas sebagai *maf'ul bih muqaddam*, sedangkan lafadz تَفْعَلُوْا berkedudukan sebagai *fi'il* dan *fa'il*)

13. Apa yang dimaksud مَا الْمَوْصُوْلِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا الْمَوْصُوْلِيَّةُ adalah yang berstatus sebagai *isim maushul musytarak*. Lafadz مَا ini pada umumnya ada di tengah kalimat dan ia membutuhkan *shilat al-maushul* (*jumlah* baik *ismiyah* atau *fi'liyah* yang

jatuh setelah *isim maushul*) dan '*aid* (*dlamir*, baik *bariz* atau *mustatir* yang terdapat di dalam *shilat al-maushul* yang kembali pada *isim maushul*).

Contoh: إِشْتَرَيْتُ مَا ثَمَنُهُ رَخِيْصٌ

Artinya: "*Saya membeli sesuatu yang harganya mahal".*

(Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا الْمَوْصُوْلِيَّةُ karena ia ada di tengah kalimah, memiliki *shilat al-maushul* dan *a'id*. Karena termasuk dalam kategori مَا الْمَوْصُوْلِيَّةُ , maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas sebagai *maf'ul bih*, sedangkan *jumlah ismiyah* yang tersusun dari ثَمَنُهُ رَخِيْصٌ menjadi *shilat al-maushul*. *Dlamir bariz* yang terdapat di dalam lafadz ثَمَنُهُ menjadi '*aid* yang kembali pada *isim maushul* مَا).

14. Apa yang dimaksud مَا التَّعَجُّبِيَّةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا التَّعَجُّبِيَّةُ adalah مَا yang berfungsi menunjukkan arti kekaguman. Lafadz ini biasa diterjemahkan dengan arti " alangkah" dan ia selalu ada di awal kalimat (*fi shadri al-kalam*) dan yang jatuh sesudahnya pasti berupa *jumlah fi'liyah* yang *fi'il*nya mengikuti wazan اَفْعَلَ .

Contoh: مَا أَجْمَلَ فَاطِمَةَ

Artinya: "*Alangkah cantiknya Fatimah".*

Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا التَّعَجُّبِيَّةُ karena ia ada di awal *kalimah* dan berfungsi menunjukkan arti kekaguman. Karena

termasuk dalam kategori مَا التَّعَجُّبِيَّةُ , maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'rab* dari lafadz مَا di atas sebagai *mubtada'*, sedangkan *jumlah fi'liyah* yang tersusun dari lafadz أَجْمَلَ فَاطِمَةَ berkedudukan sebagai *khabar jumlah fi'liyah*.

15. Apa yang dimaksud مَا النَّكِرَةُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ ?

Yang dimaksud dengan مَا النَّكِرَةُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ adalah مَا yang jatuh setelah *isim nakirah* yang berfungsi sebagai *na'at* dari *isim nakirah* tersebut.

Contoh: إِشْتَرَيْتُ كِتَابًا مَا

Artinya: *"Saya telah membeli kitab apapun"*

Lafadz مَا yang terdapat di dalam contoh di atas termasuk dalam kategori مَا النَّكِرَةُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ karena ia jatuh setelah *isim nakirah*. Karena termasuk dalam kategori مَا النَّكِرَةُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ maka ia termasuk dalam kategori *isim*, sehingga ia harus memiliki kedudukan *i'rab*. Kedudukan *i'r'ab* dari lafadz مَا di atas sebagai *na'at*, sedangkan *man'ut*nya adalah lafadz كِتَابًا.

Renungan Kehidupan

أَصْحَابُ الْعَرَبِيَّةِ جِنُّ الْإِنْسِ، يُبْصِرُوْنَ مَا لَا يُبْصِرُ غَيْرُهُمْ

Para ahli bahasa arab adalah jin-nya manusia,
mereka bisa melihat apa yang tidak mampu dilihat
oleh selain mereka.

16. Sebutkan tabel dari pembagian مَا !

Tabel pembagian مَا dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="17">أَقْسَامُ مَا</td><td rowspan="12">الْحَرْفُ</td><td colspan="2">مَا النَّافِيَةُ</td><td>وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللهُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">مَا الْمَصْدَرِيَّةُ</td><td>وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا</td></tr>
<tr><td rowspan="7">مَا الزَّائِدَةُ</td><td>وَقَعَ بَعْدَ إِذَا</td><td>إِذَا مَا حَضَرَ الْمُعَلِّمُ سَكَتَ الطُّلَّابُ</td></tr>
<tr><td>وَقَعَ بَعْدَ مَتَى</td><td>مَتَى مَا تَأْتِ أُعَلِّمْكَ</td></tr>
<tr><td>وَقَعَ بَعْدَ لَا سِيَّ</td><td>أُحِبُّ الْفَوَاكِهَ لَا سِيَّمَا التُّفَّاحَ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">وَقَعَ بَعْدَ قَلِيْلًا وَكَثِيْرًا</td><td>قَلِيْلًا مَا نَضْحَكُ</td></tr>
<tr><td>كَثِيْرًا مَا نَبْكِي هَذِهِ الْأَيَّامَ</td></tr>
<tr><td>بَعْدَ أَيُّ</td><td>أَيَّمَا التِّلْمِيْذِيْنَ كَافَأْتُ</td></tr>
<tr><td>بَعْدَ حَرْفِ الْجَرِّ</td><td>عَمَّا قَرِيْبٍ سَيُبْدَأُ الْإِمْتِحَانُ</td></tr>
<tr><td rowspan="3">مَا الْكَافَّةُ عَنِ الْعَمَلِ</td><td>وَقَعَ بَعْدَ إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا</td><td>إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ</td></tr>
<tr><td>وَقَعَ بَعْدَ حَرْفِ رُبَّ</td><td>رُبَّمَا اَزُوْرُكَ</td></tr>
<tr><td>وَقَعَ بَعْدَ قَلَّ وَ كَثُرَ</td><td>كَثُرَ مَا اَزُوْرُكَ</td></tr>
<tr><td rowspan="5">الْإِسْمُ</td><td colspan="2">مَا الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ</td><td>مَا الْإِعْرَابُ ؟</td></tr>
<tr><td colspan="2">مَا الشَّرْطِيَّةُ</td><td>وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ</td></tr>
<tr><td colspan="2">مَا الْمَوْصُوْلِيَّةُ</td><td>إِشْتَرَيْتُ مَا ثَمَنُهُ رَخِيْصٌ</td></tr>
<tr><td colspan="2">مَا التَّعَجُّبِيَّةُ</td><td>مَا أَجْمَلَ فَاطِمَةَ</td></tr>
<tr><td colspan="2">مَا النَّكِرَةُ التَّامَّةُ الْمُبْهَمَةُ</td><td>إِشْتَرَيْتُ كِتَابًا مَا</td></tr>
</table>

I. Tentang pembagian لَوْ

1. Sebutkan pembagian لَوْ !

Pembagian لَوْ yang seringkali dapat ditemukan dalam *kalimah* antara lain adalah:

1) لَوْ yang menunjukkan *ghayah* (الْغَايَةُ),

2) لَوْ yang menunjukkan *syarath* (الشَّرْطِيَّةُ).[379]

2. Kapan kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk dalam kategori لَوْ yang menunjukkan الْغَايَةُ !

Kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk dalam kategori لَوْ yang menunjukkan *ghayah* apabila ia berada di tengah kalimat dan didahului *huruf wawu* (وَ). Dari segi arti ia selalu diterjemahkan dengan "meskipun atau walaupun" serta ia juga tidak membutuhkan *fi'il syarath* maupun *jawab syarath*.

Contoh: قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا

Artinya: *"Berkatalah dengan jujur <u>meskipun</u> itu terasa pahit*".

(lafadz لَوْ yang ada dalam contoh merupakan لَوْ yang menunjukkan *ghayah* karena berada di tengah kalimat dan diawali oleh *huruf wawu*. Selain itu, ia diartikan dengan "meskipun" dan tidak membutuhkan kepada *fi'il syarath* dan juga *jawab syarath*).

3. Kapan kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk dalam kategori لَوْ yang menunjukkan الشَّرْطِيَّةُ !

Kita memastikan bahwa لَوْ yang sedang kita temui termasuk

[379]Lihat: Al-Khatib, *al-Mu'jam*..., 393-394.

dalam kategori لَوْ yang menunjukkan *syarthiyyah* apabila ia berada di awal kalimat atau di tengah kalimat namun ia tidak didahului *huruf wawu* (وَ). Dari segi arti, لَوْ tersebut biasa diterjemahkan dengan “ketika, seandainya, atau apabila”. Selain itu, لَوْ yang termasuk *syarthiyyah* selalu membutuhkan *fi'il syarath* maupun *jawab syarath*.

Contoh: لَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ

Artinya: *“<u>Seandainya</u> Imam Syafi'i masih hidup, niscaya beliau benar-benar akan berfatwa demikian*”.

(lafadz لَوْ yang ada dalam contoh merupakan لَوْ yang menunjukkan *syarthiyyah* karena berada di awal kalimat dan secara arti ia cocok diartikan dengan “seandainya”. Karena ia ditentukan sebagai لَوْ *syarthiyyah*, maka ia membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. *Fi'il syarath*nya adalah lafadz كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا dan yang menjadi *jawab syarath* adalah lafadz لَأَفْتَى ذَلِكَ).

4. Sebutkan tabel dari pembagian لَوْ !

Tabel pembagian لَوْ dapat dijelaskan sebagai berikut:

<table>
<tr><td>قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ كَانَ مُرًّا</td><td>فِي أَثْنَاءِ الْكَلَامِ مُقَدَّمًا بِالْوَاوِ</td><td>الْغَائِيَّةُ</td><td rowspan="2">أَقْسَامُ لَوْ</td></tr>
<tr><td>لَوْ كَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ</td><td>فِي أَوَّلِ الْكَلَامِ غَيْرَ مُقَدَّمٍ بِالْوَاوِ</td><td>الشَّرْطِيَّةُ</td></tr>
</table>

J. Tentang variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان.

1. Apa saja variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان ?

Variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان adalah bisa dibaca أَنْ، إِنْ، أَنَّ، إِنَّ.

2. Kapan lafadz ان dibaca إِنْ dan أَنْ (dengan disukun huruf nunnya), dan kapan pula lafadz ان dibaca إِنَّ dan أَنَّ (dengan ditasydid dan difathah huruf nunnya) ?

Lafadz ان dipastikan dibaca إِنْ atau أَنْ apabila *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*[380], sedangkan apabila *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim,* maka dapat dipastikan lafadz ان dibaca إِنَّ atau أَنَّ.

---

[380]Dalam kasus tertentu, bisa jadi yang jatuh setelah أَنْ dan اِنْ (dengan disukun huruf nunnya) bukan merupakan *kalimah fi'il*. Hal ini berarti lafadz أَنْ dan إِنْ tersebut berasal dari أَنَّ dan إِنَّ yang di*takhfif*/ disukun (الْمُخَفَّفُ مِنْ إِنَّ وَأَنَّ). Contoh: أَشْهَدُ اَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ . Lafadz yang jatuh setelah أَنْ adalah لَاإِلَهَ dan bukan merupakan *kalimah fi'il*, sehingga patut diduga bahwa lafadz أَنْ dalam اَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ merupakan أَنْ yang di*takhfif* dari أَنَّ. Setelah diperbandingkan dengan teks "*tasyahhud*" berikutnya, yaitu وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ (*Dan Aku bersaksi sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah*), dapat dipastikan bahwa أَنْ dalam أَنْ لَاإِلَهَ اِلَّااللهُ memang merupakan أَنْ yang di*takhfif* dari أَنَّ. Asal dari أَشْهَدُ أَنْ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ adalah أَشْهَدُ أَنَّهُ لَاإِلَهَ إِلَّااللهُ (*Aku bersaksi sesungguhnya tidak ada tuhan selain Allah*) . Lebih lanjut tentang أَنْ dan إِنْ yang di*takhfif*, lihat : al-Ghulayaini, *Jami'al-Durus*..., II, 323.

Contoh:

* إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَ أَحْمَدُ

  Artinya: *"Jika Muhammad berdiri, maka Ahmad juga berdiri".*

  (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca إِنْ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*).

* أَرَادَ مُحَمَّدٌ أَنْ يَكْتُبَ الرِّسَالَةَ

  Artinya: *"Muhammad berkeinginan untuk menulis surat".*

  (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنَّ atau أَنَّ dan pasti dibaca أَنْkarena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah fi'il*).

* إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

  Artinya: *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".*

  (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنْ atau أَنْ dan pasti dibaca إِنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

* ظَنَنْتُ أَنَّ ٱلأُسْتَاذَ مَاهِرٌ

  Artinya: *"Saya menduga bahwa Guru itu adalah orang yang mahir".*

  (lafadz ان tidak mungkin dibaca إِنْ atau أَنْ dan pasti dibaca أَنَّ karena *kalimah* yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

3. **Kapan lafadz ان dipastikan akan dibaca إِنَّ (dengan ditasydid nunnya dan dikasrah hamzahnya) ?**

   Lafadz ان dipastikan dibaca إِنَّ (dengan di*tasydid nun*nya dan di*kasrah hamzah*nya) ketika berada di awal kalimat atau

berada pada posisi di mana tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*. إِنَّ berfungsi sebagai *taukid* serta beramal تَنْصِبُ الْإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).

Contoh: إِنَّ مُحَمَّدًا قَائِمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang berdiri".*

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*kasrah hamzah*nya karena ia jatuh di awal kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).

4. **Bagaimana bentuk operasionalnya ?**

Bentuk operasional dari kepastian bahwa lafadz ان dibaca اِنَّ (dengan dibaca *kasrah hamzah*nya dan di*tasydid nun*nya) dapat didiskripsikan dalam contoh:

1) *Jumlah ibtidaiyyah*

* إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَاخَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَاهُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*".

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*kasrah hamzah*nya karena ia jatuh di awal kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* karena merupakan *jumlah ibtida'iyah*).

2) *Maqul qawlin*

* قُلْتُ : إِنِّيْ مُوَافِقٌ

Artinya: *"Saya katakan: sesungguhnya saya setuju".*

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*kasrah hamzah*nya karena yang jatuh sesudahnya

berupa *kalimah isim*, *jumlah* إِنِّيْ مُوَافِقٌ berposisi sebagai *maqulu qawlin*, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* karena *maqulu qawlin* harus berbentuk *jumlah*).

3) *Mudlafun ilaihi* dari lafadz حَيْثُ

* نَظَرْتُ حَيْثُ إِنَّهُ وَاقِفٌ

Artinya: *"Saya telah melihat dimana sesungguhnya dia berdiri".*

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*kasrah hamzah*nya karena yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, *jumlah* إِنَّهُ وَاقِفٌ berposisi sebagai *mudlafun ilaihi* dari lafadz حَيْثُ, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* karena *mudlafun ilaihi* dari lafadz حَيْثُ harus berbentuk *jumlah*).

4) *Shilat al-maushul*

* جَاءَتِ الَّتِى إِنَّهَا فَائِزَةٌ

Artinya: *"Seorang wanita yang menjadi seorang pemenang telah datang".*

(lafadz ان dibaca إِنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*kasrah hamzah*nya karena yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*, *jumlah* إِنَّهَا فَائِزَةٌ berposisi sebagai *shilat al-maushul*, serta tidak memungkinkan untuk ditakwil *mashdar* karena *shilat al-maushul* harus berbentuk *jumlah*).

5. Kapan lafadz ان dipastikan akan dibaca أَنَّ (dengan ditasydid nunnya dan difathah hamzahnya) ?

Lafadz ان dipastikan dibaca أَنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan

di*fathah hamzah*nya ketika berada di tengah kalimat atau berada pada posisi di mana memungkinkan untuk ditakwil *mashdar*, memiliki *mahal i'rab,* dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*. أَنَّ berfungsi sebagai *taukid* dan sebagai *huruf mashdariyyah* serta beramal تَنْصِبُ ٱلإِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ (me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).

Contoh: ظَنَنْتُ أَنَّ ٱلأُسْتَاذَ مَاهِرٌ

Artinya: *"Saya menduga bahwa guru itu adalah orang yang mahir".*

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*fathah hamzah*nya karena ia jatuh di tengah kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*. Karena demikian ia memiliki *mahal i'rab*).

6. Bagaimana bentuk operasionalnya ?

Bentuk operasional dari kepastian bahwa ان dibaca اَنَّ (dengan dibaca *fathah hamzah*nya dan di*tasydid nun*nya) dapat dideskripsikan dalam contoh berikut.

1) *Fa'il* (الْفَاعِلُ).

Contoh: يَسُرُّنِي أَنَّكَ فَاضِلٌ

Artinya: *"Sesungguhnya kamu adalah orang yang berbudi membuatku kagum".*

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*fathah hamzah*nya karena ia jatuh di tengah kalimat, kalimah sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah,* sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *fa'il* dari lafadz يَسُرُّ).

2) *Naib al-Fa'il* (نَائِبُ الْفَاعِلِ).

Contoh: عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ

Artinya: *"Telah diketahui bahwa kamu adalah orang yang mahir".*

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*fathah hamzah*nya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah,* sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *na'ib al-fa'il* dari lafadz عُلِمَ).

3) *Maf'ul bih* (الْمَفْعُوْلُ بِهِ).

Contoh: أَوَلَا يَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

Artinya: *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?".*

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*fathah hamzah*nya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah,* sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *maf'ul bih* dari lafadz يَعْلَمُوْنَ).

4) *Mubtada' muakhkhar* (الْمُبْتَدَأُ الْمُؤَخَّرُ).

Contoh: وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً

Artinya: *"dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa*

kamu melihat bumi dalam keadaan kering dan gersang".

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*fathah hamzah*nya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah,* sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *mubtada' muakhkhar* dari *khabar muqaddam* وَمِنْ آيَاتِهِ)

5) *Majrur biharfi al-jarri* (الْمَجْرُوْرُ بِحَرْفِ الْجَرِّ).

Contoh: ذَلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ

Artinya: *"yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq".*

(lafadz ان dibaca أَنَّ dengan di*tasydid* nunnya dan di*fathah hamzah*nya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah,* sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *majrur dari huruf jer* بِ).

7. Apa perbedaan antara إِنَّ dan أَنَّ ?

Perbedaan antara إِنَّ dan أَنَّ adalah:

* إِنَّ memiliki dua fungsi, yaitu:
  1) Fungsi *taukid* (memiliki arti "sesungguhnya").
  2) Fungsi *nashab* (memiliki fungsi sebagai *'amil* yang me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).
* Sedangkan أَنَّ memiliki tiga fungsi, yaitu:

1) Fungsi *taukid* (memiliki art "sesungguhnya").
2) Fungsi *nashab* (memiliki fungsi sebagai *'amil* yang me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*).
3) Fungsi *mashdariyyah*. (menjadikan أَنَّ + *isim*nya + *khabar*nya sebagai *mashdar muawwal*).

* Dari sisi letak, pada umumnya إِنَّ selalu berada di awal kalimat sedangkan أَنَّ selalu berada di tengah kalimat. Contoh:
  1) إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهِ لَاخَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَاهُمْ يَحْزَنُوْنَ

     Artinya: "Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

     (lafadz ان dibaca إِنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*kasrah hamzah*nya karena ia jatuh di awal kalimat dan yang jatuh sesudahnya berupa *kalimah isim*).
  2) أَوَلَا يَعْلَمُوْنَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّوْنَ وَمَا يُعْلِنُوْنَ

     Artinya: *"Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan?".*

     (lafadz ان dibaca أَنَّ dengan di*tasydid nun*nya dan di*fathah hamzah*nya karena ia jatuh di tengah kalimat, *kalimah* sesudahnya berupa *kalimah isim* dan memungkinkan ditakwil *mashdar*. Karena dibaca أَنَّ maka ia berfungsi sebagai *huruf mashdariyyah,* sehingga ia dan *jumlah ismiyyah* yang jatuh sesudahnya disebut sebagai *mashdar muawwal* yang memiliki kedudukan *i'rab* yaitu sebagai *maf'ul bih* dari lafadz يَعْلَمُوْنَ).

8. Jelaskan tentang huruf أَنْ !

Huruf أَنْ disamping merupakan *huruf nashab* yang berfungsi

me*nashab*kan *fi'il mudlari'* yang dimasukinya, juga merupakan *huruf mashdariyyah* yang menjadikan أَنْ dan *jumlah fi'liyyah* yang dimasukinya berstatus sebagai *mashdar muawwal,* sehingga dipastikan memiliki kedudukan *i'rab*.

Contoh: أَرَادَ زَيْدٌ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ

Artinya: *"Zaid berkeinginan untuk shalat dhuhur".*

(*fi'il mudlari'* يُصَلِّيَ harus dibaca *nashab* karena ia merupakan *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* dan dimasuki oleh أَنْ yang merupakan *'amil nashab.* Di samping itu, أَنْ يُصَلِّيَ juga disebut sebagai *mashdar muawwal* karena أَنْ merupakan *huruf mashdariyyah* yang mampu merubah *jumlah fi'liyyah* yang dimasuki menjadi *mashdar muawwal.* Karena disebut sebagai *mashdar muawwal,* maka lafadz أَنْ يُصَلِّيَ harus memiliki kedudukan *i'rab* yang dalam konteks contoh di atas berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il muta'addi* أَرَادَ)

9. Sebutkan pembagian huruf إِنْ yang biasa muncul dalam kalimat !

Huruf إِنْ yang biasa muncul dalam kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) إِنْ شَرْطِيَّةٌ
2) إِنْ غَايَةٌ
3) إِنْ نَافِيَةٌ

10. Kapan kita menganggap إِنْ sebagai إِنْ شَرْطِيَّةٌ ?

Kita akan menganggap إِنْ sebagai إِنْ *syarthiyyah* ketika إِنْ tersebut butuh kepada *fi'il syarath* dan *jawab syarath*, keberadaannya selalu di awal kalimat atau ditengah kalimat

akan tetapi tidak didahului oleh *wawu*.

Contoh: إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرٌو

Artinya: *"Jika Zaid berdiri maka Amar juga berdiri".*

(lafadz إِنْ dalam contoh adalah إِنْ *syarthiyyah* karena ada di awal kalimat dan ia membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Karena ia merupakan إِنْ *syarthiyyah* maka secara arti ia diterjemahkan dengan "jika").

11. Kapan kita menganggap إِنْ sebagai إِنْ غَايَةٌ ?

Kita akan menganggap إِنْ sebagai إِنْ *ghayah* ketika إِنْ tersebut ada di tengah kalimat, tidak membutuhkan kepada *fi'il syarath* dan *jawab syarath*, keberadaannya biasanya didahului oleh *wawu*, dan dari segi arti ia diterjemahkan dengan "walaupun" atau "meskipun".

Contoh: الْعَالِمُ كَبِيْرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا

Artinya: *"Orang yang berilmu itu merupakan orang besar, meskipun masih muda".*

(lafadz إِنْ adalah إِنْ *ghayah* karena berada di tengah kalimat, didahului oleh *wawu*, dan tidak membutuhkan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*. Karena ia merupakan إِنْ *ghayah* maka secara arti ia diterjemahkan dengan "meskipun" atau "walaupun").

12. Kapan kita menganggap إِنْ sebagai إِنْ نَافِيَةٌ ?

Kita akan menganggap إِنْ sebagai إِنْ *nafiyah* ketika terdapat lafadz إِلَّا yang jatuh sesudahnya.

Contoh: إِنْ أَنَا إِلاَّ نَذِيْرٌ مُبِيْنٌ

Artinya: *"aku (ini) tidak lain kecuali hanya pemberi peringatan serta pemberi penjelasan".*

(lafadz إِنْ dalam contoh adalah إِنْ *nafiyah* karena terdapat

lafadz إِلَّا yang jatuh sesudahnya. Karena ia merupakan إِنْ *nafiyah* maka secara arti harus diterjemahkan dengan "tidak").

13. Sebutkan tabel variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان !

Tabel variasi kemungkinan bacaan yang dimiliki oleh lafadz ان dapat dijelaskan sebagai berikut:

Lafadz	Bacaan	Kedudukan	Contoh
ان	إِنَّ	الْإِبْتِدَائِيَّةُ	إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى النَّبِيِّ.
		مَقُوْلُ قَوْلٍ	قُلْتُ : إِنِّيْ مُوَافِقٌ
		بَعْدَ حَيْثُ	نَظَرْتُ حَيْثُ إِنَّهُ وَاقِفٌ
		تَقَعُ مَوْقِعَ صِلَةِ الْمَوْصُوْلِ	جَاءَتِ الَّتِى إِنَّهَا فَائِزَةٌ
	أَنَّ	الْفَاعِلُ	يَسُرُّنِي أَنَّكَ فَاضِلٌ
		نَائِبُ الْفَاعِلِ	عُلِمَ أَنَّكَ مَاهِرٌ
		الْمَفْعُوْلُ بِهِ	عَلِمْتُ أَنَّكَ نَاجِحٌ
		الْمُبْتَدَأُ الْمُؤَخَّرُ	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً
		بَعْدَ حُرُوْفِ الْجَرِّ	ذَلِكَ بِأَنَّ اللّٰهَ هُوَ الْحَقُّ
	أَنْ	نَاصِبَةٌ	أَرَادَ زَيْدٌ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ
		مَصْدَرِيَّةٌ	أَرَادَ زَيْدٌ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ
	إِنْ	شَرْطِيَّةٌ	إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرٌو
		غَايَةٌ	الْعَالِمُ كَبِيْرٌ وَإِنْ كَانَ حَدَثًا
		نَافِيَةٌ	إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيْرٌ

K. Tentang variasi nun (ن)

1. Sebutkan pembagian nun (ن) !

Pembagian nun (ن) yang dapat ditemukan di dalam *kalimah* antara lain:

1) Nun yang menunjukkan arti penguat (نُوْنُ التَّوْكِيْدِ)
2) Nun yang menunjukkan perempuan banyak (نُوْنُ النِّسْوَةِ)
3) Nun yang menunjukkan *'alamat i'rab rafa'* (ثُبُوْتُ النُّوْنِ).
4) Nun yang menunjukkan pengganti dari tanwin (عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِيْنِ)

2. Kapan nun dianggap sebagai nun taukid (نُوْنُ التَّوْكِيْدِ) !

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai *nun taukid* apabila masuk pada *fi'il mudlari'* dan *fi'il amar,* serta huruf akhir dari *fi'il* yang dimasuki adalah difathah (مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ). Nun ini dapat ditasydid (الثَّقِيْلَةُ) dan dapat pula disukun (الْخَفِيْفَةُ).

Contoh:

✓ *Fi'il mudlari'*
- *Nun taukid tsaqilah*: يَضْرِبَنَّ (harakat huruf akhir *fi'il mudlari'* difathah dan nunnya ditasydid)
- *Nun taukid khafifah*: يَضْرِبَنْ (harakat huruf akhir *fi'il mudlari'* difathah dan nunnya disukun)

✓ *Fi'il amar*
- *Nun taukid tsaqilah*: إِضْرِبَنَّ (harakat huruf akhir *fi'il amar* difathah dan nunnya ditasydid)
- *Nun taukid khafifah*: إِضْرِبَنْ (harakat huruf akhir *fi'il amar* difathah dan nunnya disukun).

3. Kapan nun dianggap sebagai نُوْنُ النِّسْوَةِ ?

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai *nun niswah* apabila ia masuk pada *fi'il madli, mudlari', amar*, dan huruf akhir dari *fi'il* yang dimasuki adalah disukun (مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُوْنِ). Nun ini selalu harus selalu diharakati fathah.
Contoh:

- ✓ *Fi'il madli*: ضَرَبْنَ(harakat huruf akhir *fi'il madli* disukun dan nun difathah)
- ✓ *Fi'il mudlari'*: يَضْرِبْنَ (harakat huruf akhir *fi'il mudlari'* disukun dan nun difathah)
- ✓ *Fi'il amar*: إِضْرِبْنَ (harakat huruf akhir *fi'il amar* disukun dan nun difathah)

4. Kapan nun dianggap sebagai nun tanda i'rab rafa' (ثُبُوْتُ النُّوْنِ) ?

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai nun tanda *i'rab rafa'* (ثُبُوْتُ النُّوْنِ) apabila ia masuk pada *fi'il mudlari'* yang *mu'rab* dan berkategori *al-af'al al-khamsah* (اْلأَفْعَالُ الخَمْسَةُ). Nun ini hanya masuk pada *fi'il mudlari'* saja.
Contoh:

- ✓ يَضْرِبَانِ (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il mudlari'* karena ia bertemu *dengan alif tatsniyah/al-af'al al-khamsah*)
- ✓ تَضْرِبَانِ (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il mudlari'* karena ia bertemu dengan *alif tatsniyah/al-af'al al-khamsah*)
- ✓ يَضْرِبُوْنَ (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il mudlari'* karena ia bertemu dengan *wawu jama'/al-af'al*

al-khamsah)

- ✓ تَضْرِبُوْنَ (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il mudlari'* karena ia bertemu dengan *wawu jama'/al-af'al al-khamsah*)
- ✓ تَضْرِبِيْنَ (nun merupakan tanda *i'rab rafa'* untuk *fi'il mudlari'* karena ia bertemu *dengan ya' muannatsah mukhatabah/al-af'al al-khamsah*)

5. Kapan nun dianggap sebagai nun pengganti dari tanwin (عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِيْنِ)?

Lafadz nun (ن) dianggap sebagai nun pengganti dari tanwin (عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِيْنِ) apabila ia masuk pada *isim tatsniyah* dan *jama' mudzakkar salim*.

Contoh:

- ✓ *Isim tatsniyah:*
  - *Rafa'* : مُسْلِمَانِ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika di*mudlaf*kan)
  - *Nashab* dan *jer*: مُسْلِمَيْنِ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika dimudlafkan)
- ✓ *Jama' mudzakkar salim*
  - *Rafa'* : مُسْلِمُوْنَ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika di*mudlaf*kan)
  - *Nashab* dan *jer*: مُسْلِمِيْنَ (nun merupakan pengganti tanwin sehingga ia harus dibuang ketika di*mudlaf*kan).

6. Sebutkan tabel variasi nun (ن)!

Tabel variasi nun (ن) dapat dijelaskan sebagai berikut:

أَنْوَاعُ النُّوْنِ	نُوْنُ التَّوْكِيْدِ	دَخَلَتْ فِى الفِعْلِ الْمُضَارِعِ والْأَمْرِ	يَضْرِبَنَّ
	نُوْنُ النِّسْوَةِ	دَخَلَتْ فِى الفِعْلِ الْمَاضِى وَ الْمُضَارِعِ والْأَمْرِ	ضَرَبْنَ
	ثُبُوْتُ النُّوْنِ	دَخَلَتْ فِى الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ	يَضْرِبَانِ
	عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِيْنِ	دَخَلَتْ فِى التَّثْنِيَةِ وَجَمْعِ الْمُذَكَّرِ السَّالِمِ	مُسْلِمَانِ ، مُسْلِمُوْنَ

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "سَبَقَ دِرْهَمٌ مِائَةَ أَلْفٍ"، فَقَالَ رَجُلٌ: وَكَيْفَ ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "رَجُلٌ لَهُ مَالٌ كَثِيرٌ أَخَذَ مِنْ عُرْضِهِ مِائَةَ أَلْفٍ، فَتَصَدَّقَ بِهَا، وَرَجُلٌ لَيْسَ لَهُ إِلَّا دِرْهَمَانِ، فَأَخَذَ أَحَدَهُمَا، فَتَصَدَّقَ بِهِ"

Dari Abu Hurairah., dari Nabi SAW bahwasanya beliau bersabda: “Satu dirham melebihi seratus ribu dirham”. “Lalu seseorang bertanya: “Bagaimana hal itu bisa terjadi wahai Rasulullah SAW?”. Beliau bersabda: “Seseorang memiliki harta yang banyak, ia mengambil dari hartanya seratus ribu dirham lalu bersedekah dengannya, dan seorang lagi tidak ada baginya melainkan dua dirham saja, kemudian ia mengambil salah satunya lalu bersedekah dengannya”. (HR. Ibn Hibban)

L. Tentang huruf lam (ل) yang masuk pada kalimah isim, fi'il dan huruf

1. Bagaimana pandangan anda tentang huruf lam (ل) ?

Huruf lam (ل) adalah *huruf* yang memiliki multi predikat. Ia bisa masuk kepada *kalimah isim* maupun *kalimah fi'il*, dan bahkan bisa masuk kepada *kalimah huruf*.

2. Dianggap sebagai apakah huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ ٱلْإِسْمِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah isim* dapat dianggap sebagai *huruf jer*, dan juga dapat dianggap sebagai *huruf taukid*.

3. Kapan huruf lam (ل) dianggap sebagai حَرْفُ ٱلْجَرِّ ?

Huruf lam (ل) dianggap sebagai *huruf jer* ketika masuk pada *kalimah isim* dan diharakati *kasrah*.

Contoh: الْكِتَابُ لِلْأُسْتَاذِ

Artinya: *"Kitab itu milik guru".*

(*huruf jer lam* "ل" yang ada pada lafadz لِلْأُسْتَاذِ dapat dipastikan sebagai *huruf jer* karena ia diharakati *kasrah* dan masuk pada *kalimah isim*)

4. Apakah huruf lam (ل) yang berstatus sebagai حَرْفُ ٱلْجَرِّ selalu diharakati kasrah ?

Huruf lam (ل) yang berstatus sebagai *huruf jer* pada dasarnya harus diharakati *kasrah* ketika masuk pada *isim dhahir*, akan tetapi apabila *majrur*nya (sesuatu yang dibaca *jer*) berupa *isim dlamir* selain *ya' mutakallim*, maka *huruf lam* harus diharakati *fathah*. Contoh:

* لِلْأُسْتَاذِ

(huruf *jer lam* "ل" diharakati *kasrah* karena *majrur*nya

berupa *isim dhahir*).

* لَكَ

(huruf *jer lam* "ل" diharakati *fathah* karena *majrur*nya berupa *isim dlamir* selain *ya' mutakallim*).

* لِيْ

(huruf *jer lam* "ل" diharakati *kasrah* karena *majrur*nya adalah *isim dlamir* yang berupa *ya' mutakallim*).

5. Kapan huruf lam (ل) dianggap sebagai حَرْفُ التَّوْكِيْدِ ?

Huruf lam (ل) dianggap sebagai *huruf taukid* apabila masuk pada *kalimah isim(selain isim dlamir)* dan diharakati *fathah*.

Contoh: لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى

Artinya: *"Sesungguhnya masjid didirikan atas dasar taqwa".*

(*huruf lam* yang masuk pada lafadz لَمَسْجِدٌ bukan merupakan *huruf jer*, akan tetapi merupakan *huruf taukid* karena ia masuk pada *isim "dhahir"* dan berharakat *fathah*).

6. Dianggap sebagai apakah huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْفِعْلِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah fi'il* dapat dianggap sebagai:

1) لاَمُ التَّوْكِيْدِ
2) لاَمُ الْجُحُوْدِ
3) لاَمُ التَّعْلِيْلِ/ لاَمُ كَيْ
4) لاَمُ الْأَمْرِ

7. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لاَمُ التَّوْكِيْدِ ?

Huruf *lam* (ل) yang masuk pada *kalimah fi'il* dianggap sebagai *lam taukid* ketika:

1) *Lam* (ل) tersebut diharakati dengan *fathah*
2) Ia tidak memiliki fungsi me*nashab*kan dan men*jazem*kan *fi'il*
3) Berfungsi sebagai penguat.

8. Berikan contoh لاَمُ التَّوْكِيْدِ !

Contoh dari *lam taukid* adalah:

لَوْكَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ

Artinya: *"Seandainya Imam Syafi'i masih hidup, niscaya beliau benar-benar akan berfatwa demikian*".

(*huruf lam* yang terdapat di dalam lafadz لَأَفْتَى merupakan *huruf taukid* karena ia diharakati *fathah* dan berfungsi sebagai penguat).

9. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لاَمُ الْجُحُوْدِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah fi'il* dianggap sebagai *lam juhud* ketika:

1) *Lam* (ل) tersebut diharakati dengan *kasrah*
2) Berfungsi me*nashab*kan *fi'il mudlari',*
3) Keberadaannya jatuh setelah كَانَ yang didahului oleh *huruf nafi*.

10. Berikan contoh لاَمُ الْجُحُوْدِ !

Contoh dari *lam juhud* adalah:

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ

Artinya: *"dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka".*

(*huruf lam* yang terdapat pada lafadz لِيُعَذِّبَهُمْ disebut sebagai *lam juhud* karena diharakati *kasrah* dan jatuh setelah كَانَ yang didahului oleh *huruf nafi*).

11. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لاَمُ كَيْ / لاَمُ التَّعْلِيْلِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah fi'il* dianggap sebagai *lam kai*/ *lam ta'lil* ketika:

1) *Lam* (ل) tersebut diharakati dengan *kasrah*.
2) Berfungsi me*nashab*kan pada *fi'il mudlari'*.
3) Keberadaannya tidak jatuh setelah كَانَ yang didahului oleh *huruf nafi*.
4) Berfungsi sebagai alasan.

12. Berikan contoh لاَمُ كَيْ / لاَمُ التَّعْلِيْلِ !

Contoh dari *lam kai*/ *lam ta'lil* adalah:

ذَهَبْتُ لِأَتَعَلَّمَ

Artinya: *"Saya pergi karena akan belajar".*

(*huruf lam* yang terdapat pada lafadz لِأَتَعَلَّمَ disebut sebagai *lam ta'lil* karena diharakati *kasrah*, me*nashab*kan *fi'il mudlari'* yang dimasukinya dan tidak jatuh setelah كَانَ yang didahului oleh *huruf nafi*).

13. Kapan huruf lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْفِعْلِ dianggap sebagai لاَمُ الْأَمْرِ ?

Huruf lam (ل) yang masuk pada *kalimah fi'il* dianggap sebagai *lam amar* ketika:

1) *Lam* (ل) tersebut diharakati dengan *kasrah* dan terkadang di*sukun* apabila bersambung dengan *fa'* atau *wawu*.
2) Berfungsi men*jazem*kan *fi'il mudlari'*.
3) Menunjukkan arti perintah, akan tetapi yang diperintah bersifat ghaib (orang ketiga).

14. Berikan contoh لاَمُ ٱلأَمْرِ !

Contoh dari *lam amar* adalah:

* لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ

Artinya: *"Hendaklah orang yang mampu- memberi nafkah menurut kemampuannya"*.

(*huruf lam* yang terdapat pada lafadz لِيُنْفِقْ disebut sebagai *lam amar* karena diharakati *kasrah*, berfungsi men*jazem*kan *fi'il mudlari'* yang dimasukinya dan menunjukkan arti perintah).

* مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ ٱلأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya".*

(*huruf lam* yang terdapat pada lafadz فَلْيُكْرِمْ disebut sebagai *lam amar* karena diharakati *sukun*, berfungsi men*jazem*kan *fi'il mudlari'* dan menunjukkan arti perintah. *Lam amar* dalam contoh di atas harus di*sukun* karena didahului oleh *fa'*).

15. Kapan لاَمُ ٱلأَمْرِ harus diharakati sukun ?

Lam amar harus diharakati *sukun* ketika disertai oleh *wawu* atau *fa'*. Contoh:

* فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: *"Maka hendaklah ia memuliakan tamunya".*

(*lam amar* yang terdapat dalam lafadz فَلْيُكْرِمْ harus di*sukun* karena didahului oleh *fa'*).

* وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ

Artinya: *”dan <u>hendaklah</u> ada di antara kamu segolongan umat”.*

(*lam amar* yang terdapat dalam lafadz وَلْتَكُنْ harus di*sukun* karena didahului oleh *wawu*).

16. Dianggap sebagai apakah lam (ل) yang masuk pada كَلِمَةُ الْحَرْفِ ?

Lam yang masuk pada *kalimah huruf* dianggap sebagai *huruf taukid* dan ia selalu diharakati *fathah*.

Contoh: وَإِنَّكَ <u>لَعَلَى</u> خُلُقٍ عظِيْمٍ

Artinya: *”dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

(*huruf lam* yang terdapat pada lafadz لَعَلَى disebut sebagai *huruf taukid* karena diharakati *fathah* dan masuk pada *kalimah huruf*).

Renungan Kehidupan

فَفَسَادُ الرَّعَايَا بِفَسَادِ الْمُلُوْكِ وَفَسَادُ الْمُلُوْكِ بِفَسَادِ الْعُلَمَاءِ وَفَسَادُ الْعُلَمَاءِ بِاسْتِيْلَاءِ حُبِّ الْمَالِ وَالْجَاهِ وَمَنْ اِسْتَوْلَى عَلَيْهِ حُبُّ الدُّنْيَا لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الْحِسْبَةِ عَلَى الْأَرَاذِلِ فَكَيْفَ عَلَى الْمُلُوْكِ وَالْأَكَابِرِ وَاللهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى كُلِّ حَالٍ

"Kerusakan rakyat disebabkan oleh kerusakan penguasa, dan kerusakan penguasa disebabkan oleh kerusakan para ulama. Dan kerusakan para ulama disebabkan oleh kecintaan mereka terhadap harta dan kedudukan. Barang siapa yang dikuasai oleh kecintaan terhadap dunia maka ia tidak akan mampu melakukan amar makruf nahi munkar pada orang-orang kecil, lalu bagaimana ia akan mampu untuk melakukan amar ma’ruf nahi munkar kepada para penguasa dan para pembesar? Dan Allah adalah dzat yang Maha dimintai tolong atas segala hal."

Sebutkan tabel dari huruf lam (ل) yang masuk pada kalimah isim, fi'il dan huruf !

Tabel dari huruf *lam* yang masuk pada *kalimah isim, fi'il* dan *huruf* adalah sebagai berikut :

<table dir="rtl">
<tr><td rowspan="7">دُخُوْلُ حَرْفِ "لِ"</td><td rowspan="4">فِي الْفِعْلِ</td><td>لاَمُ التَّوْكِيْدِ</td><td colspan="2">لَوْكَانَ الشَّافِعِيُّ حَيًّا لَأَفْتَى ذَلِكَ</td></tr>
<tr><td>لاَمُ الْجُحُوْدِ</td><td colspan="2">وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ</td></tr>
<tr><td>لاَمُ التَّعْلِيْلِ/ لاَمُ كَيْ</td><td colspan="2">سَافَرْتُ لِأُكْمِلَ دِرَاسَتِيْ</td></tr>
<tr><td>لاَمُ الْأَمْرِ</td><td colspan="2">مَنْ كَانَ . . . . فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ</td></tr>
<tr><td rowspan="2">فِي الْإِسْمِ</td><td>مَكْسُوْرَةٌ</td><td>تَدْخُلُ فِي الْإِسْمِ الظَّاهِرِ</td><td>هَذَا الْكِتَابُ لِلْأُسْتَاذِ</td></tr>
<tr><td>مَفْتُوْحَةٌ</td><td>تَدْخُلُ فِي الإِسْمِ الضَّمِيْرِ</td><td>هَذَا الْكِتَابُ لَكَ</td></tr>
<tr><td>فِي الْحَرْفِ</td><td>مَفْتُوْحَةٌ</td><td colspan="2">وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ</td></tr>
</table>

الْعِلْمُ لَا يُعْطِيْكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْطِيَهُ كُلَّكَ

"Ilmu tidak akan memberikan sebagian kecilnya sekalipun kepadamu sampai kamu memberikan totalitasmu kepada ilmu".

M. Tentang الشَّرْطُ

1. Apa unsur-unsur yang harus kita pikirkan, ketika kita membahas tentang الشَّرْطُ ?

Unsur-unsur yang harus kita pikirkan ketika kita membahas tentang syarat ada tiga, yaitu:

1) *Adat syarath*
2) *Fi'il syarath*
3) *Jawab syarath*.[381]

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ

Artinya: *"Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdiri".*

* إِنْ sebagai *adat syarath*
* قَامَ sebagai *fi'il syarath*,
* قَامَتْ sebagai *jawab syarath*).

2. Apa yang dimaksud dengan أَدَاةُ الشَّرْطِ ?

Yang dimaksud dengan *adat syarath* adalah *kalimah*, baik *huruf* maupun *isim* yang dari segi arti membutuhkan jawaban "maka".

Contoh:

* مَنْ (barang siapa)……, maka…………..
* إِنْ (jika)…………………..., maka ………....
* لَمَّا (ketika)………………., maka…………

3. Ada berapa pembagian أَدَاةُ الشَّرْطِ ?

Secara umum pembagian *adat syarath* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) Pembagian *adat syarath* ditinjau dari status *kalimah*nya (*huruf* atau *isim*)

---

[381]Lebih lanjut tentang *syarath*, lihat: al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 132.

2) Pembagian *adat syarath* ditinjau dari pengaruhnya pada *fi'il syarath* dan *jawab syarath* (men*jazem*kan atau tidak men*jazem*kan).[382]

4. Sebutkan pembagian أَدَاةُ الشَّرْطِ ditinjau dari status kalimahnya !

Pembagian *adat syarath* ditinjau dari status *kalimah* ada dua, yaitu:

1) *Adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah huruf*
2) *Adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah isim*.

5. Apa konsekuensi dari pembagian ini ?

Konsekuensinya adalah: ketika *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah huruf*, maka ia tidak memiliki kedudukan *i'rab* (tidak dihukumi *rafa'*, *nashab*, atau *jer*), sedangkan apabila *adat syarath* berstatus sebagai *kalimah isim*, maka ia harus diberi kedudukan *i'rab* (dihukumi *rafa'*, *nashab* tergantung pada *'amil*nya).

6. Bagaimana contohnya ?

* Contoh *adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah huruf* :

إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ

Artinya: *"Jika Muhammad berdiri maka Fatimah juga berdiri".*

(lafadz إِنْ sebagai *adat syarath* tidak memiliki kedudukan *i'rab*, karena ia berstatus sebagai *kalimah huruf*, sehingga ia tidak dihukumi *rafa'*, *nashab*, atau *jer*).

* Contoh *adat syarath* yang berstatus sebagai *kalimah isim*:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya".*

(lafadz مَنْ sebagai *adat syarath* memiliki kedudukan *i'rab* karena ia berstatus sebagai *kalimah isim*. Ia berkedudukan *rafa'* sebagai *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya berupa

---

[382] Fayad, *an-Nahwu al-'Asyriy*..., 228.

jumlah ismiyyah yang terdiri dari كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ).

7. **Sebutkan أَدَاةُ الشَّرْطِ yang termasuk dalam kategori اَلْحَرْفُ !**

   Adat syarath yang termasuk dalam kategori *huruf* adalah:

   إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، أَمَّا، لَمَّا

8. **Sebutkan أَدَاةُ الشَّرْطِ yang termasuk dalam kategori اَلْإِسْمُ !**

   Adat syarath yang termasuk dalam kategori *isim* ada sebelas, yaitu:

   مَنْ، مَا، مَهْمَا، اَيٌّ، كَيْفَمَا، اَيْنَ، أَنَّى، اَيَّانَ، مَتَى، إِذَا، حَيْثُمَا.

9. **Sebutkan pembagian أَدَاةُ الشَّرْطِ ditinjau dari pengaruhnya pada فِعْلُ الشَّرْطِ dan sekaligus جَوَابُ الشَّرْطِ!**

   Pembagian *'adat syarath* ditinjau dari pengaruhnya pada *fi'il syarath* dan pada *jawab syarath* ada dua, yaitu:

   1) *Adat syarath* yang men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*
   2) *Adat syarath* yang tidak men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath*.

10. **Sebutkan أَدَاةُ الشَّرْطِ yang menjazemkan !**

    Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* ada dua belas, yaitu:

    إِنْ، إِذْمَا، مَنْ، مَا، مَهْمَا، مَتَى، أَيَّانَ، اَيْنَ، أَنَّى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا، اَيٌّ.

11. **Sebutkan أَدَاةُ الشَّرْطِ yang tidak menjazemkan!**

    Yang termasuk dalam kategori *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* adalah:

    لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، أَمَّا، لَمَّا، اِذَا.

12. **Sebutkan contoh dari أَدَاةُ الشَّرْطِ yang menjazemkan dan tidak menjazemkan !**

    * Contoh *adat syarath* yang men*jazem*kan *fi'il syarath* dan

jawab syarath adalah:

إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: *"Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu".*

(lafadz إِنْ merupakan *'adat syarath* yang men*jazem*kan *fi'il syarath* dan sekaligus *jawab syarath*. Lafadz يَنْتَهُوْا berkedudukan sebagai *fi'il syarath* yang di*jazem*kan oleh *adat syarath* إِنْ. Tanda *jazem*nya adalah *hadzfu al-nun*/membuang *nun* karena ia merupakan *al-af'al al-khamsah*. Lafadz يُغْفَرْ berkedudukan sebagai *jawab syarath* dan harus dibaca *jazem* karena di*jazem*kan oleh *adat syarath* إِنْ . Tanda *jazem*nya menggunakan *sukun* karena termasuk dalam kategori *al-fi'lu al-mudlari' al-shahih al-akhiri wa lam yattashil bi akhiri syai'un/fi'il mudlari'* yang *shahih* akhir dan huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu).

* Contoh *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan *fi'il syarath* dan *jawab syarath* adalah:

  لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا

  Artinya: *"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan Dia hancur dan kering".*

  (lafadz لَوْ merupakan *adat syarath* yang tidak men*jazem*kan *fi'il syarath*. Lafadz نَشَاءُ berkedudukan sebagai *fi'il syarath* dan tetap dibaca *rafa'* karena lafadz لَوْ bukanlah termasuk *adat syarath* yang men*jazem*kan. Sedangkan lafadz لَجَعَلْنَاهُ berkedudukan sebagai *jawab syarath*).

13. Jelaskan konsep أَدَاةُ الشَّرْطِ yang berupa أَمَّا !

Adat syarath yang berupa أَمَّا dalam *kalimah* tidak memiliki *fi'il syarath*. Meskipun secara *dhahir* ia tidak memiliki *fi'il syarath*, namun ulama nahwu sepakat bahwa *adat syarath* yang berupa lafadz أَمَّا sudah menyimpan makna *fi'il* syarath (مُتَضَمِّنٌ مَعْنَى فِعْلِ الشَّرْطِ), dan apabila ditampakkan berupa يَكُنْ yang dibaca *jazem* karena *adat syarath* أَمَّا menempati posisi *adat syarath* مَهْمَا sehingga dia men*jazem*kan.[383] Karena yang jatuh setelah *adat syarath* أَمَّا tidak memungkinkan untuk dijadikan sebagai *fi'il syarath*, maka *jawab syarath*nya ditambah dengan *huruf fa'* (فَ).

Contoh: فَأَمَّا النُّوْنُ فَتَكُوْنُ عَلَامَةً.

Artinya: *"Maka adapun nun, maka ia menjadi tanda ..."*.

14. Apa yang dimaksud dengan فِعْلُ الشَّرْطِ ?

Yang dimaksud dengan *fi'il syarath* adalah setiap *kalimah fi'il* yang jatuh setelah *adat syarath*.

Contoh: إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

Artinya: *"Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu".*

(Lafadz يَنْتَهُوْا berkedudukan sebagai *fi'il syarath* karena jatuh setelah *adat syarath*. Sedangkan lafadz يُغْفَرْ berkedudukan sebagai *jawab syarath*).

15. Apakah فِعْلُ الشَّرْطِ pasti ada di dalam pembahasan الشَّرْطُ ?

Fi'il syarath pada umumnya pasti ada di dalam pembahasan

[383] Al-Khatib, *al-Mu'jam...*, 70.

syarath, akan tetapi untuk *adat syarath* tertentu *fi'il syarath*nya tidak disebutkan. *Adat syarath* dimaksud adalah أَمَّا، لَوْلَا، لَوْمَا .

Contoh:

* لَوْلاَ رَحْمَةُاللّٰهِ لَهَلَكَ النَّاسُ

  Artinya: *"Kalau bukan karena adanya rahmat Allah, maka Manusia telah hancur".*

  (lafadz لَوْلاَ adalah *adat syarath*. Ia tidak memiliki *fi'il syarath*, sedangkan *jawab syarath*nya adalah lafadz لَهَلَكَ النَّاسُ). Lafadz لَوْلَا adalah *adat syarath* yang selalu masuk pada susunan *mubtada'-khabar*, sehingga lafadz رَحْمَةُاللّٰهِ berkedudukan sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*, sementera *khabar* dari *adat syarath* ini wajib dibuang yang apabila dimunculkan akan berbunyi حَاصِلَةٌ .

  Contoh لَوْلَارَحْمَةُاللّٰهِ لَهَلَكَ النَّاسُ asalnya adalah: لَوْلَارَحْمَةُاللّٰهِ حَاصِلَةٌ لَهَلَكَ النَّاسُ. Lafadz حَاصِلَةٌ berkedudukan sebagai *khabar*).

* لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَضَاعَ أَكْثَرُالْعِلْمِ

  Artinya: *"Kalau bukan karena tradisi tulis menulis, maka mayoritas ilmu akan lenyap".*

  (lafadz لَوْمَا adalah *adat syarath*. Ia tidak memiliki *fi'il syarath*, sedangkan *jawab syarath*nya adalah berupa lafadz لَضَاعَ أَكْثَرُالْعِلْمِ . Lafadz لَوْمَا adalah *adat syarath* yang selalu masuk pada susunan *mubtada'-khabar*, sehingga lafadz الْكِتَابَةُ berkedudukan sebagai *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*, sementara *khabar* dari *adat syarath* ini wajib dibuang yang apabila dimunculkan akan berbunyi: حَاصِلَةٌ.

Contoh لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ asalnya adalah: لَوْمَا الْكِتَابَةُ حَاصِلَةٌ لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ. Lafadz حَاصِلَةٌ berkedudukan sebagai *khabar*).

* أَمَّاخَالِدٌ فَمُسَافِرٌ

Artinya: *"Adapun Khalid, maka ia adalah seorang musafir".*

(lafadz أَمَّا adalah *adat syarath* dan ia tidak memiliki *fi'il syarath*. Lafadz خَالِدٌ menjadi *mubtada'* yang harus dibaca *rafa'*, sedangkan lafadz فَمُسَافِرٌ berkedudukan sebagai *khabar* dan sekaligus sebagai *jawab syarath*).

16. Apa yang dimaksud dengan جَوَابُ الشَّرْطِ ?

Jawab syarath adalah lafadz yang menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath*. Secara operasional *jawab syarath* selalu diterjemahkan dengan kata "maka".

Contoh: إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ

Artinya: *"Jika Muhammad berdiri, maka Fatimah juga berdir".*

(lafadz قَامَتْ فَاطِمَةُ berkedudukan sebagai *jawab syarath* karena ia menjadi pelengkap tuntutan *adat syarath* إِنْ / jika……., maka). Bahwa قَامَتْ فَاطِمَةُ menjadi *jawab* secara operasional terlihat dari terjemahannya yang didahului oleh kata "maka".

17. Kapan جَوَابُ الشَّرْطِ harus diberi tambahan fa' ?

Jawab syarath harus diberi *fa' jawab* apabila termasuk dalam kategori sebagaimana yang disebutkan di dalam nadzam, yaitu:

اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ * وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ

1) Apabila berupa *isim*/ *jumlah ismiyyah*.

Contoh: مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ

Artinya: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk".*

(lafadz فَهُوَ الْمُهْتَدِ menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena ia berupa *jumlah ismiyyah*)

2) Apabila berupa *thalab*.

Contoh: وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوْا لَهُ وَأَنْصِتُوْا

Artinya: *"dan apabila dibacakan al-Quran, Maka perhatikanlah dan diamlah"*

(lafadz فَاسْتَمِعُوْا menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena ia berupa *thalab/fi'il amar*).

3) Apabila berbetuk *jamid/*tidak dapat di*tashrif*.

Contoh: مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: *"Barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukanlah termasuk golongan kami".*

(lafadz فَلَيْسَ menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena ia berupa *fi'il jamid/ fi'il* yang tidak dapat di*tashrif*)

4) Apabila *jawab syarath* didahului oleh مَا.

Contoh: فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ

Artinya: *"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), maka aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu".*

(lafadz فَمَا سَأَلْتُكُمْ menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena *jawab syarath*nya didahului oleh مَا).

5) Apabila *jawab syarath* didahului oleh قَدْ.

Contoh: مَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ

Artinya: *"Barangsiapa yang mentaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah mentaati Allah".*

(lafadz فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena *jawab syarath*nya didahului oleh lafadz قَدْ).

6) Apabila *jawab syarath* didahului oleh لَنْ.

Contoh: إِنْ تَضْبِطْ نَفْسَكَ عِنْدَ الْغَضَبِ فَلَنْ يَضِيْعَ ٱلأَمْرُ مِنْ يَدِكَ

Artinya: *"Jika kamu meredam dirimu ketika marah, maka tidak akan lenyap urusanmu dari genggamanmu".*

(lafadz فَلَنْ يَضِيْعَ ٱلأَمْرُ menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena *jawab syarath*nya didahului oleh lafadz لَنْ).

7) Apabila *jawab syarath* didahului oleh س تَنْفِيْسٍ .

Contoh: مَنْ يَرْتَحِلْ فَسَيَكْسِبْ خِبْرَةً وَمَعْرِفَةً. [384]

Artinya: *"Barangsiapa yang mau merantau, maka ia akan dapat pengalaman dan pengetahuan baru".*

(lafadz فَسَيَكْسِبْ menjadi *jawab syarath* dan harus diberi *fa' jawab* karena *jawab syarath*nya didahului oleh *sin tanfis*).

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى-: يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Wahai anak cucu Adam, berinfaklah, Aku akan berinfak kepadamu. (HR. Bukhari)

[384]Al-Humadi dkk, *Al-Qawa'id al-Asasiyyah*..., 148-149. Bandingkan dengan: Al-'Abbas, *al-I'rab al-Muyassar*..., 134.

18. Sebutkan tabel dari الشَّرْطُ !

Tabel *syarath* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Contoh	Adawat	Jenis	Segi	
إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ	إِنْ، إِذْمَا، لَوْ، لَوْلَا، لَوْمَا، أَمَّا، لَمَّا	الْحَرْفُ	مِنْ نَاحِيَةِ اللَّفْظِ	الشَّرْطُ
مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ	مَنْ، مَا، مَهْمَا، أَيٌّ، كَيْفَمَا، أَيْنَ، أَنَّى، أَيَّانَ، مَتَى، إِذَا، حَيْثُمَا	الإِسْمُ		
إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ	إِنْ , إِذْمَا , مَنْ , مَا , مَهْمَا , مَتَى , أَيَّانَ , اَيْنَ , أَنَّى , حَيْثُمَا, كَيْفَمَا , اَيٌّ ,	جَازِمٌ	مِنْ نَاحِيَةِ التَّأْثِيْرِ	
لَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَاهُ حُطَامًا	لَوْ , لَوْلاَ , لَوْمَا , أَمَّا , لَمَّا , اِذَا	غَيْرُ جَازِمٍ		
لَوْلَا رَحْمَةُاللهِ لَهَلَكَ النَّاسُ	أَمَّا , لَوْلاَ , لَوْمَا	لَايُذْكَرُ فِي الشَّرْطِ	فِعْلُ الشَّرْطِ	
لَوْمَا الْكِتَابَةُ لَضَاعَ أَكْثَرُ الْعِلْمِ				
أَمَّاخَالِدٌ فَمُسَافِرٌ				
إِنْ يَنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ	غَيْرُ أَمَّا , لَوْلاَ , لَوْمَا	يُذْكَرُ فِي الشَّرْطِ		
مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ	اِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ # وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَنْ وَبِالتَّنْفِيْسِ	تَجِبُ زِيَادَةُ الْفَاءِ	جَوَابُ الشَّرْطِ	
إِنْ قَامَ مُحَمَّدٌ قَامَتْ فَاطِمَةُ	غَيْرُ ذَلِكَ	لَاتَجِبُ زِيَادَةُ الْفَاءِ		

N. Tentang konsep حَيْثُ

1. Jelaskan tentang konsep حَيْثُ !

Ketika kita menemukan lafadz حَيْثُ dalam sebuah kalimat, maka ada beberapa hal yang perlu diketahui terlebih dahulu, yaitu:

1) Lafadz حَيْثُ berstatus sebagai *dharaf*.
2) Ia harus di*mabni*kan *'ala al-dlammi*.
3) Lafadz حَيْثُ harus selalu di*mudlaf*kan.
4) *Mudlafun ilaihi*nya harus berupa *jumlah*.[385]
5) Apabila kenyataannya yang jatuh setelah حَيْثُ bukan berupa *jumlah*, maka lafadz yang jatuh setelah حَيْثُ harus dipaksakan bisa menjadi *jumlah* dengan cara penakwilan.

2. Sebutkan contoh lafadz حَيْثُ yang mudlafun ilaihinya berupa jumlah !

Contoh dari lafadz حَيْثُ yang *mudlafun ilaihi*nya berupa *jumlah* adalah:

مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللّٰهُ

Artinya: *"Dari segi yang Allah telah perintahkan kepada kalian".*

(lafadz حَيْثُ dalam contoh berkedudukan sebagai *jer* karena dimasuki oleh huruf *jer* مِنْ, dan hukumnya di*mabni*kan *'ala al-dlammi*. Selain itu, ia berkedudukan sebagai *mudlaf* sedangkan yang berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* adalah *jumlah* yang terdiri dari أَمَرَكُمُ اللّٰهُ).

[385]Al-Khatib, *al-Mu'jam...,* 171. Bandingkan dengan: as-Suyuthi, *al-Mathali' al-Sa'idah...,* I, 429.

3. Sebutkan contoh lafadz حَيْثُ yang mudlafun ilaihinya bukan berbentuk jumlah namun tetap dianggap sebagai jumlah dengan mengasumsikan ada pembuangan khabar مَوْجُوْدٌ!

Contoh dari lafadz حَيْثُ yang *mudlafun ilaihi*nya bukan berbentuk *jumlah* namun tetap dianggap sebagai *jumlah* dengan mengasumsikan ada pembuangan *khabar* مَوْجُوْدٌ adalah:

وَهُوَ الرَّاجِحُ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى

Artinya: *"Itulah yang rajah (kuat) dari segi makna".*

(lafadz الْمَعْنَى yang menjadi *mudlafun ilaihi* bukan berbentuk *jumlah* karena minimal *jumlah* terdiri dari *fi'il+fa'il*, atau *mubtada'* + *khabar*, sehingga الْمَعْنَى secara lafadz tidak memungkinkan untuk ditentukan sebagai *mudlafun ilaihi* dari حَيْثُ. Dalam konteks inilah lafadz الْمَعْنَى dianggap sebagai *mubtada'* dengan asumsi *khabar*nya berupa lafadz مَوْجُوْدٌ yang dibuang. *Jumlah ismiyyah* yang terdiri dari *mubtada'* الْمَعْنَى dan *khabar* مَوْجُوْدٌ inilah yang dianggap sebagai *mudlafun ilaihi* dari lafadz حَيْثُ).[386]

[386]Penjelasan lebih detail tentang keharusan lafadz حَيْثُ yang harus di*mudlaf*kan kepada *jumlah*, simak penjelasan al-Ghulayaini sebagai berikut:
فَحَيْثُ، مُلَازِمَةٌ لِلْاِضَافَةِ إِلَى الْجُمْلَةِ، فَإِنْ أَتَى بَعْدَهَا مُفْرَدٌ رُفِعَ عَلَى أَنَّهُ مُبْتَدَأٌ" وَنُوِيَ خَبَرُهُ، نَحْوُ "لَا تَجْلِسْ إِلاَّ حَيْثُ الْعِلْمُ" أَيْ حَيْثُ الْعِلْمُ مَوْجُوْدٌ.
Baca: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus*..., II, 208.

4. Sebutkan tabel dari konsep حَيْثُ !

Tabel konsep حَيْثُ dapat dijelaskan sebagai berikut:

Contoh	Syarat		
مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللهُ	أَنْ يَكُوْنَ مُضَافًا	شَرَائِطُهُ	حَيْثُ
	أَنْ يَكُوْنَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ جُمْلَةً		
وَهُوَ الرَّاجِحُ مِنْ حَيْثُ الْمَعْنَى	أَنْ يُعْتَبَرَ وُجُوْدُ حَذْفِ الخَبَرِ إِذَا كَانَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ لَيْسَ جُمْلَةً		

O. Tentang konsep قَبْلُ dan بَعْدُ

1. Jelaskan tentang konsep قَبْلُ dan بَعْدُ !

Lafadz قَبْلُ[387]dan بَعْدُ[388]dalam bahasa apapun tidak dapat berdiri sendiri atau harus selalu di*mudlaf*kan. Lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dapat berhukum *mabni* dan dapat pula berhukum *mu'rab*.

2. Kapan lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai اَلْمَبْنِيُّ ?

Lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi *mabni 'ala al-dlammi* ketika kedua lafadz tersebut tidak di*mudlaf*kan atau terputus dari susunan *idlafah* (اَلْإِنْقِطَاعُ عَنِ الْإِضَافَةِ).

3. Sebutkan contoh dari lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ yang dihukumi sebagai مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ !

Contoh dari lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai *mabni 'ala al-dlammi* adalah:

لِلّٰهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ

Artinya: *"Bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)".*

(lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dalam contoh dibaca *jer* karena kedua lafadz tersebut dimasuki *huruf jer* مِنْ, namun ia dihukumi *mabni 'ala al-dlammah* karena kedua lafadz tersebut terputus dari *idlafah*/*inqita' 'an al-idlafah*).

---

[387]Lebih lanjut mengenai pembahasan lafadz قَبْلُ, lihat: Al-khatib, *al-Mu'jam...*, 322.

[388]Lebih lanjut mengenai pembahasan lafadz بَعْدُ, lihat: Al-khatib, *al-Mu'jam...*, 117.

4. **Kapan lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai اَلْمُعْرَبُ ?**

   Lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ dihukumi sebagai *mu'rab* apabila keduanya di*mudlaf*kan.

5. **Sebutkan contoh masing-masing dari lafadz قَبْلُ dan بَعْدُ yang dihukumi sebagai اَلْمُعْرَبُ !**

   * Contoh dari lafadz قَبْلُ yang dihukumi *mu'rab* adalah:

     وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ

     Artinya: *"dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari".*

     (lafadz قَبْلَ merupakan *dharaf* yang dibaca *nashab*. Tanda *nashab*nya dengan menggunakan *fathah* karena *isim mufrad*. Ia dihukumi *mu'rab* karena ia di*mudlaf*kan kepada lafadz طُلُوْعِ الشَّمْسِ).

   * Contoh dari lafadz بَعْدُ yang dihukumi *mu'rab* adalah:

     وَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ

     Artinya: *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah)".*

     (lafadz بَعْدِ merupakan *dharaf*, namun ia dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer* مِنْ. Tanda *jer*nya dengan menggunakan *kasrah* karena *isim mufrad*. Ia dihukumi *mu'rab* karena ia di*mudlaf*kan kepada lafadz إِيْمَانِهِ).

6. **Sebutkan tabel dari konsep قَبْلُ dan بَعْدُ !**

   Tabel konsep قَبْلُ dan بَعْدُ dapat dijelaskan sebagai berikut:

قَبْلُ وَبَعْدُ			
	مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ	الْإِنْقِطَاعُ عَنِ الْإِضَافَةِ	وَلِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ
	مُعْرَبٌ	هُمَا مُضَافَانِ	وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ
			وَمَنْ كَفَرَ بِاللهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ

Renungan Kehidupan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ عَادَ مَرِيضًا، وَمَعَهُ أَبُو هُرَيْرَةَ مِنْ وَعْكٍ كَانَ بِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " أَبْشِرْ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: هِيَ نَارِي أُسَلِّطُهَا عَلَى عَبْدِي الْمُؤْمِنِ فِي الدُّنْيَا، لِتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ، فِي الْآخِرَةِ "

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW. Sesungguhnya beliau menjenguk seseorang yang sedang sakit demam. Beliau menjenguk orang itu bersama Abu Hurairah. Lalu Rasulullah SAW bersabda: “Berikanlah kabar gembira! Karena sesungguhnya Allah SWT berfirman: Demam adalah api-Ku yang aku timpakan di dunia kepada hamba-Ku yang beriman. Tujuannya adalah untuk (mengganti) jatah apinya di akhirat nanti”. (HR. Ibn Majah)

P. Tentang konsep نِعْمَ dan بِئْسَ

1. Jelaskan tentang konsep نِعْمَ dan بِئْسَ !

Lafadz نِعْمَ dan بِئْسَ merupakan *fi'il madli* yang *ghairu mutasharif* (*fi'il* yang tidak dapat di*tashrif*), sehingga ia hanya memiliki bentuk *madli*, tidak memiliki bentuk *mudlari'*, *mashdar*, *amar* dan seterusnya. Karena ia merupakan *fi'il madli*, maka memungkinkan untuk dimasuki *ta' ta'nits sakinah*, sehingga menjadi نِعْمَتْ dan بِئْسَتْ . Arti lafadz نِعْمَ dan بِئْسَ adalah "melebih-lebihkan dalam memuji atau mencaci". *Fa'il* dari *fi'il* نِعْمَ dan بِئْسَ harus merupakan *isim* yang di*ma'rifat*kan dengan menggunakan *alif-lam* (ال).

2. Sebutkan contoh pengamalan dari lafadz نِعْمَ dan بِئْسَ !

Contoh pengamalan dari lafadz نِعْمَ dan بِئْسَ adalah:

* نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ

  Artinya: *"Sebaik-sebaiknya bid'ah adalah ini".*

  (lafadz نِعْمَتْ adalah *fi'il madli* karena ia dimasuki oleh *ta' ta'nits sakinah*. Ia di*mabni*kan *ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*. Lafadz الْبِدْعَةُ menjadi *fa'il* yang dibaca *rafa'* dari lafadz نِعْمَتْ. Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*. Lafadz هَذِهِ menjadi *khabar* dari *mubtada* yang dibuang berupa

lafadz هِيَ. Contoh di atas apabila ditulis lengkap akan menjadi : نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هِيَ هَذِهِ

* وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: *"dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali".* (lafadz بِئْسَ adalah *fi'il madli*. Ia di*mabni*kan '*ala al-fathi* karena ia tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'*. Lafadz الْمَصِيْرُ menjadi *fa'il* yang dibaca *rafa'* dari lafadz بِئْسَ . Tanda *rafa'*nya menggunakan *dlammah* karena ia merupakan *isim mufrad*.)

Renungan Kehidupan

وَعَنْ أَبِيْ الدَّرْدَاءِ عُوَيْمِرٍ– رَضِيَ اللهُ عَنْهُ – قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – يَقُوْلُ: «ابْغُوْنِيْ الضُّعَفَاءَ، فَإِنَّمَا تُنْصَرُوْنَ وَتُرْزَقُونَ، بِضُعَفَائِكُمْ». رَوَاهُ أَبُوْ دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ جَيِّدٍ

Dari Abu Darda' 'Uwaimir ra., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Carilah untukku orang-orang yang lemah, karena sesungguhnya kamu mendapatkan pertolongan dan rezeki berkat adanya orang-orang yang lemah di sekitarmu". (HR. Abu Dawud)

Q. Tentang pembagian كَمْ

1. Sebutkan pembagian كَمْ !

Pembagian كَمْ yang dapat ditemukan di dalam *kalimah* secara umum ada dua, yaitu:[389]

1) كَمْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ

2) كَمْ الْخَبَرِيَّةُ

Secara arti كَمْ *istifhamiyah* biasa diterjemahkan dengan "berapa", sedangkan كَمْ *khabariyah* biasa diterjemahkan dengan "banyak". كَمْ *istifhamiyah* dan *khabariyah* termasuk dalam kategori *isim mubham* (*isim* yang pengertiannya bersifat samar), sehingga masing-masing dari keduanya membutuhkan *tamyiz* (*isim* yang memperjelas ke*mubham*an atau kesamaran dari كَمْ).

2. Bagaimana cara membedakan antara كَمْ الْاِسْتِفْهَامِيَّةُ dan كَمْ الْخَبَرِيَّةُ ?

Apakah كَمْ yang sedang kita hadapi di dalam teks Arab termasuk dalam kategori *istifhamiyah* atau *khabariyah* dapat diketahui dari *tamyiz*nya. *Tamyiz*[390] dari كَمْ

---

[389] Al-Khatib, *al-Mu'jam al-Mufasshal...*, 355.

[390]Dalam konteks ilmu Nahwu, "*tamyiz*" tidak dapat selalu dipahami dengan pemaknaan istilah yang merujuk pada pengertian "*isim yang dibaca nashab yang menjelaskan benda yang masih bersifat samar*". Dengan pengertian seperti ini berarti istilah "*tamyiz*" dianggap bagian dari *manshubat al-asma*. Dalam konteks tertentu (dalam bab *isim 'adad*, كَمْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ dan كَمْ الْخَبَرِيَّةُ, atau yang lainnya), istilah *tamyim* tidak hanya merujuk pada *isim* yang dibaca *nashab*, akan tetapi lebih umum meliputi *isim* yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang masih bersifat samar. Dalam konteks ini *tamyiz*

istifhamiyah selalu dalam kondisi "*mufrad* dan *manshub*"[391], sedangkan *tamyiz* dari كَمْ *khabariyah* boleh dalam keadaan *mufrad* dan *jama'*, akan tetapi harus selalu *majrur* karena munjadi *mudlafun ilaihi*[392] dari كَمْ *khabariyah*.

3. **Sebutkan contoh dari كَمْ الْاِسْتِفْهَامِيَّةُ !**

Contoh dari كَمْ *istifhamiyah* adalah:

كَمْ كِتَابًا قَرَأْتَ ؟

Artinya: *"Berapa kitab yang telah kamu baca ? ".*

(كَمْ yang terdapat pada contoh ini termasuk dalam kategori كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz كِتَابًا berbentuk *mufrad manshub*. Karena demikian, maka secara arti harus diterjemahkan dengan arti "berapa").

---

tidak harus dibaca *nashab*, akan tetapi memungkinkan dibaca *jer*, sebagaimana dalam kasus كَمْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ dan كَمْ الْخَبَرِيَّةُ .

[391]Dalam konteks ketika كَمْ الْاِسْتِفْهَامِيَّةُ dimasuki huruf jer (بِ), maka *tamyiz*nya memungkinkan untuk di*jer*kan dengan memperkirakan *huruf* مِنْ. Akan tetapi dibaca *nashab* tetap lebih utama sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Ghulayaini sebagai berikut:

وَمُمَيِّزُهَا مُفْرَدٌ مَنْصُوْبٌ، كَمَا رَأَيْتَ. وَإِنْ سَبَقَهَا حَرْفُ جَرٍّ جَازَ جَرُّهُ - عَلَى ضَعْفٍ - بِمِنْ مُقَدَّرَةٍ، نَحْوُ "بِكَمْ دِرْهَمٍ إِشْتَرَيْتَ هَذَا الْكِتَابَ؟ " أَيْ بِكَمْ مِنْ دِرْهَمٍ إِشْتَرَيْتَهُ؟ وَنَصْبُهُ أَوْلَى عَلَى كُلِّ حَالٍ. وَجَرُّهُ ضَعِيْفٌ.

Lebih lanjut lihat: al-Ghulayaini, *Jami' al-Durus...*, III, 118.

[392]Dalam konteks tertentu, memungkinkan *tamyiz* dari كَمْ الْخَبَرِيَّةُ tidak berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi*, akan tetapi dibaca *jer* karena dimasuki *huruf jer*. Contoh: كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً (*Banyak sekali kelompok kecil mengalahkan kelompok besar*).

4. Sebutkan contoh dari كَمْ الْخَبَرِيَّةُ !

Contoh dari كَمْ *khabariyah* adalah:

1) كَمْ كِتَابٍ قَرَأْتَ

Artinya: *"Banyak kitab yang telah kamu baca".*

(كَمْ yang terdapat pada contoh ini termasuk dalam kategori كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz كِتَابٍ berbentuk *mufrad majrur*. Karena demikian, maka secara arti harus diterjemahkan dengan arti "banyak").

2) كَمْ كُتُبٍ قَرَأْتَ

Artinya: *"Banyak kitab yang telah kamu baca".*

(كَمْ yang terdapat pada contoh ini termasuk dalam kategori كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz كُتُبٍ berbentuk *jama' majrur.* Karena demikian, maka secara arti harus diterjemahkan dengan arti "banyak").

5. Sebutkan kedudukan i'rab dari كَمْ !

Kedudukan *i'rab* yang dimiliki oleh lafadz كَمْ, baik yang *istifhamiyah* maupun yang *khabariyah* antara lain:

1) *Mubtada'*
2) *Maf'ul bih*
3) *Maf'ul muthlaq*
4) *Dharaf*
5) *Khabar*

6. Kapan lafadz كَمْ dii'rabi sebagai mubtada' ?

Lafadz كَمْ dii*'rabi* sebagai *mubtada'* ketika yang jatuh sesudahnya berupa:

1) *Fi'il lazim*. Contoh:
   * كَمْ تِلْمِيْذًا نَجَحَ ؟
     Artinya: *"Berapa murid yang berhasil ? ".*
     (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz تِلْمِيْذًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il lazim* نَجَحَ, sedangkan lafadz تِلْمِيْذًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab. Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* نَجَحَ dan *fa'il* yang berupa *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya berkedudukan sebagai *khabar*).
   * كَمْ تِلْمِيْذٍ نَجَحَ
     Artinya: *"Banyak murid yang berhasil".*
     (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz تِلْمِيْذٍ berbentuk *mufrad majrur.* Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il lazim* نَجَحَ, sedangkan lafadz تِلْمِيْذٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. *Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* نَجَحَ dan *fa'il* yang berupa *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya berkedudukan sebagai *khabar*).
2) *Fi'il muta'addi* yang dilengkapi *maf'ul bih*nya. Contoh:
   * كَمْ مُعَلِّمًا صَحَّحَ الْمُسَابَقَاتِ
     Artinya: *"Berapa guru yang menjadi korektor perlombaan ? ".*

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz مُعَلِّمًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang dilengkapi *maf'ul bih*nya berupa lafadz الْمُسَابَقَاتِ, sedangkan lafadz مُعَلِّمًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. *Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* صَحَّحَ dan *fa'il* yang berupa *dlamir* هُوَ yang tersimpan di dalamnya, serta *maf'ul bih* yang berupa lafadz الْمُسَابِقَاتِ berkedudukan sebagai *khabar*).

* كَمْ مُعَلِّمِيْنَ صَحَّحُوْا الْمُسَابَقَاتِ

Artinya: *"Banyak guru yang menjadi korektor perlombaan".*

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz مُعَلِّمِيْنَ berbentuk *jama'* dan *majrur*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang dilengkapi *maf'ul bih*nya yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz الْمُسَابِقَاتِ, sedangkan lafadz مُعَلِّمِيْنَ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. *Jumlah fi'liyah* yang terdiri dari *fi'il* صَحَّحَ dan *fa'il* yang berupa *dlamir bariz* berupa *wawu jama'*, serta *maf'ul bih* yang berupa lafadz الْمُسَابِقَاتِ berkedudukan sebagai *khabar*).

3) *Jer-majrur* atau *dharaf*. Contoh:

* كَمْ طَالِبًا اَمَامَكَ

  Artinya: *"Berapa murid di depanmu ? ".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz طَالِبًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *dharaf* yang dalam konteks contoh di atas berupa lafadz اَمَامَكَ, sedangkan lafadz طَالِبًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. *dharaf* اَمَامَكَ berkedudukan sebagai *khabar*).

* كَمْ طَالِبٍ اَمَامَكَ

  Artinya: *"Banyak murid di depanmu".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz طَالِبٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang jatuh sesudahnya berupa *dharaf* اَمَامَكَ , sedangkan lafadz طَالِبٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. *Dharaf* اَمَامَكَ berkedudukan sebagai *khabar*).

* كَمْ جُنْدِيًّا فِى الْمَعْرَكَةِ ؟

  Artinya: *" Berapa tentara yang ada di medan pertempuran ? ".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz جُنْدِيًّا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh

sesudahnya berupa *jer-majrur* berupa lafadz فِى الْمَعْرَكَةِ, sedangkan lafadz جُنْدِيًّا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. *Jer-majrur* فِى الْمَعْرَكَةِ berkedudukan sebagai *khabar*).

* كَمْ جُنْدِيٍّ فِى الْمَعْرَكَةِ

  Artinya: *" Banyak tentara yang ada di medan pertempuran".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya berupa lafadz جُنْدِيٍّ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *mubtada'* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *jer-majrur*, sedangkan lafadz جُنْدِيٍّ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. *Jer-majrur* فِى الْمَعْرَكَةِ berkedudukan sebagai *khabar*).

7. Kapan lafadz كَمْ dii'rabi sebagai maf'ul bih ?

Lafadz كَمْ di*i'rabi* sebagai *maf'ul bih* ketika yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang tidak dilengkapi *maf'ul bih*nya. Contoh:

* كَمْ قَلَمًا إِشْتَرَيْتَ ؟

  Artinya: *"Berapa pena yang telah kamu beli ? ".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz قَلَمًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih muqaddam* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang tidak dilengkapi *maf'ul bih*nya,

sedangkan lafadz قَلَمًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Lafadz إِشْتَرَيْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*).

* كَمْ طَالِبٍ كَافَأْتَ

Artinya: *"Banyak murid yang kamu bela".*

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz طَالِبٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul bih muqaddam* karena yang yang jatuh sesudahnya berupa *fi'il muta'addi* yang tidak dilengkapi *maf'ul bih*nya, sedangkan lafadz طَالِبٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz كَافَأْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*).

8. Kapan lafadz كَمْ dii'rabi sebagai maf'ul muthlaq ?

Lafadz كَمْ di*i'rabi* sebagai *maf'ul muthlaq* ketika *tamyiz*nya berupa *mashdar* yang sesuai dengan *fi'il*nya atau semakna dengan *fi'il*nya. Contoh:

* كَمْ مُكَافَأَةً كَافَأْتَ طَلَابَكَ ؟

Artinya: *"Berapa pembelaan yang telah kamu lakukan terhadap muridmu ? ".*

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz مُكَافَأَةً berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena *tamyiz*nya berupa *mashdar* yang lafadznya sesuai dengan *fi'il*nya, sedangkan lafadz مُكَافَأَةً berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Lafadz كَافَأْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*, sementara lafadz طَلَابَكَ menjadi *maf'ul bih*).

* كَمْ تَكْرِيْمٍ أَكْرَمْتُ مُعَلِّمِيْ

  Artinya: *"Banyak penghormatan yang telah aku lakukan untuk guruku".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz تَكْرِيْمٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *maf'ul muthlaq* karena *tamyiz*nya berupa *mashdar* yang lafadznya sesuai dengan *fi'il*nya, sedangkan lafadz تَكْرِيْمٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz أَكْرَمْتُ adalah *fi'il* dan *fa'il*, sementara lafadz مُعَلِّمِيْ menjadi *maf'ul bih*).

9. Kapan lafadz كَمْ dii'rabi sebagai dharaf ?

Lafadz كَمْ di*i'rabi* sebagai *dharaf* ketika *tamyiz*nya berupa *dharaf*, contoh :

* كَمْ يَوْمًا سَافَرْتَ ؟

  Artinya: *"Berapa hari kamu telah bepergian ?".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz يَوْمًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *dharaf* karena *tamyiz*nya berupa *isim* yang menunjukkan keterangan waktu/*dharaf*. Lafadz يَوْمًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. sedangkan Lafadz سَافَرْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*).

* كَمْ سَنَةٍ قَضَيْتَ فِى غُرْبَتِكَ

  Artinya: *"Banyak tahun kamu habiskan di dalam pengasingan".*

(Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz سَنَةٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *dharaf* karena *tamyiz*nya berupa *isim* yang menunjukkan keterangan waktu/*dharaf*, sedangkan lafadz سَنَةٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz قَضَيْتَ adalah *fi'il* dan *fa'il*. Sedangkan lafadz فِي غُرْبَتِكَ merupakan susunan *jer-majrur*.

10. Kapan lafadz كَمْ dii'rabi sebagai khabar ?

Lafadz كَمْ di*i'rabi* sebagai *khabar* ketika yang jatuh sesudahnya berupa *isim ma'rifat*. Contoh:

* كَمْ شَخْصًا طُلَابُكَ ؟

  Artinya: *"Berapa orang muridmu?".*

  (Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *istifhamiyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz شَخْصًا berbentuk *mufrad manshub*. Ia berkedudukan sebagai *khabar muqaddam* karena yang jatuh sesudahnya berupa lafadz طُلَابُكَ merupakan *isim ma'rifat*, sedangkan lafadz شَخْصًا berkedudukan sebagai *tamyiz* yang dibaca *nashab*. Lafadz طُلَابُكَ berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar*).

* كَمْ شَخْصٍ طُلَابُكَ

  Artinya: *"Banyak sekali jumlah muridmu".*

  Lafadz كَمْ dalam contoh ini adalah كَمْ *khabariyah* karena *tamyiz*nya yang berupa lafadz شَخْصٍ berbentuk *mufrad majrur*. Ia berkedudukan sebagai *khabar*

muqaddam karena yang jatuh sesudahnya berupa lafadz طَلَابُكَ merupakan *isim ma'rifat,* sedangkan lafadz شَخْصٍ berkedudukan sebagai *mudlafun ilaihi* yang dibaca *jer*. Lafadz طَلَابُكَ berkedudukan sebagai *mubtada' muakhkhar*.

19. Sebutkan tabel pembagian كَمْ !

Tabel pembagian كَمْ dapat dijelaskan sebagai berikut:

أَقْسَامُ كَمْ	كَمْ الْإِسْتِفْهَامِيَّةُ	مُفْرَدٌ مَنْصُوْبٌ	كَمْ كِتَابًا قَرَأْتَ ؟
	كَمْ الْخَبَرِيَّةُ	مُفْرَدٌ مَجْرُوْرٌ	كَمْ كِتَابٍ قَرَأْتَ
		جَمْعٌ مَجْرُوْرٌ	كَمْ كُتُبٍ قَرَأْتَ

Renungan Kehidupan

وَعَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ – رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا – أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ – صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ: «لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ لَأَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibn 'Abba ra., Rasulullah SAW bersabda: ""Seandainya seseorang memiliki satu lembah dari emas, niscaya ia ingin mempunyai dua lembah, dan tidak akan merasa puas kecuali tanah sudah memenuhi mulutnya dan Allah senantiasa menerima taubat orang yang bertaubat". (HR. Bukhari dan Muslim)

Tashrif Ishtilahi Fi'il Mazid

Tashrif ishtilahi biasa didefinisikan dengan "perubahan asal yang satu (*al-ashlu al-wahid*) kepada contoh yang bermacam-macam (*al-amtsilah al-mukhtalifah*) karena adanya tujuan arti yang dikehendaki". Untuk memulai belajar *tasrif ishtilahi*, seseorang harus berangkat dari konsep *fi'il mujarrad* dan *fi'il mazid*. *Fi'il mujarrad* bersifat *sama'i*, sedangkan *fi'il mazid* bersifat *qiyasi*. Sifat dasar yang dimiliki oleh masing-masing pembagian *fi'il mujarrad* dan *mazid* inilah yang pada akhirnya harus dijadikan sebagai pijakan dalam menentukan *stressing* wazan yang harus dihafal oleh peserta didik. *Fi'il mujarrad* tidak memungkinkan untuk dibebankan kepada peserta didik agar dihafal. Karena sifat dasarnya adalah *sama'i*. Dan yang memungkinkan untuk dibebankan agar dihafal oleh peserta didik adalah *fi'il mazid*, karena sifat dasarnya adalah *qiyasi*.

Sifat dasar *fi'il mujarrad* adalah *sama'i* maksudnya adalah untuk menentukan *harakat 'ain fi'il* dalam *fi'il madli* dan *mudlari'*nya serta bagaimana bacaan *mashdar*nya dan seterusnya seseorang harus "melihat kamus" atau "mendengar langsung dari orang Arab". Hal ini dapat dicontohkan dengan lafadz حسب. *Huruf sin* (س) dalam lafadz حسب dapat diharakati *fathah*, *dlammah* atau *kasrah*. Apakah huruf *sin* (س) tersebut harus diharakati *fathah*, *dlammah* atau *kasrah*, seseorang harus melihat langsung di dalam kamus atau mendengar langsung dari orang Arab.

Sedangkan yang dimaksud *fi'il mazid* bersifat *qiyasi* adalah untuk menentukan bagaimana bacaan *fi'il madli*-nya, *fi'il mudlari'*, *masdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan seterusnya, seseorang cukup mencocokkan dengan *wazan*nya. Hal ini dapat dicontohkan dengan lafadz: استغفر. Bagaimana harus melafadzkan kata ini, seseorang cukup mencocokkan pelafadzannya dengan *wazan*

استغفر.

Konsep tentang *wazan* juga harus dikembangkan. *Wazan* tidak boleh hanya terdiri huruf (فعل), karena *wazan* ini hanya mewakili *bina' shahih salim*. *Wazan* harus mewakili semua *bina'* yang ada, sehingga pada akhirnya harus ada *wazan* yang berbina' *shahih salim, mudla'af, mahmuz, mitsal, ajwaf, naqish* dan *lafif*. Di bawah ini *wazan*-*wazan* yang ditulis sesuai dengan representasi *bina'* yang ada.

WAZAN-WAZAN UNTUK TASHRIF ISHTILAHI

إسم المكان	إسم الزمان	فعل النهي	فعل الأمر	إسم المفعول		إسم الفاعل		المصدر					الفعل المضارع	الفعل الماضى	
مُفَعَّلٌ	مُفَعَّلٌ	لَاتُفَعِّلْ	فَعِّلْ	مُفَعَّلٌ	وَذَاكَ	مُفَعِّلٌ	فَهُوَ	مُفَعَّلًا	تِفْعَالًا	تَفْعَالًا	تَفْعِلَةً	تَفْعِيْلًا	يُفَعِّلُ	فَعَّلَ	السالم
مُوَكَّلٌ	مُوَكَّلٌ	لَاتُوَكِّلْ	وَكِّلْ	مُوَكَّلٌ	وَذَاكَ	مُوَكِّلٌ	فَهُوَ	مُوَكَّلًا	تِيْكَالًا	تَوْكَالاً	تَوْكِلَةً	تَوْكِيْلًا	يُوَكِّلُ	وَكَّلَ	المثال
مُزَكًّى	مُزَكًّى	لَاتُزَكِّ	زَكِّ	مُزَكًّى	وَذَاكَ	مُزَكٍّ	فَهُوَ	مُزَكًّى	تِزْكَاءً	تَزْكَاءً	تَزْكِيَةً	تَزْكِيًّا	يُزَكِّى	زَكَّى	الناقص
مُوَلًّى	مُوَلًّى	لَاتُوَلِّ	وَلِّ	مُوَلًّى	وَذَاكَ	مُوَلٍّ	فَهُوَ	مُوَلًّى	تِيْلَاءً	تَوْلَاءً	تَوْلِيَةً	تَوْلِيًّا	يُوَلِّى	وَلَّى	اللفيف
مُفَاعَلٌ	مُفَاعَلٌ	لَاتُفَاعِلْ	فَاعِلْ	مُفَاعَلٌ	وَذَاكَ	مُفَاعِلٌ	فَهُوَ			وَفِيْعَالاً	وَفِعَالًا	مُفَاعَلَةً	يُفَاعِلُ	فَاعَلَ	السالم
مُقَاتَلٌ	مُقَاتَلٌ	لَاتُقَاتِلْ	قَاتِلْ	مُقَاتَلٌ	وَذَاكَ	مُقَاتِلٌ	فَهُوَ			وَقِيْتَالاً	وَقِتَالًا	مُقَاتَلَةً	يُقَاتِلُ	قَاتَلَ	السالم
مُمَاسٌّ	مُمَاسٌّ	لَاتُمَاسِّ	مَاسِّ	مُمَاسٌّ	وَذَاكَ	مُمَاسٌّ	فَهُوَ			وَمِيْسَاسًا	وَمِسَاسًا	مُمَاسَّةً	يُمَاسُّ	مَاسَّ	المضعف
مُعَاطًى	مُعَاطًى	لَاتُعَاطِ	عَاطِ	مُعَاطًى	وَذَاكَ	مُعَاطٍ	فَهُوَ			وَعِيْطَاءً	وَعِطَاءً	مُعَاطَاةً	يُعَاطِى	عَاطَى	الناقص
مُفْعَلٌ	مُفْعَلٌ	لَاتُفْعِلْ	اَفْعِلْ	مُفْعَلٌ	وَذَاكَ	مُفْعِلٌ	فَهُوَ				وَمُفْعَلًا	اِفْعَالًا	يُفْعِلُ	اَفْعَلَ	السالم

	الفعل الماضى	الفعل المضارع	المصدر						إسم الفاعل		إسم المفعول	فعل الأمر	فعل النهي	إسم الزمان	إسم المكان
المضعف	اَمَدَّ	يُمِدُّ	اِمْدَادًا	وَمُمَدًّا				فَهُوَ	مُمِدٌّ	وَذَاكَ	مُمَدٌّ	اَمِدَّ	لَاتُمِدَّ	مُمَدٌّ	مُمَدٌّ
المثال	اَوْعَدَ	يُوْعِدُ	اِيْعَادًا	وَمُوْعَدًا				فَهُوَ	مُوْعِدٌ	وَذَاكَ	مُوْعَدٌ	اَوْعِدْ	لَاتُوْعِدْ	مُوْعَدٌ	مُوْعَدٌ
المثال	اَيْسَرَ	يُوْسِرُ	اِيْسَارًا	وَمُوْسَرًا				فَهُوَ	مُوْسِرٌ	وَذَاكَ	مُوْسَرٌ	اَيْسِرْ	لَاتُوْسِرْ	مُوْسَرٌ	مُوْسَرٌ
الأجوف	اَجَابَ	يُجِيْبُ	اِجَابَةً	وَمُجَابًا				فَهُوَ	مُجِيْبٌ	وَذَاكَ	مُجَابٌ	اَجِبْ	لَاتُجِبْ	مُجَابٌ	مُجَابٌ
الناقص	اَعْطَى	يُعْطِي	اِعْطَاءً	وَمُعْطًى				فَهُوَ	مُعْطٍ	وَذَاكَ	مُعْطًى	اَعْطِ	لَاتُعْطِ	مُعْطًى	مُعْطًى
اللفيف	اَوْدَى	يُوْدِي	اِيْدَاءً	وَمُوْدًى				فَهُوَ	مُوْدٍ	وَذَاكَ	مُوْدًى	اَوْدِ	لَاتُوْدِ	مُوْدًى	مُوْدًى
المهموز	آمَنَ	يُؤْمِنُ	اِيْمَانًا	وَمُؤْمَنًا				فَهُوَ	مُؤْمِنٌ	وَذَاكَ	مُؤْمَنٌ	آمِنْ	لَاتُؤْمِنْ	مُؤْمَنٌ	مُؤْمَنٌ
السالم	تَفَاعَلَ	يَتَفَاعَلُ	تَفَاعُلًا	وَمُتَفَاعَلًا				فَهُوَ	مُتَفَاعِلٌ	وَذَاكَ	مُتَفَاعَلٌ	تَفَاعَلْ	لَاتَتَفَاعَلْ	مُتَفَاعَلٌ	مُتَفَاعَلٌ
المضعف	تَمَاسَّ	يَتَمَاسُّ	تَمَاسًّا	وَمُتَمَاسًّا				فَهُوَ	مُتَمَاسٌّ	وَذَاكَ	مُتَمَاسٌّ	تَمَاسَّ	لَاتَتَمَاسَّ	مُتَمَاسٌّ	مُتَمَاسٌّ
الناقص	تَعَاطَى	يَتَعَاطَى	تَعَاطِيًا	وَمُتَعَاطًى				فَهُوَ	مُتَعَاطٍ	وَذَاكَ	مُتَعَاطًى	تَعَاطَ	لَاتَتَعَاطَ	مُتَعَاطًى	مُتَعَاطًى

	الفعل الماضى	الفعل المضارع	المصدر						إسم الفاعل		إسم المفعول	فعل الأمر	فعل النهي	إسم الزمان	إسم المكان
السالم	تَفَعَّلَ	يَتَفَعَّلُ	تَفَعُّلًا	وَمُتَفَعَّلًا				فَهُوَ	مُتَفَعِّلٌ	وَذَاكَ	مُتَفَعَّلٌ	تَفَعَّلْ	لَاتَتَفَعَّلْ	مُتَفَعَّلٌ	مُتَفَعَّلٌ
الناقص	تَعَدَّى	يَتَعَدَّى	تَعَدِّيًا	وَمُتَعَدًّى				فَهُوَ	مُتَعَدٍّ	وَذَاكَ	مُتَعَدًّى	تَعَدَّ	لَاتَتَعَدَّ	مُتَعَدًّى	مُتَعَدًّى
السالم	اِفْتَعَلَ	يَفْتَعِلُ	اِفْتِعَالًا	وَمُفْتَعَلًا				فَهُوَ	مُفْتَعِلٌ	وَذَاكَ	مُفْتَعَلٌ	اِفْتَعِلْ	لَاتَفْتَعِلْ	مُفْتَعَلٌ	مُفْتَعَلٌ
المضعف	اِمْتَدَّ	يَمْتَدُّ	اِمْتِدَادًا	وَمُمْتَدًّا				فَهُوَ	مُمْتَدٌّ	وَذَاكَ	مُمْتَدٌّ	اِمْتَدَّ	لَاتَمْتَدَّ	مُمْتَدٌّ	مُمْتَدٌّ
المثال	اِتَّصَلَ	يَتَّصِلُ	اِتِّصَالًا	وَمُتَّصَلًا				فَهُوَ	مُتَّصِلٌ	وَذَاكَ	مُتَّصَلٌ	اِتَّصِلْ	لَاتَتَّصِلْ	مُتَّصَلٌ	مُتَّصَلٌ
الأجوف	اِعْتَادَ	يَعْتَادُ	اِعْتِيَادًا	وَمُعْتَادًا				فَهُوَ	مُعْتَادٌ	وَذَاكَ	مُعْتَادٌ	اِعْتَدْ	لَاتَعْتَدْ	مُعْتَادٌ	مُعْتَادٌ
الناقص	اِشْتَرَى	يَشْتَرِى	اِشْتِرَاءً	وَمُشْتَرًى				فَهُوَ	مُشْتَرٍ	وَذَاكَ	مُشْتَرًى	اِشْتَرِ	لَاتَشْتَرِ	مُشْتَرًى	مُشْتَرًى
السالم	اِنْفَعَلَ	يَنْفَعِلُ	اِنْفِعَالًا	وَمُنْفَعَلًا				فَهُوَ	مُنْفَعِلٌ	وَذَاكَ	مُنْفَعَلٌ	اِنْفَعِلْ	لَاتَنْفَعِلْ	مُنْفَعَلٌ	مُنْفَعَلٌ
المضعف	اِنْفَضَّ	يَنْفَضُّ	اِنْفِضَاضًا	وَمُنْفَضًّا				فَهُوَ	مُنْفَضٌّ	وَذَاكَ	مُنْفَضٌّ	اِنْفَضَّ	لَاتَنْفَضَّ	مُنْفَضٌّ	مُنْفَضٌّ
الأجوف	اِنْمَاعَ	يَنْمَاعُ	اِنْمِيَاعًا	وَمُنْمَاعًا				فَهُوَ	مُنْمَاعٌ	وَذَاكَ	مُنْمَاعٌ	اِنْمَعْ	لَاتَنْمَعْ	مُنْمَاعٌ	مُنْمَاعٌ

	الفعل الماضى	الفعل المضارع	المصدر						إسم الفاعل		إسم المفعول	فعل الأمر	فعل النهي	إسم الزمان	إسم المكان
الناقص	اِنْجَلَى	يَنْجَلِي	اِنْجِلاَءً	وَمُنْجَلًى				فَهُوَ	مُنْجَلٍ	وَذَاكَ	مُنْجَلًى	اِنْجَلِ	لَاتَنْجَلِ	مُنْجَلًى	مُنْجَلًى
السالم	اِسْتَفْعَلَ	يَسْتَفْعِلُ	اِسْتِفْعَالًا	وَمُسْتَفْعَلًا				فَهُوَ	مُسْتَفْعِلٌ	وَذَاكَ	مُسْتَفْعَلٌ	اِسْتَفْعِلْ	لَاتَسْتَفْعِلْ	مُسْتَفْعَلٌ	مُسْتَفْعَلٌ
المضعف	اِسْتَمَدَّ	يَسْتَمِدُّ	اِسْتِمْدَادًا	وَمُسْتَمَدًّا				فَهُوَ	مُسْتَمِدٌّ	وَذَاكَ	مُسْتَمَدٌّ	اِسْتَمِدَّ	لَاتَسْتَمِدَّ	مُسْتَمَدٌّ	مُسْتَمَدٌّ
المثال	اِسْتَوْثَقَ	يَسْتَوْثِقُ	اِسْتِيْثَاقًا	وَمُسْتَوْثَقًا				فَهُوَ	مُسْتَوْثِقٌ	وَذَاكَ	مُسْتَوْثَقٌ	اِسْتَوْثِقْ	لَاتَسْتَوْثِقْ	مُسْتَوْثَقٌ	مُسْتَوْثَقٌ
الأجوف	اِسْتَجَابَ	يَسْتَجِيْبُ	اِسْتِجَابَةً	وَمُسْتَجَابًا				فَهُوَ	مُسْتَجِيْبٌ	وَذَاكَ	مُسْتَجَابٌ	اِسْتَجِبْ	لَاتَسْتَجِبْ	مُسْتَجَابٌ	مُسْتَجَابٌ
الناقص	اِسْتَرْشَى	يَسْتَرْشِي	اِسْتِرْشَاءً	وَمَسْتَرْشًى				فَهُوَ	مُسْتَرْشٍ	وَذَاكَ	مُسْتَرْشًى	اِسْتَرْشِ	لَاتَسْتَرْشِ	مُسْتَرْشًى	مُسْتَرْشًى
اللفيف	اِسْتَوْفَى	يَسْتَوْفِي	اِسْتِيْفَاءً	وَمُسْتَوْفًى				فَهُوَ	مُسْتَوْفٍ	وَذَاكَ	مُسْتَوْفًى	اِسْتَوْفِ	لَاتَسْتَوْفِ	مُسْتَوْفًى	مُسْتَوْفًى

Tahapan belajar *tasrif istilah* adalah: 1) *ta'wid*/ pembiasaan,2) *tahfidz*/ penghafalan, 3) *tadrib*/latihan.

1) Tahap *ta'wid* atau pembiasaan dilakukan dengan cara memberi waktu khusus secara istiqamah kepada para peserta didik yang masih pemula untuk bersama-sama melafadzkan *wazan-wazan tasrif ishtilahi* kurang-lebih sekitar lima belas menit sebelum pelajaran dimulai. Pembacaan bersama-sama sekitar sepuluh sampai lima belas menit setiap hari pada akhirnya akan menjadikan lidah peserta didik menjadi "lanyah" dan tidak susah dalam melafadzkan *wazan-wazan* yang sudah ditentukan.
2) Setelah peserta didik merasa "lanyah" dan tidak susah dalam melafadzkan *wazan-wazan* yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peserta didik diberi beban untuk menghafal *wazan* tersebut. Pada umumnya peserta didik tidak membutuhkan waktu lama dalam menghafal *wazan-wazan* yang sudah lanyah dan tidak susah dalam melafadzkannya.
3) Setelah hafal, baru kemudian peserta didik dilatih dengan menggunakan kolom-kolom "*al-tamrinat li tashrif al-af'al*".

Latihan Mentashrif Fi'il

(التَّمْرِيْنَاتُ لِتَصْرِيْفِ الْأَفْعَالِ)

Kolom-kolom ini terdiri dari kolom *wazan* dan *mauzun*. Kolom wazan dikembangkan sesuai dengan representasi bina' yang ada; mulai dari bina' *shahih salim, mudla'af, mahmuz* dan seterunya. Penggunaan kolom ini sebagai latihan tentu saja setelah peserta didik **menghafal dengan baik** wazan-wazan yang sudah ditentukan. Cara aplikasi penggunaan kolom-kolom ini adalah: 1) peserta didik diminta untuk menghafal kolom wazan. 2) selanjutnya peserta didik diminta untuk mentasrif *mauzun* yang kolomnya terdapat di samping kolom *wazan*.

الْوَزْنُ	الْمَوْزُوْنُ								
فَعَّلَ	حدث	علم	قرب	نعم	سخن	قلم	ملك	فكر	جنب
فَاعَلَ	حادث	عالم	قارب	ناعم	ساخن	قالم	مالك	فاكر	جانب
اَفْعَلَ	احدث	اعلم	اقرب	انعم	اسخن	اقلم	املك	افكر	اجنب
تَفَاعَلَ	تحادث	تعالم	تقارب	تناعم	تساخن	تقالم	تمالك	تفاكر	تجانب
تَفَعَّلَ	تحدث	تعلم	تقرب	تنعم	تسخن	تقلم	تملك	تفكر	تجنب
اِفْتَعَلَ	احتدث	اعتلم	اقترب	انتعم	استخن	اقتلم	امتلك	افتكر	اجتنب
اِنْفَعَلَ	انحدث	انعلم	انقرب	انعم	انسخن	انقلم	انملك	انفكر	انجنب
اِفْعَلَّ	احدث	اعلم	اقرب	انعم	اسخن	اقلم	املك	افكر	اجنب
اِسْتَفْعَلَ	استحدث	استعلم	استقرب	استنعم	استسخن	استقلم	استملك	استفكر	استجنب
وَكَّلَ	وبش	وبق	وتر	وتد	وثف	وثق	وجع	وذر	ورد
زَكَّى	لقى	ربى	رقى	سمى	نمى	لبى	صلى	نعى	جلى
وَلَّى	وفى	ورى	وعى	وصى	وخى	وقى	ونى	ودى	وثى

الْوَزْنُ	الْمَوْزُوْنُ								
مَاسَّ	ماد	مار	جال	خاف	راق	قار	حال	عال	بال
عَاطَى	نافى	نادى	لاقى	رامى	بالى	راعى	ساقى	لامى	ناعى
اَمَدَّ	اجل	اعل	احس	احل	ارق	الم	اشل	اعد	اخف
اَوْعَدَ	اوبش	اوبق	اوتر	اوتد	اوثف	اوثق	اوجع	اوذر	اورد
اَيْسَرَ	ايأس	ايبس	ايتم	ايرع	ايسن	ايقن	ايمن	اينع	ايقظ
اَجَابَ	افاد	احال	اشار	افاض	اضاف	امات	ادام	اقال	انام
اَعْطَى	القى	اربى	ارقى	اسمى	انمى	البى	اصلى	انعى	اجلى
اَوْدَى	اوفى	اورى	اوعى	اوصى	اوخى	اوقى	اونى	اولى	اوثى
تَمَاسَّ	تماد	تمار	تجال	تخاف	تراق	تقار	تحال	تعال	تبال
تَعَاطَى	تنافى	تنادى	تلاقى	ترامى	تبالى	تراعى	تساقى	تلامى	تناعى
تَعَدَّى	تلقى	تربى	ترقى	تسمى	تنمى	تلبى	تصلى	تنعى	تجلى
اِمْتَدَّ	اجتل	اعتل	احتس	احتل	ارتق	التم	اشتل	اعتد	اختف
اِعْتَادَ	احتاج	احتال	استاك	احتاط	افتاد	اختار	اقتات	امتات	افتاق
اِنْفَضَّ	انجل	انعل	انحس	انحل	انرق	انلم	انشل	انعد	انخف
اِنْجَلَى	انعدى	انبرى	انحرى	انبلى	انرقى	انلبى	انسلى	انلقى	انربى
اِسْتَمَدَّ	استقر	استحل	استجل	استخف	استلم	استبل	استمر	استلب	استحم
اِسْتَوْثَقَ	استوبش	استوبق	استوتر	استوتد	استوثف	استوعد	استوجع	استوذر	استورد
اِسْتَجَابَ	استفاد	استحال	استشار	استفاض	استضاف	استمات	استدام	استقال	استنام
اِسْتَوْفَى	استولى	استورى	استوعى	استوصى	استوخى	استوقى	استونى	استوبى	استوثى

Mengembalikan Jenis Kata pada Bentuk Madli-nya (رَدُّ الْأَمْثِلَةِ الْمُخْتَلِفَةِ إِلَى مَاضِيهَا)

Kolom-kolom di bawah ini berguna berguna untuk melatih peserta didik dalam memahami *sighat* (jenis kata) yang ada, tentu saja hal ini dilatihkan setelah peserta didik menghafal *tasrif ishtilahi* dengan baik. Kolom-kolom di bawah ini juga berguna untuk memberi gambaran kepada para peserta didik bahwa satu tulisan dalam bahasa Arab memungkin untuk dibaca dengan banyak bacaan yang tentu saja berdampak pada arti yang dimiliki.

Contoh: تصرف . tulisan ini dapat dibaca *tasharrafa (fi'il madli), tasharrufun (masdar), tasharraf (fi'il amar), tusharrifu (fi'il mudlari' ma'lum), tushrifu (mudlari' ma'lum)* dan masih dapat dibaca dengan banyak bacaan yang lain. Masing-masing bacaan tentunya berkonsekwensi pada arti yang berbeda.

9	8	7	6	5	4	3	2	1	النمرة
مفت	تعرض	مستغرق	اعلال	تسمية	نداء	محال	مبين	تبيين	1
متسع	مختلف	افادة	مفطر	متم	تحديد	منزل	تربية	استطاعة	2
استقلال	مستقل	محتال	اختيار	مقدم	اجلال	تدوين	تطور	ابتعاد	3
مستقر	تضحية	تأخير	مضح	تذكية	تشعب	لعان	ظهار	جهاد	4
اطعام	مكره	مشتر	متفاوت	متعمد	مسلم	ترتيب	مستحب	مميت	5
مسافر	مشكل	تشهد	اقتداء	افتراش	منفرد	مصنف	مشاهدة	متبايع	6
مشير	اغاثة	مستمر	منفك	مختص	استيطان	مناف	ملاقاة	منافاة	7
استدراج	مرتد	انتهاء	تعميم	استغفار	مستعمل	استهلال	انقضاء	مضاف	8

9	8	7	6	5	4	3	2	1	النمرة
ايلاج	ابراء	مراد	مريد	تصرف	استيفاء	منعقد	تقابض	مستعار	9
مغمى	ايصاء	ايصال	مجتمع	ملتقط	توكيل	استثناء	مدرك	اتفاق	10
استعداد	متبادر	تشمير	اهداء	تسويف	مراع	اقامة	مسوف	ايقاظ	11
منفض	تأمل	اجتناب	موفق	مؤثر	ابقاء	معاينة	متوقع	تفكر	12
لقاء	متعلل	متكاسل	مستكثر	تفطن	مقتضى	ايمان	تردد	مفرق	13
اسباغ	تجتهد	تتحرى	تتخلف	اسقاط	انتظار	متحمل	مكفر	تصلية	14
اختلال	تفرغ	ملازمة	متقدم	تحريض	تسوية	مهم	يتخطى	احتياج	15
تخفيف	تحريف	اخراج	ملم	اشتغال	مخاطب	مفصل	محافظة	مقتصر	16
مصلح	افتاء	معتزل	مبيح	اباحة	توحيد	تسعير	ممطر	تطوع	17
محلل	تعليق	ايجاب	اجتماع	تملك	مودع	ايراث	معول	تصحيح	18
مفوض	تزويج	محكم	مشتمل	مختار	استحقاق	انتساب	تقدم	تركيب	19
اخبار	مرتهن	استرداد	تصديق	منفصل	استدراك	اتفاق	تشقق	مشتر	20
مستعير	استكمال	مجفف	توفية	ايقاع	تمكن	تزاحم	تبرع	استيفاء	21

Pertanyaan yang harus dikembangkan dalam menggunakan kolom-kolom di atas adalah:

1) Bagaimana tulisan yang ada di kolom harus dibaca ?
2) Apa nama *shighat* (jenis kata) dari bacaan tersebut ?
3) Berasal dari *fi'il madli* apa ?
4) Coba di*tahsrif* !

Contoh:

Lafadz تقابض dalam contoh pada kolom 2-baris 9 dapat dibaca:

- تَقَابَضَ
- تُقَابِضُ

- تَقَابُضٌ
- تَقَابَضْ

Penjelasan:

- تَقَابَضَ = shighatnya adalah *fi'il madli*. Ketika ditashrif akan berbunyi:
  تَقَابَضَ- يَتَقَابَضُ- تَقَابُضًا- وَمُتَقَابَضًا- فَهُوَ- مُتَقَابِضٌ- وَذَاكَ- مُتَقَابَضٌ- تَقَابَضْ- لاَ تَتَقَابَضْ- مُتَقَابَضٌ- مُتَقَابَضٌ
- تُقَابِضُ = shighatnya adalah *fi'il mudlari'* (dengan diawali oleh *huruf mudlara'ah ta'*) dan berasal dari *fi'il madli* قَابَضَ. Ketika ditashrif akan berbunyi:
  قَابَضَ- تُقَابِضُ- مُقَابَضَةً- وَقِبَاضًا- وَقِيْبَاضًا- فَهُوَ- مُقَابِضٌ- وَذَاكَ- مُقَابَضٌ- قَابِضْ- لاَ تُقَابِضْ- مُقَابَضٌ- مُقَابَضٌ
- تَقَابُضٌ = shighatnya adalah *mashdar* yang berasal dari *fi'il madli* تَقَابَضَ. Ketika di*tashrif* akan berbunyi:
  تَقَابَضَ- يَتَقَابَضُ- تَقَابُضًا- وَمُتَقَابَضًا- فَهُوَ- مُتَقَابِضٌ- وَذَاكَ- مُتَقَابَضٌ- تَقَابَضْ- لاَ تَتَقَابَضْ- مُتَقَابَضٌ- مُتَقَابَضٌ
- تَقَابَضْ = shighatnya adalah *fi'il amar* yang berasal dari *fi'il madli* تَقَابَضَ. Ketika di*tashrif* akan berbunyi:
  تَقَابَضَ- يَتَقَابَضُ- تَقَابُضًا- وَمُتَقَابَضًا- فَهُوَ- مُتَقَابِضٌ- وَذَاكَ- مُتَقَابَضٌ- تَقَابَضْ- لاَ تَتَقَابَضْ- مُتَقَابَضٌ- مُتَقَابَضٌ

Tasrif Lughawi

1. Tasrif Lughawi Fi'il Madli dan Penjelasannya

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
Dia (laki-laki tunggal) telah menolong = *Wus nolong sopo lanang siji*	*Fi'il madli* ini mengandung *dlamir mustatir* هُوَ yang sekaligus berkedudukan sebagai *fa'il*nya. *Fi'il madli* yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* dan *wawu jama'* harakat huruf akhirnya harus difathah.	نَصَرَ	هُوَ
Mereka berdua (laki-laki) telah menolong = *Wus nolong sopo lanang loro*	Alif yang terdapat dalam lafadz نَصَرَا disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan *isim dlamir* (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). *Isim dlamir* yang berupa alif inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il*.	نَصَرَا	هُمَا
Mereka (laki-laki banyak) telah	Wawu yang terdapat dalam lafadz نَصَرُوْا disebut *wawu jama'*.	نَصَرُوْا	هُمْ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
menolong = *Wus nolong sopo lanang akeh*	Wawu ini merupakan *isim dlamir* (kata ganti) yang menunjukkan laki-laki banyak (*jama'*). *Isim dlamir* yang berupa wawu inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il*. Alif yang terletak sesudah wawu disebut sebagai *alif fariqah* (alif yang berfungsi untuk membedakan bahwa wawu yang ada adalah *wawu jama'*, bukan wawu *'athaf*. *Fi'il madli* yang bertemu dengan *wawu jama'* huruf akhirnya harus diharakati dlammah.		
Dia (perempuan tunggal) telah menolong = *Wus nolong sopo wadon siji*	Ta' yang terdapat dalam lafadz نَصَرَتْ disebut *ta' ta'nits sakinah* (ta' yang menunjukkan perempuan yang disukun). Ta' ini bukan merupakan *isim dlamir* (kata ganti), akan tetapi merupakan huruf yang menunjukkan perempuan tunggal. *Fi'il madli* ini mengandung *dlamir mustatir* هِيَ yang sekaligus berkedudukan sebagai *fa'il*nya.	نَصَرَتْ	هِيَ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
Mereka berdua (perempuan) telah menolong = *Wus nolong sopo wadon loro*	Alif yang terdapat dalam lafadz نَصَرَتَا disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan *isim dlamir* (kata ganti) yang menunjukkan tatsniyah (memiliki arti ganda/dua). *Isim dlamir* yang berupa alif inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il*. Ta' yang terletak sebelum alif adalah *ta' ta'nits* (ta' yang menunjukkan perempuan.	نَصَرَتَا	هُمَا
Mereka (perempuan banyak) telah menolong = *Wus nolong sopo wadon akeh*	Nun yang terdapat dalam lafadz نَصَرْنَ disebut *nun niswah* dan termasuk dalam kategori *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) *Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun. *Nun niswah* ini merupakan *isim dlamir* (kata ganti) yang menunjukkan perempuan banyak. *Isim dlamir* yang berupa *nun niswah* inilah yang berkedudukan sebagai	نَصَرْنَ	هُنَّ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
	fa'il.		
Kamu (laki-laki tunggal) telah menolong = *Wus nolong sopo siro lanang siji*	Ta' yang berharakat fathah yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتَ disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) yang menunjukkan *mukhathab mufrad* (laki-laki tunggal yang diajak bicara). *Isim dlamir* yang berupa تَ inilah yang berkedudukan sebagi *fa'il. Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun	نَصَرْتَ	أَنْتَ
Kamu berdua (laki-laki) telah menolong = *Wus nolong sopo siro lanang loro*	Lafadz تُمَا yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتُمَا disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) yang menunjukkan *mukhathab tatsniyah* (laki-laki ganda yang diajak bicara). *Isim dlamir* yang berupa تُمَا inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il. Fi'il madli* yang	نَصَرْتُمَا	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
	bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun		
Kamu semua (laki-laki) telah menolong = *Wus nolong* sopo *siro lanang akeh*	Lafadz تُمْ yang terdapat dalam نَصَرْتُمْ disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) yang menunjukkan *mukhathab jama'* (laki-laki banyak yang diajak bicara). *Isim dlamir* yang berupa تُمْ inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il*. *Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun	نَصَرْتُمْ	أَنْتُمْ
Kamu (perempuan tunggal) telah menolong = *Wus nolong* sopo *siro wadon siji*	Ta' yang berharakat kasrah yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتِ disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) yang menunjukkan *mukhathabah mufrad* (perempuan tunggal yang diajak bicara). *Isim dlamir* yang berupa تِ inilah	نَصَرْتِ	أَنْتِ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
	yang berkedudukan sebagai *fa'il Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun		
Kamu berdua (perempuan) telah menolong = *Wus nolong sopo siro wadon loro*	Lafadz تُمَا yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتُمَا disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) yang menunjukkan mukhathabah tatsniyah (perempuan ganda yang diajak bicara). *Isim dlamir* yang berupa تُمَا inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun	نَصَرْتُمَا	أَنْتُمَا
Kamu semua (perempuan) telah menolong = *Wus nolong sopo siro wadon akeh*	Lafadz تُنَّ yang terdapat dalam نَصَرْتُنَّ disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) yang menunjukkan *mukhathabah jama'*	نَصَرْتُنَّ	أَنْتُنَّ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
	(perempuan banyak yang diajak bicara). *Isim dlamir* yang berupa تُنَّ inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun		
Saya telah menolong = *Wus nolong* sopo *ingsun*	Ta' yang berharakat dlammah yang terdapat dalam lafadz نَصَرْتُ disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'* yang berharakat) yang menunjukkan *mutakallim wahdah* (orang yang berbicara tunggal). *Isim dlamir* yang berupa تُ inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il*. *Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun	نَصَرْتُ	أَنَا
Kami/kita telah menolong = *wus nolong* sopo *kito*	Lafadz نَا yang terdapat dalam lafadz نَصَرْنَا disebut *dlamir rafa' mutaharrik* (kata ganti yang berkedudukan *rafa'*	نَصَرْنَا	نَحْنُ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمَاضِى	الضَّمَائِرُ
	yang berharakat) yang menunjukkan *mutakallim ma'a al-ghairi* (orang yang berbicara beserta yang lain). *Isim dlamir* yang berupa نَا inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il Fi'il madli* yang bertemu dengan *dlamir rafa' mutaharrik* huruf akhirnya harus disukun		

2. Tasrif Lughawi Fi'il Mudlari' dan Penjelasannya

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
Dia (laki-laki tunggal) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *lanang siji.*	*Fi'il mudlari'* ini termasuk *fi'il* yang **mu'rab**, karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah** dan di baca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab* dan *'amil jazem* (لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ). Tanda *rafa'*nya dengan menggunakan **dlammah** karena termasuk *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu (لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ). *Fi'il mudlari'* ini mengandung *dlamir mustatir* هُوَ , karena huruf *mudlara'ah* yang ada diawal *kalimah* berupa ya' yang menunjukkan ghaib (laki-laki yang dibicarakan). *Dlamir mustatir* هُوَ inilah yang sekaligus	يَضْرِبُ	هُوَ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	berkedudukan sebagai *fa'il*-nya.		
Mereka berdua (**laki-laki**) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *lanang loro*	**Alif** yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبَانِ disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa **alif** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il.** *Fi'il mudlari'* ini adalah *mu'rab* dan dibaca *rafa'*, karena disamping tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah**, juga tidak dimasuki oleh *'amil nashab* dan *'amil jazem*. Sedangkan huruf نِ merupakan tanda *rafa'*, karena *fi'il mudlari'* يَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori *af'al khamsah* (*fi'il mudlari'* yang bertemu dengan alif tatsniyah, *wawu jama'* dan ya' muannatsah mukhatabah)	يَضْرِبَانِ	هُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
Mereka (laki-laki banyak) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *lanang akeh*	**Wawu** yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبُوْنَ disebut *wawu jama'*. **Wawu** ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *laki-laki banyak*. **Isim dlamir** yang berupa **wawu** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il.** *Fi'il mudlari'* ini adalah *mu'rab* dan dibaca *rafa'*, karena disamping tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*, juga tidak dimasuki oleh *'amil nashab* dan *'amil jazem* Sedangkan huruf نَ merupakan tanda *rafa'*, karena *fi'il mudlari'* يَضْرِبُوْنَ termasuk dalam kategori *af'al khamsah*	يَضْرِبُوْنَ	هُمْ
Dia (perempuan tunggal) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *wadon siji*	*Fi'il mudlari'* ini termasuk *fi'il* yang **mu'rab**, karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah** dan di baca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab*	تَضْرِبُ	هِيَ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَمَائِرُ
	dan *'amil jazem* (لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ). Tanda *rafa'*-nya dengan menggunakan **dlammah** karena termasuk *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu (لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ). *Fi'il mudlari'* ini mengandung *dlamir mustatir* هِيَ , karena huruf *mudlara'ah* yang ada diawal *kalimah* berupa ta' yang menunjukkan ghaibah (perempuan yang dibicarakan). *Dlamir mustatir* هِيَ inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai *fa'il*-nya.		
Mereka berdua (perempuan) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *wadon loro*	**Alif** yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبَانِ disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah*	تَضْرِبَانِ	هُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَمَائِرُ
	(memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa **alif** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il** *Fi'il mudlari'* ini adalah *mu'rab* dan dibaca *rafa'*, karena disamping tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*, juga tidak dimasuki oleh *'amil nashab* dan *'amil jazem* Sedangkan huruf نِ merupakan tanda *rafa'*, karena *fi'il mudlari'* تَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori *af'al khamsah*		
Mereka (perempuan banyak) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *wadon akeh*	**Nun** yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبْنَ disebut **nun niswah. Nun** ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan **perempuan banyak**. **Isim dlamir** yang berupa **nun niswah** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il.** *Fi'il mudlari'* yang dimasuki *nun niswah*	يَضْرِبْنَ	هُنَّ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	huruf akhirnya harus disukun . Huruf *mudlara'ah* ya' berfungsi untuk menegaskan bahwa *nun niswah* yang ada tertuju pada ghaibah (هُنَّ)		
Kamu (laki-laki tunggal) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *siro lanang siji*	*Fi'il mudlari'* ini termasuk *fi'il* yang **mu'rab**, karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah** dan di baca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab* dan *'amil jazem* (لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ). Tanda *rafa'*-nya dengan menggunakan **dlammah** karena termasuk *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu (لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ). *Fi'il mudlari'* ini mengandung *dlamir mustatir* أَنْتَ , karena huruf *mudlara'ah* yang ada diawal *kalimah*	تَضْرِبُ	أَنْتَ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَمَائِرُ
	berupa ta' yang menunjukkan mukhathab (laki-laki yang diajak bicara). *Dlamir mustatir* أَنْتَ inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai *fa'il*-nya.		
Kamu berdua (laki-laki) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *siro lanang loro*	**Alif** yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبَانِ disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa **alif** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il.** *Fi'il mudlari'* ini adalah *mu'rab* dan dibaca *rafa'*, karena disamping tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*, juga tidak dimasuki oleh *'amil nashab* dan *'amil jazem* Sedangkan huruf نِ merupakan tanda *rafa'*, karena *fi'il*	تَضْرِبَانِ	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	mudlari' تَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori *af'al khamsah*		
Kamu semua (laki-laki) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *siro lanang akeh*	**Wawu** yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبُوْنَ disebut *wawu jama'*. Wawu ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *laki-laki banyak*. **Isim dlamir** yang berupa **wawu** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il** *Fi'il mudlari'* ini adalah *mu'rab* dan dibaca *rafa'*, karena disamping tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*, juga tidak dimasuki oleh *'amil nashab* dan *'amil jazem* Sedangkan huruf نَ merupakan tanda *rafa'*, karena *fi'il mudlari'* تَضْرِبُوْنَ termasuk dalam kategori *af'al khamsah*	تَضْرِبُوْنَ	أَنْتُمْ
Kamu (perempuan tunggal) sedang/akan	Ya' yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبِيْنَ disebut ya' muannatsah	تَضْرِبِيْنَ	انت

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَمَائِرُ
memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *siro wadon siji*	mukhathabah. Ya' ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan perempuan tunggal yang diajak bicara. **Isim dlamir** yang berupa **ya'** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il** *Fi'il mudlari'* ini adalah *mu'rab* dan dibaca *rafa'*, karena disamping tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*, juga tidak dimasuki oleh *'amil nashab* dan *'amil jazem* Sedangkan huruf نَ merupakan tanda *rafa'*, karena *fi'il mudlari'* تَضْرِبِيْنَ termasuk dalam kategori *af'al khamsah*		
Kamu berdua (perempu-an) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *siro wadon loro*	**Alif** yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبَانِ disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa	تَضْرِبَانِ	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَمَائِرُ
	alif inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il**. *Fi'il mudlari'* ini adalah *mu'rab* dan dibaca *rafa'*, karena disamping tidak bertemu dengan *nun taukid* dan *nun niswah*, juga tidak dimasuki oleh *'amil nashab* dan *'amil jazem* Sedangkan huruf نِ merupakan tanda *rafa'*, karena *fi'il mudlari'* تَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori *af'al khamsah.*		
Kamu semua (perempuan) sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *siro wadon akeh*	**Nun** yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبْنَ disebut **nun niswah. Nun** ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan **perempuan banyak**. *Isim dlamir* yang berupa *nun niswah* inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il**. *Fi'il mudlari'* yang dimasuki **nun niswah** huruf akhirnya harus disukun. Huruf *mudlara'ah* ta'	تَضْرِبْنَ	أَنْتُنَّ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَمَائِرُ
	berfungsi untuk menegaskan bahwa *nun niswah* yang ada tertuju pada mukhathabah (أَنْتُنَّ)		
Saya sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *ingsun*	*Fi'il mudlari'* ini termasuk *fi'il* yang **mu'rab**, karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah** dan di baca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab* dan *'amil jazem* (لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ). Tanda *rafa'*-nya dengan menggunakan **dlammah** karena termasuk *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu (لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ). *Fi'il mudlari'* ini mengandung *dlamir mustatir* أَنَا, karena huruf *mudlara'ah* yang ada diawal *kalimah* berupa hamzah yang menunjukkan mutakallim wahdah	اَضْرِبُ	أَنَا

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَّمَائِرُ
	(orang yang berbicara tunggal). *Dlamir mustatir* أَنَا inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai *fa'il*-nya.		
Kami/kita sedang/akan memukul = *Lagi/bakal mukul* **sopo** *kito*	*Fi'il mudlari'* ini termasuk *fi'il* yang **mu'rab**, karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah** dan di baca *rafa'* karena tidak dimasuki *'amil nashab* dan *'amil jazem* (لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّوَاصِبِ وَالْجَوَازِمِ). Tanda *rafa'*-nya dengan menggunakan **dlammah** karena termasuk *fi'il mudlari'* yang huruf akhirnya tidak bertemu dengan sesuatu (لَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ). *Fi'il mudlari'* ini mengandung *dlamir mustatir* نَحْنُ, karena huruf *mudlara'ah* yang ada diawal *kalimah* berupa nun yang menunjukkan *mutakallim ma'a al-*	نَضْرِبُ	نَحْنُ

Arti	Keterangan	الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الضَمَائِرُ
	ghairi (orang yang berbicara beserta yang lain). *Dlamir mustatir* نَحْنُ inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai *fa'il*-nya.		

3. Tasrif Lughawi Fi'il Amar dan Penjelasannya

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
Hendaknya dia (laki-laki tunggal) memukul = *Becik mukul* **sopo** *lanang siji*	**Lam** yang dikasrah yang masuk pada *fi'il mudlari'* ini disebut **lam al-amri. Lam al-amri** ini berfungsi sebagai **'amil jazem**, sehingga *fi'il mudlari'* ini yang kebetulan **mu'rab** (karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah**) harus dibaca *jazem*. Tanda *jazem*-nya dengan menggunakan **sukun** karena lafadz يَضْرِبْ termasuk *fi'il mudlari'* yang صَحِيْحُ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِأَخِرِهِ شَيْءٌ . Secara arti **lam al-amri** menunjukkan **perintah**, sehingga *fi'il mudlari'* yang dimasuki **lam al-amri** biasa disebut " **amar ghaib**". *Fi'il mudlari'* يَضْرِبْ ini mengandung **dlamir mustatir** هُوَ , karena huruf *mudlara'ah* yang ada di awal *kalimah* ini berupa **ya'** yang berfungsi *gha'ib*. **Dlamir mustatir** هُوَ inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai	لِيَضْرِبْ	هُوَ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
	fa'ilnya.		
Hendaknya mereka berdua (laki-laki) memukul = *Becik mukul* **sopo** *lanang loro*	**Lam** yang dikasrah yang masuk pada *fi'il mudlari'* ini disebut **lam al-amri**. **Lam al-amri** ini berfungsi sebagai **'amil jazem**, sehingga *fi'il mudlari'* ini yang kebetulan **mu'rab** (karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah**) harus dibaca **jazem**. Tanda *jazem*-nya dengan menggunakan **pembuangan nun** (حَذْفُ النُّوْنِ) karena *fi'il mudlari'* يَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori **af'al khamsah**. **Alif** yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبَانِ disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa **alif** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il**.	لِيَضْرِبَا	هُمَا
Hendaknya mereka (laki-laki banyak) memukul = *Becik mukul*	**Lam** yang dikasrah yang masuk pada *fi'il mudlari'* ini disebut **lam al-amri**. **Lam al-amri** ini berfungsi sebagai **'amil jazem**,	لِيَضْرِبُوْا	هُمْ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
sopo *lanang akeh*	sehingga *fi'il mudlari'* ini yang kebetulan **mu'rab** (karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah**) harus dibaca **jazem**. Tanda *jazem*-nya dengan menggunakan **pembuangan nun** (حَذْفُ النُّوْنِ) karena *fi'il* **mudlari'** يَضْرِبُوْنَ termasuk dalam kategori **af'al khamsah**. **Wawu** yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبُوْنَ disebut **wawu jama'**. **Wawu** ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *laki-laki banyak*. **Isim dlamir** yang berupa **wawu** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il. Alif** yang terletak sesudah wawu disebut sebagai **alif fariqah** (alif yang berfungsi untuk membedakan bahwa wawu yang ada adalah **wawu jama'**, bukan **wawu** ***'athaf***).		
Hendaknya dia (perempuan tunggal)	**Lam** yang dikasrah yang masuk pada *fi'il mudlari'* ini disebut **lam al-amri. Lam al-amri** ini berfungsi	لِتَضْرِبْ	هِيَ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَّمَائِرُ
memukul = *Becik mukul* **sopo** *wadon siji*	sebagai **'amil jazem**, sehingga *fi'il mudlari'* ini yang kebetulan **mu'rab** (karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah**) harus dibaca *jazem*. Tanda *jazem*-nya dengan menggunakan **sukun** karena lafadz تَضْرِبْ termasuk *fi'il mudlari'* yang صَحِيْحُ ٱلْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ . Secara arti **lam al-amri** menunjukkan **perintah**, sehingga *fi'il mudlari'* yang dimasuki **lam al-amri** biasa disebut " **amar ghaib**". *Fi'il mudlari'* تَضْرِبْ ini mengandung **dlamir mustatir** هِيَ, karena huruf *mudlara'ah* yang ada di awal *kalimah* ini berupa **ta'** yang berfungsi **gha'ibah**. **Dlamir mustatir** هِيَ inilah yang sekaligus berkedudukan sebagai **fa'il**nya.		
Hendaknya mereka berdua (perempuan) memukul =	**Lam** yang dikasrah yang masuk pada *fi'il mudlari'* ini disebut **lam al-amri**. **Lam al-amri** ini berfungsi sebagai **'amil jazem**,	لِتَضْرِبَا	هُمَا

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَمَائِرُ
Becik mukul **sopo** *wadon loro*	sehingga *fi'il mudlari'* ini yang kebetulan **mu'rab** (karena tidak bertemu dengan **nun taukid** dan **nun niswah**) harus dibaca **jazem**. Tanda *jazem*-nya dengan menggunakan **pembuangan nun** (حَذْفُ النُّوْنِ) karena *fi'il mudlari'* تَضْرِبَانِ termasuk dalam kategori **af'al khamsah**. **Alif** yang terdapat dalam lafadz تَضْرِبَانِ disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa **alif** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il**		
Hendaknya mereka (perempuan banyak) memukul = *Becik mukul* **sopo** *wadon akeh*	**Lam** yang dikasrah yang masuk pada *fi'il mudlari'* ini disebut **lam al-amri**. **Lam al-amri** ini berfungsi sebagai **'amil jazem,** akan tetapi karena kebetulan *fi'il mudlari'* ini **mabni** (karena bertemu dengan **nun niswah**), maka **lam al-amri** tidak berpengaruh pada *jazem*-nya *fi'il*	لِيَضْرِبْنَ	هُنَّ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَمَائِرُ
	mudlari' يَضْرِبْنَ . Dibaca sukunnya ba' yang merupakan huruf akhir dari *fi'il mudlari'* lebih disebabkan karena bertemu dengan **nun niswah** yang memang menjadikannya *fi'il mudlari'* yang dimasukinya harus **dimabnikan ala al-sukun**, bukan karena pengaruh *'amil jazem* (lam al-amri). **Nun** yang terdapat dalam lafadz يَضْرِبْنَ disebut **nun niswah. Nun** ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan **perempuan banyak**. **Isim dlamir** yang berupa **nun niswah** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'ilnya**		
Pukullah (**kamu/ laki-laki tunggal**) = *Mukulo sopo siro lanang siji*	Lafadz إِضْرِبْ merupakan *fi'il amar*. *Fi'il amar* ini **mabni ala al-sukun**, karena termasuk dalam kategori *fi'il* yang صَحِيْحُ ٱلآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ. *Fa'il* dari *fi'il amar* ini berupa **dlamir mustatir** أَنْتَ yang **wajib** disimpan	إِضْرِبْ	أَنْتَ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَمَائِرُ
Pukullah (**kamu berdua / laki-laki**) = *Mukulo* **sopo** *siro lanang loro*	Lafadz إِضْرِبَا merupakan *fi'il amar*. *Fi'il amar* ini **mabni ala hadzfi al-nuni** (dimabnikan atas pembuangan nun), karena *fi'il* ini termasuk dalam kategori **af'al khamsah. Alif** yang terdapat dalam lafadz إِضْرِبَا disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa **alif** inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il*-nya.	إِضْرِبَا	أَنْتُمَا
Pukullah (**kamu semua / laki-laki**) = *Mukulo* **sopo** *siro lanang akeh*	Lafadz إِضْرِبُوْا merupakan *fi'il amar*. *Fi'il amar* ini **mabni ala hadzfi al-nuni** (dibanikan atas pembuangan nun), karena *fi'il* ini termasuk dalam kategori **af'al khamsah. Wawu** yang terdapat dalam lafadz إِضْرِبُوْا disebut **wawu jama'**. **Wawu** ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *laki-laki banyak*. **Isim dlamir** yang	إِضْرِبُوْا	أَنْتُمْ

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَمَائِرُ
	berupa **wawu** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il.** **Alif** yang terletak sesudah wawu disebut sebagai **alif fariqah** (alif yang berfungsi untuk membedakan bahwa wawu yang ada adalah **wawu jama'**, bukan **wawu *'athaf*)**		
Pukullah (**kamu/ perempuan tunggal**) = *Mukulo* **sopo** *siro wadon siji.*	Lafadz إِضْرِبِي merupakan *fi'il amar. Fi'il amar* ini **mabni ala hadzfi al-nuni** (dibanikan atas pembuangan nun), karena *fi'il* ini termasuk dalam kategori **af'al khamsah. Ya'** yang terdapat dalam lafadz إِضْرِبِي disebut *ya' muannatsah mukhathabah (ya' yang menunjukkan perempuan yang diajak bicara)*. Ya' ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti). **Isim dlamir** yang berupa **ya'** inilah yang berkedudukan sebagai *fa'il*-nya.	إِضْرِبِي	أَنْتِ
Pukullah (**kamu berdua/ perempuan**) = *Mukulo* **sopo** *siro wadon loro*	Lafadz إِضْرِبَا merupakan *fi'il amar. Fi'il amar* ini **mabni ala hadzfi al-nuni** (dimabnikan atas pembuangan nun), karena *fi'il* ini termasuk dalam	إِضْرِبَا	أَنْتُمَا

Arti	Keterangan	فِعْلُ الْأَمْرِ	الضَمَائِرُ
	kategori **af'al khamsah. Alif** yang terdapat dalam lafadz إِضْرِبَا disebut *alif tatsniyah*. Alif ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan *tatsniyah* (memiliki arti ganda/dua). **Isim dlamir** yang berupa **alif** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'il**nya.		
Pukullah (**kamu semua/ perempuan**) = *Mukulo* **sopo** *siro wadon akeh*	Lafadz إِضْرِبْنَ merupakan *fi'il amar*. *Fi'il amar* ini mabni ala al-sukun, karena bertemu dengan **nun niswah**. **Nun** ini merupakan **isim dlamir** (kata ganti) yang menunjukkan **perempuan banyak**. **Isim dlamir** yang berupa **nun niswah** inilah yang berkedudukan sebagai **fa'ilnya**.	إِضْرِبْنَ	أَنْتُنَّ

التَّصْرِيْفُ اللُّغَوِيُّ

فِعْلُ الْأَمْرِ		الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ	الْفِعْلُ الْمَاضِي	Arti	الضَّمَائِرُ
لِيَضْرِبْ		يَضْرِبُ	ضَرَبَ	Dia laki-laki tunggal	هُوَ
لِيَضْرِبَا		يَضْرِبَانِ	ضَرَبَا	Mereka berdua (laki-laki)	هُمَا
لِيَضْرِبُوْا		يَضْرِبُوْنَ	ضَرَبُوْا	Mereka (laki-laki banyak)	هُمْ
لِتَضْرِبْ	غَائِبٌ	تَضْرِبُ	ضَرَبَتْ	Dia perempuan tunggal	هِيَ
لِتَضْرِبَا		تَضْرِبَانِ	ضَرَبَتَا	Mereka berdua (perempuan)	هُمَا
لِيَضْرِبْنَ		يَضْرِبْنَ	ضَرَبْنَ	Mereka (perempuan banyak)	هُنَّ
إِضْرِبْ		تَضْرِبُ	ضَرَبْتَ	Kamu laki-laki tunggal	أَنْتَ
إِضْرِبَا		تَضْرِبَانِ	ضَرَبْتُمَا	Kamu berdua (laki-laki)	أَنْتُمَا
إِضْرِبُوْا		تَضْرِبُوْنَ	ضَرَبْتُمْ	Kamu (laki-laki banyak)	أَنْتُمْ
إِضْرِبِي	حَاضِرٌ	تَضْرِبِيْنَ	ضَرَبْتِ	Kamu perempuan tunggal	أَنْتِ
إِضْرِبَا		تَضْرِبَانِ	ضَرَبْتُمَا	Kamu berdua (perempuan)	أَنْتُمَا
إِضْرِبْنَ		تَضْرِبْنَ	ضَرَبْتُنَّ	Kamu (perempuan banyak)	أَنْتُنَّ
-	-	أَضْرِبُ	ضَرَبْتُ	Saya	أَنَا
-	-	نَضْرِبُ	ضَرَبْنَا	Kami/kita	نَحْنُ

Keterangan :

* *Amar ghaib* adalah gabungan dari *lam amar* dan *fi'il mudlari'*
* *Amar hadlir* adalah *fi'il amar* seperti yang biasa dikenal yang diproses dari *fi'il mudlari*.

Daftar Pustaka

‘Ali al-Jarim & Musthafa Amin. Tt. *an-Nahwu al-Wadlih fi Qawa’id al-Lughah al-‘Arabiyyah.* Kairo: Dar al-Ma’arif. Juz III.

‘Ali Baha’uddin Bukhadud. 1987. *al-Madkhal an-Nahwiy Tathbiq Wa Tadrib fi an-Nahwi al-‘Arabiy.* Beirut: al-Muassisah al-Jami’ah ad-Dirasah.

‘Ali Taufiq al-Hamad dan Yusuf Jamil az-Za’abi. 1993. *al-Mu’jam al-Wafi fi Adawati an-Nahwi al-‘Arabiy.* Yordan: Dar al-Amal.

Abdullah bin al-Fadlil. Tt. *Hasyiyah al-‘Asymawi.* Indonesia: al-Haramain.

Abu Hayyan al-Andalusi. 1998. *Irtisyaf ad-Dlarbi min Lisan al-‘Arabiy.* Kairo: al-Maktabah al-Khanaji. Juz III.

Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf bin Ahmad bin Abdullah bin Hisyam al-Anshari al-Mishri. Tt. *Audlahu al-Masalik ila Alfiyati ibn Malik.* Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah. Juz II.

Ahmad al-Hasyimi. Tt. *al-Qawa’id al-Asasiyyah Li al-Lughah al-‘Arabiyyah.* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Ahmad Mukhtar Umar dkk. 1994. *an-Nahwu al-Asasiy.* Kuwait: Dar as-Salasil.

Ahmad Zaini Dahlan. Tt. *Syarh Mukhtashar Jiddan ‘Ala Matni al-Jurumiyyah.* Semarang: Karya Thaha Putera.

Asmawi. Tt. *Hasyiah Al-Asmawiy Ala Matni Al-Ajrumiyyah.* Indonesia: Al-Haram’ain.

Bahauddin Abu Muhammad ‘Abdullah ibn Abdur Rahman ibn ‘Abdullah al-‘Aqiliy. 2007. *Syarh Ibn ‘Aqil.* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. Juz I.

Fadlil Shalih as-Samara’i. 1970. *ad-Dirasah an-Nahwiyyah wa al-Lughawiyyah ‘Inda az-Zamakhsyari.* Baghdad: Dar an-Nadzir.

Fuad Ni’mah. Tt. *Mulakkahs Qawaid al-Lughah al-‘Arabiyyah.* Beirut: Dar at-Tsaqafah al-Islamiyyah.

Hasan Muhammad Nuruddin. 1996. *ad-Dalil ila Qawa’id al-*

'Arabiyyah. Beirut: Dar al-Ulum al-'Arabiyyah.

Hazimi, Ahmad ibn 'Umar ibn Musa'id al-. 2010. *Fath al-Bariyyah fi Syarh Nadzm al-Ajurumiyyah.* Makkah: Maktabat al-Asadi.

Ibn Abi ar-Rabi' Ubaidillah ibn Ahmad ibn Ubaidillah al-Qurasy al-Asybiliy as-y. 1986. *al-Basit fi Syarh Jumali az-Zujaji.* Beirut: Dar al-Garb al-Islami.

Ibn al-Sha'igh, *al-Lumhah fi Syarh al-Milhah.* Madinah: 'Imadat al-Bahts al-'Alami, 2004. Juz 2.

Ibn 'Aqil. 1980. *Syarh ibn 'Aqil 'ala Alfiyat ibn Malik*. Kairo: Dar al-Turats. I.

Ibrahim al-Baijuri. Tt. *Syarh Fath Rabbi al-Bariyyah.* Surabaya: Dar an-Nasyr al-Mishriyyah.

Ibrahim Musthafa. 1992. *Ikhya'an-Nahwi.* Kairo: Tt.

Isma'il al-Hamidi. Tt. *Syarh li as-Syeikh Hasan al-Kafrawi 'Ala Matni al-Ajurumiyyah.* Indonesia: al-Haramain.

Jalaluddin as-Suyuthi. 1977. *al-Mathali' al-Sa'idah fi Syarh al-Faridah fi an-Nahwi wa as-Sharf wa al-Khat.* Baghdad: Dar ar-Risalah. Juz I.

________. 1985. *al-Asybah wa an-Nadzair fi an-Nahwi.* Beirut: Muassisah ar-Risalah. Juz III, IV.

________. T.th. *Ham'u al-Hawami' fi Syarh Jam'i al-Jawami'*. Mesir: al-Maktabah al-Tafiqiyyah.

Jamaluddin Abu Abdullah Muhammad ibn Abdillah ibn Malik. *Syarh al-Kafiyah as-Syafiyyah.* Juz II.

Jamaluddin ibn Hisyam al-Anshari. Tt. *Mughni al-Labib.* Surabaya: al-Hidayah.

Jamaludin Muhammad bin Abdullah Ibn Malik. Tt. *Ibn 'Aqil.* Surabaya: Nurul Huda.

Khalid bin Abdullah al-Azhari. 2005. *Syarh al-Muqaddimah al-Jurumiyyah Fi Ushuli 'Ilmi al-'Arabiyyah.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Khalid ibn 'Utsman al-Sabt. 2005. *Mukhtashar fi Qawa'id al-Tafsir*. T.tp: Dar ibn al-Qayyim.

Mar'i bin Yusuf bin Abu Bakar bin Ahmad al-Karami al-Maqdisiy. 2009. *Dalil at-Thalibin li Kalami an-Nahwiyyin.* Kuwait: Idarah al-Mahthuthah wa al-Maktabah al-Islamiyyah.

Muhammad 'Ali abu al-'Abbas. Tt. *al-I'rab al-Muyassar: Dirasah Fi al-Qawa'id wa al-Ma'ani Wa al-I'rab Tajma'u Baina al-Ashalah Wa al-Mu'ashirah.* Kairo: Dar at-Thala'i.

Muhammad Abdullah Jabbar. 1988. *al-Uslub an-Nahwi: Dirasah Tathbiqiyyah fi 'Alaqah al-Khasaish al-Uslubiyyah bi Ba'dli ad-Dhahirah an-Nahwiyyah.* Mesir: Dar ad-Dakwah.

Muhammad 'Id. T.th. *al-Nahwu al-Mushaffa.* T.tp: Maktabat al-Syabab.

Muhammad as-Shaghir bin Qa'id bin Ahmad al-'Abadili al-Muqtiri. 2002. *al-Hilal ad-Dzahabiyyah 'Ala Tuhfah as-Saniyyah.* Yaman: Dar al-Atsar.

Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Andalusi. Tt. *Nadzmu al-Khulashah al-Fiyyah Ibn Malik.* Pekalongan: Raja Murah.

Muhammad bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdali. Tt. *al-Kawakib ad-Durriyah Syarh Mutamimah al-Ajurumiyyah.* Surabaya: nur al-Huda.

Muhammad bin Ali as-Shaban. Tt. *Hasyiyat al-Shaban*. Bairut: Darul Fiqr. Juz I, II.

Muhammad ibn al-Hasan al-Istirabadzi as-Samna'i an-Najafi ar-Ridla. 1966. *Syarh ar-Ridla li Kafiyah ibn al-Hajib.* Madinah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah. Juz I.

Muhammad Ma'shum bin Salim as-Samarani as-Safatuni. Tt. *Tasywiq al-Khalan.* Surabaya: al-Hidayah.

Mushili, Abu al-Fatah 'Utsman ibn Jani al-, T.th. *al-Luma' fi al-'Arabiyyah.* Kuwait: Dar al-Kutub al-Tsaqafah.

Mushthafa al-Ghulayaini. 1989. *Jami' ad-Durus al-'Arabiyah.* Bairut, al-Maktabah al-Ashriyah. Juz I, II, III.

Najjar, Muhammad 'Abdul Aziz al-, *Dliya' al-Salik ila Awdlah al-Masalik.* T.tp: Muassisat al-Risalah, 2001. Juz 2.

Qadhi al-Qudhad Bahuddin Abdullah bin Aqil An-Aqili Al-Mishri Al-Hamdani. Tt. *Syarh Ibn Al-'Aqil.* Bairut: Drul Fikr. Juz I.

Sayyid M. Ros'ad bin Ahmad bin Abdul Rohman Al-Baiti. Tt. *At-Taqrirat Al-Bahiyyah Ala Matni Al-Ajrumiyyah.* Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyyah.

Sayyid Muhammad Abdul Hamid. Tt. *At-Tanwir Fi Taysiri at-Taysir Fi an-Nahwi.* Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah Li at-Turats.

Sulaiman Fayad. 1995. *an-Nahwu al-'Ashriy.* Tt: Markaz al-Ahram.

Syarfuddin Yahya al-Imriti. Tt. *Nadzmu al-Imrity 'Ala Matni al-Ajurumiyyah.* Pekalongan: Raja Murah.

Taqiyuddin Ibrahim ibn al-Husain. 1419H. *as-Safwah as-Shafiyyah fi Syarh ad-Durar al-Alfiyyah.* Madinah: Jami'ah Ummu al-Qura. Juz I.

Thahir Yusuf Al-Khatib. Tt. *Mu'jam al-Mufashshal Fi al-I'rab.* Indonesia: AL-Haramain.

Ya'qub Emil Badi'. 1985H. *Maushu'at al-Nahwi wa al-Sharf wa al-I'rab*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

Yusuf al-Humadi dkk. 1995. *al-Qawa'id al-Asasiyyah Fi an-Nahwi Wa as-Sharfi.* Kairo: tp.

Biodata Penulis

Abdul Haris lahir di Jember, 07 Januari 1971. Mengawali Pendidikan Dasarnya di MIMA as-Salam Kencong Jember (lulus tahun 1984), dan melanjutkan di MTs al-Ma'arif Kencong Jember (lulus tahun 1987). Setamat dari MTs langsung melanjutkan *thalab al-ilmi* ke PGA Negeri Jember dan dinyatakan lulus pada tahun 1990. Mengawali Pendidikan Perguruan Tinggi di IAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim) Fakultas Pendidikan Bahasa Arab (lulus tahun 1995) dan di tahun yang sama, putera dari keluarga sederhana pasangan alm. H. Muslim dan Ibu Siti Marwati mendapatkan kesempatan mengikuti beasiswa Program Pascasarjana (S2) di IAIN ar-Raniry Banda Aceh yang diberikan oleh pemerintah dalam bidang studi Dirasat Islamiyah dan lulus pada tahun 2000. Sedangkan gelar Doktornya ia dapatkan di UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Syari'ah dan lulus pada tahun 2014.

Kegiatan nyantri telah dimulainya sejak di Jember, tepatnya di PP al-Fitriyah dan berlanjut di PP Nurul Huda Malang dibawah bimbingan Alm.KH. Masduqi Mahfud (Mantan Ra'is Syuriyah PWNU Jawa Timur), dan saat ini ia menjadi pengasuh PP al-Bidayah Tegal Besar Jember. Sebagai dosen tetap di STAIN Jember, ia pernah menjabat sebagai Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Sejak beralih status menjadi IAIN Jember, ia diamanahi sebagai Dekan Fakultas Ushuludin, Adab, dan Humaniora.

Di samping itu, dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, ia dipercaya sebagai Ketua Komisi Fatwa MUI Jember. Sedangkan di Nahdlatul Ulama', ia duduk sebagai Wakil Ketua Tanfidziyah PCNU Jember, Direktur ASWAJA Center Jember, serta masuk dalam tim pembuatan buku ASWAJA PERGUNU pusat.

Kegemarannya menggeluti kajian kitab kuning terutama dalam bidang qawaid Nahwu dan Sharf mengantarnya

menorehkan sejumlah karya. Karya-karya yang lahir dari tangannya antara lain: *Nalar Berpikir Membaca Kitab Kuning*, *Solusi Tepat Menguasai Konsep Fi'il & Isim,* serta buku-buku lain di antaranya 1) *Aplikasi I'rab*, 2) *Panduan Pertanyaan Nahwu & Sharf*, 3) *Logika Analisa Teks Arab*, *4) Teori Dasar Nahwu & Sharf (Tingkat Pemula dan Tingkat Lanjut), 5) Ringkasan Teori Dasar Ilmu Nahwu*, serta buku yang berada di tangan pembaca budiman saat ini yang termasuk *Tanya Jawab Nahwu & Sharf*.

TANYA JAWAB
NAHWU & SHARF

Salah satu materi yang paling ditakuti oleh peserta didik dalam rangka belajar bahasa Arab adalah materi tentang tata bahasa yang biasa dikenal dengan sebutan nahwu-sharf. Berbagai upaya sudah banyak dilakukan untuk meyakinkan peserta didik bahwa materi nahwu & sharf bukanlah "monster" yang menakutkan dan sangat sulit untuk ditundukkan. Penyusunan buku "Metode Al-Bidayah Seri Tanya Jawab Nahwu & Sharf " ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh penulis untuk meyakinkan peserta didik bahwa materi nahwu-sharf merupakan materi yang sangat mungkin untuk dikuasai. Penyajian materi dengan menggunakan metode tanya jawab dengan disertai banyak contoh dan bentuk analisisnya dipilih oleh penulis dalam menulis buku ini dan diharapkan akan banyak membantu peserta didik dalam rangka menguasai dan mengevaluasi kembali secara mandiri materi yang sudah dikuasainya. Untuk lebih membantu peserta didik dalam memahami materi-materi yang ada, penulis juga menyertakan signifikansi, pola hubungan antara materi yang satu dengan materi yang lain, tabel, dan praktik analisisnya.